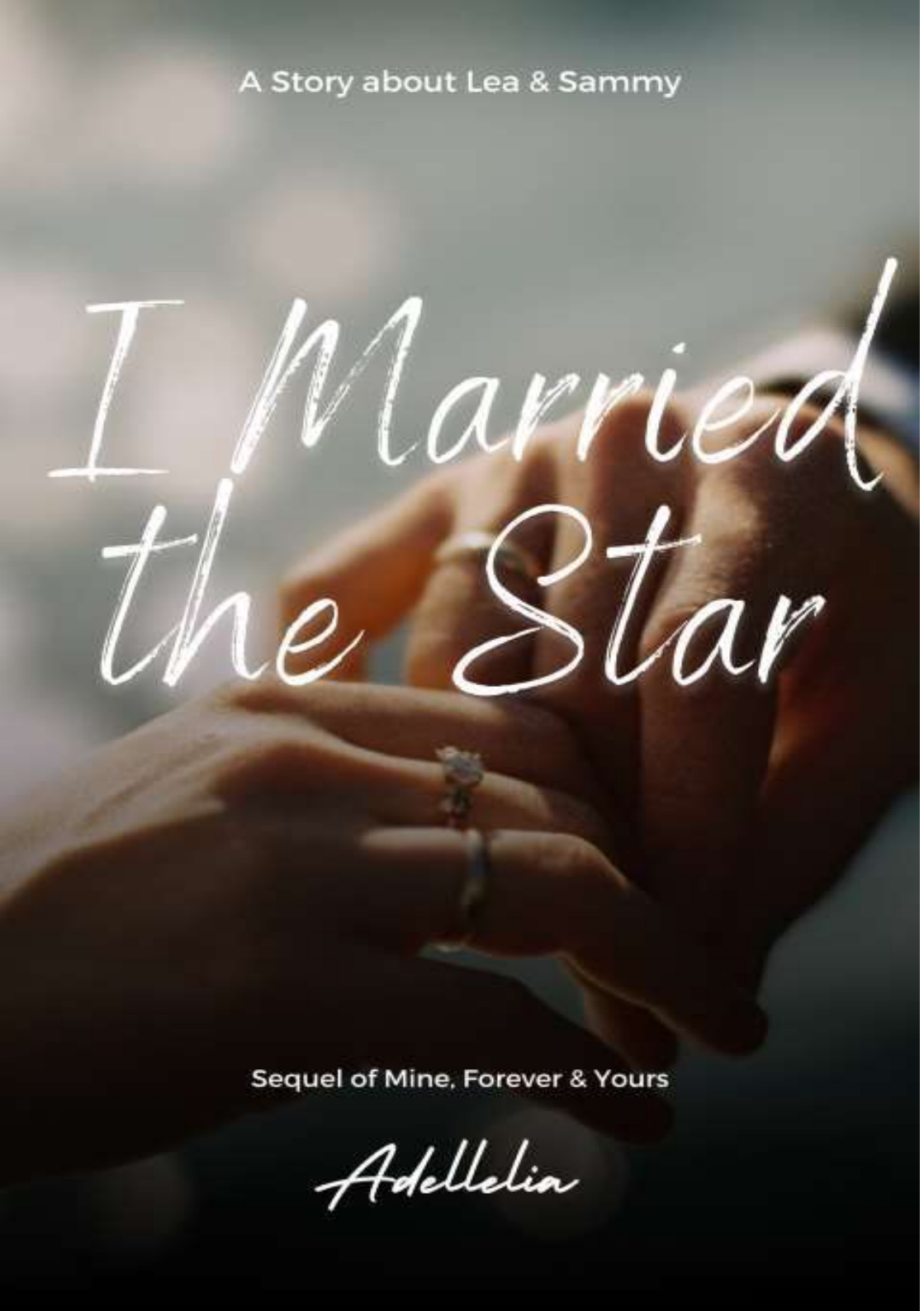




A Story about Lea & Sammy

I Married the Star

Sequel of Mine, Forever & Yours

Adellelia

Undang-Undang No.28 tahun 2014

Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100 juta.
 2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1)
-

huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500 juta.

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1 miliar.
-

4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4 miliar.
-

I Married The Star – Adellelia, 2023

I Married the Star

(Leanata – Samuel)

56 Part (Inc. Prolog – Epilog)

By ADELLELIA

Copyright©. Adellelia 2023

Mei 2023 (Naskah Pertama)

Juni 2023 (Naskah Revisi)

808 hal A5

Diterbitkan pribadi oleh Adellelia

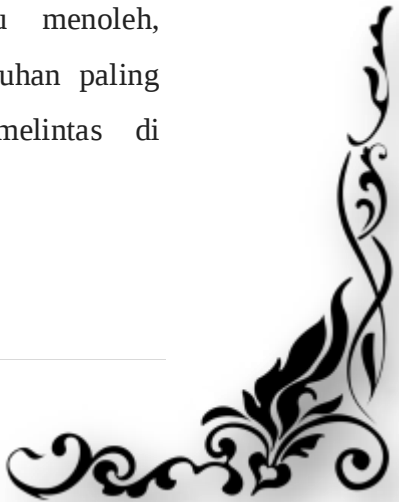
Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© All Right Reserved

PROLOG

“Lee, lihat Sammy deh! Makin lama makin ganteng ya,” bisik Rina teman satu timku di bagian *wardrobe* para artis. Aku dan Rina, kami berdua adalah *fans* Samuel Bramana, atau yang biasa kami sebut Sammy. Salah satu model kesayangan dari *The Star—agency* tempat kami mencari nafkah sudah dua bulan ini.

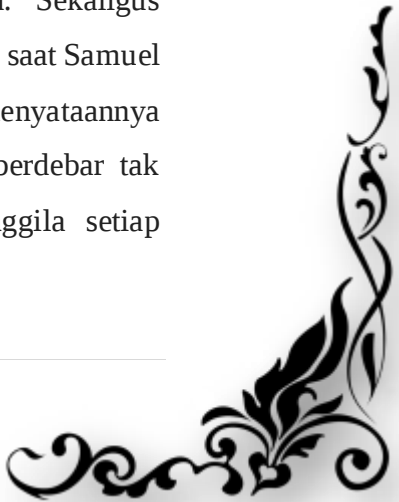
Aku hanya mengangguk menanggapi bisikan Rina ditelingaku. Kedua mataku siaga. Aku menoleh, menatap ke arah makhluk Tuhan paling seksi yang kini sedang melintas di hadapanku.



Oh Em Gi! Oh Em Gi! Oh Em Gi!!!
Ganteng banget, Ya Tuhan!

Sebisa mungkin aku menjaga ekspresi wajah serta pembawaanku di posisiku saat ini. Menyembunyikan sisi lain diriku yang melompat-lompat kegirangan sejak awal tadi hanya karena melihat sosoknya memasuki ruangan dan mendekat dimana aku dan Rina berada saat ini.

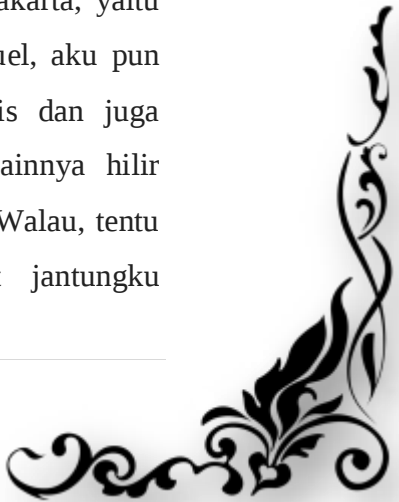
Aku dan Rina berusaha tetap terlihat santai dan tak terpengaruh dengan kehadiran Samuel yang sedang melangkah melintasi kami berdua. Sudah dua bulan ini aku dan Rina melatih ekspresi wajah. Sekaligus bagaimana kami harus bersikap saat Samuel berada di dekat kami. Walau kenyataannya hati kami sudah jumpalitan, berdebar tak keruan karena *euphoria* menggila setiap



melihat sosok tampan itu berada di dekat kami.

Sebagai seorang *fans*, jangan kan melihat sosok Samuel dari dekat seperti sekarang. Dulu, melihatnya dari jarak lima meter dari posisiku berada saja bisa jadi aku sudah berteriak histeris tak keruan begitu heboh. Namun, semuanya berbeda saat ini. Dan, tentu saja aku harus menjaga *image* serta pembawaanku jika masih ingin bekerja di perusahaan yang menaungi karir dari seorang Samuel Bramana.

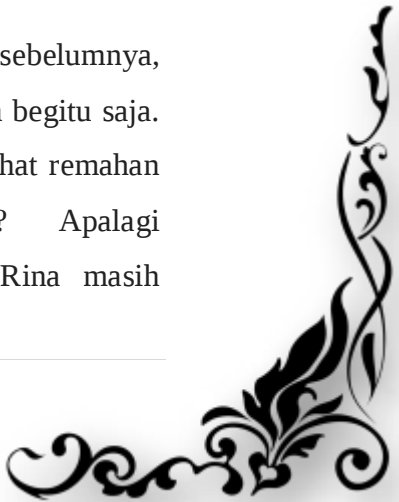
Kenikmatan lainnya bekerja di salah satu *agency* terkenal di kota Jakarta, yaitu tak hanya dapat melihat Samuel, aku pun dapat melihat banyaknya artis dan juga model papan atas ternama lainnya hilir mudik disekitarku setiap hari. Walau, tentu saja yang paling membuat jantungku



berdegup kencang dan hatiku berteriak kesenangan adalah saat melihat Samuel. Model papan atas *the Star* yang sudah tiga tahun ini aku idolakan.

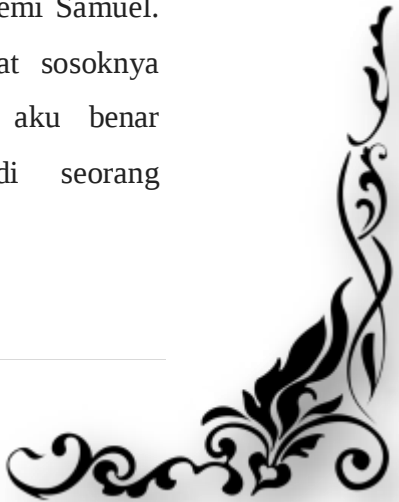
Aku bahkan rela bekerja di divisi *wardrobe* hanya demi untuk selalu melihat Samuel. Padahal, sebuah label pakaian ternama asal negara Singapura sudah mengundangku untuk menjadi salah satu desainer mereka. Tapi, bukannya menerima pinangan tersebut, aku malah memilih berkarir di sini. Di tempat yang bahkan tak banyak orang sadar akan eksistensiku.

Seperti hari-hari sebelumnya, Samuel melewati aku dan Rina begitu saja. Ya, siapa juga yang mau melihat remahan rengginang seperti kami? Apalagi hitungannya, baik aku dan Rina masih



tergolong karyawan baru. Banyak artis dari *agency* ini yang belum mengetahui eksistensi kami berdua di sini yang notabene masih karyawan percobaan. Kinerja kami akan dievaluasi di tiga bulan pertama ini. Butuh satu bulan lagi untuk membuktikan akankah kami dapat kembali dipekerjakan di *agency* ini. Atau, kami harus gigit jari, jika kontrak kerja kami tidak akan diperpanjang nanti.

Well, terdengar riskan dan tak sebanding dengan pengorbanan yang sudah aku lakukan memang. Tapi, aku tak menyesal dengan keputusan yang telah aku ambil. Semua itu kulakukan demi Samuel. Demi agar aku dapat melihat sosoknya sesering mungkin, sebelum aku benar mengejar mimpiku menjadi seorang desainer pakaian nantinya.

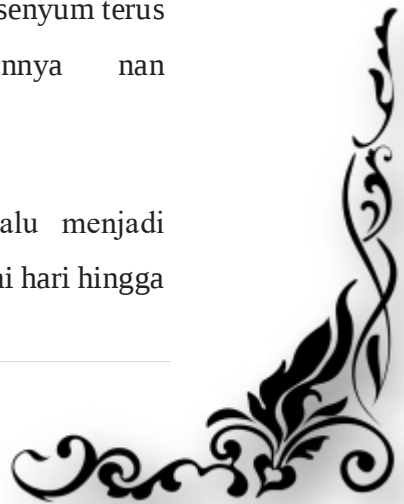




Rina bilang, *level* kebucinanku terhadap Samuel memang sudah *level* akut. Tapi ya, mau bagaimana? Aku benar-benar menyukai Samuel. Aku ingin selalu melihatnya setiap saat. Walau pun aku tahu sampai kapanpun, Samuel tak akan pernah menyadari kehadiranku disekitarnya. Tapi, biarlah! Yang terpenting kepuasan batinku melihatnya setiap hari terpenuhi.

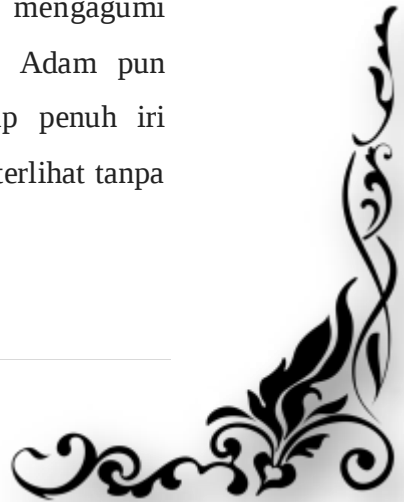
Biarlah aku tetap menjadi seorang Leanata. Salau satu dari ratusan ribu bahkan jutaan *fans* garis keras Samuel yang selalu menatap dirinya dalam keramaian. Mencintai dan mendukungnya tanpa pamrih, asalkan dapat melihat senyum terus menghiasi wajah tampannya nan memesona.

Samuel—dia yang selalu menjadi penyemangat hidupku hari demi hari hingga



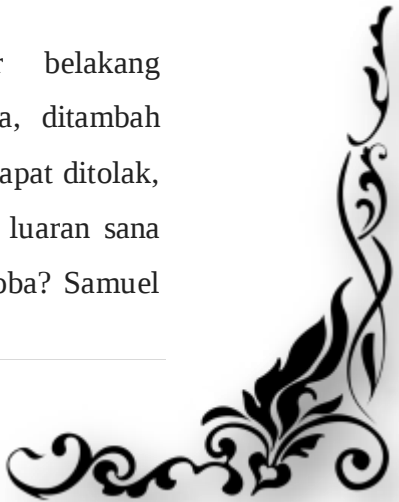
detik ini aku mampu bertahan dan melangkah dengan dua kakiku sendiri. Samuel Bramana, *my kind of free therapy* yang akan kujaga dan kukagumi entah sampai kapan aku dapat bertahan menjadi penggemarnya nanti.

Samuel mempunyai aura bintang alami yang begitu saja terpancar dari penampilannya. Tubuh ramping namun gagah yang terpahat sempurna bak Dewa Perang. Samuel terlihat bagai sosok Ares, sang Perkasa yang mampu meluluh lantahkan pertahanan siapa pun yang menatap dirinya. Bahkan, aku yakin tak hanya kaum Hawa yang mengagumi sosoknya. Tak jarang, kaum Adam pun terlihat memuja atau menatap penuh iri sosok laki-laki yang memang terlihat tanpa cela ini.



Samuel, adalah perwujudan laki-laki idaman hampir seluruh kaum Hawa di dunia ini. Dia adalah lulusan sarjana Hukum Universitas Negeri terbaik di Indonesia. Lulus tepat empat tahun dengan predikat nilai sempurna. Keturunan pertama keluarga pengacara terkenal—*Antamaya and Bramana partner*. Sebuah perusahaan keluarga di bidang hukum yang namanya sudah terkenal dan melanglang buana. Kabar yang beredar, nantinya Samuel memang akan melanjutkan perusahaan milik keluarganya tersebut. Tapi sekarang, dia masih ingin berkarir di dunia hiburan yang sedari dulu dia geluti.

See?! Melihat latar belakang pendidikan dan juga keluarga, ditambah pesonanya yang memang tak dapat ditolak, bagaimana para perempuan di luaran sana tidak tergila-gila dengannya coba? Samuel

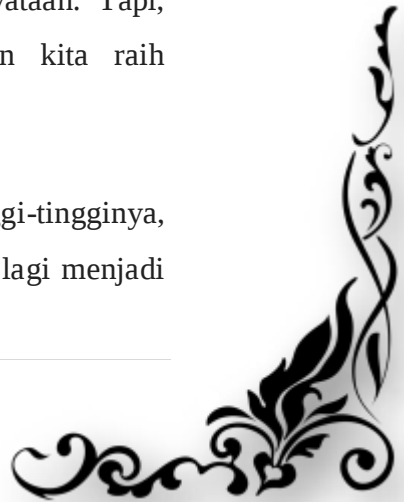


itu, paket sempurna. Tampan, pintar, tenar dan juga bergelimang harta.

Aku yang hanya *fans*-nya ini, tentu saja selalu berharap sebuah keajaiban menghampiriku? Misal, tiba-tiba Samuel jatuh cinta dan akhirnya kami melakukan kencan rahasia. Persis seperti di drama-drama televisi atau pun novel-novel romansa yang biasa kami ikuti. Membuat kami para perempuan berhalusinasi tingkat tinggi.

Ya, ya, ya, aku tahu semua itu hanya mimpi. Mimpi yang sangat amat tidak mungkin untuk menjadi kenyataan. Tapi, bukankah semua yang ingin kita raih berawal dari mimpi?

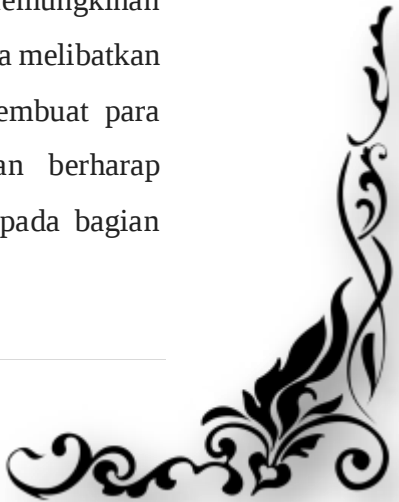
Bermimpilah setinggi-tingginya, hingga langit pun tak mampu lagi menjadi



tembok yang membatasi semua mimpi-mimpimu. Bermimpilah sebanyak yang kamu mau, hingga akhirnya kamu dapat tersenyum dan bersorak penuh suka cita saat satu persatu mimpi yang kamu inginkan menjadi kenyataan.

Jadi, untukku lebih baik membangun mimpi terlebih dahulu! Menjadi kenyataan atau tidak, biar Tuhan yang menentukan nanti. Lagipula, bukankah hukum tarik menarik antar semesta sedang ramai diperdebatkan kebenarannya saat ini?

Para ahli dan para pemimpi memperdebatkan mengenai kemungkinan adanya kehidupan lain yang juga melibatkan jiwa kita di semesta lain. Membuat para pemimpi dan kaum pesakitan berharap kehidupan mereka lebih baik pada bagian



lain semesta yang belum mereka ketahui keberadaannya.

Well, setidaknya jika di semesta yang sedang kutempati saat ini Samuel bukanlah menjadi milikku, setidaknya di semesta lain, mungkin saja kami dapat bersama. Terdengar seperti mimpi, tapi jika Tuhan sudah berkehendak apa pun dapat terjadi, bukan? Bahkan, membuat mimpi menjadi kenyataan pun semudah seperti menjetikkan jari, bukan begitu, *ladies*?

~***~



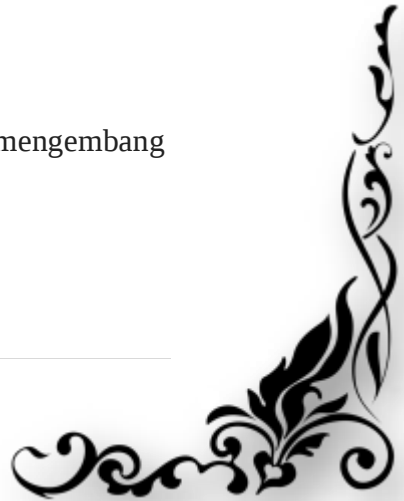
PART 1

DRAMA RUANG GANTI

LEANATA

“Lee, disuruh bawain pakaian ganti Sammy ke ruang ganti!” Perintah ibu Natasha kepadaku, yang saat ini sedang menata pakaian-pakaian ganti para model di ruang *wardrobe*. Aku yang mendengarnya, tentu saja senang tak terkira.

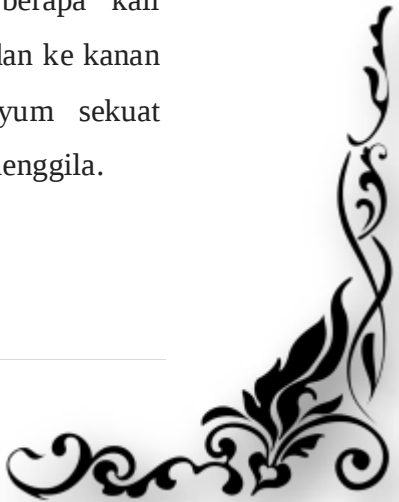
Senyum lebar mengembang dibibirku.



Akhirnyaaa, setelah dua bulan lamanya aku bekerja di *The Star*, tiba juga hari dimana aku yang akan membantu Samuel mengganti pakaian kerjanya! Syukur-syukur, bisa pegang otot perutnya yang terlihat kekar dan kotak-kotak itu!

Ya Tuhan, Lea! Sadar diri, Shayy! Jangankan mau megang otot perutnya, yang ada kamu dilirik oleh Samuel saja sudah mati kutu.

Selama berjalan dari ruang *wardrobe* ke ruang ganti artis sambil membawa *set* pakaian yang harus dikenakan oleh Samuel, entah sudah berapa kali kepalaku menggeleng ke kiri dan ke kanan dengan wajah menahan senyum sekuat tenaga karena *euphoria* yang menggila.



Jantungku berdetak begajulan. Iramanya terus saja meningkat. Membuat rasanya aku ingin berteriak dan meloncat-loncat kegirangan seperti orang bodoh.

Ya Tuhan, padahal hanya diminta membawa pakaian ke ruang ganti, tapi rasanya sudah sebegini senang tak keruan.

Ya, harap maklum, kakak-kakak! Namanya juga mau ketemu idola.

Mengambil nafas dalam lalu mengembuskannya perlahan, aku pun memberanikan diri untuk mengetuk pintu kamar ganti dimana Samuel ada di dalamnya.

Tok. Tok.



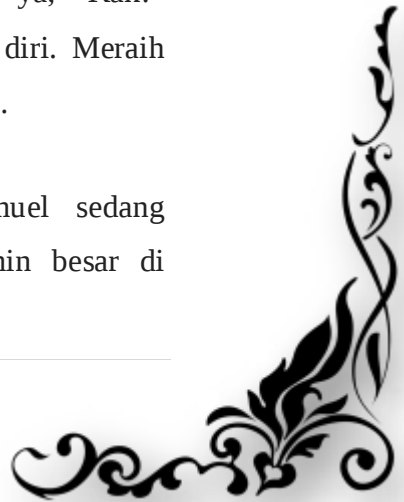
“Ehem, permisi! Saya Lea dari bagian *wardrobe*,” kataku memperkenalkan diri.

“Masuk! Pintunya nggak dikunci,” balas suara bariton di dalam sana yang aku sadari adalah Samuel.

Oh Em Gi! Oh Em Gi! Baru dengar suaranya saja rasanya aku mau pingsan. Ya Tuhan, semoga hambamu ini nggak pingsan di dalam sana karena berhadapan langsung dengan makhlukmu yang paling sempurna di dunia ini.

“Baik, saya masuk ya, Kak!” Akhirnya aku memberanikan diri. Meraih *handle* pintu lalu membukanya.

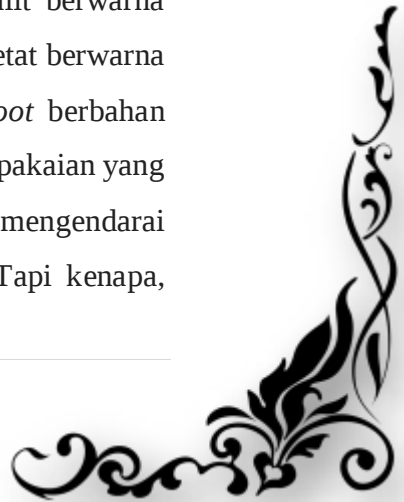
Di dalam sana, Samuel sedang mematut diri di depan cermin besar di



hadapannya. Pria itu melirikku sekilas lalu kembali membenahi penampilannya.

Tampilannya begitu seksi dengan *outfit* berkendara roda dua yang begitu sempurna membalut tubuhnya. Oh ya, aku belum kasih tahu kalian ya? Walau pun menjadi seorang model papan atas di Indonesia, Samuel lebih nyaman menggunakan motor besarnya dibanding mobil *sport* miliknya. Lebih praktis, katanya.

Saat ini, padahal Samuel hanya mengenakan kaus oblong berwarna putih yang dilapisi dengan jaket kulit berwarna hitam. Celana *jeans* panjang ketat berwarna hitam yang senada dengan *boot* berbahan kulit sebagai alas kaki. Tipikal pakaian yang dikenakan para laki-laki jika mengendarai kendaraan roda dua mereka. Tapi kenapa,

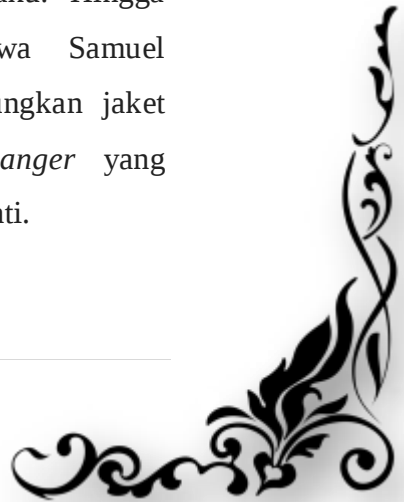


semuanya terlihat berbeda saat Samuel yang mengenakannya?

Seperti, laki-laki ini mempunyai magnet yang dapat membuat lawan jenis terpesona dan jatuh cinta kepadanya, langsung pada pandangan pertama.

Samuel melepas jaket kulit hitam yang membalut tubuh kekarnya lalu memberikan jaket itu kepadaku.

Aku yang sejak awal sudah terhipnotis dengan pesonanya pun sempat tertegun tak mengerti maksud Samuel yang memberikan jaketnya kepadaku. Hingga akhirnya aku sadar, bahwa Samuel memintaku untuk menggantungkan jaket yang dia kenakan pada *hanger* yang terempel di dinding kamar ganti.



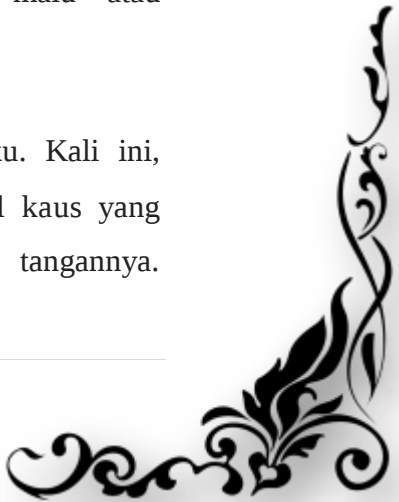
“Maaf, Kak!” ucapku. Buru-buru aku ambil jaket itu dari tangannya lalu menggantungnya di *hanger*.

Ya Tuhan, aku malu sekali!

“Kamu orang baru?” tanya Samuel yang kini juga mulai membuka kaus berwarna putih yang ia kenakan. Sontak wajahku merona melihatnya.

Ya Tuhan! Ini, serius! Laki-laki tinggi, macho, dan sesempurna Samuel akan menanggalkan pakaiannya di hadapanku?! *Yang benar saja!* Entah aku harus lari tunggang langgang karena malu atau bersyukur sepenuh hati.

“I... iya, Kak,” balasku. Kali ini, tanpa diminta aku mengambil kaus yang tadi dilepaskan Samuel dari tangannya.

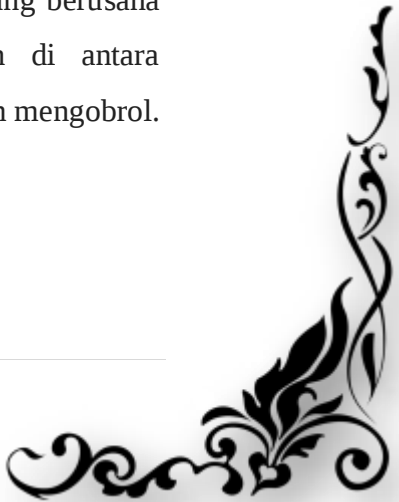


Menggantungnya di tempat yang sama dengan jaket yang sebelumnya juga aku gantung.

Aku pun segera menyiapkan pakaian yang harus dikenakan oleh Samuel. Pakaian koleksi terbaru dari salah satu desainer ternama tanah air. Informasi dari Ibu Natasha, desainer itu ingin membuat katalog dan juga promosi secara *online*, karena itu dia meminta secara khusus kepada Samuel untuk menjadi modelnya.

“Namanya siapa tadi?” tanya Samuel lagi. Entah hanya perasaanku, atau laki-laki di hadapanku ini sedang berusaha menghilangkan kecanggungan di antara kami di ruang sempit ini dengan mengobrol.

“Lea, Kak!”

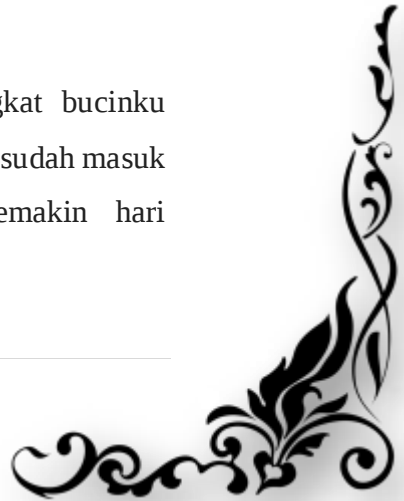


“Lea?” Satu alis Samuel naik mendengarnya. “Seperti merk *jeans*,” katanya. “Ibu kamu waktu hamil ngidam celana *jeans* apa gimana?” tanyanya lagi, diiringi tawa kecil menggoda.

Sial!

Jika orang lain yang mengatakan hal tersebut, mungkin aku akan sakit hati. Tapi tidak kali ini. Ya Tuhan, wajah Samuel yang sedang tertawa begitu memukau indera penglihatanku. Membuat darahku berdesir hebat hanya karena melihat bibir itu bergerak dan tertarik ke atas. Begitu memesona.

Benar kata Rina, tingkat bucinku pada laki-laki di hadapanku ini sudah masuk level gawat! Sepertinya, semakin hari



gejalanya semakin parah dan sulit disembuhkan.

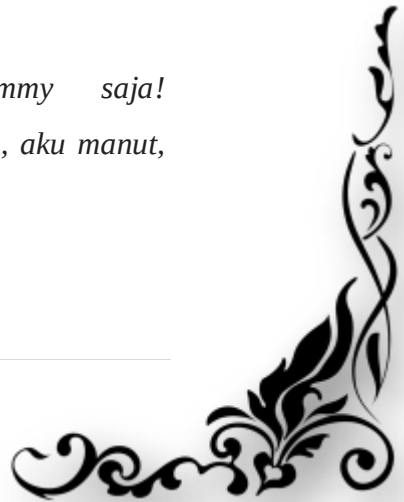
“Nama kamu hanya Lea saja?”
Sekali lagi Samuel bertanya disela-sela kegiatannya mengenakan pakaian yang aku berikan padanya.

“Leanata, Kak. Dipanggilnya Lee,” jawabku.

“Kalau begitu aku panggil kamu Lea saja. Lebih bagus daripada Lee,” katanya lagi.

Aku mengangguk-angguk.

*Terserah Kak Sammy saja!
Dipanggil apa pun oleh kamu, aku manut,
Kak!*



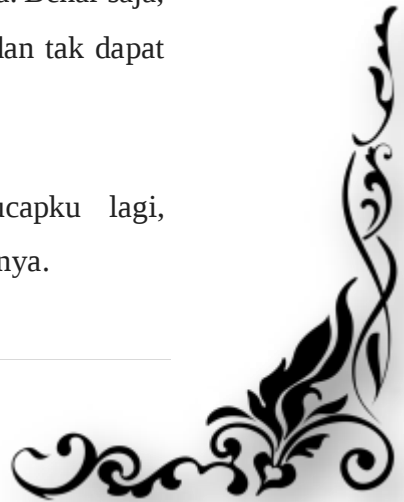
Tak lama setelah itu, terlihat dahi Samuel berkerut kala sepertinya resleting dari jaket yang ia kenakan mengalami masalah.

“Loh, Kak! Kenapa?” tanyaku yang melihatnya.

“Ini, sepertinya macet, Lea,” jawabnya yang terlihat juga sedikit kesusahan.

“Sebentar. Aku coba periksa, Kak.” kataku sopan. Aku mendekat dan sedikit membungkukkan tubuhku ke bagian resleting bagian bawah jaketnya. Benar saja, kaitannya macet. Tersangkut dan tak dapat dinaikkan, apalagi diturunkan.

“Maaf, ya, Kak!” ucapku lagi, meminta izin untuk membantunya.



Walau sungkan, tapi aku harus menolongnya bukan?

Untuk memudahkan pergerakanku, aku pun berjongkok di hadapan Samuel yang sedang berdiri menjulang.

Sungguh, posisi ini begitu *awkward*. Masalahnya, wajahku berada persis di depan bagian paling intim milik Samuel. Meski pun masih terbalut celana *jeans* berwarna hitam yang dia kenakan, tapi tetap saja bagian menonjol itu membuatku hilang fokus.

Rasa hangat terasa menjalar di kedua pipiku. Ya Tuhan, pasti wajahku sudah semerah kepiting rebus saat ini.

Aku menggigit bibir menyembunyikan rasa gugupku. Suara

helaan nafas berat pun terdengar dari Samuel di atas sana saat tak sengaja tanganku mengenai bagian menonjol yang ternyata terasa keras dan panas.

Ya Tuhan! Ya Tuhan! Ya Tuhan... maafkan hambamu ini yang pikirannya mulai tercemar dengan bayangan bayangan panas tubuh seorang laki-laki dewasa.

Helaan nafas lega terdengar dari bibir kami berdua kala bagian macet dari resleting itu akhirnya bisa digerakkan kembali.

Cepat-cepat aku berdiri. Lalu....

Sreekk.

Bunyi resleting yang berjalan lancar pun terdengar saat aku dapat menarik kepala

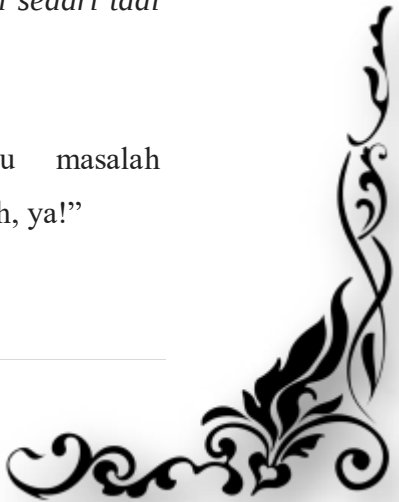


resleting itu hingga ke atas. Membuat bagian rel yang awalnya terbuka kini menutup sempurna. Seketika, kegugupan yang melanda kami pun perlahan berkurang.

“Untunglah bisa dibereskan ya, Kak!” Aku menatapnya dari posisiku yang masih berdiri begitu dekat dengannya. Tatapan kami bertemu, dan sungguh... sungguh aku semakin terpesona dengan sorot memukau yang terpancar dari kedua matanya.

Ya Tuhan, Kak Sammy... bisa kurangi tebar pesonanya sedikit nggak sih?? Hatiku sudah jumpalitan sedari tadi di sini.

“Iya, untunglah satu masalah selesai,” katanya. “Terima kasih, ya!”



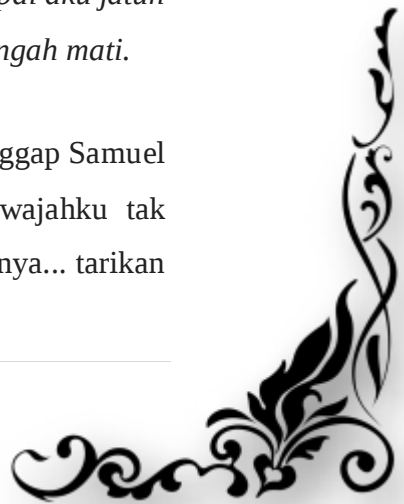
Aku mengganggu menanggapi.

“Tapi, Lea... kamu bisa mundur sedikit?” pintanya yang seketika membuatku tersentak dan spontan bergerak mundur.

Namun nahas, tiba-tiba saja langkahku goyah. Mungkin karena terlalu lama berjongkok tadi sehingga tanpa sadar kakiku terasa lemah. Aku memekik berusaha mencari pegangan agar tubuhku tak roboh di hadapan sosok yang aku idolakan ini.

Ya Tuhan! Jangan sampai aku jatuh di hadapannya, bisa malu setengah mati.

Untungnya, dengan tanggap Samuel menarik tubuhku. Membuat wajahku tak jadi mencium lantai. Tapi, sialnya... tarikan



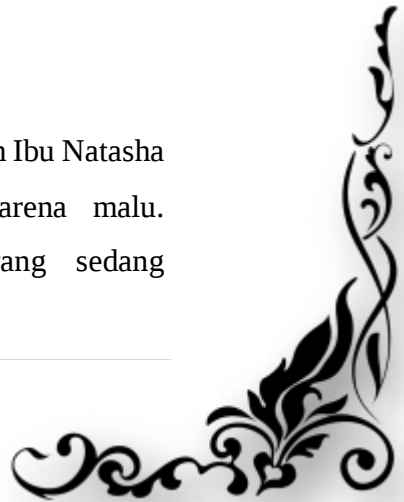
Samuel begitu kencang. Tubuhnya terhuyung ke belakang kala tubuh kami bertabrakan.

Kesialannya tak selesai sampai disitu, pintu ruang ganti tiba-tiba saja terbuka dari luar. Tubuhku dan tubuh Samuel yang berpelukan di sudut ruangan menjadi tontonan beberapa orang, termasuk Ibu Natasha—atasanku, yang sedang berdiri di luar dengan kedua mata terbelalak dan mulut yang menganga.

Ya Tuhan! Semoga aku tidak dipecat karena insiden ini.

~***~

Aku keluar dari ruangan Ibu Natasha dengan wajah menunduk karena malu. Ternyata, gambar diriku yang sedang

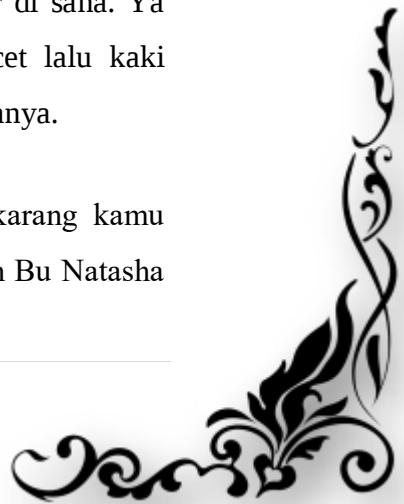


memeluk Samuel begitu cepat tersebar di dunia maya. Entah siapa yang menyebarkannya.

Breaking News! Model sekaligus bintang iklan—Samuel Bramana tertangkap basah sedang bermesraan dengan seorang kru perempuan di kamar ganti. Apakah, perempuan tersebut adalah sosok kekasih yang selama ini disembunyikan oleh Samuel?

Begitu pernyataan yang tertulis di beberapa akun gosip di media sosial. Sontak memancing beragam komentar netizen maha tahu di kolom komentar di sana. Ya Tuhan, perkara resleting macet lalu kaki terkilir saja jadi sebegini hebohnya.

“Lebih baik mulai sekarang kamu pakai masker dulu, Lee,” saran Bu Natasha

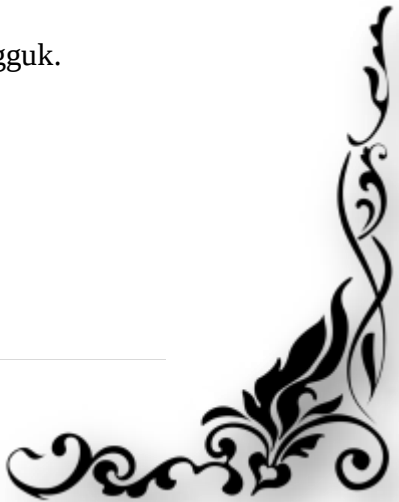


padaku di ruangannya tadi. Tommy—yang merupakan manajer Samuel pun juga menyarankan hal yang sama.

“Mungkin saat ini para pemburu berita sudah ada di lobi kantor kita. Belum lagi para penggemar fanatik Sammy yang sepertinya tak rela jika Sammy menjalin percintaan dengan perempuan lain selain Cassandra” jelas Pak Tommy. “Kamu tahu kan, Lee? Sammy sekarang sedang mempunyai proyek *mini series* dengan Cassandra. Banyak yang berharap hubungan mereka tak hanya sebatas hubungan *professional* biasa,” jelasnya lagi.

Tentu saja aku mengangguk.

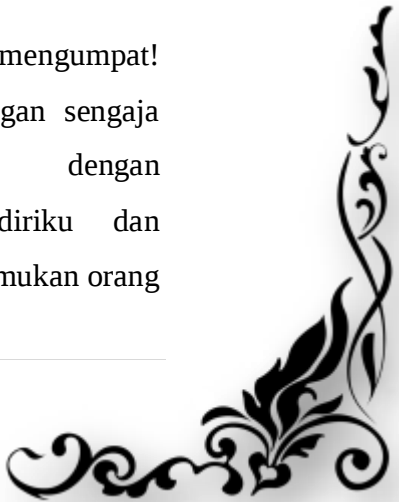
“Baik, Pak!” jawabku.



“Oh ya, usahakan jangan kamu dulu yang menjadi tim *wardrobe*-nya Sammy. Bisa makin ribet urusannya kalau kalian tertangkap basah sedang berdua lagi,” putusnya yang seketika membuatku lemah putus asa.

Ya Tuhan! Padahal baru... saja aku senang bukan kepalang karena dapat mengurus kebutuhan Samuel, tapi lihat sekarang! Begitu cepat kesenanganku diambil hanya karena perkara sebuah foto! Kalau begini, buat apa aku bekerja di *The Star*? Jika nyatanya tak dapat bertemu dengan Samuel.

Rasa hati ingin mengumpat! Memaki siapa pun yang dengan sengaja mengambil keuntungan dengan menyebarkan gambar diriku dan Samuel. *Hell!* Aku harus menemukan orang



yang begitu tega membuat gambar itu
menjadi sensasi murahan. Lihat saja!
Kucincang-cincang pelakunya nanti!

~***~

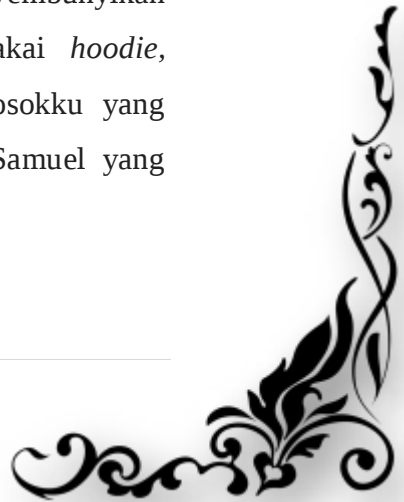


PART 2

TERJEBAK SKANDAL

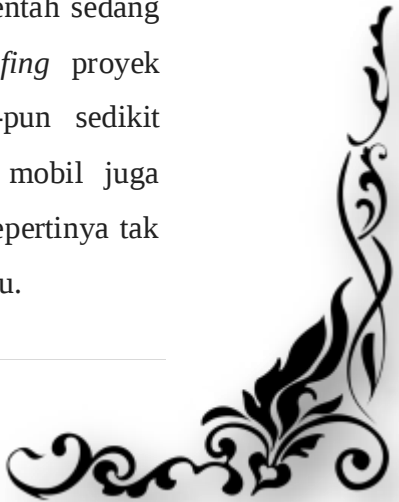
LEANATA

Ternyata, benar apa yang dikatakan oleh Pak Tommy. Tepat setelah pintu lift terbuka di lobi, banyak sekali para pemburu berita dan juga *fans* garis keras Samuel yang sudah menunggu di sana. Untung saja sebelumnya aku sudah persiapan maksimal. Wajahku ditutup masker dan juga kaca mata hitam yang benar menyembunyikan identitasku. Aku pun memakai *hoodie*, semakin menyembunyikan sosokku yang terlihat di gambar aku dan Samuel yang telah beredar.



Cepat-cepat aku menghindar dan berlari ke parkir *basement* di belakang gedung *The Star* lewat tangga darurat yang pintunya tepat berada di samping lift. Well, karena lahan parkir gedung *The Star* terbatas, parkir di depan lobi memang hanya untuk petinggi dan artis eksklusif *The Star*. Sedang yang lain, harus memarkir kendaraan di lahan parkir gedung sebelah yang memang beberapa lantainya khusus disewa untuk para pekerja dan tamu-tamu *The Star Agency*.

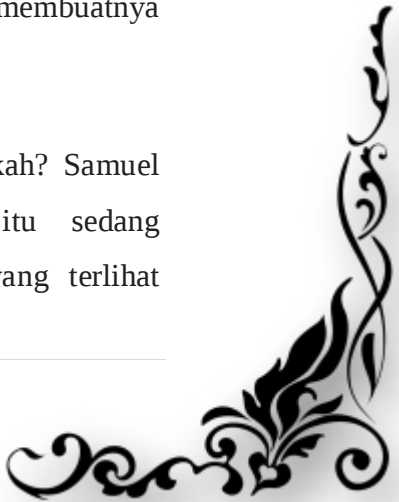
Karena memang belum saatnya jam pulang kantor dan banyaknya artis *The Star* yang masih di dalam gedung entah sedang pemotretan atau sedang *briefing* proyek terbaru mereka, area parkir-pun sedikit lenggang. Walau banyaknya mobil juga motor terparkir di sana, tapi sepertinya tak ada orang lain di sana selain aku.



Aku baru saja hendak memencet tombol *unlock* mobil sedan milikku saat terdengar pekikan seorang perempuan. Sontak pergerakanku terhenti. Kutolehkan kepalaku ke kiri dan ke kanan. Aku mengikuti insting kekepoanku. Mencari sumber suara pekikan itu.

Di sana, di balik sebuah pilar dan di antara mobil SUV berwarna hitam yang terparkir. Sosok Samuel terlihat bersitegang dengan seorang laki-laki bersegarang aparat negara. Satu lagi, ada seorang perempuan di sana. Terlihat begitu cantik dengan rambut hitam panjang tergerai dan pakaian bak bangsawan kerajaan yang membuatnya terlihat begitu anggun.

Tunggu... tunggu, apakah? Samuel dan laki-laki berseragam itu sedang memperebutkan perempuan yang terlihat



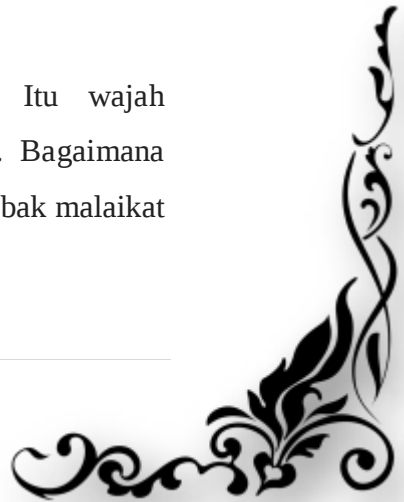
seperti cerminan putri Jasmine dari Disneyland itu?

Waaahh, DAEBAK! Ini sih BIG NEWS!

“Jay! Sudah!” Suara pekikan sang perempuan terdengar lagi saat tangan besar sang laki-laki berseragam mengepal ingin memukul Samuel yang sudah terjatuh di aspal *basement*.

Tapi, sepertinya sang laki-laki berseragam itu tetap tak acuh. Tangannya tetap mengepal dan bersiap untuk menghantam wajah Samuel.

Aaahh! Tidak boleh! Itu wajah malaikat kebanggaan Samuel. Bagaimana nasib pekerjaannya jika wajah bak malaikat itu terluka?



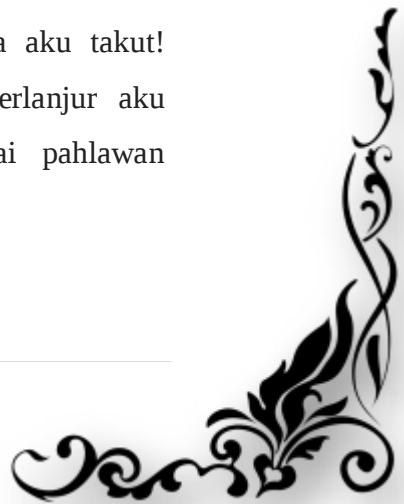
Karena itu, spontan aku pun berteriak. Begitu saja berlari menghampiri mereka dan mendorong laki-laki berseragam itu dari atas tubuh Samuel.

“Mas ngapain mau mukul artis saya?” seruku tanpa babibu.

Artis saya? Njirr, Leanata! Lo pikir lo siapa? Manajer Samuel?

“Kamu siapa? Jangan ikut campur urusan kami?!” Seru si laki-laki berseragam di hadapanku. Terlihat begitu emosi. Terlihat begitu menakutkan.

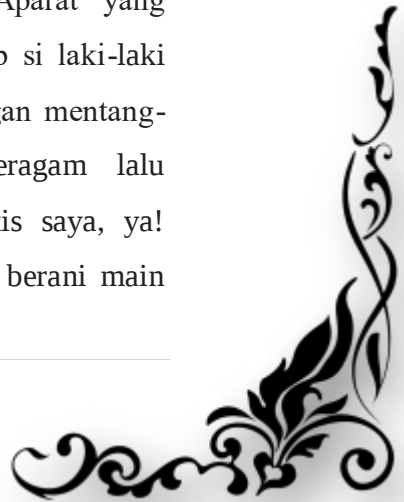
Ya Tuhan, sebenarnya aku takut! Tapi, ya sudahlah! Sudah terlanjur aku masuk dan berperan sebagai pahlawan kesiangan di sini.



“Lea! Kamu ngapain?!” Seru Samuel yang kini sudah bangkit dan malah sudah berdiri di depanku. Seperti menjadi tameng diriku dari si laki-laki berseragam yang masih terlihat begitu emosi itu.

“Kak Sammy mau dipukul sama orang ini, Kak! Ya nggak mungkin aku diam saja! Kalau wajah Kak Sammy kenapa-napa, bagaimana? Kak Sammy masih banyak kontrak pemotretan pakaian *fashion* loh?! Mau jadi apa fotonya kalau wajah modelnya bonyok-bonyok?” cerocosku tak sadar.

“Anda juga Bapak Aparat yang terhormat!” Aku kini menatap si laki-laki berseragam tanpa takut. “Jangan mentang-mentang anda memakai seragam lalu seenaknya mau memukul artis saya, ya! Saya bisa tuntutan anda karena berani main



hakim sendiri!” Dengan begitu berani aku mengancam si laki-laki berseragam.

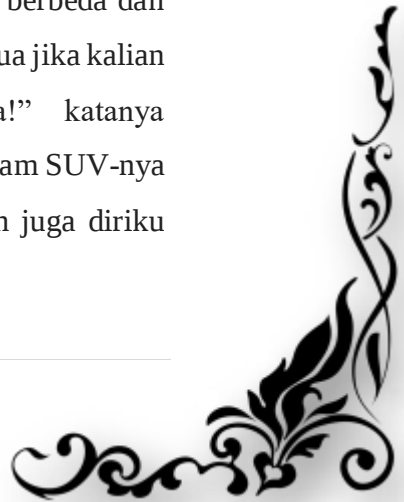
Laki-laki itu mendengkus lalu berdecih keras. Tangan yang tadinya digunakan hendak memukul Samuel kini meremas jemari duplikat puteri Jasmine di sebelahnya. Menarik perempuan itu mendekat dan memeluk pinggangnya posesif.

“Kalau begitu, kamu katakan kepada artis kamu ini untuk jangan lagi menemui tunangan saya! Naysha milik saya!” tekannya sungguh-sungguh. Ditatapnya Samuel tajam. “Sekali lagi saya mengetahui anda meminta Naysha untuk menemui anda, maka nggak ada lagi kata damai. Kamu dengar itu!” ancamnya kepada Samuel dan juga kepadaku.

“Listen, Jayden! I’m not scare with you!” desis Samuel saat laki-laki itu memaksa perempuan yang ternyata bernama Naysha untuk masuk ke dalam SUV miliknya. *“Nay, still love me! And I love her!”* katanya lagi.

WHAT?! Batinku berteriak mendengarnya. Menganga mendengar pengakuan Samuel.

Sekali lagi Jayden berdecih. Sebelum membuka pintu mobilnya ia berkata seraya menatap Samuel meremehkan. *“Kalau begitu, hadapi kemarahan Tuhan kalian yang berbeda dan juga keluarga besar kalian berdua jika kalian tetap nekat ingin bersama!”* katanya sebelum akhirnya masuk ke dalam SUV-nya dan meninggalkan Samuel dan juga diriku

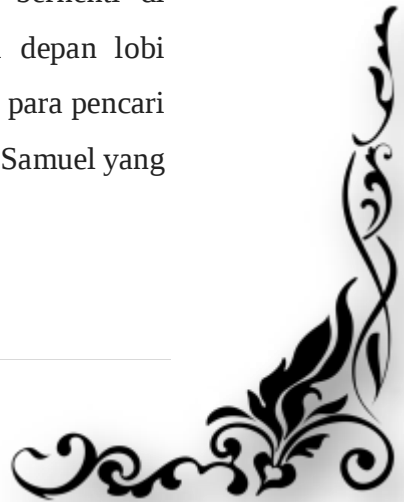


yang masih tak percaya dengan fakta yang baru saja ku ketahui.

Samuel Bramana, laki-laki yang terlihat tanpa cela. Pujaan banyak perempuan dan kehidupan mewah yang terlihat sempurna ini ternyata memiliki permasalahan cinta segitiga, berbeda agama. *Oh, Dear....*

~***~

“Terima kasih sudah mau mengantar saya pulang, Lea!” ucap Samuel saat mobil yang kukendarai berhenti di *basement* apartemennya. Kami sengaja berhenti di area *basement* dan bukan di depan lobi *apartement* untuk menghindari para pencari berita dan juga *fans* garis keras Samuel yang ternyata juga berada di sana.



"It's ok, Kak!" balasku seraya tersenyum.

"Kalau begitu saya turun ya! Kamu hati-hati," katanya.

Aku mengangguk. Samuel pun turun dari mobilku. Dia memakai topi dan kaca mata hitam juga masker berwarna hitam untuk menutupi identitasnya. Setelah menutup pintu, dia melambai ke arahku sebentar sebelum akhirnya melangkah.

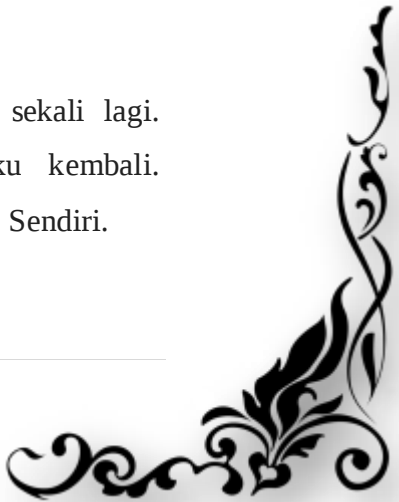
Aku menatap punggung lebar milik Samuel yang semakin menjauh. Punggung itu terlihat rapuh. Wajah yang kulihat tadi, terlihat begitu merana. Kuhela nafas panjang mengingat kejadian demi kejadian yang kualami dalam satu hari ini.



Rasanya, hari ini begitu gila! Dalam satu hari, banyak sekali kejadian yang terjadi. Yang paling mencengangkan adalah cerita percintaan Samuel dengan perempuan bernama Naysha. Jadi, selama ini... dirinya yang selalu digosipkan dekat dengan lawan-lawan mainnya di layar kaca hanyalah kepentingan proyek semata.

Waw... ternyata aku yang mengaku *fans* nomor satunya pun tak tahu apa-apa mengenai kehidupan asli dari idolaku ini. Terlebih, hatiku seakan ikut perih saat melihat bagaimana sedih tatapan Samuel saat melihat Naysha dibawa pergi oleh si Jayden Jayden itu.

Kuhela nafas panjang sekali lagi. Lalu, kujalankan kendaraanku kembali. Meninggalkan Samuel, di sana. Sendiri.

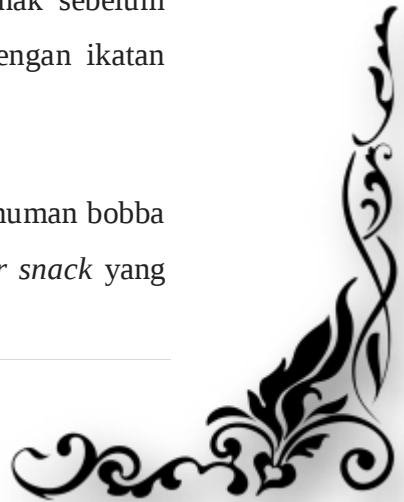


Ya sudahlah, mau bagaimana lagi?
Walau aku adalah *fans* fanatiknya, tak mungkin juga aku mencampuri urusan pribadinya, bukan?

~***~

Setelah menempuh perjalanan hampir dua jam lamanya, aku pun tiba di apartemenku di daerah Kalibata. Kulempar tas selempangku ke sofa dan kuhempaskan tubuhku juga di atas satu-satunya sofa panjang yang berada di dalam apartemenku yang mungil ini. Aku melepas ikatan rambutku. Menggerainya bebas sehingga rambutku dapat bernafas sejenak sebelum nantinya akan kusiksa lagi dengan ikatan cepol favoritku.

Sambil mengunyah minuman bobba yang sempat kubeli di *counter snack* yang



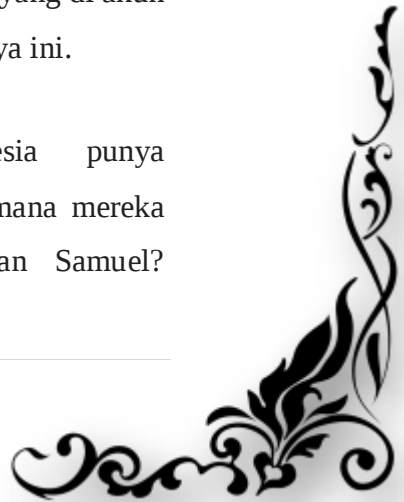
berada lobi apartemenku, aku mulai membuka akun media sosialku melalui telepon pintarku.

Dahiku mengernyit menatap banyak notifikasi yang kuterima di akun sosial mediaku. Penasaran, salah satu notifikasi itu kutekan, dan seketika minuman bobba yang sedang kusedot itu pun menyembur keluar.

Oh Em Gi! Kenapa fotoku dan Samuel beredar luas di sosial media?

Mulutku terus mengangga. Seperti tak bisa terkutup kala melihat banyaknya foto diriku dan Samuel yang tayang di akun gosip ternama di Indonesia Raya ini.

Gils! Apa Indonesia punya *Indonesian Dispatch*?! Bagaimana mereka dapat mengambil fotoku dan Samuel?

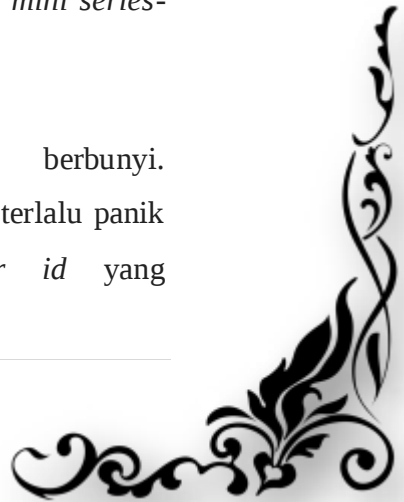


Kenapa wajahku terlihat begitu jelas? Lensa kamera jenis apa yang mereka gunakan? Ini sih bukan foto dari *handphone* jadul jika resolusinya sejelas ini?

Aku panik tentu saja. Berjalan mondar-mandir sambil menggigit jari di apartemenku yang luasnya tak seberapa ini. Bagaimana ini?

Banyak sekali *fans* garis keras Samuel yang menandainya. Mereka jelas penasaran, tapi kebanyakan memberikan komen negatif dan membandingkan diriku dengan Cassandra yang notabene adalah lawan main Samuel di proyek *mini series*-nya nanti.

Telepon genggamku berbunyi. Hampir saja kulempar karena terlalu panik dan kaget. Kulihat *caller id* yang



terpampang pada layar, dan ternyata nama Rina yang terpampang di sana.

[Halo, Lee! Lo dimana?] tanyanya tanpa basa-basi.

“Di apartemen,” jawabku.

[Lo sudah lihat sosial media?] tanyanya lagi.

Aku mengangguk cepat. “Sudah!”

[Ya ampun! Lo tenar sekarang, Lee!] serunya. [Entah gue harus bangga atau kasihan sama lo sekarang,] ucapnya disertai suara tawa yang terdengar seperti kekehan mengejek.

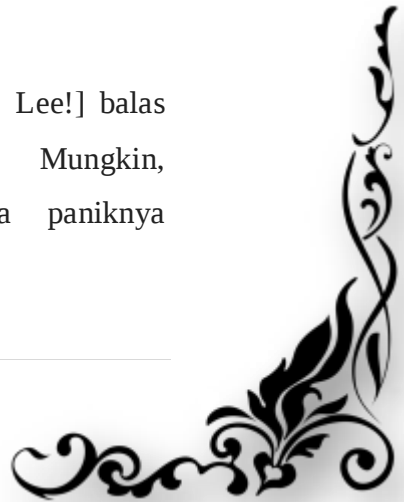


“Sial!” dengkuskuk eki. “Tolongin gue dong, Rin! Ini gimana nasib gue?” cicitku panik.

[Ya gue juga bingung, gimana!] balasnya yang sungguh terdengar tak membantu sama sekali. [Ya sudah, yang penting lo sekarang sudah di apartemen dalam keadaan selamat. Ingat! Jangan buka pintu sembarangan, oke! Banyak *fans* garis keras Samuel yang sedang nyari lo sekarang,] katanya yang seketika membuat dahiku terlipat ke dalam.

“*HAH?! Ngapain mereka nyari gue?*” tanyaku panik.

[Gue juga nggak tahu, Lee!] balas Rina setengah berteriak. Mungkin, perempuan ini juga sama paniknya denganku saat ini.

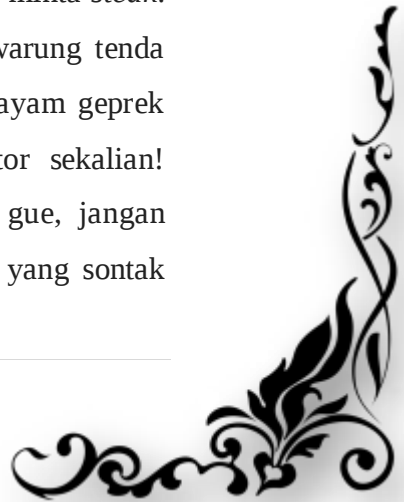


[Aduh! Lo sih! Kenapa sampai ketangkap kamera satu mobil sama Samuel sih? Itu mobil lo kan? Ngapain Samuel naik mobil lo? Nggak mau tahu! Pokoknya lo harus cerita sama gue. Tunggu! Gue ke apartemen lo sekarang sekalian bawa makanan. Lo belum makan kan?] cerocos Rina tanpa henti yang sekarang berubah menjadi pertanyaan.

Aku mengangguk.

“Belum makan. Laper, Rina! Mau *steak*,” pintaku dengan nada manja.

[Nggak usah ngelunjak minta *steak*. Biasa makan pecel ayam di warung tenda sama gue! Nanti gue bawain ayam geprek level lima biar bibir lo jontor sekalian! Sudah, gue tutup! Tungguin gue, jangan kemana-mana lo!] ketus Rina yang sontak



membuatku memutar mata. Belum sempat aku membalas ucapannya, perempuan itu sudah terlebih dahulu memutus sambungan teleponnya.

Dasar, Rina! Mau pecat jadi teman, tapi lapar, eh Sayang.

~***~



PART 3

04. WAIT!

LEANATA

“Uh, thank, God! Lo datang, Rin!”
pekikku setelah membuka pintu depan lalu menutupnya cepat. Sungguh aku merasa paranoid saat ini. Bahkan untuk memesan makanan melalui jasa aplikasi *online* saja aku tak berani.

“Kelaperan banget memangnya?”
tanya Rina prihatin.

Aku mengangguk.

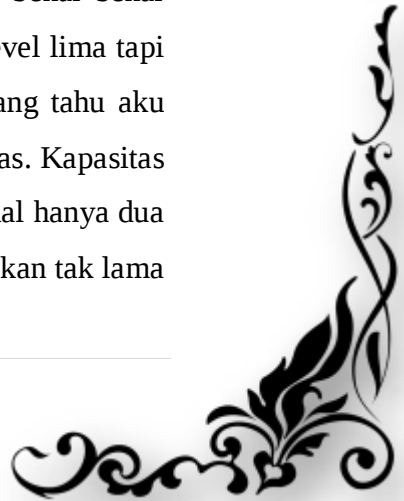


“Kan tadi siang gue belum makan. Terlanjur ada insiden kamar ganti, terus gue langsung dikeramasin sama Bu Natasha dan Pak Tommy di ruangnya,” jawabku seraya membuka plastik makanan yang ternyata benar isinya ayam geprek.

“Memang tadi pulang sama Sammy nggak sempat makan dulu?” keponya lagi.

“Ck! Boro-boro!” Aku berdecak seraya mulai membuka *box* makanan yang dibawa Rina.

Senyumku mengembang karena ternyata Rina tak benar-benar membelikanku ayam geprek level lima tapi level satu. Temanku ini memang tahu aku tak dapat memakan terlalu pedas. Kapasitas toleransiku pada cabai maksimal hanya dua buah cabai. Selebihnya, dipastikan tak lama



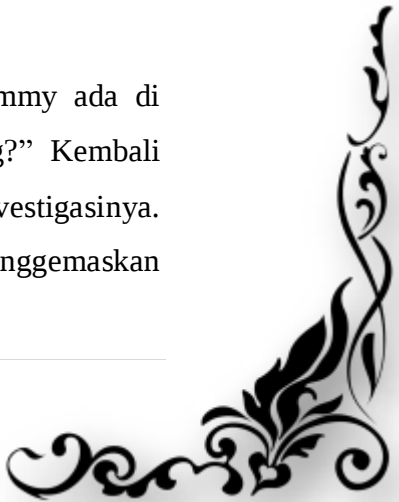
setelah itu isi perutku akan kacau balau tak keruan.

“Ya salah sendiri! Pulang sama cowok ganteng, tajir, tenar, bukannya diajak makan dulu malah langsung pulang. *At least*, kalau lo sudah makan bareng. Tenar mendadak lo sekarang nggak percuma, Lee,” seloroh Rina.

“Njir! Konsep berpikir lo memang *out the box* banget, Rin!” pujiku sekaligus menyindir.

Rina hanya mengedikkan bahunya tak acuh.

“Jadi, kenapa bisa Sammy ada di mobil lo dan lo antar pulang?” Kembali Rina melanjutkan investigasinya. Perempuan yang terlihat menggemaskan



dengan model rambut dikepang dua dan kaca mata bulat ala-ala gadis korea yang membingkai wajahnya ini pun duduk disebelahku di sofa yang sama.

“Tunggu! Gue laper. Mau makan dulu,” jawabku yang memang benar laper setengah mati. Masalahnya aku belum makan nasi seharian ini. Cacing-cacing diperutku sudah ramai-ramai demo menyuarakan protes mereka. Berbunyi begitu riuh di dalam sana.

“Bisa kali cerita sambil makan!” Rina pantang menyerah. “Itu ayam geprek gue yang beli loh!” Dia mengingatkan.

“Dih! Pamrih banget sama teman sendiri,” balasku seraya mengunyah satu suapan pertama campuran nasi, potongan ayam dan sambal yang melebur menjadi

satu di dalam mulutku langsung menggunakan tangan. Sama halnya seperti nasi padang, makan ayam geprek pun enakunya pakai tangan.

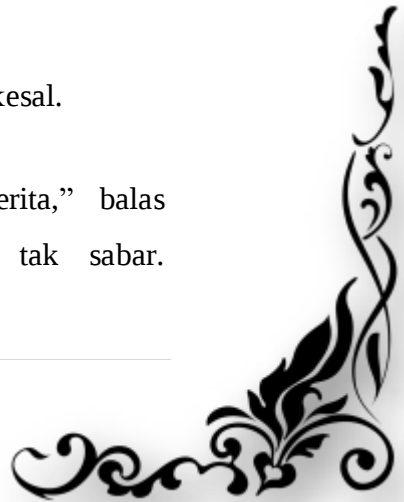
Kedua mataku terpejam. Menikmati sajian sederhana namun begitu memanjakan indera perasa di dalam mulutku.

Ah, nikmatnya ketemu nasi, girang cacing-cacing di dalam perutku.

“Lee!!!” Rina berseru gemas. Bahkan mengguncang bahu kala disuapan kedua tetap tak ada cerita yang keluar dari mulutku.

“Iyaa! Sabar ih!” Aku kesal.

“Makanya cepetan cerita,” balas Rina yang terlihat begitu tak sabar.

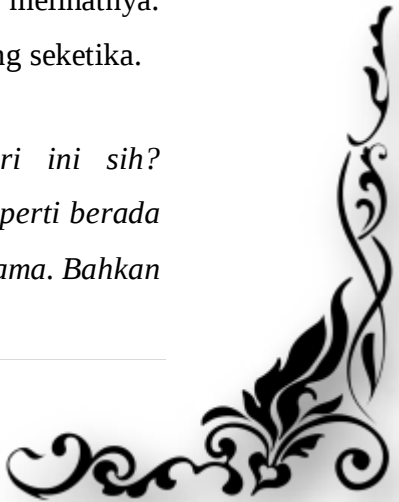


Membuatku akhirnya terkikik karena berhasil membuat perempuan satu ini begitu penasaran dengan kejadian menghebohkan yang sialnya melibatkan diriku dan laki-laki idola kami berdua.

“Jadi, tadi—” Aku baru saja hendak bercerita kala dering dari telepon genggamku berbunyi. Sontak baik aku dan Rina mengalihkan tatapan kami berdua ke arah benda pipih yang tergeletak di atas meja di dekat kami.

Nama Pak Tommy—manajer Samuel terpampang di layar, membuat tak hanya diriku, tapi Rina juga panik melihatnya. Tentu saja nafsu makanku hilang seketika.

*Ada apa dengan hari ini sih?
Kenapa hari ini aku merasa seperti berada
di cerita novel yang banyak drama. Bahkan*



untuk makan dengan tenang saja tak bisa. Padahal suapan ayam geprek sedang nikmat-nikmatnya.

“Lee, angkat itu telepon dari Pak Tommy!” perintah Rina yang melihatku belum juga mengambil benda pipih yang sedang berbunyi nyaring itu dari atas meja.

“Nggak bisa! Tangan gue kotor,” sahutku beralasan. Kuangkat tangan kananku yang memang berlumuran sisa-sisa nasi dan ayam geprek yang tadi kumakan langsung menggunakan tangan.

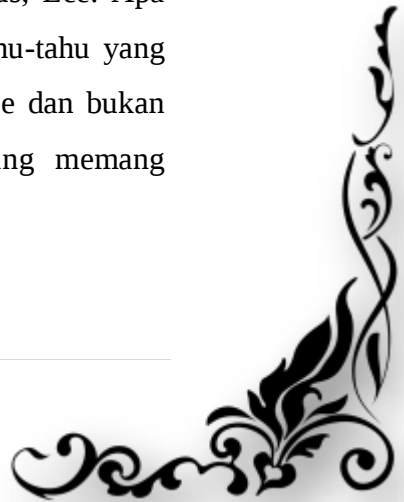
Rina meringis, menatapku dengan tatapan menyebalkan. Dan aku, meratapi kebodohanku sendiri. Menyadari alasan spontan nan konyol yang keluar dari mulutku.

Tangan kanan kotor? Heyy, angkat telepon pakai tangan kiri nggak haram hukumnya, Lea!

“Pakai tangan kiri bisa kali, Lee,” cetus Rina akhirnya. Dia menunjuk tangan kiriku dan telepon genggamku menggunakan dagunya dengan begitu tengil

“Rin, lo aja yang jawab panggilan Pak Tommy. Gue malas nanti dikeramasin lagi, Rin,” jujurku ketakutan.

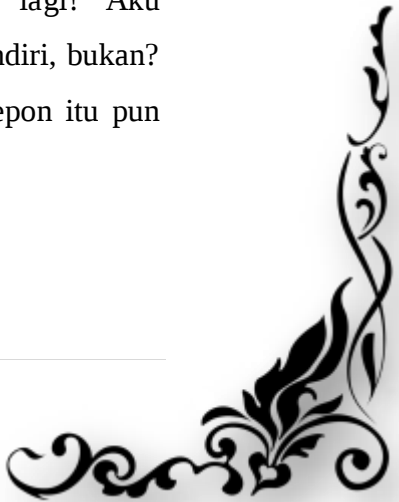
“Ya, terus?? Masa gue yang ngangkat, Lee?” Rina berseru gemas. “Ini *handphone* punya lo keleus, Lee. Apa nggak semakin aneh kalau tahu-tahu yang jawab panggilannya malah gue dan bukan lo-pemilikinya?” tukasnya yang memang benar adanya.



Semua perkataan Rina memang benar adanya. Kenapa malah dia yang harus menghadapi Pak Tommy. Harusnya aku. Tapi, memang aku saja yang terlalu penakut menghadapi permasalahan yang menimpaku ini.

“Jangan lupa di-loud speaker. Gue mau dengar Pak Tommy ngomong apa!” pinta si teman tak ada akhlak di sebelahku yang kelakuannya semakin melunjak.

Aku menarik nafasku dalam lalu mengembuskannya perlahan. Mencoba mengurangi debaran jantungku yang bertalu-talu. Mau bagaimana lagi? Aku tetap harus menghadapinya sendiri, bukan? Jadi... akhirnya, panggilan telepon itu pun ku jawab.



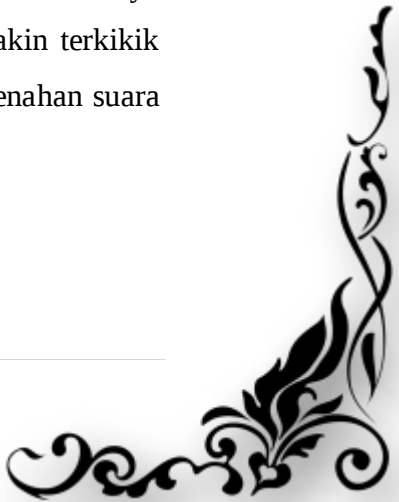
“Ha... halo, Pak Tommy,” sapaku langsung saja.

[Halo, Lee! Kamu dimana sekarang?] tanyanya tanpa basa-basi.

“Di—di apartemen saya, Pak. Sedang makan ayam geprek,” jawabku.

[Saya nggak tanya kamu sedang ngapain dan lagi makan pakai apa!] balasnya yang seketika membuatku meringis malu.

Rina terkikik tanpa suara di sebelahku. Spontan aku memukulnya karena kesal. Rina malah semakin terkikik dengan wajah merah karena menahan suara tawanya.

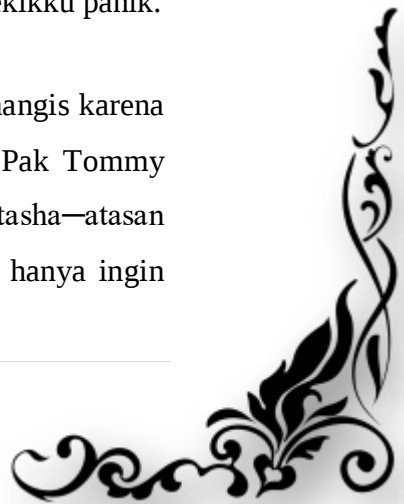


[Satu jam lagi supir saya akan jemput kamu di lobi apartemen kamu. Ada yang perlu kita bicarakan serius mengenai gambar kamu dan Samuel yang beredar di dunia maya saat ini,] katanya yang seketika membuatku menganga.

[Nanti saya infokan nomor mobilnya. Jangan terlambat, oke! Satu jam dari sekarang!] perintahnya tak dapat diganggu gugat. Pak Tommy bahkan menutup panggilan teleponnya sebelum aku sempat membalas ucapannya.

“Mampus! Gue dikeramasin lagi deh sama Pak Tommy ini, Rin!” pekikku panik.

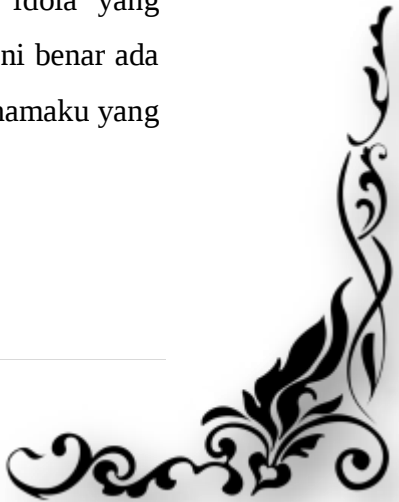
Rasanya aku ingin menangis karena begitu takut bertemu dengan Pak Tommy apalagi kalau ada Bu Natasha—atasan langsungku itu. Sungguh, aku hanya ingin



bekerja dengan tenang di *The Star* sambil memandangi Samuel sepuas-puasnya. *Well, at least* sebelum aku menuntaskan janjiku kepada kedua orang tuaku untuk menjadi desainer kelas dunia yang rencananya akan ku raih kembali di tahun depan.

Tapi kenapa, dalam satu hari tiba-tiba masa tenang yang sedang kunikmati selama dua bulan ini bekerja sekaligus menjadi pengagum rahasia Samuel harus terusik.

Well, memang sisi baiknya kini Samuel menyadari akan kehadiranku di sekitarnya. Akhirnya... sosok idola yang seakan begitu jauh ku gapai, kini benar ada di dekatku, bahkan mengingat namaku yang unik ini.



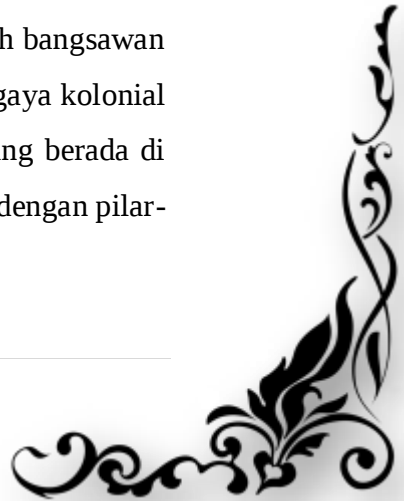
Lea. Seperti nama salah satu merk jeans, katanya.

Aku tersenyum tanpa sadar.

Tapi, tidak harus satu paket dengan Pak Tommy dan segala kehebohan di dunia maya juga kan? keluhku yang seketika membuatku senyumku pudar.

~***~

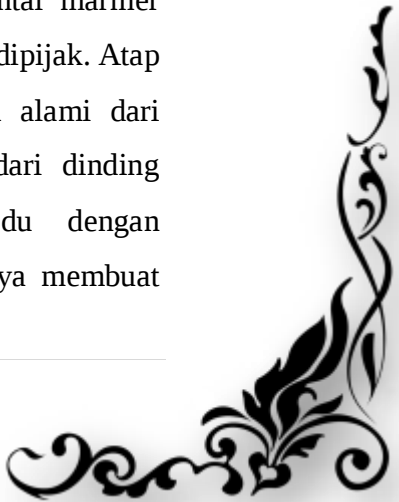
Aku memasuki sebuah rumah di daerah elit Jakarta Pusat. Rumah mewah yang terlihat begitu besar di daerah pemukiman Menteng. Dari depan, rumah ini terlihat seperti salah satu rumah bangsawan Belanda. Rumah dengan gaya kolonial seperti rumah-rumah klasik yang berada di Eropa. Berwarna putih, bersih dengan pilar-



pilar besar yang membuat rumah ini termakin terlihat megah.

Asisten rumah tangga memanduku untuk mengikutinya masuk ke dalam ruang tamu melewati pintu utama yang sepertinya terlihat menggunakan bahan dari kayu jati, terlihat begitu tebal. Seketika aku terpukau dengan begitu megah dan mewah ruangan yang kumasuki ini. Terlihat klasik nan berkelas dengan tetap mempertahankan sisi kolonial yang berpadu dengan sisi modern saat ini begitu sempurna.

Oh, aku sangat menyukai *interior* bangunan dari rumah ini. Lantai marmer yang terlihat begitu kokoh saat dipijak. Atap tinggi dengan paduan cahaya alami dari sinar matahari yang masuk dari dinding jendela kaca besar, berpadu dengan *chandelier* kristal yang pastinya membuat

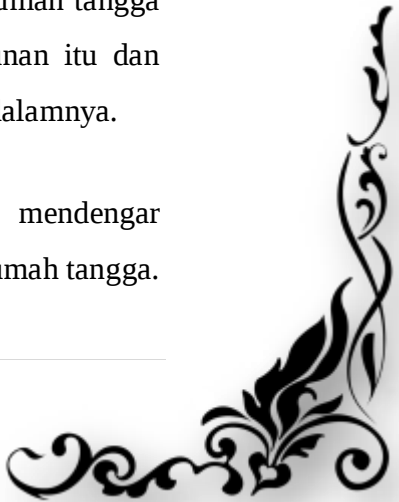


rumah ini semakin terlihat mewah. Belum lagi *furniture* dan segala perabot antik di dalamnya. Cantik. Rumah ini begitu cantik.

Aku terus berjalan mengikuti sang asisten rumah tangga, hingga akhirnya dia membawaku ke sebuah bangunan lagi di taman belakang yang terpisah dengan bangunan rumah utama. Kali ini bangunan yang aku tuju lebih terlihat masa kini. Terlihat seperti bangunan kantor mungil tapi tetap terlihat *elegant*.

“Silakan masuk, Mba! Sudah ditunggu oleh Pak Tommy dan Mas Samuel di dalam,” ucap sang asisten rumah tangga setelah membuka pintu bangunan itu dan mempersilakan aku masuk ke dalamnya.

Dahiku mengernyit, mendengar pemberitahuan dari si asisten rumah tangga.



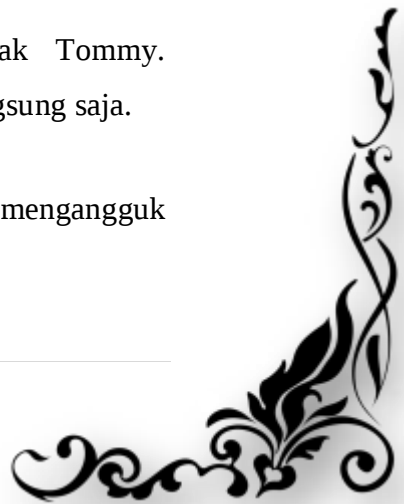
Samuel? Samuel ada di sini juga?

Degup jantungku meningkat seiring dengan langkahku saat ini. Sial! Kenapa rasanya seperti saat melamar pekerjaan di *The Star* untuk pertama kali? Perpaduan rasa gugup, takut, dan gairah yang berkobar seakan memicu adrenalin di dalam diriku.

Ada lima orang di dalam sana, salah satunya ya... memang Samuel Bramana. Diskusi mereka terhenti karena kehadiranku. Sontak keempat pasang mata itu menatapku serius. Membuat seketika tubuhku gemetar karena begitu gugup.

“Hai, Lee!” sapa Pak Tommy.
“Duduk sini!” perintahnya langsung saja.

“Iya, Pak!” Aku mengangguk patuh.



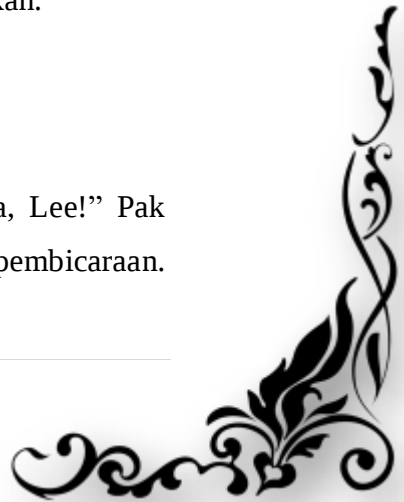
Cepat-cepat aku menuju bagian kosong yang sepertinya memang diperuntukkan untukku. Tepat di sisi dua orang laki-laki yang berpakaian begitu rapi. Kemeja dan celana kerja mereka terlihat digosok dengan begitu licin dan hati-hati.

“Bagaimana rasanya jadi selebriti mendadak, Lee?” tanya Pak Tommy entah basa-basi atau menyindir. Membuatku meringis di tempatku duduk saat ini.

Di seberang sana, tepat di samping Pak Tommy, sosok Samuel hanya diam seraya memandanguku dengan raut wajah dan tatapan yang sulit aku artikan.

Kenapa?

“Kita langsung saja ya, Lee!” Pak Tommy kembali melanjutkan pembicaraan.

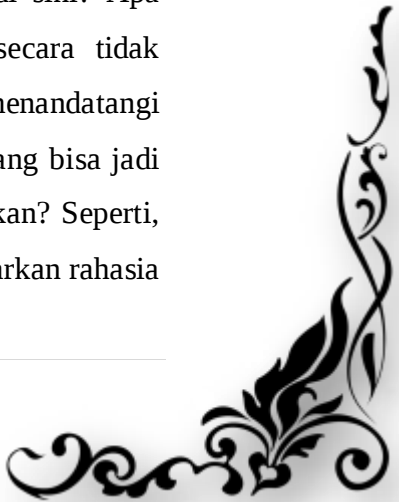


“Kenalkan di sebelahmu adalah pihak dari Antamaya dan Bramana Law Firm,” katanya.

Aku tersenyum seraya mengangguk kecil kepada dua orang pria di sebelahku itu. Untungnya, mereka pun membalasnya. Tersenyum dengan begitu ramah.

Mendengar nama Bramana, tentu saja aku melirik ke arah Samuel. Dipastikan, dua orang ini adalah pihak dari firma hukum keluarga besar Samuel.

Tapi tunggu, tunggu... kenapa harus ada orang dari firma hukum di sini? Apa mungkin aku akan dipecat secara tidak hormat? Atau, aku harus menandatangani perjanjian dengan poin-poin yang bisa jadi membuatku terikat atau dirugikan? Seperti, denda satu milyar jika menyebarkan rahasia



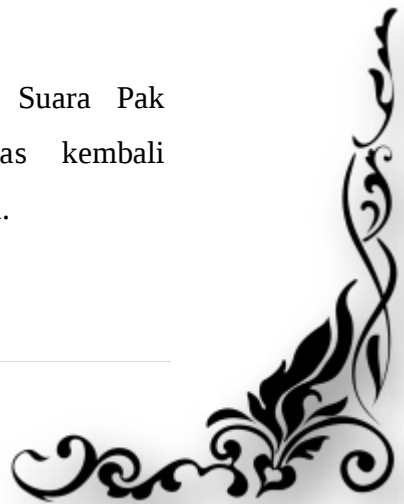
perusahaan. Tapi, rahasia apa yang aku punya?

Tunggu! Tunggu! Jangan bilang kejadian heboh yang kusaksikan di *basement* parkirani mengenai cinta terlarang Samuel juga termasuk rahasia perusahaan?

Ya Tuhan... bagaimana ini? Aku sudah menceritakan hal itu tadi kepada Rina! Panikku dalam hati.

Semoga saja Rina memegang janjinya untuk tak menyebarkan *rahasia perusahaan* yang aku ceritakan kepadanya.

“Lee! Lee! Halo....” Suara Pak Tommy yang sedikit keras kembali menyadarkanku ke dunia nyata.



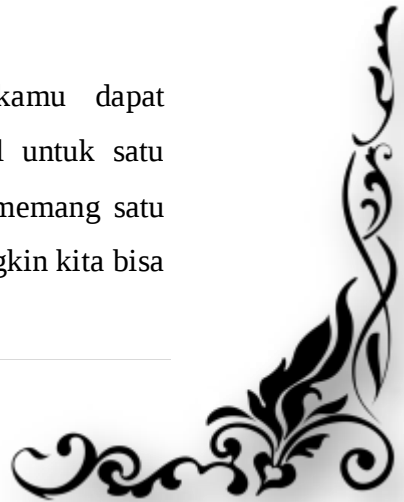
“Eh, i—iya, Pak!” jawabku gugup.

“Kamu dengar apa yang saya bilang tadi kan?” tanyanya yang membuatku semakin panik.

Apa? Pak Tomy bilang apa? Aku tak sempat mendengarnya karena sibuk dengan pemikiranku sendiri.

“Saya yakin kamu dengar apa yang saya bilang tadi, dan pastinya kamu begitu terkejut sekarang.” Tak memedulikan kondisi kejiwaanku saat ini, Pak Tommy kembali melanjutkan ucapannya begitu percaya diri.

“Tapi, saya harap kamu dapat bekerja sama dengan Samuel untuk satu tahun ke depan. *Well*, kalau memang satu tahun terasa begitu berat, mungkin kita bisa



pertimbangkan menjadi enam bulan. Bagaimana, Lee? Kamu setuju kan dengan tawaran kami untuk menjadi istri pura-pura Samuel?” tanyanya yang seketika membuatku kembali menganga.

~***~



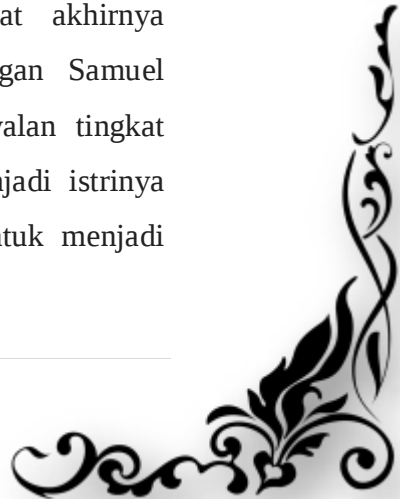
PART 4

THE TEMPTATION

LEANATA

Aku pernah mendengar ucapan bijak yang menyatakan, hati-hati dengan sesuatu yang mungkin kamu harapkan. Karena, jika kita berharap akan suatu hal, maka kita harus juga bersiap dengan segala konsekuensi yang akan terjadi nanti.

Seperti saat ini, saat akhirnya harapanku untuk dekat dengan Samuel terkabul. Saat akhirnya khayalan tingkat tinggiku yang bermimpi menjadi istrinya terpampang di hadapanku untuk menjadi nyata.



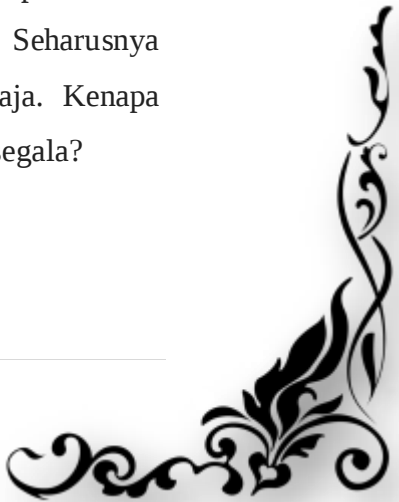
Oh, but wait! Wait a second! Lihatlah konsekuensi yang harus kuhadapi saat ini.

Menikah? Aku dan Samuel menikah? Oh, wait! It can't be true, right?

“Jadi bagaimana, Lee?” tanya Pak Tommy sekali lagi.

Sungguh aku begitu kebingungan saat ini. Kenapa aku dan Samuel sampai harus menikah sih hanya karena perkara foto kami berdua bertebaran di dunia maya?

Toh, foto yang beredar pun masih dalam taraf wajar, bukan? Seharusnya semua bisa disederhanakan saja. Kenapa sampai harus menjadi istrinya segala?

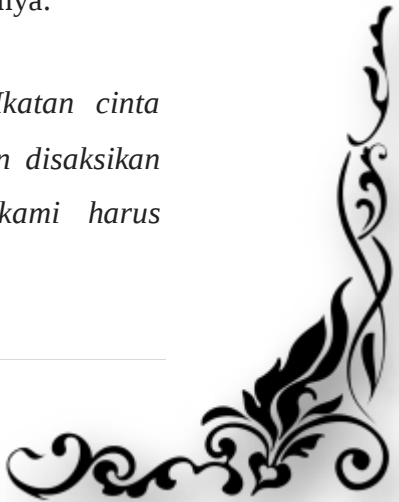


Satu lagi, kenapa tak ada satu patah kata pun keluar dari mulut Samuel di seberang sana?

Masa iya dia setuju dengan drama picisan yang diatur oleh *agency* sih? Kutatap laki-laki yang saat ini hanya diam seperti manekin di kursinya saat ini.

Tatapan mata kami bertemu beberapa detik. Lewat sorot mata yang kupancarkan, aku berusaha menanyakan maksud dari semua kegilaan ini. Sialnya, laki-laki itu hanya mengedikkan bahunya tak acuh. Membuat tak sadar kepalaku bergeleng pelan dengan sendirinya.

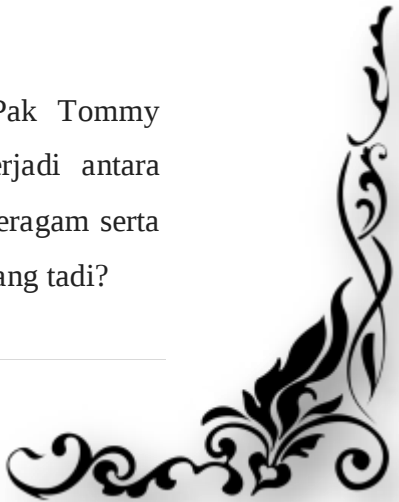
Ini pernikahan loh! Ikatan cinta suci. Janji kepada Tuhan, dan disaksikan banyak orang. Masa iya kami harus bersandiwara menjalaninya?



“Pak, hmm... maaf, mungkin sepertinya saya nggak menyimak dengan benar tadi mengenai apa yang Pak Tommy jelaskan kepada saya,” kataku mencoba jujur. “Tapi kenapa harus menikah, Pak? Saya rasa, hal itu terlalu ekstrim.”

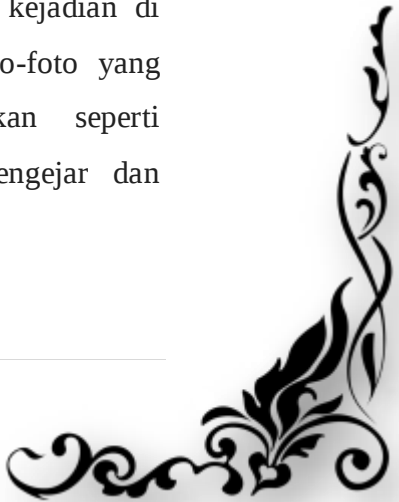
“Ya, mau bagaimana? Daripada karir Sammy hancur karena dicap sebagai pebinor?” Pak Tommy berkata pasrah. “Dan lagi, kita berhadapan dengan salah satu petinggi di Kepolisian, Lee. Memangnya kamu nggak kenal laki-laki yang sebelumnya kamu ajak gelut, Lee?” tanyanya yang sontak membuatku menggelengkan kepala.

Eh tunggu! Kenapa Pak Tommy mengetahui kejadian yang terjadi antara aku, Samuel dan laki-laki berseragam serta si Putri Jasmine di *basement* siang tadi?



Seakan dapat membaca isi kepalaku Pak Tommy memberikan kode kepada salah satu laki-laki yang berada di sebelahku. Laki-laki itu mengangguk, lalu memberikan amplop coklat yang berada di atas meja di hadapannya kepadaku.

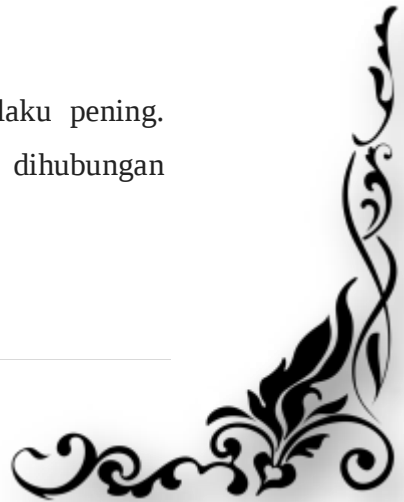
Walau bingung, aku pun membuka amplop tersebut. Ternyata ada kumpulan foto di dalamnya. Banyak sekali foto Samuel bersama perempuan bak putri Jasmine itu yang diambil secara diam-diam. Foto pertunangan Naysha dengan si laki-laki berseragam dan Samuel yang datang menjadi salah satu tamu juga ada di sana. Foto terbaru, tentu saja foto kejadian di *basement* tadi. Tapi dari foto-foto yang diambil, semua menunjukkan seperti Samuel lah yang selalu mengejar dan menemui si Putri Jasmine.



OK! I got it! Jadi si pengirim foto-foto ini memang sengaja seperti memperlihatkan bahwa Samuel adalah orang ketiga dari hubungan si putri Jasmine dan mas-mas berseragam. Tapi, kenapa dipermasalahkan ya? Bukankah dunia *entertainment* di Indonesia itu sedikit *unik*? Artis yang banyak mendapatkan masalah dan membuat skandal malah akan banyak mendapat tawaran tampil di TV nasional.

Tapi, masa kamu mau Samuel dicap sebagai artis yang banyak skandal dibanding artis yang mempunyai prestasi sih, Lea? Seru batinku tak terima.

Ah, Ya Tuhan! Kepalaku pening. Kenapa aku harus terjebak di hubungan percintaan segitiga ini sih?



“Pak Tom, maaf... tapi saya masih belum mengerti.” Aku meringis. “Jadi Pak Tommy meminta saya untuk membantu Samuel demi menjaga nama baiknya?” tanyaku.

Pak Tommy mengangguk.

“Tapi, kenapa harus menikah, Pak? Saya rasa, jika memang membuat isu pengalihan, kita bisa menjadi pasangan pura-pura atau kekasih bohongan, tunangan palsu. Tapi, ini menikah? Saya—”

“Ini demi kontrak, Lea!” Suara Samuel menginterupsi.

Tatapanku spontan mengarah kepada laki-laki yang tak mengeluarkan suaranya sedari tadi.



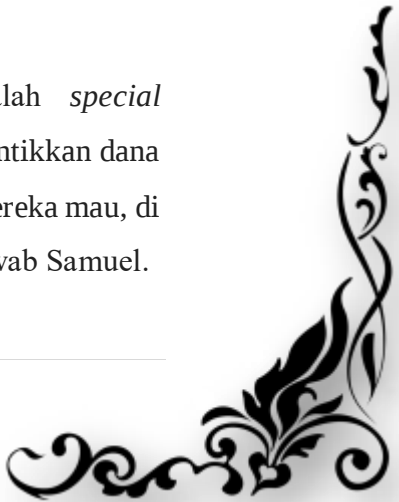
“Kontrak?” tanyaku bingung.

“Yeah!” Samuel menjawab tak bersemangat. Dia melirik Pak Tommy disebelahnya dengan tatapan malas. Sedangkan pria necis paruh baya di sebelahnya mulai terlihat sedikit salah tingkah. Entahlah kenapa.

“Mas Tommy menerima kontrak sebuah serial *reality show* yang mengharuskan mengekspose kehidupan pribadi saya.” Samuel mulai menjelaskan.

“Lalu, apa hubungannya dengan pernikahan?” Aku bersikukuh.

“Karena hal itu adalah *special request* dari pihak yang menyuntikkan dana besar dari program tersebut. Mereka mau, di program itu saya menikah,” jawab Samuel.

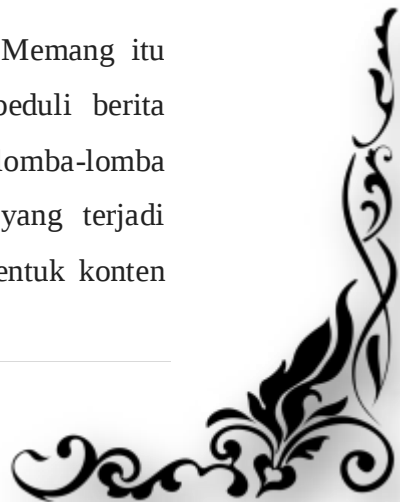


“*What?!*” Aku terkejut. “Kenapa harus ada *request* menggelikan seperti itu?” tanyaku bingung.

“Demi *rating*, Lea!” Itu suara Pak Tommy. “Demi pundi-pundi uang yang akan kita dapat dari *endorsment* dan lainnya. Kamu nggak sadar artis-artis sekarang semua dijadikan konten? Bahkan berita duka saja bisa dijadikan konten berhari-hari dan iklannya menggila.” Pak Tommy menjelaskan dengan begitu antusias.

“Iya sih, Pak.” Dengan bodohnya aku mengiyakan omongan Pak Tommy.

Ya, mau bagaimana? Memang itu kenyataannya, bukan? Tak peduli berita suka ataupun duka, semua berlomba-lomba menjadikan segala kejadian yang terjadi dalam hidup mereka dalam bentuk konten



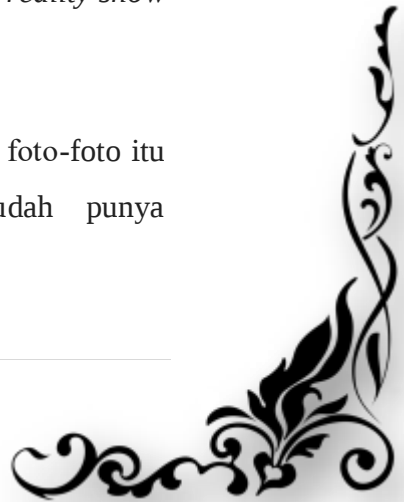
video. Mau bagus atau tidak. Mau menyalahi norma atau tidak. Semua diterabas. Yang terpenting *endorse* dan pundi-pundi uang bertambah.

Tapi, apa Samuel juga termasuk artis seperti itu?

Sekali lagi aku menatap Samuel yang kembali diam di seberang sana.

“Nah, coba bayangkan Lea. Dibanding Samuel harus terkenal menjadi artis yang penuh skandal dengan kasus cinta terlarangnya itu. Bukankah lebih baik jika pamornya naik dengan adanya *reality show* ini?” ucap Pak Tommy lagi.

“Lagipula, walau nanti foto-foto itu beredar, bukankah kita sudah punya

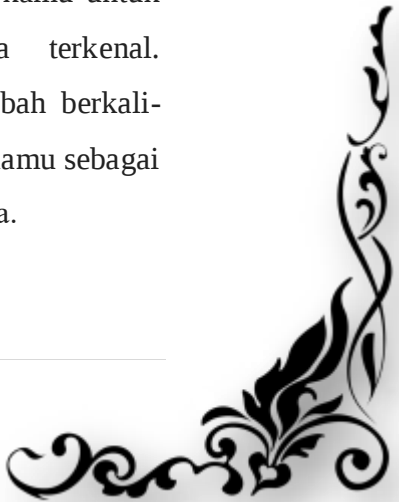


pengalihan isunya dengan pernikahan kalian?” bujuknya.

Aku masih terdiam.

Pak Tommy bangkit dari duduknya. Mengitari meja lalu menghampiriku. Laki-laki tua bangka yang terlihat sekali memaksakan kehendaknya ini mengambil duduk di sebelahku. Memaksaku untuk menghadapnya.

“Coba bayangkan Lee! Bukankah ini bagus untuk kamu juga?” tanyanya. “Anggap saja dengan menjadi pasangan Samuel merupakan cara ninja kamu untuk menjadi artis. Kamu bisa terkenal. Pendapatan kamu bisa bertambah berkali-kali lipat dibanding pekerjaan kamu sebagai staf *wardrobe* saat ini,” rayunya.



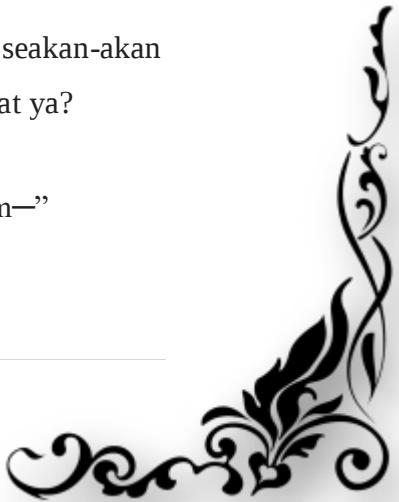
“Tapi, saya nggak mau jadi artis, Pak Tom,” balasku pelan.

“Ck! Kamu susah banget dibujuk sih, Lee!” Kali ini Pak Tommy berdecak kesal.

“Katanya kamu itu *fans*-nya Samuel, tapi kenapa saya minta bantuan untuk membuat nama baik Samuel tetap terjaga saja kamu nggak mau? *Fans* macam apa kamu, Lee? Jadi, kamu lebih membiarkan nama Samuel tercemar dan karirnya hancur,” tuduhnya yang seketika membuatku tak enak hati.

Kenapa perkataannya seakan-akan menjadikan aku pihak yang jahat ya?

“Bukan begitu, Pak Tom—”



“Mas Tommy, bisa saya berbicara dengan Lea, berdua?” Suara Samuel memotong usaha pembelaan diri yang sedang kulakukan. Tak hanya aku, sontak semua mata yang berada di dalam ruangan itu pun menatap Samuel.

Kulihat Pak Tommy sedikit mengerutkan keningnya, terlihat berpikir. Hingga akhirnya dia mengangguk.

“Tiga puluh menit, nggak lebih!” seru Pak Tommy sebelum akhirnya benar meninggalkanku berdua dengan Samuel.

“Kak Sammy, maaf... bukan maksudku untuk nggak mau bantu Kak Sammy,” ucapku langsung saja setelah pintu ruang rapat ditutup.



Samuel tersenyum tipis dan mengangguk. Wajahnya terlihat lebih rileks dibanding saat ada Pak Tommy dan dua orang dari pihak *legal* tadi.

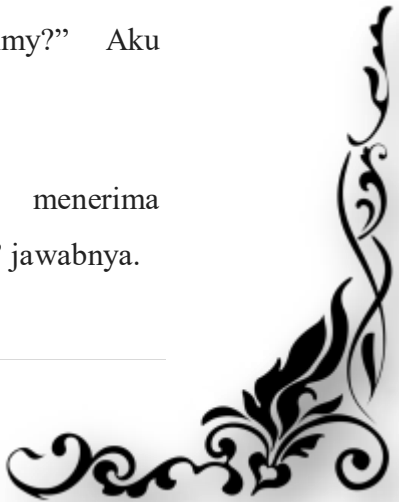
“Iya, aku tahu, Lea,” jawabnya.

Aku menghela nafas lega karena kini Samuel pun berkata dengan lebih santai dan tidak kaku seperti sebelumnya.

“Tapi, bagaimana aku pun nggak punya pilihan lain selain mengikuti semua yang diperintahkan oleh *agency*, Lea,” katanya lemah.

“Maksud, Kak Sammy?” Aku semakin tak mengerti.

“Intinya, aku harus menerima program *reality show* itu, Lea!” jawabnya.



“Memangnya nggak bisa ditolak, Kak?” tanyaku polos.

Samuel menggeleng pelan.

“*Well*, sebenarnya program *reality show* ini sudah kami bicarakan lama. Awalnya aku nggak masalah karena pihak *agency* mau memasangku dengan Cassandra, karena kebetulan kami memang sedang bekerja sama untuk promo proyek *mini series* terbaru kami. Dan, nggak ada pernikahan,” jelasnya.

“Lalu?”

“Lalu, ternyata berita mengenai kita lebih menyita perhatian publik. Dan sialnya sang investor mempunyai ide gila dengan membuat kita menikah.”



Aku menganga.

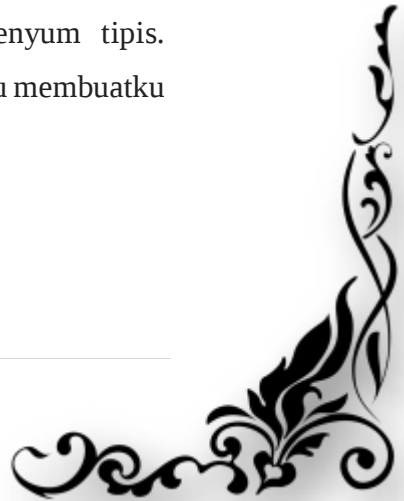
Masa sih karena fotoku dan Samuel beredar lalu kami harus menikah hanya untuk sebuah program reality show? Heck! Pernikahan settingan?

“Apa kamu sudah baca komentar-komentar publik, Lea?” tanyanya.

Aku mengangguk.

“Baru sedikit, Kak. Tapi semuanya cacian dan hinaan. Aku nggak tahan,” jawabku jujur.

Kembali Samuel tersenyum tipis. Tak sadar bahwa senyumnya itu membuatku terpesona.



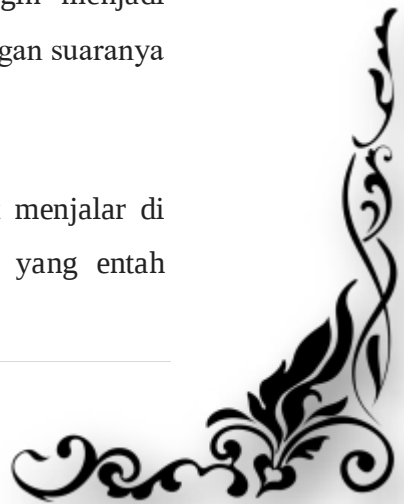
*Ya Tuhan, dia tersenyum tipis begitu
saja hatiku sudah lemah melihatnya.*

“Sabar ya, Lea. Kalau kamu terima
tawaran ini, semua itu hanya permulaan,”
katanya disertai dengkusan meledak.

Aku meringis. Tubuhku merinding
membayangkan harus menerima segala
komen-komen negatif dari netizen.

“Tapi, jika kita dapat bekerja
sama....” Kedua mata Samuel menatapku
lekat. “Aku janji akan membuat komen
cacian itu menjadi komen pujian bahkan
membuat mereka iri dan ingin menjadi
dirimu, Lea,” rayu Samuel dengan suaranya
yang begitu lembut.

Kurasakan rasa hangat menjalar di
kedua pipiku. Kutelan saliva yang entah



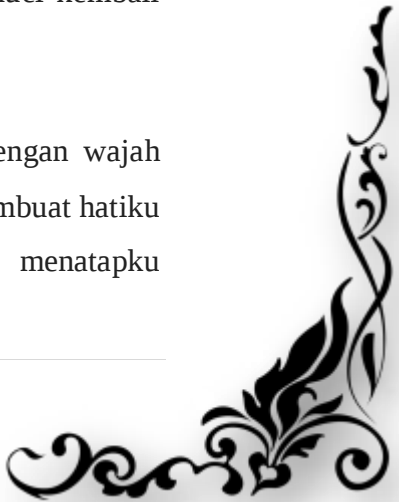
mengapa mengumpul dikerongkonganku.
Pipi bagian dalamku kugigit untuk menutupi
rasa canggungku.

*Sial, Lea! Baru ditatap dan dirayu
Samuel begitu saja kamu sudah lemah.
Rutukku kepada diriku sendiri.*

Melihatku yang masih terdiam,
Samuel kembali berkata.

*“Cindrella masa kini. One of the
millions lucky fans yang dapat menikah
dengan artis idolanya. Mereka akan
menganggap kamu seperti itu, Lea.”* Jeda
sejenak sebelum akhirnya Samuel kembali
melanjutkan ucapannya.

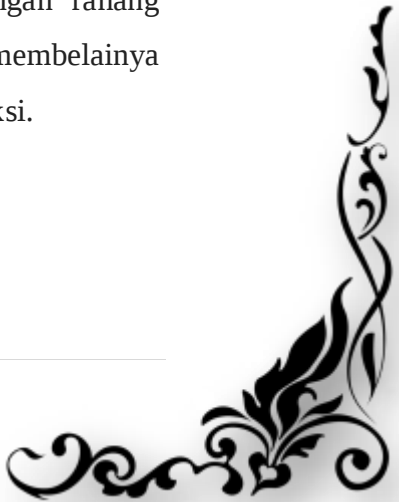
Samuel berkata lagi dengan wajah
rupawannya yang sungguh membuat hatiku
lemah. Kedua mata Samuel menatapku



lembut. Wajah dengan pahatan dan segala atribut yang membuatnya terlihat begitu tampan itu sungguh mampu membuat kaum hawa lemah tak berdaya hanya karena sorot matanya.

Ah, Kak Sammy jangan begitu. Jangan begitu manis seperti itu. Aku bisa nggak kuat! Jeritku dalam hati.

“Jadi, Lea....” Samuel mencondongkan tubuhnya ke depan. Semakin mendekatiku yang masih terduduk kaku dikursi yang kududuki saat ini. Sorot matanya semakin merayu. Bibir tipis yang terlihat begitu menggoda dengan rahang kokoh yang membuatku ingin membelainya pun bergerak dengan begitu seksi.



“Kamu mau kan menjadi pasanganku selama satu tahun ke depan?” tanyanya merayu.

Suara Samuel begitu lembut. Sorot matanya begitu menggoda. Membuat hatiku lemah dan pasrah. Kalah akan pesonannya yang menggila. Dan ya... akhirnya aku mengangguk.

Leanata! Sudah gila kamu!

~***~

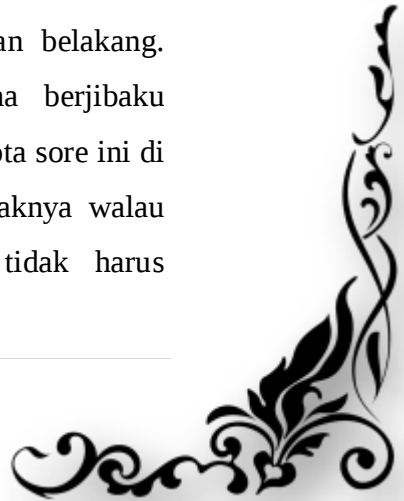


Part 5

The Decisions

LEANATA

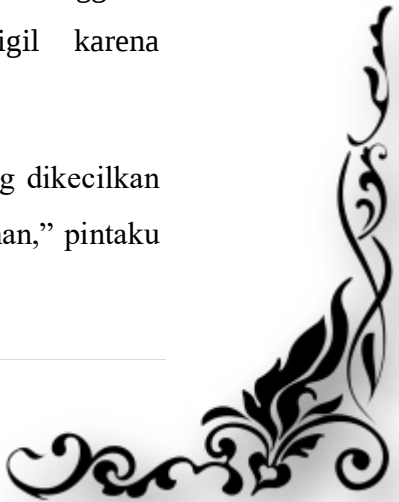
Aku memandang keluar dari kaca jendela mobil yang aku naiki saat ini. Sedikit berembun karena sore ini hujan deras mengguyur kota Jakarta. Bagaimana perjalananku dari Menteng ke Kalibata? Jangan ditanya lagi macet dan semrawutnya seperti apa? Sudah pasti mengerikan. Untung saja saat ini aku hanya duduk manis di kursi penumpang di bagian belakang. Sedang supir di depan sana berjibaku melawan arus kejamnya ibu kota sore ini di belakang kemudi. *Well*, setidaknya walau kepalaku pening tapi aku tidak harus



menambah bebannya lagi dengan memikirkan harus lewat jalan mana agar cepat kembali ke apartemen dan terhindar dari kemacetan Sparta ala kota Jakarta.

Aku merapatkan jaket yang kupakai lalu melipat kedua tanganku di bawah dada. Bersidekap untuk menghangatkan tubuhku yang mengigil kedinginan karena terkena embusan angin dari AC mobil yang memang terasa sedikit lebih dingin sore ini. Walau sudah memakai jaket dengan tudung sebagai atasan dan celana *jeans* sebagai bawahan tapi tetap saja rasa dingin dari guyuran hujan di luar serta hembusan angin dari AC di dalam mobil menusuk hingga ke tulang. Membuatku menggigil karena kedinginan.

“Maaf, Pak. Bisa tolong dikecilkan *volume* AC-nya. Saya kedinginan,” pintaku kepada sang supir.

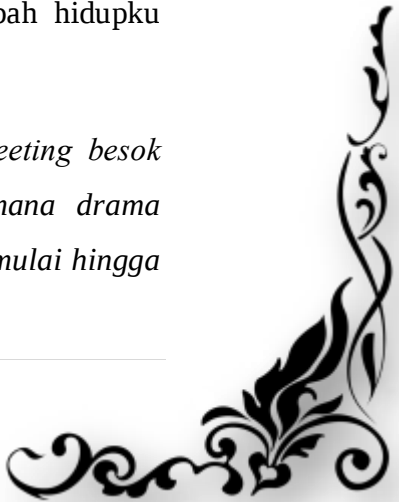


Supir tersebut mengganggu sebagai balasan dari perkataanku. Lalu, tanpa diperintah dua kali tangannya segera memutar *volume* AC menjadi lebih kecil.

“Terima kasih ya, Pak!” ucapku.

Kembali hanya anggukan yang kudapat. Ya, biarlah. Yang terpenting rasa penderitaanku berkurang untuk saat ini. Aku melempar kepalaku merebah di sandaran jok mobil. Seraya tetap menatap jalanan kota Jakarta yang semrawut aku mengembuskan nafas kasar. Teringat mengenai kesepakatan yang baru saja kusetujui beberapa saat lalu. Kesepakatan, yang tentu saja akan mengubah hidupku mulai esok nanti.

“Kita akan adakan meeting besok pagi untuk mengatur bagaimana drama percintaan Lee dan Sammy dimulai hingga

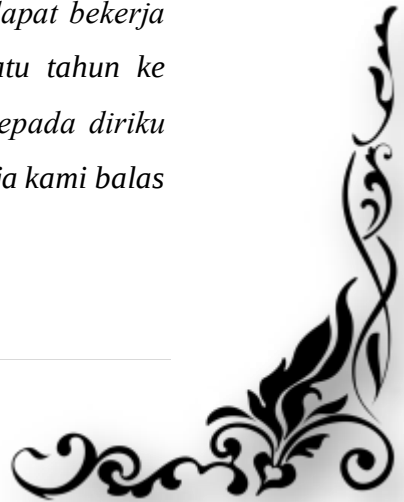




akhirnya memutuskan menikah. Draft konsepnya akan dibuat malam ini oleh tim kreatif. Saya harap semua orang dapat melaksanakan perannya secara maksimal.” Pak Tommy memberikan jeda pada ucapannya.

“Lee, Sammy.” Mau tak mau aku mengangkat wajah saat Pak Tommy menyebut namaku. Kedua mata Pak Tommy menatap baik aku dan Samuel dengan sorot tajam dan terlihat begitu serius. Membuatku menelan pelan saliva yang tiba-tiba saja mengumpul di kerongkonganku. Ya Tuhan! Aku panik.

“Semoga kita semua dapat bekerja sama dengan baik hingga satu tahun ke depan,” imbuh Pak Tommy kepada diriku dan juga Samuel yang tentu saja kami balas dengan anggukan kepala.



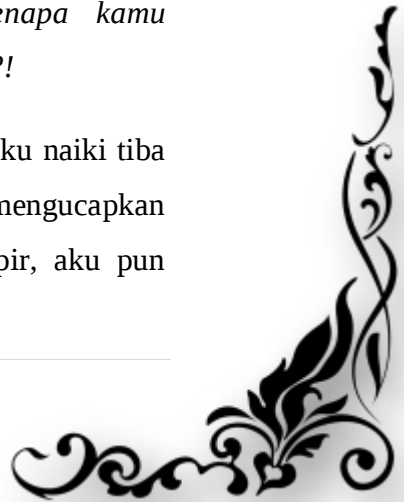


Mengingat hal tersebut, jantungku terasa berdenyut dua kali lebih cepat. Aku mengigit kuku-kuku jariku disertai alunan kaki yang tak berhenti bergerak. Beberapa kebiasaan buruk yang sebenarnya sedang kucoba redam mati-matian beberapa tahun ke belakang.

Namun, sepertinya kini kebiasaan buruk itu tak mampu kuredam lagi. Aku terlalu panik saat ini. Menjadi istri pura-pura Samuel Bramana selama satu tahun ke depan? Entah apakah aku harus bahagia atau sedih karena beban berat yang harus kuemban nanti!

Arrghh, Leanata! Kenapa kamu terima ajakan Samuel tadi sih?!

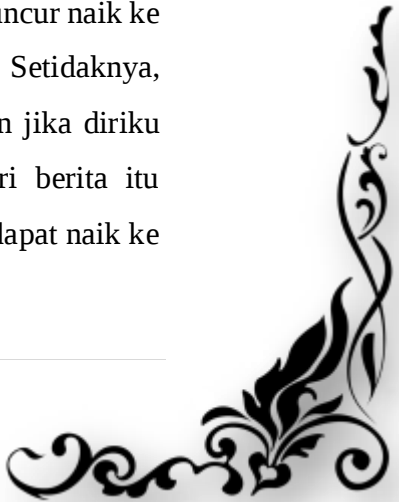
Akhirnya mobil yang aku naiki tiba di lobi apartemenku. Setelah mengucapkan terima kasih kepada sang supir, aku pun



turun lalu melangkah setelah memastikan wajahku tertutup sempurna oleh kaca mata, masker dan *hoodie* dari jaket yang ku kenakan. Langkahku lurus ke depan tanpa melihat kiri dan kanan karena masih banyak rekan-rekan media yang ternyata menunggu kehadiranku di lobi apartemen.

Mungkin karena hujan di luar sana, membuat mereka malas untuk kembali ke kantor, atau memang mereka pantang menyerah dalam mencari berita? Tidak tahu lah! Yang terpenting jangan sampai mereka melihat diriku.

Di dalam lift, aku menghela nafas lega. Tanpa hambatan, lift meluncur naik ke lantai dimana unitku berada. Setidaknya, dari sini aku dapat memastikan jika diriku aman malam ini. Para pencari berita itu tidak mempunyai akses untuk dapat naik ke

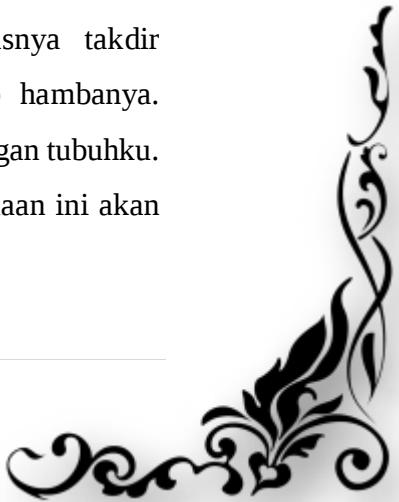


unit dimana para penghuni apartemen berada.

Setibanya di dalam apartemen segera kulepas sepatu kets yang kugunakan. Kubiarkan telapak kakiku merasakan dinginnya lantai apartemen. Langkahku lurus ke arah ranjangku di depan sana. Aku ingin tidur.

Kulepas jaket yang membungkus tubuh bagian atasku. Kulempar asal hingga teronggok di lantai. Celana *jeans* yang awalnya membungkus kedua kakiku pun menyusul ku lempar ke lantai tak lama setelah itu. Kepalaku pening bukan main.

Hari ini, begitu kerasnya takdir Tuhan mempermainkan nasib hambanya. Pikiranku lelah, begitu pun dengan tubuhku. *Well*, jika memang besok kegilaan ini akan

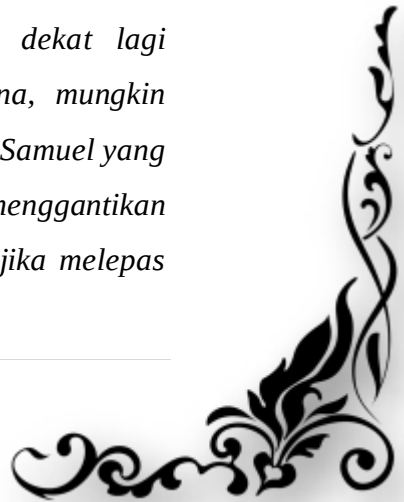


terulang lagi, setidaknya biarkan aku beristirahat dengan tenang malam ini.

~***~

Pukul 5 pagi, aku sudah bersandar di pagar balkon apartemenku dengan satu cangkir kopi hitam di tangan kananku. Seraya menikmati sejuknya udara pagi kota Jakarta yang belum begitu tercemar asap kendaraan bermotor, aku mencoba menenangkan pikiranku. Saat terjaga semalam tadi, aku mencoba berdamai dengan segala kegilaan yang menimpaku.

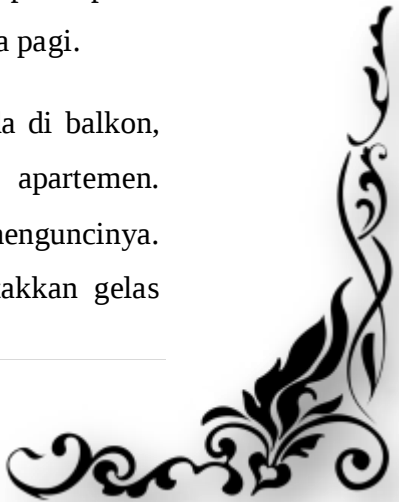
Sudah terlanjur basah, Lea. Lebih baik mandi saja sekalian. Gunakan kesempatan ini untuk lebih dekat lagi dengan Samuel. Di luar sana, mungkin banyak sekali fans garis keras Samuel yang berlomba-lomba ingin menggantikan posisimu saat ini. Kamu gila jika melepas



kesempatan ini begitu saja, Lea. Apalagi, Samuel sendiri yang meminta dirimu untuk menjadi partnernya. Heol! Kesempatan emas tidak datang dua kali Lea! Seruku pada diriku sendiri.

Di langit sana matahari mulai menampilkan diri malu-malu. Menggantikan posisi bulan yang ingin pulang ke peraduan. Redup cahaya langit mulai benderang. Kendaraan roda dua dan empat mulai memadati jalan Jakarta pagi ini. Ramai jalan raya mulai terdengar. Bunyi mesin dan knalpot yang memekakkan telinga serta polusi udara yang berasal dari knalpot kendaraan pun pelan-pelan menghilangkan rasa sejuk udara pagi.

Tak lagi nyaman berada di balkon, Aku pun masuk ke dalam apartemen. Kututup pintu kaca dan menguncinya. Berjalan ke arah dapur, kuletakkan gelas



kopi yang telah kosong ke dalam wastafel lalu beranjak menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Pagi ini, aku sudah mempersiapkan diriku untuk memulai hari baru dan menerima konsekuensi yang ada dari keputusan yang telah aku ambil kemarin malam. Jika memang cara ini adalah satu-satunya cara agar aku dapat bersama dengan Samuel Bramana, *well* tak ada salahnya untuk dicoba. Hanya saja, ingatkan diriku agar tak menggunakan hati di sini, jika tak ingin patah hati nanti.

~***~



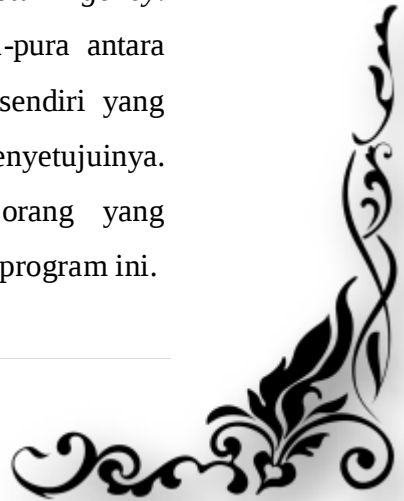
Part 6

The Rising Star

LEANATA

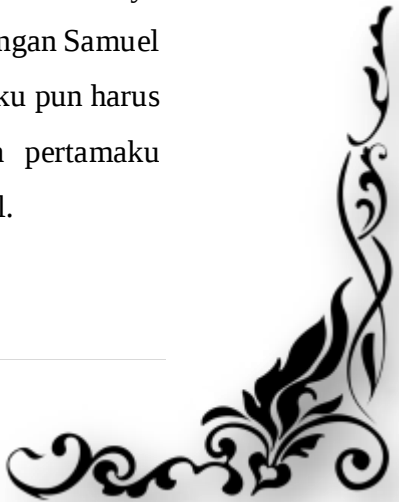
“Sudah jelas semua ya?” Suara Pak Hinata menggema di ruang rapat. Baik aku, Samuel, Pak Tommy, Ibu Natasha dan beberapa orang dari tim produksi dan kreatif pun mengangguk.

Oh ya, Pak Hinata ini adalah salah satu pejabat penting di *The Star Agency*. Draft drama pernikahan pura-pura antara aku dan Samuel pun beliau sendiri yang mengevaluasi dan menyetujuinya. Singkatnya, beliau adalah orang yang bertanggung jawab penuh atas program ini.



Aku dan Samuel, juga Pak Tommy hanya mengkoreksi dan menambahkan juga mengganti kiranya apa yang ingin aku dan Samuel hindari seperti *skinship* yang terlalu berlebihan.

Untuk hal tersebut, sebenarnya Samuel menyerahkan semua kepadaku. Asalkan aku nyaman melakukan *skinship* di depan umum, maka dia tak masalah. Hanya saja, untuk tindakan *skinship* berlebih aku hanya mentolerir jika Samuel merangkul bahu, melingkarkan lengannya di pinggangku serta kecupan di kening, pipi dan jemari tangan. Walau begitu, Pak Hinata memintaku bersiap jika nantinya publik ingin kebersamaanku dengan Samuel akan lebih intens lagi. Maka, aku pun harus bersiap jika nantinya ciuman pertamaku harus kuberikan kepada Samuel.



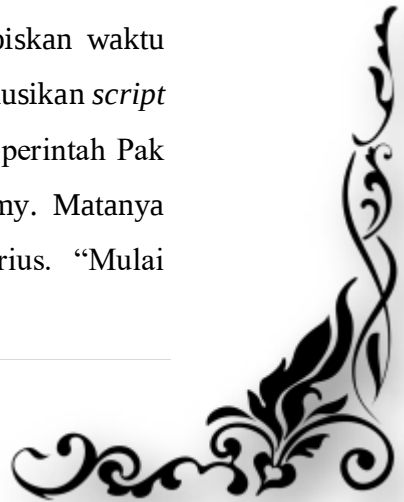
Well, actually I wouldn't mind too.

Maksudku, siapa yang bisa menolak kala seorang *superstar* seperti Samuel Bramana memintamu untuk menciumnya?

Apalagi, jelas-jelas statusku merupakan penggemarnya. Tentu saja aku tidak keberatan.

Masalahnya, disini mungkin Samuel melakukan hal tersebut murni sebagai bentuk profesionalitas dari pekerjaan yang dia emban. Sedangkan, diriku mungkin saja akan menggunakan hati. Baper setengah mati.

“Jadi, Lea dan Samuel mulai hari ini kalian harus banyak menghabiskan waktu lebih intim lagi seraya mendiskusikan *script* yang sudah kita *review* tadi,” perintah Pak Hinata kepada aku dan Sammy. Matanya menatap kami lurus dan serius. “Mulai



sekarang, kalian harus membangun *chemistry* agar *reality show* yang nantinya kalian mainkan terlihat natural, oke?!”

“Baik, Pak!” jawab Aku dan Samuel berbarengan.

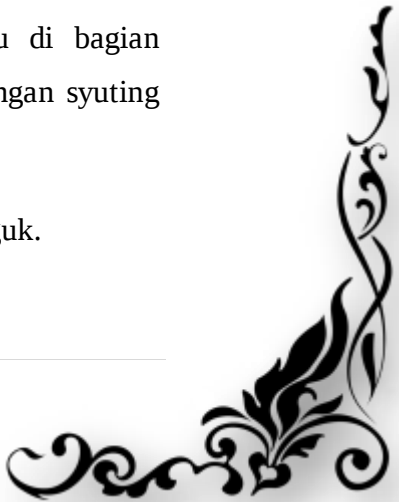
“Mulai saat ini, Tommy juga akan menjadi manajer kamu, Lea,” ucapnya lagi.

Aku mengangguk pasrah.

“Baik, Pak.”

“Mulai saat ini kamu tidak lagi bekerja di bagian *wardrobe* di bawah Natasha, tapi statusmu berubah menjadi salah satu *talent* kami,” jelasnya. “Nantinya, posisi dan semua kegiatanmu di bagian *wardrobe* hanya demi kepentingan syuting saja,” imbuhnya.

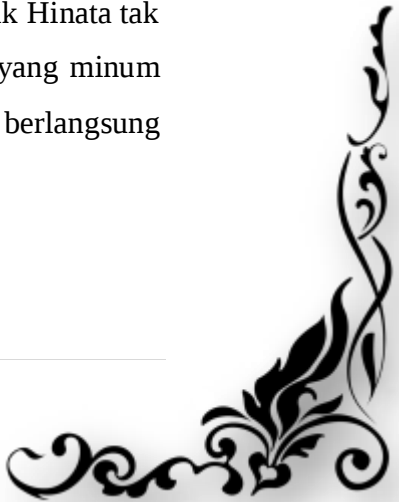
Aku kembali mengangguk.



“Baik, Pak,” jawabku lagi.

“Oke, karena sudah masuk waktu makan siang juga, saya pamit undur diri kalau begitu. *Meeting* ini saya serahkan kepada Tommy,” ucap Pak Hinata sebelum akhirnya meninggalkan ruang *meeting*.

Sepeninggal Pak Hinata, serentak para peserta *meeting* menghela nafas lega. Wajah-wajah tegang nan serius yang dipasang sedari tadi pun perlahan berubah menjadi lebih santai. Bahkan, ada yang buru-buru meminum air putih di hadapannya hingga tandas. Aku baru tahu, walau di dalam ruang *meeting* disediakan makanan dan minuman, tapi Pak Hinata tak suka jika ada peserta *meeting* yang minum dan makan saat *meeting* berlangsung bersamanya.



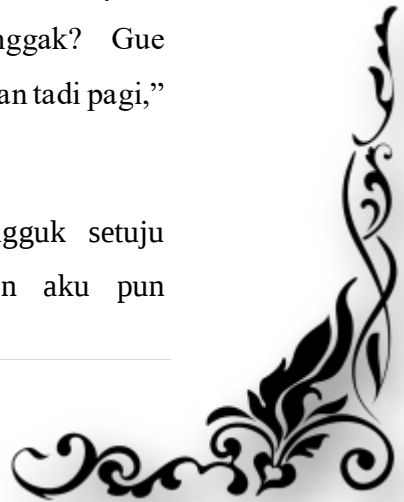
Untuk beliau, *meeting* ya *meeting*, harus fokus dan serius. Makan dan minum bisa dilakukan saat *coffee break* atau saat *meeting* selesai nanti.

“Gila! Tegang banget gue,” seru Mas Bowo dari tim kreatif yang juga berperan sebagai produser sekaligus sutradara di *reality show* yang aku dan Samuel lakoni nanti.

“Nggak apa! Yang penting kita sudah dapat *approval* Pak Hinata. Sekarang kita tinggal diskusikan teknisnya,” sahut Pak Tommy.

“Mas Tommy!” Samuel menyela. “Bisa kita makan dulu, nggak? Gue kelaparan. Nggak sempat sarapan tadi pagi,” ucapnya.

Mas Tommy mengangguk setuju dengan usulan Samuel. Dan aku pun

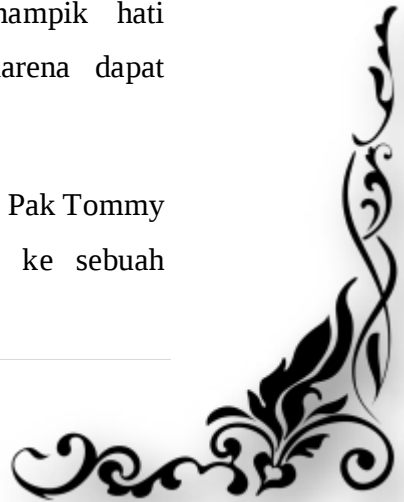


bersorak dalam hati. Aku tak sabar bertemu dengan Rina. Makan siang dengannya sekaligus menceritakan semua hal gila yang kualami saat ini. Sayangnya, keinginanku harus pupus saat Pak Tommy mengatakan jika aku harus makan siang bersama dengannya dan Samuel.

“Kita makan bersama untuk membangun *chemistry* antara kamu dan Samuel, Lee!” katanya.

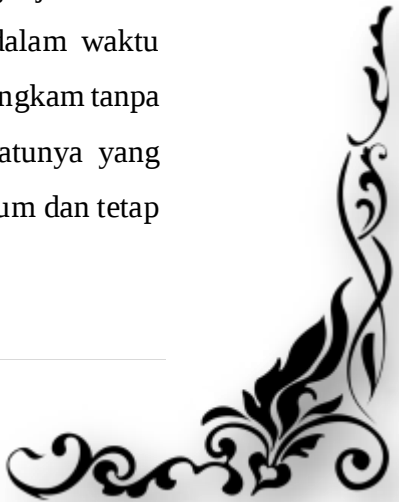
Aku mendengkus pelan. Apanya yang membangun *chemistry*. Kalau begini sih namanya hanya pindah *meeting* ke restoran, gerutuku dalam hati. Walau, sesungguhnya aku tak menampik hati kecilku yang kesenangan karena dapat makan siang bersama Samuel.

Akhirnya, aku, Samuel, Pak Tommy dan Bu Natasha bertandang ke sebuah



restoran steak yang berada tak jauh dari gedung *The Star*. Kami hanya perlu berjalan beberapa meter melalui trotoar bersama dengan para pegawai kantoran lainnya yang juga berjalan kaki untuk mencari makan siang atau pun berpindah lokasi *meeting* di kawasan Sudirman yang selalu sibuk ini.

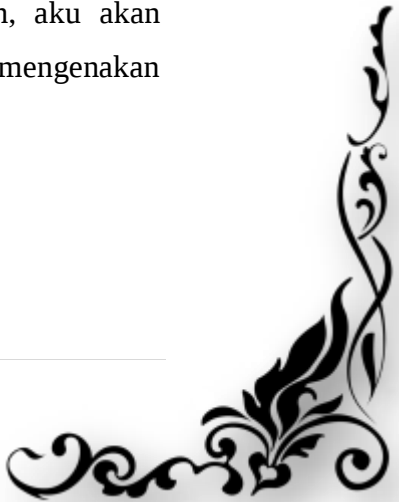
Canggung? Tentu saja. Bagaimana tidak? Tepat setelah kami keluar dari gedung *The Star*, masih saja ada beberapa pencari berita yang berusaha mengambil gambar dan video serta memaksa mewawancarai aku dan juga Samuel. Untungnya Pak Tommy dapat mengurus mereka semua dan berjanji akan mengadakan konferensi pers dalam waktu dekat. Aku dan Samuel tetap bungkam tanpa memberikan komentar. Satu-satunya yang kami lakukan hanyalah tersenyum dan tetap



berjalan menuju tempat makan yang kami tuju.

Pun saat memasuki restoran, walau kelihatannya para pengunjung mempunyai kesibukan dan fokus kepada makanan mereka masing-masing, tapi aku sadar ada beberapa pengunjung yang mengarahkan kamera telepon genggamnya ke arah kami. Mengambil gambar kebersamaan aku dan Samuel diam-diam. Jujur saja, hal tersebut sedikit membuatku salah tingkah dan tak nyaman. Seperti, aku harus selalu tampil sempurna dan tak ingin mereka melihat sesuatu yang buruk dari diriku.

Duh! Tahu begini kan, aku akan sedikit memoles wajah serta mengenakan pakaian yang lebih baik lagi.

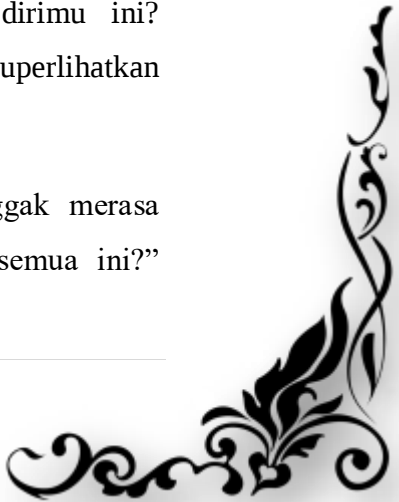


“Awalnya mungkin kamu risih.”
Tiba-tiba saja suara pelan Samuel menyapa indera pendengaranku.

Aku sontak menoleh menatapnya yang duduk tepat disampingku. Bibir Samuel mengulas senyum tipis.

“Aku tahu bagaimana perasaanmu saat ini, Lea. Pasti kamu merasa privasimu terganggu,” ucapnya. “Seperti saat ini, mau makan dengan tenang saja sulit. Banyak sekali mata yang memerhatikanmu. Mencari tahu apa yang kamu lakukan. Apa yang kita bicarakan. Bahkan, mungkin saat ini publik sedang menggali informasi sebanyak-banyaknya mengenai siapa dirimu ini? Perempuan yang akhirnya kuperlihatkan kepada publik,” ujarnya lagi.

“Apa Kak Sammy nggak merasa risih dan terganggu dengan semua ini?”



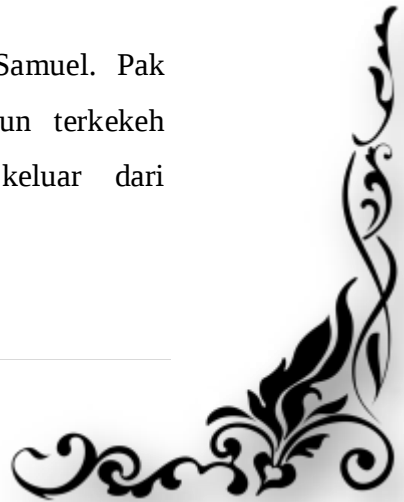
tanyaku penasaran. “Lihat, kita hanya makan siang, Kak.”

Samuel terkekeh pelan.

“Mau bagaimana? Memang beginilah risiko menjadi seorang *public figure*, Lea,” jawabnya. “Tak ada *privacy*. Apa pun yang kita lakukan akan menjadi konsumsi publik.”

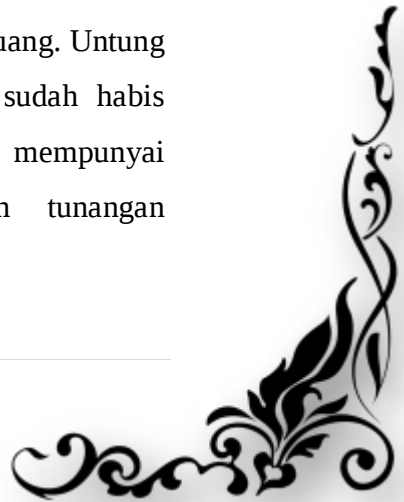
“Tapi, selama ini Kak Sammy bisa menutup rapat kehidupan pribadi, Kakak,” tukasku. “Bahkan, aku baru mengetahui masalah percintaan rumitmu itu kemarin, lalu *BOOM* terjadi lah semua kegilaan ini,” gerutuku menggebu.

Kali ini, tak hanya Samuel. Pak Tommy dan Bu Natasha pun terkekeh mendengar kalimat yang keluar dari mulutku.



“Hmm, kalau itu tanyakan kepada Mas Tommy, Lea,” sahut Samuel. “Well, sependai-pandainya Mas Tommy menyembunyikan dan meredam semua pemberitaan mengenai kehidupan pribadiku, tetap saja nyatanya rekan-rekan media mencium juga.”

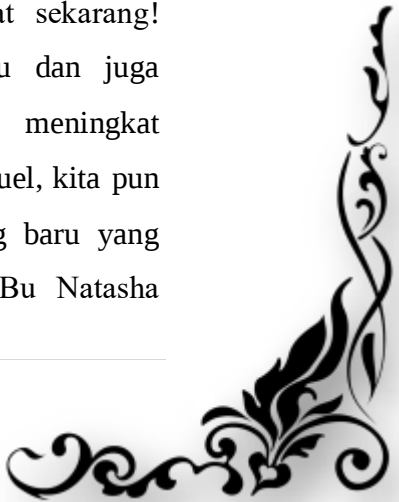
“Ya, makanya... *next time* kalau dibilangin tuh dengar!” sewot Pak Tommy. “Selama ini saya sudah berusaha keras menutup mulut media rapat-rapat agar karier dan pekerjaannmu baik-baik saja. Tapi lihat sekarang! Kamu sendiri yang melempar tubuhmu ke kubangan lumpur. Untung saja kubangan lumpur itu masih memberikan kita pundi-pundi uang. Untung juga ada Lee. Kalau tidak, sudah habis karirmu tercoreng karena mempunyai hubungan terlarang dengan tunangan orang,” omelnya lagi.



“Ssstt!” Seru Bu Natasha kepada Pak Tommy. “Jangan keras-keras suara kamu, Tom. Kita sedang di tempat umum sekarang,” ingatnya.

Pak Tommy segera membekap mulutnya. Matanya melirik ke kiri ke kanan seakan mengecek keadaan. Sepertinya dia lupa kalau saat ini kami berada ditempat umum dan sedang mencari perhatian publik. Tak sadar aku terkekeh melihatnya. Ternyata, Pak Tommy bisa lucu juga.

“Tapi, Tom. Saya rasa *gossip affair* yang sedang menimpa Samuel ada baiknya juga.” Bu Natasha melanjutkan perkataannya. “Buktinya, lihat sekarang! Tawaran iklan, bintang tamu dan juga *endorsement* untuk Samuel meningkat tajam. Bahkan, tak hanya Samuel, kita pun mempunyai potensi pendatang baru yang juga harus diperhitungkan.” Bu Natasha



menjeda ucapannya, lalu tatapannya beralih kepadaku. “*Well, welcome to our rising star, Leanata,*” ucapnya penuh makna.

~***~



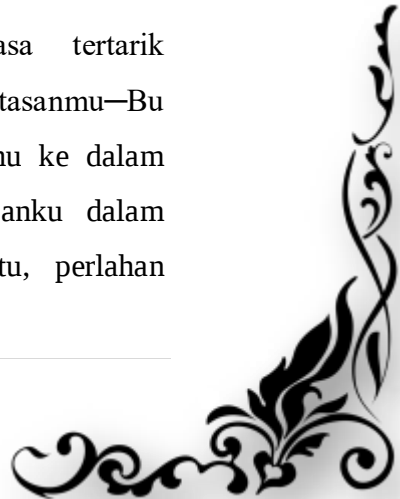
Part 7

Cinta Pertama

LEANATA

“Jadi, kita bertemu pertama kali dua bulan lalu di hari pertama kamu bergabung dengan *The Star Agency* dan aku langsung jatuh cinta pada pandangan pertama.” Samuel berkata seraya membaca buku *script* yang dia letakkan di atas meja di hadapannya.

“Lalu, karena merasa tertarik denganmu, aku pun meminta atasanmu—Bu Natasha untuk memasukkanmu ke dalam tim yang mengurus keperluanku dalam urusan *wardrobe*. Setelah itu, perlahan

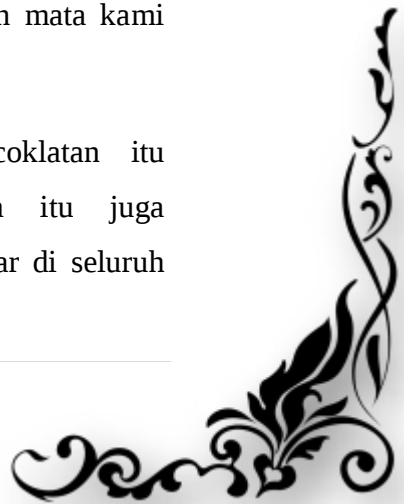


hubungan kita pun menjadi lebih intim. Kita menjalin hubungan diam-diam,” ujarnya lagi.

Aku menyimak serius apa yang Samuel katakan seraya juga membaca *script* milikku. Dalam hati aku mencibir membaca kalimat demi kalimat indah yang dikarang di dalam *script* tersebut. Bravo sekali tim kreatif mampu membuat cerita yang diimpikan seluruh penggemar kepada artis pujaan mereka dalam satu malam. Halunya lancar sekali, pujiku sekaligus menyindir penuh makna.

“Well, Lea—” Samuel memanggil namaku, mau tak mau tatapan mata kami pun bertemu.

Saat iris hitam kecoklatan itu menatap wajahku, seketika itu juga kurasakan rasa hangat menjalar di seluruh

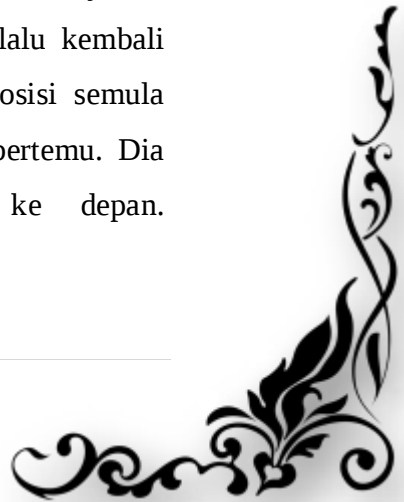


wajahku. Aku menelan cepat saliva yang begitu saja terasa mengumpul di kerongkonganku. Kugigit pipi bagian dalamku untuk menyembunyikan rasa gugup yang mendera tiba-tiba. Batinku berteriak meronta-ronta.

Ya Tuhan! Ya Tuhan! Aku nggak kuat ditatap Samuel seperti ini. Samuel... tampan sekali.

“Ya, Kak?” jawabku pelan.

Samuel terlihat menggulirkan bola matanya ke atas, seperti memikirkan kalimat yang mungkin akan dia keluarkan dari mulutnya sebelum menjawab pertanyaanku. Bola matanya lalu kembali bergulir dan berhenti pada posisi semula dimana tatapan kami saling bertemu. Dia mencondongkan tubuhnya ke depan.



Menumpu kedua siku di atas meja seraya menatapku penuh minat.

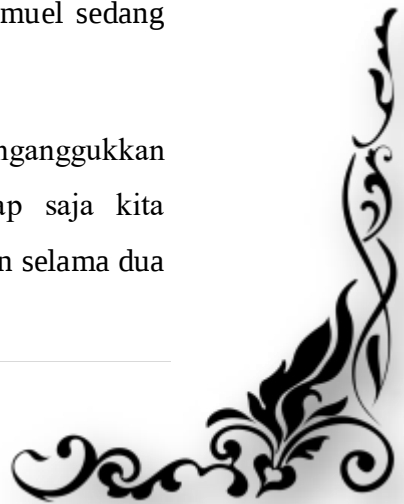
“Kira-kira, apa saja yang sudah dilakukan dua orang dewasa yang tengah berkencan diam-diam di dalam apartemen selama dua bulan lamanya?” tanyanya.

“Hah?!” sahutku spontan.

Ya, mana aku tahu?! Memangnya Kak Sammy pikir aku pernah berhubungan dengan superstar secara diam-diam seperti ini?

Melihat wajah gugupku, senyum tipis tersungging di bibir Samuel. Dan, saat itu juga aku sadar ternyata Samuel sedang menggodaku. Sial!

“Iya.” Samuel menganggukkan kepalanya satu kali. “Anggap saja kita benar-benar menjalin hubungan selama dua

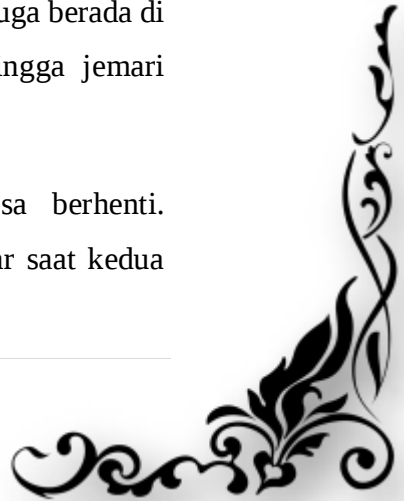


bulan ini dan sedang dimabuk asmara. Kira-kira selama dua bulan ini, apa saja yang telah kita lakukan, Lea?" tanyanya sekali lagi.

"Ya—ya mana aku tahu?!" Aku mengedikkan kedua bahu. Berlagak acuh tak acuh untuk menyembunyikan rasa gugupku. Samuel semakin menatapku dengan kilatan jahil di kedua mata, dan jantungku semakin berdetak menggila.

Salah satu tangan Samuel yang berada di atas meja bergerak. Pelan tapi pasti, salah satu tangan kekar dengan jari-jarinya yang terlihat ramping dan menggoda itu menyentuh tanganku yang juga berada di atas meja. Merangkumnya hingga jemari kami berdua terpaut.

Detak jantungku terasa berhenti. Dunia seakan berhenti berputar saat kedua



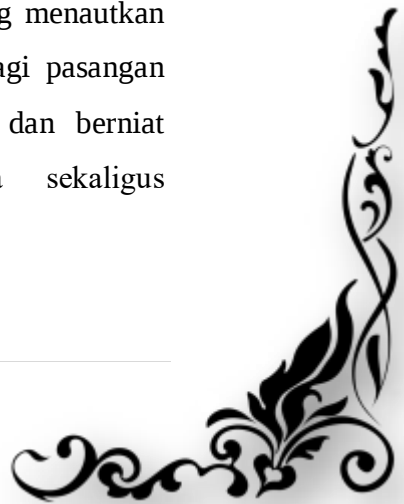
mataku menangkap dan merekam semua yang Samuel lakukan kepadaku. Aku terbuai dengan tindakan kecil yang Samuel lakukan tanpa tahu maksud dibaliknya. Hingga akhirnya aku tersadar, dan berniat menarik jemariku yang digenggam oleh Samuel. Namun, Samuel ternyata malah menahannya.

“Kak?” cicitku begitu pelan.

“*Skinship*,” sahutnya.

Dahiku mengernyit mendengarnya, belum mengerti maksud perkataannya.

“Bukankah *skinship* seperti berpegangan tangan dan saling menautkan jari adalah hal yang wajar bagi pasangan yang tengah dimabuk cinta dan berniat untuk menikah?” jelasnya sekaligus bertanya.



Seketika, aku tersadar arti dari tindakan Samuel kepadaku saat ini.

“Ya, ini wajar.” Aku mengganggu.

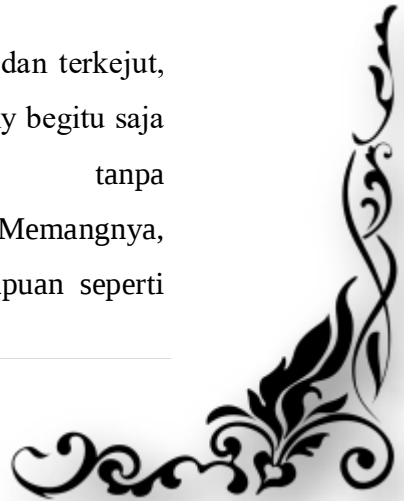
“Mulai saat ini, kita akan sering berpegangan tangan seperti ini,” ucapnya.

Jemari tangan kami masih saling terpaut di atas meja.

“Ke—kenapa?”

“Untuk membangun *chemistry* dan agar kamu terbiasa menerima sentuhanku, Lea,” jawabnya. “Lihat, kamu panik bahkan berniat menarik lenganmu kembali tadi saat aku menyentuhmu,” katanya.

“Tentu saja aku panik dan terkejut, Kak,” pungkasku. “Kak Sammy begitu saja menggenggam jemariku tanpa memberitahukan maksudnya. Memangnya, Kak Sammy pikir aku perempuan seperti



apa yang membiarkan begitu saja seorang laki-laki menyentuhku.” Aku beralasan.

Samuel terkekeh pelan.

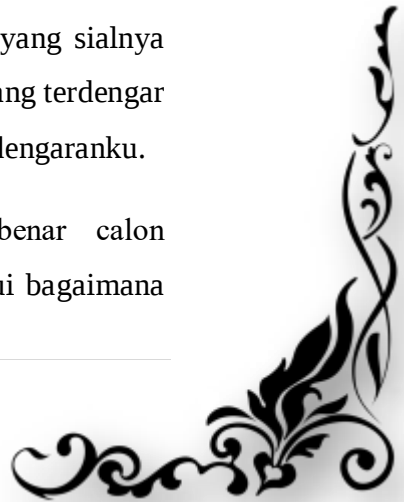
“Maaf sudah membuatmu terkejut. Lain kali aku akan memberitahumu sebelum aku berinisiatif melakukan sesuatu,” ucapnya. Seulas senyum yang terlihat begitu manis terpatri di wajahnya.

Aku mengangguk.

“Apa kamu pernah berpacaran sebelumnya, Lea?” tanyanya tak terduga.

“Kenapa Kak Sammy tanya-tanya? Kepo banget sih?!” cibirku. Pura-pura memberikan tatapan tak suka yang sialnya malah ditanggapi suara tawa yang terdengar begitu renyah pada indera pendengaranku.

“Anggap saja aku benar calon suamimu dan ingin mengetahui bagaimana



kisah percintaan calon istriku sebelum mengenalku,” jawabnya. “Bukankah rasanya nggak adil di saat kamu mengetahui kisah percintaanku dengan Naysha sedangkan aku sendiri nggak mengetahui bagaimana mengenai kisah percintaanmu? *I mean*, setidaknya aku ingin tahu bagaimana sosok laki-laki yang pernah membuatmu jatuh cinta, Lea,” ucapnya.

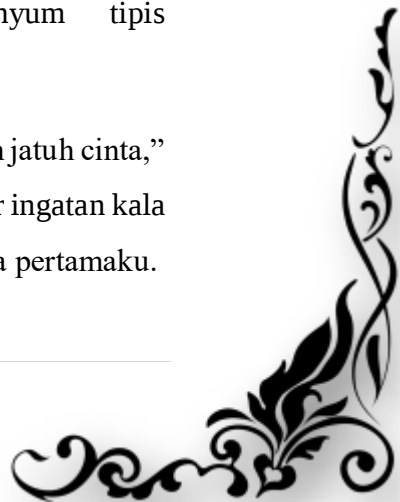
“Cinta pertamaku?” ulangku.

Samuel mengangguk semangat.

“*Well*, kamu bukan anak kecil, Lea. Pasti kamu pernah jatuh cinta.”

Aku mengukir senyum tipis dibibirku.

“Aku pernah merasakan jatuh cinta,” ucapku. Otakku mulai memutar ingatan kala pertama kali bertemu dia—cinta pertamaku.



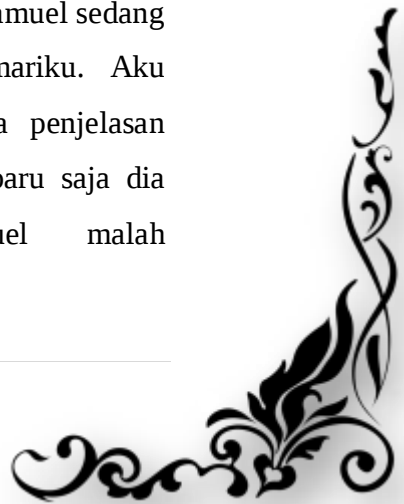
“Kala itu, jantungku terasa berdetak begitu menggila dan dunia terlihat begitu indah hanya dengan melihatnya. Saat dia tersenyum dan melambaikan tangannya. Wajahnya terlihat begitu tampan dengan senyum yang merekah menawan,” ucapku.

“Wah, setampan itu cinta pertamamu?” Samuel penasaran.

Aku tersenyum dan mengangguk.

“Iya. Dia adalah laki-laki tertampan yang pernah aku temui,” jawabku.

Sebuah usapan lembut terasa dipunggung tanganku. Aku terpaku saat menyaksikan sendiri ibu jari Samuel sedang bergerak dan membelai jemariku. Aku menatapnya, seakan meminta penjelasan dari maksud tindakan yang baru saja dia lakukan. Namun, Samuel malah memberikanku pertanyaan.



“Lebih tampan mana, dia atau aku?”

Aku terkekeh pelan, dan berniat melepaskan jemariku yang digenggamnya. Tapi, ternyata Samuel urung melepaskannya. Suasana di antra kami menjadi begitu intim, dan debaran jantungku semakin menggila.

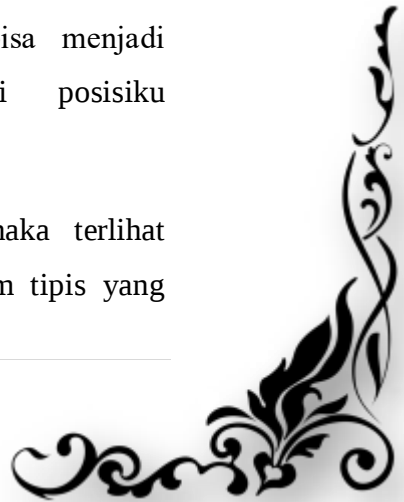
“Tentu saja lebih tampan dia,” jawabku berbohong.

“*Really?*” Satu alis Samuel naik. Menukik sempurna dengan tatapan tak percaya yang begitu jelas diperlihatkan.

Aku kembali mengangguk.

“Kalau begitu dia bisa menjadi *superstar* dan menyaingi posisiku seperti.”

Sekali lagi, kilat jenaka terlihat disorot mata Samuel. Senyum tipis yang



melengkung sempurna dibibir seksinya menambah kesan menawan di wajahnya. Tentu saja senyum itu menular hingga akhirnya senyumku pun kembali mengembang.

“Bisa jadi.”

Kami saling melempar senyum, menggoda.

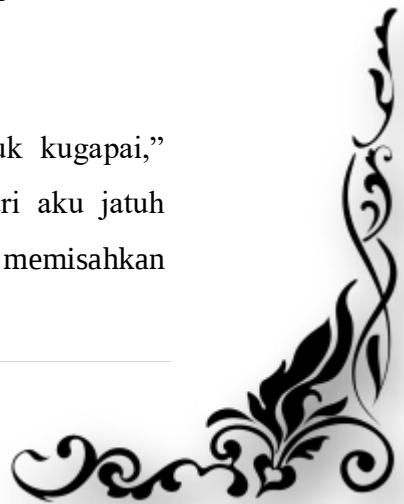
“Whoa! Dia bisa menjadi ancaman dan membuatmu berpaling dariku sepertinya, Lea.”

“Mungkin saja.”

“Apa kalian pernah berpacaran?”

Aku menggeleng.

“Dia terlalu jauh untuk kugapai,” jawabku. “Saat aku menyadari aku jatuh cinta, ternyata keadaan sudah memisahkan



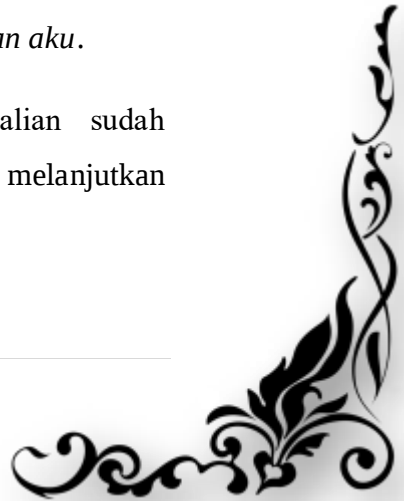
kami. Bahkan, dia belum mengetahui keberadaanku. Padahal, kami begitu dekat sebelumnya.”

“Wah, sayang sekali.” Wajah Samuel merengut seperti ikut merasakan kecewa yang melanda hatiku. “Jadi, laki-laki itu nggak pernah tahu jika ada perempuan secantik kamu yang mencintainya?” tanyanya.

Aku menggigit bibir bagian bawahku saat mendengar pujian yang Samuel berikan kepadaku.

Cantik? Jadi, ternyata Kak Sammy menganggapku cantik? Ya Tuhan, jika ini mimpi tolong jangan bangunkan aku.

“Apakah saat ini kalian sudah bertemu lagi?” Samuel melanjutkan pertanyaannya.



“Sudah.”

“Wah! Ini menarik.” Samuel terlihat semakin antusias. “Jadi, kamu sudah katakan jika kamu pernah mencintainya?”

Aku menggeleng pelan.

“*Why?*”

“Hatinya sudah menjadi milik perempuan lain,” jawabku.

~***~



Part 8

I'm Just a Fans

LEANATA

“Jadi, cinta pertama kamu itu sudah menikah?” tanya Samuel yang kini malah semakin mengeratkan genggamannya di jemari tanganku.

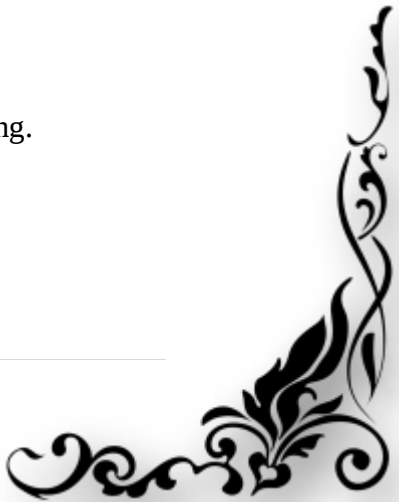
Aku menggeleng.

“Belum,” jawabku.

“Tunangan?”

Aku kembali menggeleng.

“Pacaran?”



“Yeah, kind of,” jawabku akhirnya seraya mengangguk.

Samuel melepaskan genggamannya pada jemariku lalu terkekeh geli. Dia menatapku dengan seringai meremehkan yang membuat dahiku mengernyit menatapnya.

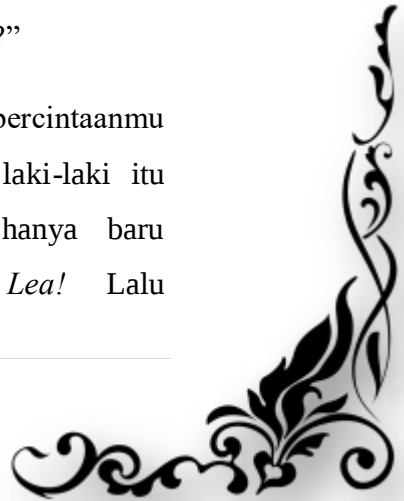
“Kok Kak Sammy malah ketawa sih?” tanyaku bingung.

“Ya, habisnya kamu lucu, Lea,” jawabnya.

Lipatan di dahiku semakin terlipat ke dalam mendengarnya.

“Maksud, Kak Sammy?”

“Aku pikir nasib percintaanmu begitu menyedihkan karena laki-laki itu sudah menikah, nyatanya hanya baru berpacaran? *Oh, c'mon Lea!* Lalu



bagaimana denganku?!” serunya. “Cinta pertamaku bahkan sudah bertunangan dengan laki-laki lain. Keluarga besar kami menentang hubungan kami berdua. Tapi, lihat aku tetap berjuang untuk mendapatkan Naysha,” ucapnya dengan semangat empat lima.

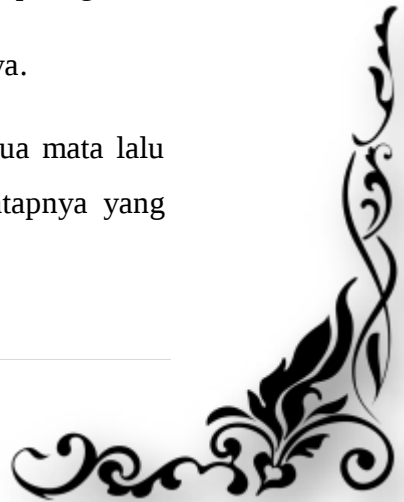
Aku tersenyum kecut mendengarnya.

“Jadi, maksud Kak Sammy, aku harus tetap berjuang selama janur kuning belum melengkung?” tanyaku dengan senyum yang tak mampu kusembunyikan.

Samuel mengangguk tanpa ragu.

“You should!” jawabnya.

Aku memicingkan kedua mata lalu menarik nafas panjang. Menatapnya yang



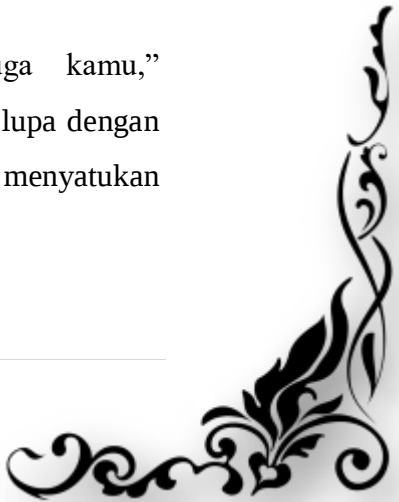
kini menatapku dengan binar semangat yang ingin dia tularkan kepadaku.

“Baiklah! Aku akan mencoba berjuang untuk mendapatkan hatinya,” ucapku akhirnya.

“Great!” Tangan Samuel tiba-tiba mendarat dikepalaku. Mengacak rambutku gemas. “Kamu harus rebut hatinya dari perempuan itu, Lea. Setidaknya, kamu berjuang terlebih dahulu,” ucapnya.

“Tapi, bagaimana aku dapat berjuang jika satu Indonesia Raya tahu jika sebentar lagi kita akan menikah, Kak?” tanyaku bingung.

“Eh, iya! Benar juga kamu,” sahutnya begitu polos. Seakan lupa dengan rencana besar yang akhirnya menyatukan aku dan dirinya.



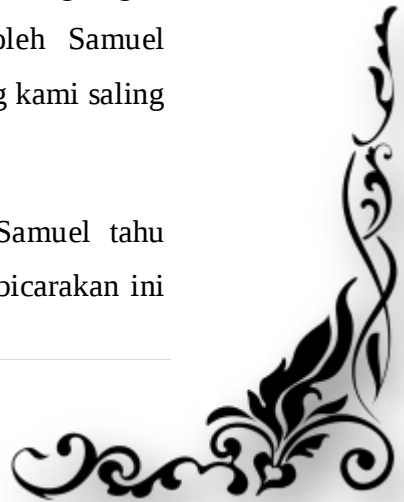
Aku mengulum bibir dan semakin tersenyum melihat ekspresi polos yang Samuel perlihatkan kepadaku. Jari telunjuk kanannya menggaruk pipi sebelah kanan seraya memberikan senyum lebar. Terlihat tampan dan menggemaskan diwaktu bersamaan.

“Caranya, kita bicarakan lagi nanti. Yang pasti, aku akan membantumu karena kamu telah membantuku kali ini, Lea,” ujarnya lagi.

Aku mengangguk.

“Oke! Aku tunggu janji Kak Sammy.” Kuacungkan jari kelingkingku yang tentu saja disambut oleh Samuel hingga akhirnya jari kelingking kami saling terpaut.

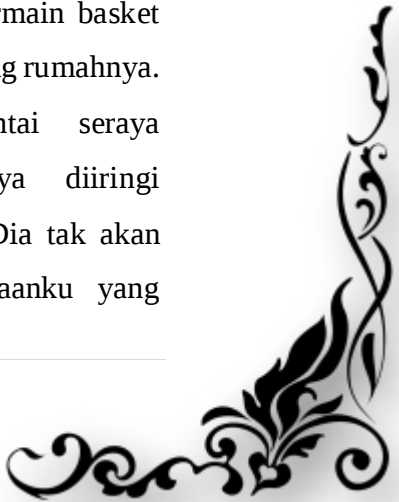
Ah, seandainya saja Samuel tahu jika sosok yang sedang kami bicarakan ini



adalah dirinya. Dia—Samuel Bramana, tak hanya seorang *superstar* yang aku kagumi. Namun, juga adalah cinta pertamaku.

Sekali lagi aku tersenyum ke arahnya seraya menahan rasa sakit seperti dicubit yang terasa di dalam hatiku. Samuel Bramana bahkan tak sadar jika dulu rumah kami pernah berdekatan. Dia tak akan pernah sadar jika dulu ada diriku yang selalu mencuri pandang setiap laki-laki itu turun dari mobil jemputan setelah pulang dari sekolah.

Dia tak akan pernah sadar jika lewat jendela kamarku, ada aku yang selalu memerhatikan saat dirinya bermain basket seorang diri di halaman belakang rumahnya. Atau, saat dirinya bersantai seraya memainkan gitar kopongnya diiringi embusan semilir angin sore. Dia tak akan pernah sadar sosok keberadaanku yang



pernah mengagumi keberadaannya dalam diam bahkan jauh sebelum dirinya menjadi seorang bintang seperti sekarang.

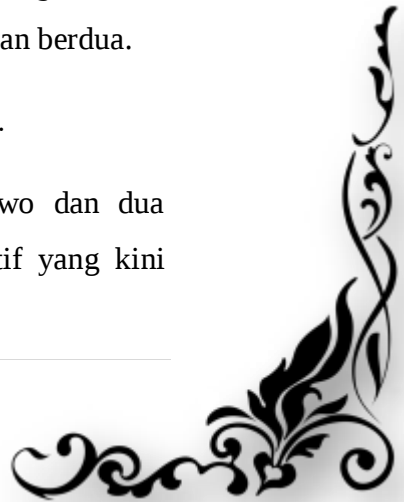
Samuel tak akan pernah mengingatmu, Leanata. Kedudukanmu tak akan pernah berubah dihatinya. Kamu hanya satu dari jutaan pengagum rahasianya. Leanata Cathyline hanyalah *fans* Samuel Bramana.

~***~

“Kak Sammy, beneran mau ke apartemen aku?” tanyaku kepada Samuel yang masih duduk di hadapanku. Kami masih berada di ruang *meeting* setelah diskusi intens yang kami lakukan berdua.

“Iya,” dia mengangguk.

Aku melirik Mas Bowo dan dua orang tim produksi dan kreatif yang kini



duduk tak jauh dari posisiku dan Samuel berada.

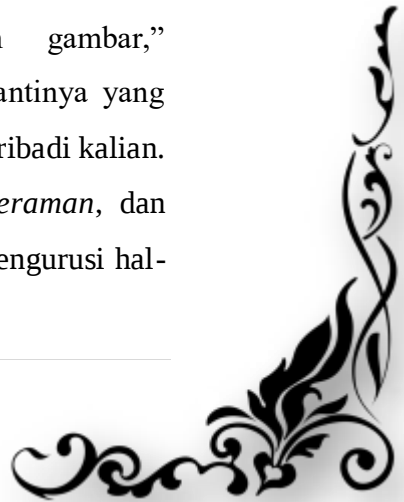
“Mas Bowo, Mba Nana dan Mas Jaka ikutan juga?” tanyaku kepada mereka.

Ketiga orang yang awalnya sedang sibuk dengan *gadget* mereka masing-masing pun sontak menoleh ke arahku.

“Iya, Lee,” jawab mereka serempak.

Mas Bowo bangkit dari duduknya. Dia melangkah mendekati aku dan Samuel lalu mengambil posisi duduk tepat disampingku.

“Mulai sekarang, kita harus sudah *ready* untuk pengambilan gambar,” ucapnya. “Nana sama Jaka nantinya yang akan jadi *team lead* produksi pribadi kalian. Posisi Jaka adalah lead *cameraman*, dan Nana asisten saya sekaligus mengurus hal-



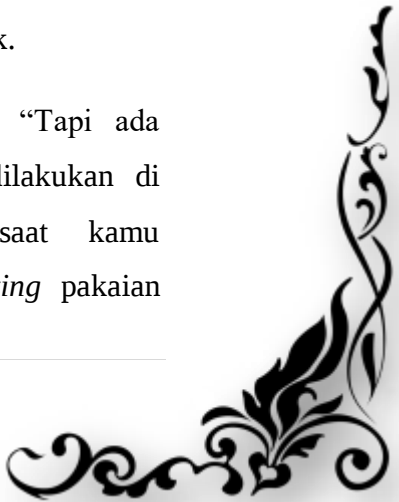
hal mengenai promosi dan *marketing* sekaligus manajer produksi,” jelasnya.

Aku menjabat tangan Mba Nana dan Mas Jaka, memperkenalkan diriku secara formal. Jujur saja, selama bekerja di *The Star* aku hanya mengenal orang-orang yang bekerja di bawah Bu Natasha di bagian *wardrobe*. Siapa-siapa di divisi lainnya, mana ada waktu diriku untuk berkenalan.

“Bukannya tadi Mas Tommy bilang kalau proses syuting nanti akan lebih banyak di apartemen saya dan juga lokasi-lokasi yang sudah kita sepakati ya, Mas Bowo?” protes Samuel.

Mas Bowo mengangguk.

“Memang,” jawabnya. “Tapi ada beberapa *take* yang harus dilakukan di apartemen Lee. Seperti saat kamu menjemput dia saat mau *fitting* pakaian



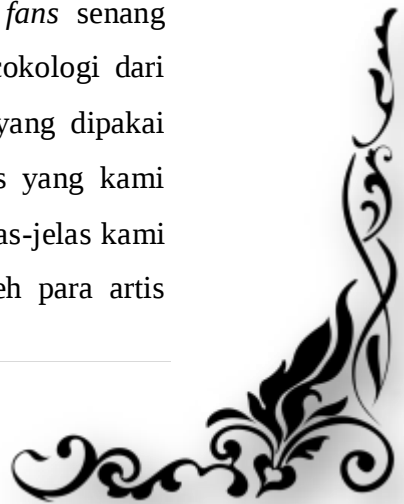
pernikahan. Lalu, setelah kalian membeli cincin pernikahan. Oh ya, tadi Pak Tommy juga bilang sepertinya kita perlu *property* tambahan yang semakin membuat publik yakin jika hubungan kalian sudah serius,” ujarnya.

“Seperti?” Samuel penasaran.

“Cincin atau gelang *couple*, mungkin.”

“*Childish* sekali.” Samuel bergidik geli.

Sedangkan aku mengulum bibir. Tersenyum sembunyi-sembunyi. Tak tahu saja Samuel jika kami para *fans* senang sekali menggunakan ilmu cocokologi dari barang-barang atau apa pun yang dipakai atau diunggah oleh para artis yang kami senangi. Padahal, mungkin jelas-jelas kami tahu barang yang dipakai oleh para artis

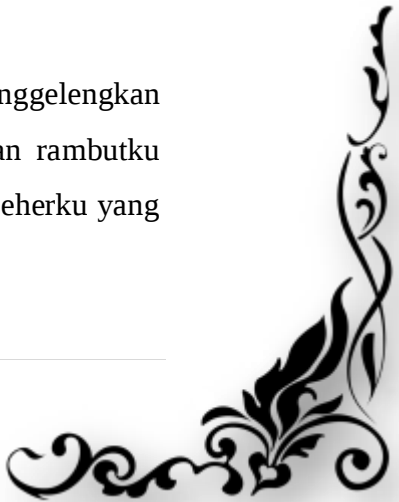


tersebut adalah barang *endorse* atau sponsor yang memang mereka mempunyai keharusan untuk mengenakannya. Tapi, tetap saja kadang kami para *fans* tetap menerapkan ilmu *cocokologi* tersebut demi memuaskan rasa penasaran dan kehaluan kami semata.

“Tapi, aku nggak suka pakai cincin dan juga gelang, Mas,” dalihku seraya memperlihatkan jemari tangan dan lenganku. Hanya ada jam tangan *sport* berwarna *pink* yang melingkar di lengan kananku.

“Kalau kalung?” tanya Mba Nana penasaran.

Aku kembali menggelengkan kepalaku, spontan mengibaskan rambutku ke belakang. Memperlihatkan leherku yang juga polos tanpa hiasan.



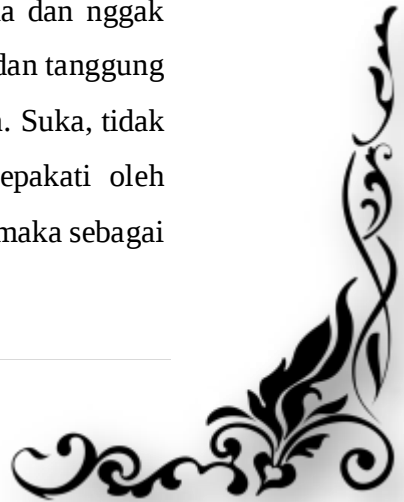
“Yah, setidaknya kamu pakai anting, Lee,” ujar Mba Nana saat tak sengaja anting dengan bentuk bunga mawar yang kukenakan terlihat saat aku mengibaskan rambutku ke belakang tadi.

“Berarti kamu nggak pakai perhiasan bukan karena alergi ya?” Mas Bowo mengkonfirmasi.

Aku menggeleng.

“Nggak suka saja, Mas,” jawabku.

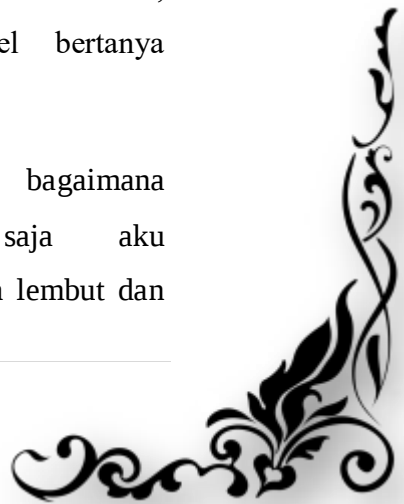
“Mulai sekarang dicoba suka ya!”
Suara Mas Bowo terdengar mengintimidasi.
“Mulai sekarang kehidupanmu tak hanya mengenai apa yang kamu suka dan nggak suka saja, Lee. Ada pekerjaan dan tanggung jawab yang harus kamu emban. Suka, tidak suka, saat kontrak sudah disepakati oleh manajemen dan pihak sponsor maka sebagai



artis yang dipercaya kamu harus mengerjakannya.”

“Mas Bowo—” Samuel menginterupsi perkataan laki-laki berumur 40 tahun yang duduk disebelahku tersebut. “Jangan terlalu keras dengan Lea,” katanya membelaku. “Lea masih baru dan begitu mendadak terjun di dunia kita. Pelan-pelan saja,” imbuhnya lagi. “Aku dan Lea yang akan pikirkan barang *couple* apa yang nantinya akan kami perlihatkan pada publik tanpa harus membebani salah satu di antara kami. Serahkan saja semua kepadaku dan Lea. Kami janji nggak akan mengecewakan tim dan juga para *client The Star*. Bukankah, begitu Lea?” Kini Samuel bertanya kepadaku.

Kalian mau aku bagaimana menyikapinya? Tentu saja aku mengganggu. Apalagi, tatapan lembut dan



senyum Samuel yang semakin membuat kadar ketampanannya naik berjuta kali lipat di indera penglihatanku. Ah, Ya Tuhan ... kenapa pelet Samuel bekerja begitu maksimal kepadaku?! Jika, terus begini dan kami semakin dekat setiap harinya, apakah aku dapat terus mempertahankan posisiku untuk hanya menjadi *fans* seorang Samuel Bramana, *selamanya*?

~***~



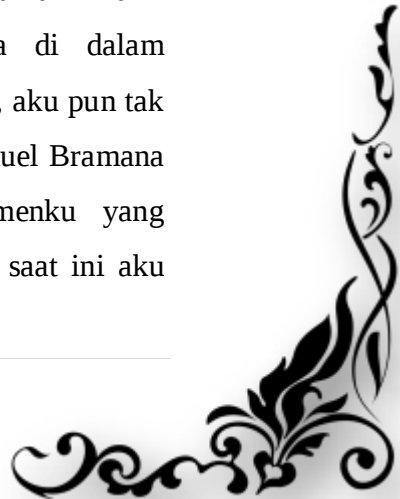
Part 9

Samuel di Apartemenku

LEANATA

“Gila banget! Samuel ada di apartemen lo, Lee!” pekik Rina tertahan ditelingaku. Spontan membuatku mendesis menatapnya kesal.

Walau, jujur saja hatiku pun sama halnya terkejut seperti Rina yang tak menyangka jika sosok yang selama ini kami bucini tiba-tiba saja berada di dalam apartemenku. Hingga detik ini, aku pun tak pernah bermimpi seorang Samuel Bramana akan bertandang ke apartemenku yang berukuran minimalis ini. Jika saat ini aku



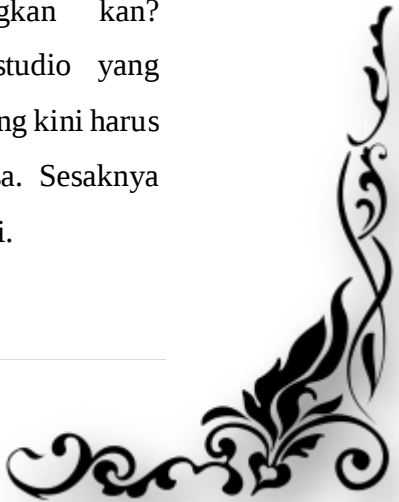
mengambil gambar Samuel yang di ruang tamu apartemenku dan mengunggahnya di internet, pasti netizen akan mengatakan bahwa gambar yang aku unggah adalah editan saking tak mungkin hal tersebut terjadi.

“Lo hutang penjelasan ke gue,” bisik Rina lagi kepadaku.

Aku mengangguk.

“Iya, nanti gue jelasin. Tapi, nggak sekarang. Lo nggak lihat ini apartemen gue langsung sumpek mampus gara-gara ada mereka.” Aku balas berbisik kepada Rina.

Kalian bisa bayangkan kan? Apartemen minimalis tipe studio yang idealnya ditempati oleh dua orang kini harus terisi oleh enam orang dewasa. Sesaknya seperti apa? Jangan ditanya lagi.



“Kalau nanti kamu pindah ke apartemenku, apartemen ini akan kamu sewakan atau bagaimana, Lea?” tanya Samuel tiba-tiba.

Aku yang sedang berbisik dengan Rina pun sontak mengalihkan tatapanmu kepada Samuel.

“A—aku belum kepikiran, Kak,” jujurku.

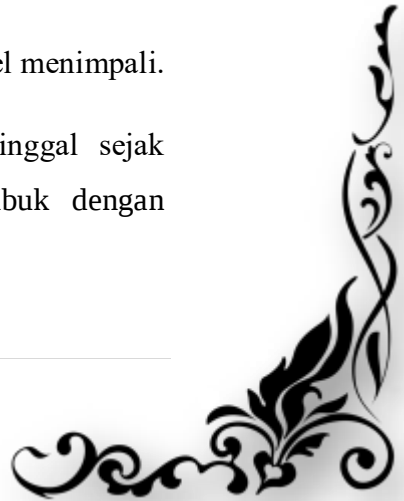
“Kamu tinggal sendiri di sini, Lee?” tanya Mas Bowo kini.

Aku mengangguk.

“Iya, Mas.”

“Orang tuamu?” Samuel menimpali.

“Mamaku sudah meninggal sejak aku masih kecil. Papaku sibuk dengan



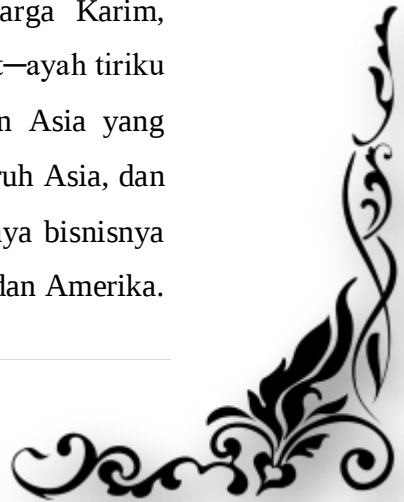
keluarga barunya. Sejak kuliah aku terbiasa tinggal sendiri,” jawabku lugas.

“Oh, maaf,” balas Samuel pelan.

“*Nevermind*, Kak,” jawabku. “Aku sudah terbiasa dengan keadaanku kok!”

Kuperlihatkan senyum manisku. Berharap mereka tak memandangu kasihan. Walau, nyatanya sorot itu tetap ada. Dan, aku membenci hal tersebut. *Well*, sejujurnya aku pun tak ingin membicarakan hal tersebut. Rina—sahabatku ini yang paling tahu bagaimana keadaanku yang sebenarnya.

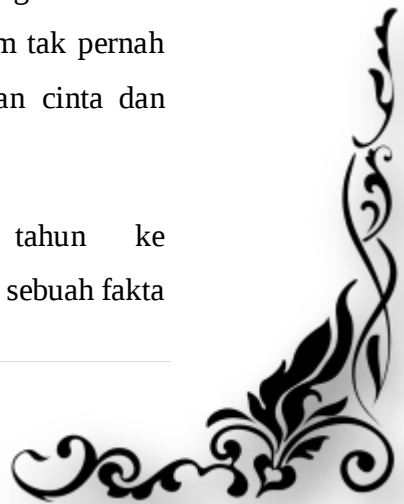
Jika kalian tahu keluarga Karim, sesungguhnya ayahku—ah ralat—ayah tiriku adalah Adimas Karim. Taipan Asia yang bisnisnya hampir merajai seluruh Asia, dan Australia. Bahkan, kini kabarnya bisnisnya pun merambah dataran Eropa dan Amerika.



Jika, rekan-rekan kerjaku mengetahui hal tersebut, pasti mereka akan tercengang dan tak percaya jika salah satu keluarga Karim bekerja sebagai pegawai rendahan di *The Star agency*.

Sebenarnya, Ibuku pun belum meninggal. Namun, karena catatan kriminal yang melekat pada Ibu akibat dirinya pernah mendekam di penjara atas percobaan pembunuhan, Papa memutuskan untuk tak memberi akses kepada Ibu untuk menemuiku. Awalnya, aku pun tak pernah merasa ambil pusing dengan fakta bahwa ibu kandungku sendiri tak pernah berusaha menemuiku. Kasih sayang yang diberikan Mama Aleisha dan Papa Karim tak pernah membuatku merasa kekurangan cinta dan kehangatan keluarga.

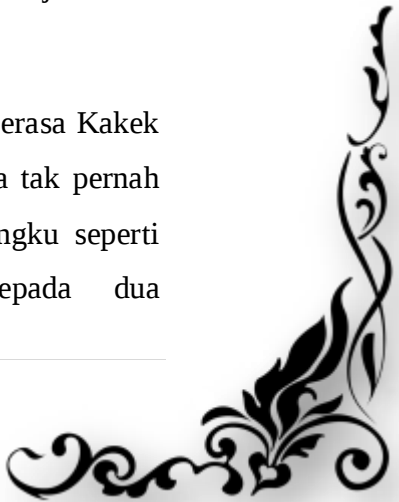
Hingga, beberapa tahun ke belakang, aku baru mengetahui sebuah fakta



menyakitkan. Ternyata aku bukanlah anak kandung dari Papa Dimas. Entahlah, siapa Ayah kandungku. Ternyata, catatan kelam Ibuku tak hanya menjadi seorang kriminal, tapi juga tukang selingkuh.

Saat mengetahui kenyataan tersebut, perasaanku hancur berantakan. Mentalku *down*. Bahkan, aku tak mau menemui siapa pun karena terlalu malu dengan kenyataannya. Dosa yang diperbuat oleh Ibu kandungku mengakibatkan aku harus menanggung karmanya. Pantas saja, walau Mama Aleisha dan Papa Dimas menyayangiku, tapi tidak dengan Kakek dan Nenek. Kehadiranku selalu saja tidak dipedulikan.

Dari dulu, aku selalu merasa Kakek dan Nenek pilih kasih. Mereka tak pernah memeluk dan mengecup keningku seperti yang mereka lakukan kepada dua



saudaraku—Dima dan Prita. Kini, aku tahu jawabannya. Karena, kenyataannya aku bukanlah cucu kandung mereka.

Sejak saat itu, aku memutuskan untuk melepas nama Karim di belakang namaku dan keluar dari rumah untuk hidup mandiri. Tentu saja, awalnya Mama Aleisha dan Papa Dimas menentang hal tersebut. Namun, lambat laun akhirnya hati mereka melunak. Mereka mengerti dan mengizinkan aku untuk hidup mandiri.

Kini, tak terasa sudah tiga tahun aku berhasil hidup secara mandiri tanpa bantuan mereka. Walaupun, Papa tetap memberikanku uang bulanan dengan jumlah cukup besar setiap bulannya. Tapi, tak sepeser pun aku menggunakannya. Uang itu bukan hakku, karena tak ada satu tetes pun darah Karim berada di dalam tubuhku.

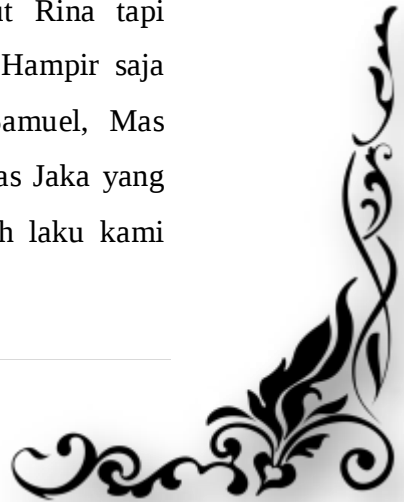
“Jadi, setelah menikah nanti aku harus tinggal bersama dengan Kak Sammy?” tanyaku memecah suasana canggung yang terjadi.

Samuel mengangguk.

“*What?!*” pekik Rina ditelingaku. Keras suaranya kini tak main-main. Sepertinya perempuan ini sudah tak mampu lagi meredam perasaan terkejut sekaligus penasarannya. “Lo—lo mau nikah sama Kak Sammy, Lee? *How come?!*” serunya hampir berteriak.

“Ssstt! Diam dulu, Rina.”

Aku membekap mulut Rina tapi tentu saja dia memberontak. Hampir saja kami bergulat di hadapan Samuel, Mas Bowo dan Mba Nana juga Mas Jaka yang terkikik memerhatikan tingkah laku kami berdua.



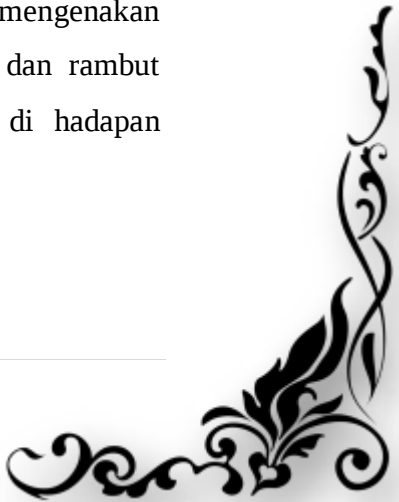
“Rina ini sahabat kamu, Lee?” tanya Mas Bowo.

Aku mengangguk.

“Iya, Mas. Aku dan Rina sama-sama bekerja di bagian *wardrobe* di bawah Ibu Natasha,” jawabku.

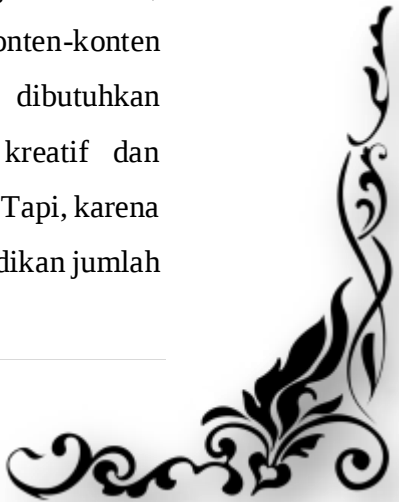
“Kamu yakin sahabat kamu ini dapat dipercaya, Lee?” Kali ini Mba Nana ikut menimpali.

“Maksud Mba apa ya?” Rina langsung saja menyuarakan protesnya kala mendengar nada tak enak yang terdengar dari kalimat yang diucapkan oleh perempuan nyentrik yang mengenakan anting lego berwarna kuning dan rambut sebauh berwarna *bubblegum* di hadapan kami ini.



Melihat Rina yang sedikit emosi, segera kusentuh dan kutepuk-tepuk pelan lengan sahabatku ini. Berusaha menenangkannya. Lewat tatapan mata, aku memberitahukannya untuk *calm down*. Aku tahu bukan maksud Mba Nana untuk mengatakan hal tersebut. Namun, proyek yang kukerjakan bersama Samuel memanglah proyek rahasia. Hanya beberapa orang terpilih dan terpercaya yang mengetahui mengenai proyek ini.

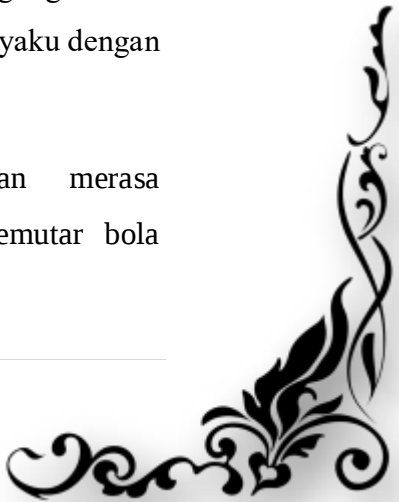
Bahkan, keseluruhan personil dari tim yang akan memproduksi kontenku dengan Samuel kemungkinan hanya sekitar lima hingga enam orang saja. Padahal, biasanya untuk membuat konten-konten video *endorse* atau promo dibutuhkan setidaknya lima orang tim kreatif dan produksi untuk satu orang artis. Tapi, karena proyek ini begitu rahasia menjadikan jumlah



tim yang dikerahkan pun terbatas. Dan, kehadiran Rina, memang tak ada dalam rencana kami semula. Tentu saja Mba Nana sedikit sensitif mengenai hal tersebut.

“Tenang saja, Mba Nana. Saya kenal betul Rina—dia sahabat saya sejak masih kuliah.” Aku mewakili Rina untuk menjawab. “Memang mengenai masalah ini Rina belum mengetahuinya karena begitu mendadak proyek yang kita lakukan. Tapi, secepatnya saya akan menjelaskan hal ini kepada Rina. Mba Nana, Mas Bowo, Mas Jaka dan Kak Sammy, tenang saja. Rina bisa dipercaya kok!” Aku lalu menoleh kepada Rina yang terlihat masih kebingungan. “Lo bisa gue percaya kan, Rin?” tanyaku dengan penekanan di tiap katanya.

Bukannya takut, dan merasa terintimidasi, Rina malah memutar bola



mata jengah lalu menatapku dengan tatapan malasnya.

“Perlu banget gue jawab nih, Lee?”
Dia balik bertanya.

Sontak kedua mataku melotot. Sebuah cubitan dariku mampir ke salah satu lengannya.

“Auw!” pekiknya nyeri. “Iya! Iya, Lee! Ya ampun galak banget.” Dia mengusap-usap lengannya yang kucubit. “Tenang saja Bapak Ibu yang terhormat, saya bisa dipercaya kok,” imbuhnya dengan kalimat sarkas.

Mas Bowo, Mba Nana, Mas Jaka dan Samuel mengganggu kepala mereka. Sekilas, kulihat Samuel tersenyum memerhatikan interaksiku bersama Rina. Menyadari hal tersebut, entah kenapa hatiku

malah senang bukan kepalang karena mampu membuat Samuel tersenyum.

Ya Tuhan, aku memang bucin setengah mati dengan laki-laki ini. Melihatnya tersenyum saja sudah membuat hatiku berbunga-bunga.

~***~

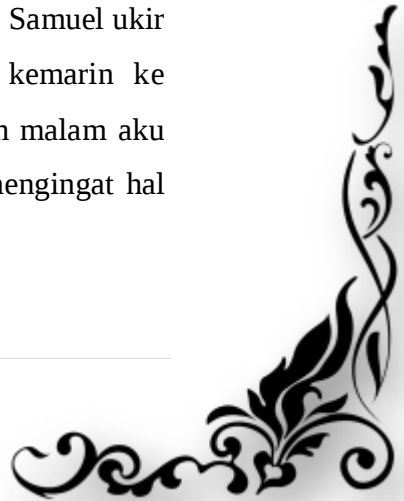


Part 10

Persiapan Debut

LEANATA

Di ruang tengah apartemen Samuel, aku berdiri dengan senyum yang begitu lebar terpatri di wajahku. Jantungku berdegup dengan begitu hebat saat ini. Aliran darah dalam tubuhku seakan bergejolak dan berdesir begitu hebat karena rasa bahagia yang kini kurasa. Masih hangat terasa didada rasa senang yang Samuel ukir di sana saat kedatangannya kemarin ke apartemenku. Bahkan, kemarin malam aku tidur seraya tersenyum kala mengingat hal



tersebut. Kini siapa yang menyangka?
Akulah yang bertandang ke apartemennya.

Apartemen Samuel Bramana, Lea!
Daebak, Leanata!

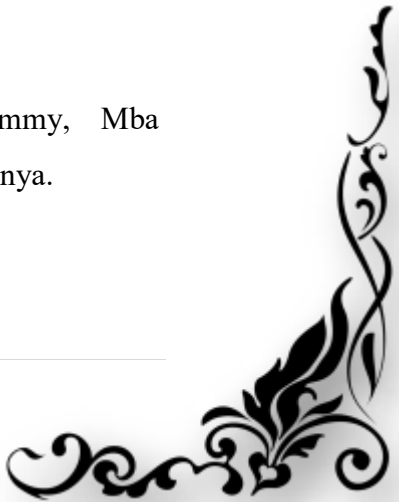
Aku mengangguk dan menepuk
dadaku bangga.

Rasanya air mataku ingin meluncur
turun. Menangis haru. Sebagai seorang *fans*,
hal ini adalah sebuah keberhasilan tak
terkira untukku.

“Kamu baru pertama kali kesini,
Lee?” tanya Mba Nana kepadaku.

Aku mengangguk dengan tatapan
berkaca-kaca.

“Apartemen Kak Sammy, Mba
Nana,” bisikku girang ditelinganya.



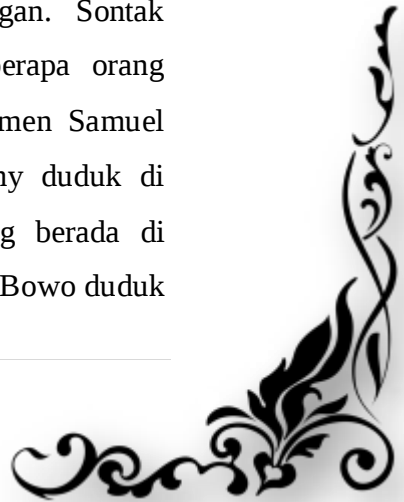
Mba Nana terkekeh merespon kehebohanku yang sebisa mungkin kusembunyikan.

“Easy, girl! Easy....” Mba Nana balik berbisik.

Aku pun mengangguk seraya mengatur nafasku. Bagaimanapun, aku tak mau dibilang norak oleh orang-orang yang kini ikut dengan kami. Bahkan, di hadapan Samuel sekalipun. Aku tak mau dikatakan lebay, apalagi norak olehnya.

“Ok, guys! Kita briefing dulu ya!”

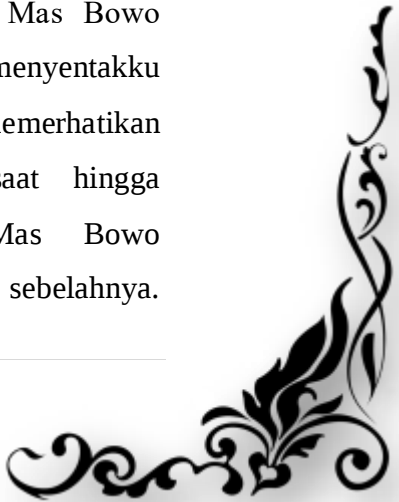
Tepukan tangan dan seruan Pak Tommy menggema di ruangan. Sontak membuat tatapanku dan beberapa orang yang berada di dalam apartemen Samuel fokus kepadanya. Pak Tommy duduk di satu-satunya sofa *single* yang berada di ruang tengah. Sedangkan Mas Bowo duduk



pada sofa panjang bersama Samuel yang duduk di sebelahnya.

Well, perlukah aku beritahu kalian bagaimana wajah *fresh* tanpa riasan itu tetap terlihat begitu tampan? Samuel bahkan hanya menggunakan *oversized T-shirt* berwarna putih sebagai atasan, dan celana *training* hitam sebagai bawahan serta sandal rumahan yang terlihat sudah sedikit buluk. Tapi, tetap saja di antara semua hamba Tuhan yang hadir dalam ruangan ini, hanya dia yang terlihat bersinar seperti malaikat. Aura bintang memang tak main-main, bukan?!

“Kesini, Lee!” Suara Mas Bowo yang berseru kepadaku menyentakku kembali dari lamunanku memerhatikan Samuel. Aku tertegun sesaat hingga akhirnya sadar bahwa Mas Bowo memintaku untuk duduk di sebelahnya.



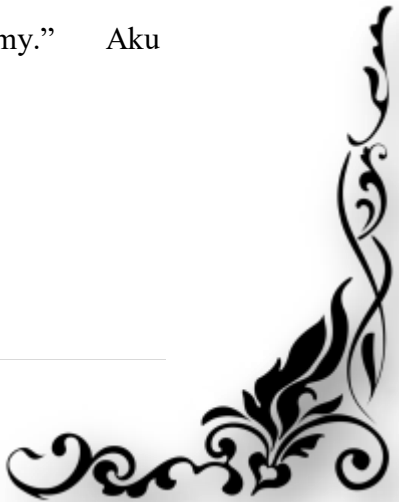
Cepat-cepat, akhirnya aku mengerjakan apa yang dia minta.

“Jadi, hari ini kita mulai membahas mengenai pembagian ruangan tempat kita akan mengambil gambar nantinya di apartemen Samuel.” Pak Tommy memulai *briefing*.

Beliau membuka lembaran *scripts* dimana *scene* demi *scene* sudah digambarkan dengan jelas di sana. Aku bergidik kala melihat *scene* kamar pengantin di mana nantinya aku dan Samuel harus berlagak seperti pasangan malu-malu yang akhirnya resmi menjadi suami istri.

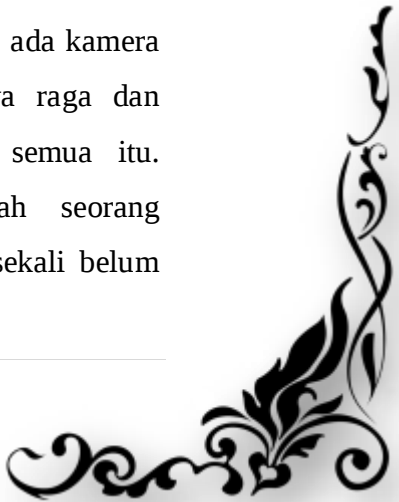
“Maaf, Pak Tommy.” Aku menginterupsi.

“Ya, Lee,” sahutnya.



“Kemarin aku sudah bertanya dengan Mas Bowo mengenai pembagian kamar. Dan, baru saja Pak Tommy katakan mengenai *scene* malam setelah resepsi pernikahan. Pertanyaan saya, keputusan pisah kamar antara saya dan Kak Sammy tetap sesuai rencana kan? Kami nggak harus terus berdua dalam satu kamar setelah syuting selesai, bukan?” Aku meminta penjelasan.

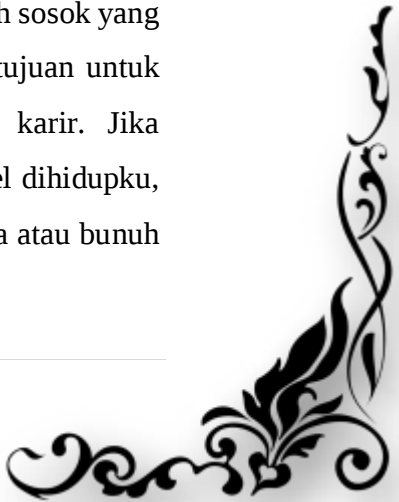
Walau wajahku merona saat mengucapkan pertanyaan tersebut. Namun, tentu saja hal tersebut harus kutanyakan. Aku memang begitu menyukai Samuel. Namun, untuk berada di dalam satu kamar dengan seorang laki-laki tanpa ada kamera di sekeliling kami, sepertinya raga dan jiwaku belum siap dengan semua itu. Bagaimanapun, aku hanyalah seorang perempuan biasa yang sama sekali belum



mempunyai pengalaman menghadapi seorang laki-laki dewasa. Pacaran saja belum pernah. Hanya sosok Samuel kekasih *online*-ku.

Jika menurut kalian nasib percintaanmu menyedihkan? Bagiku tidak. Aku sungguh bersyukur dan bangga mengaku menjadi kekasih *online* seorang Samuel Bramana. Toh, hingga saat ini hubungan percintaan antara dua orang manusia dewasa berbeda jenis kelamin malah membuatku trauma.

Sosok Samuel adalah sosok yang teramat penting dan berandil besar di kehidupanku saat ini. Dia adalah sosok yang memberikanku semangat dan tujuan untuk tetap hidup dan mempunyai karir. Jika bukan karena kehadiran Samuel dihidupku, mungkin saat ini aku sudah gila atau bunuh



diri saat mengetahui kenyataan aku bukanlah keturunan Karim.

Untuk sebagian orang, sosok Samuel hanyalah seorang entertainer, tapi untukku Samuel adalah seorang penyelamat. Sosok yang menarikku dari kelamnya kenyataan hidup yang membuatku merana. Sosok yang mampu membuatku kuat menjalani kehidupan yang terasa tak adil untukku.

“Tentu saja, Lee!” jawab Pak Tommy seraya mengangguk. “Tenang saja, semua sesuai dengan rencana. Nggak akan ada kontak fisik berlebih dan ranah privasi yang dilanggar walau kalian syuting di dalam satu apartemen dan selalu bersama hampir 24 jam lamanya,” jelasnya.

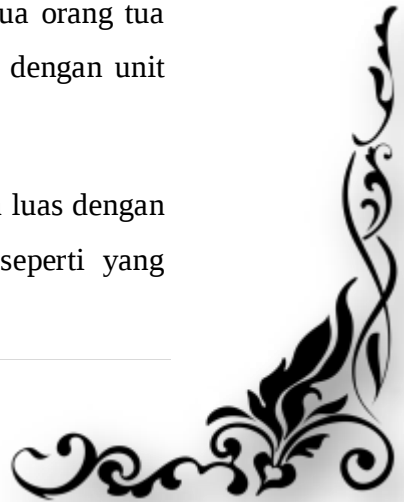
“Oke,” jawabku seraya menghela nafas lega.

“Iya, tenang saja, Lee!” Kali ini Mas Bowo ikut menimpali. “Kamu dan Samuel akan tetap mempunyai kamar masing-masing di lantai atas. Sedangkan lokasi syuting kita hanya memakai ruangan di lantai ini,” jelasnya.

Aku mengangguk.

Memang semewah dan seluas itu apartemen dari seorang Samuel Bramana. Apartemen dua lantai dengan 4 kamar mewah, 1 *pantry* dengan peralatan dapurnya yang *futuristic*, 1 taman di balkon, 1 kolam renang pribadi, tempat *gym* bahkan sauna. Namun, jika aku boleh jujur, sebenarnya ada satu unit apartemen milik kedua orang tua angkatku di *tower* yang sama dengan unit milik Samuel.

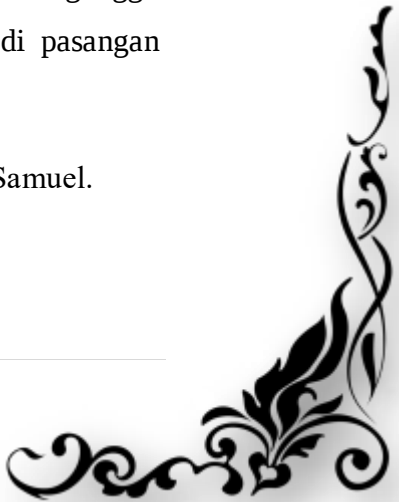
Sama mewah dan sama luas dengan dekorasi yang hampir sama seperti yang



dimiliki Samuel. Tapi, seingatku Mama dan Papa amat jarang menggunakannya. Dulu, hanya Kak Dima yang lebih sering menggunakannya untuk *party* bersama teman-teman kuliahnya.

Sekarang aku hanya berharap semoga saja aku tak pernah bertemu dengan Kak Dima di sini. *Well*, sejujurnya aku tak ingin Samuel atau pun rekan-rekan kerjaku tahu mengenai statusku yang masih termasuk dalam keluarga Karim yang matimatian sudah kuhindari. Biarlah aku menjadi keluarga Karim yang tak pernah mereka perlihatkan kepada publik. Aku tak ingin ketenanganku semakin terganggu lebih dari berita diriku menjadi pasangan Samuel.

“Mungkin—” Itu suara Samuel.



Sontak tatapanku beralih kepadanya. Pada wajah tampan yang menjadi penyemangat hidupku. Hanya menatapnya saja sudah membuat wajahku semringah. Melihat Samuel juga balas menatapku membuatku salah tingkah.

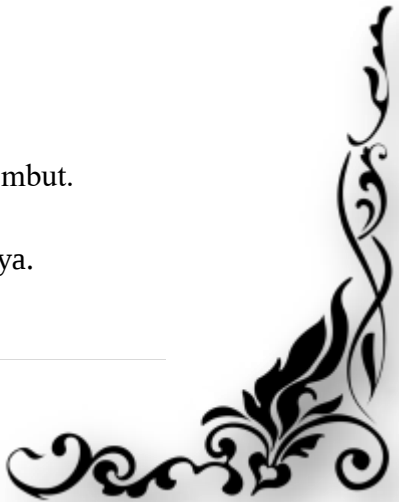
Ya Tuhan, Leanata! Behave, girl. Behave!

“Mungkin nantinya akan ada beberapa improvisasi dan *adlibs* yang tak sesuai dengan *scripts*,” katanya. “Tapi, aku dapat pastikan semua itu masih dalam taraf wajar dan pastinya aku akan meminta izinmu terlebih dahulu, Lea,” ucapnya kepadaku.

Aku mengangguk.

“Oke, Kak,” jawabku lembut.

Lemah dengan pesonanya.



“Kamu ada akun sosial media, Lee?”
tanya Pak Tommy kepadaku.

Aku menggelengkan kepala ragu.

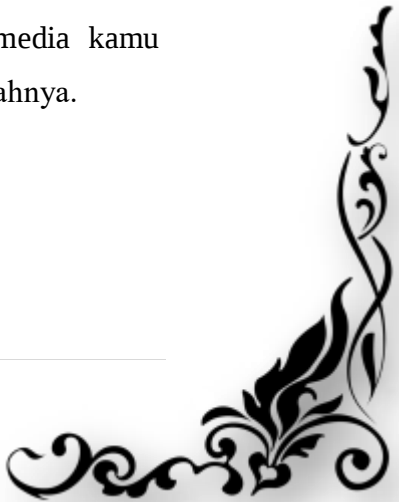
“Jangan bohong,” katanya dengan
tatapan memicing.

“Kemarin ada, Pak. Tapi sudah saya
non aktifkan.” Aku memberikan alasan.
“Kalau aku buat baru saja, bagaimana,
Pak?” tanyaku takut-takut.

Pak Tommy terlihat berpikir sejenak
lalu akhirnya mengangguk.

“Ya, baiklah!” jawabnya. “Nanti
kamu atur dengan departemen *digital
marketing* agar akun sosial media kamu
cepat jadi centang biru,” perintahnya.

Aku mengangguk.



“Besok kamu debut perdana tampil pada layar di acara konferensi pers promo film terbarunya Samuel. Sekaligus, Samuel akan memperkenalkan kamu sebagai calon istrinya. Mau nggak mau, siap nggak siap, kamu harus siap! Mengerti, Lee?” tekan Pak Tommy kepadaku yang tentu saja mengangguk. Menyanggupi permintaannya.

~***~



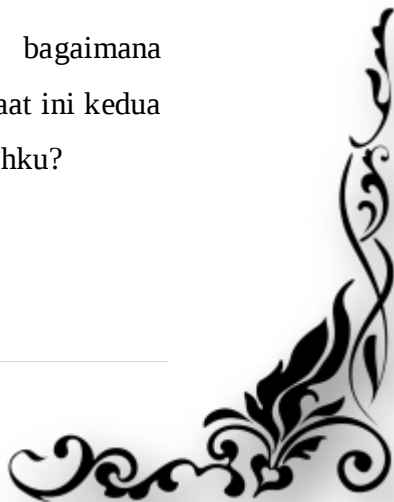
Part 11

Trending Topic

LEANATA

“Rileks saja, Lea?” bisik Samuel ditinggalku. Suaranya rendah dan berat. Terdengar begitu seksi dan malah semakin membuat tubuhku meremang. Rasa hangat terasa tak hanya di wajahku tapi juga seluruh tubuhku. Jantungku berdetak cepat bertalu-talu.

Sekarang, katakan bagaimana caranya aku dapat rileks jika saat ini kedua tangan Samuel melingkari tubuhku?

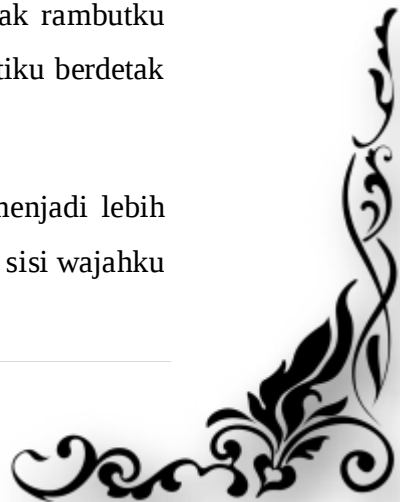


Well, this is part of the show. Saat ini aku dan Samuel sedang berada di ruang ganti. Mas Bowo memintaku untuk berpura-pura bekerja seperti biasa. Membantu Samuel untuk mengenakan pakaian dan pernik pendukung untuk penampilannya. Terlihat seperti pekerjaan staf *wardrobe* pada umumnya, bukan?!

Tentu saja bukan!

Mana ada staf *wardrobe* yang membantu artisnya untuk berpakaian seraya bermesraan? Walau, sebenarnya hanya Samuel yang berperan aktif sejak tadi. Aku hanya pasrah saat tangan ramah Samuel mendarat dikepalaku. Mengacak rambutku sengaja sekaligus membuat hatiku berdetak dua kali lebih cepat.

Detakannya semakin menjadi lebih cepat saat jemarinya membelai sisi wajahku

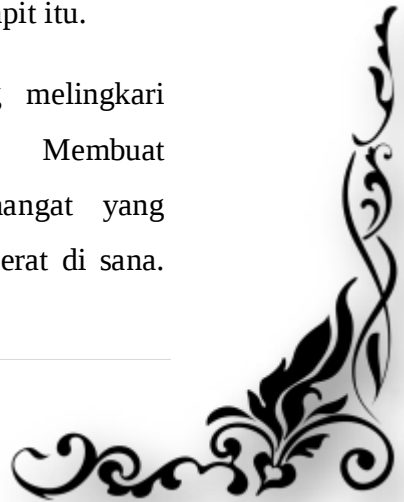


lembut. Belum lagi sorot matanya seakan menatapku penuh cinta. Seakan ada binar memabukkan yang membuatku mabuk kepayang hanya dengan menatap kedua matanya. Persis, seperti saat diriku menatap wajah Samuel pada tiap gambar, video atau film yang dia perankan saat memerankan tokoh yang sedang jatuh cinta.

Lewat tatapan matanya saja, Samuel mampu menjeratku dalam pesonanya. Ah, Ya Tuhan... sekarang katakan bagaimana caranya aku dapat rileks kala mendapat serangan bertubi-tubi seperti ini?!

“Cut!” teriakan Mas Bowo menggema di dalam ruang sempit itu.

Tangan Samuel yang melingkari tubuhku seketika terlepas. Membuat tubuhku kehilangan rasa hangat yang sebelumnya terasa mendekap erat di sana.



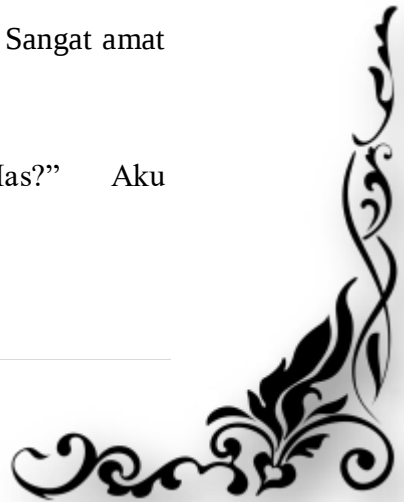
Walau begitu, akhirnya paru-paruku kembali dapat bekerja dengan sempurna.

Aku menghela nafas panjang. Rasanya begitu lega dapat bernafas normal seperti sedia kala. Berada dalam dekapan Samuel beberapa menit lagi, sepertinya kurang bagus untuk kinerja paru-paru dan jantungku.

“Lee! Muka kamu masih kelihatan tegang banget di sini,” ujar Mas Bowo saat mengecek video yang sudah dia rekam tadi.

Buru-buru aku melangkah dan melihat video tersebut. *Heck!* Benar saja, aktingku terlihat begitu kaku. Bahkan kedua bahunya terlihat begitu tegang. Sangat amat tidak natural.

“Mau diulang, Mas?” Aku menawarkan diri begitu saja.



“Nggak usah!” Samuel menyela. Dan kami semua sontak menatapnya heran. “Jadwal konferensi pers tinggal beberapa jam lagi. Kalau harus buat ulang lagi dan edit sana sini nantinya malah nggak terlihat natural,” jelasnya.

“Tapi, disitu tampangku nggak banget, Kak Sammy,” protesku.

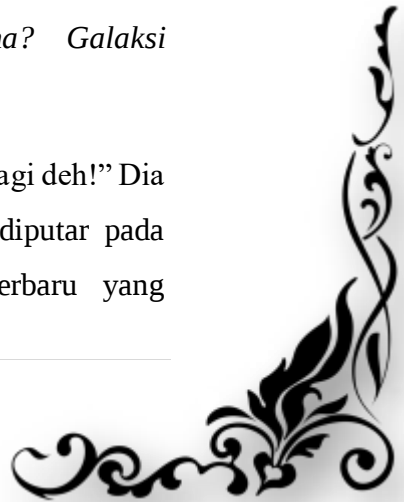
Samuel menggeleng.

“Disitu tampang kamu sempurna, Lea!” ujarnya.

Aku mengernyitkan kening tak percaya.

Sempurna dari mana? Galaksi Andromeda?

“Mas Bowo coba lihat lagi deh!” Dia menunjuk video yang masih diputar pada layar gawai canggih seri terbaru yang

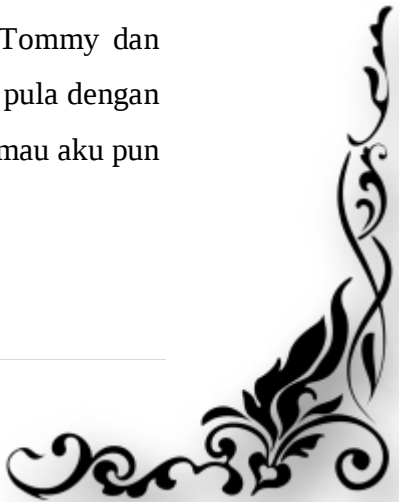


harganya menyaingi kendaraan roda dua itu. “Disitu kelihatan gue bucin mampus sama Lea, iya kan?”

Mas Bowo kembali mengarahkan kedua matanya pada *scene* yang tampil pada layar. Begitu pun dengan Pak Tommy, Mas Jaka dan Mba Nana yang berdiri di kiri dan kanannya. Tatapan mereka fokus pada rekaman video antara aku dan Samuel.

“Benar juga sih,” respon Mba Nana. “Bukankah, *image* yang kita buat adalah Lee yang polos dan Sammy yang berusaha mendekatinya karena jatuh cinta pada pandangan pertama pada Lee?”

Baik Mas Bowo, Pak Tommy dan Mas Jaka mengangguk. Begitu pula dengan Samuel, dan akhirnya mau tak mau aku pun ikut mengangguk.



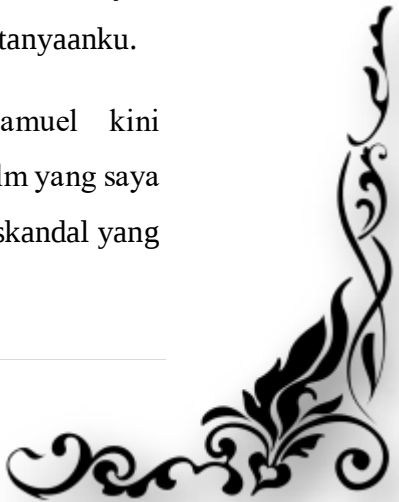
“Kalau begitu video itu sudah pas lah kira-kira,” imbuhnya.

“Iya! Lumayanlah untuk video pertama sebelum Samuel benar memperkenalkan Lee secara resmi nanti,” ujar Pak Tommy.

“Tapi, Pak Tom—” Aku kembali menginterupsi. “Apa benar kita harus naikkan video itu sekarang? Maksudku, apakah hal ini nggak berimbas dengan kelancaran film yang sedang Kak Sammy promosikan saat ini?”

“Maksud kamu?” Lipatan didahi Pak Tommy semakin bertambah banyak kala mencerna maksud dari pertanyaanku.

“Maksud kamu—” Samuel kini menatapku. “Kamu takut jika film yang saya bintanginya ini nggak laku karena skandal yang kita buat, begitu?” tanyanya.



Aku mengangguk ragu.

“Jika hal itu yang kamu khawatirkan, tenang saja Lea! Ada Pak Tommy dan tim sosial medianya yang akan bekerja,” jawab Samuel.

“Iya, tenang saja, Lee!” Pak Tommy menimpali. “Kamu nggak perlu memikirkan hal itu. Biar saya dan tim yang bekerja,” jelasnya. “Tugas kamu dan Sammy, hanyalah memainkan peran kalian sebaik mungkin. Urusan lainnya, biar saya yang bekerja. Yang terpenting, sebagai catatan—” kedua matanya memicing menatapku tajam, “saya dapat maklum jika kali ini kamu masih begitu kaku, Lee. Wajar, ini adalah debut perdana kamu terjun di dunia bisnis seperti ini. Tapi setelah ini, saya harap kamu dapat memberikan penampilan terbaik kamu. Jangan kaku seperti ini lagi, ok?!” tekannya.

Aku mengangguk, menyanggupi.

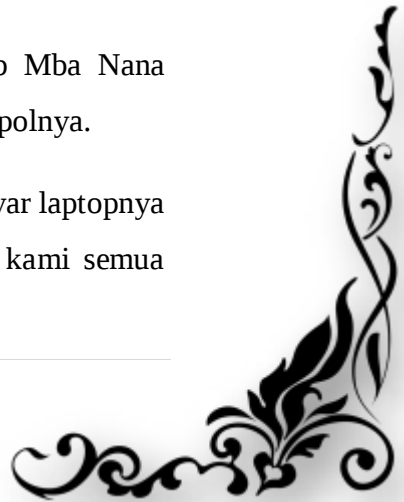
~***~

Satu jam sebelum konferensi pers. Di dalam sebuah ruang VIP yang seharusnya menjadi ruang tunggu artis, Pak Tommy malah mengubah ruangan tersebut menjadi *virtual office* dimana tim *The Star* bekerja.

“Gimana?” tanya Pak Tommy kepada Mba Nana dan Mas Aldy—dari bagian *digital marketing* yang sedang mengecek perkembangan dari video yang sengaja sudah dia sebar ke beberapa akun gosip di sosial media.

“Mantap, Mas!” jawab Mba Nana seraya mengacungkan dua jempolnya.

Dia memperlihatkan layar laptopnya kepada Pak Tommy dan juga kami semua

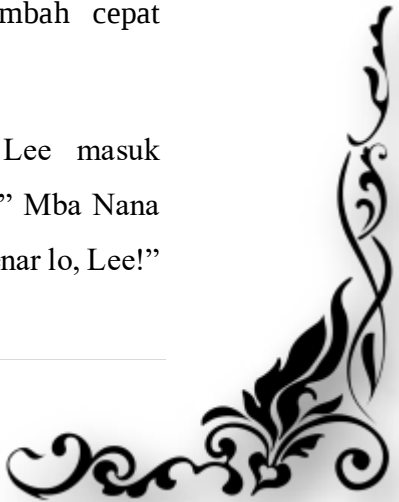


yang berada di dalam ruangan tersebut. Pada layar terlihat beberapa tabel yang diiringi jumlah persentase dengan grafik yang semakin terlihat naik. Sejujurnya aku tak mengerti dengan apa yang diperlihatkan Mba Nana, tapi melihat senyum lebar yang terpatri di wajah orang-orang yang berada di sekelilingku saat ini, sepertinya hal tersebut adalah sesuatu yang patut dibanggakan.

“Keren banget, Anjirr!” seru Mas Bowo. “Itu *traffic*-nya naik terus.” Wajahnya terlihat antusias.

“Yoi!” Kali ini Mas Aldy menimpali. “Lihat saja itu jumlah per-klik-nya juga terus-terusan bertambah cepat banget!” serunya.

“Nama Samuel dan Lee masuk *trending topic* di Twitter juga!” Mba Nana tak kalah antusias. “Siap-siap tenar lo, Lee!”



Kilat jahil di sorot matanya begitu kentara kala menatapku. Membuatku hanya mampu meringis.

“Komentar-komentarnya, bagaimana?” Pak Tommy penasaran.

Kali ini Mba Nana terlihat membuka laman beberapa akun gosip terkenal di jagad maya sedangkan Mas Aldy membuka beberapa *entertainment news portal* resmi Indonesia. Kedua matakku membola saat melihat *headline* yang tercantum di sana. Belum lagi gambar dari video antara aku dan Samuel yang di *capture* dan ditaruh di laman depan *news portal* tersebut.

Breaking News!

Samuel Bramana Ketahuan Bermesraan Dengan Asistennya di Ruang Ganti, Lagi!

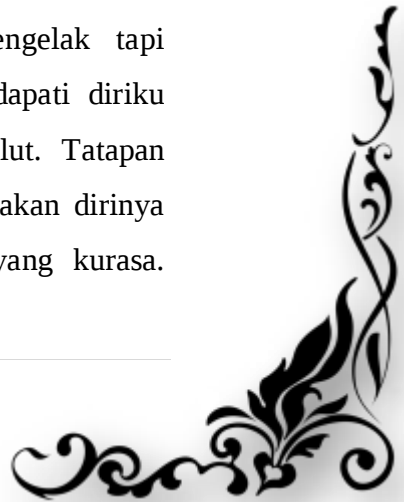


HOT NEWS!

Bukan Cassandra, Ternyata Sammy Sudah Sering Mengumbar Kemesraan Bersama Sang Kekasih di Lokasi Syuting.

Begitu kebanyakan *headline* yang ditampilkan. Bahkan, ada beberapa judul yang lebih nyeleneh lagi seakan menggambarkan bagaimana panas hubunganku bersama Samuel. Tatapanku beralih dari layar ke arah laki-laki yang kini berdiri disebelahku dan tampak fokus melihat perkembangan berita antara aku dan dirinya di dunia maya.

Tak sempat aku mengelak tapi Samuel terlebih dahulu mendapati diriku yang sedang menatapnya kalut. Tatapan Samuel sempat menegang, seakan dirinya dapat merasakan kekalutan yang kurasa.



Namun, satu detik kemudian sorot hangat kembali dia perlihatkan. Sebuah tepukan lembut kurasakan di punggungku.

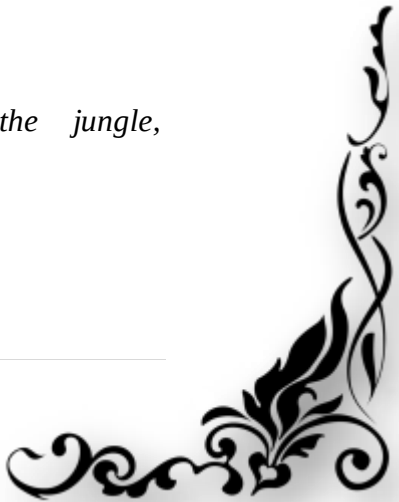
“Well, good luck my partner in crime,” ucapnya lembut, tapi entah kenapa malah terdengar seperti meledek.

“Santai saja, Lea. Jangan terlalu tegang. Semua ini baru permulaan,” tambahnya.

Seringai yang Samuel pamerkan setelahnya, akhirnya membuatku tersadar. Bahwa mulai detik ini hari-hari tenangku akan berakhir. Berganti dengan kekacauan yang sengaja diriku dan Samuel lakukan demi menjaga popularitasnya.

Well, welcome to the jungle, Leanata!

~***~



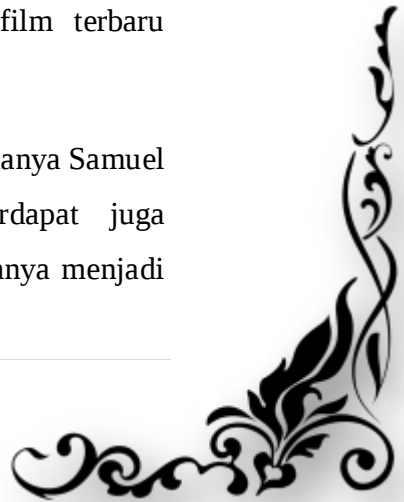
Part 12

Perempuan Samuel

LEANATA

“Mas Sammy, bagaimana rasanya dapat bermain film yang disutradarai lagi oleh Mba Mila?” tanya salah seorang wartawan bernama Anita dari salah satu portal berita *entertainment* Indonesia yang duduk di barisan depan. Di hadapan Samuel terdapat puluhan para pencari berita yang memang sengaja diundang untuk menghadiri konferensi pers film terbaru yang dirinya bintang.

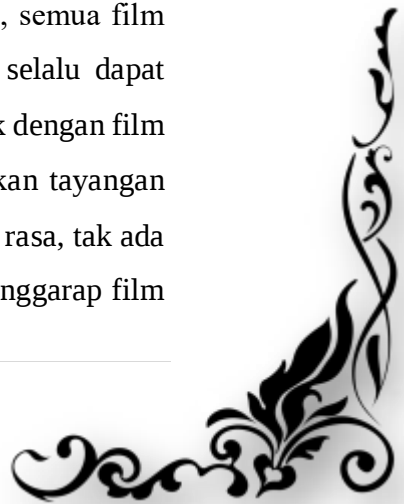
Di atas panggung, tak hanya Samuel yang berada di sana. Terdapat juga Cassandra sebagai lawan mainnya menjadi



pemeran utama perempuan. Seorang sutradara, produser dan juga dua orang peran pembantu utama yang turut hadir pada konferensi pers yang diselenggarakan hari ini sekaligus pemutaran perdana film mereka.

Samuel mengambil mikrofonnya. Dia menyunggingkan senyum lebar sebelum akhirnya menjawab pertanyaan sang wartawan.

“Tentu saja saya merasa terhormat dan senang dapat bekerja sama lagi dengan sutradara kawakan seperti Mba Mila dari *Mila's Entertainment*,” jawabnya. “Sepertinya tak diragukan lagi, semua film yang digarap oleh Mba Mila selalu dapat memukau penonton. Termasuk dengan film yang akan teman-teman saksikan tayangan premiernya sebentar lagi. Saya rasa, tak ada sutradara lain yang mampu menggarap film



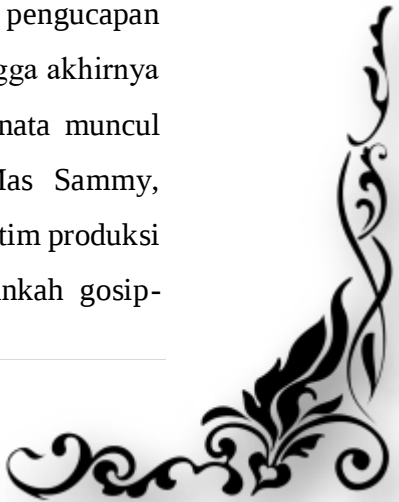
drama percintaan seapik dengan yang Mba Mila lakukan.” Begitu percaya diri dia memberikan pendapatnya.

“Saya pun banyak belajar dari beliau saat syuting berlangsung. Mba Mila tak hanya sebagai seorang sutradara untuk saya, tapi sekaligus mentor di karir perfilman yang sedang saya lakoni ini,” imbuhnya lagi.

Di sebelahnya, sosok perempuan bernama Mila yang tetap terlihat nyentrik walau usianya hampir setengah abad itu tersenyum puas mendengar jawaban yang diberikan oleh Samuel. Aktor pilihannya ini memang tak pernah membuatnya kecewa dalam berakting juga memberikan pujian serta promosi terselubung seperti ini.

“Lalu, bagaimana dengan berita mengenai kekasih Mas Sammy yang

akhirnya menguak di permukaan, apakah hal tersebut tidak mengganggu jalannya promosi film yang Mas Sammy dan Mba Cassandra lakoni?” tanya wartawan lainnya. “Kita tahu, awal proses pembuatan film ini, gosip mengenai Mas Sammy dan Mba Cassandra yang terlibat cinta lokasi begitu heboh diberitakan. Bahkan, ada beberapa video dan foto yang memperlihatkan momen mesra kalian berdua. Dan, kita tahu begitu positif respon yang publik berikan untuk kalian.” Wartawan itu memberikan jeda pada kalimatnya. “Lalu, beberapa hari yang lalu, tiba-tiba banyak sekali *drama demi drama*—” Wartawan tersebut memberikan tanda kutip pada pengucapan drama yang dia ucapkan. “Hingga akhirnya kini, perempuan bernama Leanata muncul di permukaan. Bagaimana Mas Sammy, Mba Cassandra, Mba Mila dan tim produksi menyikapi hal tersebut? Bukankah gosip-

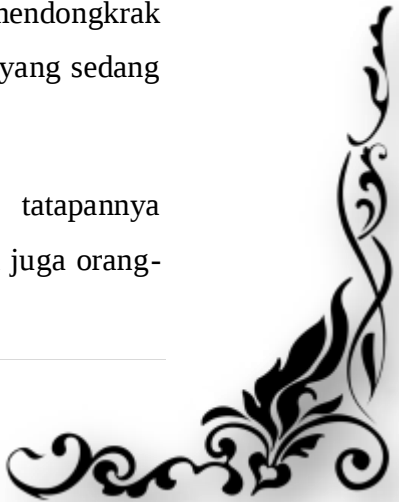


gosip mengenai kisah percintaan Mas Sammy dapat menjadi *boomerang* bagi kelancaran promo film ini?”

Samuel baru saja hendak menjawab, tapi diurungkan kala dia melihat Mila—sang Sutradara telah mengangkat mikrofonnya.

“Pertanyaan yang sangat bagus, Mba Anita.” Mila memulai ucapannya. Senyum tipis tersungging dibibirnya. “Seperti yang kita tahu citra sebuah film memang tak mampu dipisahkan dari aktor atau aktris yang berperan dalam film tersebut. Kita tahu *gimmick gimmick* cinta lokasi dan sebagainya seringkali dibuat oleh para *production house* demi mendongkrak popularitas artis dan juga film yang sedang mereka produksi.”

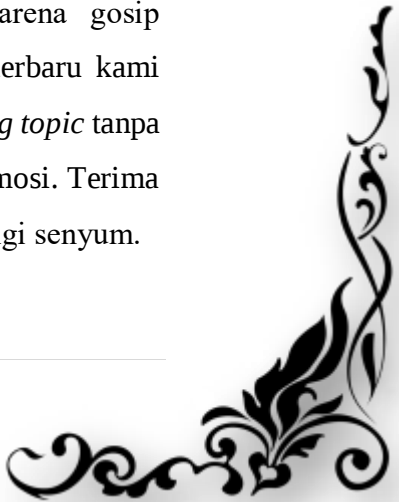
Mila mengalihkan tatapannya kepada Samuel, Cassandra dan juga orang-



orang penting lainnya yang berada di panggung bersamanya.

“Walau begitu, sepertinya untuk Sammy dan Cassandra yang beberapa kali sudah mendapatkan piala citra dan berbagai penghargaan lainnya di dunia *entertainment*, saya rasa *gimmick gimmick* skandal atau terlibat cinta lokasi untuk mendongkrak popularitas mereka tak dibutuhkan lagi, bukan?” Tawa kecil terdengar dari mulutnya untuk memecah ketegangan yang terjadi.

“Bahkan, jika boleh jujur saya berterima kasih dengan Sammy,” katanya seraya menatap Samuel. “Karena gosip yang menimpa Sammy, film terbaru kami ini bahkan ikut menjadi *trending topic* tanpa perlu tim kami melakukan promosi. Terima kasih loh, Sam,” ucapnya diiringi senyum.



Samuel mengangguk membalas senyuman Mila kikuk.

“Jadi, saya rasa gosip apalagi masalah percintaan aktor atau aktris yang terlibat dalam film yang saya sutradarai tak menjadi masalah berarti. Saya yakin teman-teman wartawan di sini, dan para penggemar garis keras Sammy dan Cassandra sudah mengetahui bagaimana profesional mereka dalam menjalankan pekerjaan mereka. Dan, saya mempunyai keyakinan yang positif, bahwa film yang mereka bintanginya tetap akan laris manis dan menjadi tontonan yang menarik bagi para penikmat perfilman Indonesia,” jelasnya panjang lebar.

Tepuk tangan terdengar setelahnya. Sekaligus menjadi penutup jumpa pers tersebut.

~***~

“Bagaimana?” tanya Samuel kepadaku kala kami berdua kini sudah berada di dalam mobil miliknya.

Aku menangkap kedua tangan di depan dada. Wajahku jelas masih terlihat syok dengan begitu banyaknya lampu *flash* kamera yang diarahkan kepadaku saat Samuel memperkenalkanku kepada publik sebagai perempuannya.

“Aku bahkan nggak bisa membuka kedua mataku, Kak,” jujurku kepada Samuel yang malah terkekeh pelan.

“Belajarlah terbiasa mulai saat ini. *Well, at least* hingga satu tahun ke depan,” ucapnya.

“Baiklah.” Aku mengangguk pasrah.



Telepon genggamku berbunyi tepat setelah aku mengenakan *seatbelt*. Kulihat nama yang tertera pada layar dan seketika wajahku menegang. Nama “Papa Adimas” tertera pada layar. Ragu aku mengangkatnya.

“Siapa?” tanya Samuel.

“Papa,” jawabku pelan.

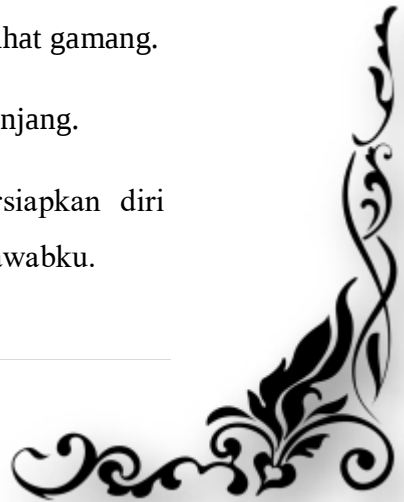
“Papa tirimu?”

Aku mengangguk.

“Kenapa nggak diangkat? Apa kamu nggak mau mengangkat telepon dari Papamu, Lea?” tanyanya. Mungkin Samuel melihat raut wajahku yang terlihat gamang.

Aku menghela nafas panjang.

“Aku sedang mempersiapkan diri untuk berbicara dengannya,” jawabku.



Akhirnya aku pun menjawab panggilan dari satu-satunya sosok ayah yang kutahu di dunia ini. Lagipula, akankah terlihat aneh jika aku tak mengangkat panggilan telepon dari orang tuaku di hadapan Samuel?!

“Hallo, Papa Dimas,” sapaku.

[Hi, *Sweety*. Apa kabar?] Suara Papa terdengar dari seberang sana.

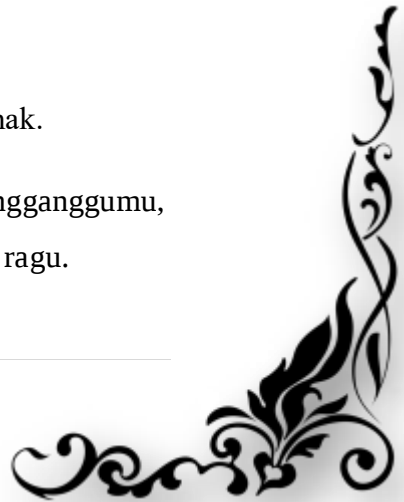
“Baik, Pa,” jawabku. “Papa dan Mama apa kabar?”

[Papa baik, Mama Aleisha juga baik,] jawabnya.

Aku mengangguk.

“Syukurlah.” Jeda sejenak.

[Apa Papa menggangumu, *Sweety*?] Suara Papa terdengar ragu.

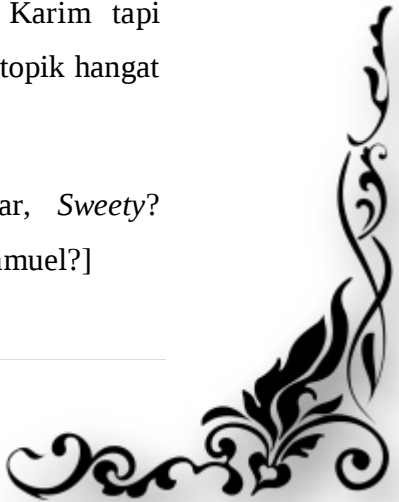


Aku menggeleng cepat. Hal bodoh karena kutahu Papa tak akan mungkin melihatnya dari sambungan telepon.

“Nggak kok, Pa! Papa nggak ganggu Lea, kok!” jawabku. “Hmm, ada apa Papa menghubungiku? Apa, karena berita yang sedang ramai saat ini.” Akhirnya aku tak mampu berbasa-basi lagi.

Well, diriku memang sudah mempersiapkan diri jika nantinya kedua orang tua angkatku itu akan menghubungiku karena wajahku yang akhir-akhir ini wara wiri di layar kaca. Walau, belum ada satu pun berita yang menyatakan jika diriku adalah salah satu keturunan Karim tapi pastinya hal ini sudah menjadi topik hangat di keluarga besar Karim.

[Apakah hal itu benar, *Sweetie*?
Kamu akan menikah dengan Samuel?]

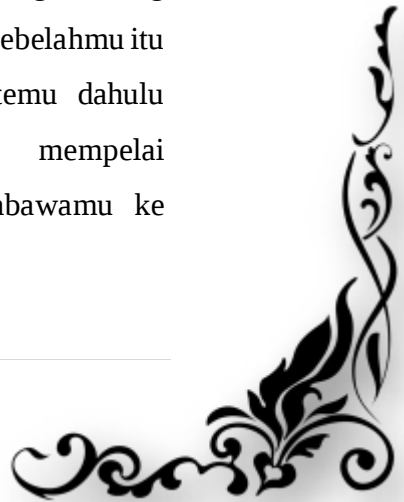


Aku terdiam sesaat. Tatapanku beralih kepada Samuel yang kini tengah menjalankan kendaraannya setelah memberitahukanku tanpa suara bahwa apartemennya adalah tujuan kami selanjutnya.

“Aku—aku belum tahu, Pa,” jawabku berbohong.

Terdengar hela nafas Papa dari seberang sana.

[Baiklah. Jika kamu belum mau berbagi cerita kepada Papa, Papa dapat maklum,] sahutnya. [Tapi, Lea... tolong katakan kepada laki-laki yang sedang menjalankan kendaraannya di sebelahmu itu saat ini. Sebaiknya, dia bertemu dahulu dengan keluarga calon mempelai perempuannya sebelum membawamu ke altar pernikahan.]



Dan, seketika kedua mataku
membola mendengarnya. Ya Tuhan, Papa
Adimas ternyata memata-mataiku dan
Samuel.

~***~



Part 13

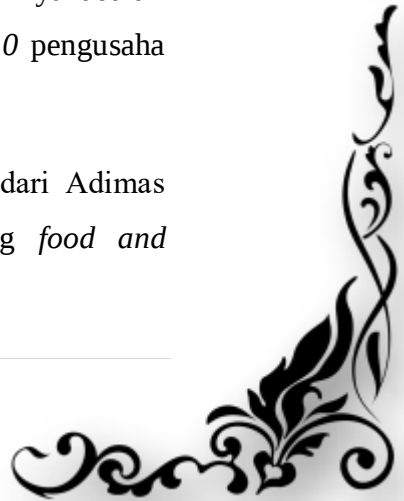
Jati Diri Lea

LEANATA

“Hollyshit!” umpat Samuel kala aku memberitahukan yang sebenarnya kepada dirinya. Wajahnya jelas tak percaya dengan apa yang baru saja dia dengar.

Well, jika aku menjadi Samuel pun, mungkin aku akan kaget setengah mati jika tahu bahwa calon istri kontraknya adalah salah satu keluarga dari *Top 10* pengusaha terkaya di Indonesia.

“Kamu beneran anak dari Adimas Karim? Pengusaha di bidang food and



beverages yang cabang perusahaannya ada di mana-mana, Lea? Adimas Karim yang tahun lalu masuk sebagai *Top 10* pengusaha terkaya di Indonesia bahkan Asia versi majalah Forbes?!” tanyanya beruntun.

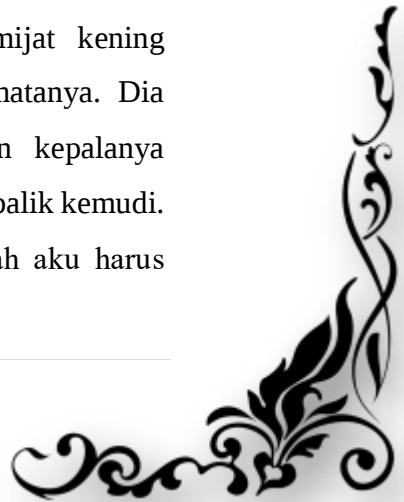
Aku mengangguk lemah.

“Anak angkat, *actually*, Kak,” jawabku pelan.

“Tetap saja!” serunya. “Dan barusan Papamu itu menghubungimu dan meminta aku untuk menemuinya?” Sekali dia memastikan.

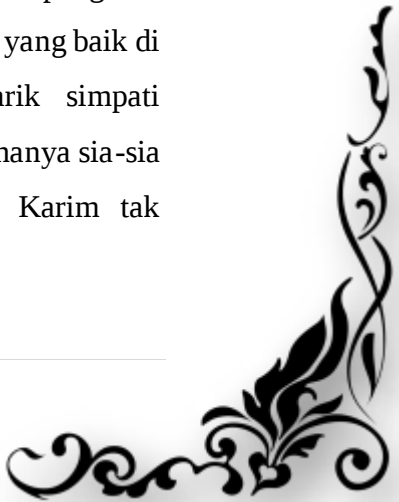
Aku kembali mengangguk.

“*Geez!*” Samuel memijat kening seraya memejamkan kedua matanya. Dia menyandarkan punggung dan kepalanya pada sandaran jok mobilnya dibalik kemudi. “Jujur, aku nggak tahu apakah aku harus



senang atau tertekan dengan berita ini, Lea,” akunya. “Tapi, mengetahui bahwa kamu adalah bagian dari keluarga Karim dan kemungkinan bahwa beliau mengirimkan seseorang untuk memata-matai kita, maka sepertinya aku harus lebih berhati-hati lagi dalam menjalankan hubungan kontrak kita,” sarannya.

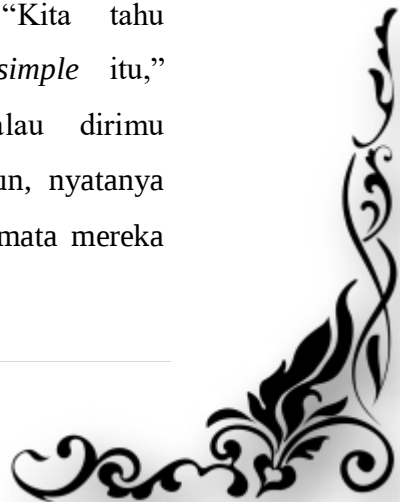
Aku mendengkus pelan. Memperllihatkan senyum kecut yang tak bisa lagi kusembunyikan. Inilah yang aku khawatirkan jika orang lain mengetahui mengenai siapa diriku yang sebenarnya. Mereka akan memperlakukanku secara berbeda. Mereka akan memakai topeng dan berlomba-lomba menjadi pihak yang baik di hadapanku agar dapat menarik simpati Papa. Padahal, sungguh hal itu hanya sia-sia belaka. Posisiku di keluarga Karim tak memiliki arti apa-apa.



“Kak Sammy tenang saja. Aku akan memberitahukan kepada Papa untuk nggak mencampuri urusan kita,” sahutku. Tak mengindahkan ekspresi terkejut yang Samuel perlihatkan dengan dahi berkerut mendengar ucapanku. “Walau, nanti kalian bertemu tapi dapat kupastikan bahwa tak akan ada yang berubah dari rencana kerja dan hubungan kontrak yang sudah kita sepakati, Kak.” Aku berusaha meyakinkannya.

Samuel menghela nafas sekali lagi lalu menggelengkan kepala.

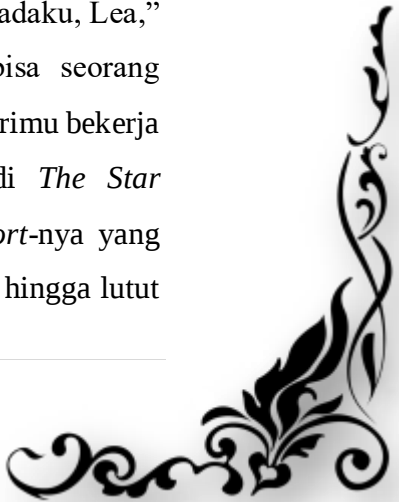
“Jangan membohongi dirimu sendiri, Lea,” balasnya. “Kita tahu semuanya nggak akan se-simple itu,” pungkasnya. “Terbukti, walau dirimu mencoba memisahkan diri pun, nyatanya orang tuamu masih memiliki mata mereka



untuk mengetahui segala aktifitas yang kamu lakukan,” imbuhnya.

Aku terkesiap mendengar kalimat demi kalimat yang Samuel ucapkan. Ya, semua itu memang benar adanya. Walau aku merasa mampu hidup mandiri tanpa bantuan Papa Adimas dan Mama Aleisha, tapi aku sadar... kemungkinan ada andil mereka dalam tiap langkah yang aku lakukan setiap harinya. Hati kecilku, tentu saja menyadari hal tersebut. Hanya saja, pikiranku berulang kali mengelak. Ego ku terlalu tinggi untuk mengakui bahwa masih ada andil nama besar Karim yang menyokong kehidupanku.

“Sekarang, katakan kepadaku, Lea,” tanya Samuel. “Bagaimana bisa seorang keluarga konglomerat seperti dirimu bekerja menjadi karyawan magang di *The Star Agency*?” Di dalam mobil *sport*-nya yang sempit dia memiringkan tubuh hingga lutut



kami hampir saja bersentuhan. Kedua matanya berfokus menatapku, dan dari jarak sedekat ini ketampanan Samuel terlihat berkali lipat di kedua matakmu.

Ya Tuhan, kenapa walau suasana hatiku tak keruan seperti ini tetap saja sosok Samuel begitu menyita perhatianku?! Tolong kurangi tingkat bucinku kepada makhluk yang ada di hadapanku ini, Tuhan. Agar, setidaknya aku dapat berpikir menggunakan logika dan bukan dengan hati saat berdiskusi dengannya.

Tapi, memang dasarnya aku tak mau berpikir menggunakan logika. Jadi, tentu saja jawaban seorang perempuan korban budak cinta lah yang kuperdengarkan kepadanya.

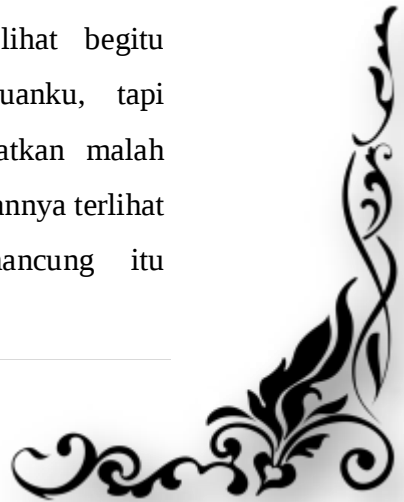
“Karena aku mau melihat Kak Sammy setiap hari,” jawabku dengan begitu

bodoh. “Kak Sammy, pasti tahu jika aku ini adalah *fans* garis keras Kak Sammy, bukan? Kalau aku bukan *fans* Kak Sammy, mana mau aku harus melakukan drama pernikahan pura-pura ini bersama Kakak. Melihat kembali jati diriku, seharusnya Kak Sammy sudah tahu jika bukan uang yang aku inginkan,” jujurku.

Wajah polosku kuperlihatkan. Kali ini, membuat Samuel semakin menatap diriku terheran-heran.

Stupid, Lea! Kemana harga dirimu, Girl?!

Samuel mendengkus lalu terkekeh pelan. Walau wajahnya terlihat begitu terkejut mendengar pengakuanku, tapi senyum yang dirinya perlihatkan malah semakin membuat wajah tampannya terlihat menggemaskan. Hidung mancung itu

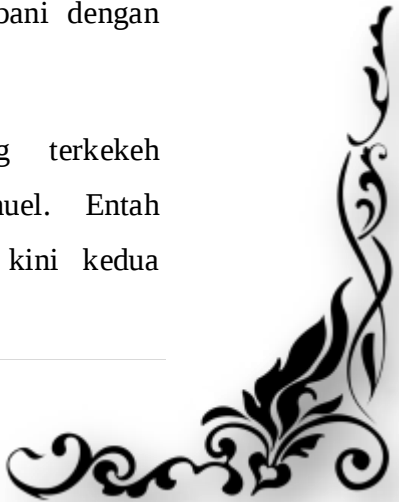


kembang kempis dengan bibir yang terus-terusan dia gigit. Wajahnya pun merona hingga ke daun telinganya. Jika biasanya penampilannya yang malu-malu ini hanya dapat kusaksikan di layar kaca, kini siapa sangka aku dapat menyaksikannya dengan kedua mataku sendiri.

Daebak! Bukankah semua kegilaan yang kualami beberapa hari ini sepadan dengan moment berharga yang aku dapatkan bersama Samuel?

“Lea—” Samuel menatapku dengan tatapan yang sulit kuartikan, “sungguh... aku bingung, apakah saat ini aku harus merasa tersanjung atau terbebani dengan pengakuanmu ini,” katanya.

Kali ini aku yang terkekeh mendengar pengakuan Samuel. Entah keberanian dari mana, tapi kini kedua

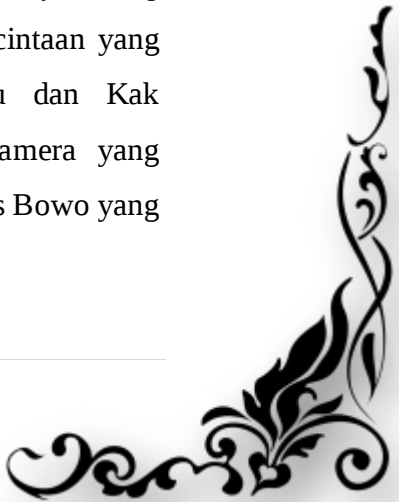


mataku mampu menatap kedua bola mata milik Samuel lekat. Menatap iris hitamnya yang mampu membuatku terbuai dengan pesonanya.

“Kalau Kak Sammy merasa terbebani, bukankah lebih baik jika kita meneruskan apa yang sudah kita rencanakan dibanding harus memusingkan mengenai asal usulku dan bagaimana Kak Sammy harus menghadapi keluarga besarku?” usulku.

Samuel tersentak mendengar penuturanku.

“Anggap saja Kak Sammy sedang melakukan *acting*. Drama percintaan yang tokoh utamanya adalah aku dan Kak Sammy. Anggap saja ada kamera yang diarahkan kepada kita, dan Mas Bowo yang berseru, *action!*”



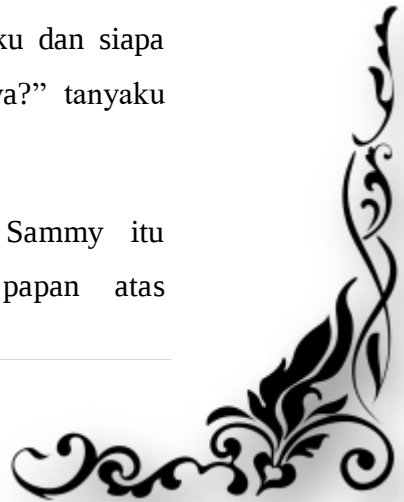
Samuel tertawa mendengar celotehanku. Melihat hal tersebut, tentu saja senyumku mengembang sempurna. Akhirnya, wajah tegang Samuel sedikit berkurang.

“Bisa saja kamu, Lea,” sahutnya seraya terkekeh. Satu tangannya pun tak lupa diarahkan ke kepalaku. Mengacak asal rambutku sekaligus mengacak-ngacak hatiku yang kini terasa kebat-kebit menggila.

Aaaaa, Kak Sammy.... Aku baper!

“Ya, habisnya Kak Sammy aneh,” sungutku. “Kenapa harus *nervous* setelah tahu mengenai siapa jati diriku dan siapa kedua orang tuaku sebenarnya?” tanyaku heran.

“*Please*, Kak! Kak Sammy itu Samuel Bramana. Aktor papan atas



Indonesia. Sudah banyak mendapatkan piala Citra. Bahkan sudah *go international* juga. Kak Sammy sudah pernah diundang ke Istana Negara kan? Ketemu sama Presiden kita?” tanyaku.

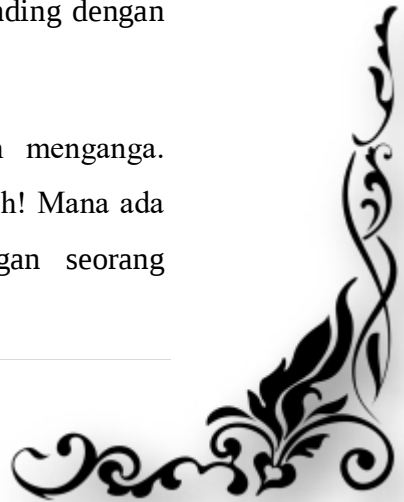
Samuel mengangguk.

“Ya, sekarang masa ketemu Adimas Karim saja *nervous* sih?” ejekku.

Samuel menghela nafasnya kasar.

“Ya, beda dong *nervous*-nya Lea,” debat Samuel. “Masa kamu samakan *nervous* bertemu dengan Presiden dan ayahmu sih? Ya, jelas aku lebih *nervous* bertemu dengan ayahmu dibanding dengan presiden kita,” dengkusnya.

“Hah?!” Aku spontan menganga. “Kak Sammy jangan ngaco deh! Mana ada lebih *nervous* bertemu dengan seorang



pengusaha dibanding dengan presiden?”
Aku sewot.

“Siapa yang ngaco sih, Lea?” elak Samuel. “Masalahnya, Adimas Karim yang nanti akan aku temui, bukan hanya seorang taipan adikuasa.”

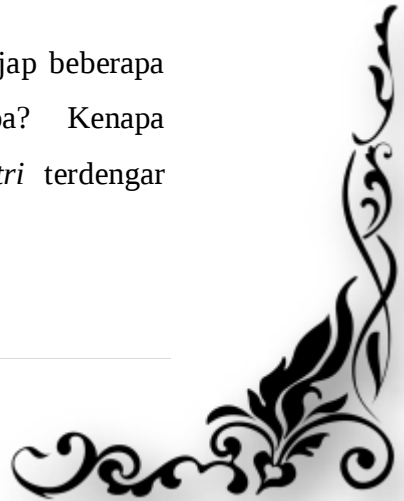
Dahiku mengernyit mendengarnya.

Maksudnya apa?

“Tapi Adimas Karim yang akan kutemui adalah ayah dari calon istriku nanti,” jelasnya yang seketika membuat wajahku merona.

Calon istri?

Kedua mataku mengerjap beberapa kali mendengarnya. Kenapa? Kenapa perumpaan sebutan *calon istri* terdengar begitu manis ditelingaku?!





Adellelia - 1 Married The Star 2023

*Ya Tuhan, Kak Sammy... cukup
dong buat aku bapernya. Aku nggak kuat!*

*~***~*



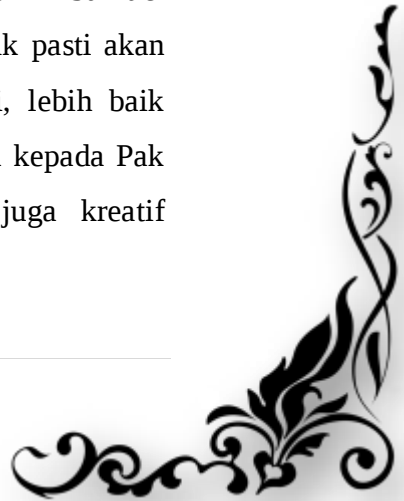
Part 14

Playfull Elegant

LEANATA

“Gila! Saya nggak nyangka kalau ternyata keluarga kamu berpengaruh, Lee?” decak kagum Pak Tommy setelah Samuel menceritakan mengenai asal usulku yang sebenarnya.

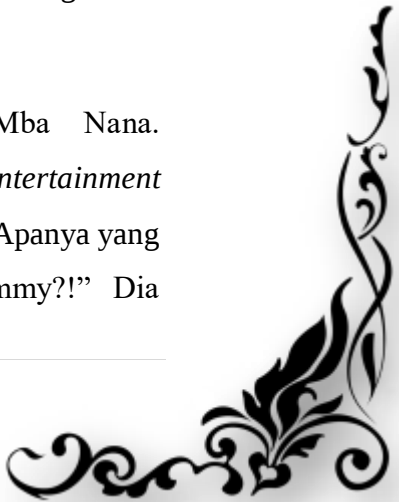
Ya, mau bagaimana lagi? Walau aku bersikeras menutupi, tapi Samuel bersikukuh sebentar lagi publik pasti akan mengetahui hal tersebut. Jadi, lebih baik memberitahu yang sebenarnya kepada Pak Tommy dan tim produksi juga kreatif secepatnya.



“Kalau kita goreng dengan benar, berita mengenai asal usul Lee ini pasti akan membuat publik semakin bersimpati dengan Lee. Citra kamu akan semakin positif di mata publik, Lee,” imbuh Mba Nana.

“Tapi, kita juga harus tetap memikirkan dampak lainnya,” sahut Mas Bowo. “Bisa saja sebagian publik lagi beropini sebaliknya. Mungkin saja Lee akan dibilang sebagai nona muda kaya raya yang nggak punya pekerjaan dan hanya bisa menghamburkan uang keluarga demi bisa mendekati Sammy. Bahkan, bisa saja Lee dicap sebagai *sasaeng fans* atau *fans* tidak waras dan berkemungkinan mengancam keselamatan Sammy.”

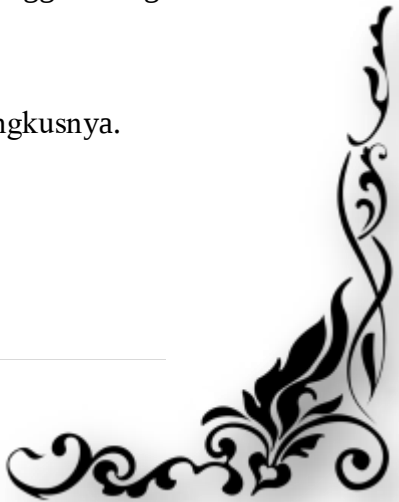
“Ngaco!” pungkas Mba Nana. “Kebanyakan ngikutin berita *entertainment* artis-artis Korea lo, Mas Bow. Apanya yang mengancam keselamatan Sammy?!” Dia



memutar kedua bola mata malas. “Satu-satunya yang mampu Lee lakukan itu mengancam keselamatan hati Sammy. Saat ini pasti hatinya Sammy kebat kebit nggak keruan karena mau bertemu Adimas Karim. Adimas Karim, Cyiin!” serunya heboh.

Aku meringis kikuk mendengar penuturan Mba Nana sedangkan Samuel spontan melemparkan *stress ball* yang sedang dia remas-remas ditelapak tangannya ke arah Mba Nana karena kesal. Untung saja Mba Nana sigap mengelak. Perempuan itu menjulurkan lidahnya ke arah Samuel saat *stress ball* tersebut memantul di lantai lalu menggelinding entah kemana.

“Ngeselin lo, Mba,” dengkusnya.



“Dih! Kenapa memangnya? Kamu beneran ciut mau bertemu Adimas Karim?” goda Mba Nana semakin menjadi.

“Sudah. Sudah.” Suara Pak Tommy kembali terdengar. Menengahi kehebohan yang terjadi diantara Mas Bowo, Mba Nana dan Samuel. Lalu, tatapannya beralih kepadaku.

“Jadi, bagaimana, Lee? Kita tetap dengan rencana awal kita, bukan?” tanyanya kepadaku tanpa basa-basi.

Aku mengangguk pasti.

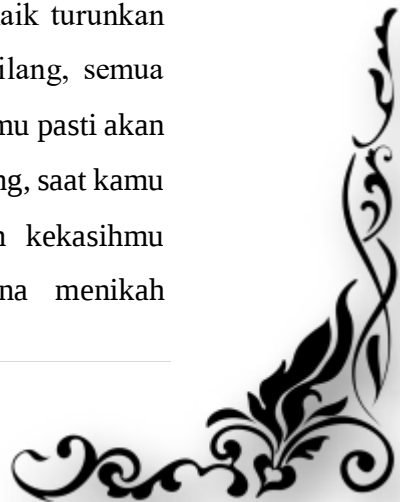
“Tentu saja, Pak Tom,” balasku. “Menegenai latar belakang keluarga dan siapa diriku yang sebenarnya bukan masalah besar pada proyek yang akan kita laksanakan kok.”



“Bagus,” balas Pak Tommy dengan senyum yang merekah di wajahnya. “Dan untuk kamu Samuel—” tatapannya kini beralih kepada Samuel, “saya harap kamu juga dapat melanjutkan rencana kita dengan professional. Mengingat semakin banyak pihak yang ingin menggunakan jasamu dan Lee dalam mempromosikan produk mereka,” katanya begitu serius. “Kalian tahu, bahkan saya sudah mendapatkan *wedding organizer* yang mau mensponsori pernikahan kalian,” cetusnya begitu bangga.

“*Really?*” Samuel tak percaya.

“Kamu meragukan kemampuan saya, Sam?” Pak Tommy menaik turunkan kedua alisnya. “Sudah saya bilang, semua hal yang kita jual mengenai kamu pasti akan laku dipasaran. Apalagi sekarang, saat kamu memutuskan memperkenalkan kekasihmu kepada publik dan berencana menikah



dalam waktu dekat, tanpa perlu saya mengajukan proposal, *brand-brand* yang ingin menjadi sponsor dan memberikan *endorsement* kepada kamu dan Lee malah sudah berbondong-bondong mendatangi saya,” bangganya dengan kedua mata berbinar.

Tatapan Pak Tommy kini beralih kembali fokus kepada diriku.

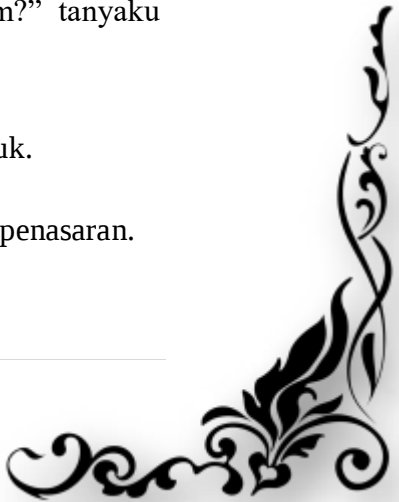
“Bahkan, kamu sudah mendapatkan kontrak *endorsement* perdana kamu, Lee.”

Kedua mataku membulat terkejut mendengarnya.

“Yang benar, Pak Tom?” tanyaku tak percaya.

Pak Tommy mengangguk.

“Produk apa?” tanyaku penasaran.



“Kecantikan, lengkap dengan paket perawatannya,” jawab Pak Tommy. “Biar kamu *glow up*, Lee. Nggak kucel seperti sekarang. Biar nanti nggak kebanting-banting amat kalau sedang berjejer sama Sammy,” tambahnya.

Sontak membuat semua yang berada satu ruangan bersamaku tertawa mendengarnya.

“Terima kasih pujiannya loh, Pak Tom!” Aku memutar kedua mata, kesal. “Jangan nyesel loh nanti kalau aku makin *glow up* banyak yang mau ngerebut aku dari Kak Sammy,” balasku asal.

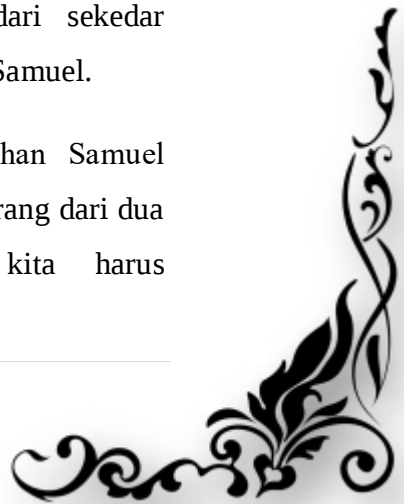
Dan tawa Samuel pun pecah karenanya.

~***~



Aku baru tahu, bekerja bersama Samuel dan timnya memang benar mengurus tenaga dan pikiran. Mereka benar memaksimalkan waktu yang ada dan tak menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Seperti hari ini. Setelah kemarin baru saja Pak Tommy memberitahukan bahwa beberapa *brand* siap untuk *men-support* hubunganku dengan Samuel, lalu hari ini kami sudah melakukan *meeting* dan mendiskusikan kontrak. Perlu aku akui, walau sedikit menyebalkan dan menyeramkan, tapi jika urusan pekerjaan menyangkut para artis di bawah naungan *The Star*, Pak Tommy memang jagonya. Posisi Pak Tommy lebih dari sekedar sebagai seorang manajer bagi Samuel.

“Jadi, karena pernikahan Samuel dan Lea akan dilaksanakan kurang dari dua minggu lagi, sepertinya kita harus



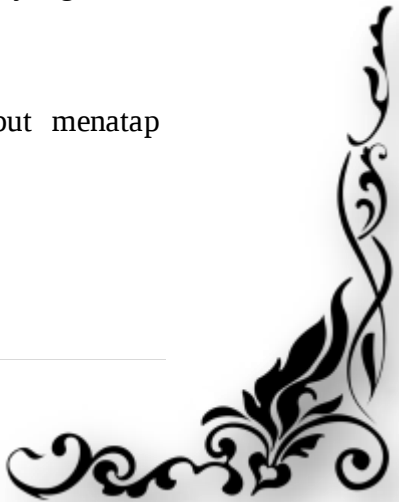
memikirkan masak-masak mengenai gaun yang akan digunakan,” ujar Yenta Wang sang desainer.

“Setidaknya kami butuh lima sampai enam gaun untuk pernikahan Samuel dan Lea,” ujar Pak Tommy. “Dua sampai tiga gaun untuk *photoshoot prewedding*, satu gaun untuk pernikahan sekaligus resepsi dan satu gaun lagi untuk acara *after wedding*.”

Yenta Wang mengganggu mendengarkan.

“Apakah waktunya cukup untuk membuat gaun pernikahan?” tanyaku penasaran. Mengingat waktu yang kami miliki begitu terbatas.

Yenta tersenyum lembut menatap kedua mataku.



“Tentu saja tidak, Sweetie,” jawabnya.

Sontak wajahku mengerut mendengar jawaban Yenta.

“Sebenarnya Mrs. Wang sudah menyiapkan beberapa gaun eksklusif yang memang belum dia perlihatkan kepada publik, Lee,” ujar Pak Tommy.

“Dan, pernikahan seorang Samuel Bramana adalah acara yang paling tepat untuk memperlihatkan gaun-gaun tersebut kepada publik,” imbuh Samuel begitu percaya diri dengan senyum miring yang tersungging dibibirnya.

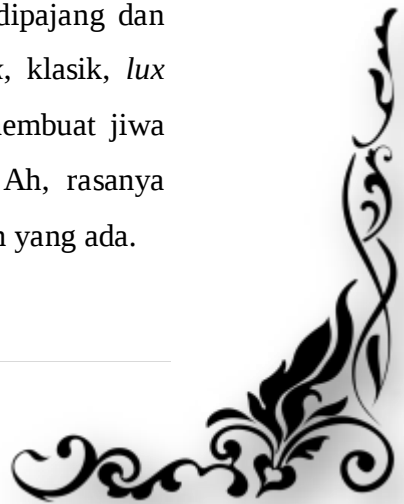
“Oh, begitu. Jadi gaunnya sudah ada,” ucapku begitu polos.



“Dia anak baru, Mrs. Wang,”
seloroh Pak Tommy yang ditujukan
kepadaku.

“*It’s ok!*” angguk Yenta.
“Bagaimana kita langsung saja lihat gaun-
gaun yang sudah saya persiapkan ya,”
ujarnya, dan tentu saja kami mengangguk.

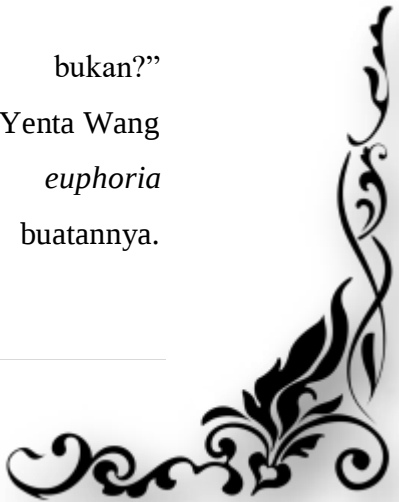
Yenta Wang dan asistennya
membawa kami lebih dalam di area
workshopnya. Tempat dimana dirinya
bekerja membuat gaun-gaun cantik yang
terlihat begitu mengagumkan. Kedua
mataku berbinar melihat bagaimana *details*
dan ciri khas seorang Yenta Wang tetap
terlihat pada tiap gaun yang dipajang dan
dipamerkan. Putih, *gold*, *pink*, klasik, *lux*
hingga *modern floral* yang membuat jiwa
perempuanku meronta-ronta. Ah, rasanya
aku ingin memiliki semua gaun yang ada.



“Ini gaun pernikahanmu, Lea,” ucap Yenta Wang kepadaku.

Kedua mataku berbinar menatap gaun yang terlihat begitu cantik tersuguh di hadapanku. Gaun tersebut berwarna putih. Bernuansa seperti *dress ballerina* yang dibalut dengan kesan mewah tapi sedikit nakal. Aksentasi *embroidery* pada *bustier* memberikan kesan ramping nan *elegant*. Namun, hiasan pita dibagian pinggang belakang dan aksentasi *ruffles* bertumpuk berbahan kain *tulle* menerawang yang dibuat seperti kelopak bunga yang sedang mekar membuat gaun tersebut menjadi lebih *playful*.

“Bagaimana, cantik bukan?” Pertanyaan yang diajukan oleh Yenta Wang menyadarkan diriku dari *euphoria* kekaguman menatap gaun buatannya.



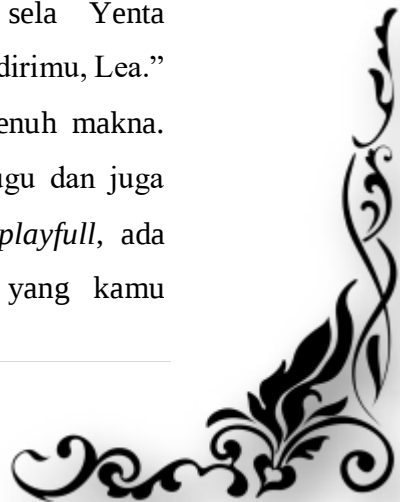
Tatapan kekaguman jelas kuperlihatkan kepadanya.

“Bahkan, aku jatuh cinta pada pandangan pertama,” jawabku tanpa basa-basi.

Tak hanya Yenta, tapi semua yang berada dalam ruangan tersebut tersenyum mendengar jawaban yang kuberikan.

“Aku tahu sebenarnya gaun ini bukan dibuat khusus untukku. Tapi, saat melihat bagaimana perpaduan dua kepribadian bertolak belakang menjadi satu secara sempurna disini—”

“*Playfull Elegant*,” sela Yenta memotong ucapanku. “Seperti dirimu, Lea.” Kedua matanya menatapku penuh makna. “Saya tahu, dibalik tatapan lugu dan juga kepribadianmu yang terlihat *playfull*, ada jiwa *elegant* seorang putri yang kamu



sembunyikan. Bukankah begitu, Leanata
Cathyline *Karim*,” ucapnya.

Seketika membuat senyum
diwajahku hilang.

~***~



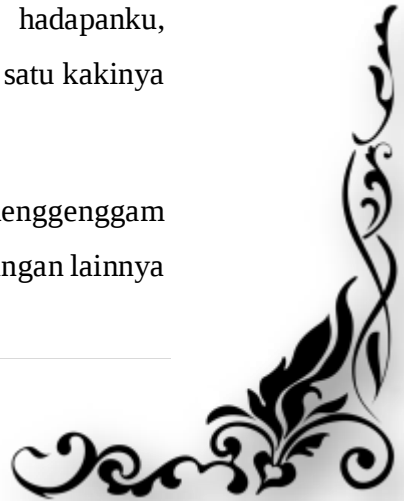
Part 15

The Hiding Story

LEANATA

Aku berdiri di salah satu *rooftop* *café* yang dekorasinya diubah menjadi begitu romantis. Lampu temaram, hiasan bunga mawar, balon berwarna putih dan langit bertabur bintang yang begitu indah alami. Kelopak bunga mawar yang ditabur sedemikian rupa menjadi karpet dimana kedua kakiku berpijak. Di hadapanku, Samuel berlutut menggunakan satu kakinya yang ditekuk.

Tangan kiri Samuel menggenggam jemari tanganku, sedang satu tangan lainnya



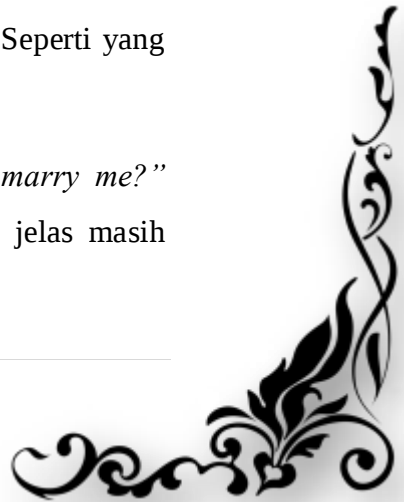
dijulurkan ke arahku. Terlihat satu buah *box* perhiasan berwarna hitam di telapak tangannya. *Box* itu terbuka, memperlihatkan sebuah cincin bermata berlian dengan kerlipnya yang memukau.

Tatapanku beralih kepada kedua mata Samuel yang sedang menatapku begitu lembut. Wajah tampan yang begitu memesona itu terlihat bagai laki-laki yang memang sedang dimabuk cinta.

He's fallin' in love with the girl in front of him. And the lucky girl is me.

Sosok *fans* yang akhirnya membuat *superstar* yang dia kagumi benar-benar bertekuk lutut di hadapannya. Seperti yang Samuel lakukan saat ini.

"Leanata, would you marry me?"
tanya Samuel kepadaku yang jelas masih



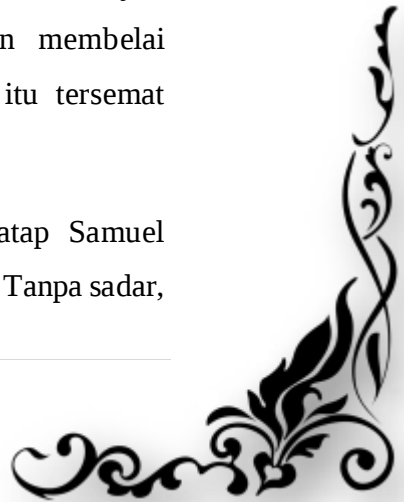
terlihat kebingungan dengan semua yang terjadi.

Kedua mataku berkaca-kaca. Mulutku seakan tak mampu berkata-kata. Seraya menggigit bibir bawahku, aku mengangguk tiga kali.

“Iya.” Akhirnya satu kata itu berhasil keluar dari mulutku.

Seulas senyum merekah di wajah Samuel mendengar jawabanku. Mantap dia mengambil cincin berlian itu dari kotak beludru hitam yang digenggamnya. Samuel menatapku satu detik sebelum akhirnya menyematkan cincin berlian itu di jari manisku. Dia tersenyum dan membelai jemariku lembut saat cincin itu tersemat sempurna di jari manisku.

Aku mendongak menatap Samuel yang kini berdiri di hadapanku. Tanpa sadar,



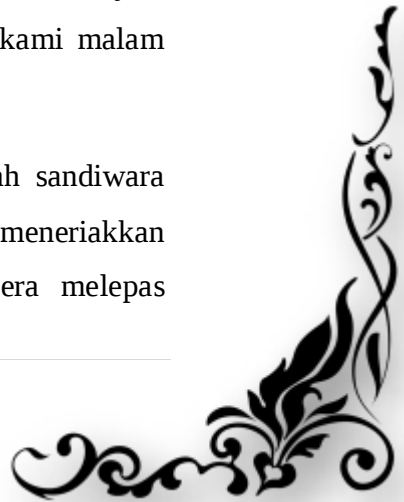
bulir air mata jatuh dari pelupuk mataku kala dia membisikkan kalimat cinta. Kedua mataku terpejam. Jantungku berdegup dengan begitu cepat.

Tubuhku merinding dan bergetar saat Samuel membawaku masuk ke dalam pelukannya. Terasa bagai listrik mengalir di dalam vena dan membangkitkan segala indera dalam tubuhku. Pelukan Samuel membuat kedua kakiku bagai melayang dan tak lagi menjejak bumi.

Ya Tuhan, nyatakah ini?

Lalu, sebuah kecupan hangat yang Samuel berikan di keningku menjadi penutup sandiwara paripurna kami malam itu.

Ya, semua itu hanyalah sandiwara semata. Tepat saat Mas Bowo meneriakkan kata, *cut!* Kami berdua segera melepas

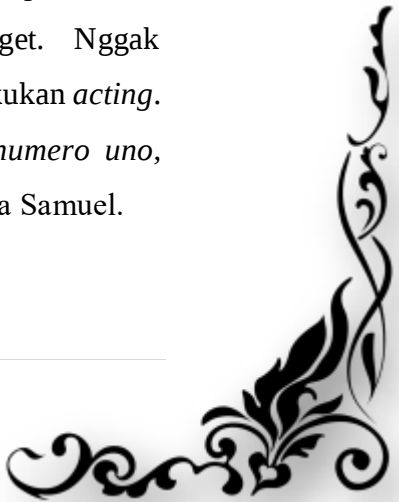


pelukan dan saling menjauh. Rina segera memberiku tisu untuk menghapus air mataku. Begitu pula dengan Pak Tommy yang langsung memberikan air mineral kepada sosok *talent* kebanggaannya itu.

“*Good job, Sam! Good job, Lee!*”
puji Pak Tommy kepada kami berdua.

Aku tersenyum mendengar pujian Pak Tommy. Akhirnya, laki-laki yang terkenal paling pelit memberikan pujian ini memuji hasil kerja kerasku. Kerja keras, yang kulakukan menggunakan *hati*.

“Keren banget kalian!” puji Mas Bowo diiringi tepuk tangan. “Seperti biasa *acting* Samuel natural banget. Nggak kelihatan kalau lo sedang melakukan *acting*. Lo memang *talent The Star numero uno, Bro!*” pujinya sekali lagi kepada Samuel.



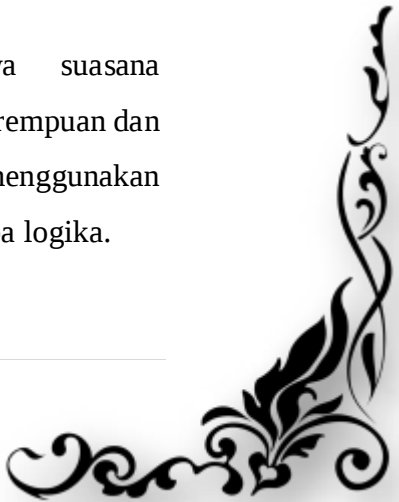
Samuel terkekeh pelan menanggapi. Lalu, tatapan Mas Bowo beralih kepadaku.

“Tapi, yang bikin gue kaget banget itu aktingnya Lee,” katanya. “Gue nggak nyangka lo bisa mengimbangi *acting* Sammy, Lee,” pujinya dengan ekspresi kagum yang tak sungkan dia tutupi.

“Untungnya penampilan saya sudah nggak malu-maluin lagi sekarang ya, Mas Bow,” sahutku dengan senyum malu-malu.

Entahlah ini memang benar malu atau sekedar menyembunyikan rasa baper yang kurasakan.

Aku begitu terbawa suasana menanggapi *acting* Samuel. Perempuan dan segala hal yang dilakukan menggunakan hati dan perasaan. Namun, tanpa logika.

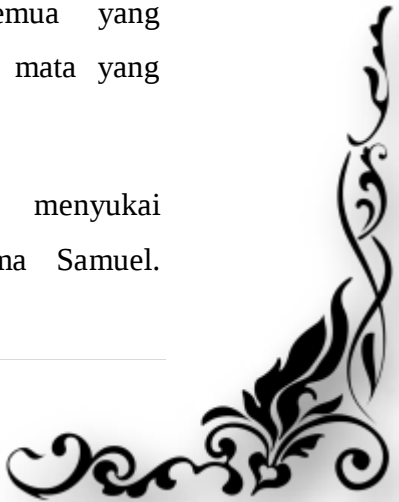


“*Thank God*, nggak lagi,” serunya semringah. “Beberapa kali beradu *acting* dengan Sammy ternyata cukup untuk mengasah kemampuan *acting* lo, Lee. Keren! Keren!” Dia memuji seraya menepuk bahu dua kali. “Pertahankan ya,” perintahnya.

Aku mengangguk tentu saja.

Seraya menunggu tim produksi mengerjakan pekerjaan mereka, aku duduk beristirahat di sofa besar yang berada di *café rooftop* tersebut. Kedua mataku terpejam. Begitu lelah rasanya melakukan sandiwara tapi harus terlihat natural di depan kamera yang tengah merekam semua yang kulakukan. Serta, banyaknya mata yang memerhatikan.

Walau, aku begitu menyukai melakukan pekerjaan bersama Samuel.



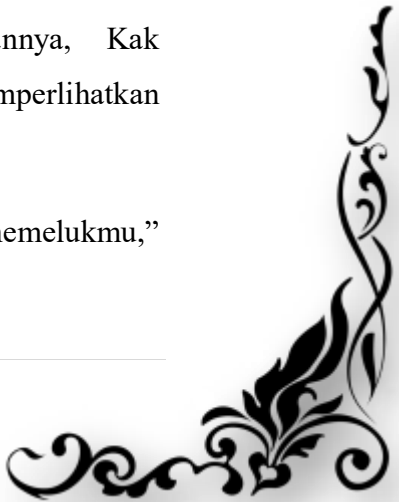
Tapi, nyatanya tetap saja *acting* bukanlah *passion*-ku. Dan, melakukan pekerjaan yang bukan merupakan *passion* kita nyatanya menjadi hal yang begitu melelahkan.

“Kamu hebat, Lea.” Suara Samuel terdengar begitu jelas pada indera pendengaranku. Membuatku sontak membuka kedua mata. Aku menoleh ke samping, dan ternyata Samuel duduk begitu dekat di sebelahku.

Ya Tuhan, aku pasti begitu lelah hingga tak menyadari jika ada orang yang mengambil tempat duduk tepat di sebelahku.

“Terima kasih pujiannya, Kak Sammy,” jawabku seraya memperlihatkan senyum manisku.

“Maaf, tadi aku memelukmu,” ucapnya.



Aku menggelengkan kepalaku pelan.

"It's ok, Kak! Bukankah tadi sebelum syuting dimulai Kak Sammy sudah meminta izin, dan aku mengizinkannya."

Tetap dengan senyum yang membuat wajahnya menawan, Samuel kembali berkata.

"Terima kasih sekali lagi karena kamu mau membantuku, Lea."

"Kak Sammy, apa sih?" Aku mendengkus. Pura-pura terlihat kesal. "Hubungan kita simbiosis mutualisme, Kak. Sama-sama menguntungkan."

Samuel terkekeh pelan.

"Baiklah, Nona muda Karim," balasnya.

Mendengar julukan yang diberikan Samuel kepadaku barusan, kali ini ekspresi pura-pura kesalku pun berubah menjadi benar-benar kesal. Sungguh, aku benci jika ada yang memanggilku dengan embel-embel nama Karim di belakangnya.

“Kak Sammy, *please* jangan buat aku makin kesal.” Aku bersungut dengan bibir mengerucut. “Cukup netizen saja yang memanggilku nona Karim. Kak Sammy, jangan,” tukasku.

“Kamu aneh, Lea,” balas Samuel.

Aku mengerutkan kening menatapnya. Namun, seketika ekspresi wajah serta tubuhku menegang kala jemari Samuel terulur ke kepalaku. Jari jari rampingnya memainkan helai-helai rambutku yang tergerai.



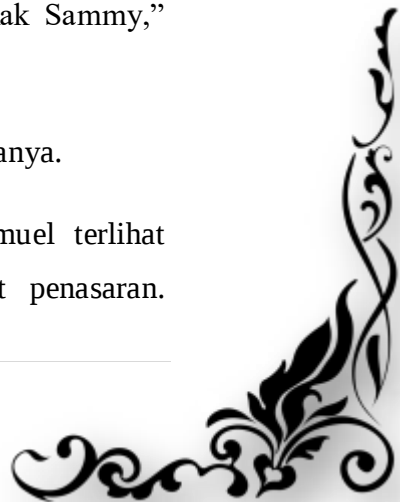
“Biasanya orang lain malah berlomba-lomba ingin terlihat berasal kalangan berada dan dicap sebagai nona besar dari keluarga terpandang. Tapi kamu... kamu malah mati-matian menyembunyikan nama besar keluargamu. Walau, *well...* nyatanya sia-sia karena netizen satu Indonesia Raya ini lebih canggih dalam menggali informasi hingga ke akar-akarnya dibanding badan intelejen negara resmi,” kekehnya geli.

Aku kembali mendengkus. Menyandarkan punggungku di sandaran sofa dan menghela nafas kasar.

“Ceritanya panjang, Kak Sammy,” balasku lemah.

“Mind to share?” tanyanya.

Ya Tuhan, wajah Samuel terlihat semakin menggemaskan saat penasaran.



Satu alisnya menukik ke atas dengan sempurna. Terlihat begitu antusias menunggu ceritaku.

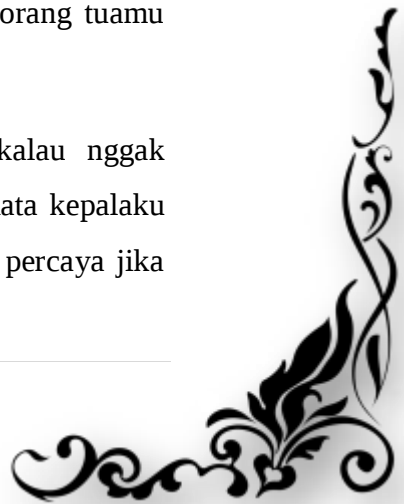
Aku tersenyum. Walau begitu kepalaku menggeleng pelan.

“Kalau Kak Sammy kepo banget. Kak Sammy bisa tanyakan langsung ke Papa Dimas,” tantangku.

Seketika wajah Samuel berubah merengut. Kemudian, bola matanya berputar. Memperlihatkan wajah malasnya yang seketika membuatku tertawa.

“Kamu tahu kalau aku belum siap untuk bertemu dengan kedua orang tuamu itu kan, Lea,” ujarnya.

“Hehe... jujur saja, kalau nggak menyaksikan dengan kedua mata kepalaku sendiri. Pasti aku nggak akan percaya jika

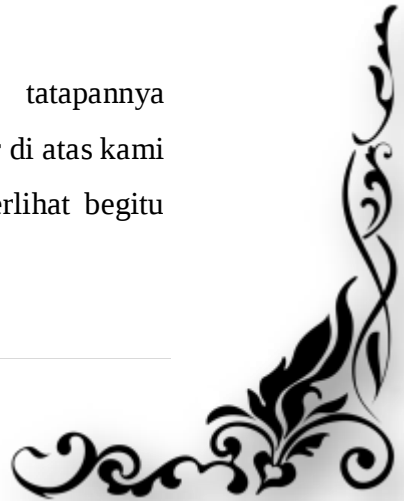


seorang Samuel Bramana bisa *nervous* seperti ini,” kekehku.

Samuel menghela nafas panjang. Jari telunjuknya menggaruk area wajah di dekat daun telinganya. Salah satu kebiasaan Samuel lainnya yang kini aku tahu.

“Aku juga manusia, Lea,” balasnya. “Jujur saja aku masih trauma dengan hubunganku dengan Naysha dan orang tuanya,” akunya. “Hubungan kami, baik-baik saja pada awalnya. Nyatanya, saat aku semakin berharap hubungan kami dapat maju ke jenjang yang lebih serius, kedua orang tua Naysha malah mengikat Naysha dengan laki-laki lain.”

Samuel mengalihkan tatapannya menatap langit yang terhampar di atas kami berdua. Tatapannya nanar. Terlihat begitu sendu dan penuh kesakitan.



“Aku merasa seperti dikhianati.” Dia terkekeh pelan. “Aku tahu hubungan kita hanya pura-pura. Semua yang kita lakukan hanyalah *acting* semata. Tapi, jika saat menghadapi kedua orang tuamu nantinya aku kembali ditolak, sepertinya kepercayaan diriku benar akan hilang,” ujarnya dengan tawa getir yang terlihat begitu memilukan.

~***~



Part 16

Bye. My Peaceful Life

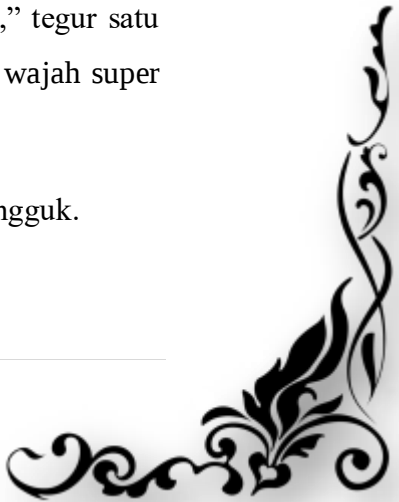
LEANATA

“Malam, Kak Lea,” sapa seorang petugas *cleaning service* yang sedang mengepel area lobi di apartemenku.

“Malam,” balasku seraya tersenyum. Tetap melanjutkan langkahku menuju lift.

“Baru pulang, Kak Lea,” tegur satu orang petugas *security* dengan wajah super ramahnya.

“Iya, Pak.” Aku mengangguk.



Keramahannya tak sampai disitu. Bahkan laki-laki berseragam yang sebelumnya tak pernah menegurku itu pun kini membukakan pintu lift dan juga menekan nomor lantai di mana unit apartemenku berada.

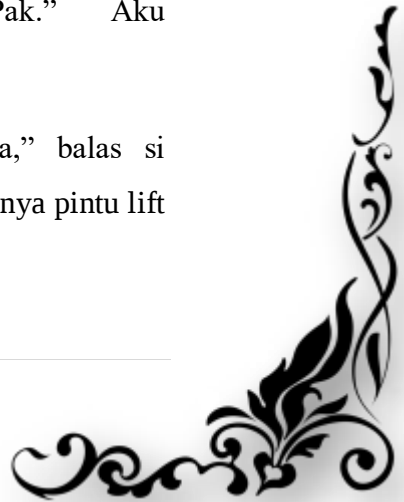
“Lantai 19 ya, Kak?” tanyanya dengan senyum yang terlihat di kedua mata.

“I... iya, Pak.” Kedua mataku mengerjap beberapa kali. Begitu terkejut dengan perlakuan berlebihan yang kini kuterima.

“Silakan, Kak Lea.”

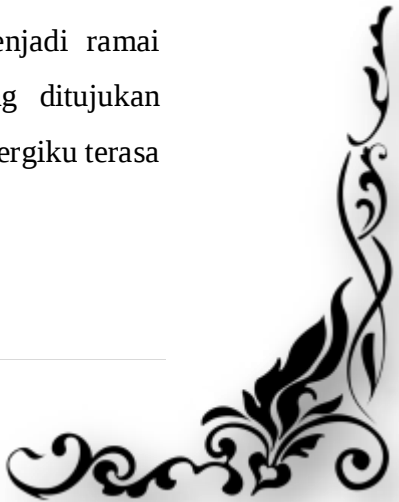
“Terima kasih, Pak.” Aku mengangguk sekali lagi.

“Sama-sama, Kak Lea,” balas si petugas *security* sebelum akhirnya pintu lift menutup dengan sendirinya.



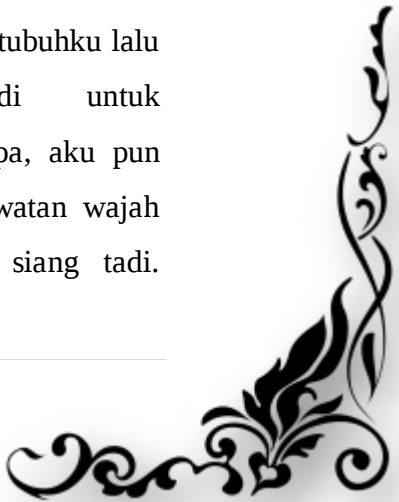
Di dalam lift aku menggelengkan kepala dan menghela nafas panjang. Sudah beberapa hari ini, semenjak berita mengenai hubunganku dan Samuel merebak. Dan, video-video kebersamaan kami viral di dunia maya serta pertelevisian nasional, hampir semua orang yang kutemui mendadak menjadi begitu ramah. Mereka memanggil namaku seakan kami saling mengenal.

Untung saja masker yang menutupi wajahku ini sedikit dapat menyembunyikan ekspresi canggung diwajahku. Bayangkan, betapa lelahnya seorang *introvert* seperti diriku yang awalnya memiliki dunia damai dan tenang, kini berubah menjadi ramai dengan segala perhatian yang ditujukan langsung kepadaku. Seluruh energiku terasa terkuras habis karenanya.



Waktu sudah menunjukkan pukul 11 malam saat kedua kakiku melangkah memasuki apartemen. Niat hati ingin segera menghempaskan tubuh ke atas ranjang harus kuurungkan karena nyatanya bahaya pandemi virus Covid19 masih saja menghantuiku. Satu hari ini ada dua lokasi syuting dan tiga *meeting* dengan pihak *endorsement* yang mengharuskan kami bertemu dengan orang-orang baru dan berkerumun. Sudah pasti banyak sekali virus yang melekat pada pakaian bahkan tubuhku.

Walau setengah hati, tetap saja akhirnya aku menanggalkan helai demi helai pakaian yang melekat di tubuhku lalu memasuki kamar mandi untuk membersihkan tubuh. Tak lupa, aku pun menggunakan rangkaian perawatan wajah yang baru saja kudapatkan siang tadi.

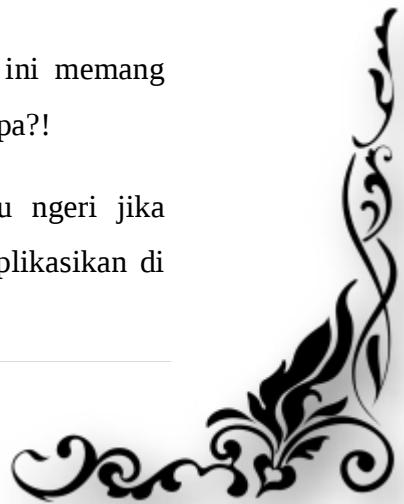


Sialnya, nyatanya pekerjaanku belum selesai sampai di sini. Aku harus merekam kegiatanku membersihkan wajah dan menggunakan produk-produk yang di-endors kepadaku.

Ditambah lagi, beban dari ucapan Pak Tommy yang menyatakan bahwa kini sosok dan kehidupanku telah menjadi konsumsi publik. sudah seharusnya kujaga sebaik mungkin. Khususnya, wajah. *“Jangan lupa cuci muka, Lee. Perawatan pakai serum, krim pagi, siang, malam harus rajin. Kamu harus kelihatan bersinar bersanding dengan Sammy,”* begitu katanya.

Sial! Seperti wajahku ini memang seperti upik abu yang kumal, apa?!

Sungguh, awalnya aku ngeri jika produk ini tak cocok saat diaplikasikan di

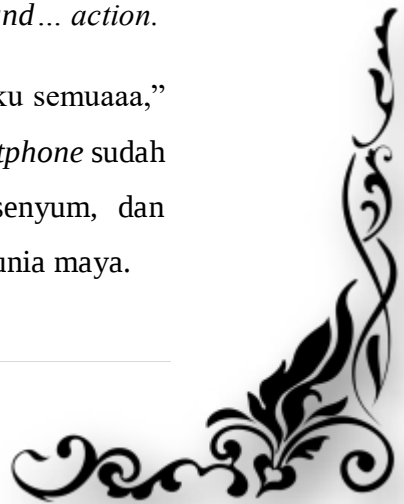


kulit wajahku. Mengingat begitu sensitif kulit wajahku yang tak dapat menggunakan sembarang *skincare*. Namun, pihak *endorsement* meyakinkan jika produk yang mereka produksi memang aman. Ditambah, Pak Tommy juga mendukung.

“Pakai saja dulu, Lee. Yang terpenting sudah ada bukti kamu memakai produk itu,” begitu dia bilang. Akhirnya, mau tak mau aku menurut.

Setelah mengatur kamera untuk merekam aktivitasku membersihkan wajah, aku pun mulai menekan tombol *live* di akun sosial mediaku yang dibuat khusus oleh perusahaan. *One, Two, Three and... action.*

“Hallo, sayang-sayangku semuaaa,” sapaku kala layar kamera *smartphone* sudah aktif dan menyala. Aku tersenyum, dan menyapa para pengikutku di dunia maya.

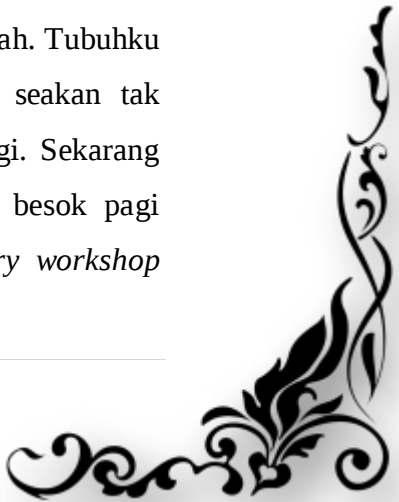


Bersamaan dengan itu, tanganku pun aktif mengaplikasikan produk *endorse* tersebut di kulit wajahku. Seakan memang produk tersebut lah yang biasa aku gunakan setiap hari. Sekali lagi aku memperlihatkan bakat aktingku kepada netizen di dunia tipu-tipu.

“Bye, semua! Selamat beristirahat ya....” Pamitku setelah hampir setengah jam melakukan *live* sekaligus mematikan tombolnya.

Hela nafasku panjang. Wajah ceriaku hilang sudah setelah tombol *live* tak lagi aktif.

Sungguh, aku begitu lelah. Tubuhku terasa remuk. Kedua kakiku seakan tak mampu menopang tubuhku lagi. Sekarang hampir pukul 12 malam dan besok pagi kami harus kembali ke *gallery workshop*



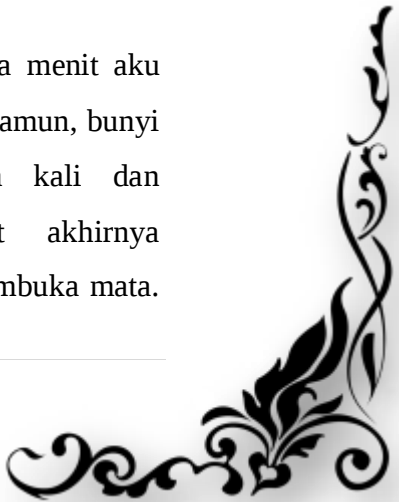
Yenta Wang untuk mencoba gaun pengantin sekaligus melakukan syuting perdana kami di sana.

Ya Tuhan! Bekerja bersama Samuel ternyata begitu melelahkan.

Dengan sisa-sisa tenaga, kuseret kedua kakiku untuk melangkah. Tubuhku ambruk ke atas ranjang. Kedua mataku mulai terpejam saat sayup-sayup terdengar *ringtone* dari telepon genggamku yang berdering. Namun tak kuindahkan, karena satu detik kemudian kesadaranku hilang. Jiwaku berpindah ke alam mimpi.

~***~

Rasanya, baru beberapa menit aku memejamkan kedua mataku. Namun, bunyi bel yang ditekan beberapa kali dan terdengar begitu menuntut akhirnya membuatku menyerah dan membuka mata.

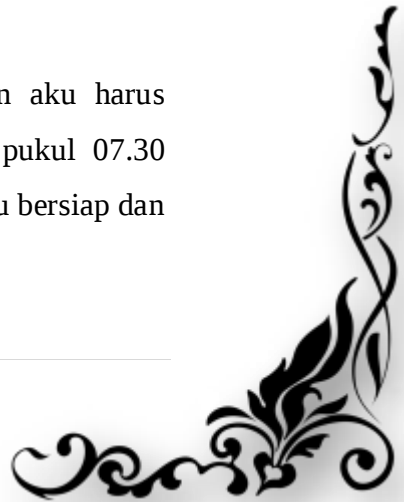


Seraya mencoba mengumpulkan kesadaran, dengan berat hati aku mengangkat tubuhku dari empuknya kasur yang menjadi alas tidurku. Tatapanku memicing kala merasakan hangat sinar mentari yang mencoba menembus memasuki apartemenku dari sela-sela gordena yang menutupi jendela kamar.

Kedua mataku memicing kala menyadari betapa terang cahaya yang bersinar dari balik gordena yang masih menutupi jendela kamarku ini. Kesadaranku sontak terkumpul sempurna kala menatap angka yang terpampang pada jam dinding.

Oh.Em.Gi!

Pukul 07.15 WIB dan aku harus sampai di gedung *The Star* pukul 07.30 WIB. Sial! Bagaimana bisa aku bersiap dan



sampai di gedung The Star hanya dengan waktu lima belas menit?!

Tak hanya itu yang membuatku berjengkit kaget. Bunyi bel dan gedoran pada pintu kembali berbunyi. Cepat-cepat aku melangkah ke arah pintu depan. Dan, ternyata sosok Rina berada di depan pintuku. Wajahnya terlihat kesal bercampur khawatir begitu kentara.

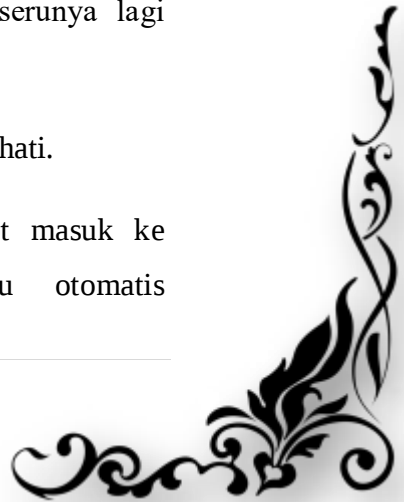
“Ya ampun, Lee!” serunya langsung saja.

Kedua tangannya mengepal di depan dada sebagai bentuk ekspresi rasa kesalnya.

“Lo baru bangun?!” serunya lagi sewot.

Aku meringis tak enak hati.

Saat Rina menyerobot masuk ke dalam apartemen, badanku otomatis

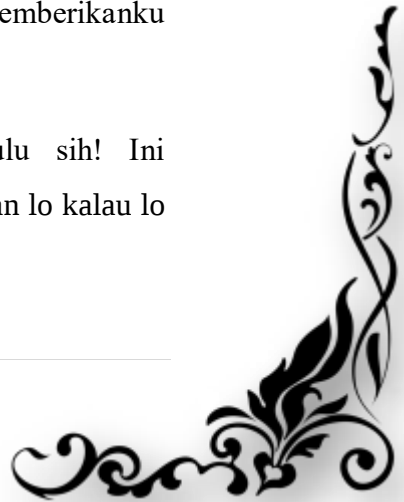


menyingkir untuk mempersilakannya masuk ke dalam apartemenku lebih dalam lagi.

“Lo tahu nggak sih kalau sudah sepuluh menit gue diri di depan pintu apartemen lo! *Handphone* lo kemana? Kenapa nggak aktif? Gue berkali-kali nelpon lo. Bunyiin bel sampe gedor-gedor pintu dan panggil nama lo berulang kali, Lee! Gila! Lo tidur apa pingsan sih?” omelnya panjang lebar tak berhenti.

“Satu menit lagi lo nggak buka pintu, rasanya gue mau panggil *security* buat dobrak pintu apartemen lo, tahu nggak?” tambahnya. Tak memberikanku kesempatan untuk menjawab.

“Hiihh! Lo diem dulu sih! Ini gimana gue mau balas omongan lo kalau lo



ngomel nggak berhenti-henti, Rin!” balasku gemas.

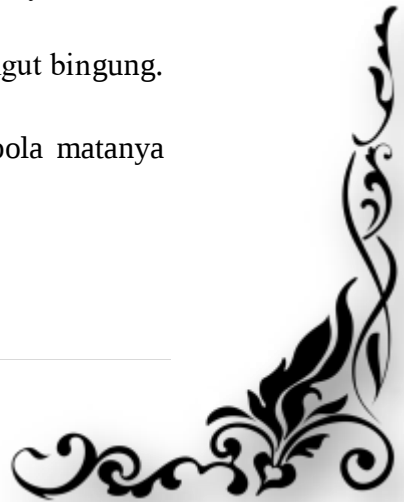
“Ya, lo lagian pagi-pagi sudah bikin gue emosi,” pungkasnya yang seketika membuatku hanya mampu merengut.

“Maaf,” balasku akhirnya. “*Handphone* gue mati kayaknya. Semalam abis *live* lupa gue isi ulang baterenya. Ngantuk banget gue, Rin. Nggak kuat ngapa-ngapain lagi tadi malam.” Aku berkeluh kesah.

“Ck! Gara-gara *handphone* lo mati, Pak Tommy sampai maksa gue buat jemput lo pagi ini, tahu nggak?!” sewotnya.

“Ngapain?” Aku merengut bingung.

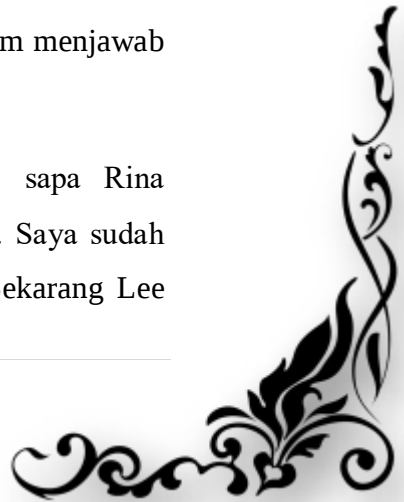
Rina memutar kedua bola matanya ke atas.



“Ya, mungkin dia udah ada *bad feeling* kalau lo bakalan bangun kesiangan. Dan, sialnya *feeling* dia benar! Lihat, lo bangun kesiangan, Lee!” Skakmat Rina kepadaku. “Atau *the worst*-nya, mungkin Pak Tommy ngeri kalau lo bakalan minggat dari tanggung jawab syuting hari ini. Imbasnya ya ke gue yang dikasih kerjaan tambahan buat jemput lo pagi ini.”

Perbincangan kami terputus karena benda pipih di genggamannya Rina berdering. Dengan ekspresi malas Rina memperlihatkan layar telepon genggamnya. Tertera nama Pak Tommy pada layar yang akhirnya harus membuatnya menarik nafas panjang terlebih dahulu sebelum menjawab panggilan tersebut.

“Halo, Pak Tommy,” sapa Rina langsung saja. “Iya, Pak Tom. Saya sudah sama Lee di apartemennya. Sekarang Lee



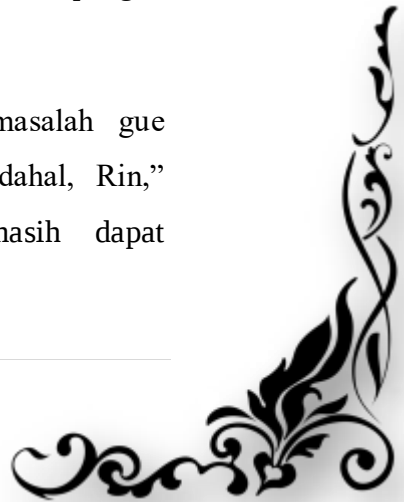
sedang siap-siap, Pak. Lima menit lagi kami berangkat ke kantor. Baik, Pak Tom! Terima kasih.” Ucapnya, dan akhirnya sambungan telepon diputus.

“Lo bikin gue jantungan tahu nggak, Lee?! Siap-siap lo cepatan!” Rina mendorongku ke dalam kamar mandi. “Baju lo gue siapin. *Make up* dan sarapan nanti dimobil saja. *Handphone* lo mana? Gue *charging* seadanya dulu,” serunya.

“Di tempat tidur kayaknya, Rin,” balasku dari dalam kamar mandi.

“Ya sudah cepatan lo mandi. Lima menit nggak pakai lama. Jangan sampai gue kena omel Pak Tommy lagi!”

“Ya ampun, cuma masalah gue bangun kesiangan doang padahal, Rin,” gerutuku yang ternyata masih dapat terdengar oleh Rina.



“Cuma masalah lo bangun kesiangan tapi hampir saja bikin gue kehilangan pekerjaan, Lee!” sahut Rina. “Gue kerja di *The Star* bukan cuma karena iseng pengen ngeliat Sammy kayak lo, Lee. Gue beneran butuh kerja,” akunya.

Seketika membuatku terdiam.

Ternyata, menjadi seorang selebriti membutuhkan banyak usaha, dan tenaga. Begitu melelahkan. Tak hanya mengorbankan waktu dan perasaan. Ada orang-orang yang kini menggantungkan hidupnya dari apa yang aku lakukan.

So, bye... my egoist peaceful life.

~***~



Part 17

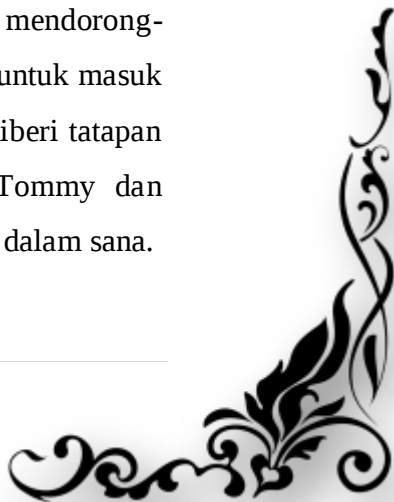
Insecurity

LEANATA

Pukul 07.45 WIB, ruang *meeting* utama *The Star Agency*.

Damn! I'm late! Gusarku dalam hati seraya menatap pintu ruang *meeting* di hadapanku yang terlihat begitu menyeramkan saat ini.

Rina di belakanku mendorong-dorong tubuhku. Menyuruhku untuk masuk terlebih dahulu. Dia tak mau diberi tatapan tajam mematikan oleh Pak Tommy dan entah siapa lagi yang berada di dalam sana.



Pasrah, akhirnya aku pun membuka pintu tersebut.

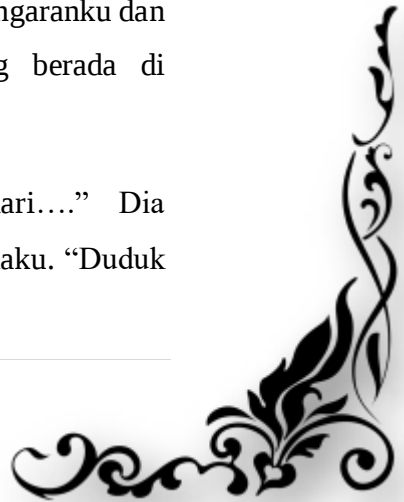
“Selamat pagi, *Princess* Leanata Cathyline Karim,” sindir Pak Tommy kala baru saja aku memasuki ruang *meeting*.

Aku menelan saliva pelan. Berdiri tepat di depan pintu seraya tersenyum kikuk memandangi para peserta *meeting* pagi itu, khususnya Pak Tommy dan juga Samuel.

“Ma... maaf saya telat, Pak Tom,” ucapku meminta maaf.

Pak Tommy terlihat ingin membuka mulutnya kembali bertepatan saat suara Samuel menyapa indera pendengaranku dan semua peserta *meeting* yang berada di dalamnya.

“*It's ok, Lea. Kemari....*” Dia melambaikan tangannya kepadaku. “Duduk



di sini,” perintahnya seraya menginsterusikan kepadaku untuk mengambil tempat duduk di sebelahnya.

“Iya, Kak Sam,” jawabku.

Tanpa banyak bicara lagi, aku melangkah menuju tempat di mana Samuel memintaku untuk duduk. Ya Tuhan, rasanya begitu mencekam di dalam sini.

“*How’s your feeling today?*” tanya Samuel lembut.

“*Hmm, a bit tired.*” Aku tersenyum canggung. “Maaf, aku telat bangun, Kak,” akuku jujur.

“*It’s oke.* Hal itu wajar terjadi,” balasnya dengan senyum manis yang tetap terpampang di wajah tampannya.

“Bisa kita lanjutkan *meeting* kita sekarang?” Itu suara Pak Tommy.

“Mengingat yang lelah di sini nggak hanya kamu Leanata,” sindirnya.

Tatapanku dan Samuel sontak kembali terarah kepada Pak Tommy. Sekali lagi, aku menelan saliva yang terasa menggumpal dikerongkonganku. Kedua mataku mengerjap menatap sosok laki-laki yang terlihat begitu menakutkan diseberang sana. Jantungku berdegup begitu cepat.

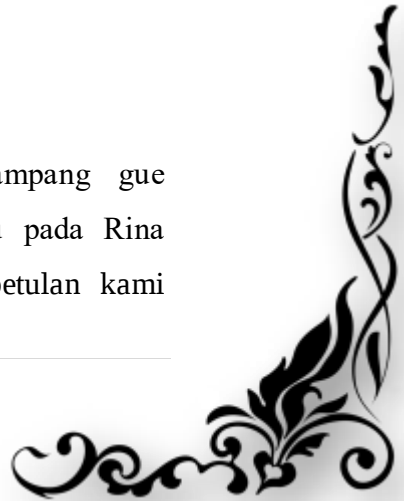
“Silakan, Mas Tom,” sahut Samuel.

Pak Tommy mengangguk.

Dan ya... akhirnya *meeting* yang sempat terhenti karena kedatanganku pun dilanjutkan kembali.

~***~

“Rin, memangnya tampang gue nggak banget apa?” keluhku pada Rina setelah *meeting* selesai. Kebetulan kami

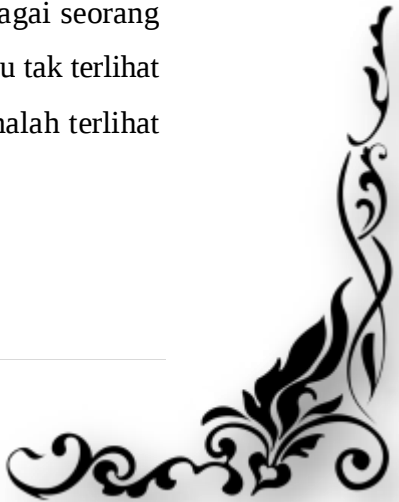


mendapatkan *break* tiga puluh menit sebelum nantinya kami harus lanjut menuju lokasi syuting di *gallery workshop* Yenta Wang untuk *fitting* gaun pernikahanku dan Samuel.

Saat ini kami berada di *coffee shop* yang berada di lobi *The Star*. Satu *cup ice Caramel Macchiato* favoritku tersaji di hadapanku. Namun, rasa manis dari minuman yang biasanya membuat *mood*-ku kembali baik itu tetap saja terasa hambar.

Perkataan Pak Tommy dan juga beberapa komentar netizen yang sempat di-*screenshot* oleh Mba Nana begitu menohok dan menyentil harga diriku sebagai seorang perempuan. Mereka katakan aku tak terlihat seperti pasangan Samuel dan malah terlihat seperti asistennya.

Hiks....



Bagai teman laknat yang terbiasa tertawa di atas penderitaan orang lain, Rina malah terkekeh geli mendengar keluh kesahku. Membuatku semakin merengut dan berdecak kesal.

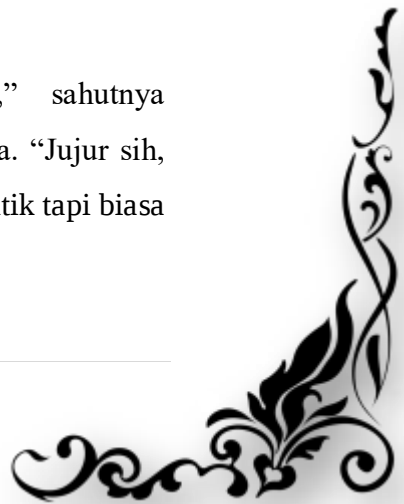
“Lo mau gue jawab jujur atau jawab biar hati lo senang nih, Lee?” tawarnya.

“Ih! Nyebelin lo, Rin!”

Sekali lagi Rina tertawa hingga kedua matanya terlihat hanya tinggal segaris. Sepertinya jika aku lari dan menghilang saat ini pun, gadis di hadapanku ini tak akan sadar.

“Rin, serius....”

“Hihihi... oke, oke,” sahutnya seraya berusaha meredam tawa. “Jujur sih, Lee. *Actually*, wajah lo tuh cantik tapi biasa saja,” katanya.



Sontak kedua bola mataku berputar ke atas.

“*Seriously, Rin?!* ” sahutku malas. “Jadi, gue cantik apa biasa saja? Yang benar dong kalau kasih komentar, Rinsoooo!” Aku berseru gemas.

“Sial! Nama gue Rini bukan Rinso, Leleput,” balasnya sekaligus membalas olokanku.

“Ya, lo lagian nggak bisa serius banget sih?! Nggak kasihan apa ngeliat gue galau begini?” keluhku lagi dengan kepala yang kutidurkan di atas meja. Wajah sendu, bibir mengerucut dengan tampang memelas ingin dikasihani. Terlihat begitu drama.

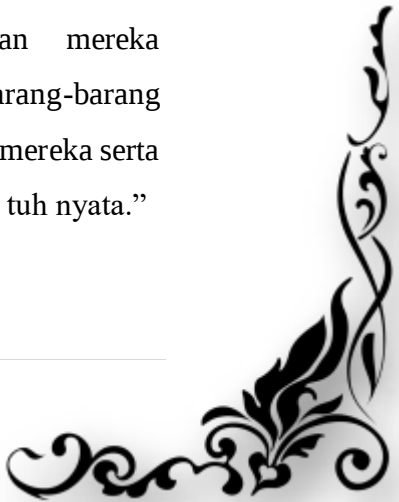
“Gue serius bahkan dua rius, Lee,” sahut Rini. “Lo tuh cantik.”

“Tapi?” sambungku cepat karena terbaca sekali jika kalimat yang Rini ucapkan mempunyai makna ganda dan bertingkat. Alias, belum sampai titik *the end*. Masih ada sambungannya.

“Tapi—”

Tuh kan benar masih bersambung.

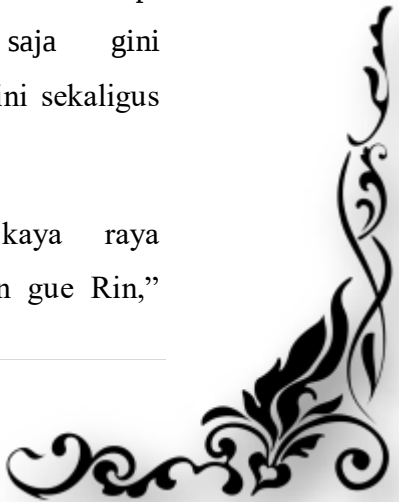
“Untuk *standard* menjadi pasangan dari seorang Samuel Bramana memang masih kurang, Lee. Aura kecantikan lo tuh kurang bercahaya. Penampilan lo kurang wow.” Jelas Rini dari perspektifnya. “Coba lo lihat para artis perempuan yang pernah bekerjasama dengan Samuel deh! Walau palsu, tapi aura kecantikan mereka terpancar. Aura mahal dari barang-barang *branded* yang melekat di tubuh mereka serta *treatment* jutaan rupiah mereka tuh nyata.”



“Tapi kan gue bukan artis, Rin!”
Aku membela diri. “Gue cuma satu dari jutaan *fans* fanatik Kak Sammy yang akhirnya di-notice kemudian *on going* menuju pernikahan. Gue cuma perempuan biasa, staf bagian *wardrobe* yang—”

“Tapi, sekarang satu Indonesia Raya sudah tahu kalau lo adalah anak dari Adimas Karim, Lee. Pengusaha kaya raya. Satu dari sepuluh pengusaha sukses Indonesia bahkan di Asia versi majalah Forbes. Ya kali, Om Adimas dan Tante Aleisha yang masih terlihat muda belia walau umur mereka sudah lebih dari setengah abad. Wajah bening, kulit *glowing* maksimal tapi anaknya malah biasa saja gini penampilannya sih?!” tukas Rini sekaligus mengolok diriku.

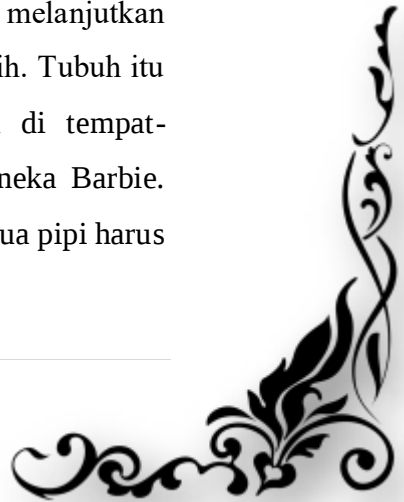
“Tapi kan yang kaya raya mereka—orang tua gue, bukan gue Rin,”



balasku pelan. “Lagipula, gue kan bukan anak kandung mereka. Mungkin saja *gen* kita memang nggak sama,” gumamku lesu.

“Ya, netizen mana mau tahu dan mengerti, Leanata Cathyline Karim!” tegasnya. “Yang mereka tahu, sekarang lo itu pasangan Kak Sammy jadi harus *cantik*. Yang mereka tahu, lo adalah anak dari Adimas Karim, jadi harus terlihat *elegant*. Jadi, mulai sekarang sebaiknya lo harus lebih memantaskan diri.” Ada jeda di kalimatnya sebelum akhirnya dia kembali melanjutkan ucapan.

“*Standard* kecantikan kita memang masih begitu kan, Lee.” Rina melanjutkan penjelasannya. “Cantik itu putih. Tubuh itu harus langsing nan berlekuk di tempat-tempat yang tepat macam boneka Barbie. Belum lagi, di area wajah. Kedua pipi harus

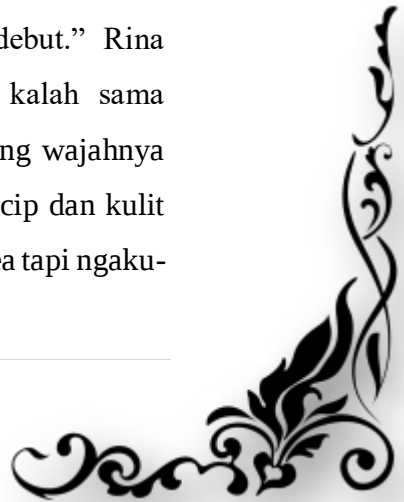


tirus, hidung mancung dan dagu yang terlihat lancip.”

Refleks, aku menangkap wajah dengan kedua tangan.

“Pipi gue tembam. Hidung gue mayan mancung sih walau wajah gue bulat macam semangka,” gumamku. “Kalau begini, berarti walau cantik tapi tetap nggak masuk *standard* kecantikan para wanita Indonesia dong sayah,” keluhku lesu.

“Makanya lo tanam benang sana biar muka lo tirus. Terus bagian dagu lo buat lancip macam artis-artis sekarang yang umm... kita tahu lah ya bagaimana caur wajah asli mereka di awal debut.” Rina kembali terkekeh. “Masa lo kalah sama penyanyi dangdut yang sekarang wajahnya tirus, hidung mungil, dagu lancip dan kulit putih *glowing* macam artis korea tapi ngaku-

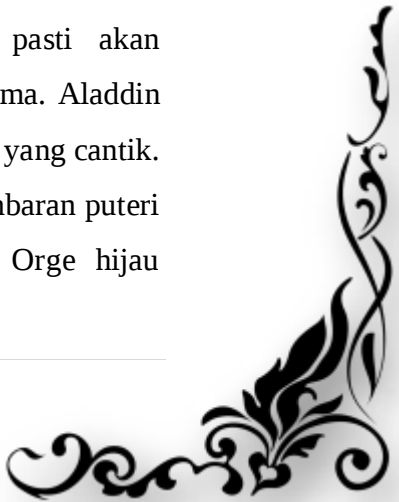


ngaku pakai perawatan natural sih, Lee?!”
serunya dengan semangat empat lima.

Aku menghela nafas. Malas menanggapi omongan Rina yang mulai melantur. Entah siapa penyanyi dangdut yang dia bicarakan. Aku tak peduli. Yang kupikirkan saat ini, bagaimana agar diriku dapat layak bersanding bersama Samuel.

Walau aku beralibi, *insecurity* yang sedang melandaku saat ini adalah komentar dari para netizen terhormat. Nyatanya, yang paling membuatku tak percaya diri adalah Naysha—cinta pertama Samuel yang terlihat bak Putri Jasmine.

Samuel dan Naysha pasti akan terlihat serasi bersanding bersama. Aladdin yang tampan dan Putri Jasmine yang cantik. Sedangkan aku, sepertinya gambaran puteri Fiona yang dikutuk menjadi Orge hijau



lebih tepat disematkan kepadaku. Dan kita semua tahu, jodoh putri Fiona adalah Shrek, bukan Aladdin.

~***~



Part 18

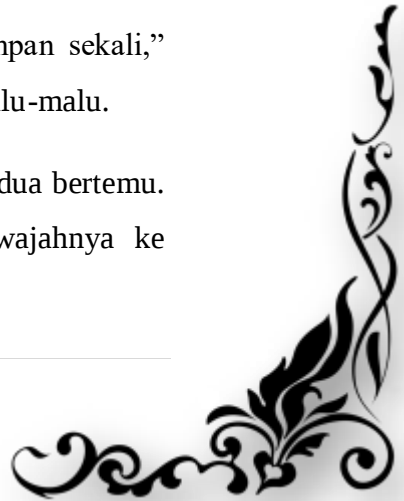
Budak Cinta

LEANATA

“You’re so beautiful....” Suara lembut Samuel mengalun begitu merdu menyapa gendang telinga. Sorot matanya menatapku memuja. Membuatku tersenyum malu-malu dan sontak menundukkan wajah karena rasa hangat yang menjalar secara alamiah di wajahku.

“Kak Sammy juga tampan sekali,” balasku dengan suara pelan malu-malu.

Tatapan mata kami berdua bertemu. Lalu, Samuel mengalihkan wajahnya ke



arah kamera yang sedang merekam kegiatan kami saat ini.

“Lihat, *guys*... calon istri aku cantik banget kan?” ujar Samuel ke arah kamera.

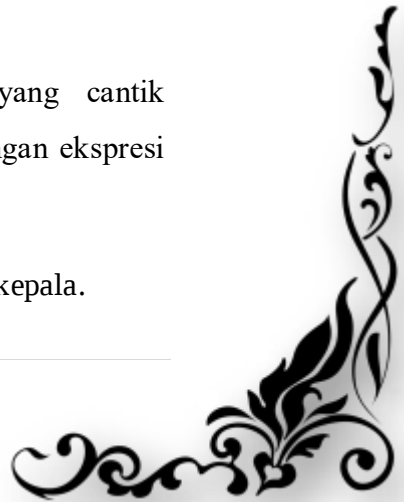
“Apa sih, Kak Sammy,” cicitku manja seraya memukul pelan bahu lengannya.

“Loh! Benaran kok!” Dia bersikukuh. “Benar kan, Kak Yenta?” tanyanya ke arah desainer baju pernikahan yang sedang kami kenakan saat ini.

“Benar loh apa yang dibilang Sammy,” Yenta mulai memberikan pendapatnya.

“Gaunnya mungkin yang cantik bukan aku,” balasku tetap dengan ekspresi malu-malu.

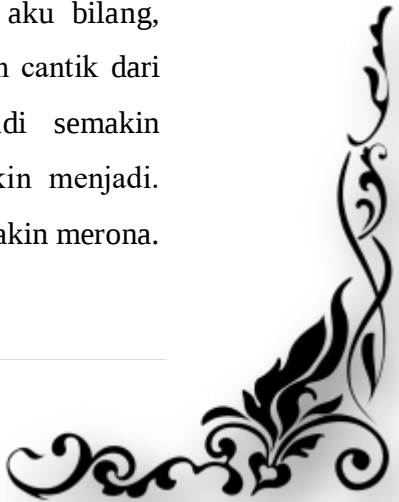
Yenta menggelengkan kepala.



“Kamu tahu, Sayang—” Yenta memanggil diriku *sayang* yang terdengar begitu tulus. Padahal, mm... *well...* kita tahu semua itu hanya bisnis semata. “Ada dua kemungkinan yang terjadi kepada seorang wanita saat mengenakan sebuah gaun.”

“Yang pertama, wanita tersebut akan terlihat semakin anggun dan aura kecantikan yang dimiliki semakin terpancar. Namun, tak ayal sebuah gaun juga dapat menjadi awal kehancuran bagi pemakainya. *People will say, money can buy a dress but not a taste. And you, Darling... your taste is perfect. Absolutely stunning,*” pujinya.

“Benar kan apa yang aku bilang, Sayang... dibilang kamu sudah cantik dari sananya. Pakai gaun ini jadi semakin cantik,” pujian Samuel semakin menjadi. Membuat wajahku terlihat semakin merona.



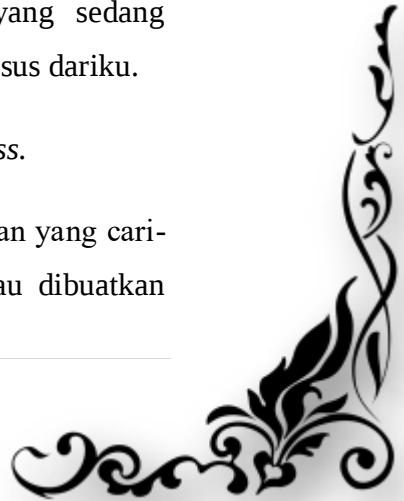
“Apalagi Kak Yenta memang membuat gaun ini khusus setelah mendengar *request* dari kamu dan melihat *personality* kamu saat pertama kali kita konsultasi gaun pernikahan dengan Kak Yenta,” pujinya sekali lagi.

Tentu saja jelas-jelas bohong semata.

“Terima kasih loh, Kak Yenta. Entah kita nggak tahu harus gimana mempersiapkan pakaian pernikahan kita kalau nggak sama Kak Yenta,” ujar Samuel dengan kalimat persuasifnya yang begitu lihai. Seakan, Yenta Wang memang membuat gaun pernikahan yang sedang kukenakan ini atas *request* khusus dariku.

What a cunning business.

“Nah, *guys*... buat kalian yang cari-cari gaun pernikahan atau mau dibuatkan



khusus oleh Kak Yenta Wang, langung saja ke *gallery workshop*-nya ya!” Kalimat dari Samuel tersebut adalah penutup dari proses syuting kami siang itu.

~***~

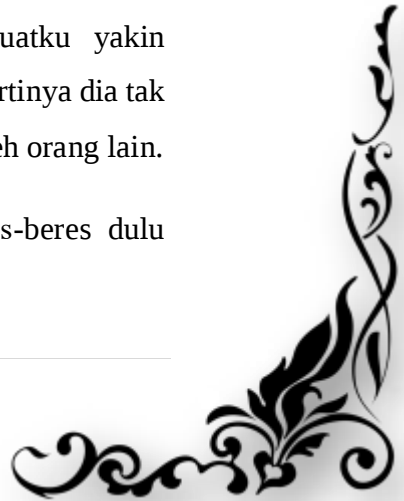
“Lea, bisa temani aku setelah ini?” tanya Samuel kepadaku.

“Kemana, Kak?” tanyaku spontan.

“Nanti aku kasih tahu,” jawabnya.
“Kalau kamu mau, aku tunggu di mobil ya!”

Suara Samuel terdengar ragu. Sorot matanya yang menatap kedua mataku sarat makna. Seakan memiliki kode tersembunyi yang entah mengapa membuatku yakin ditujukan hanya untukku. Sepertinya dia tak ingin tujuan kami diketahui oleh orang lain.

“Oke, Kak! Aku beres-beres dulu sepuluh menit ya,” balasku.



Samuel tersenyum. Ekspresi lega jelas terlihat diwajahnya.

“Aku tunggu di mobil kalau begitu ya!”

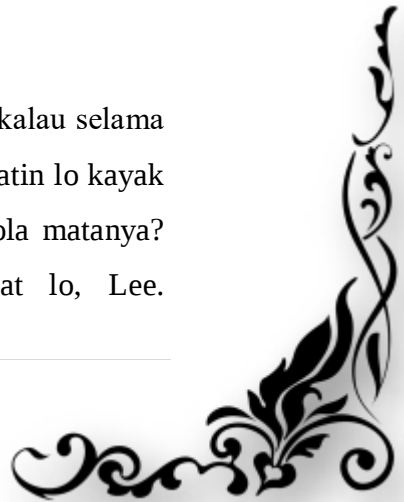
“Oke!”

Samuel berpamitan. Dia melambaikan tangannya kepada tim lalu angkat kaki dari ruangan.

“Kayaknya Kak Sammy benaran kepincut sama lo deh, Lee,” bisik Rina setelah membantuku membereskan perlengkapanku.

“Kok lo bisa ngomong begitu, Rin?”
Aku penasaran.

“Lee, lo nggak nyadar kalau selama syuting tadi Kak Sammy ngeliatin lo kayak ada bintang-bintang gitu di bola matanya? Dia terpesona banget ngeliat lo, Lee.



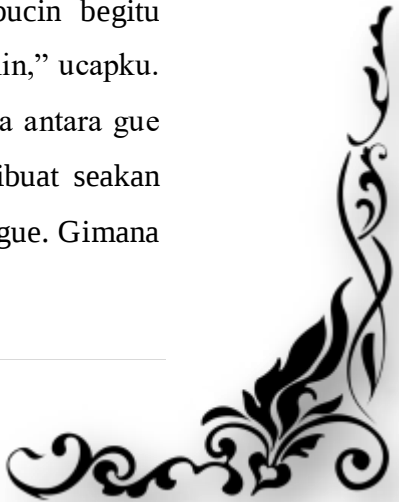
Kelihatan kayak cowok yang lagi bucin-bucinnya sama pacarnya,” ujar Rina dengan begitu lebay.

Bukannya terkejut, aku malah terkekeh mendengar penuturan Rina. *Well, this's why I love being friends with her.* Rina dan pemikiran *simple* juga *out of the box*-nya selalu saja menjadi hiburan sendiri untukku.

“Ngaco!” tukasku seraya menahan tawa. “Lo lupa kalau Kak Sammy itu aktor papan atas Indonesia?!”

Rina terlihat mengerutkan kening.

“Kalau cuma *acting* bucin begitu mah kecil buat Kak Sammy, Rin,” ucapku. “Lagian, memang konsep cerita antara gue sama Kak Sammy memang dibuat seakan Kak Sammy yang bucin sama gue. Gimana sih, masa lo lupa, Rinso?”



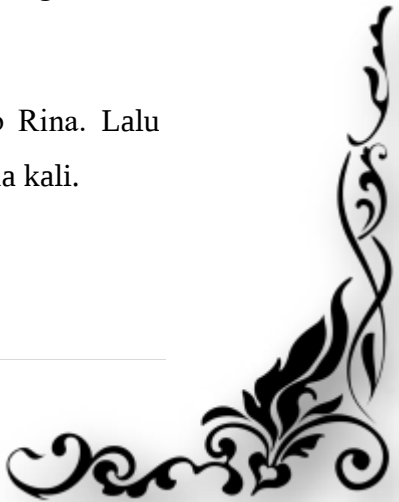
Rina spontan mendorong keningku gemas. Kesal dengan sebutan sayangku untuknya, *Rinso*.

“Ngatain gue Rinso sekali lagi, gue cuci beneran lo, Lee,” ancamnya yang semakin membuatku tertawa.

Percakapan kami terhenti karena Pak Tommy datang dan menghampiri kami berdua. Membuat senyum di wajah kami hilang begitu saja. Berganti dengan wajah-wajah waspada.

“Rina, bisa kamu menjauh dulu sebentar? Saya mau berbicara berdua dengan Lee,” ucap laki-laki yang terlihat parlente itu tanpa basa-basi.

“Ba—baik, Pak,” jawab Rina. Lalu angkat kaki tanpa diperintah dua kali.



“Ada apa ya, Pak Tom?” tanyaku memberanikan diri.

“Sammy ajak kamu untuk menemaninya pergi?” tanyanya.

Aku mengangguk.

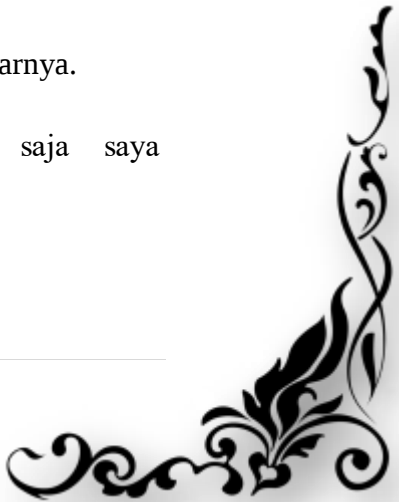
“Kenapa, Pak?”

Dia menggeleng pelan, tapi dari raut wajah dipastikan laki-laki di hadapanku ini sedang terlihat kalut.

“Saya pikir, Sammy akan mengajak kamu untuk bertemu dengan Naysha—kekasihnya,” jawabnya begitu pelan.

Aku terkesiap mendengarnya.

“Tapi—tapi mungkin saja saya salah.”



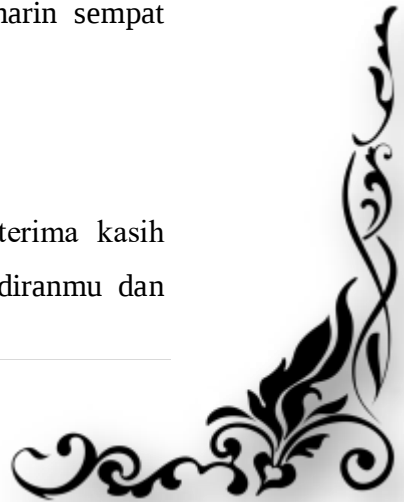
“Kalau Kak Sammy mau mengajak saya untuk bertemu Naysha, Pak Tommy ingin saya melakukan apa?” Aku malah menantang, menawarkan diri.

Tubuh Pak Tommy menegang. Dia menatapku tak percaya. Tapi, secercah harapan terlihat di matanya.

“Saya mau kamu alihkan perhatian Sammy dari Naysha,” jawabnya. “Kamu tahu, Naysha adalah ancaman bagi karir Samuel, Lee. *The Star* telah susah payah membuat *image* Samuel Bramana sebagai seorang laki-laki *gentleman* tanpa skandal. Dan, kamu tahu sendiri jika skandalnya yang melibatkan Naysha kemarin sempat membuat karirnya goyah.”

Aku mengangguk.

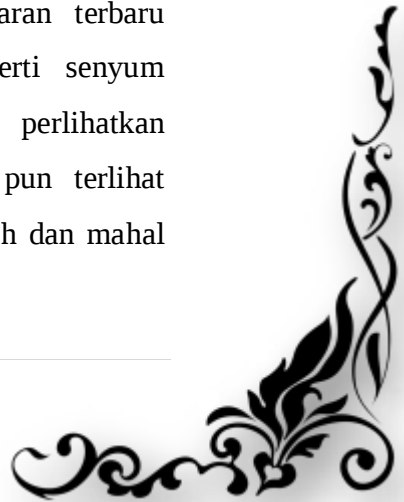
“Jujur saya harus berterima kasih kepadamu, Lee. Karena kehadiranmu dan



bagaimana kamu dapat mengimbangi akting Sammy di setiap video yang kita buat, lambat laun membuat publik lupa akan skandal percintaan yang pernah menimpa Samuel. Tapi, coba kamu pikirkan lagi, Lee. Bagaimana kira-kira tanggapan publik jika mereka mengetahui Samuel kembali bertemu Naysha. Sedangkan beberapa hari lagi kalian akan segera menikah?”

~***~

Aku menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan diri kala melihat wajah semringah Samuel yang sedang menunggu kehadiranku. Samuel duduk di kursi kemudi *city car* keluaran terbaru miliknya. Sama halnya seperti senyum *sparkling* yang sedang dia perlihatkan kepadaku. Mobil hitam itu pun terlihat *sparkling* dengan kesan mewah dan mahal yang begitu kentara.



“Maaf, aku lama, Kak Sam,” ucapku seraya masuk ke dalam mobil.

Samuel menggeleng.

“*It’s ok, Lea!* Aku senang sekali malah kamu mau pergi bersamaku,” sahutnya. “Tas kamu letakkan di belakang saja,” sarannya saat melihat aku yang sedikit kesulitan mengatur tas dan juga *paper bag* berisi *semi dress*, *endorse* dari Yenta Wang.

Aku menurut. Kuletakkan tas dan *paper bag* di area jok belakang.

“Jadi, ada apa Kak Sammy tiba-tiba ingin aku menemani Kakak? Apalagi, kita hanya pergi berdua tanpa ada *bodyguard* yang menemani, Kak?” Aku begitu penasaran.



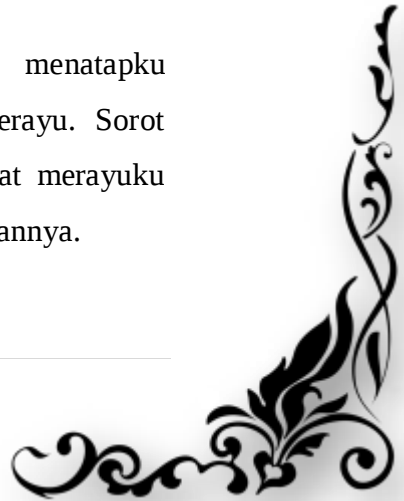
*Semoga bukan untuk bertemu
Naysha. Semoga bukan untuk bertemu
Naysha.*

Namun, jawaban yang diberikan oleh Samuel akhirnya membuatku sadar jika Tuhan tak mengabulkan doaku kali ini. Laki-laki yang Rina katakan terlihat bucin kepadaku di depan kamera ini, nyatanya malah memintaku untuk menemaninya bertemu Naysha—Kekasihnya.

What a life....

“Aku mau bertemu Naysha, Lea. Dan, aku butuh kamu agar publik nggak curiga dengan pertemuan kami.”

Kedua mata Samuel menatapku dengan sorot lembut nan merayu. Sorot yang selalu dia pancarkan saat merayuku agar aku mengabulkan keinginannya.



“Kamu, mau kan menemani aku
bertemu dengan Naysha, Lea?”

~***~



Part 19

Just a Partner

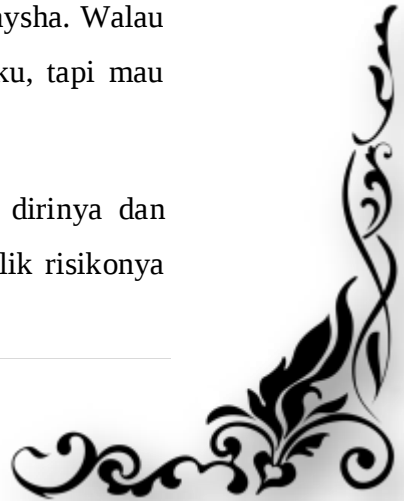
LEANATA

“Kenapa harus ada perempuan itu, Sam.” Dari posisi dudukku saat ini, samar-samar kudengar protes Naysha kepada Samuel.

Guess what?!

Yess! Saat ini aku dan Samuel berada di dalam apartemen Naysha. Walau sedikit kurang nyaman untukku, tapi mau bagaimana lagi?

Menurut Samuel, jika dirinya dan Naysha bertemu di ruang publik risikonya

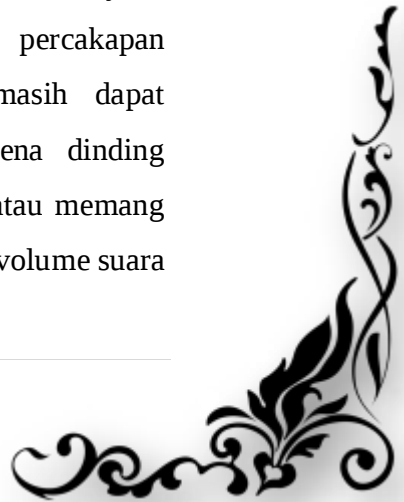


akan terlalu besar. Apalagi, jika ada kamera iseng yang diarahkan kepada kami lalu gambar atau video kami bertiga viral di dunia maya. Bisa benar tamat karir Samuel.

Ditambah, kabarnya Naysha sedang kurang enak badan. Jadi, kami—eh tidak—Samuel putuskan untuk mendatangi Naysha di apartemennya. Aku, tentu saja hanya bisa menuruti keinginannya demi agar dapat bertemu kekasihnya.

Bukankah, memang seperti itu peranku di dalam cerita mereka?

Walau, saat ini posisiku berada di ruang tamu. Sedangkan, Samuel dan Naysha berada di dalam kamar, tapi percakapan mereka dari dalam sana masih dapat terdengar. Entahlah apa karena dinding apartemen yang terlalu tipis, atau memang mereka sengaja meningkatkan volume suara

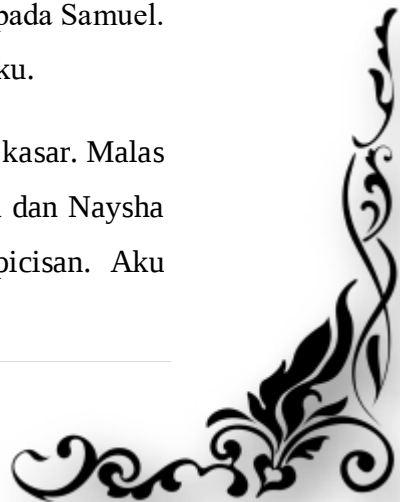


mereka. Yang pasti, sejak awal kehadiranku di apartemen Naysha, terlihat sekali perempuan itu begitu kecewa dan tak suka dengan keberadaanku di sini.

“Maaf, Nay! Tapi, kamu tahu sendiri bagaimana terjepit posisiku saat ini.” Sekali lagi suara Samuel terdengar. “Tolong mengertilah, Nay. Leanata memang akan sering berada bersamaku, bersama kita.” Dia mencoba memberi penjelasan.

“Kenapa dia juga harus ada saat kita hanya berdua, Sam? Nggak cukup kalian memamerkan kemesraan kalian di depan publik, sampai harus juga memamerkannya di depanku?” sindir Naysha kepada Samuel. Oh, atau mungkin juga kepadaku.

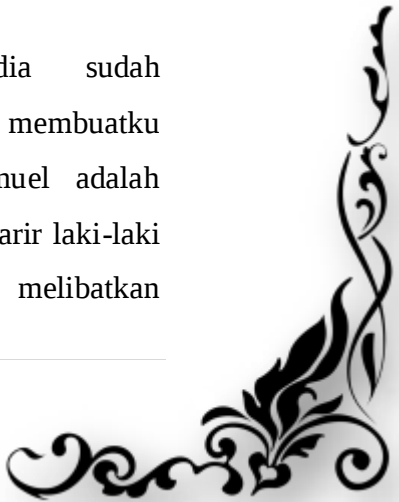
Aku menghela nafasku kasar. Malas mendengar perdebatan Samuel dan Naysha yang semakin mirip drama picisan. Aku

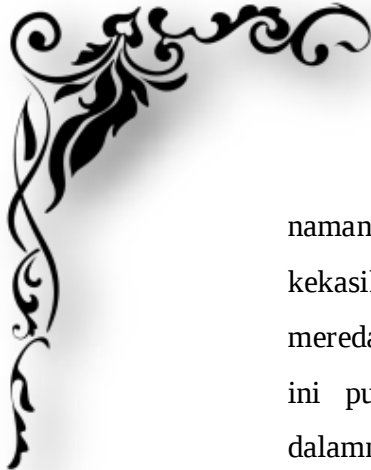


lebih memilih berjalan ke arah balkon. Menikmati semilir angin kota Jakarta sore hari. Senyumku pun terbit saat melihat kursi rotan dengan bantal duduk yang terlihat begitu nyaman di area balkon. Tanpa pikir panjang, kubuat diriku senyaman mungkin duduk dikursi rotan tersebut.

Untungnya, dari luar balkon aku tak mendengar lagi perdebatan sepasang kekasih itu. Yang nahasnya mengikutsertakan namaku dalam perdebatan mereka. Walau, sebenarnya protes Naysha yang merasa keberatan dengan kehadiranku bersama Samuel terdengar begitu menggelikan.

Well, bukankah dia sudah mengetahui bahwa situasi yang membuatku harus terjebak bersama Samuel adalah karena demi menyelamatkan karir laki-laki itu dari skandal yang juga melibatkan

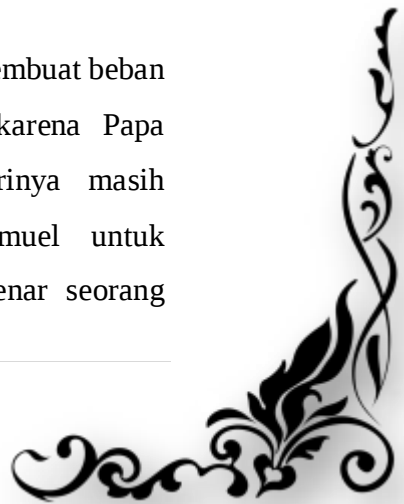




namanya? Seharusnya, sebagai seorang kekasih, bukankah sebaiknya Naysha meredam egonya? Toh, semua kekacauan ini pun terdapat andil dirinya juga di dalamnya, bukan?

Mencoba mengalihkan pikiranku dari rasa kesal karena kekasih Samuel yang terlalu banyak drama itu, aku memilih menyibukkan diri dengan telepon genggamku. Membaca pesan-pesan masuk yang ternyata lumayan banyak belum sempat kubuka dan kubaca. Aku baru sadar, ternyata dari beberapa pesan yang masuk, ada satu pesan masuk dari Papa Dimas yang belum kubaca.

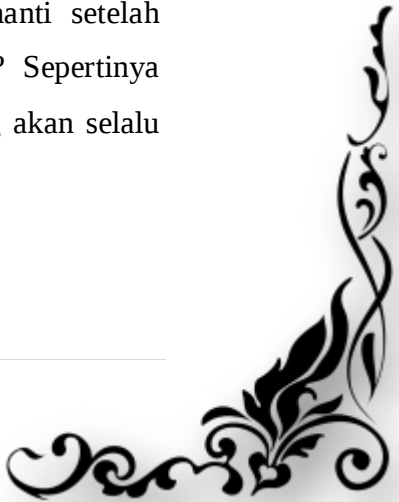
Pesan yang seketika membuat beban dipundakku semakin berat, karena Papa Dimas mengatakan jika dirinya masih menungguku membawa Samuel untuk menemuinya. Jika Samuel benar seorang



gentleman dan benar ingin menikahiku, maka dia harus menemui Papa dan Kak Dima untuk mendapatkan restu mereka. Ya Tuhan! Seketika kepalaku pening setelah membaca pesan dari Papa Dimas.

Kenapa melakukan hubungan pura-pura terasa begitu sulit sih? Tak semudah seperti yang ada pada film atau pun novel yang pernah kubaca. Belum menikah dengan Samuel saja, sudah banyak hal-hal gila yang kulalui.

Yang semakin membuat menggelikan, perempuan yang sedang kami lindungi pun malah berlakon bak *Drama Queen*. Bayangkan, apalagi nanti setelah aku menikah dengan Samuel? Sepertinya dia akan jadi *Queen Bee* yang akan selalu bersiap untuk menyengatku.

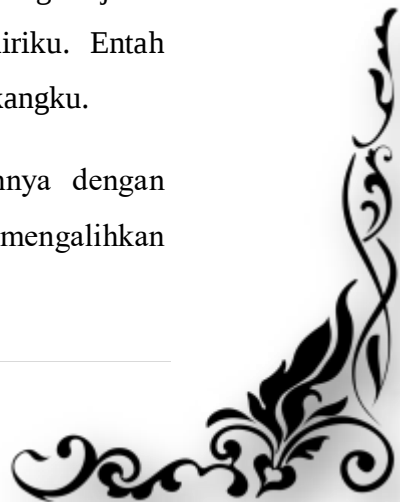




Jika bukan karena aku begitu mengagumi sosok Samuel dan ingin membantu karirnya tetap sempurna, aku pun tak mau terjebak dalam hubungan rumit ini. Lebih baik, aku pindah ke Mars saja dan menjadi alien bagi para makhluk di sana. Menjadi manusia di planet bumi terasa melelahkan. Dramanya, sungguh membuat hidupku tak nyaman.

“Kenapa nggak dibalas?” Suara Samuel yang menyapa indera pendengaranku membuatku tersentak. Embusan hangat nafasnya menggelitik tengkukku. Aku menoleh dan menyadari bahwa laki-laki itu berdiri dengan jarak yang begitu dekat dengan diriku. Entah sejak kapan dia berdiri di belakangku.

“Sudah selesai urusannya dengan Naysha, Kak Sam?” tanyaku mengalihkan perhatiannya.



Samuel menggelengkan kepala.

“Naysha ingin makan bubur ala *Chinese* dua rasa.”

“Lalu?”

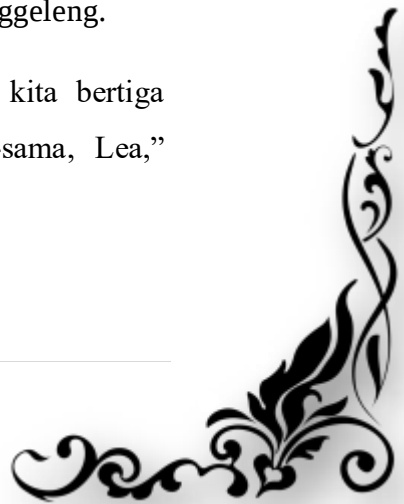
Keningku berkerut melihat gelagat Samuel yang tak biasa.

“Restoran *Chinese food*-nya ada di lobi bawah dan ternyata mereka sedang kekurangan orang sehingga nggak ada layanan *delivery*,” katanya.

“Kalau begitu, kita ke restorannya saja sekalian makan malam,” ajakku.

Samuel sekali lagi menggeleng.

“Terlalu berisiko jika kita bertiga datang ke restoran bersama-sama, Lea,” sahutnya.



“Mmm, begitu ya? Lalu, mau bagaimana?”

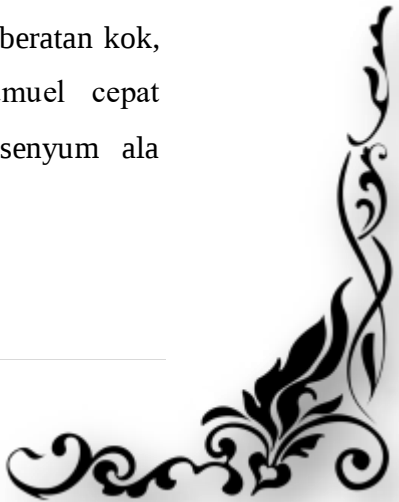
Samuel masih terdiam. Namun, melihat gelagatnya. Sepertinya aku tahu apa yang sebenarnya diinginkannya.

“Kak Sammy, mau aku yang turun ke restoran dan membelikan bubur untuk Naysha?” tanyaku.

Senyum canggung terbit di wajah Samuel.

“Mm, sebenarnya aku nggak enak meminta kamu kesana, Lea. Tapi, kalau kamu nggak keberatan, aku—”

“*It's ok!* Aku nggak keberatan kok, Kak!” Kusela perkataan Samuel cepat seraya menggeleng dengan senyum ala kadarnya.



“Kebetulan, memang ada yang ingin aku beli di minimarket.” Aku menambahkan. Semakin meyakinkan Samuel dengan drama yang kubuat sendiri saat ini.

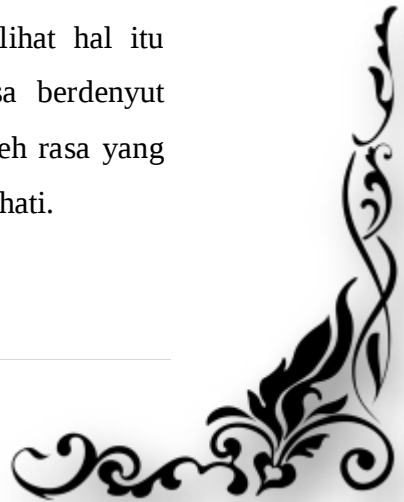
“Benarkah, Lea?” Samuel sekali lagi meyakinkan.

Dan aku mengangguk.

“Iya, Kak! Aku nggak keberatan kok harus ke restoran sendiri.”

Bohong! Tentu saja aku keberatan. Memangnya aku kacungnya, Naysha?

Seketika kedua mata Samuel berbinar. Entah mengapa melihat hal itu malah membuat hatiku terasa berdenyut nyeri. Aneh. Terasa begitu aneh rasa yang sedang kurasakan ini di dalam hati.



“Wah, aku jadi nggak enak nih, Lea. Tapi, terima kasih ya.”

Samuel mengeluarkan sebuah kartu berwarna hitam dari dompet kulitnya.

“Ini,” katanya seraya menyodorkan kartu itu kepadaku. “Gunakan untuk membeli makanan dan juga barang yang kamu inginkan di minimarket.”

Aku mengangguk. Tanpa banyak bicara kuambil kartu tersebut dari tangan Samuel. Saat baru saja kakiku ingin melangkah. Tiba-tiba saja terdengar suara Naysha memanggil namaku. Baik aku dan Samuel sontak menoleh ke arah perempuan yang entah dari mana tahu-tahu muncul begitu saja.

“Lea!” panggilnya.

“Ya?” jawabku.

“Aku ingin bubur dua rasanya kombinasi rasa ayam dan daging sapi ya,” pintanya tanpa sungkan.

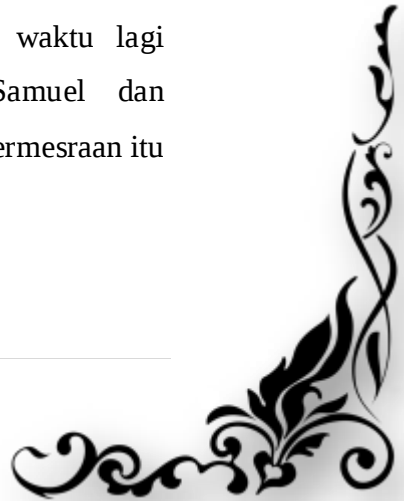
Aku tersentak satu detik, sebelum akhirnya kembali tersadar *Apa-apaan perempuan ini? Memangnya aku ini benar pesuruhnya? Sial!*

Walau begitu, aku tetap mengangguk. Tetap berusaha menampilkan senyum manisku.

Semua itu untuk Samuel, batinku.

Miris.

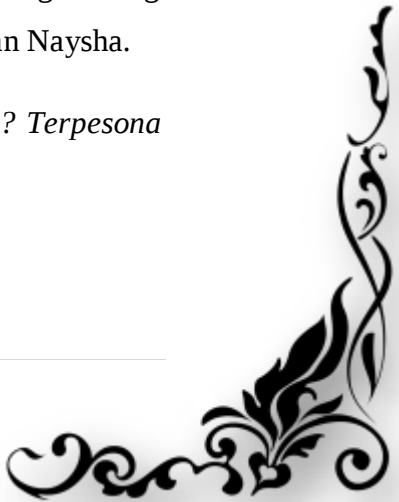
“Oke! Aku pergi dulu kalau begitu,” sahutku. Lalu, tanpa buang waktu lagi melangkah meninggalkan Samuel dan Naysha yang mungkin ingin bermesraan itu di sana.



Rasanya, aku ingin segera angkat kaki dari ruangan ini. Bagaimana pun, kehadiranku hanya akan menjadi pengganggu di antara Samuel dan Naysha.

Seiring dengan kedua kakiku melangkah meninggalkan apartemen Naysha, ucapan Rina siang tadi kembali terlintas dipikirkanku. Rina katakan, Samuel terlihat begitu memujaku. Seperti seorang budak cinta yang terpesona dengan perempuan yang dia suka. Aku mendengkus tanpa sadar lalu terkekeh sendiri mengingatnya. Seharusnya Rina ikut bersamaku saat ini dan lihat dengan kedua mata kepalanya sendiri apa yang sedang terjadi di antara aku, Samuel dan Naysha.

Budak cinta dari mana? Terpesona dari mana?





Adellelia - I Married The Star 2023

*Jelas-jelas hanya ada Naysha di
dalam hati Samuel, bukan Leanata.*

*~***~*



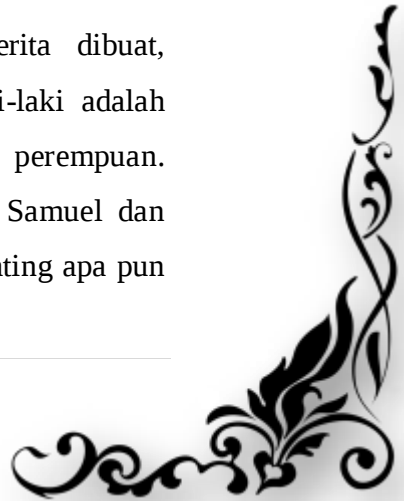
Part 20

The Second Lead

LEANATA

Menjadi seorang tokoh perempuan kedua di dalam sebuah cerita ternyata begitu melelahkan. Sebanyak apa pun perhatian yang didapat, nyatanya tak dapat menghilangkan rasa haus yang melanda. Rasa haus untuk membuat tokoh utama laki-laki sekadar melirikinya.

Dari awal sebuah cerita dibuat, takdir sang tokoh utama laki-laki adalah bersatu dengan tokoh utama perempuan. Dalam ceritaku, yang berarti Samuel dan Naysha. Sedangkan aku, sepenting apa pun

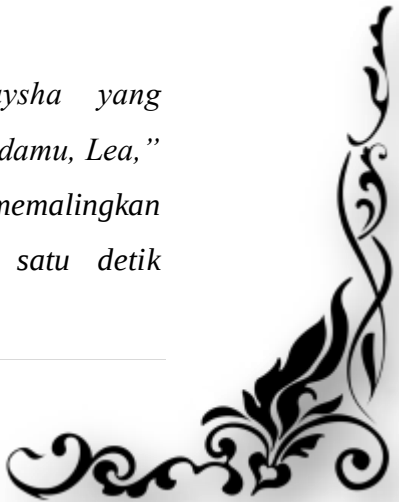


posisiku di sebuah cerita, nyatanya tak menghilangkan fakta bahwa aku hanyalah tokoh kedua dalam hubungan mereka.

Tokoh kedua yang selalu berakhir dengan rasa sakit dan kecewa. Tokoh kedua yang mencintai sang tokoh utama walau tak pernah terbalas cintanya.

Sore itu, setelah kunjungan rahasia kami ke apartemen Naysha. Dalam perjalanan pulang, Samuel memberikan pernyataan yang benar membuatku sadar dimanakah posisiku berada saat ini. Aku, hanyalah tokoh kedua. Tokoh kedua yang bertugas membantu tokoh utama saling bersatu dan berakhir bahagia.

“Maafkan sikap Naysha yang sepertinya kurang ramah kepadamu, Lea,” ucap Samuel kepadaku. Dia memalingkan wajahnya untuk menatapku satu detik



sebelum akhirnya kembali menatap jalanan di hadapannya.

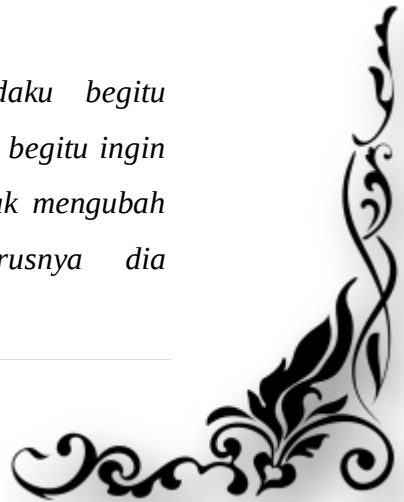
“Naysha terlihat begitu ketus dan menganggapmu sebagai saingannya.”
Seulas senyum terbit dibibirnya.

Sesaat sempat membuatku terhipnotis dengan begitu manis senyum yang ditampilkan.

“Perempuan dan sifat pencemburu mereka terlihat begitu menakutkan.” Dia terkekeh.

Sedangkan aku mendengarkan karenanya. Aneh! Memangnya apa yang lucu?

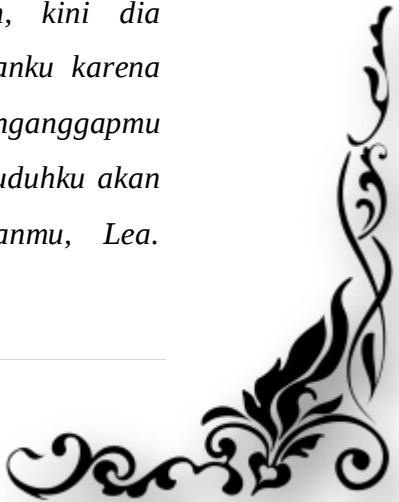
Sikap Naysha kepadaku begitu membuatku kesal, bahkan aku begitu ingin memakinya. Memintanya untuk mengubah sikapnya kepadaku. Seharusnya dia



berterima kasih kepadaku jika dirinya benar mencintai Samuel. Kami sedang memperjuangkan karir Samuel di dunia hiburan yang telah melambungkan namanya. Tapi, perempuan itu malah merajuk dan bersikap egois karena kehadiranmu.

Bukankah seharusnya dia berterima kasih kepadaku? Aku mengorbankan waktu berhargaku demi membantu kekasih gelapnya—laki-laki yang sialnya adalah seseorang yang begitu kukagumi.

“Aku nggak pernah melihat Naysha begitu ketus saat berbicara dengan seseorang sebelumnya. Dan, kini dia memperlihatkannya di hadapanku karena dirimu, Lea. Naysha menganggapmu sebagai saingannya. Dia menuduhku akan terlibat cinta lokasi denganmu, Lea. Bukankah itu menggelikan?”



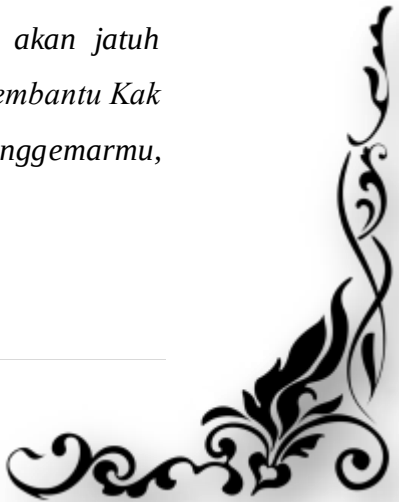
Aku mengganggu seraya menghela nafas pelan.

“Bagaimana bisa aku terjebak cinta lokasi denganmu jika faktanya tujuan kita bekerja sama adalah untuk melindungi hubungan kami. Hubunganku dan kamu adalah resmi profesionalitas pekerjaan, bukan begitu?” Kedua matanya kembali menatapku beberapa detik saat mobil berhenti di perempatan lampu merah.

Aku kembali mengganggu.

“Tentu saja,” jawabku dengan ekspresi wajah dan suara yang terdengar meyakinkan. “Aku cukup tahu diri untuk nggak berharap Kak Sammy akan jatuh cinta denganku. Aku... tulus membantu Kak Sammy karena aku adalah penggemarmu, Kak.”

“Terima kasih, Lea.”





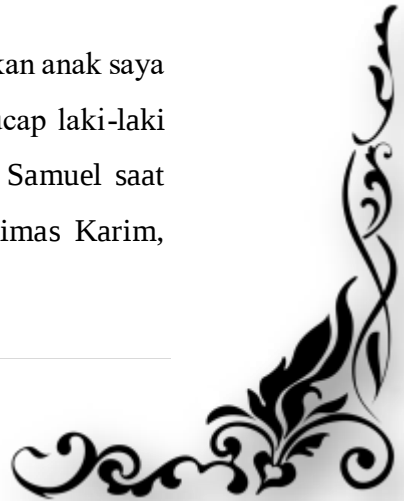
Samuel tersenyum dengan begitu manis. Kedua matanya menatapku tulus dan aku mengangguk. Membalas senyumnya tak kalah manis. Menatap kedua matanya tak kalah tulus, karena sejatinya cinta seorang penggemar kepada tokoh yang mereka sukai tak bersyarat. Terdengar menggelikan tapi memang seperti itu kenyataannya.

Hanya agar melihatmu tetap tersenyum dan berkarya. Hanya agar aku dapat berada di dekatmu. Maka, aku rela melakukan semua ini untukmu, Kak Sammy.

*~***~*

Di kediaman keluarga Karim.

“Baiklah, saya percayakan anak saya Leanata kepadamu Samuel,” ucap laki-laki paruh baya di hadapanku dan Samuel saat ini. Siapa lagi jika bukan Adimas Karim,



Ayah angkatku. Mama Aleisha, Kak Dima dan Pritara juga ada di hadapan kami.

“Terima kasih, Om,” balas Samuel semringah.

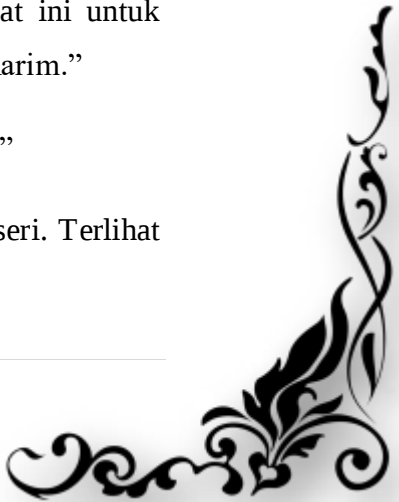
Terlihat jelas ada rasa lega dalam nada bicara dan juga raut wajahnya setelah berhasil mendapatkan izin untuk menikahiku dari Papa Dimas.

Menikah pura-pura, maksudku.

“Panggil Papa mulai sekarang, Samuel,” perintah Papa Dimas. “Sebentar lagi kamu akan menjadi suami Leanata, yang berarti kamu juga akan menjadi anak kami. Jadi, biasakan mulai saat ini untuk menjadi bagian dari keluarga Karim.”

“Ba—baik, Papa Dimas.”

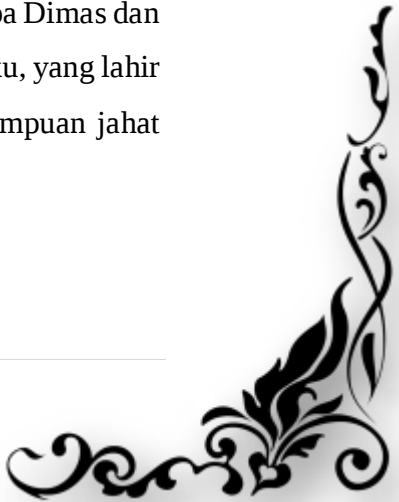
Wajah Samuel berseri-seri. Terlihat lucu tapi juga menggemaskan.



“Tapi, Lea—” Kak Dima menginterupsi.

Sontak mata kami semua tertuju kepadanya. Kepada sosok replika Adimas Karim sewaktu muda. Tampan, berwibawa, dengan sorot mata tajam dan kejam. Berbanding terbalik dengan senyumnya yang begitu memikat. Terlihat teduh dan sehangat cahaya mentari. Daya Tarik yang dimiliki Kak Dima kadang membuatku iri. Bagaimana bisa seorang laki-laki sesempurna ini?

Seperti tak ada cela bagi lawan untuk mengkritik bahkan menghina. Perpaduan sempurna antara Papa Dimas dan Mama Aleisha. Tidak seperti aku, yang lahir hanya dari rahim seorang perempuan jahat dan tamak.



“Kamu nggak hamil duluan kan?”
tanyanya yang sontak membuatku
menganga.

“Kak—Kak Dima! Kenapa
menuduhku seperti itu? Jahat banget sih!”
protesku tak suka.

“Kakak....” Prita berseru. Ekspresi
wajahnya terlihat begitu terkejut.

“Jaga bicara kamu, Dima!” Kali ini
Mama Aleisha berseru. “Kenapa menuduh
adikmu seperti itu? Leanata adalah
perempuan yang mampu menjaga harga
dirinya.”

“Benar itu! Kak Dima kalau
ngomong jangan sembarangan deh!” timpal
Prita.

“Haha, maaf... maaf... aku hanya
ingin menggoda Leanata. Sudah lama

rasanya melihat wajahnya merajuk seperti ini,” ujar Kak Dima diiringi suara tawa.

“Hmm, tapi... menurut Papa, jika memang Leanata saat ini tengah hamil pun tak mengapa. Toh, sebentar lagi dia dan Samuel pun akan segera menikah,” ujar Papa Dimas tiba-tiba yang tentu saja membuat rahangku terasa jatuh ke lantai.

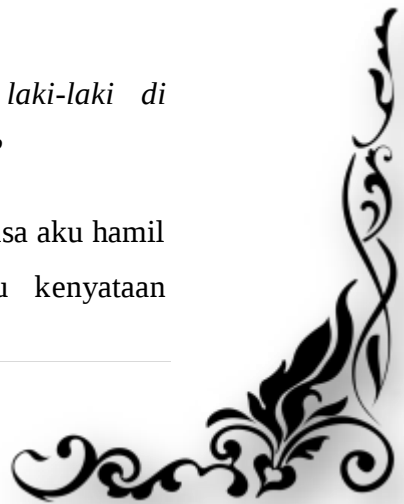
“Papa!”

“Mas Dimas!”

Aku, Prita dan Mama Aleisha berseru tak suka bersamaan. Sedang Papa dan Kak Dima hanya terkekeh menanggapi respon kami bertiga.

Ya Tuhan! Kenapa laki-laki di keluarga Karim barbar sekali?

Lagipula, bagaimana bisa aku hamil duluan? Andai mereka tahu kenyataan



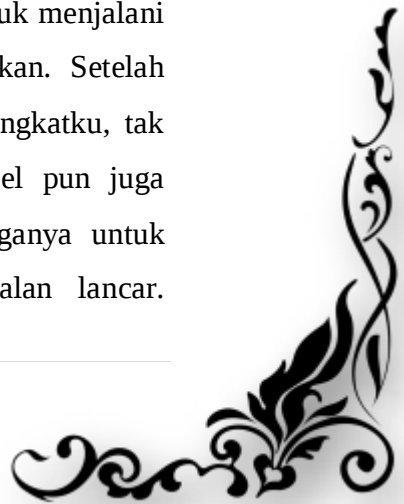
sebenarnya. Aku tidak akan dapat hamil walau kami sudah menikah nanti.

Kutatap Samuel di sampingku yang juga menampilkan senyumnya menanggapi godaan Papa Dimas dan Kak Dima.

Menggelikan, bagaimana aku bisa hamil jika nyatanya pernikahan ini hanya pura-pura. Samuel tak akan pernah menyentuhku. Yang dia inginkan hanya Naysha, bukan Leanata.

~***~

Hari-hari berlalu begitu saja. Terasa begitu cepat seakan dua puluh empat jam yang digunakan tak cukup untuk menjalani hari-hari kami yang melelahkan. Setelah pertemuan dengan keluarga angkatku, tak membuang waktu lagi Samuel pun juga mengajakku menemui keluarganya untuk meminta restu. Semua berjalan lancar.



Kedua orang tua Samuel menerimaku dengan begitu ramah. Restu dari mereka pun aku dapat. Melegakan, sekaligus mendebarkan.

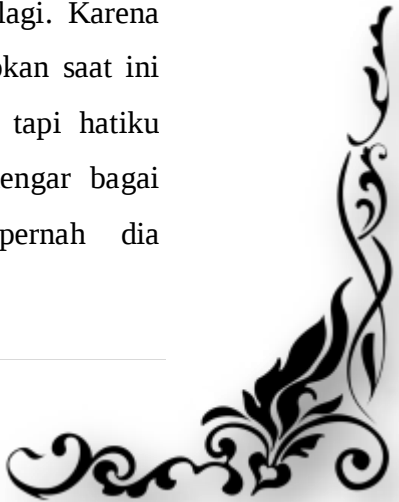
Melegakan, karena ternyata semua berjalan mulus seakan tanpa hambatan. Mendebarkan karena tiba-tiba saja, kini aku sudah berdiri di depan altar. Saling bertatapan untuk mengucap janji suci pernikahan. Pernikahanku dengan Samuel—pengantin laki-lakiku.

“Saya, Samuel Bramana mengambil kamu—Leanata Cathyline Karim menjadi istri saya. Saya berjanji akan selalu setia kepada kamu dan mengabdikan diri kepadamu dalam keadaan susah maupun senang, dalam keadaan kelimpahan dan kekurangan, dalam keadaan sehat dan sakit. Saya berjanji akan selalu mengasihi, menghargai dan menjagamu selama-

lamanya hingga maut memisahkan sesuai dengan hukum Allah yang kudus. Dan, inilah janji setia saya yang tulus.”

Jantungku berdetak menggila. Berdebar begitu cepat dengan suara dentuman yang terdengar membahana. Seluruh tubuhku dibuat bergetar karenanya. Saat ini, mataku dan mata Samuel bertatapan. Jari-jari kami bertaut. Dia menatapku lembut. Di atas altar, di hadapan Tuhan dan disaksikan banyak orang Samuel mengucapkan janji setia pernikahan untukku.

Aku tahu, aku tahu rasa kagumku kepada Samuel tak tertolong lagi. Karena walau aku tahu yang dia ucapkan saat ini hanyalah kebohongan semata tapi hatiku tetap bergetar. Suaranya terdengar bagai nyanyian termemur yang pernah dia



perengarkan untukku, membuatku begitu terharu.

Kali ini saja, kali ini saja biarkan aku mempercayai kebohongan ini. Kebohongan dapat memiliki Samuel, *selamanya*.

~***~



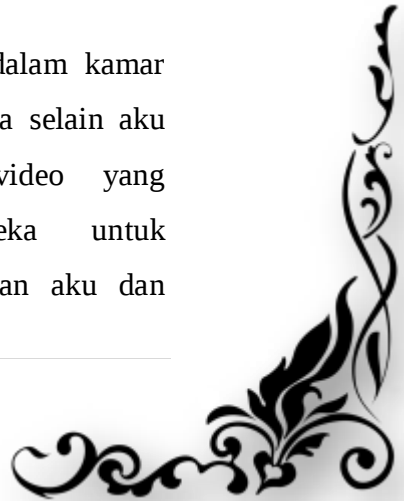
Part 21

*Not an Ordinary Bridal
Night*

LEANATA

“Kenapa tempat tidur pengantin baru harus selalu dihias seperti ini sih?” protes Samuel seraya menatap ranjang di hadapan kami yang sialnya memang dihias dengan dekorasi ala pengantin baru.

Awalnya suasana di dalam kamar belum terlalu *awkward* karena selain aku dan Samuel, ada tim video yang menjalankan tugas mereka untuk mengambil video kebersamaan aku dan

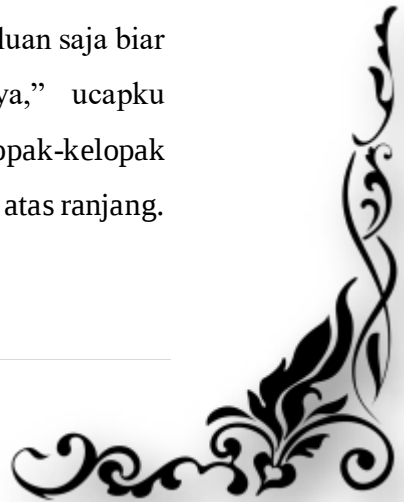


Samuel di dalam kamar pengantin ini untuk kepentingan dokumentasi *endorse*. Namun, setelah mengerjakan tugas, mereka pun segera angkat kaki dari ruangan.

Kini, hanya ada aku dan Samuel di dalamnya. Kami berdua sama-sama berdiri canggung di depan ranjang.

Ranjang pengantin di hadapan kami terlihat begitu romantis. Dekorasi bunga mawar merah terhampar di atas ranjang. Rangkaian handuk dibentuk menjadi sepasang angsa cantik, juga bunga melati yang menambah kesan eksotis. Romantis memang, tapi bukan untukku dan Samuel.

“Kak Sammy mandi duluan saja biar aku rapikan dulu ranjangnya,” ucapku seraya menyingkirkan kelopak-kelopak bunga mawar yang disebar dari atas ranjang.



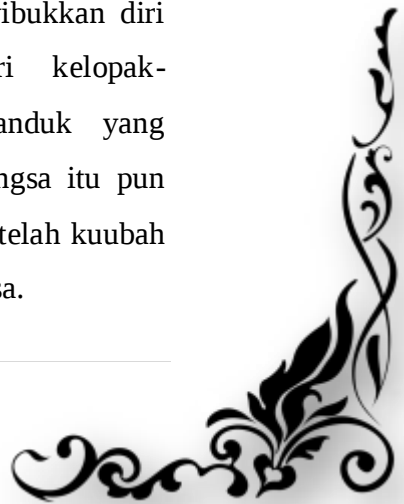
“Nggak mau kamu duluan?” Dia balik bertanya.

“Aku pasti mandinya lama, Kak. Belum bersihin wajah dari *make up*, lepas gaun, cuci badan, cuci rambut,” jawabku panjang lebar.

Samuel terkekeh pelan.

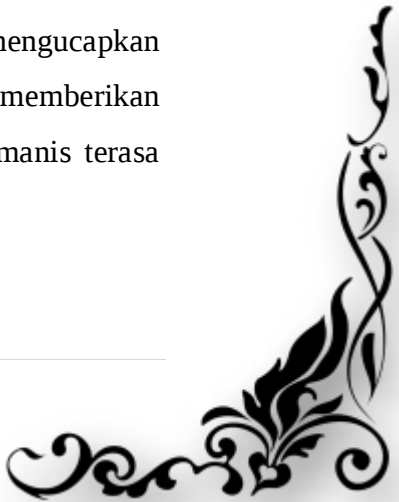
“Oke, kalau begitu aku mandi duluan ya,” sahutnya. Lalu segera masuk ke dalam kamar mandi.

Tinggalah aku sendiri di atas ranjang kamar pengantin kami. Mencoba menyembunyikan rasa gugup yang melanda di dalam hatiku seraya menyibukkan diri membersihkan ranjang dari kelopak-kelopak bunga mawar. Handuk yang dibentuk menjadi sepasang angsa itu pun aku letakkan di meja nakas setelah kuubah bentuknya menjadi lipatan biasa.



Selesai dengan urusan ranjang, kupandangi wajah dan juga diriku yang berbalut gaun malam. Kuakui ternyata seekor itik buruk rupa sepertiku mampu menjadi angsa yang begitu cantik saat ini. Polesan *make up* para penata rias *professional* dan balutan gaun mahal memang benar mampu mengubah penampilan seseorang. Semua tamu memujiku cantik. Bahkan, Samuel pun memujiku cantik. Membuat hatiku berdebar tak keruan karenanya.

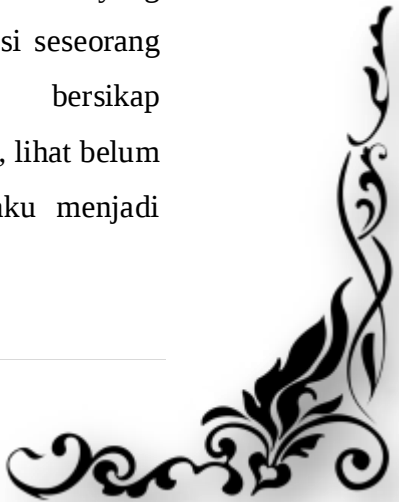
Tak sadar, aku tersenyum mengingat bagaimana lembut dan begitu intim diriku dan Samuel selama pesta pernikahan kami berlangsung tadi. Setelah mengucapkan janji suci pernikahan, Samuel memberikan kecupan singkat yang begitu manis terasa dibibirku.





Jari-jari kami saling terpaut. Lengannya selalu melingkar dipingganku bahkan merangkulku beberapa kali. Kami berpelukan dan dia mengecup kening juga pipiku lembut setelah dansa yang kami lakukan. Dansa persembahan dari aku dan Samuel kepada para tamu yang telah menghadiri dan memberkati pernikahan kami.

Saat itu, rasanya diriku seakan melayang. Perasaan haru dan bahagia begitu mendominasi hingga sedikit lagi mungkin aku tak akan mampu membedakan mana yang *acting* dan mana yang kenyataan. Samuel, benar-benar seorang artis yang handal. Dia dapat memanipulasi seseorang dengan tindakannya dan bersikap *professional*. Sedangkan diriku, lihat belum ada dua puluh empat jam aku menjadi

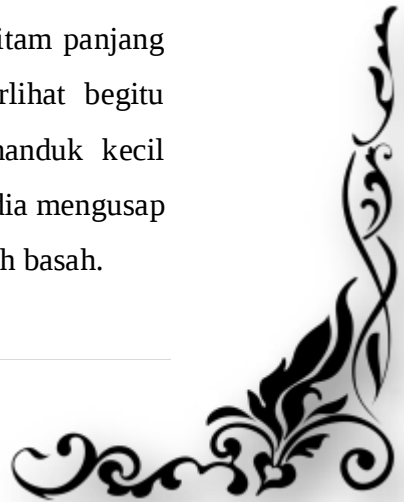


istrinya saja tapi hatiku terus saja berdegup tak keruan.

Tak ingin terlalu larut dalam *euphoria* hatiku yang tak biasa, aku pun memilih untuk mengambil pakaian tidurku dari dalam koper. Jangan sampai ada drama aku lupa membawa pakaian ganti ke dalam kamar mandi, pikirku. Namun, keningku mengernyit seketika saat melihat isi koperku.

“Aku sudah selesai.” Suara Samuel mengagetkanku.

Aku menoleh, dan terpana melihat sosoknya keluar dari kamar mandi. Samuel mengenakan sebuah piyama hitam panjang berbahan satin. Wajahnya terlihat begitu segar dan tampan. Sebuah handuk kecil berada di tangannya. Sese kali dia mengusap rambutnya yang masih setengah basah.



“Pakaian tidurmu ada di kamar mandi, Lea.” Dia memberi tahu.

“Oh ya?” sahutku terkejut. “Pantas saja aku cari-cari di koper tapi tak ada pakaian tidur yang pantas untuk digunakan,” tuturku.

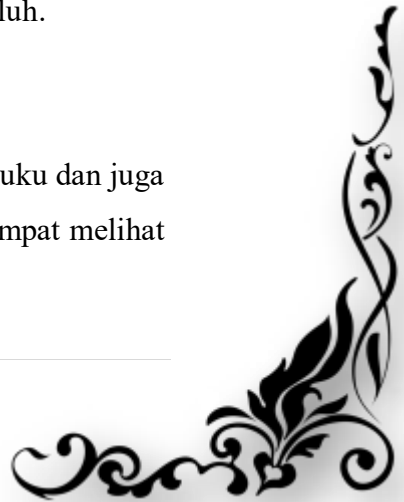
Satu alis Samuel terangkat mendengar penuturanku.

“Maksudnya tak pantas?”

“Hanya ada gaun gaun tidur kurang bahan di dalam koperku,” jawabku. “Entahlah aku bingung siapa yang mengubah pakaian yang aku bawa. Isi koperku berubah.” Aku mengeluh.

Samuel terkekeh pelan.

“Sudah pasti itu ulah ibuku dan juga ibumu, Lea,” ujarnya. “Aku sempat melihat



mereka mengambil kopermu saat kamu sibuk berganti gaun malam tadi.”

“Ya Tuhan!” seruku seraya menepuk keningku. “Sepertinya mereka sudah nggak sabar ingin memiliki cucu,” kataku. “Lihat! Mana bisa aku tidur dengan pakaian seperti ini?!” kutunjukkan salah satu gaun tidur mini menerawang itu kepada Samuel.

Samuel sempat tertegun satu detik, tapi kemudian tertawa geli seraya menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Well, kalau kamu mau memakainya. Aku sih nggak keberatan, Lea,” ucapnya dengan kilat menggoda di kedua matanya. Seringai menggelikan terbit di bibirnya.

“Kak Sammy!” seruku kesal.

Samuel semakin tertawa meresponku.

“Jangan ketawa deh, Kak Sam. Nanti kalau aku beneran pakai terus Kak Sammy tergoda, siapa yang mau tanggung jawab, coba?”

“Ya, siapa lagi yang tanggung jawab? Kamu lah!” jawabnya enteng.

“Hah?!” balasku spontan.

Tak menduga bahwa Samuel akan memberikanku jawaban seperti itu. Seketika rasa hangat menjalar di kedua pipiku. Sial! Wajahku pasti merona saat ini.

“Ya, kan kamu yang godain aku. Kalau aku sampai tergoda ya kamu harus tanggung jawab dong, Lea,” tuturnya begitu lancar.

Matanya mengerling, dan sialnya seringai menggoda itu sekali lagi dia tampilkan.

“Sudah ah! Aku mau mandi saja! Kak Sammy nyebelin,” tukasku seraya membuang muka. Lalu, tanpa basa-basi lagi segera menuju kamar mandi.

Dasar Samuel sialan! Dia tidak tahu kalau candaannya itu bikin hatiku kebat kebit di dalam sini?! Dasar menyebalkan!

Hampir satu jam lamanya aku berada di dalam kamar mandi untuk membersihkan diri. Aku berharap saat aku keluar dari kamar mandi nanti, Samuel sudah terlelap di atas ranjang sehingga perasaan canggung karena harus berada berdua dalam satu kamar dengannya pun dapat berkurang. *Well*, setidaknya jika Samuel sudah tidur di atas ranjang berarti

aku dapat segera memutuskan untuk tidur di sofa.

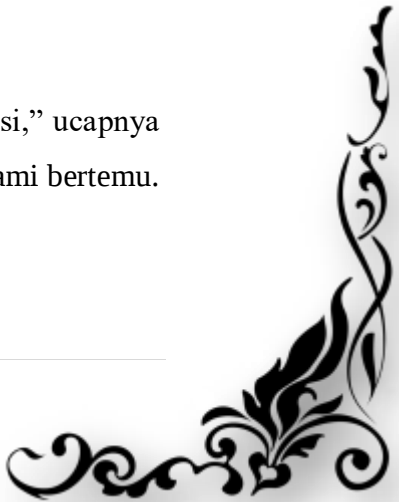
Yeah, sofa tidak buruk juga. Sofanya cukup besar dan pastinya empuk, aku sudah melihat sendiri tadi. Aku tak akan satu ranjang dengan Samuel.

Tidak akan!

Namun, nyatanya semua tidak semulus dengan apa yang kuinginkan. Setelah aku membuka pintu kamar mandi, terlihat Samuel masih terjaga. Dia duduk bersandar disandaran ranjang seraya menonton tayangan televisi. Kepalanya sontak menoleh kala menyadari kehadiran diriku di dalam kamar.

“Pakaian tidur kita serasi,” ucapnya langsung saja setelah tatapan kami bertemu.

Aku mengangguk.



Pakaian tidur yang kukenakan memang senada dengan apa yang Samuel kenakan. Jika Samuel mengenakan piyama panjang, sedangkan yang kukenakan adalah sejenis *babydoll* pendek sebatas paha. Walau pendek, tapi setidaknya cukup sopan dibanding gaun tidur lainnya yang ada di dalam koperku.

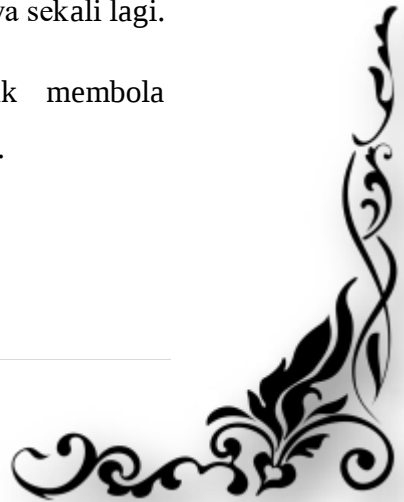
“Jadi, kamu mau tidur di sebelah mana?” tanyanya.

“Ya?”

Aku kebingungan.

“Kamu mau tidur di sebelah mana Lea? Kiri atau kanan?” tanyanya sekali lagi.

Kedua mataku sontak membola mendengar pertanyaan Samuel.



“Ma—maksud Kak Sammy apa?
Kita—kita tidur di ranjang yang sama,
begitu?” tanyaku gugup.

Samuel mengangguk tanpa ragu.

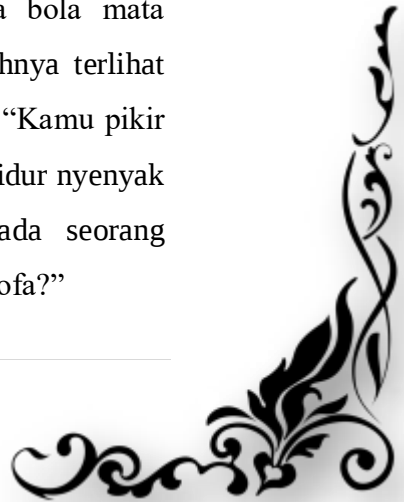
“Kamu nggak mikir untuk
memintaku tidur di sofa, bukan?”

Aku menggeleng cepat-cepat.

“Biar aku saja yang tidur di sofa.
Kak Sammy bisa tetap tidur di tempat tidur
kok,” jawabku.

Samuel mendengarkan pelan.

“Kamu mau aku membiarkanmu
untuk tidur di sofa?” Kedua bola mata
Samuel memicing. Raut wajahnya terlihat
tak suka dengan keputusanku. “Kamu pikir
aku laki-laki yang tega untuk tidur nyenyak
di atas ranjang sementara ada seorang
perempuan yang tidur di atas sofa?”



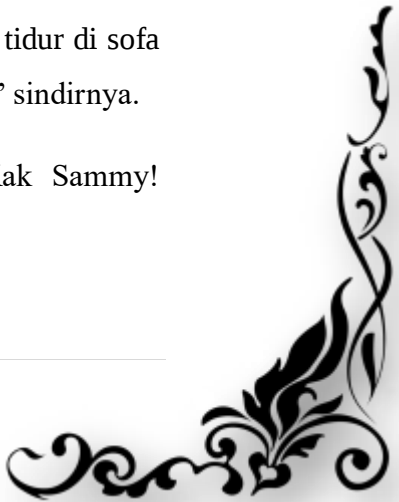
“Sofanya nyaman dan besar juga kok, Kak Sammy. Jadi—”

“Kalau begitu biar aku saja yang tidur di atas sofa,” putusnya. Tanpa aba-aba Samuel bangkit dari duduknya. Sontak membuatku cepat-cepat menghampiri dan mencegahnya.

“Ja—jangan, Kak! Nanti badan Kak Sammy sakit-sakit kalau tidur di sofa. Biar aku saja yang tidur di sofa, Kak Sammy tetap di ranjang.” Tolakku cepat.

“Maksud kamu apa? Kamu meremehkan kondisi tubuhku, Lea?” tukasnya tak suka. “Bagaimana bisa badanku akan sakit-sakit kalau tidur di sofa tapi kamu nggak sakit, begitu?” sindirnya.

“Bu—bukan, begitu, Kak Sammy! Masalahnya—”



“Masalahnya sekarang aku lelah sekali, Lea!” Samuel menyela ucapanku lagi. “Aku ingin segera tidur. Jadi, cepat kamu pilih sisi mana yang kamu mau di atas ranjang. Kiri atau kanan? Atau, kamu lebih memilih jika aku tidur di sofa sementara kamu di ranjang, *sendirian?*” tekannya.

Seketika membuatku kehilangan kemampuan untuk menjawab.

~***~



Part 22

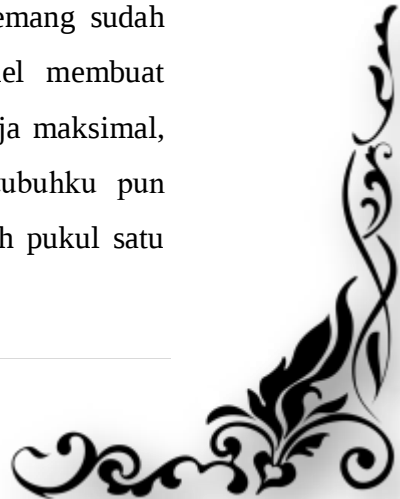
The Equal Fate

LEANATA

Ini gila! Pekikku dalam hati. Bagaimana bisa saat ini aku tidur di sebelah Samuel? Di atas ranjang yang sama. Berada di dalam kamar yang sama.

How did this happen? Why, did I let this happen? Am I out of my mind?

Ya, sepertinya aku memang sudah gila! Berada di dekat Samuel membuat fungsi otakku tak dapat bekerja maksimal, dan lihat... bahkan fungsi tubuhku pun berjalan tak semestinya. Sudah pukul satu

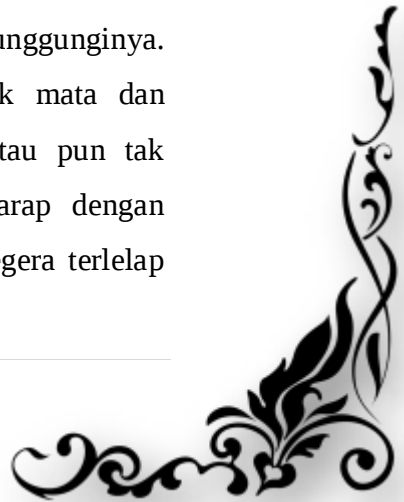


malam, tapi kedua mataku tak juga dapat terpejam.

Hell yeah! Bagaimana bisa kedua mataku terpejam jika nyatanya laki-laki yang kukagumi setengah mati berbaring di sebelahku? Dan, saat ini... dalam suasana temaram kamar, aku malah ingin memandangnya yang sedang memejamkan mata.

Samuel tidur di sisi sebelah kanan, sedangkan aku di sebelah kiri. Ada sebuah guling yang menjadi pembatas di tengah ranjang. Suatu hal yang kami berdua tahu tak berguna tapi tetap kami letakkan di sana.

Aku tidur memunggunya. Berusaha menghindari kontak mata dan kontak fisik yang sengaja atau pun tak sengaja kami lakukan. Berharap dengan posisi seperti ini aku dapat segera terlelap



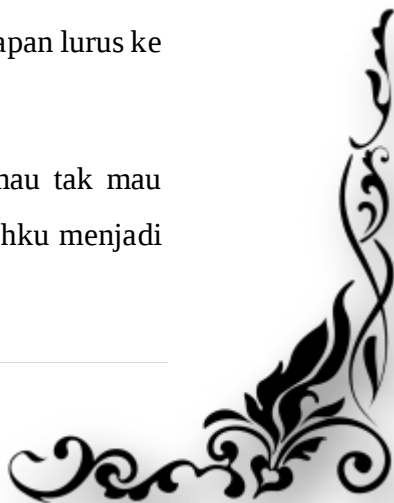
dan masuk ke alam mimpi. Nyatanya, sudah satu jam lamanya tapi rasa kantuk belum juga menyerangku.

Padahal, tubuhku begitu lelah. Posisi tidurku pun membuat tubuhku pegal. Aku ingin tidur terlentang tapi terlalu takut jika nantinya pergerakanku di atas ranjang akan membangunkan Samuel dan malah membuat suasana kamar semakin canggung terasa.

“Aku tahu kamu belum tidur, Lea.”
Suara serak Samuel membuatku sontak menoleh ke belakang.

Kedua mata Samuel terbuka. Posisi tubuhnya terlentang dengan tatapan lurus ke atas langit-langit kamar.

Melihat hal tersebut, mau tak mau aku pun mengubah posisi tubuhku menjadi



ikut terlentang dan menatap langit-langit kamar seperti dirinya.

“Aku nggak bisa tidur, Kak,” ucapku pelan.

“Aku tahu,” balasnya. “Aku juga,” imbuhnya tanpa kuduga.

Jadi, perasaan ini wajar? Bukan hanya aku yang mengalaminya.

“Aku—aku terlalu gugup sekarang. Ini pertama kalinya aku tidur berdua dengan seorang laki-laki dewasa. Rasanya—”

“Aku juga,” sela Samuel.

Sontak membuatku menoleh ke arahnya.

“Benarkah?” tanyaku tak percaya.

Samuel mengangguk.

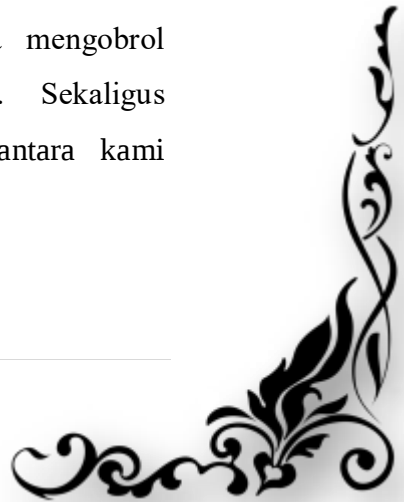


“Dengan Naysha?” Aku penasaran. “Bukankah kalian sudah lama berpacaran, dan aku yakin kalian berdua sudah sering saling mengunjungi apartemen masing-masing. Rasanya, nggak mungkin jika Kak Sammy nggak pernah—”

“Tapi, memang seperti itu kenyataannya, Lea.” Samuel memotong perkataanku cepat.

Kami saling bertatapan kini. Entah mengapa, seperti diriku dapat membaca sorot matanya yang mengatakan kejujuran di tiap kata-katanya. Membuat hatiku semudah itu percaya dengan perkataannya.

“Bagaimana jika kita mengobrol sambil minum?” tawarnya. Sekaligus memutus kontak mata di antara kami berdua.



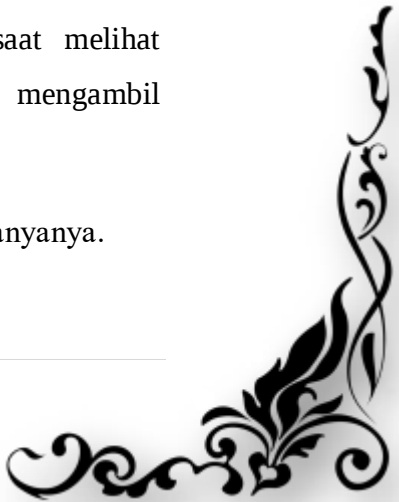
Tanpa menunggu persetujuanku Samuel bangkit dari tidurnya. Dia menyalakan lampu kamar dan tentu saja membuatku mau tak mau juga bangun dari tidurku.

“Memangnya kita punya minuman di sini, Kak?” tanyaku seperti orang bodoh. Padahal, jelas-jelas aku tahu jika ada *mini bar* dengan berbagai macam minuman dan makanan kecil tersedia di dalam kamar tipe *presidential suite* yang kami tempati saat ini.

“Tentu saja ada, Lea,” olok Samuel diringi tawa.

Aku meringis malu saat melihat Samuel membuka kulkas dan mengambil dua buah kaleng bir dari sana.

“Kamu bisa minum?” tanyanya.



“Kalau cuma satu kaleng bir aku masih bisa,” jujurku.

“It’s good then.”

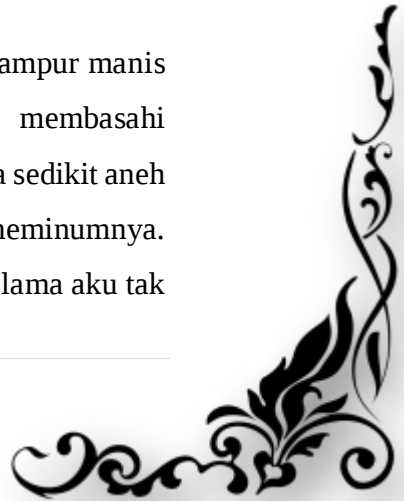
Samuel memberikan satu kaleng bir kepadaku setelah membukanya terlebih dahulu untukku.

“Terima kasih,” ucapku.

“My pleasure.” Samuel tersenyum.

Alih-alih duduk di atas sofa, kami malah duduk berselonjor di atas karpet berbulu tebal di tengah ruangan. Tatapan kami memandang langit malam dari dinding kaca hotel yang tidak tertutup tirai.

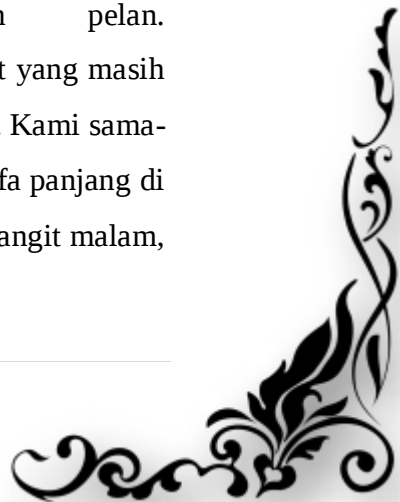
Rasa dingin, pahit bercampur manis dari bir yang kuminum membasahi tenggorokanku. Awalnya terasa sedikit aneh dan tak nyaman saat meminumnya. Mungkin, karena sudah terlalu lama aku tak



menyentuh minuman beralkohol seperti ini. Namun, setelahnya indera perasaku pun mampu beradaptasi dan menikmati bagaimana minuman beralkohol ini membuat pikiranku sedikit rileks. Aku benar membutuhkan alkohol untuk mengalihkan perasaan canggung yang terjadi di antara aku dan Samuel.

“Gaya pacaranku dengan Naysha memang nggak hanya sebatas berpegangan tangan,” lanjutnya setelah menyesap bir dingin di genggamannya. “Tapi, untuk tidur bersama, di atas satu ranjang yang sama, kami berdua nggak pernah melakukan itu.”

Samuel mendesah pelan. Memberikan jeda pada kalimat yang masih ingin dia ungkapkan kepadaku. Kami sama-sama duduk bersandar pada sofa panjang di tengah ruangan. Dia menatap langit malam,



sedangkan aku menatap wajahnya yang terlihat sendu.

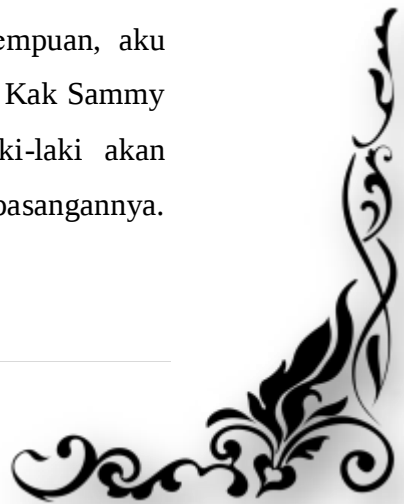
“Wah! Aku nggak nyangka kalau pengendalian diri Kak Sammy kuat sekali,” pujiku. “Aku pikir Kak Sammy sama seperti artis-artis lainnya yang kita tahu bagaimana bebas pergaulan mereka.”

“Well, aku... sedikit berbeda,” ucapnya. “Aku memberi batasan kuat untuk tidak melakukan hubungan badan sebelum menikah.”

“No sex before married?”

Samuel menggangguk.

“Sebagai seorang perempuan, aku mengapresiasi keputusan yang Kak Sammy ambil. Biasanya, seorang laki-laki akan meminta pembuktian dari pasangannya.



Dan, atas nama cinta akhirnya pihak perempuan pun memberikan mahkotanya.”

Samuel terkekeh pelan.

“Jujur saja, beberapa kali aku dan Naysha pun hampir melakukannya,” aku Samuel yang membuatku menganga.

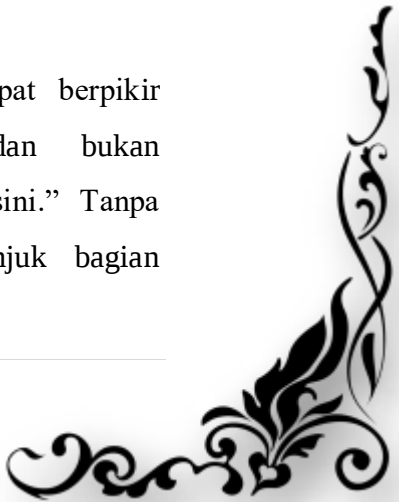
“Hah?!”

Samuel mengangguk.

“Aku laki-laki normal Lea, dan aku begitu mencintai Naysha. Bisikan hawa nafsu itu selalu saja ada setiap kami berdua.”

“Tapi?”

“Tapi, aku masih dapat berpikir menggunakan kepalaku, dan bukan menggunakan yang ada di sini.” Tanpa merasa berdosa, dia menunjuk bagian



terlarang miliknya yang berada di antara kedua kakinya. Sontak membuatku memalingkan wajahku karena malu.

Sial!

Samuel tertawa saat melihatku menegak bir dengan bar-bar setelahnya.

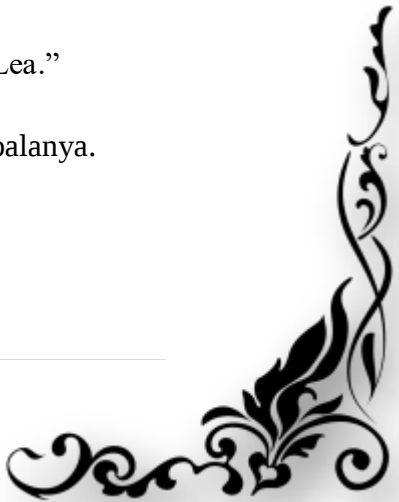
“Kamu tahu, sebenarnya aku... adalah anak yang lahir di luar pernikahan,” akunya.

Aku terkesiap. Terlalu terkejut dengan fakta yang baru dia ungkap.

“A—apa?!” seruku tak percaya.
“Kak Sammy jangan bercanda!”

“Aku nggak bercanda, Lea.”

Dia menggelengkan kepalanya.



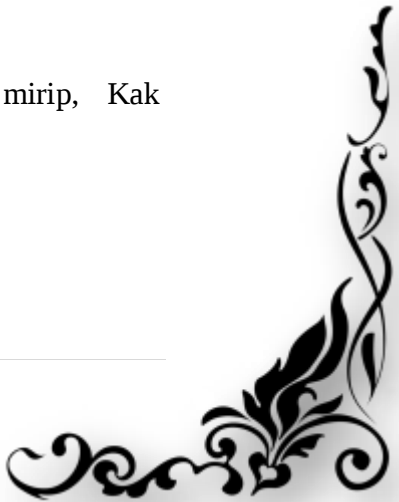
“Apakah kamu nggak sadar perbedaan wajahku dengan wajah ayahku saat ini?”

Aku menggeleng pelan. Sekali lagi Samuel mendesah pelan.

“Ayah kandungku adalah seorang pengecut. Saat mengetahui ibuku mengandung, dia malah meminta ibuku untuk menggugurkan kandungannya. Untung saja, ibuku memilih mempertahankanku hingga akhirnya menikah dengan Papa Arya. Aku beruntung memiliki seorang ayah tiri yang menyayangiku seperti anak kandungnya sendiri.”

“Kisah kita hampir mirip, Kak Sammy,” gumamku pelan.

Samuel mengangguk.

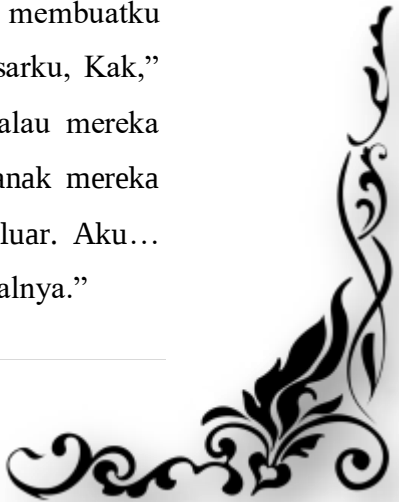




“Karena itulah aku berani mengungkapkan ini semua kepadamu, Lea,” ucapnya. “Karena aku tahu, kamu pasti merasakan apa yang juga aku rasakan. Kita hadir karena kesalahan, tapi dunia memberikan kita kesempatan kedua untuk merasakan keluarga bahagia. Walau begitu, aku tahu bagaimana rasanya mempunyai perasaan asing dan canggung di dalamnya. Mempunyai perasaan nggak pantas dan merasa jika diri kita nggak layak mendapat kasih sayang mereka. Bukan begitu, Lea?” Samuel menatapku lekat.

Aku mengangguk lemah.

“Perasaan itulah yang membuatku akhirnya lari dari keluarga besarku, Kak,” sahutku. “Karena aku tahu walau mereka telah menganggapku sebagai anak mereka sendiri, tetap saja aku orang luar. Aku... anak yang tidak diharapkan awalnya.”





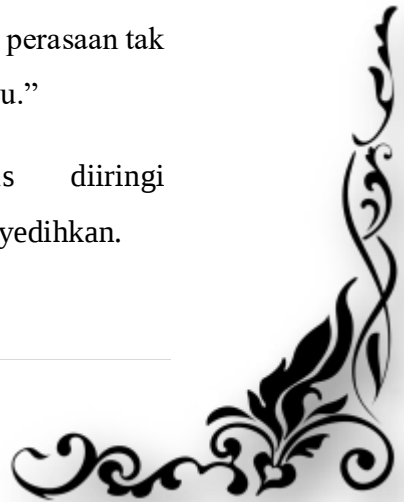
Sesak seketika terasa melingkupi hatiku. Mengingatkanku akan rasa nyeri dimana kasih sayang tulus yang kudapatkan tetap tak membuatku merasa disayang sepenuh hati. Perasaan asing dan tak layak menjadi bagian dari keluarga mereka terus menerus menggerogoti hatiku. Hingga akhirnya aku memutuskan untuk keluar dari rumah keluarga Karim.

“Kamu tahu apa yang membuatku memutuskan untuk menjadi seorang artis alih-alih mengikuti jejak ayahku yang terjun di dunia hukum?” tanyanya.

Aku menggeleng sekali lagi.

“Karena perasaan itu... perasaan tak layak yang selalu menghantuiku.”

Samuel mendengkus diiringi senyum tipis yang terlihat menyedihkan.



“Kita adalah anak-anak yang lahir karena suatu kesalahan. Kehadiran kita nggak diharapkan. Karena itulah aku menjunjung tinggi prinsip *no sex before married*. Aku nggak mau anak yang lahir nanti merasakan hal menyakitkan seperti yang kita rasakan. Perasaan terbuang dan terasingkan.”

~***~



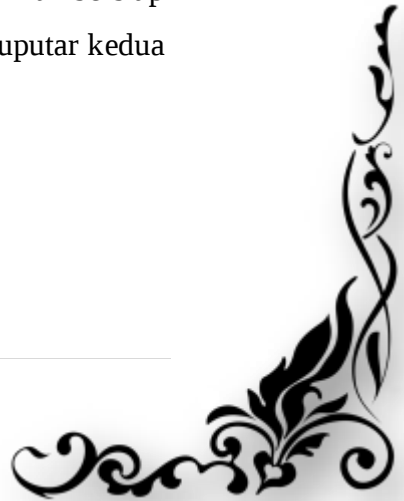
Part 23

The Fake Newlywed

LEANATA

Di dalam lift yang meluncur turun ke area sarapan di dalam hotel yang kami tempati. Ada aku, Samuel, Pak Tommy, Mas Bowo dan Rina di dalamnya.

“Aduh duh duh, mentang-mentang pengantin baru bangunnya telat ya?” goda Rina berbisik saat menemaniku bersiap untuk syuting kami pagi ini. Kuputar kedua mataku malas menanggapi.

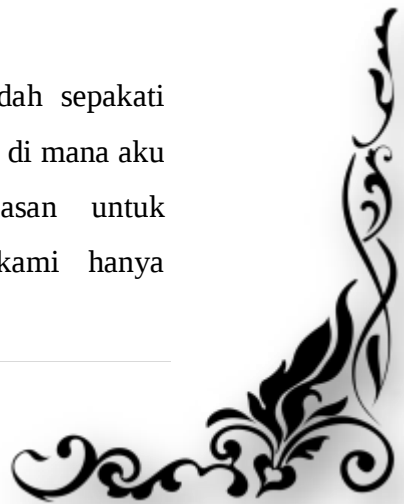


“Ngapain saja memang sama Kak Sammy? Kok bangunnya sampai telat, Lee?” keponya sekali lagi.

“Ngitungin bintang. Puas lo?!”
balasku ketus. Rina terkekeh menanggapiiku.

Perbincangan kami terhenti karena lift berhenti di lantai yang kami kehendaki, area restoran untuk sarapan. Kami dipandu untuk menduduki kursi yang memang sudah disediakan untuk kami, tepat di antara kolam renang dan taman. Dua buah kamera kecil sudah diatur di atas meja untuk dapat merekam segala hal yang kami lakukan dan bicarakan nanti.

Seperti yang kami sudah sepakati sebelumnya, ada beberapa saat di mana aku dan Samuel diberi kebebasan untuk merekam segala aktivitas kami hanya

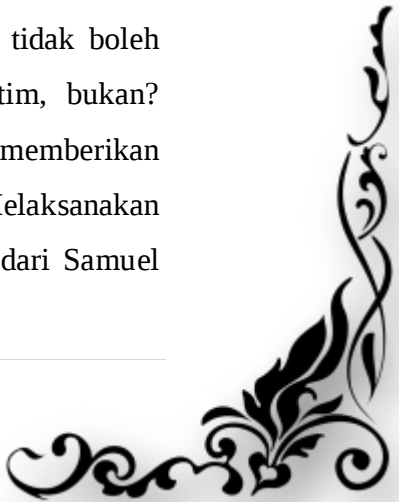


berdua tanpa tim yang mengikuti. Dan, kamera mungil ini lah yang harus kami bawa kemana pun kami akan melakukan aktifitas nanti.

“Jangan gugup, Lea,” bisik Samuel ditelingaku kala melihat bagaimana canggung diriku saat ini.

Bagaimana tidak? Kami berada di tempat umum. Kami harus berperan menjadi sepasang suami istri—pengantin baru pada umumnya dengan banyaknya pasang mata yang memerhatikan kami. Sekarang, katakan bagaimana aku tidak gugup?

Namun, tentu saja aku tidak boleh mengecewakan Samuel dan tim, bukan? Karena itu, aku berjanji untuk memberikan penampilan terbaikku. Melaksanakan peranku sebagai seorang istri dari Samuel

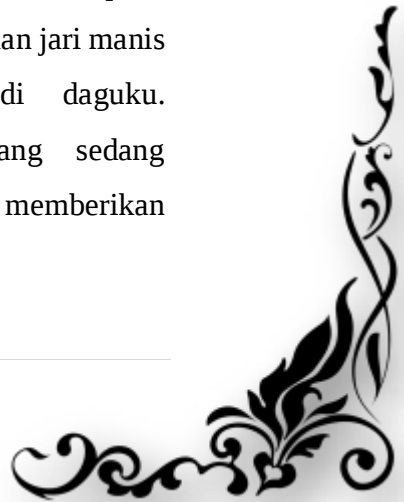


Bramana. Walau mungkin, aku akan menggunakan hati dan terluka nanti.

So, Lea! Chin up and action!

“Kak Sam, aku mau salad buah,” pintaku kepada Samuel dengan nada manja. Jemariku bahkan menyentuh punggung tangannya lembut. *Gesture* ringan tapi mampu menjadi bumbu-bumbu cinta untuk sepasang suami istri pada umumnya.

Satu alis Samuel terangkat. Mungkin terkejut dengan tindakan sedikit berani yang kulakukan. Walau begitu, dengan cepat dia memainkan perannya. Membalas sentuhan ringanku pada punggung tangannya. Ibu jari dan jari manis Samuel kini bertengger di daguku. Memaksaku menatapnya yang sedang menatapku lembut, lalu memberikan cubitan gemas di sana.



“Ok, Baby,” jawabnya dengan suara rendah yang seketika membuat tubuhku meremang. “Itu saja? Mau apalagi?” tanyanya sebelum bangkit dari duduknya.

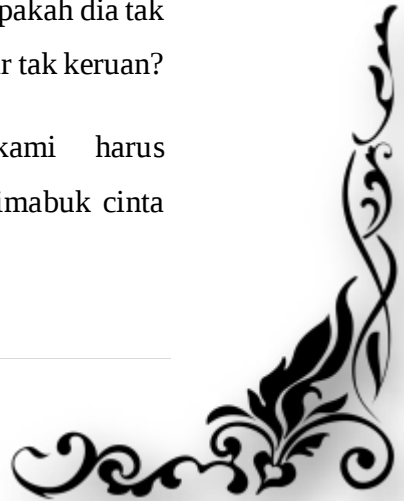
“Mau susu *vanila* hangat, terus mau *waffle* pakai sirup *maple* juga,” jawabku tak tanggung-tanggung.

“Siap, Nyonya Bramana,” sahutnya tanpa protes.

Tak lupa dia mengecup keningku terlebih dahulu sebelum meninggalkan meja untuk mengambil sarapan yang aku inginkan.

Dasar Samuel sialan! Apakah dia tak tahu jika saat ini hatiku berdebar tak keruan?

Ya Tuhan, jika kami harus bertingkah seperti pasangan dimabuk cinta



terus menerus seperti ini, bagaimana kabar hatiku nanti saat kami berpisah?

~***~

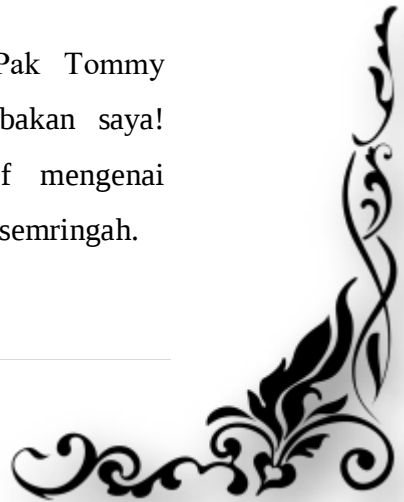
Sore hari di dalam kamar pengantin kami di hotel.

“Hari ini *vlog* perayaan pernikahan kalian tayang, dan respon pasar sangat bagus. *Subscriber* kalian bertambah, *like* dan *comment* juga meningkat pesat,” jelas Pak Tommy.

“Benarkah?” tanyaku tak percaya.

Pak Tommy dan Mba Nana mengangguk.

“Benar, Lee!” seru Pak Tommy bersemangat. “Benar kan tebakan saya! Respon publik pasti positif mengenai pernikahan kalian,” imbuhnya semringah.



“Vlog bulan madu kalian juga sudah dinantikan para penggemar setia kalian loh!” Mba Nana menimpali.

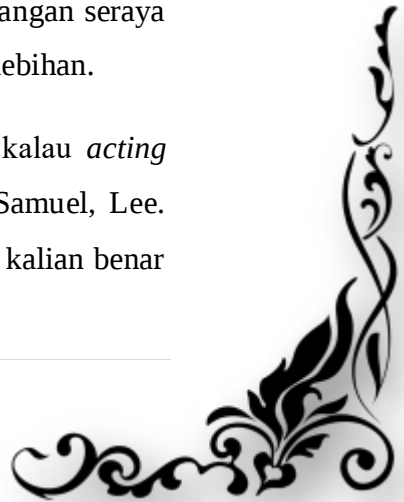
“Syukurlah jika respon dari penggemar positif. Setidaknya, apa yang sudah kita lakukan selama ini nggak sia-sia,” ujar Samuel.

Aku mengangguk setuju.

“Saya juga sudah lihat rekaman kegiatan kalian pagi ini. Dari sarapan, berenang bersama hingga diskusi menggemaskan kalian mengenai tujuan bulan madu. Wah! Wah! Wah!”

Pak Tommy bertepuk tangan seraya menggelengkan kepalanya berlebihan.

“Saya nggak nyangka kalau *acting* kamu bisa menyaingi *acting* Samuel, Lee. Sangat terlihat natural. Seperti kalian benar



sepasang pengantin baru yang masih malu-malu dan sedang hangat-hangatnya,” pujinya kepadaku.

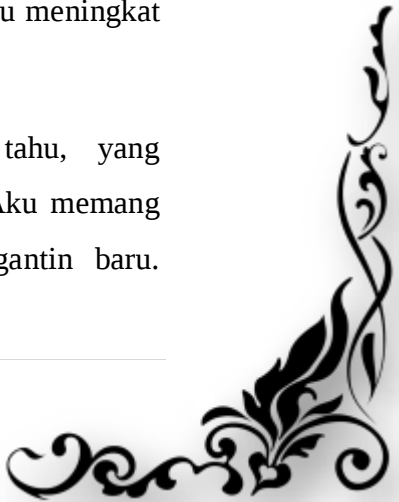
“Terima kasih, Pak Tommy,” balasku kikuk.

“Benar itu, Lee! *Acting* kamu sekarang jauh lebih baik dari sebelumnya.” Mba Nana pun memuji diriku.

Membuat wajahku semakin merona malu.

Kulirik Samuel dari ujung mataku, dan terlihat dia juga menganggukkan kepala seraya memberikan senyum tipis untukku. Membuat tingkat percaya diriku meningkat drastic karenanya.

Andai saja mereka tahu, yang kulakukan itu bukan *acting*. Aku memang membayangkan menjadi pengantin baru.

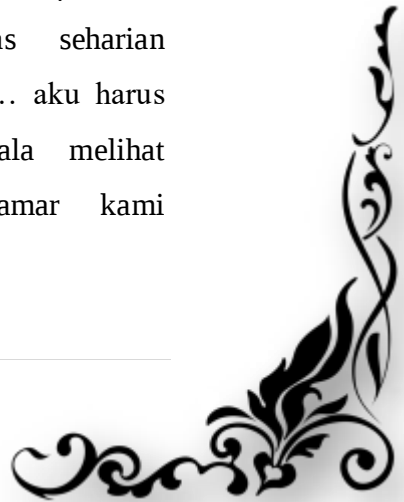


Seorang istri dari laki-laki yang kupuja,
Samuel Bramana.

~***~

Malamnya.

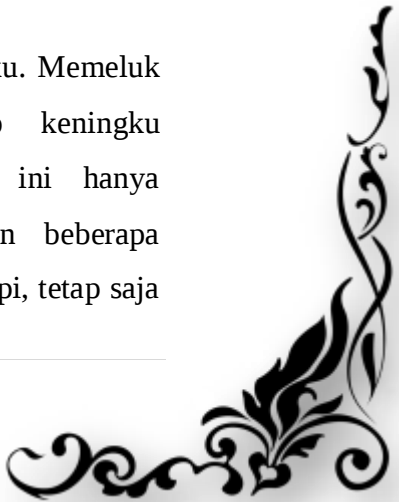
Kamar *suite* yang aku dan Samuel tempati didandani menjadi tempat makan malam romantis. Tim mengatur sedemikian rupa sehingga publik percaya jika yang Samuel lakukan adalah benar *surprise* untukku. Untuk memperkuat semua itu, seharian ini pun aku diatur untuk berada di tempat *spa* eksklusif yang ada di dalam hotel sponsor yang kami diami saat ini. Sekaligus mempromosikannya kepada para *follower* kami. Lalu, setelah puas seharian memanjakan diri dan tadaaa... aku harus terlihat terkejut natural kala melihat bagaimana romantisnya kamar kami didekor.



“Ya ampun, Kak Sammy ini apa?”
seruku pura-pura terkejut.

Well, kenyataannya aku memang benar terkejut. Kamar kami, terlihat begitu romantis. Penerangan dibuat temaram. Aroma mawar menyeruak dan menyapa indera penciumanku. Kelopak-kelopak bunga mawar merah dibuat menjadi karpet merah yang menjadi pijakanku. Nyala lilin berbaris rapi, semakin membuat suasana terasa semakin intim. Di tengah ruangan, ada sebuah meja makan dengan taplak berwarna putih. Di atas meja, tak hanya makanan, tapi ada buket bunga dan lilin juga yang menghiasi.

Samuel meraih lenganku. Memeluk pinggangku dan mengecup keningku lembut. Aku tahu, semua ini hanya sandiwara. Ada kamera dan beberapa personel tim di dalam sana. Tapi, tetap saja



seperti ada *popcorn* yang meletup-letup di dalam hatiku.

“Ini kejutan aku untuk kamu,” ucapnya. “Pasti kamu nggak nyangka ya kalau aku buat makan malam romantis begini?” tanyanya.

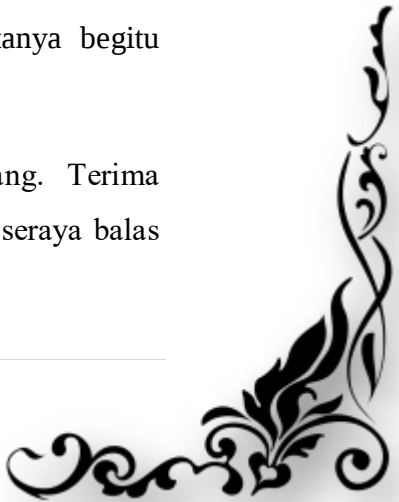
Aku mengangguk.

“Iya, aku nggak nyangka.”

“Senang, nggak?” tanyanya sekali lagi.

Oh Tuhan, tolong kuatkan hatiku. Bagaimana aku tidak senang jika saat ini Samuel memelukku. Suaranya terdengar begitu seksi dan tatapan matanya begitu lembut merayu.

“Tentu saja aku senang. Terima kasih, Kak Sammy!” jawabku seraya balas memeluk dirinya.



“Ayo, kita makan malam!” ajaknya seraya membimbingku ke arah meja makan. “Kamu pasti kelaparan karena seharian berada di tempat *spa*, iya kan?”

Aku mengangguk.

“Aku pesan *steak* kesukaan kamu.”

Dia menarik kursi dan mempersilakan aku untuk duduk.

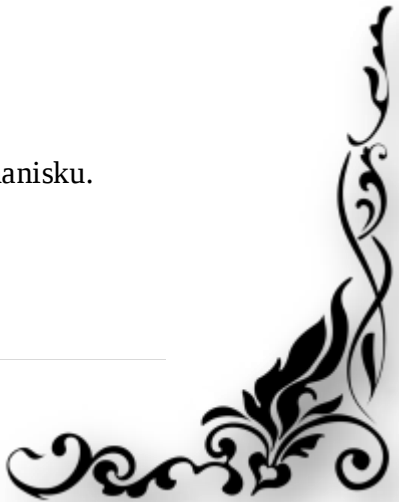
“Terima kasih, Kak Sammy.”

“Ada juga *wine favorite* kamu,” imbuhnya. “*Steak* dan *wine*, kombinasi yang bagus, bukan?”

Aku mengangguk.

“*Perfect!*”

Kutampilkan senyum manisku.



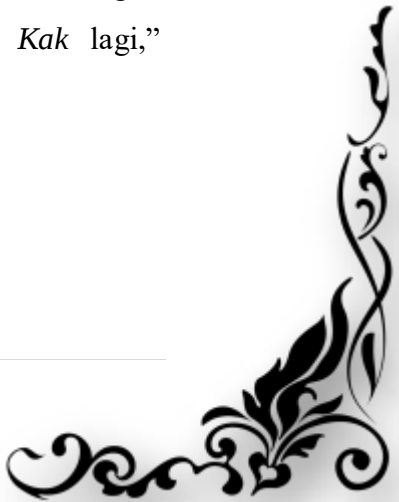
Tiba-tiba saja Samuel meraih tanganku yang berada di atas meja. Dia merangkum jari-jariku dan menyatukannya dengan jari-jari ramping miliknya. Dia membelai jari manisku. Menautkan jari manis kami, tempat dimana cincin pernikahan kami melingkar. Membuat jantungku semakin berdetak cepat. Tatapannya begitu memabukkan. Padahal, *wine* di atas meja belum kusentuh sama sekali.

“Ada satu yang kurang,” ucapnya.

“Apa?”

“Kita sudah suami istri, Lea. Jangan panggil aku dengan sebutan *Kak* lagi,” pintanya.

“Lalu?”



“Sayang.” Ibu jarinya membelai punggung tanganku yang berada dalam genggamannya. “Panggil aku dengan sebutan *Sayang*,” pintanya. Seketika membuatku kehilangan kata-kata karenanya.

~***~



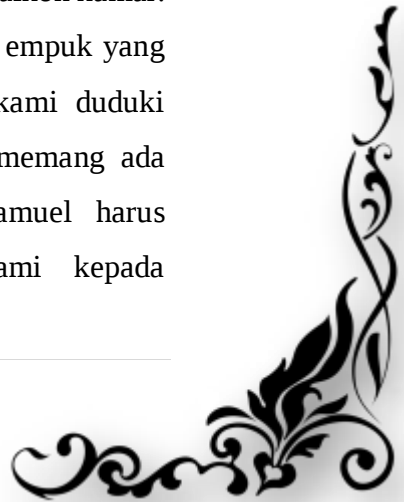
Part 24

The Honeymoon Script

LEANATA

Untuk sebuah pernikahan pura-pura dan harus ditampilkan ke publik, bukankah semua ini berlebihan?! Pekikku dalam hati saat melihat *setting*-an sebuah *sofa bed* yang harus menjadi tempatku bergelung bersama Samuel sebentar lagi.

Sofa bed itu berada di balkon kamar. Ada selimut dan bantal-bantal empuk yang terlihat begitu nyaman jika kami duduki nanti. Sesuai dengan *script*, memang ada *scene* di mana aku dan Samuel harus menunjukkan kemesraan kami kepada

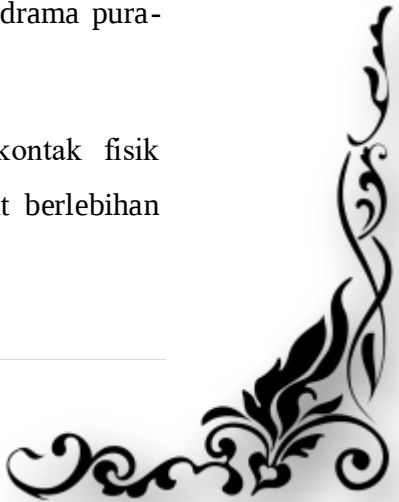


publik setelah acara makan malam kami selesai.

Namun, saling memeluk erat tubuh di atas sofa yang hampir menyerupai ranjang, dan berselimut tebal. Bukankah hal itu terlalu berlebihan?

“Kamu kenapa bengong seperti itu, Lee?” tanya Mba Nana yang melihatku masih mematung di depan *sofa bed* saat ini. “Ngomong-ngomong, itu baju tidurnya juga harus kelihatan modelnya ya. *Brand* ini sudah bayar mahal untuk dapat masuk ke *prime time* video kalian selama *honeymoon*.” Sekali lagi dia mengingatkan mengenai kewajibanku dalam drama pura-pura ini.

“Mba Nana, apakah kontak fisik antara aku dan Samuel sedikit berlebihan kali ini?” tanyaku hati-hati.



Masalahnya, aku tak ingin membuat kegaduhan di lokasi syuting saat ini.

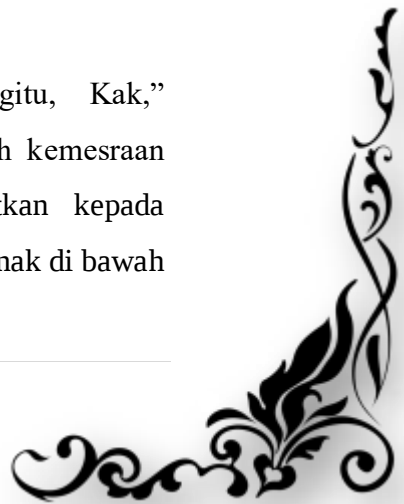
Kulihat kening Mba Nana berkerut setelah mendengar pertanyaanku. Wajahnya miring sedikit ke arah kanan dengan kedua mata memicing menatapku.

“Kenapa, Lee? Kamu keberatan?” tanyanya balik.

“Mmm—”

“Kenapa, Lea?” Belum sempat aku menjawab, Samuel terlebih dahulu menyela ucapanku. “Kamu nggak nyaman jika harus berpelukan denganku?” tanyanya dengan raut wajah terlihat khawatir.

“Mmm... bukan begitu, Kak,” jawabku. “Hanya saja, apakah kemesraan seperti ini pantas diperlihatkan kepada publik? Aku hanya takut jika anak di bawah



umur melihat tayangan kita.” Aku beralasan.

Samuel menghela nafasnya pelan. Senyum tipis diperlihatkannya kepadaku. Dia menghampiri lalu membelai kepalaku lembut.

“Tenang saja, Lea! Kamu nggak perlu memikirkan hal tersebut,” ujarnya.

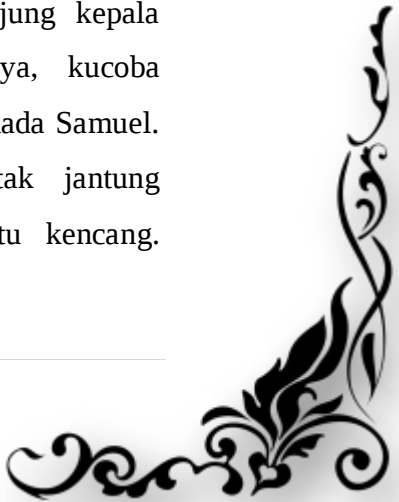
“Iya, Lee!” sambung Mba Nana. “Ya ampun, kamu tuh bikin kami panik saja,” serunya. “Tenang saja, Lee. Tugas kamu dan Samuel pokoknya menampilkan kemesraan kalian di depan publik sebaik dan senatural mungkin. Hal-hal lainnya biarkan tim yang bekerja.”

Aku tertegun satu detik, sebelum akhirnya menganggukkan kepalaku menyetujui.

“Oke! Kalau begitu kita mulai ya!”
seru Mas Bowo yang sudah terlihat tak sabar sejak tadi.

Aku dan Samuel mulai naik ke atas *sofa bed*. Mas Bowo mulai mengatur posisi kami hingga akhirnya tubuhku berada dalam rengkuhan Samuel. Tubuh kami saling berhimpit di atas ranjang *sofa*. Kepalaku bersandar di dadanya. Satu tanganku berada di atas perutnya sedang kedua tangan Samuel sudah memeluk area punggung dan pinggangku erat.

Jantungku berdetak menggila saat ini. Aliran listrik terasa mengalir di setiap *inchi* bagian tubuhku dari ujung kepala hingga ujung kaki. Akhirnya, kucoba merebahkan kepalaku di atas dada Samuel. Tanpa kuduga ternyata detak jantung Samuel juga berdegup begitu kencang.



Sontak membuatku mendongak menatapnya.

“Apa kamu mendengarnya?” bisik Samuel sebelum pengambilan gambar.

“Apa itu suara detak jantung, Kak Sammy?” tanyaku lugu.

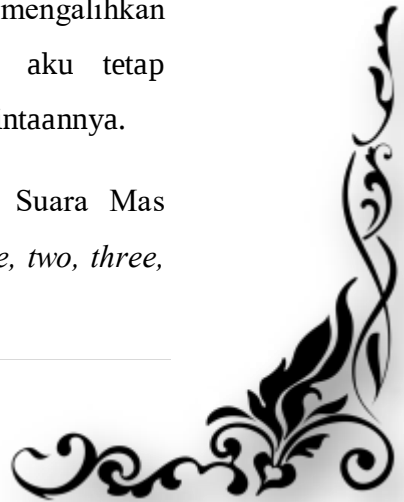
Samuel mengangguk.

“Bukan hanya kamu yang *nervous* dan berdebar, Lea. Aku juga,” akunya.

“Kak?” Suaraku terdengar tercekat. Sudah pasti, wajahku merona saat ini.

“Jangan lupa, panggil aku dengan sebutan *Sayang*.” Dia mengalihkan pembicaraan kami. Namun, aku tetap mengangguk menyetujui permintaannya.

“Siap semuanya ya!” Suara Mas Bowo menggelegar. “*And, one, two, three,*



action!” serunya. Sekali lagi, membawaku dan Samuel ke dalam drama picisan yang harus kami lakoni sempurna.

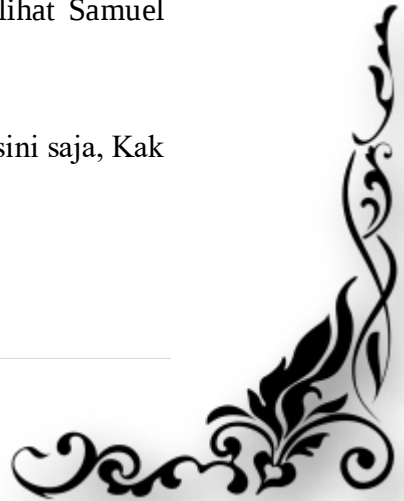
~***~

“Kamu kenapa masih duduk di balkon, Lea?” tanya Samuel setelah hanya ada kami berdua di dalam kamar.

Beberapa saat lalu, Mas Bowo, Mba Nana dan personil tim lainnya sudah angkat kaki dari kamar yang aku dan Samuel tempati setelah mereka selesai menjalankan tugas mengambil gambar. Kini, hanya ada kami berdua di dalamnya.

Aku menoleh, dan melihat Samuel berjalan menghampiriku.

“Hanya masih ingin di sini saja, Kak Sammy,” jawabku.



Samuel memberikan satu botol bir kepadaku lalu duduk tepat di sebelahku. Kami sama-sama kembali menyesap cairan beralkohol itu seraya menatap langit malam. Kegiatan yang sudah dua malam ini kami lakukan tanpa *script* yang mengikat.

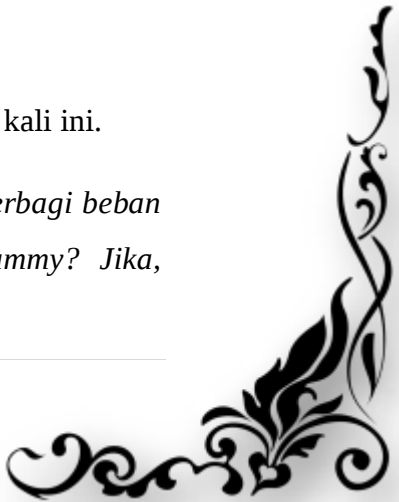
“Jangan bohong, Leanata. Aku tahu pasti ada hal yang sedang kamu pikirkan,” terkanya.

Aku terkekeh pelan hingga akhirnya mengangguk.

“Bersedia untuk membagi hal yang sedang kamu pikirkan saat ini?” tawarnya. “Mungkin, aku dapat membantu mengurangi beban pikiranmu.”

Aku mendengkus pelan kali ini.

Bagaimana bisa aku berbagi beban pikiranku kepadamu, Kak Sammy? Jika,



kenyataannya yang membuatku gusar adalah dirimu?

Aku menggeleng akhirnya. Kusesap kembali bir ditanganku.

“Aku hanya sedang berpikir, Kak Sammy. Bagaimana perasaan Naysha saat melihat kedekatan kita? Semakin lama kedekatan kita semakin intim saja. Sebagai, seorang perempuan dan juga sebagai kekasihmu, apakah hatinya nggak terluka melihat kita?”

Samuel menghela nafasnya keras.

“Jadi, hal itu yang membuatmu gusar?” tanyanya sekali lagi.

Aku mengangguk. Dahiku mengernyit kemudian setelah melihat sebuah senyum lega malah terbit di bibir Samuel.

“Aku pikir yang membuatmu gusar adalah sikapku yang membuatmu nggak nyaman,” ucapnya.

“Kak Sammy membuatku nggak nyaman?” Aku membeo.

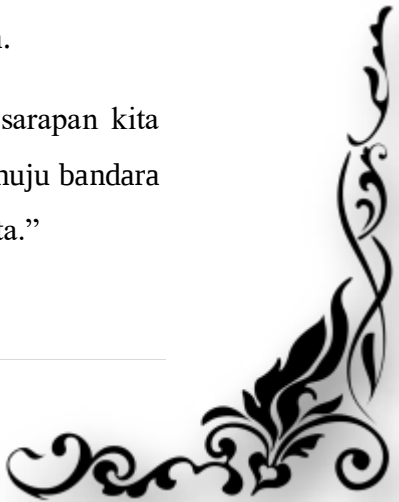
“Iya,” sahutnya. “Aku sadar *skinship* yang aku lakukan berlebihan. Bahkan, aku memintamu memanggilku *Sayang*. Dan, hal itu nggak ada di dalam *script*,” jelasnya.

“*It’s ok, Kak Sammy*. Aku nggak keberatan selama semua masih dalam batasannya,” balasku.

“Syukurlah.”

Suaranya terdengar lega.

“Untuk besok, setelah sarapan kita harus segera *check out* lalu menuju bandara untuk bulan madu pura-pura kita.”



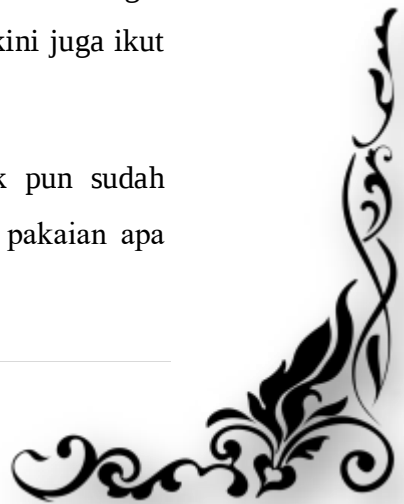
“Iya. Kamu sudah siapkan segala kebutuhanmu?”

Aku menggeleng.

“Rina dan Tim Mba Nana yang menyiapkannya. Mereka nggak membiarkanku melihat pakaian apa yang akan kukenakan nanti. Semua pesanan sponsor, katanya.” Aku mengeluh. “Semoga saja nggak akan ada pakaian kurang bahan untukku lagi nantinya. Bahkan, pakaian yang harus aku kenakan besok sudah mereka pilihkan dan siapkan untukku tanpa aku dapat menolaknya,” gerutuku.

Samuel tertawa pelan mendengar keluhanku. Disusul aku yang kini juga ikut tertawa bersamanya.

“Koperku untuk besok pun sudah disiapkan. Sama sepertimu... pakaian apa



yang akan kukenakan nanti pun aku serahkan semua kepada tim.”

“Menjadi seorang selebriti ternyata melelahkan ya, Kak Sam,” celetukku. “Bahkan untuk sekedar memakai pakaian yang kita inginkan pun terasa sulit. Semua serba diatur.”

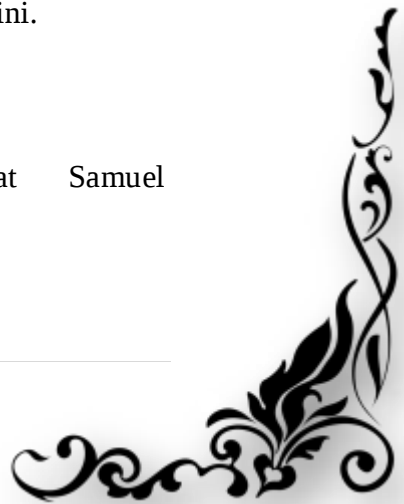
Samuel mengangguk.

Hening sesaat setelah itu.

Kami sama-sama menikmati bir yang kami minum. Meresapi rasa yang ada pada tiap tetesnya seraya mengagumi langit malam Jakarta yang ternyata terlihat begitu indah bertabur bintang malam ini.

“Lea...”

Aku menoleh saat Samuel memanggil namaku.





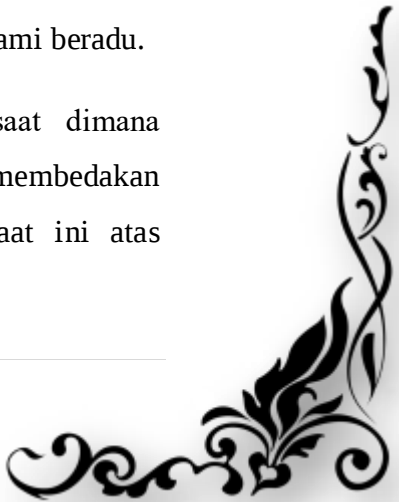
“Untuk masalah Naysha, kamu nggak perlu memikirkannya,” ucapnya. “Biar aku saja yang memikirkannya. Jangan menjadi beban lagi untukmu. Aku tahu semua kegilaan ini pun sudah membuat otak kita semakin nggak waras,” ujarnya.

Aku terkekeh karenanya.

“Jadi, bukan hanya aku yang merasa bahwa otakku nggak waras belakangan ini?” olokku seraya tertawa pelan.

Tawaku terhenti. Samuel membuatku terkejut kala tiba-tiba saja telapak tangannya menangkap wajahku. Memaksaku untuk menatap ke arah wajahnya hingga kedua mata kami beradu.

“Seperti saat ini... saat dimana otakku nggak mampu lagi membedakan apakah yang kita lakukan saat ini atas tuntutan peran atau bukan.”



“Kak—” Suaraku terdengar mencicit saat jemari Samuel yang menangkap wajahku semakin membuat wajah kami berdua kian mendekat.

“You know, Lea. I really wanna kiss you so badly,” akunya.

~***~



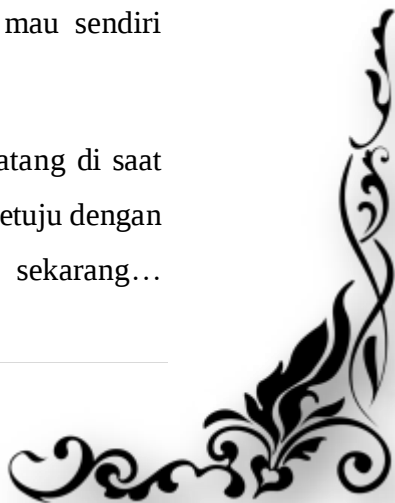
Part 25

Cinta?

LEANATA

Katanya, mudah untuk jatuh cinta dengan seseorang. Cinta bisa datang kapan saja, dimana saja, pada siapa saja. Cinta dapat datang karena terbiasa. Cinta dapat datang karena kehadirannya membuat kita tanpa sadar semakin membutuhkannya. Cinta datang karena kita ingin dicintai. Cinta datang karena kita tak mau sendiri melewati hari-hari.

Katanya, cinta selalu datang di saat yang tepat. *Well*, awalnya aku setuju dengan pernyataan tersebut. Namun, sekarang...

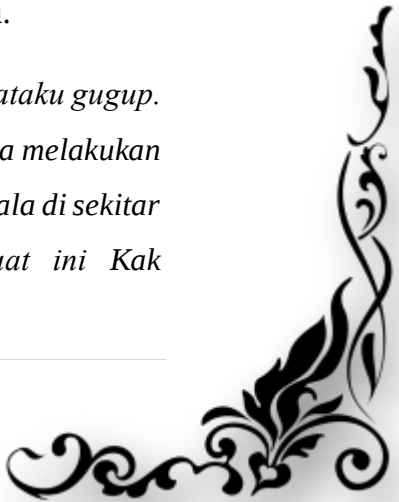


aku mempertanyakan semua itu. Bagaimana cinta selalu datang di saat yang tepat jika laki-laki yang aku cintai adalah milik perempuan lain?

Katakan diriku sudah gila. Bukankah, impian semua penggemar di dunia ini adalah membuat tokoh yang mereka sukai jatuh cinta kepada mereka? Namun, apa yang telah kuperbuat kemarin malam malah membuat impian itu gugur begitu saja.

Kemarin malam, saat satu *inchi* lagi bibirku dan bibir Samuel akan bertemu, aku malah mendorong tubuh Samuel menjauh lalu lekas bangkit dari dudukku.

*“Maaf, Kak Sammy,” kataku gugup.
“Tapi, kita sudah berjanji hanya melakukan
skinship saat ada kamera menyala di sekitar
kita. Mungkin... mungkin saat ini Kak*

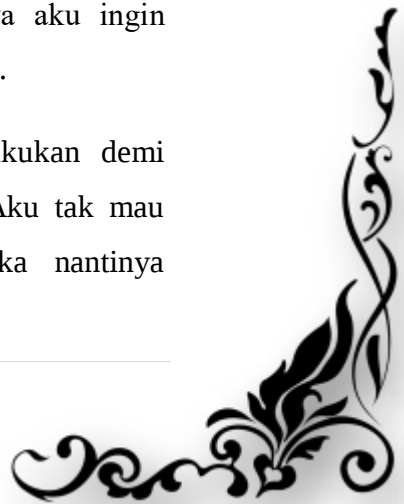


Sammy sedang mabuk dan terbawa suasana. Aku paham, Kak.” Omonganku mulai melantur.

“Mm, sudah malam. Lebih baik kita tidur sekarang, Kak. Aku duluan,” pamitku. Tanpa basa-basi lagi, aku pun segera bangkit dan memasuki kamar tidurku. Meninggalkan Samuel yang masih terpaku di tempat duduknya.

Setelah itu, di dalam kamar tentu saja aku merutuki kebodohan yang kuperbuat sendiri. Bukannya menyambut bibir Samuel yang ingin mengecupku, kenapa malah membuat Samuel menjaga jarak dariku? Aaaa... rasanya aku ingin menghilang saja ke dasar bumi.

Tapi, semua itu kulakukan demi kebbaikanku sendiri, bukan? Aku tak mau berharap kepada Samuel jika nantinya

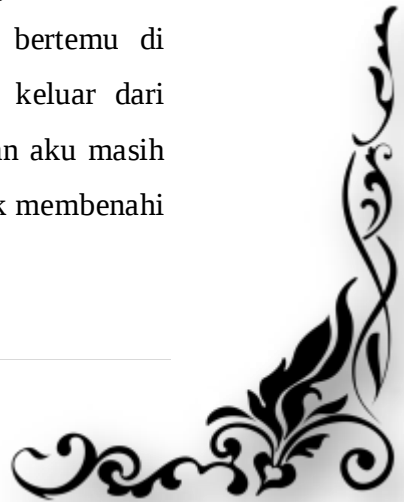


diriku hanya akan ditinggalkan. Dibawa naik ke langit tertinggi lalu dijatuhkan ke dasar bumi saat dirinya sudah tak lagi membutuhkanku, nanti.

Ingat, Leanata! Ada Naysha, perempuan yang begitu Samuel cinta.

Saat ini, mungkin saja Samuel sedang tak berpikir dengan normal. *Script* pernikahan pura-pura kami terlalu berbahaya bagi kewarasan otak kami berdua. Dan, sejak awal, aku bertekad akan menjaga baik-baik hatiku dari pesona seorang Samuel Bramana.

“Sudah siap?” tanya Samuel kepadaku saat tatapan kami bertemu di dalam kamar. Dia baru saja keluar dari dalam kamar mandi, sedangkan aku masih duduk di depan meja rias untuk membenahi dandananku sendiri.



“Sudah,” jawabku pelan.

“Ah... wait, Lea!” seru Samuel saat baru saja aku hendak berdiri.

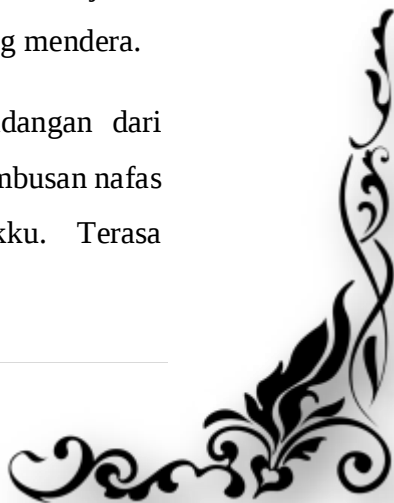
“Kenapa, Kak?” tanyaku bingung.

“Ada yang kurang dipenampilanmu,” katanya.

“Hmm, apa?”

Kami bertatapan dibayangan cermin di hadapan kami. Kedua bola mata kami saling menatap lekat. Sekelebat ingatan mengenai kejadian kemarin malam saat Samuel hampir saja menciumku terlintas dipikiranku. Sontak membuat wajahku memanas karena rasa malu yang mendera.

Aku mengalihkan pandangan dari Samuel. Lalu, tiba-tiba saja hembusan nafas hangatnya menerpa tengkukku. Terasa



menggelitik hingga membuat seluruh tubuhku meremang karenanya.

Aku tersentak. Nafasku tertahan kala tangan milik Samuel mengukung tubuhku dari belakang, lalu sebuah kalung emas dengan liontin berkilau berbentuk hati dilingkarkan dileherku.

Tubuhku semakin meremang, jantungku bertalu-talu kala jemari Samuel terasa menyentuh kulit leherku. Wajahku semakin merona kala menatap bagaimana lekat Samuel menatapku.

“Cantik,” puji Samuel seraya menatap puas kalung dengan liontin hati itu terpasang dileherku.

“Ini apa, Kak?” tanyaku pelan.



“Kalung *couple*,” jawabnya. “Aku juga pakai tapi berbentuk kunci.” Dia memperlihatkan kalung yang dipakainya.

“Barang *endorse*?” tebakku langsung saja.

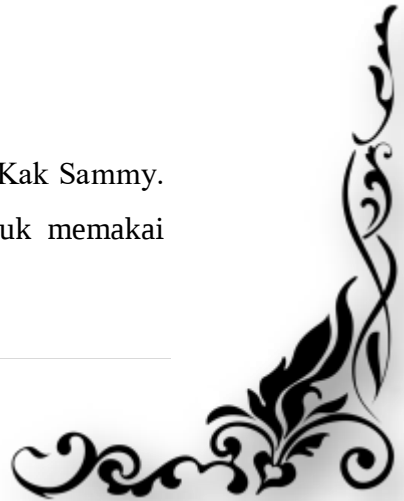
Samuel mengangguk.

“*Brand* perhiasan ini sudah membayar mahal agar kita memakai perhiasan *couple* dari brand mereka,” jelasnya.

“Kamu ingat saat Mba Nana dan Mas Tommy katakan jika kita harus memakai perhiasan-perhiasan *couple*, bukan?” tanyanya.

Aku mengangguk.

“Tentu saja aku ingat, Kak Sammy. Dan, aku nggak masalah untuk memakai



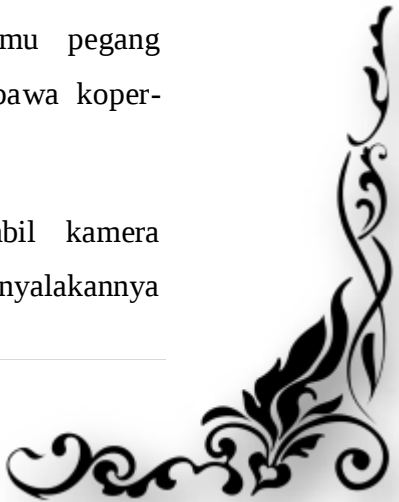
perhiasan jika memang untuk kepentingan pekerjaan,” jawabku.

“Baguslah kalau begitu.” Samuel tersenyum.

Aku membalas senyum Samuel. Sedetik kemudian, kami saling bertatapan. Tatapan canggung yang membuatku bingung harus bagaimana menyikapinya. Untung saja, seakan mengerti rasa gugup yang menderaku, Samuel segera memutus tatapan dan melangkah mundur. Membuatku setidaknya nafas bernafas dengan lega akhirnya.

“Ayo! Saatnya kita *check out* kalau begitu!” seru Samuel. “Kamu pegang kamera, biar aku yang membawa koper-kopernya,” imbuhnya.

Aku menurut. Kuambil kamera berukuran mungil itu. Menyalakannya



sesuai arahan Samuel. Kami berdiskusi sejenak mengenai alur video yang akan kami ambil. Setelah itu, aku pun mulai merekam wajahku dan wajah Samuel. Disusul dengan merekam setiap adegan yang sudah kami sepakati sebelumnya. Walau sedikit canggung terasa, setidaknya aku dapat bernafas lega karena sepertinya Samuel tidak mempermasalahkan kejadian yang terjadi di antara kami berdua kemarin malam pagi ini.

Ok, Lea! One, two, three and... action!

“Tiketnya sudah siap, Sayang?” tanya Samuel saat kami berada di dalam mobil yang akan mengantar kami ke bandara.

Aku mengangguk.



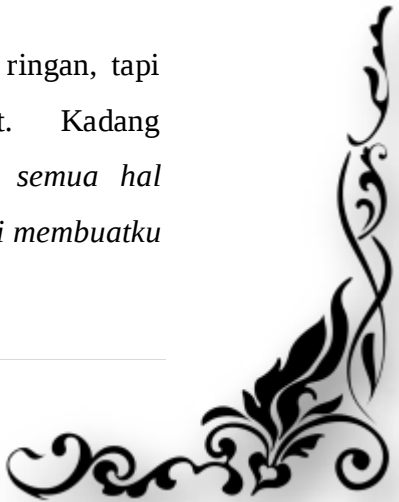
“Tentu sudah siap, Sayang” jawabku sedikit manja. Tentu saja karena kamera sedang merekam kegiatan kami berdua.

“Kita mau kemana sih sekarang?” tanyanya.

Lengannya kini sudah melingkar dipunggunku. Membuat tubuhku semakin merapat kepadanya. Walau jantungku berdetak menggila, tapi tentu saja aku tetap harus memainkan peranku sebagai istri Samuel sebaik mungkin.

“Kita mau ke Bali untuk *honeymoon*. Yeaayy!” seruku pura-pura bahagia.

Samuel tertawa. Tawa ringan, tapi terdengar begitu memikat. Kadang membuatku berpikir, *kenapa semua hal yang ada pada diri laki-laki ini membuatku terpikat?*



“Maaf, aku baru bisa mengajakmu ke Bali untuk bulan madu kita kali ini. Tapi... aku janji, setelah kerjaanku selesai dan waktu cutiku banyak, kita akan *honeymoon* lagi. Kamu boleh pilih sesuka hati kamu mau kemana,” ucapnya.

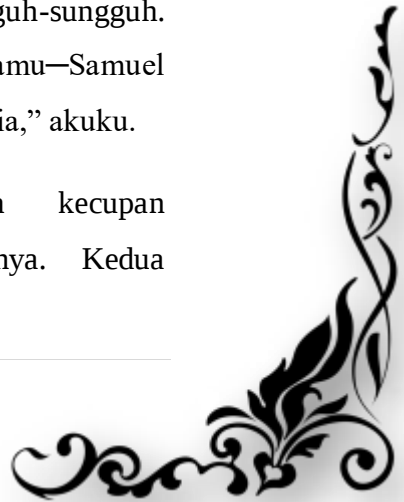
“Kamu janji?” Suaraku terdengar penuh harap.

Samuel mengangguk pasti.

“Aku janji,” jawabnya.

“Oke! Aku akan pikirkan nanti mau kemana. Tapi, asal kamu tahu walau hanya bulan madu ke Bali aku senang kok!” Kedua mataku menatapnya sungguh-sungguh. “Kemana saja asal sama kamu—Samuel Bramana—suamiku, aku bahagia,” akuku.

Samuel melabuhkan kecupan sayang dikinginku setelahnya. Kedua



matanya menatapku penuh cinta. Sekali lagi, hatiku bergetar karena tatapannya.

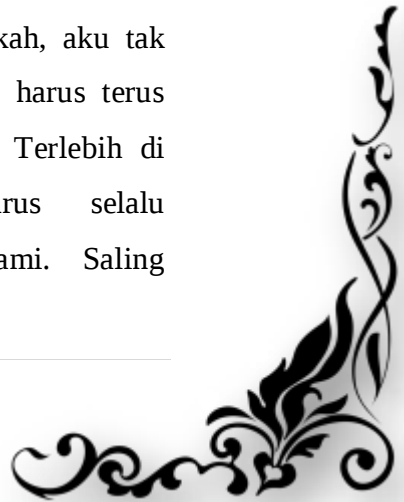
Kalau sudah begini, bagaimana bisa aku tak jatuh cinta, Tuhan?

~***~

Sudah pernah aku katakan sebelumnya jika pekerjaan ini sungguh saat melelahkan untuk seorang *introvert* sepertiku, bukan?

I really need my own space. Namun, aku dituntut untuk selalu berada berdua bersama Samuel. Dan, hal itu sungguh melelahkan.

Dari awal kami menikah, aku tak pernah menyangka jika kami harus terus menerus bersama seperti ini. Terlebih di depan publik kami harus selalu menampilkan kemesraan kami. Saling

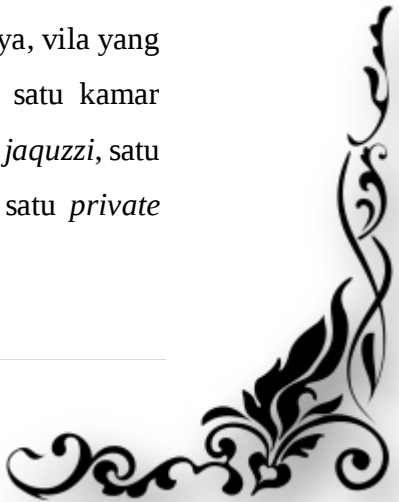


menyentuh dan merangkul tubuh. Gilanya, publik seakan mendukung semua hal romantis yang kami lakukan atas dasar sebutan *pengantin baru* dan sudah *halal*.

Sebelumnya, Pak Tommy katakan jika tempat yang kami tempati saat di tiba di Bali nanti adalah sebuah vila yang berbentuk seperti *cottage* dengan *jaquzzi* dan *private pool* di dalamnya. Saat mendengar hal itu, tentu saja aku berteriak senang dalam hati. *Well, at least I will have my personal space dan personal time.*

Nyatanya, zonk!

Saat aku pikir di dalam vila tersebut terdapat banyak kamar. Nyatanya, vila yang kami tempati hanya memiliki satu kamar tidur, satu kamar mandi dengan *jaquzzi*, satu *kitchen*, satu *living room* dan satu *private*

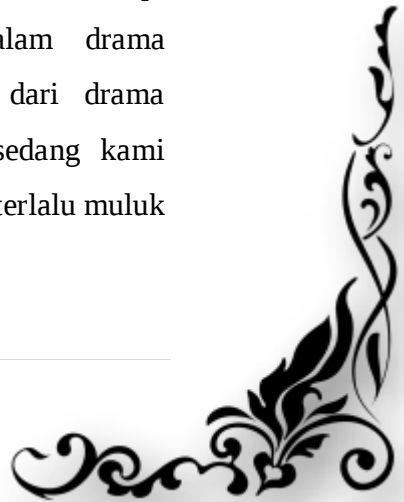


pool. Yang artinya, aku harus kembali tidur dalam satu kamar bersama Samuel.

Untuk kesekian kali, aku harus berada bersama Samuel di dalam kamar tipe *romantic suite* yang diperuntukkan kepada pasangan pengantin baru yang sedang dimabuk cinta.

Oh. My. God!

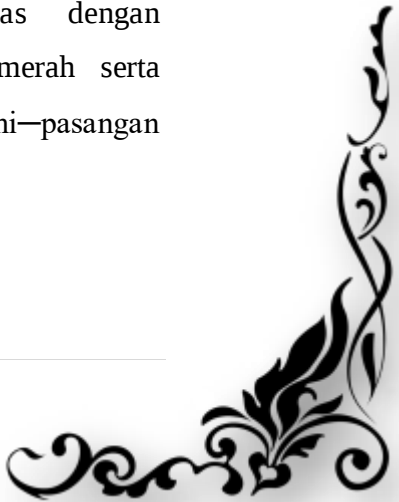
Saat ini, aku benar memaksa otakku bekerja secara maksimal dan tak mau terbawa suasana romantis yang memang sengaja dibentuk di antara aku dan Samuel. Walau, aku benar mengidolakan laki-laki yang saat ini tengah menjadi suamiku, tapi untuk berharap terlibat dalam drama romantis bersamanya lebih dari drama pernikahan pura-pura yang sedang kami lakoni saat ini adalah hal yang terlalu muluk untukku.



Aku tak ingin berharap lebih jauh. Aku tak ingin lagi bermain dengan hatiku yang sudah kalah dan jatuh dalam pesona Samuel. Jadi, sebisa mungkin kedekatan di antara kami, termasuk *physical touch* dan kalimat-kalimat romantis yang dapat membuat hatiku bergetar harus benar kubatasi setelah lampu kamera dimatikan.

Namun, bagaimana caranya aku membatasi hatiku untuk tidak jatuh lebih dalam lagi dalam pesona Samuel jika dia selalu saja berada di dekatku?

Di dalam kamar kami, di dalam vila, langkahku terhenti tepat di depan ranjang tidur yang lagi-lagi dihias dengan banyaknya kelopak mawar merah serta hiasan untuk menyambut kami—pasangan pengantin baru.



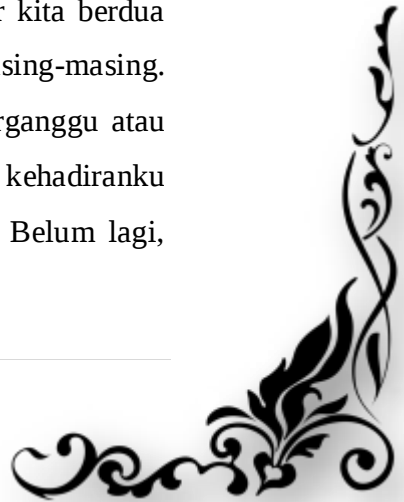
“Kita terjebak lagi dalam satu kamar yang sama.” Suara Samuel mengejutkanku. Membuatku sontak menoleh ke arahnya.

“Iya, Kak Sammy,” jawabku. “Apa aku bisa minta kamar, mm... maksudku vila satu lagi?” tanyaku begitu saja.

“Kenapa?” Satu alis Samuel terangkat. Keningnya mengerut menatapku. “Kamu keberatan satu kamar bersamaku?” tanyanya.

Spontan aku menggeleng cepat-cepat.

“Bukan... bukan seperti itu, Kak Sammy. Hanya saja, aku pikir kita berdua butuh *our personal space* masing-masing. Mungkin saja Kak Sammy terganggu atau merasa nggak nyaman karena kehadiranku di dalam kamar Kak Sammy. Belum lagi,



mungkin Kak Sammy ingin menghubungi
Naysha atau—”

“Aku nggak merasa terganggu.”
Samuel menyela ucapanku.

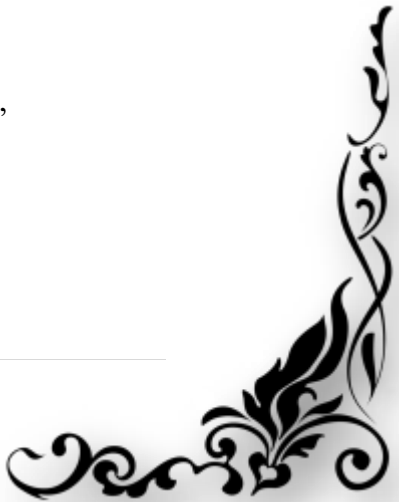
“Hah?” Aku membeo.

“Aku bilang, aku nggak merasa
terganggu dan nggak nyaman saat berada
berdua bersamamu, Leanata,” jelasnya.

Samuel melangkahakan kakinya
mendekatiku, dan tanpa sadar aku bergerak
mundur menjauhinya.

“Malah, aku berpikir jika kamu lah
yang sedang menghindariku, Lea,”
tukasnya.

“Maksud Kak Sammy?”



Samuel menghentikan langkahnya.
Kedua mata kami bertatapan. Sialnya, aku
terjebak di antara tubuhnya dan ranjang.

~***~



Part 26

Tempat Persinggahan

Sementara

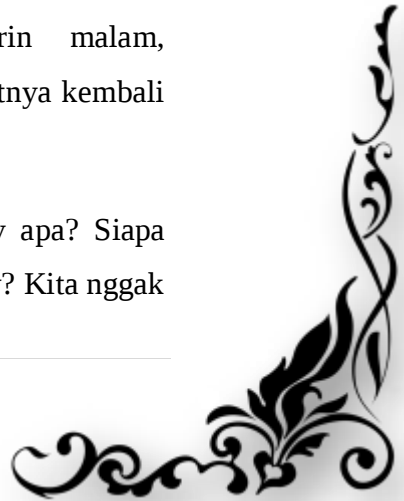
LEANATA

“Lea, apa kamu menghindariku karena kejadian kemarin malam? Saat kita hampir saja berciuman?” tembak Samuel.

Lidahku kelu.

Disaat aku pikir Samuel sudah melupakan kejadian kemarin malam, ternyata dia malah mengungkitnya kembali saat ini.

“Maksud, Kak Sammy apa? Siapa yang menghindari Kak Sammy? Kita nggak

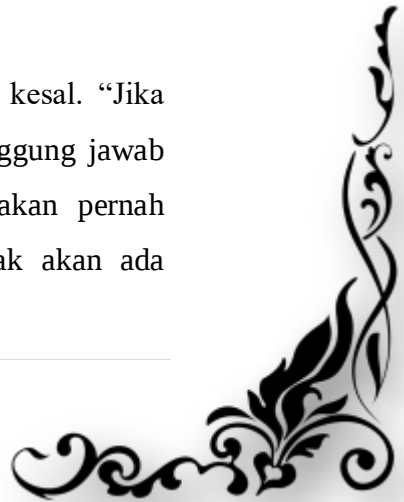


akan berdua saat ini kalau aku benar menghindari kamu, Kak,” elakku. “Lagipula, aku ingin koreksi sedikit perkataan Kak Sammy barusan. Kita bukannya hampir berciuman, Kak. Tapi, Kak Sammy yang ingin mencium aku,” ucapku tegas.

Samuel tersentak satu detik, lalu mendengkus kasar setelahnya.

“Well, technically that’s right. Aku yang ingin menciummu,” jawabnya tanpa bantahan. “Tapi, aku yakin jika bukan karena kontrak dan komitmen kita untuk melakukan syuting, kamu pasti sudah lari dariku saat ini, Lea.”

“Of course!” tukasku kesal. “Jika bukan karena kontrak dan tanggung jawab pekerjaan, kita juga nggak akan pernah bersama saat ini, Kak! Nggak akan ada



pernikahan pura-pura antara diriku dan Kak Sammy.”

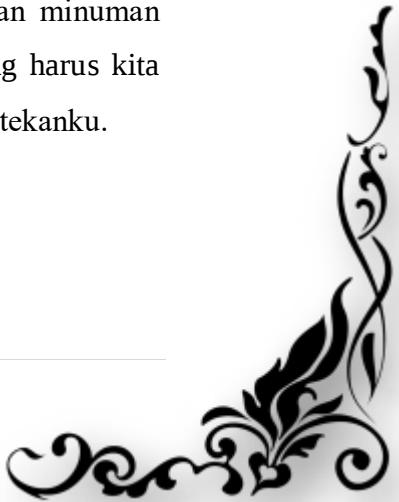
“I know! I’m sorry,” desahnya pelan.

“What for?” balasku sama pelan.

“Untuk hal bodoh yang kulakukan kemarin.” Dia kembali menghela nafasnya kasar. “Untuk mencoba menciummu. Aku... aku rasa aku mabuk dan terlalu banyak pikiran,” ucapnya. Wajahnya terlihat frustrasi.

“Mungkin, kita berdua terlalu terbawa suasana, Kak Sam.” Kutatap kedua mata Samuel ragu. “Malam dan minuman beralkohol adalah dua hal yang harus kita hindari saat bersama, *berdua*,” tekanku.

“Akan kuusahakan.”

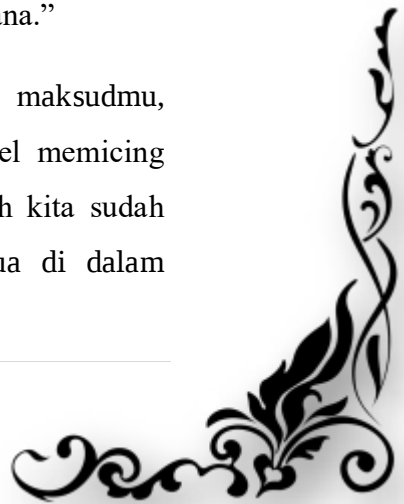


Samuel mengusap wajahnya gusar.
Mata kami kembali bertatapan.

“You know, Lea... sepanjang hidupku berkarir, aku bersumpah nggak pernah lepas kontrol seperti kemarin malam saat kita berdua,” ungkapnya.

“Aku percaya, Kak,” balasku cepat seraya mengangguk-anggukan kepala. *“Aku mengerti,”* timpalku lagi. *“Itulah mengapa dua orang berbeda jenis kelamin dan belum menikah dilarang untuk berada berdua di dalam ruang yang sama dalam waktu lama.... Well, kita nggak akan pernah tahu kapan godaan itu datang dan akhirnya menjadi awal dari segala bencana.”*

“Bencana? Apa maksudmu, Leanata?” Kedua mata Samuel memicing tak suka. *“Lagipula, bukankah kita sudah menikah? Dan, berada berdua di dalam*



tempat yang sama saat malam hari adalah hal yang sangat wajar untuk pasangan yang sudah menikah,” timpalnya.

“Kak....” Aku merengek kesal. “Jangan bicara seakan hubungan kita adalah hubungan normal. Kita berdua tahu pernikahan macam apa yang kita jalani,” tukasku. *“It’s pure business, isn’t?”*

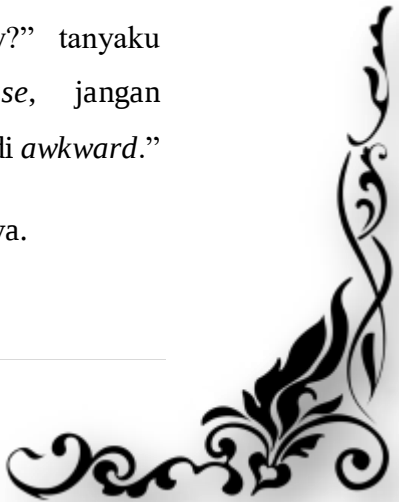
Samuel mengedikkan kedua bahunya acuh tak acuh.

“Well, kind of,” jawabnya.

Samuel lalu menghela nafasnya berat.

“Kenapa Kak Sammy?” tanyaku gelisah menatapnya. *“Please, jangan membuat hubungan kita menjadi awkward.”*

“I don’t know,” balasnya.



Dia menggelengkan kepalanya pelan.

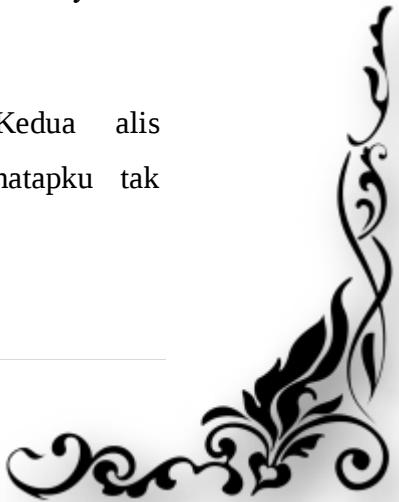
“I just... I’m really enjoying our time together,” akunya, terlihat gusar. *“I’m enjoying this wedding drama with you, Lea,”* imbuhnya. “Semua pembicaraan, *physical touch* dan kegiatan yang kita lakukan sebagai pasangan saat hanya berdua atau di tempat umum adalah hal-hal yang ingin kulakukan bersama pasanganku. Aku pikir... aku akan mendapatkan semua pengalaman tersebut saat bersama Naysha. Nyatanya, aku malah melakukan semua hal yang aku inginkan itu bersama kamu, Lea. Seorang perempuan yang nggak pernah kubayangkan sebelumnya.”

Samuel tersenyum. Kedua matanya menatapku lekat. Dan, desiran aneh terasa menjalari hatiku setelah mendengar penuturan Samuel.

Entahlah, apa aku harus merasa tersanjung atau terbebani dengan pernyataan yang baru saja dia ungkap kepadaku. Walau aku adalah perempuan pertama yang memberikan semua pengalaman menyenangkan itu kepada Samuel, tapi tentu saja aku tidak boleh tinggi hati. Masih ada Naysha yang akan terus menempati hatinya. Aku... hanyalah pemberhentian sementara. Mainan baru yang sedang asyik dia mainkan karena rasa penasaran yang melingkupi pikirannya.

“Jadi, apakah Kak Sammy menyesal karena mendapatkan semua pengalaman itu bersamaku dan bukan bersama Naysha?” tanyaku tanpa dapat kutahan.

Samuel tersentak. Kedua alis tebalnya menyatu. Dia menatapku tak percaya.



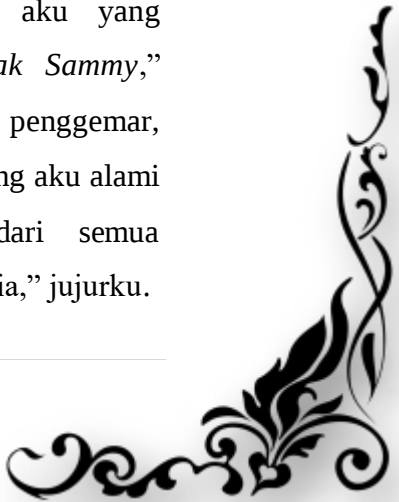
“*What?!*” Apa maksudmu mengatakan hal itu? Untuk apa aku harus menyesal?” serunya.

Kedua tangannya berusaha menggapaiku, tapi aku mengelak.

“Kak,” desahku pelan. “Kita tahu semua ini terlalu mendadak untuk kita. Kita berdua tahu, satu bulan lalu aku hanyalah satu dari jutaan penggemar dari seorang Samuel Bramana. Lalu... tiba-tiba saja kita harus bersama. Aku—”

“Apa kamu nggak suka bersama denganku, Lea?” sela Samuel cepat.

“*WHAT?!*” Kali ini aku yang berseru. “*Of course not, Kak Sammy,*” jawabku. “Sebagai seorang penggemar, tentu saja aku bahagia. Apa yang aku alami saat ini, adalah impian dari semua penggemar Kak Sammy di dunia,” jujurku.



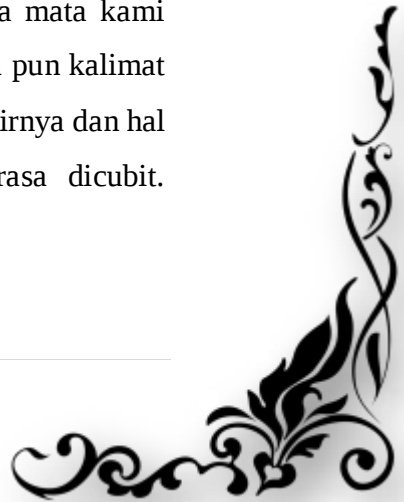
“Lalu kenapa?” desaknya. “Kenapa kamu menolakku, Lea?”

“Karena nantinya aku akan menerima semua perlakuan Kak Sammy kepadaku dengan sepenuh hati. Kedekatan kita akan membuatku semakin berharap dengan hubungan pura-pura yang kita sedang jalani ini.”

Aku menatap Samuel sendu.

“Aku akan patah hati. Sedangkan, Kak Sammy akan tetap meninggalkanku dan kembali menjalani hubungan bersama Naysha saat kontrak kita sudah selesai.”

Samuel terdiam. Kedua mata kami saling bertatapan. Tak ada satu pun kalimat sanggahan yang keluar dari bibirnya dan hal tersebut, membuat hatiku terasa dicubit. Sakit.



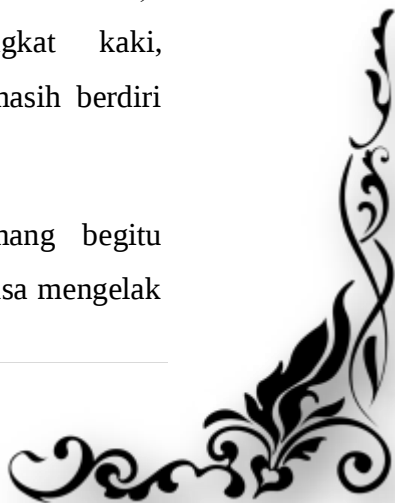
Kedua mataku terasa panas saat ini. Sepertinya, bulir air mata akan menggenang sebentar lagi. Hela nafasku terdengar kasar setelahnya.

“Aku mohon, jangan terlalu baik kepadaku saat kita sedang berada di belakang kamera, Kak. Mungkin, Kak Sammy nggak tahu, tapi aslinya aku ini gampang baper,” akuku masa bodoh.

Samuel belum juga memberikan kalimat sanggahan hingga akhirnya aku memutuskan untuk keluar dari kamar.

“Aku keluar dulu, Kak. Sepertinya kita berdua butuh udara segar saat ini,” ucapku. Lalu segera angkat kaki, meninggalkan Samuel yang masih berdiri terpaku di tengah kamar.

Jujur saja, aku memang begitu memuja Samuel. Siapa yang bisa mengelak



pesona seorang Samuel Bramana?! Aku, tentu saja tidak bisa!

Namun, hanya menjadi tempat persinggahan sementara tak pernah ada di dalam kamusku. Tidak. Tidak akan pernah. Aku tidak akan pernah mau kehilangan logikaku lebih dari pernikahan pura-pura yang kami lakoni saat ini.

Berkaca dari apa yang terjadi pada kedua orang tuaku dan Samuel. Juga bagaimana proses kami hadir di dunia ini. Apakah aku sudi mengulang kejadian bodoh yang terjadi dengan kedua orang tua kami? Sepertinya, aku tidak sudi.

Sejak tahu bahwa aku adalah anak yang tidak diharapkan oleh kedua orang tuaku, saat itu aku sudah berkomitmen kepada diriku sendiri. Nantinya, jika aku benar siap menjalani hubungan serius

dengan seorang laki-laki. Maka aku ingin menjadi yang pertama.

Aku harus menjadi yang pertama.
The one and only woman in his life. Bukan menjadi yang kedua, atau pun hanya menjadi tempat persinggahan sementara.

Bucin boleh! Bodoh jangan, Lea!

Ya Tuhan, kepalaku terasa mau meledak memikirkan semua ini. Sepertinya aku butuh minuman beralkohol saat ini untuk melepaskan beban pikiranku karena seorang Samuel Bramana.

Telepon genggamku yang bordering tiba-tiba membuatku tersentak. Namun, senyumku terpatri saat itu juga kala melihat nama yang tertera pada layar, Rina—sahabatku.



“Rinaaaa,” sapaku langsung saja menjawab panggilannya. “Kamar lo di sebelah mana? Gue kesana ya!”

~***~



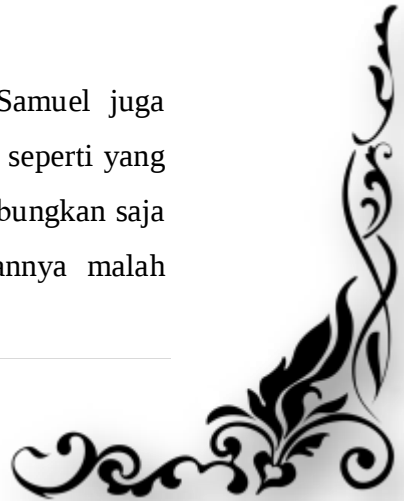
Part 27

Kucing Anggora

LEANATA

Vila yang Rina tempati ternyata lebih besar dari vila yang aku dan Samuel tempati. Vila itu berada tepat berada di sebelah vila kami. Terdapat empat kamar tidur yang mampu menampung hingga delapan orang dewasa di dalamnya. Jujur saja, sedikit membuatku kecewa mengetahuinya.

Seharusnya aku dan Samuel juga diberikan vila berukuran besar seperti yang tim kami dapatkan. Atau... gabungkan saja kami bersama mereka. Bukannya malah



membuat kami harus terjebak berada di dalam kamar, *berdua*.

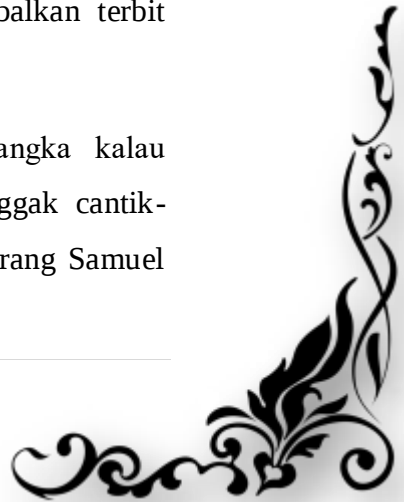
Rina membawaku ke dalam kamar yang dia tempati, tanpa basa-basi lagi aku pun segera mencurahkan keluh kesahku kepadanya. Untung saja personil tim lainnya sedang berada di luar vila sehingga aku dapat bercerita dengan leluasa.

Rina menatapku tak percaya.

“Hah?! Gimana-gimana? Jadi, Kak Sammy beneran terlibat cinlok alias cinta lokasi sama lo, Lee?”

Kedua mataku memicing kala seringai yang terlihat menyebalkan terbit dibibir Rina.

“Gila! Gue nggak sangka kalau ternyata sahabat gue yang nggak cantik-cantik amat ini bisa bikin seorang Samuel



Bramana ngebet curi curi ciuman.” Kedua alisnya naik turun menggodaku

“Jangan sembarang deh kalau ngomong, Rinso!” tukasku.

Kudorong keningnya kesal. Gemas dengan segala teori asal-asalan dari spekulasi sok tahu yang dia simpulkan sendiri.

“Dih! Ngomong sembarangan dari mana gue?” kilahnya. “Gue ini menyimpulkan dari sudut pandang gue setelah mendengar semua yang lo ceritain ke gue barusan, Leleput!”

“Ya, nggak harus menyimpulkan kalau Kak Sammy cinlok sama gue juga kali!” Aku tetap tak terima.

“Terus? Gue harus bilang apa kalau kenyataannya Kak Sammy sampai bingung

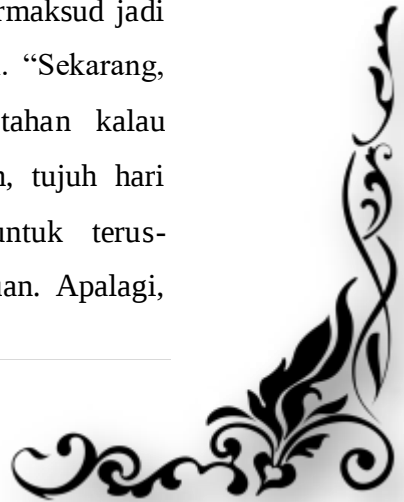
bedain mana yang *real life* dan mana yang *acting* saat satu *frame* kamera sama lo, hah?!”

Aku terdiam. Hanya bibirku saja yang mengerucut ke depan dengan wajah mengerut menatap si menyebalkan Rina.

“Sudah gue duga sih, Lee! Pasti Kak Sammy bakalan kesemsem sama lo,” selorohnya asal.

“Nggak usah ngadi-ngadi. Nggak usah sotoy. Nggak usah jadi cenayang, Rinso!” gemasku.

“Mohon maaf nih! Gue nggak ngadi-ngadi, nggak sotoy, nggak bermaksud jadi cenayang juga” balasnya keki. “Sekarang, laki-laki mana yang akan tahan kalau selama dua puluh empat jam, tujuh hari dalam seminggu dipaksa untuk terus-terusan bareng sama perempuan. Apalagi,

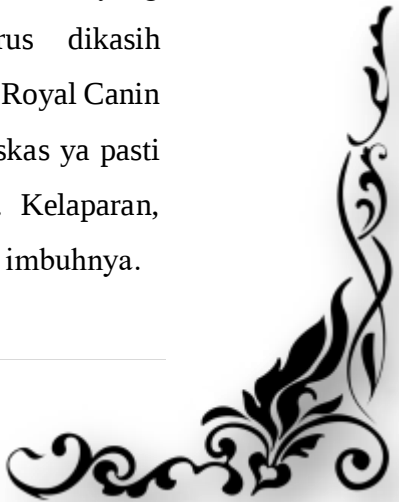


berdua di dalam kamar sama seorang Leanata Cathyline?!” Matanya seakan menelisik tubuhku dari ujung kepala hingga ujung kaki.

“Walau wajah lo biasa saja, tapi *body* lo aduhai begini, Lee! Siapa coba yang nggak akan tergoda. Semua laki-laki pasti akan tergoda, Lee!” serunya dengan semangat empat lima.

Aku kesal tapi ingin tertawa juga melihat bagaimana berkobar semangat Rina menghina sekaligus memuji diriku. Dasar sahabat laknat!

“Ibarat kucing Anggora mahal yang udah kelaparan banget terus dikasih makanan. Mau dia biasa makan Royal Canin sekalipun terus kita kasih Whiskas ya pasti itu kucing nggak akan nolak. Kelaparan, *Cyiin!* Apa pun pasti diembat,” imbuhnya.



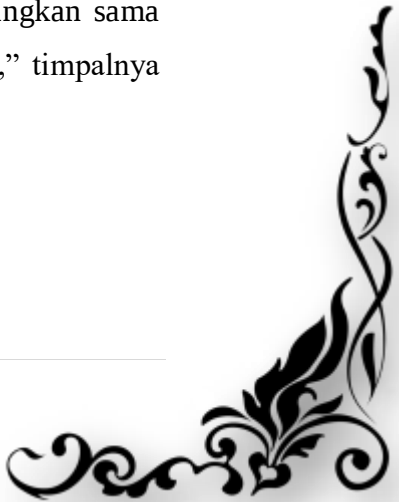
Kedua bola mataku memutar ke atas menanggapi perumpamaan yang diutarakan Rina. Kenapa kita harus ngomongin kucing Anggora di sini sih?

Kenapa harus menyamakan Samuel dengan kucing Anggora?

Well, mungkin... persamaan mereka, sama-sama menggemaskan.

“Sialan lo, Rin! Sama saja berarti lo bilang kalau Samuel tiba-tiba tertarik sama gue karena nggak ada pilihan lain dong?!” seruku kesal.

“Ya! Kurang lebih seperti itu sih. Bisa jadi kalau Samuel dipasangkan sama gue, ya dia sukanya sama gue,” timpalnya lagi begitu percaya diri.



Aku tertawa mendengarnya. Disusul dengan Rina yang juga tertawa. Aneh sekali tingkah kami berdua.

“Inget, Lee. Salah satu faktor yang dapat membuat orang jatuh cinta itu adalah karena terbiasa. Lo dan Samuel, kalian berdua sudah terbiasa berada berdekatan satu sama lain,” ujar Rina. “Selama satu bulan ini kedekatan kalian begitu intens. Naysha saja sampai ketar ketir takut Samuel terlibat cinlok sama lo, bukan?” tanyanya.

Aku mengangguk.

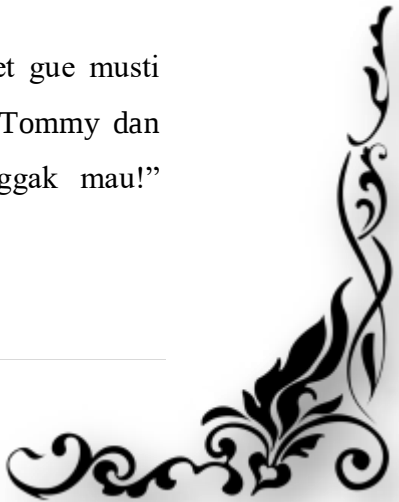
“Jeng jeng! Benar kejadian, bukan?” tembaknya yang membuatku tak dapat berkelit lagi.

Aku terdiam. Ragu untuk mengiyakan tebakan Rina. Walau, kenyataannya kita tahu bahwa semua itu benar apa adanya.

“Sama seperti kejahatan, cinta itu bisa datang juga karena ada peluang dan kesempatan. Peluang dan kesempatan lo bersama Samuel terlalu besar, Lee. Kepleset dikit kalian bisa khilaf. Toh, kita tim nggak tahu juga kan apa yang kalian lakukan berdua di dalam kamar tanpa kehadiran kami.”

“NAH!” seruku bersemangat. “Karena itu, gue mau minta tolong lo temani gue bicara ke Pak Tommy dan Mas Bowo, Rin!” pintaku langsung saja. “Nggak bisa nih gue terus-terusan satu kamar bareng Kak Sammy. Gue mau minta kamar terpisah, *please*.”

“Ih, ogah! Ngeri banget gue musti nemanin lo ngomong ke Pak Tommy dan Mas Bowo. Nggak mau! Nggak mau!” tolaknya mentah-mentah.

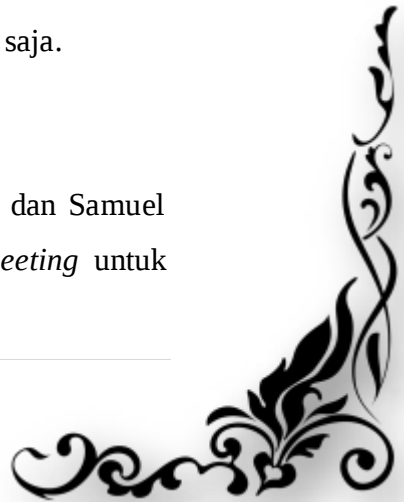


“Ih, jahat banget lo, Rinso! Segitunya lo nggak mau bantuin gue,” keluhku seraya memasang tampang memelas mungkin.

“Sorry, bukannya gue nggak mau bantuin lo, *Cyiin!* Tapi, kalau urusan kerjaan gue nyerah deh! Dari awal lo dan Kak Sammy terlibat proyek ini, Bu Natasha dan Pak Tommy sudah wanti wanti gue kalau gue harus profesional. Urusan pekerjaan dan urusan pertemanan harus dibedakan. Jadi, maafin gue yang cantik ini ya, Lee,” ucap Rina yang seketika membuat harapanku untuk dapat mendapatkan kamarku sendiri dan menjaga jarak dengan Samuel selama berada di Bali ini pupus begitu saja.

~***~

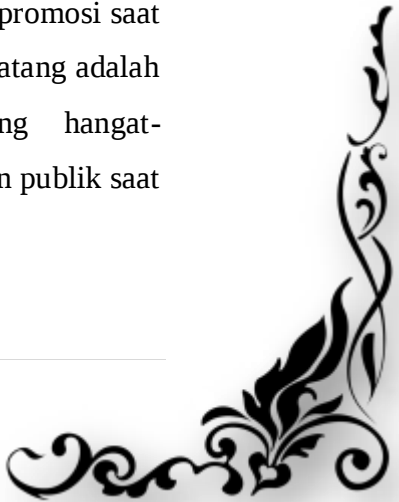
Saat makan siang, aku dan Samuel serta tim melakukan *lunch meeting* untuk



membahas proses syuting kami selama berada di Bali. Untungnya, makanan yang disajikan adalah makanan yang memang aku suka. *Well*, setidaknya menjadi pengalih suasana hatiku yang sedang buruk saat ini.

“Syuting kita mulai malam hari nanti ya,” ucap Pak Tommy. “Karena kemarin malam *scene* makan malam romantis sudah kita lakukan, jadi kita putuskan malam nanti untuk syuting di La Brissa seraya menikmati *sunset* Bali,” katanya, menyebutkan salah satu nama *beach club* yang sedang *hype* di Bali saat ini.

“Kebetulan perizinan sudah selesai, dan mereka juga sedang butuh promosi saat ini. Apalagi, tamu yang akan datang adalah pasangan artis yang sedang hangat-hangatnya menjadi pembicaraan publik saat ini,” timpal Mas Bowo.



“Lee, jangan makan kebanyakan!”

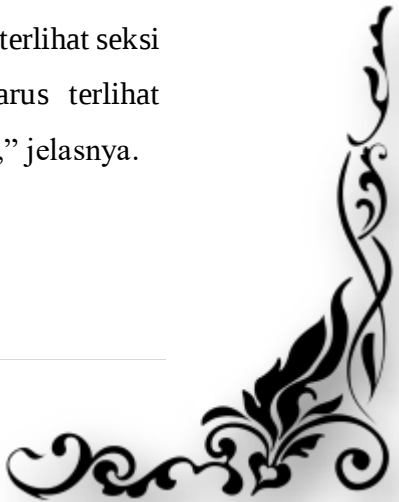
Tiba-tiba suara Mba Nana menginterupsi.

Aku sontak menghentikan kegiatanku yang sedang menikmati makan siangku. Nasi campur Bali dengan sate lilit yang selalu menjadi makanan wajib saat mengunjungi Bali. Wajahku kuangkat, dan ternyata semua mata yang sedang berada di ruang makan menatapku.

“Maaf, Mba. Aku lapar,” jawabku seraya tersenyum canggung.

“Makannya sedikit-sedikit saja dulu, Lee,” tambah Mba Nana lagi. “Masalahnya, gaun yang nanti akan kamu kenakan adalah jenis gaun pas badan yang akan terlihat seksi saat dikenakan. Tubuhmu, harus terlihat sempurna saat mengenakannya,” jelasnya.

Aku mengangguk.

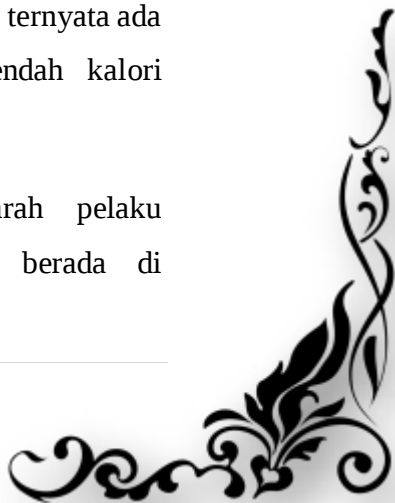


“Baik, Mba,” sahutku pelan.

Kudorong piring yang berisi makananku karena ucapan Mba Nana membuat nafsu makanku hilang seketika. Padahal, makanan adalah satu-satunya hal yang dapat membuat *mood*-ku tetap bagus. Nyatanya, aku pun harus menyerah dengan aturan tak tertulis yang diperintahkan.

Meeting pun kembali dilanjutkan. Walau tak begitu menyimak apa yang Pak Tommy dan tim ucapkan, tapi aku tetap berusaha sebaik mungkin memerhatikan apa yang mereka utarakan. Hingga, sebuah benda mungil kurasakan berada dipangkuanku. Aku menunduk, ternyata ada sebungkus *chocolate bar* rendah kalori tergeletak di sana.

Aku menoleh ke arah pelaku pemberi camilan itu yang berada di



sebelahku. Siapa lagi? Tentu saja Samuel Bramana.

“Makan itu dulu untuk menahan lapar,” katanya. “Nanti malam setelah syuting selesai, aku janji akan mengajakmu makan malam. Kamu boleh balas dendam dan makan apa saja yang kamu inginkan,” janjinya dengan senyum manis yang merekah di wajahnya.

Aku terdiam. Mata kami saling menatap lekat, dan senyum yang merekah di wajah Samuel semakin membuat wajah tampannya memesonakan.

*Dasar, kucing Anggora
menggemaskan!*

~***~



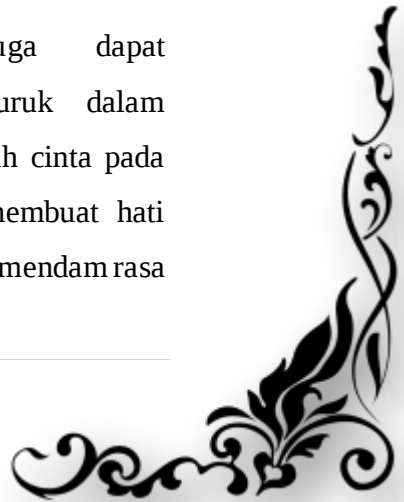
Part 28

Sunset and You

LEANATA

Kata orang, cinta membuat kita bahagia. Jatuh cinta pada pandangan pertama membuat kita gila. Terasa indah, mendebarkan dihati saat menatapnya. Cinta membuat kita lupa diri dan mabuk dalam *euphoria* rasa yang membuat pikiran kita melayang tinggi.

Namun, cinta juga dapat membuatmu tersiksa. Terpuruk dalam kesedihan dan patah hati. Jatuh cinta pada orang yang salah sungguh membuat hati terluka. Bagaimanapun kita memendam rasa



itu dihati, nantinya... rasa sakit itu akan meledak juga.

Samuel Bramana, selama ini aku bersembunyi mencintainya. Berlindung sebagai penggemar untuk dapat mengaguminya. Dia—cinta pertamaku. Bintang yang membuatku bertahan menjalani hari hanya untuk menunggu matahari terbenam dan memandangnya di langit malam. Samuel, adalah bintang paling terang yang selama ini menerangiku dalam kegelapan.

Saat itu, kala kali pertama Samuel akhirnya menyadari kehadiranku, perasaan senang itu terasa tak terkira. Lalu, saat akhirnya kami harus terjebak dalam hubungan aneh. Sebuah pernikahan pura-pura yang tiba-tiba membuat hubungan kami semakin dekat, perasaan bingung pun mendera.

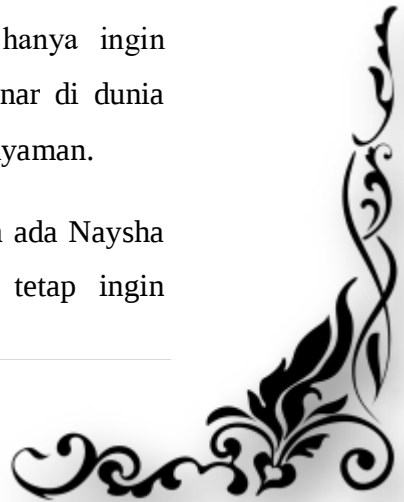
Hmm, bagaimana aku harus mendeskripsikannya?

Seperti sebuah mimpi yang menjadi kenyataan. Seperti sebuah kenyataan tapi terasa bagi mimpi. Mimpi yang sesungguhnya membuatku tak ingin bangun lagi dari tidur panjang ini.

Walau begitu, berkali-kali aku mengingatkan diriku untuk tahu diri. Aku harus menjaga profesionalitas saat kami bersama baik di depan maupun di belakang kamera.

Aku... hanya ingin membantu Samuel menjaga karir yang sudah matian dia bangun. Aku... hanya ingin membantu Samuel terus bersinar di dunia yang selama ini membuatnya nyaman.

Walau aku sadar hanya ada Naysha di dalam hatinya, tapi aku tetap ingin

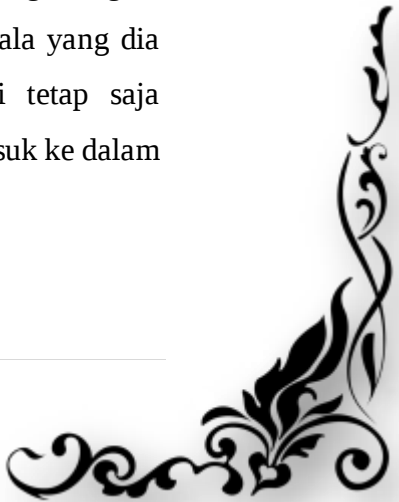


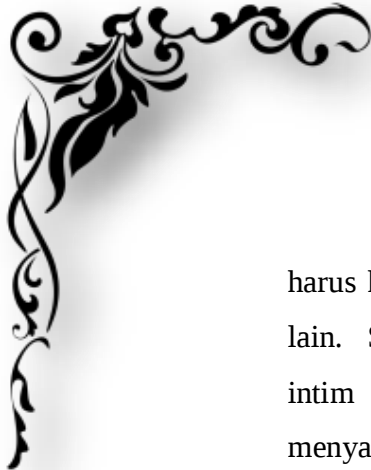
membuatnya bahagia. Karena aku sadar, sampai kapanpun dimata Samuel, sosokku hanyalah seorang penggemar, tidak lebih.

Tapi, kenapa? Kenapa saat aku matimatian meredam perasaanku, Samuel malah membuatnya semakin rumit?

Dia... menikmati hubungan pura-pura yang kami jalani bersama. Dia... terjebak dengan kamuflase hubungan pernikahan yang selama ini dia impikan bersama Naysha.

Sialnya, akulah yang menjadi kelinci percobaan disini. Kelinci yang mudah goyah hatinya saat sang serigala terus saja mendekatinya. Serigala yang dia tahu akan menyakitinya, tapi tetap saja membuatnya tergoda untuk masuk ke dalam perangkapnya.



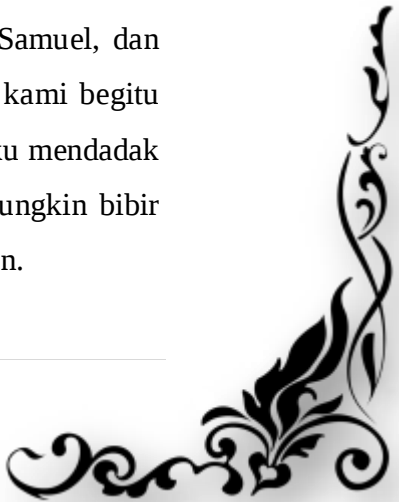


Seperti saat ini, saat tubuh kami harus kembali saling berdekatan satu sama lain. Saling bersentuhan dengan begitu intim di sebuah sofa mungil seraya menyaksikan matahari terbenam.

Aku bersandar ditubuhnya, sedang kedua tangan Samuel melingkar ditubuhku. Kami terlihat seperti pasangan pengantin baru yang sedang dimabuk cinta. Kami membiarkan kemesraan palsu kami menjadi tontonan publik karena publik memang menginginkannya.

“Cantik sekali.” Suara Samuel terdengar berbisik ditelingaku.

Aku menoleh ke arah Samuel, dan seketika menyesalinya. Wajah kami begitu dekat saat ini, membuat tubuhku mendadak kaku. Bergerak sedikit lagi, mungkin bibir kami akan langsung bersentuhan.



“Apanya? *Sunset*-nya?” tanyaku.

Kedua mata kami saling menatap lekat.

Samuel menggeleng.

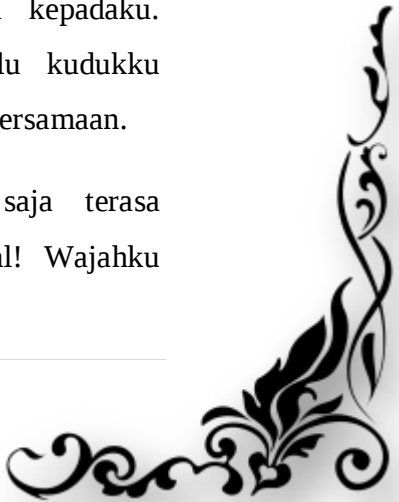
“Bukan *sunset*-nya yang cantik,” jawabnya.

“Lalu?”

“Kamu,” jawabnya. “Kamu cantik sekali sore ini, Lea.” Satu kecupan dilabuhkan dipipiku.

Aku tersentak. Tatapan kami saling terpaku. Dan, demi Tuhan! Aku benar melihat Samuel menyeringai kepadaku. Seringai yang membuat bulu kudukku bergidik sekaligus meremang bersamaan.

Rasa hangat tentu saja terasa menjalar dikedua pipiku. Sial! Wajahku

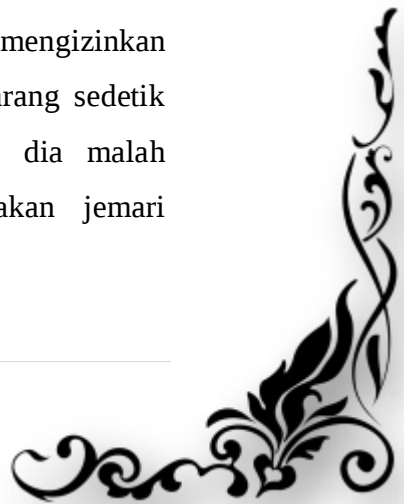


pasti merah merona saat ini. Jika tak ada kamera dan banyaknya pasang mata yang memerhatikan kami, sudah pasti aku akan bangkit dari dudukku lalu lari dari hadapannya sekarang juga.

Kak Sammy, please stop! Hatiku nggak kuat, Kak!

“Kamu apaan sih?” Kutepuk pelan paha Samuel lalu kutampilkan senyum palsu malu-malu. “Gombal banget sih kamu, Sayang,” imbuhku lagi dengan nada manja.

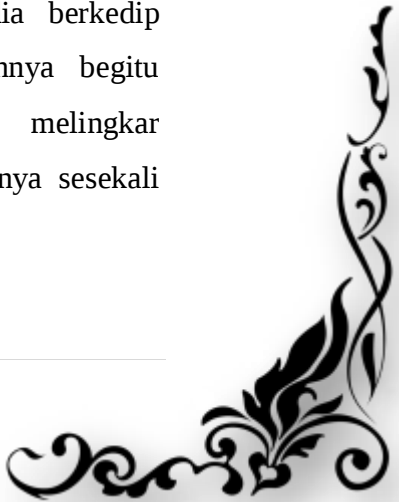
Aku membuang tatapan ke samping. Diam-diam berusaha menetralkan detak jantungku yang menggila saat ini. Nahasnya, Samuel tidak mengizinkan jantungku berdetak normal barang sedetik pun saat bersamanya. Kini, dia malah mengapit daguku menggunakan jemari



panjangnya. Memaksaku untuk kembali menatap kedua matanya.

“Siapa yang gombal sih?” ujarnya.
“Aku berkata yang sebenarnya, Sayang. Jika aku harus memilih antara memuji kecantikan *sunset* atau dirimu, tentu saja aku akan memilih kamu—istriku,” ucapnya dengan suara yang membuatku seakan mampu terbang ke langit ke tujuh karena mendengar pujian yang dia berikan. Belum lagi, sorot matanya yang menatapku seakan memuja.

Sorot mata Samuel begitu lembut. Tatapannya terus mengikutiku. Seperti, sosokku akan hilang jika dia berkedip barang sedetik. Gerak tubuhnya begitu posesif. Satu tangannya melingkar ditubuhku sedang tangan lainnya sesekali membelai wajah dan lenganku.



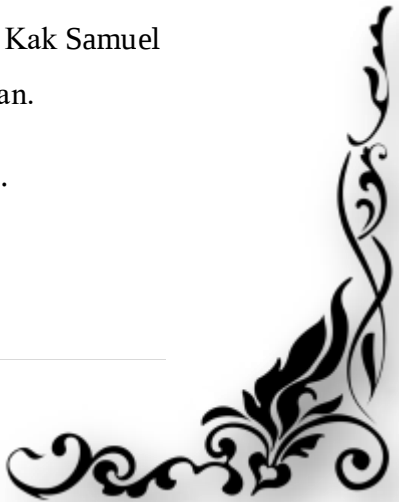
Bahkan, lihat! Satu kecupan kembali dia labuhkan dipipiku. Seakan memberitahukan kepada dunia bahwa aku hanyalah miliknya.

“Selamat sore, Kak Samuel dan Kak Lea” sapa seorang pelayan laki-laki yang tiba-tiba saja berdiri di sebelah sofa yang kami duduki. Satu buah nampan berada ditangannya.

Aku dan Samuel tentu saja menoleh ke arahnya. *Well*, jujur saja cukup membuatku lega karena dapat lepas dari keintiman yang sedang terjadi di antara kami untuk sementara.

“Saya antarkan pesanan Kak Samuel dan Kak Lea ya,” ucap si pelayan.

“Oh, ok!” sahut Samuel.



“Ada satu *quarto formaggi* pizza dan satu *roasted nuts*.” Dia meletakkan *pizza* berukuran lumayan besar dengan 4 jenis keju dan berbagai jenis kacang-kacangan panggang yang kupesan ke atas meja.

“Satu Mojito untuk Kak Lea, dan satu botol bir untuk Kak Samuel. Pesanannya sudah semua ya? Ada yang bisa saya bantu lagi, Kak?” tanyanya setelah semua pesanan kami sudah disajikan di meja.

Samuel menggeleng.

“Sudah. Cukup. Terima kasih. Nanti saya akan panggil lagi jika ingin pesan,” balasnya.

Pelayan itu pun mengangguk, lalu segera meninggalkan kami.

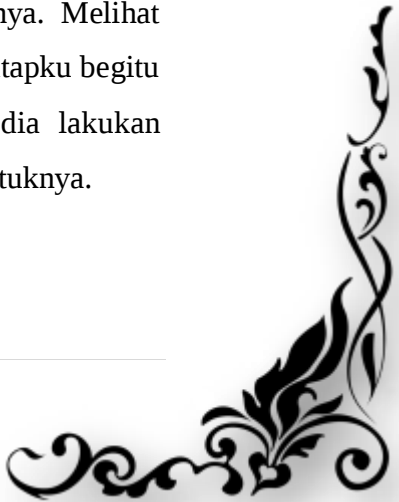




Kuambil gelas Mojito milikku lalu meminumnya. Rasanya begitu menyegarkan saat cairan dingin itu meluncur membasahi tenggorokanku. Perpaduan dari asam lemon, pahit alkohol, manis gula dan sedikit tendangan dari soda cukup membantu mengalihkan pikiranku sesaat dari tindakan intim Samuel kepadaku sebelumnya.

Namun, ternyata kedamaianku hanya berlangsung beberapa menit saja. Setelah Samuel meminum bir bintangnya, satu lengannya kembali melingkar dipingganku. Memelukku posesif.

Aku menoleh ke arahnya. Melihat bagaimana sorot matanya menatapku begitu tenang. Seakan semua yang dia lakukan kepadaku adalah hal normal untuknya.

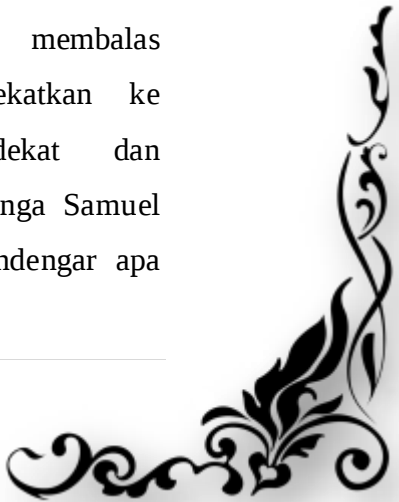


Damn you, Samuel! Tak sadarkah dia apa yang dilakukannya sedari tadi membuat hatiku berdetak gila tak keruan?!

Aku meletakkan kembali gelas minumanku ke atas meja. Beberapa teguk cairan Mojito yang masuk ke dalam tenggorokanku tentu saja tak akan membuatku mabuk. Iya, kan?

Lalu, kenapa kepalaku terasa berputar saat ini? Seakan otakku tak mampu lagi berpikir jernih saat ini. Aku sepenuhnya sadar saat kedua mata kami saling bersitatap dan dengan begitu berani aku merapatkan tubuhku pada tubuh Samuel.

Satu lenganku membalas pelukannya. Wajahku kudekatkan ke wajahnya. Bibirku mendekat dan menyentuh tepat di daun telinga Samuel agar kamera tidak dapat mendengar apa



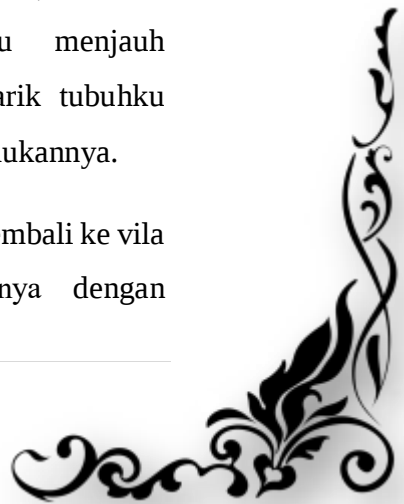
yang akan aku ucapkan. Kurasakan tubuh Samuel menegang. Dia menahan nafasnya saat aku berbisik.

“Kak Sammy *Sayang*,” bisikku. Sengaja memanggilnya dengan sebutan *Sayang* seperti yang dia inginkan.

“Aku nggak mau tanggung jawab jika nantinya Kak Sammy dan Naysha harus bertengkar lagi karena kekasihnya nempel-nempel terus ke aku ya.” Suaraku pelan mendayu. Terdengar lembut menggoda.

Samuel masih terdiam setelah aku berbisik. Jarak wajah kami begitu dekat. Kami saling menatap lekat. Lalu, saat aku mencoba menarik tubuhku menjauh darinya, Samuel malah menarik tubuhku lebih rapat masuk ke dalam pelukannya.

“Aku rasa, kita harus kembali ke vila secepatnya, *Sayang*,” sahutnya dengan



suara rendah yang terdengar begitu seksi di
telingaku.

Oh. Em. Gi!

~***~



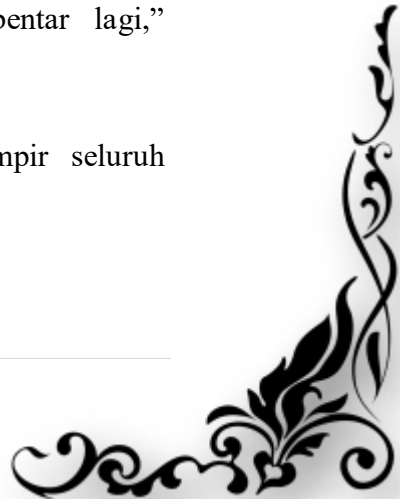
Part 29

Don't Tease Me, Please!

LEANATA

“Ok! Syutingnya sudah selesai untuk malam ini ya!” seru Mas Bowo. “Malam ini silakan kalau kalian mau lanjut di sini atau balik ke vila. Asalkan jangan mengganggu syuting kita besok. Ingat, besok syuting dimulai sejak pagi karena kita ada kegiatan di Tanjung Benoa. Kebetulan, saya juga mau di sini sebentar lagi,” imbuhnya.

“Ok, Mas!” seru hampir seluruh personil tim penuh semangat.



“Kamu sama Lee, bagaimana, Sam? Mau *stay* di sini atau balik ke vila?” tanya Pak Tommy.

“Kita di sini, Pak Tom!”

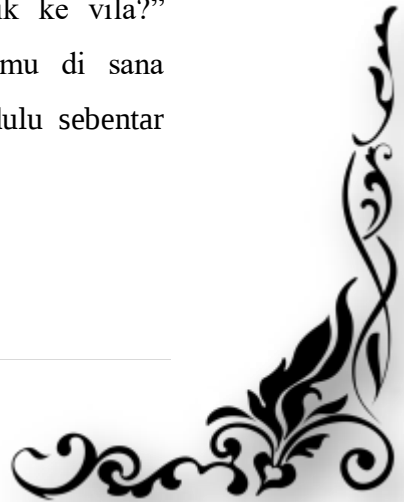
“Kita balik ke vila, Mas!”

Aku dan Samuel menjawab bersamaan. Kami saling tersentak. Saling bertukar pandang.

“Oh, jadi kamu masih mau di sini, Lee?” tanya Pak Tommy tanpa curiga.

Belum sempat aku mengganggu tatapannya kini beralih kepada Samuel.

“Sam, kamu jadi balik ke vila?” tanyanya. “Sendirian loh kamu di sana nanti. Mending di sini saja dulu sebentar sama yang lain,” timpalnya.



“Kak Sam—Kak Sammy, mau balik ke vila sendirian?” tanyaku ragu.

Samuel menggelengkan kepala.

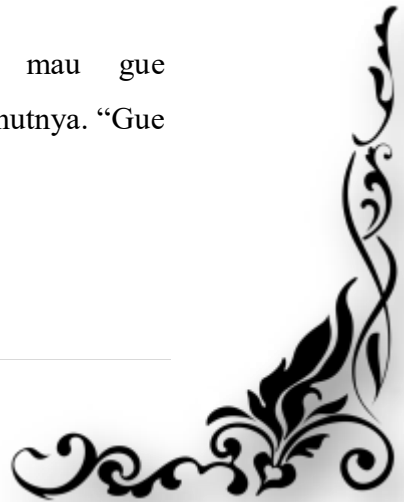
“Nggak dong! Baliknya sama kamu,” jawabnya pelan tapi penuh keyakinan.

Sorot matanya lembut menggoda. Membuatku terpaksa menatapnya. Desiran yang membuat tubuhku meremang kembali terasa menggelisahkan di dalam tubuhku.

“Loh! Jadi Lee ikut sama kamu, Sam?” Pak Tommy terlihat bingung.

Samuel mengangguk.

“Ada urusan yang mau gue selesaikan sama Lea, Mas,” sahutnya. “Gue duluan ya!” pamitnya.



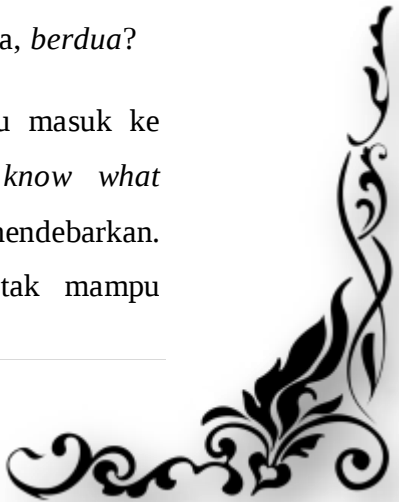
Tanpa keraguan, Samuel menarik tanganku. Tanpa meminta izin dariku dia menggenggam jemariku lalu menautkan jari kami berdua. Aku tercengang. Terlalu bingung dengan apa yang Samuel lakukan kepadaku.

Oh. My. God! What the hell is going on between us?

Kenapa Samuel malah mengajakku untuk kembali ke vila dan bukannya meninggalkanku bersama yang lain di La Brisa.

Tunggu! Tunggu! Ajakannya sebelumnya, tidak mungkin benar, bukan? Dia mengajakku kembali ke vila, *berdua?*

Samuel membimbingku masuk ke dalam mobilnya, dan *you know what* suasananya sungguh sangat mendebarkan. Aku terlalu gugup hingga tak mampu



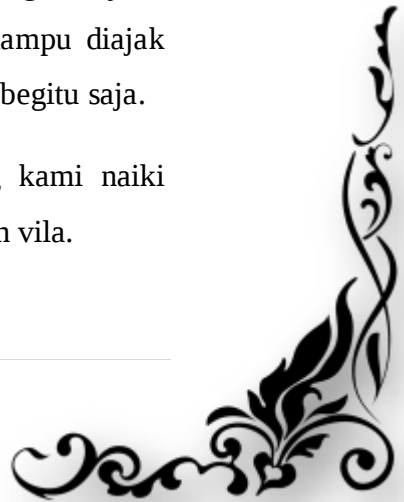
berkata-kata. Sepanjang perjalanan, kami berkendara dalam diam. Hanya bunyi suara musik dari saluran radio yang terdengar di dalam sini.

Seharusnya, musik dapat mengurangi ketegangan yang terjadi, bukan?

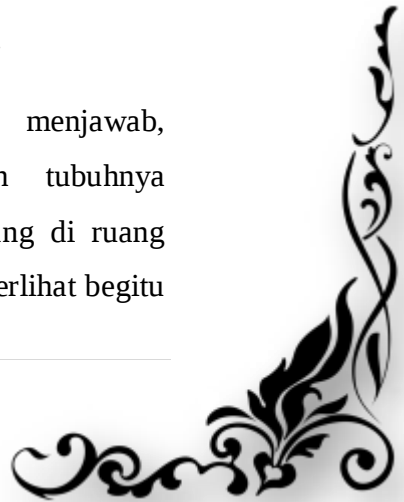
Namun, sialnya ternyata hal tersebut tak berlaku saat ini. Walau musik mengalun tapi tak ada satu pun dari kami yang membuka pembicaraan.

Berkali-kali aku memaksa otakku untuk bekerja dan mencari cara untuk mengurangi ketegangan yang terjadi. Namun, otakku seakan tak mampu diajak bekerja sama. Pikiranku buntu begitu saja.

Akhirnya, mobil yang kami naiki berhenti tepat di depan parkirannya.



Bukannya langsung menjawab, Samuel malah merebahkan tubuhnya terlebih dahulu di sofa panjang di ruang tengah vila. Walau wajahnya terlihat begitu

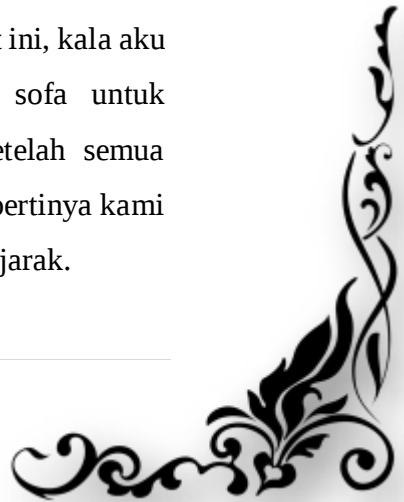


tenang, tapi aku tahu ada sesuatu yang dia sembunyikan di sana.

“Kenapa masih bertanya, Lea?” Dia balik bertanya. “Bukankah, sudah kukatakan sebelumnya? Saat kamu sengaja memanggilku dengan sebutan *Sayang*?” sindirnya dengan tatapan jahil.

“Jangan bercanda, Kak,” kekehku. Sebisa mungkin terlihat tenang, padahal di dalam sini sudah *nervous* tak keruan.

Sudah tiga malam sejak kami menikah. Sejak itu, kami selalu berada di dalam ruangan, bahkan kamar yang sama. Walau begitu, tetap saja kedekatan ini terasa canggung untukku. Seperti saat ini, kala aku tetap berdiri di ujung sisi sofa untuk menjaga jarak dengannya. Setelah semua yang terjadi di antara kami, sepertinya kami memang harus saling menjaga jarak.



Samuel tersenyum simpul. Dia menyibak rambut yang menutupi keningnya ke belakang dengan gerakan *slow motion* yang terlihat begitu seksi di kedua mataku.

Oh, Gosh! Dalam keadaan genting seperti ini saja bisa-bisanya aku tetap terpesona dengan penampilannya.

“*Beach club* terlalu ramai, dan itu berarti akan lebih banyak *skinship* yang harus kita lakukan,” katanya.

Aku tertegun mendengarkan penuturannya.

“Aku tahu, Lea.” Kedua matanya menatapku lekat. “Kamu nggak nyaman dengan semua itu,” imbuhnya.

“*That’s true,*” sahutku.

Aku mendengkus kasar.



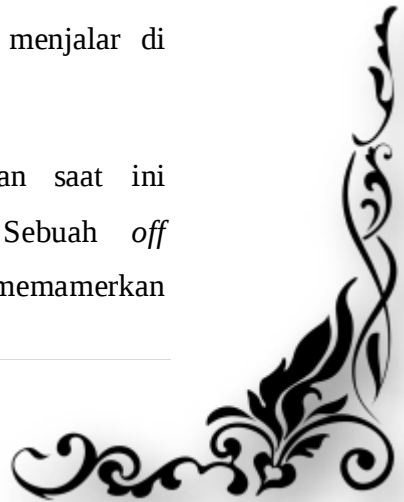
“Maaf, tapi tangan Kak Sammy terlalu *ramah*,” timpalku.

Samuel tertawa mendengarnya.

“*Well, don’t blame me for that,*” tukasnya. “Laki-laki mana yang bisa tahan jika ada seorang perempuan cantik dengan pakaian seksi seperti kamu berada dalam pelukannya, Lea?” Suara rendahnya kembali dia perdengarkan. Sorot matanyakhas terlihat jahil. Bak seorang *playboy* yang sedang merayu mangsanya.

Aku menelan kasar saliva di dalam tenggorokanku. Semburat merah pasti menghiasi wajahku saat ini, karena rasa hangat yang seketika terasa menjalar di kedua pipiku.

Gaun yang kugunakan saat ini memang sedikit terbuka. Sebuah *off shoulder dress* yang cukup memamerkan

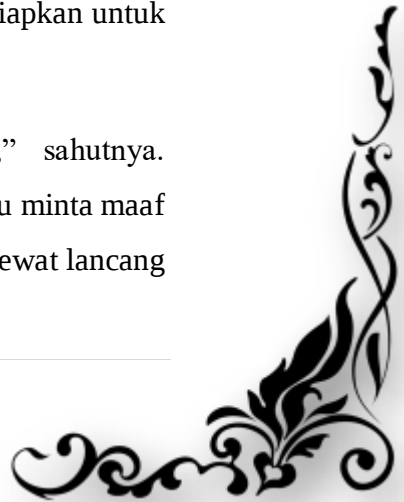


punggungku. Gaun itu pendek. Panjangnya hanya beberapa sentimeter di atas lutut, yang tentu saja akan semakin tertarik ke atas saat aku duduk.

Well, yeah... Samuel memang laki-laki normal. Dan, aku tak mampu sepenuhnya menyalahkan diri serta gairahnya saat ini. Tanpa sadar, aku pun berperan aktif memantik api gairah itu menyala dan membuatnya terbakar.

“Gaunnya sudah disiapkan,” ucapku pelan. “Kak Sammy tahu sendiri kan kalau semua yang kita kenakan dari ujung kepala hingga ujung kaki adalah barang *endorse* yang sudah tim *wardrobe* persiapkan untuk kita pakai.”

“Ya, aku tahu, Lea,” sahutnya. “Tapi, tetap saja aku nggak mau minta maaf atas sikapku yang mungkin kelewat lancang



tadi.” Samuel menghentikan ucapannya. Menghela nafasnya pelan, dan sorot matanya kembali menatapku lembut.

“You are... you are so tempting. I can't help it,” akunya tanpa tendeng aling-aling

Deg!

Aku tersentak. Sekali lagi, menelan kasar saliva di dalam tenggorokanku. Jantungku berdetak tak keruan terasa. Cepat aku memalingkan wajah saat tatapan kami semakin lekat.

“Kak Sammy,” desahku lelah. “Sudah kubilang bukan kalau ini gampang baper?”

Samuel mengangguk.

“Ya, aku tahu.”



“Jadi, kenapa masih saja mengucapkan hal itu?” protesku.

“*Why?*” balasnya seraya tersenyum tipis. “Kenyataannya memang seperti itu, Lea!”

“Walau kenyataannya seperti itu, tapi seharusnya Kak Sammy simpan saja dalam hati,” tukasku cepat.

“*Why I have to do that?*” Samuel masih bersikeras.

“Karena nanti aku semakin baper, Kak!” Aku berseru keras.

“*Well, I don't mind that.*”

“*But, I do!*” balasku. “Aku keberatan,” imbuhku.

“*Why?*”



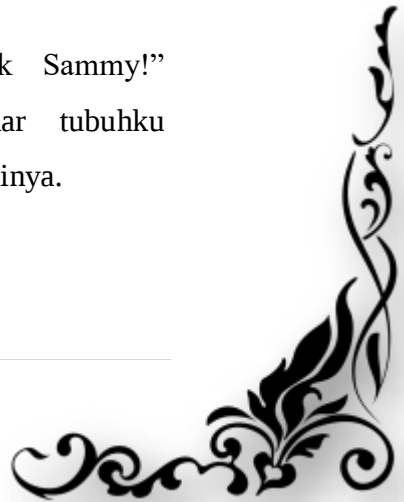
Samuel bangkit dari duduknya. Dia berjalan. Perlahan mulai mendekatiku. Kakiku bergerak dengan sendirinya menjauhinya.

“Because, I’ll take all your words seriously. But, you’ll just toying me,” kataku akhirnya.

Langkah kaki Samuel sontak berhenti mendengar penuturanku. Raut wajahnya terlihat terkejut sebelum akhirnya mendesah pelan.

“Lea, aku nggak bermaksud untuk mempermainkanmu.” Samuel membela diri.

“Iya, aku tahu, Kak Sammy!” sahutku cepat. Tanpa sadar tubuhku bergerak gelisah dengan sendirinya.

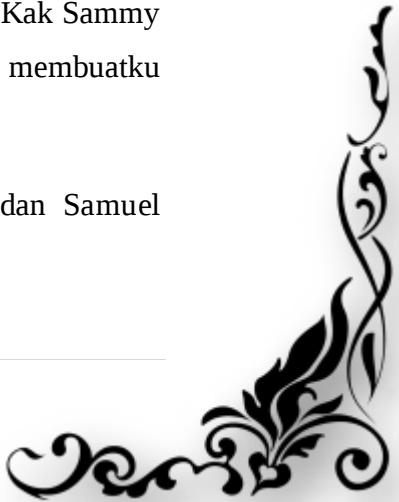


“Aku tahu Kak Sammy nggak bermaksud mempermainkanku. Tapi, Kak Sam... coba bayangkan jika Kak Sammy jadi aku?” Aku mendengkus keras.

Aku begitu frustrasi. Entah bagaimana lagi menjelaskan kepada sosok Adam di hadapanku ini jika apa yang dia perbuat dan katakan kepadaku dapat membuat hubungan kami semakin rumit.

“*Listen, Kak Sammy!* Sejak awal aku menerima pekerjaan ini, setengah mati aku menyakinkan diriku bahwa keputusanku ini adalah yang terbaik untuk karir Kak Sammy. Sebagai seorang penggemar, akhirnya dapat berada di dekat Kak Sammy seperti ini adalah hal yang membuatku bahagia,” paparku.

Aku tersenyum tipis, dan Samuel membalasnya.

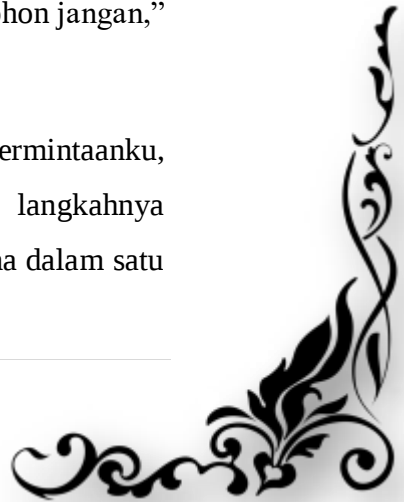


“Tapi, aku cukup tahu diri bahwa hanya ada Naysha dihati Kak Sammy. Hubungan yang terjadi di antara kita *pure professional* dan hanya bisnis belaka. Jadi, tolong jangan buat posisiku semakin sulit disini,” pintaku.

“*I’m sorry,*” balas Samuel pelan.

“Aku maafkan,” sahutku cepat.
“Tapi tolong jangan diulangi lagi, Kak! Aku nggak keberatan jika *skinship* yang kita lakukan hanya untuk kepentingan pekerjaan. Aku nggak keberatan jika semua kata-kata manis yang Kak Sammy ucapkan hanya agar sandiwara kita terlihat lebih nyata. Tapi, selebihnya aku mohon jangan,” pintaku memelas.

Bukannya menjawab permintaanku, Samuel malah melanjutkan langkahnya mendekat. Aku tersentak karena dalam satu



langkah besar tiba-tiba saja tubuhku ditarik hingga tubuh kami berdua bertabrakan.

Nafasku tercekak karena kini aku sudah berada di dalam pelukannya. Telapak tanganku bertumpu di dadanya. Jarak kami begitu dekat. Bahkan aku dapat melihat bayang diriku di kedua bola mata Samuel yang kini menatapku. Embusan nafas hangatnya terasa menerpa wajahku.

“But, Lea” Suara Samuel parau.
“I really need you right now.”

~***~



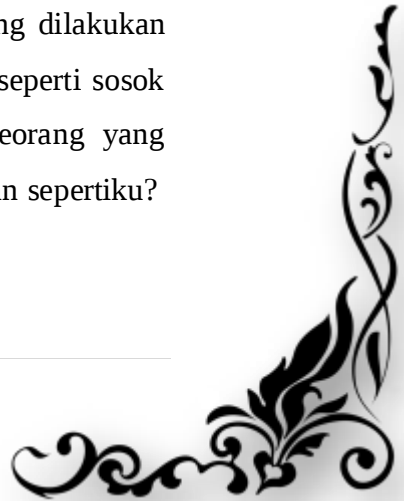
Part 30

A Tempting Offer

LEANATA

“*But, Lea....*” Suara Samuel terdengar parau. “*I really need you right now.*”

Nafasku tercekat. Samuel menggenggam pergelangan tanganku erat. Kedua matanya menatapku seolah-olah, aku adalah sosok penting dalam hidupnya. Dan, bukankah hal itu sedikit curang dilakukan oleh seorang artis profesional seperti sosok Samuel Bramana kepada seseorang yang baru saja terjun di dunia hiburan sepertiku?

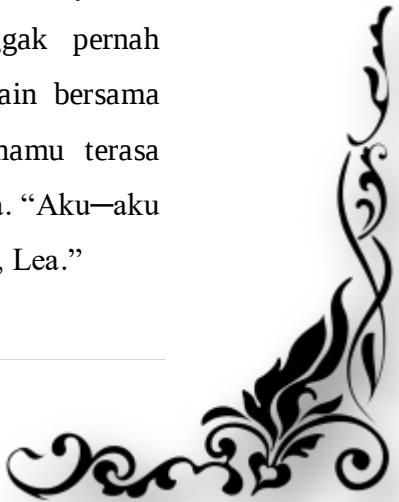


Aking kami berdua tak dapat disamakan. Terlebih, aku adalah penggемarnya. Tentu saja aku lemah akan rayuannya.

Tangan Samuel berpindah membelai wajahku, dan aku mengelak. Seperti Déjà vu, dia mengapit daguku menggunakan jemarinya lalu memaksaku untuk tetap menatap kedua bola matanya.

“*Please*, jangan menghindar Leanata,” pintanya. “Sungguh, aku nggak bermaksud untuk mempermainkanmu,” katanya terdengar sungguh-sungguh.

“Aku—aku hanya merasa nyaman berada bersamamu. Aku nggak pernah mendapatkan perasaan itu selain bersama Naysha. Namun, kini bersamamu terasa begitu menyenangkan,” akunya. “Aku—aku ingin kita berteman lebih dekat, Lea.”



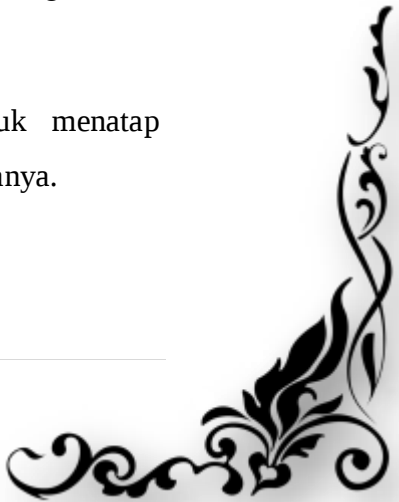
Tatapan Samuel begitu lembut merayu. Wajahnya merona. Samuel yang awalnya terkesan tak dapat kugapai, kini menatapku dengan semburat merah muda menghiasi wajahnya. Bahkan, rona merah itu menjalar hingga ke dua daun telinganya.

Sialan, Samuel! Kenapa terlihat menggemaskan seperti itu?

Aku mendengkus keras. Berusaha menetralkan detak jantungku yang berpacu cepat saat ini.

“Berteman dekat seperti apa, Kak?” tanyaku akhirnya. “Jenis pertemanan seperti apa yang Kak Sammy inginkan?” tantangku.

Kuberanikan diri untuk menatap lurus ke dalam kedua bola matanya.



“Kak Sammy, bukankah nggak ada teman yang berpelukan seperti yang kita lakukan di dalam kamar seperti ini?” sindirku.

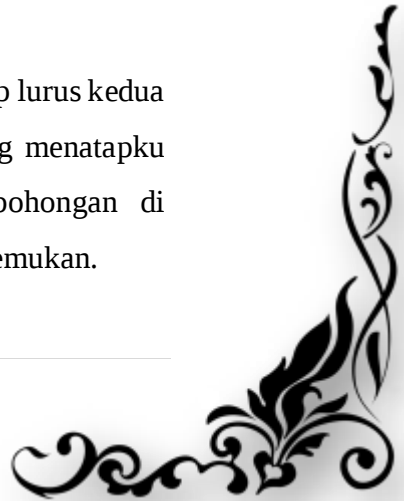
Samuel tersentak.

“I’m sorry,” balasnya kikuk seraya melepaskan pelukannya.

Thank, God! Akhirnya detak jantungku yang berpacu tidak normal kini perlahan dapat berdetak normal seperti sedia kala.

“I’m sorry, Lea. Aku juga nggak tahu apa yang terjadi dengan diriku,” akunya.

Sekali lagi, aku menatap lurus kedua bola mata Samuel yang sedang menatapku lekat. Mencoba mencari kebohongan di sana. Namun nyatanya tak kutemukan.



Sorot mata Samuel, raut wajah dan juga nada suaranya seakan menyerukan kebenaran. Namun, haruskah aku merasa tersanjung karenanya?

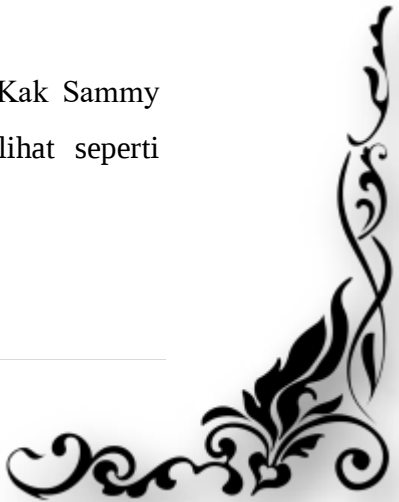
Well, I mean... he's an artist anyway. Bagaimana aku dapat membedakan mana yang hanya acting dan mana yang benar darinya?

“Kak Sammy, apakah kamu selalu seperti ini dengan lawan-lawan mainmu, Kak?” Aku begitu penasaran.

“Apa maksudmu, Lea?” tanyanya.

Raut wajah Samuel tegang. Sedang aku menatapnya lesu.

“Kak Sammy, apakah Kak Sammy sadar jika saat ini kamu terlihat seperti sedang merayuku.”

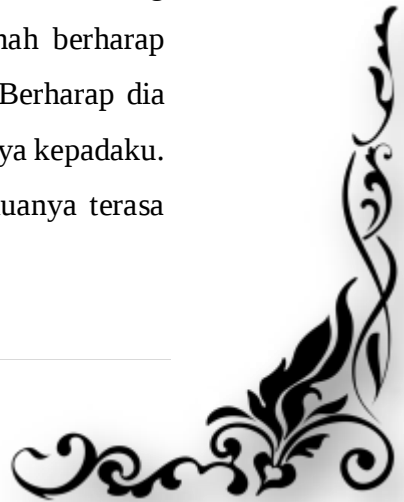


Samuel tercenung sesaat. Namun, akhirnya senyum miringnya dia perlihatkan. Sekali lagi membuat jantungku berdetak dua kali lebih cepat karena tatapannya yang menggoda.

“No, you’re right!” balasnya. “Aku memang sedang merayumu,” akunya tanpa malu.

Aku menganga. Rahangku terasa jatuh ke bawah mendengar pengakuan Samuel. Seketika aku kehilangan kata-kata. Sungguh, aku terlalu bingung dengan apa yang terjadi di antara kami.

Well, yess! Sebagai seorang penggemar, aku memang pernah berharap Samuel jatuh cinta kepadaku. Berharap dia merayu dan menyatakan cintanya kepadaku. Namun, entahlah saat ini semuanya terasa tidak benar.

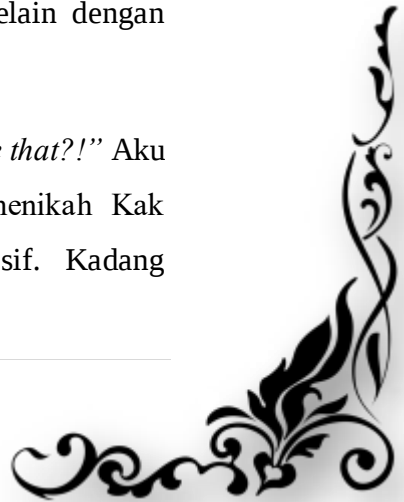


“*So it’s true!* Kak Sammy memang sering merayu lawan main Kak Sammy seperti yang sekarang kamu lakukan kepadaku,” ketusku dengan kedua mata memicing menatapnya.

“*Oh, crab!* Aku nggak nyangka kalau aku menjadi penggemar seorang *playboy* seperti Kak Sammy,” ujarku lagi sinis.

“*What?! Lea!* Kenapa kamu bisa berpikiran seperti itu?” serunya tak terima. “Aku bukan seorang *playboy*! Kamu bisa tanya Mas Tommy, Mba Natasha, dan yang lainnya. Aku belum pernah sedekat ini dengan seorang perempuan selain dengan Naysha.” Dia membela diri.

“*But, how can I believe that?!*” Aku berseru keras. “Sejak kita menikah Kak Sammy terlihat begitu agresif. Kadang



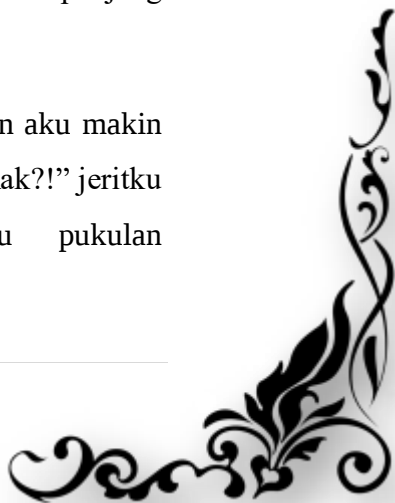
membuatku kesulitan untuk mengimbangi keintiman yang Kak Sammy lakukan—”

“Lea—”

Samuel berniat menyela ucapanku. Namun, cepat-cepat aku menghentikannya.

“Kak Sammy curang tahu, nggak?!” desahku frustrasi. “Kak Sammy tahu kalau aku ini penggemar Kak Sammy. Kak Sammy tahu kalau aku ini baperan. Kita baru dekat selama satu bulan, dan menikah tiga hari. Lalu, bisa-bisanya sekarang Kak Sammy katakan jika Kak Sammy nyaman berada di dekatku, dan mau kita berteman lebih dekat lagi, begitu?” keluhku panjang lebar.

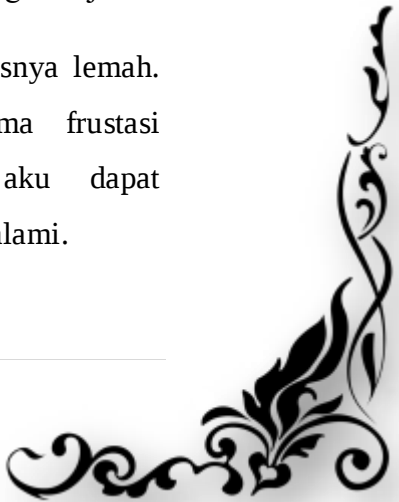
“Kak Sammy mau bikin aku makin baper kayak gimana lagi sih, Kak?!” jeritku kesal. Tanpa sadar satu pukulan kulayangkan ke dadanya.



“Lea, calm down!” Samuel menggenggam tanganku yang memukul tubuhnya. Menarik kembali tubuhku untuk mendekat dengannya.

“Sayangnya, aku juga nggak tahu ada apa dengan diriku saat ini,” akunya. “Mungkin, karena saat ini, hanya kamu satu-satunya perempuan yang dekat denganku. Mungkin karena *script* yang mengharuskan kita banyak melakukan *skinship*. Mungkin karena fakta unik bahwa selain urusan pekerjaan, kenyataannya adalah kita berdua adalah suami istri yang sah. Sah di mata negara dan agama. Perasaan nyaman itu muncul begitu saja.”

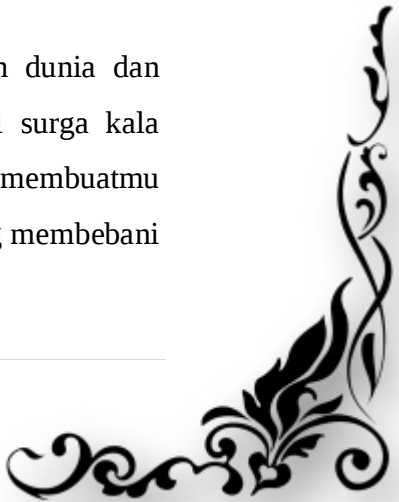
Samuel menghela nafasnya lemah. Raut wajahnya terlihat sama frustrasi sepertiku. Dan, lucunya aku dapat memahami kesulitan yang dia alami.



Kami sama-sama terjebak dalam suatu hubungan yang mengharuskan kami bersama. Kami sama-sama terjebak dalam suatu hubungan yang membuat kami berdua merasa tenang dan aman, *pernikahan*. Bagaimana pun kami berusaha menghindarinya, tetap saja rasa itu sudah terlanjur ada.

Seperti minuman beralkohol yang terasa pahit di lidah. Panas membakar tenggorokanmu tapi nyatanya membuat candu. Alkohol dapat berakibat buruk bagi tubuhmu. Tapi, jika dinikmati dengan benar dan tidak berlebihan, ternyata alkohol mampu membuatmu rileks.

Membuatmu lupa akan dunia dan membuatmu seperti berada di surga kala menikmatinya. Alkohol membuatmu melupakan masalah dunia yang membebani

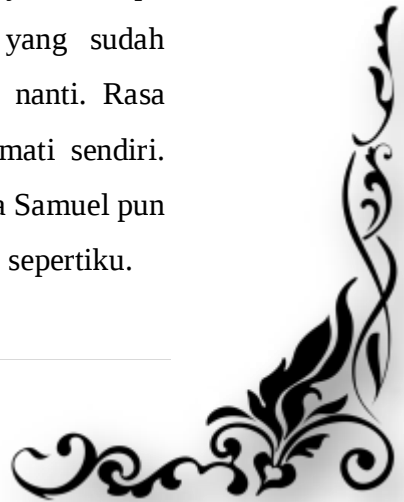


pikiranmu. Alkohol membuat pikiranmu bebas melayang.

Sama halnya seperti setiap diriku berada di dekat Samuel. Sama halnya seperti saat lampu kamera sedang menyala dan merekam segala kegiatan kami. Di depan layar, Samuel hanya milikku.

Di depan layar, hanya bayang diriku yang berada di kedua bola matanya. Di depan layar, hanya aku yang berada dalam pelukannya. Di depan layar, hanya aku yang berada di dunianya.

Di depan layar, hanya ada aku dan Samuel. Tanpa keberadaan Naysha. Tanpa keberadaan surat perjanjian yang sudah kami sepakati untuk berpisah nanti. Rasa serakah itu, diam-diam kunikmati sendiri. Namun, kini aku tahu. Ternyata Samuel pun turut merasakan hal yang sama sepertiku.



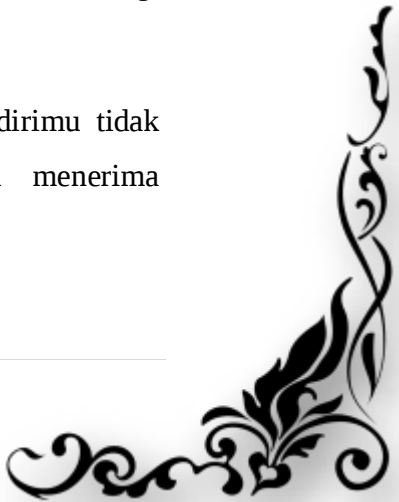
Ah, ya Tuhan! Apakah kami berdua sudah gila?

Apakah Samuel sudah kehilangan akal sehatnya?

Bagaimana bisa dia merayuku disaat hatinya masih dimiliki oleh perempuan lain—Naysha?

Jika saat ini aku menyetujui penawaran yang Samuel ajukan, maka tak ubahnya aku akan menjadi sosok perempuan kedua dalam hubungannya bersama Naysha. Sosok perempuan kedua yang harus selalu mengalah dan mempersiapkan hati jika Samuel tak lagi membutuhkanku, nanti.

Listen, Leanata! Apa dirimu tidak mempunyai harga diri jika menerima tawaran Samuel?



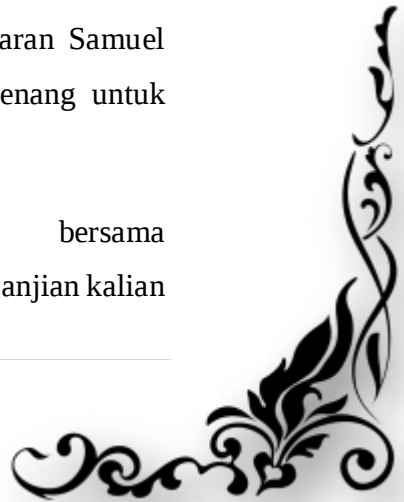
Tapi, Leanata... bukankah menjalin hubungan bersama Samuel adalah hal yang begitu kamu inginkan sejak dulu?

Jadi, tidak maukah kamu nikmati semua ini terlebih dahulu? Bukankah, hal ini dapat dianggap hadiah dari Tuhan atas segala penderitaan yang kamu lalui selama ini? Perasaan terbang, perasaan tidak disayang dan tidak dibutuhkan.

Kini, laki-laki yang kamu kagumi sejak dulu menyatakan jika dia membutuhkanmu. Bukankah, ini adalah kesempatan menakjubkan?

Persetan dengan harga diri, Leanata! *Don't think!* Terima saja tawaran Samuel dan kalian dapat bersenang-senang untuk sementara waktu.

Bersenang-senanglah bersama Samuel, setidaknya hingga perjanjian kalian



berakhir nanti. Setidaknya, impianmu untuk menjadi seorang perempuan yang berarti bagi Samuel dapat terwujud. Terdengar menarik, bukan?

~***~



Part 31

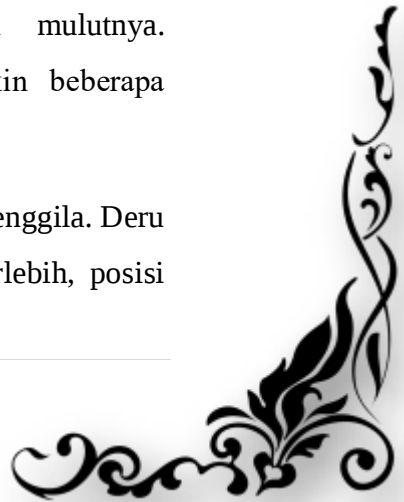
Drunk in Lust

SAMUEL

Kedua bola mata berwarna kecoklatan milik Leanata menatapku resah. Bibir mungilnya berdecak lalu terbuka sedikit. Celah di antara kedua lipatan bibirnya malah membuat otakku memikirkan hal-hal kotor.

Hal-hal kotor seperti menelusupkan lidahku ke dalam rongga mulutnya. Membuat satu, ah... mungkin beberapa erangan lolos dari bibirnya.

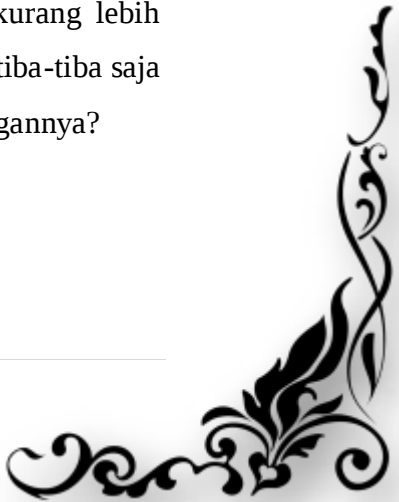
Jantungku berdegup menggila. Deru nafasku mulai menggebu. Terlebih, posisi



tubuh kami yang masih begitu dekat saat ini. Bahkan, tanganku masih mencengkeram pergelangan tangannya. Tangan mungil yang beberapa hari ini selalu membuat pikiranku semakin liar kala merasakan jari-jari lentiknya membelai lembut permukaan tubuhku.

Pikiranku menggila. Ingin rasanya aku memaki diriku sendiri. Memakinya karena terus saja membayangkan Leanata terbaring pasrah di bawah tubuhku, di atas ranjang yang kami tempati bersama.

Apa yang Leanata katakan memang masuk akal. Dengan kondisi kami yang baru saja saling mengenal selama kurang lebih satu bulan ini, bagaimana bisa tiba-tiba saja aku merasa begitu nyaman dengannya?

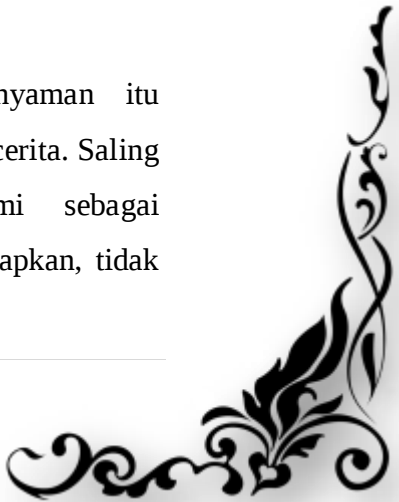


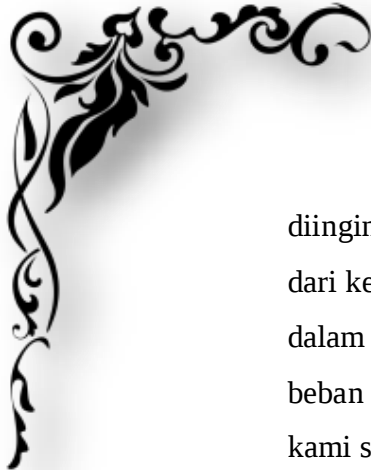
Bagaimana, seluruh indera yang ada pada tubuhku seperti terobsesi dengan dirinya?

Bahkan, tingkahku seperti remaja ingusan yang baru mengenal cinta pertama. Terlihat posesif dan *clingy* kepadanya. Tak cukup memperlihatkan kemesraan kami di depan kamera, bahkan di belakang kamera pun aku seakan terus ingin menandai bahwa Leanata Cathyline adalah milik Samuel Bramana.

Sekarang, bagaimana bisa aku menjawab semua pertanyaan yang Leanata ajukan jika nyatanya pun diriku sendiri tak mengetahui jawabannya?

Awalnya, perasaan nyaman itu hanya sekedar saling bertukar cerita. Saling menceritakan perasaan kami sebagai seorang anak yang tidak diharapkan, tidak

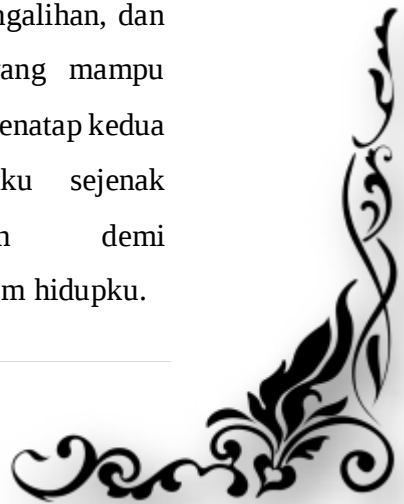




diinginkan. Perasaan terbang dan terasing dari keluarga yang selama ini kami pendam dalam hati. Sekedar mencoba mengurangi beban berat yang selama ini membuat hati kami sesak.

Berada di dekat Lea, sedikit membuatku yang kesepian ini terhibur. Hingga akhirnya, hal yang paling kutakutkan sejak Nasyha menjadi tunangan resmi Jayden pun terjadi. Hubungan Nasyha dan Jayden semakin dekat. Beberapa kali laki-laki sialan itu mengirimkan pesan disertai gambar kebersamaannya bersama Nasyha membuat hatiku terbakar dibuatnya.

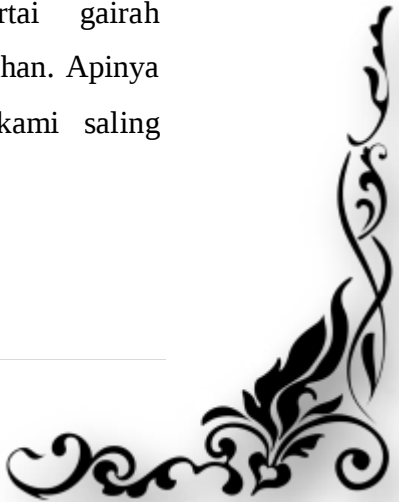
Aku membutuhkan pengalihan, dan sejauh ini hanya Leanata yang mampu mengalihkan rasa gelisahku. Menatap kedua matanya mampu membuatku sejenak melupakan permasalahan demi permasalahan yang terjadi dalam hidupku.



Lalu, permintaan gila tiba-tiba saja tercetus dari bibirku. Aku memintanya memanggilku dengan sebutan *Sayang*. Sebutan yang memberikan efek menggila pada sekujur tubuhku kala mendengar suara lembut Leanata mengucapkannya.

Aliran darahku berdesir hebat. Seluruh tubuhku meremang. Sebutan *Sayang* yang diucapkannya terdengar begitu candu. Sejak saat itu, aku menginginkannya memanggilku dengan sebutan itu, lagi dan lagi.

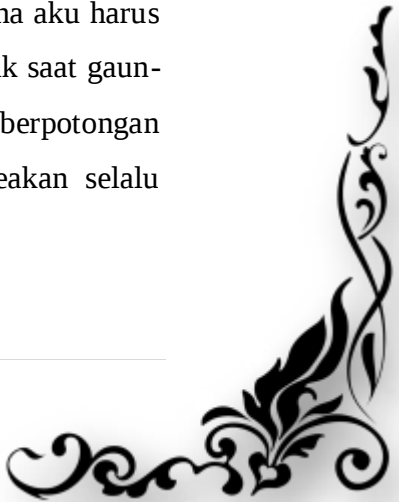
Rasa posesif ingin memiliki dirinya seutuhnya datang dengan sendirinya. Muncul begitu saja disertai gairah menggebu yang tak dapat kutahan. Apinya selalu terpantik saat mata kami saling bersitatap.

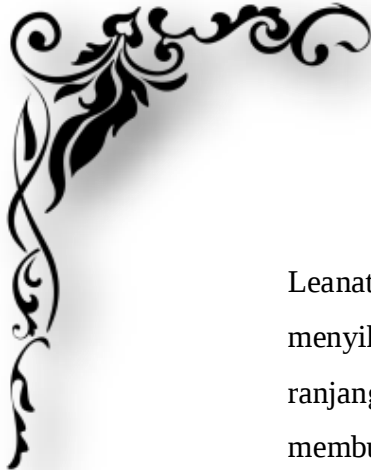


Tatapan yang membuatku jatuh dalam pesonanya. Satu dari jutaan penggemar yang mampu membuatku merasa jika kehadiranku di dunia ini adalah hal yang paling berharga dalam hidup mereka.

Penyiksaannya semakin menggila saat matahari terbenam. Bayangkan jika kalian menjadi aku. Seorang laki-laki normal yang selalu berada dalam ruangan yang sama dengannya. Berada di ruangan sempit yang biasa kita beri nama, *kamar tidur*.

Sebuah kamar tidur dengan sebuah ranjang di dalamnya. Bagaimana aku harus menyikapi gairah yang terpantik saat gaun-gaun tidur berbahan tipis dan berpotongan pendek yang dikenakannya seakan selalu merayu untuk ditanggalkan?

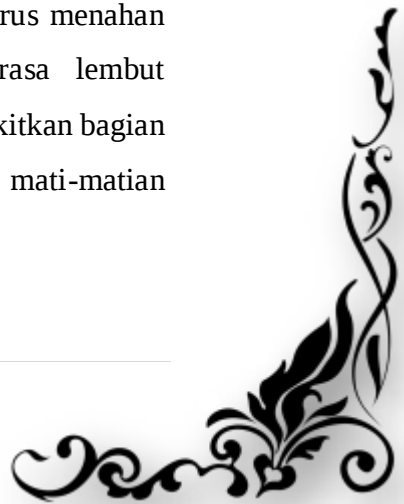


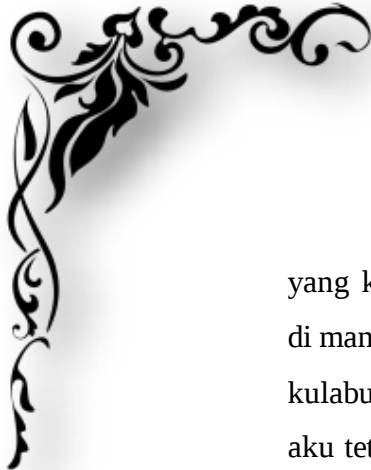


Setiap malam aku tersiksa. Sosok Leanata seakan tak puas hanya dengan menyiksaku untuk tetap berada dalam satu ranjang yang sama dengannya. Kadang, dia membuatku terbangun di tengah malam atau pun pagi buta dengan kondisi tubuh mungilnya yang sudah merapat dengan tubuhku. Kami tidak lagi menempati sisi sisi milik kami lagi. Tubuh kami saling mendekat mencari kehangatan.

Sekarang katakan, bagaimana lagi aku harus menahan diri tidak mengambil kesempatan dalam kesempatan untuk menggerayangi tubuhnya?

Bagaimana lagi aku harus menahan diri saat kulit polosnya terasa lembut membelai tubuhku? Membangkitkan bagian terlarang di bawah sana yang mati-matian sudah kuredam gairahnya.

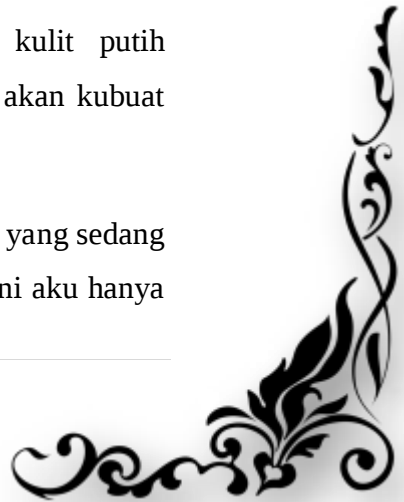




Walau begitu, ada satu rahasia kotor yang kusembunyikan darinya. Saat malam di mana Leanata menolak ciuman yang akan kulabuhkan di bibirnya. Kala itu, nyatanya aku tetap mencuri satu, ah... dua, atau tiga kali ciuman saat dirinya sudah tertidur. Tindakan tidak terpuji yang nyatanya membuat candu. Karena kemarin malam, sekali lagi aku pun mencuri ciuman dari bibirnya saat Leanata sudah terlelap.

Jika saat bersama Naysha, aku masih dapat menahan diri untuk tidak melanjutkan lebih jauh dari sekedar ciuman di bibir. Namun, bersama dengan Leanata gairah itu tak tertahankan. Aku ingin menandai seluruh tubuhnya. Menodai kulit putih mulusnya dengan karya yang akan kubuat dengan bibirku sendiri.

Seperti seekor binatang yang sedang diliputi berahi, beberapa hari ini aku hanya



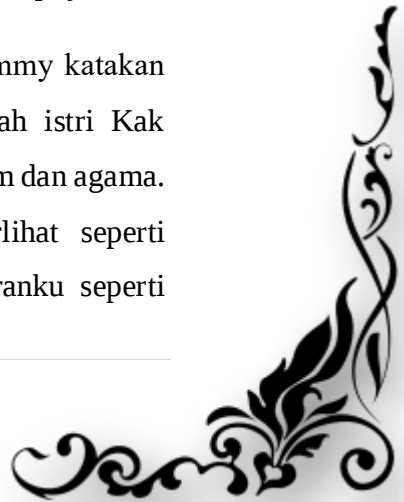
memikirkan bagaimana membuatnya takluk dan menyerah pasrah. Bersama Leanata, aku bahkan tak memikirkan citra baikku lagi di hadapannya.

Aku, hanya ingin membuat Leanata menyerah dalam pelukanku. Aku, hanya ingin merengkuh tubuhnya dalam pelukanku.

Leanata, kenapa baru saat ini sosokmu kutemukan?

“Bukankah semua ini terdengar lucu?” Suara lembut Leanata mengalun. Membuatku tersadar dari pemikiranku sendiri dan kembali fokus menatapnya.

“Seperti yang Kak Sammy katakan sebelumnya, bahwa aku adalah istri Kak Sammy yang sah di mata hukum dan agama. Tapi, kenapa aku malah terlihat seperti orang ketiga di sini? Kehadiranku seperti



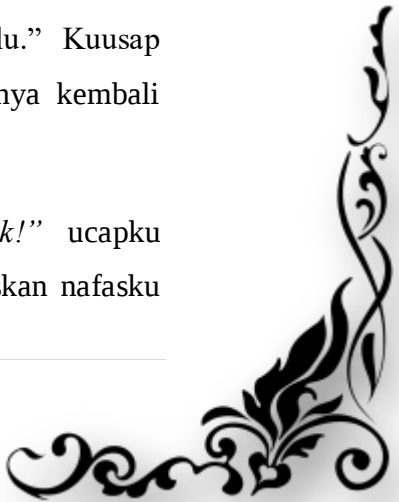
duri dalam hubunganmu bersama Nayssha.” Tatapan Leanata sendu. Seulas senyum kecut dia perlihatkan.

Aku tersentak mendengar penuturan Leanata. Bagaimana bisa dia menjabarkan dirinya menjadi sosok tercela seperti itu?

Aku menggelengkan kepala. Kulepaskan cengkeraman tanganku dari pergelangan tangannya. Kutatap kedua matanya dengan perasaan bersalah yang seketika merayap di dalam dada.

“I’m sorry, Lea. Bukan maksudmu membuatmu merasa hina seperti itu,” ucapku. *“Kita berdua tahu, di sini aku lah yang seharusnya merasa malu.”* Kuusap wajahku kasar sebelum akhirnya kembali menatap dirinya.

“I’m really sorry, ok!” ucapku sekali lagi setelah mengembuskan nafasku



pelan. “Tidurlah duluan. Aku akan keluar sebentar mencari udara segar,” kataku.

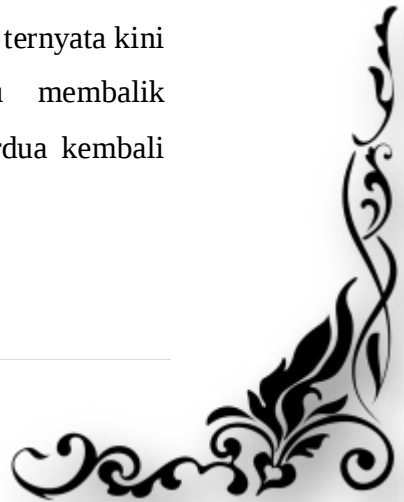
Aku membalik tubuhku memungginginya, berniat keluar dari vila kami. Namun, pertanyaan Leanata menghentikanku.

“Kak Sammy, mau kemana?”

“Entahlah, mungkin bicara dengan Mas Tommy dan Mas Bowo,” jawabku. “Sepertinya, kita memang harus kembali ke *plan* awal.”

“Maksud Kak Sammy?”

Aku menghentikan langkahku. Menoleh ke arah Leanata yang ternyata kini berjalan mendekatiku. Aku membalik tubuhku hingga kini kami berdua kembali berhadapan.



“Aku akan meminta mereka untuk memisahkan kamar tidur kita,” jawabku. “Kamu benar, Lea. Sebaiknya kita berdua memang harus berada di dalam kamar terpisah. Berada di dalam ruangan yang sama denganmu membuat kewarasanku semakin terkikis,” ujarku.

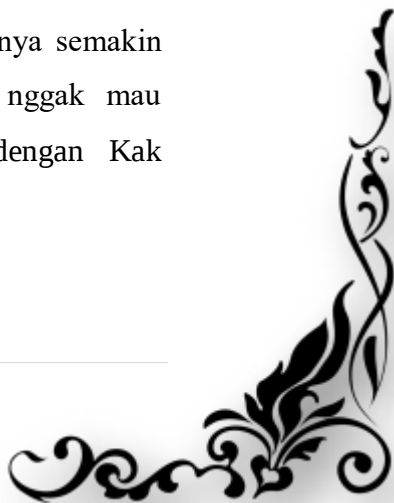
“Kalau aku nggak mau, bagaimana?” tanyanya.

Seketika membuatku terkejut mendengarnya.

“Hah?! Maksudmu?”

Leanata berjalan mendekat.

“Maksudku—” langkahnya semakin dekat, “bagaimana jika aku nggak mau berada di kamar terpisah dengan Kak Sammy?”



Nafasku tertahan kala tanpa aba-aba Leanata mengulurkan tangan kanannya ke arahku. Telapak tangannya kini menangkup satu sisi wajahku.

“Apa maksudmu, Lea?” Suaraku parau. Nafasku mulai memburu karena jemari yang berada di wajahku kini mulai membelai pelan.

“Maksudku—” Leanata merapatkan tubuhnya dengan tubuhku. Refleks membuat kedua tanganku bertengger pada pinggang mungilnya. “Aku menerima tawaran pertemanan yang Kak Sammy tawarkan. Aku nggak keberatan jika kita harus berada dalam satu kamar, bahkan tidur di atas ranjang yang sama,” ungkapnya.

Seketika membuatku menggila mendengarnya.

~***~



Part 32

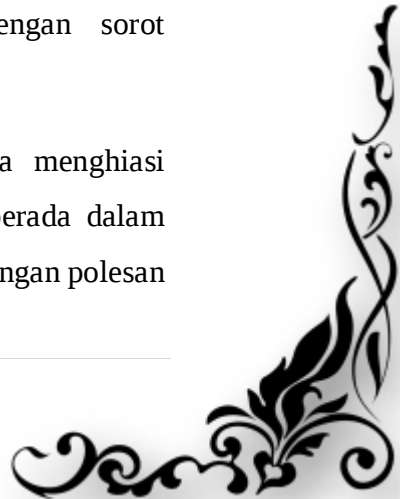
I Wanna Kiss You

SAMUEL

Otakku seperti tak mampu berpikir lagi saat ini. Logikaku pergi entah kemana. Hanya ada gairah. Gairah yang begitu mendominasi seluruh indera yang ada pada tubuhku.

Leanata berada dalam pelukanku. Kedua tangannya bertengger di kedua bahunya. Dia menatapku dengan sorot matanya yang menggoda.

Semburat merah muda menghiasi wajahnya. Perempuan yang berada dalam pelukanku ini merona. Bibir dengan polesan



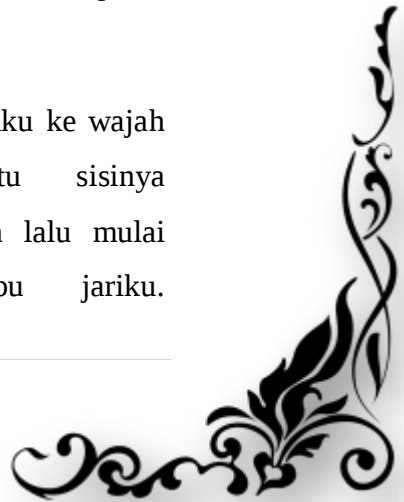
berwarna merah *coral* itu terlihat begitu menggurikan. Membuatku ingin segera mendaratkan bibirku di bibirnya. Mencicipi, merasai, dan mengisap semua sarinya.

“Kamu tahu, Lea... setiap malam kamu membuatku tersiksa,” akuku.

Suaraku mulai berat. Kedua lenganku yang berada di kedua sisi tubuhnya kini mulai membelai naik turun. Memberikan sentuhan-sentuhan ringan menggoda yang semakin membuat tubuh kami kian merapat.

“Oh ya? Tersiksa kenapa, Kak Sam?” tanyanya. Suaranya mengalun merdu.

Kuarahkan satu tanganku ke wajah Leanata, menangkap satu sisinya menggunakan telapak tangan lalu mulai membelainya dengan ibu jariku.



Kutundukkan kepalaku, membuat wajah kami berdua kian dekat. Ibu jariku kini mulai membelai bibirnya. Menarik bibir bawahnya hingga celah di antara sisi bibirnya terbuka.

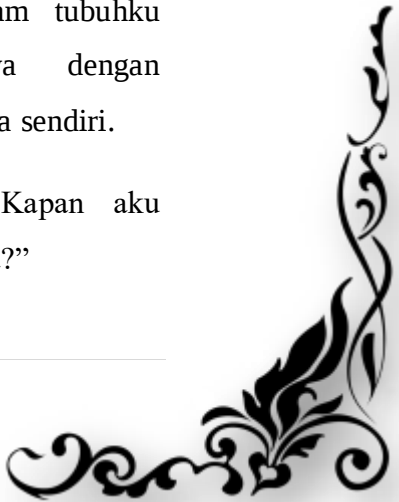
Damn! She is so sexy!

Tepat di depan bibir yang sedang kuraba itu, aku berbisik.

"Because I wanna kiss you so badly," bisikku.

"You've kissed me a few times, Kak Sam," balas Leanata malu-malu. Dia mengulum bibirnya sendiri. Membuat gairah yang berada di dalam tubuhku semakin bergejolak hanya dengan melihatnya memainkan bibirnya sendiri.

"When?" tanyaku. *"Kapan aku menciummu beberapa kali, Lea?"*



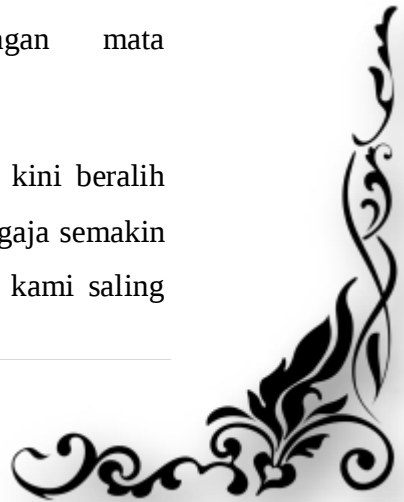
Suaraku serak. Terdengar seperti seorang laki-laki yang sudah berada diujung tanduk menahan gairahnya.

“Saat kita menikah beberapa hari lalu,” jawabnya polos. “Juga beberapa kali di depan kamera saat kita sedang proses syuting,” imbuhnya.

Aku terkekeh pelan mendengarnya. Aku pikir dia menyadari saat beberapa kali aku mencuri ciuman darinya saat tidur. Nyatanya, bagaimana bisa hanya kecupan-kecupan singkat di sudut bibir dan di pipi dikatakan sebagai sebuah ciuman?

“That was just a peck not a kiss,” selorohku diiringi kerlingan mata menggoda.

Kedua tangan Leanata kini beralih memeluk leherku. Dengan sengaja semakin membuat tubuh bagian depan kami saling



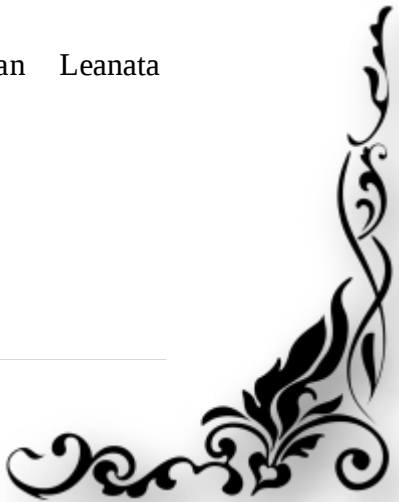
menekan. Membuat aliran darahku semakin berdesir hebat.

“Kalau begitu, tunjukkan kepadaku bagaimana ciuman yang sesungguhnya, Kak Sammy,” bisik Leanata. Sorot matanya semakin menggoda. Senyum tipis menghiasi bibir indahny.

Nafasku menderu. Dadaku bergerak naik turun, seakan ingin meledak karena tak kuasa menahan *euphoria* menggila yang sudah begitu lama tak kurasakan seperti ini. Terasa bagai mendapatkan barang impian yang begitu kudidam-idamkan selama ini.

“Apa kamu yakin, Lea?”

Aku memastikan, dan Leanata mengangguk.

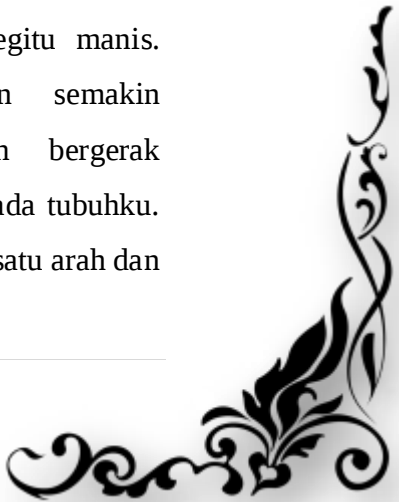


“Aku ingin tahu, bagaimana rasanya dicium oleh seorang Samuel Bramana,” jawabnya. *“Kiss me, Kak Sammy.”*

Desah suara Leanata menggetarkan hatiku. Tatapan kedua matanya memberikan sinyal lampu hijau yang tentu saja tak akan kusia-siakan. Tanpa menunggu lagi, aku pun mempertemukan bibir kami berdua. Mengecup pelan-pelan, hingga akhirnya memberikan ciuman dalam.

Jantungku berdetak menggila. Tepat seperti dugaanku, mencium bibir Leanata ternyata terasa begitu mengagumkan. Seketika membuat candu.

Rasa bibir Leanata begitu manis. Sangat menggairahkan dan semakin membuat desir-desir gairah bergerak merambat ke seluruh indera pada tubuhku. Mereka bergerak maksimal ke satu arah dan



berkumpul di bawah sana. Area yang berada pada pangkal kedua kakiku yang kini terasa begitu tegang.

Kedua lengan Leanata yang memeluk leherku semakin memudahkan pergerakanku untuk merapatkan tubuh kami berdua. Bibir kami terpaut dan bergerak seirama ke kiri dan ke kanan. Lidahku menerobos masuk ke dalam mulutnya saat Leanata mengeluh pelan.

Lidahku bertemu dengan lidahnya. Mereka berkenalan dan mulai saling menyapa. Sapaan panas yang membuat daging tak bertulang di dalam mulut kami itu pun berdansa dengan begitu bergairah. Lidah kami saling mengisap, saling membelit hingga bertukar saliva.

“Eumhh, Kak Sammy....” Leanata memanggil namaku lirih.

Penyatuan bibir kami terlepas. Nafas Leanata menggebu, begitu pun dengan nafasku. Kami saling bersitatap dengan gairah yang saling terpancar di kedua mata kami yang beradu.

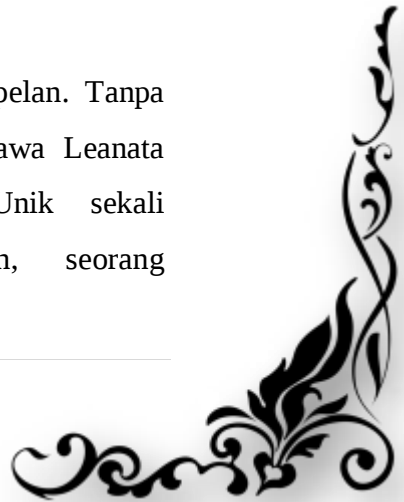
“Daebak! I can’t believe this,” gumamnya tiba-tiba, lalu terkekeh pelan.

Satu alisku naik, menatapnya heran.

“Daebak? Hah, apa?” tanyaku kebingungan.

“My first real kiss,” jawabnya. *“Oh my God! Seorang Samuel Bramana mencium bibirku!”* Dia berseru, lalu terkikik geli.

Aku menghela nafas pelan. Tanpa sadar ikut terkekeh karena tawa Leanata yang ternyata menular. Unik sekali perempuan ini. Bukankah, seorang



perempuan akan tersipu malu-malu setelah mendapatkan ciuman pertamanya? Namun, kenapa respon yang Leanata berikan tidak terduga?

“Is that good? Your first kiss?”
tanyaku penasaran.

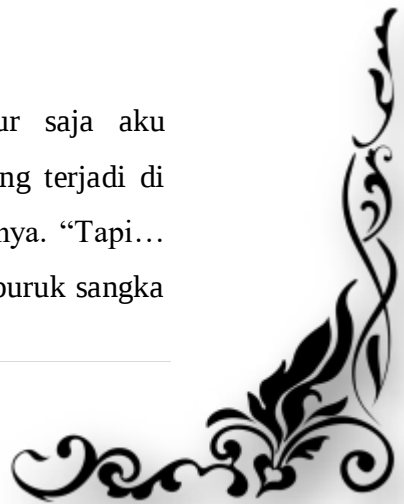
Leanata mengangguk.

“Tentu saja,” jawabnya tanpa ragu.
Sorot matanya terlihat berbinar bahagia.

“Sejujurnya, hingga beberapa saat lalu aku masih begitu kesal dengan takdir yang Tuhan gariskan untukku.” Wajahnya kini terlihat murung.

“Maksudmu?”

“Maksudku, *well* jujur saja aku menyesali hubungan rumit yang terjadi di antara kita berdua, Kak,” akunya. “Tapi... sepertinya aku salah. Aku berburuk sangka



kepada Tuhan. Padahal, lihat! Ternyata Tuhan begitu menyayangiku.”

Kedua alisku terpaut, menatapnya tak mengerti. Seperti menyadari kebingungkanku. Lea pun kembali berbicara.

“Apa kamu tahu, Kak Samm—” Leanata melanjutkan ucapannya. Jemarinya bermain ditengkukku. Membelai rambut-rambut halus di sana hingga membuat tubuhku semakin meremang, “beberapa hari lalu saat Kak Sammy katakan ingin menciumku dan aku menolaknya, sebenarnya di dalam kamar aku menyesal setengah mati. Aku mengutuk kebodohanku sendiri,” akunya.

“Oh ya?” Aku tak percaya.

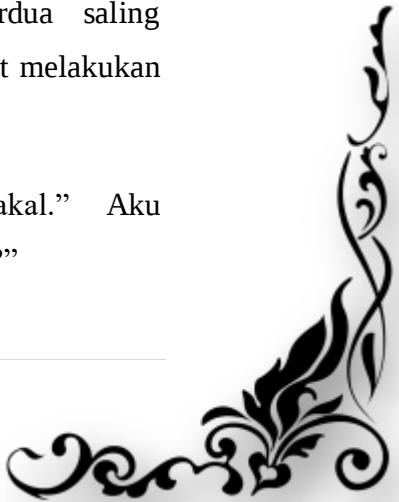
Leanata mengangguk.

“Batinku seakan terbelah jadi dua. Satu memintaku untuk tetap *stick to rules*, menjalankan hubungan ini secara profesional. Aku katakan kepada diriku sendiri untuk jangan terjebak dengan pesona Kak Sammy,” jelasnya.

Aku mendengkus seraya memberikan senyum tipis menanggapi.

“Lalu, satu batin lainnya malah menyuruhku untuk meladeni saja semua yang Kak Sammy inginkan dariku. *Well, at least* aku dapat bersenang-senang dahulu dengan sosok yang sedari dulu aku kagumi. Setidaknya, pernikahan kita nggak akan membosankan jika kita berdua saling membuka hati dan nyaman saat melakukan *skinship*,” jelasnya lagi.

“Terdengar masuk akal.” Aku menganggukkan kepala. “Lalu?”



Kami masih saling bertatapan saat jemariku kembali menangkap wajahnya. Menarik wajah itu semakin mendekat dan berniat untuk melabuhkan bibirku di bibir merahnya yang terlihat basah karena kukulum tadi.

“Awalnya, tentu saja aku memilih yang pertama.”

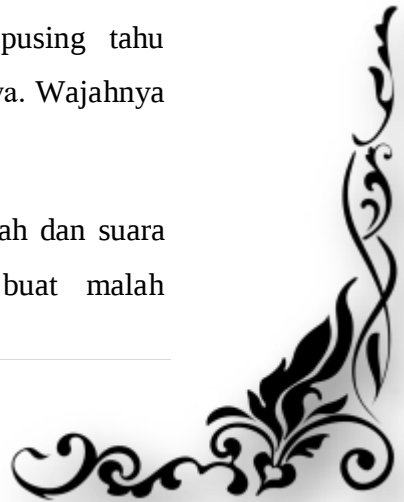
“Kenapa?” Suaraku serak.

“Bukankah masih ada Naysha di antara kita?” tatapannya sendu.

Aku mengangguk canggung.

“Tapi, nahasnya Kak Sammy malah terus saja merayuku. Aku pusing tahu nggak, Kak Sammy,” bentaknya. Wajahnya merengut kesal.

Anehnya, ekspresi wajah dan suara membentak yang Leanata buat malah

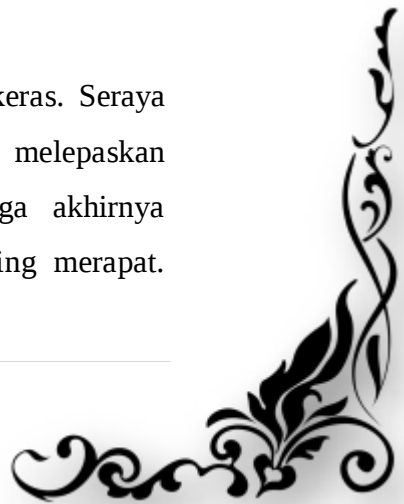


membuatku terkekeh geli. Bagaimana aku tidak tertawa jika perempuan ini membentakku dengan wajah menggemaskan?

Kedua mata bulat miliknya memicing. Bibir mungilnya mengerucut ke depan dan terlihat lancip. Membuatku malah ingin segera menciumnya, lagi.

“Saat bersamamu, entah mengapa pikiranku juga hanya tertuju kepadamu, Lea,” jujurku. “Aku pun nggak tahu kenapa. Tapi, seakan kamu benar dapat mengisi relung hatiku yang kosong. Kamu mengisi hatiku yang terasa dingin dengan kehangatan,” imbuhku.

Leanata mendengkus keras. Seraya menahan senyum dia melepaskan cengkeraman tanganku hingga akhirnya tubuh kami pun tak lagi saling merapat.



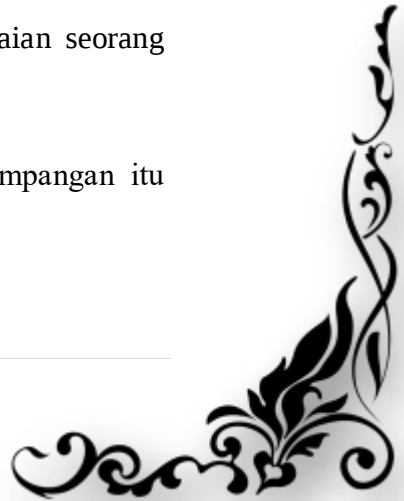
Leanata mendorong tubuhku. Jari telunjuknya tepat mendorong di area dada.

“Dasar, gombal!” serunya. “*Playboy* tuh kalau ada maunya memang mulutnya manis banget ya,” sindirnya. “Karena sekarang Naysha sedang bersama Jayden, jadi Kak Sammy malah merayuku karena butuh belaian seorang perempuan, iya kan?!” selorohnya lagi seraya tersenyum kecut.

Sontak, aku tertawa keras mendengar tuduhan demi tuduhan yang dia tujukan kepadaku.

Sialan, Leanata! Dia pikir aku sefrustasi itu hingga haus belaian seorang perempuan?

“Hei, aku nggak segampang itu ya?!” Aku membela diri.



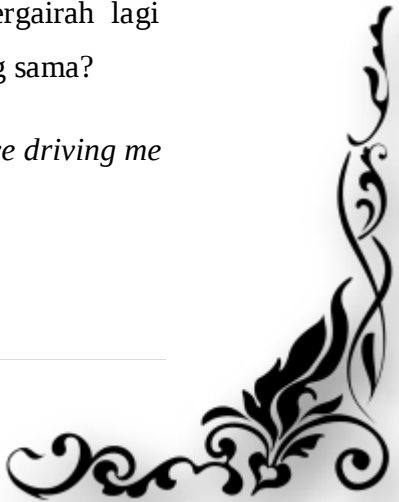
Leanata mengelak saat aku ingin kembali meraih lengannya. Dia tersenyum menantang. Tatapannya seakan berkata, *Come and get me, if you can!* dan tentu saja, *I can, Lea!*

Jadi, saat Leanata mulai mempercepat langkahnya. Setengah berlari memasuki kamar tidur kami. Tanpa berpikir dua kali aku pun mengejanya.

Aliran darahku kembali berdesir hebat membayangkan, kiranya apa yang akan terjadi jika kami berdua kembali berada di dalam ruang kamar yang sama? Apakah kegiatan panas kami akan berkembang menjadi lebih bergairah lagi saat berada di atas ranjang yang sama?

Leanata, oh God! You're driving me crazy.

~***~



Part 33

Drive Me Crazy

SAMUEL

Aku menarik tubuh Leanata, tepat setelah kami berdua berada di dalam kamar. Membuatnya terpekik kala tubuhku dan tubuhnya bertabrakan. Kini, kami berhadapan. Sorot mata kami saling menatap lekat. Nafas kami menggebu. Embusan nafas hangat kami saling menerpa wajah. Semakin membuat tubuh kami berdua yang sama-sama bergairah semakin bergetar.



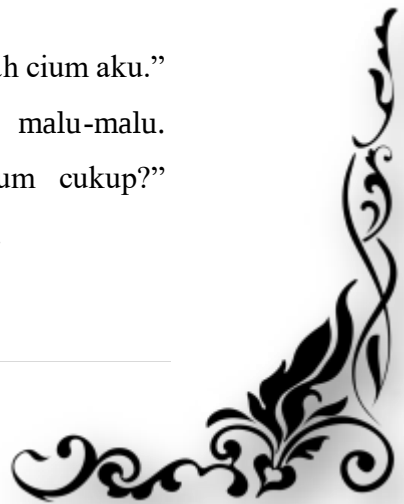
“Kak Sammy, mau apa?” tanya Leanata pelan. Wajahnya terlihat malu-malu. Sungguh sangat menggemaskan.

Bukannya langsung menjawab, aku malah menunduk. Semakin mendekatkan wajahku dengan wajah Leanata. Tepat di depan bibirnya aku berbisik.

“I wanna kiss you, Lea,” jawabku tanpa malu.

Semburat merah yang menghiasi wajah Leanata semakin merona. Sekali lagi, perempuan yang berada dalam pelukanku ini memainkan bibirnya. Menggigit bibir bawahnya cepat lalu berkata.

“Tadi Kak Sammy sudah cium aku.” Kedua matanya menatapku malu-malu. “Memangnya yang tadi belum cukup?” tanyanya polos tapi menggoda.



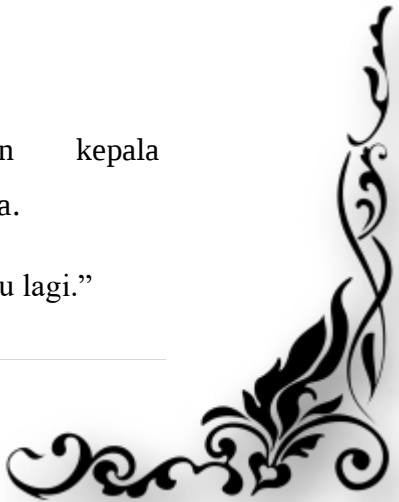
Aku tertekoh pelan melihat bagaimana menggemaskan sekaligus membahayakan pesona yang Leanata pancarkan. Perempuan ini mampu membuatku tertarik hanya dengan melihat sorot matanya. Tanpa sadar semakin membiusku untuk terpikat dengan sosoknya. Suatu hal tak terduga yang tidak pernah kubayangkan sebelumnya.

Awalnya, kupikir hanya sosok Naysha yang mampu membuat hatiku bergetar. Nyatanya, Leanata malah membuat tubuhku merasakan *euphoria* menggila. Darahku berdesir hebat setiap sosoknya berada di dekatku.

Seperti saat ini.

Aku menggelengkan kepala menanggapi pertanyaan Leanata.

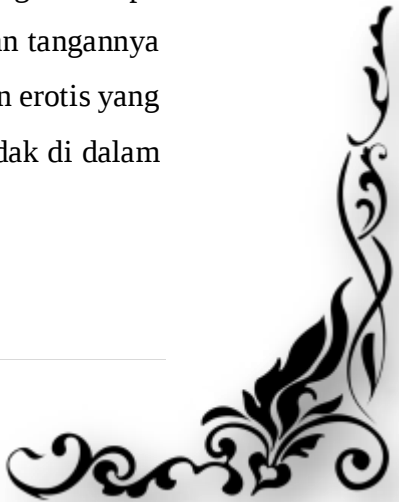
“Belum cukup. Aku mau lagi.”





Tanpa meminta persetujuannya aku melabuhkan bibirku di bibirnya. Kembali menciumnya lagi, lagi, dan lagi. Awalnya Leanata hanya diam dan pasif menerima ciuman demi ciuman yang kulakukan di bibirnya. Namun, lambat laun akhirnya bibir miliknya pun ikut bergerak. Kami bergerak seirama. Kami saling berdansa dan menikmati tarian bibir dan lidah kami yang terasa begitu memabukkan.

Seluruh indera pada tubuhku terasa berdenyut nikmat merasai bagaimana bibir mungil Leanata menari di atas bibirku. Merasai bagaimana lidahnya membelit lidahku. Sapuan nafasnya yang menerpa wajahku, dan bagaimana belaian tangannya di dadaku menciptakan perasaan erotis yang gairahnya semakin meledak-ledak di dalam tubuhku.



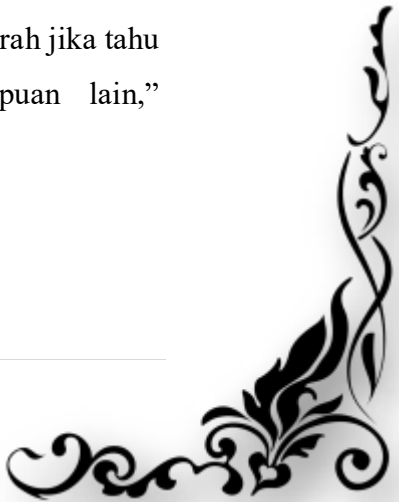


Leanata mengerang, mendesah pelan di sela-sela pergulatan bibir yang kami lakukan. Hingga akhirnya bibir kami terpisah saat aku memberinya kesempatan untuk bernafas. Mata kami saling menatap dengan sorot yang begitu intim. Bibirnya terbuka dengan nafas menderu. Sedikit bengkak, basah dan berwarna merah.

“Kak Sammy, sudah,” pintanya dengan suara lirih. “Kita harus berhenti di sini,” ucapnya seraya berusaha melepaskan kedua tanganku yang melingkari tubuhnya. Tapi, tentu saja aku menahannya.

“Kenapa?” tanyaku tak rela.

“Nanti Naysha akan marah jika tahu kekasihnya mencium perempuan lain,” jawabnya.



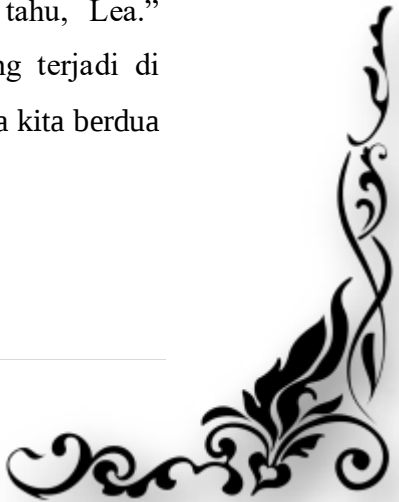
“Tapi, Naysha juga sedang bersama Jayden.” Aku memberikan alasan tanpa berpikir.

Kenyataannya memang benar, Naysha sedang bersama Jayden. Dan, aku membutuhkan Leanata saat ini.

Jadi, tanpa meminta persetujuannya, aku malah semakin merapatkan tubuh kami berdua. Tak peduli dengan protesnya, bibirku kembali meraup bibir mungilnya hingga suara lenguhan lolos dari mulutnya.

“Kak....” Leanata kembali merengek manja.

“Naysha nggak akan tahu, Lea.” Aku mulai merayu. “Apa yang terjadi di antara kita, di kamar kita, hanya kita berdua yang mengetahuinya.”



“I’m yours. You’re mine. Tanpa kamera, tanpa tim yang mengharuskan kita mengikuti script. Hanya ada kita, tanpa sosok Naysha di antara kita.” Kubelai wajahnya lembut. Merasai sensasi mulus dan kenyal kulit wajahnya.

Leanata tersenyum simpul.

“Jadi, benar mulai saat ini aku menjadi orang ketiga dalam hubunganmu bersama Naysha?” sindirnya.

Aku menggeleng panik.

“Tentu saja bukan, Lea!” jawabku lantang. *“Kamu istriku. Istri yang sudah kunikahi secara sah di mata hukum dan juga di hadapan Tuhan.”*

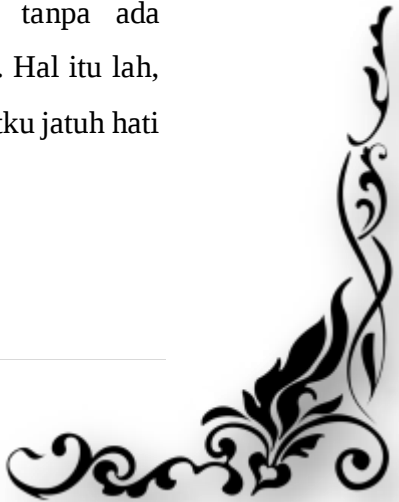
“Hanya sampai kontrak kerja kita berakhir,” sindirnya lagi.



“Dan hingga kontrak itu berakhir berarti kamu masih tetap istriku, Lea,” sahutku tak mau kalah.

Tubuh yang berada dalam pelukanku menegang. Kedua matanya mengerjap beberapa kali seraya tetap menatapku gamang.

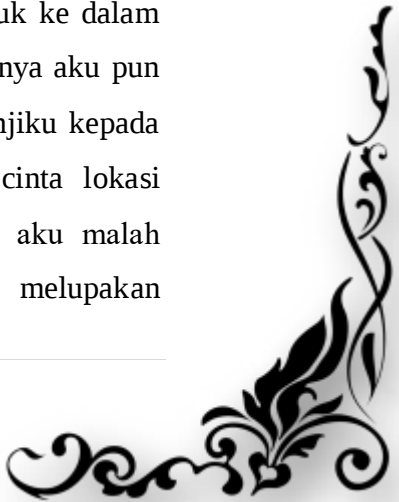
Aku sadar, mungkin Leanata masih bimbang saat ini. Walau, sebelumnya dia katakan ingin bersenang-senang dan melakukan banyak *skinship* denganku agar pernikahan setingan kami tidak membosankan. Tapi, tetap saja aku tahu jika dirinya bukan sosok perempuan yang begitu mudah menyerahkan dirinya tanpa ada kejelasan pada hubungan kami. Hal itu lah, salah satu alasan yang membuatku jatuh hati dengan sosoknya.



Tak seperti perempuan-perempuan lain yang dengan sengaja menggoda dan merayuku. Leanata malah membentengi hati dan pikirannya dari pesonaku. Padahal, dengan posisi kami yang sudah menikah bisa saja dia membuatku tergoda hanya dengan kerlingan mata manjanya.

Namun, Leanata tetap menahan dirinya. Dia begitu mematuhi kontrak kerja kami. Dia begitu menghormati hubunganku bersama Naysha—hubungan yang saat ini sedang kupikirkan kembali kelanjutannya nanti.

Walau begitu, tetap saja tanpa permisi Leanata perlahan masuk ke dalam relung hatiku. Di saat, seharusnya aku pun menahan diri dan menepati janjiku kepada Naysha untuk tidak terlibat cinta lokasi bersama Leanata, nyatanya... aku malah ikut andil memaksa Leanata melupakan



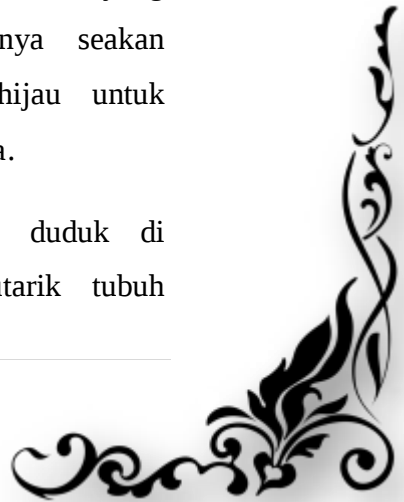
sosok Naysha di antara kami. Aku ingin bersama Leanata menikmati momen kebersamaan kami dan bersenang-senang seperti yang dia katakan sebelumnya.

Saat ini, aku hanya perlu membantunya untuk melupakan sejenak rasa *overthinking*-nya yang mendominasi. Tidak ada Naysha dan kontrak kerja, hanya ada kami berdua—aku dan Leanata.

“Don’t think, Lea,” aku berbisik ditelinganya.

Kukecup pelan-pelan daun telinganya hingga membuat tubuh Lenata berjengkit. Suara desahan merdu yang terdengar dari bibir seksinya seakan memberiku sinyal lampu hijau untuk melanjutkan aksiku selanjutnya.

Aku beranjak untuk duduk di pinggiran ranjang, lalu kutarik tubuh

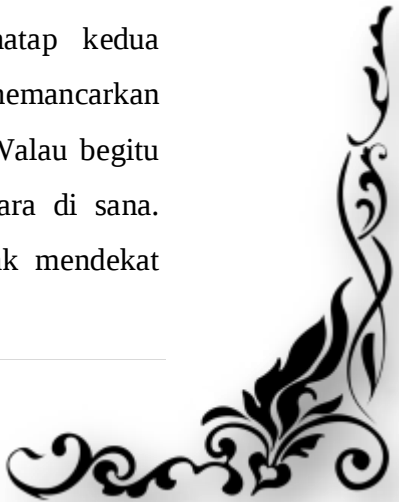


Leanata untuk duduk diatas pangkuanku.
“*Just feel me,*” imbuhku dengan suara rendah.

Ciumanku mulai menjalar ke area bawah telinga, leher, lalu berlama-lama di ceruk lehernya. Menghirup aroma mawar yang selama ini membuat pikiran kotorku melayang layang setiap berada di dekatnya. Perlahan, aku menarik turun *dress* yang dikenakannya.

Pelan.... Pelan.... Hingga akhirnya bagian dada atasnya yang menyembul dan terlihat lembut itu terpampang tepat di depan wajahku.

Aku mendongak menatap kedua mata Leanata yang saat ini memancarkan gairah yang sama denganku. Walau begitu setitik rasa ragu terlihat kentara di sana. Terbukti, saat bibirku beranjak mendekat



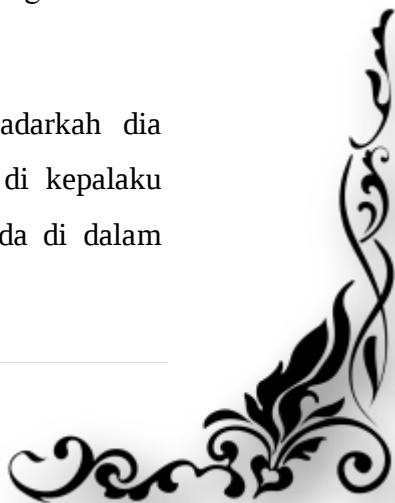
pada belahan yang menyembul itu, kedua tangannya cepat-cepat menangkap wajahku. Mencoba menghentikan pergerakanku yang ingin membenamkan wajahku dibagian lembut itu.

“Kak Sammy,” lirihnya pelan. Mata kami berdua bertatapan. “Jangan, Kak.” Dia menggelengkan kepalanya.

“Kenapa?” tanyaku dengan suara semakin rendah.

“Ba. Ha. Ya,” jawabnya, memberi penekanan pada ucapannya. “Nanti kalau ada setan lewat bisa gawat. Kita bisa kebablasan, Kak,” jelasnya yang seketika membuatku tertawa.

Lea, Lea, Lea, tak sadarkah dia bahwa setan sudah bercokol di kepalaku sejak pertama kali kami berada di dalam kamar yang sama?

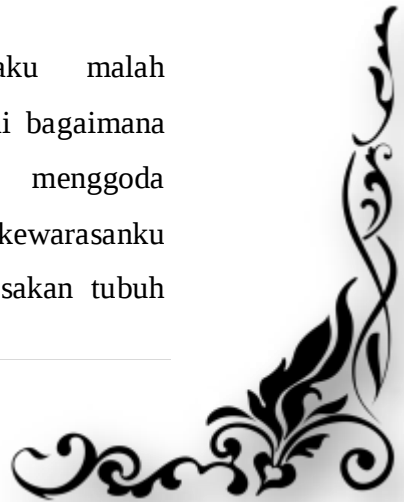




Kening Leanata berkerut. Wajahnya memberengut dengan kedua mata yang menatapku dalam ragu. Mengambil kesempatan saat Leanata tenggelam dalam kegambangannya, aku pun kembali melanjutkan aksiku. Kembali kudekatkan wajahku ke area dadanya yang menyembul dan tanpa ragu membenamkan wajahku di belahan dadanya yang begitu menantang di hadapanku.

“Kak Sam!” Leanata memekik menyadari tindakan kurang ajaraku di tubuhnya. Sekali lagi dia berusaha menarik kepalaku menjauh darinya tapi tak kuindahkan.

Dengan sengaja aku malah mengusel-usel disana. Merasai bagaimana lembut dan harum bagian menggoda miliknya. Membuat kadar kewarasanku semakin menguap kala merasakan tubuh



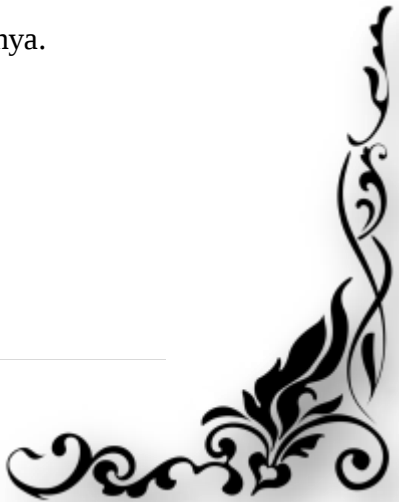
seksinya berjengkit dan bergerak gelisah di atas tubuhku.

Seperti detak jantungku yang berdebar keras, detak jantung Leanata pun terasa berdebar keras. Dengan posisi wajahku yang terbenam di belahan payudaranya, aku jelas dapat merasakannya. Bagaimana detak jantung kami berdetak menggila.

Aku mendongak, dan kembali mata kami beradu.

"I want you, Lea," ucapku. Seketika membuat wajah, ah ralat... seluruh tubuh Leanata semakin terlihat merona. Semakin membuatku menggila menatapnya.

~***~



Part 34

Cat or Wolf?

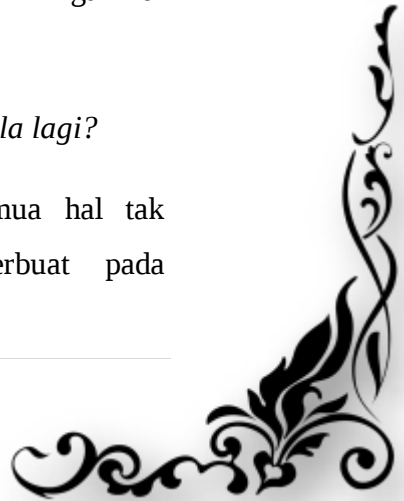
LEANATA

Bukankah semua ini semakin gila saja?!

Saat ini, wajah Samuel bersandar dengan begitu nyaman di lekukan payudaraku. Beberapa saat lalu, bahkan dia menenggelamkan wajahnya di sana seraya memberikan kecupan-kecupan ringan di bagian terlarang itu.

Mau tahu yang lebih gila lagi?

Aku membiarkan semua hal tak senonoh yang Samuel perbuat pada

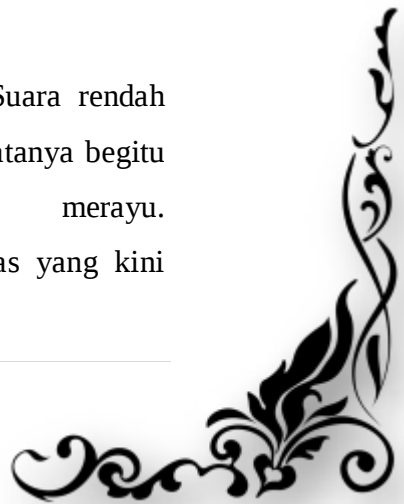


tubuhku. Aku membiarkan bibirnya berkelana tak hanya di bibirku tapi hampir seluruh bagian sensitif di tubuh bagian atasku. Aku membiarkan dia menarik turun *dress* yang kugunakan hingga bagian atas payudaraku menyembul dan seperti ingin tumpah dari kungkungan *bra* yang kugunakan.

Aku membiarkan Samuel menikmati bagian terlarang itu kala dia menenggelamkan wajahnya di sana. Aku menikmati setiap sentuhan dan jejak panas yang dia tinggalkan ditubuhku.

Sekarang, katakan... kurang gila apa lagi aku saat ini?

"I want you, Lea." Suara rendah Samuel terdengar. Tatapan matanya begitu memikat. Jari-jarinya merayu. Menghantarkan gelenyar panas yang kini

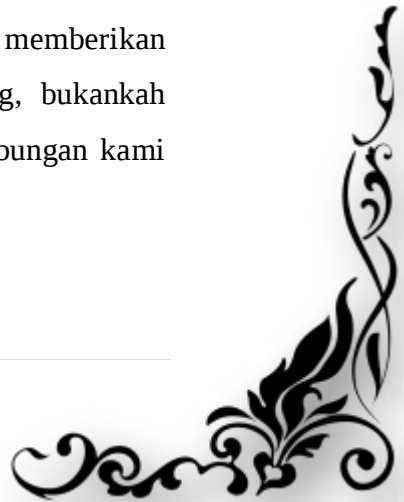


begitu terasa di bagian inti tubuhku di bawah sana.

Oh. Em. Gi!

Aku tak percaya dengan apa yang baru saja kudengar. Samuel menginginkanku?

Aku hampir saja ingin mengganggu. Memberikan izin kepadanya untuk menyentuhku lebih jauh lagi. Namun, untungnya secuil akal sehat masih bercokol di dalam otakku. Walau aku memang memberikan izin kepadanya untuk melakukan *skinship* agar hubungan kami menjadi suami istri di pernikahan ini menjadi lebih dekat. Tapi, memberikan mahkotaku untuknya sekarang, bukankah hal itu terlalu cepat untuk hubungan kami yang baru seumur jagung ini?

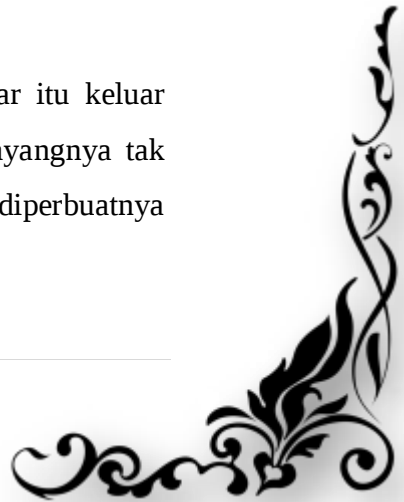


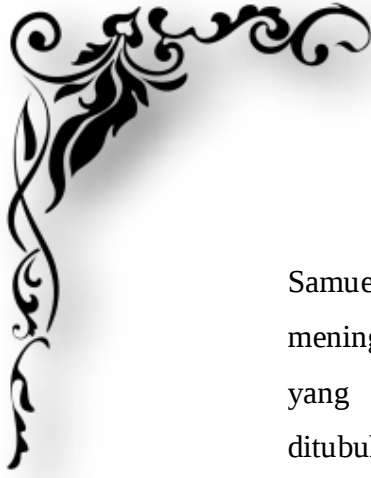
“Kak Sammy, maaf. Tapi, Aku belum siap,” lirikku pelan.

Satu detik, aku menyadari bagaimana sorot mata Samuel terlihat kecewa. Tapi, tentu saja bukan Samuel Bramana namanya jika dia tak dapat menyembunyikannya. Seulas senyum kembali terbit di wajahnya. Tangan dengan jari-jari ramping itu terangkat, dan membelai helai-helai rambutku, sebelum akhirnya beralih menyentuh tepian wajahku. Menggunakan jemarinya, Samuel menyusuri wajahku pelan dan menggoda.

“It’s ok, Lea,” ucapnya. “I’ll wait until you’re ready.”

Ucapan bijak dan sabar itu keluar dari bibir Samuel. Namun, sayangnya tak sejalan dengan apa yang diperbuatnya ditubuhku kini.



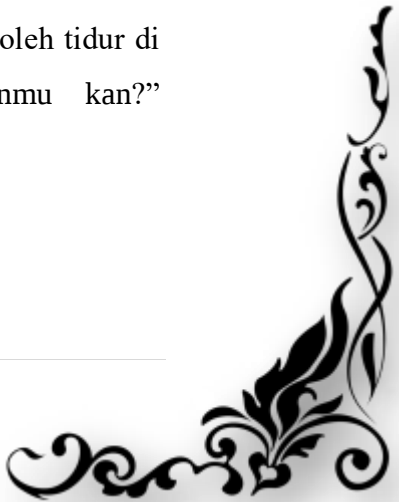


Jari-jari panjang dan ramping milik Samuel tetap membelaiku di sana sini. Tetap meninggalkan jejak-jejak panas merayu yang tak dapat aku hindari efeknya ditubuhku. Api gairahku tetap berkobar. Panasnya, belum dapat diredam karena rasa mendamba yang terus saja Samuel bangkitkan oleh sentuhannya.

“Terima kasih, Kak,” balasku seraya tersenyum menatapnya.

Mati-matian aku mencoba menyembunyikan rasa gugup yang Samuel ciptakan lewat sorot matanya yang seakan memujaku.

“Tapi, malam ini aku boleh tidur di ranjang yang sama denganmu kan?” tanyanya dengan ekspresi lugu.



Huff, dasar kucing Anggora menggemaskan! Kalau begini, bagaimana aku dapat menolak permintaannya?

Aku mengangguk.

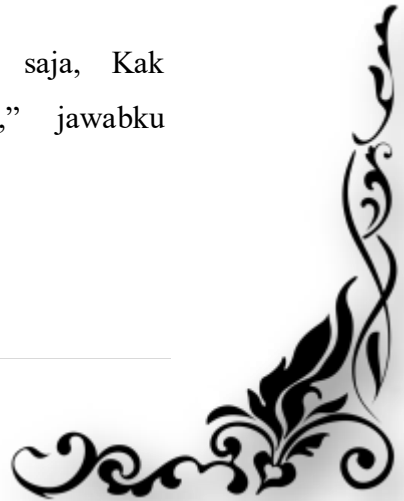
“Tentu saja boleh, Kak Sammy,” jawabku.

“Tidurnya sambil peluk kamu, boleh juga?” tanyanya sekali lagi.

Kali ini, sorot matanya semakin menggemaskan. Senyumnya begitu manis, seperti permen gulali warna warni yang membuatku tak tahan untuk mencicipinya.

Aku kembali mengangguk.

“Boleh, Kak. Tentu saja, Kak Sammy boleh memelukku,” jawabku akhirnya.



Senyum di wajah Samuel semakin lebar. Sialnya, alih alih merasa risih, aku malah menyukainya. Kini, sorot matanya seperti seorang laki-laki yang sebentar lagi mendapatkan hadiahnya.

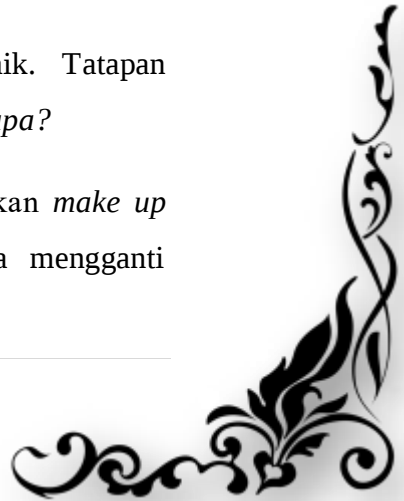
Jelmaan kucing Anggora yang sedang memelukku ini, sekarang malah terlihat seperti seekor serigala berbulu domba yang sedang berburu mangsanya. Dan, aku adalah mangsa yang dengan sukarela menyerahkan diriku untuknya.

Dasar, Leanata bodoh!

“Kalau begitu, lepaskan aku dulu, Kak Sam,” pintaku kepada Samuel.

Satu alis Samuel naik. Tatapan matanya seakan bertanya, *kenapa?*

“Aku mau membersihkan *make up* dari wajahku dan tentu saja mengganti



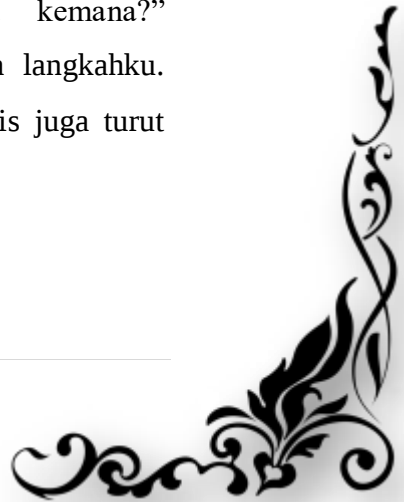
pakaian tidurku. Kita habis dari luar, Kak Sam. Sebaiknya kita sama-sama membersihkan diri sebelum naik ke atas tempat tidur untuk beristirahat,” jelasku.

Samuel mengangguk.

“Baiklah,” sahutnya.

Well, aku tidak ingin terlalu percaya diri sebenarnya. Tapi, dapat kurasakan bagaimana raut wajah Samuel yang sepertinya enggan melepaskanku dari genggamannya. Bahkan, laki-laki itu juga turut mengikutiku masuk ke dalam kamar mandi.

“Kak Sammy, mau kemana?” tanyaku seraya menghentikan langkahku. Langkah kaki Samuel otomatis juga turut berhenti.



“Ke kamar mandi,” jawabnya.
“Katamu kita harus membersihkan diri terlebih dahulu sebelum naik ke atas ranjang?”

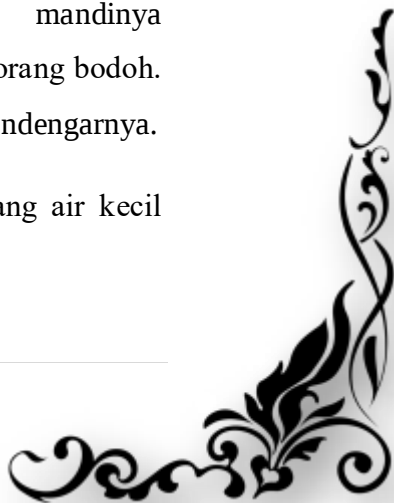
Aku mengangguk.

“Ya, benar juga sih!” sahutku.
“Tapi, aku mau gunakan kamar mandi ini terlebih dahulu. Kak Samuel bisa tunggu sebentar, sampai aku selesai membersihkan diri?”

Kening Samuel berkerut mendengar penuturanku.

“Memangnya, kita nggak bisa menggunakan kamar mandinya bersamaan?” tanyanya seperti orang bodoh. Sontak membuatku terkejut mendengarnya.

“Ta—tapi aku mau buang air kecil dulu, Kak.” Aku beralasan.



Samuel tertegun sesaat.

“Oh, begitu,” jawabnya lesu. “Tapi, aku mau nanti kamu yang juga bersihkan *make up* di wajahku, oke?” pintanya.

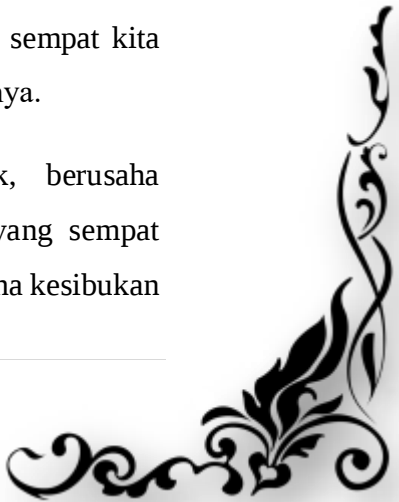
Mau tak mau aku mengganggu menerima permintaannya.

“Great.” Senyum lebarnya mengembang.

Baru saja aku hendak melangkah, tapi perkataan Samuel kembali membuat langkahku terhenti.

“Oh ya! Aku baru ingat, Lea. Bukankah kita seharusnya membuat video *endorse* produk *skincare* yang sempat kita *postpone* dua hari lalu?” tanyanya.

Aku tertegun sejenak, berusaha mengingat hutang pekerjaan yang sempat kami tunda pembuatannya karena kesibukan



pernikahan dan bulan madu kami saat ini. Seingatku, semua sudah dilakukan. Hingga akhirnya bibirku berdecak dengan sendirinya kala mengingat satu video berdurasi tiga puluh detik yang memang seharusnya kami unggah setidaknya kemarin malam.

“Benaran kita masih ada hutang pekerjaan ya?” Samuel memastikan.

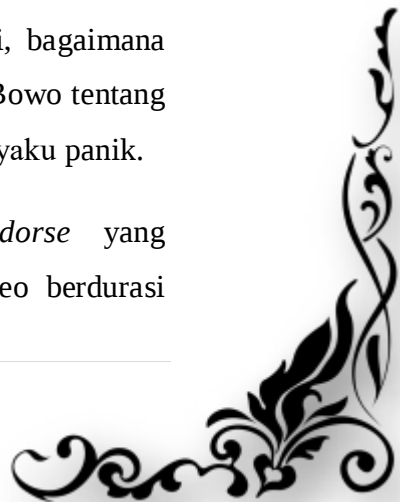
Aku mengangguk lesu.

“Benar, Kak.”

“Ya sudah! Kalau begitu sekalian saja kita buat malam ini,” ucapnya.

“Hah?!” seruku. “Tapi, bagaimana dengan Pak Tommy dan Mas Bowo tentang pengambilan gambarnya?” tanyaku panik.

Walaupun video *endorse* yang diminta hanyalah sebuah video berdurasi

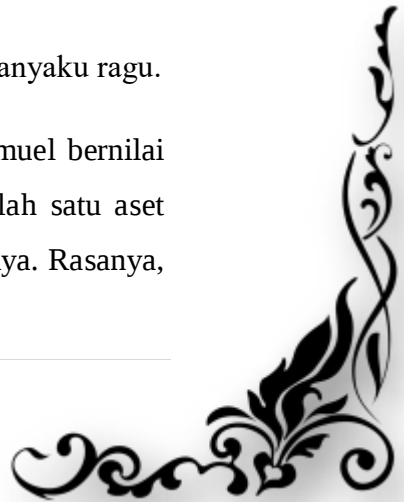


tiga puluh detik. Tetap saja semua itu perlu perencanaan yang matang. Apalagi, video itu akan nangkring di akun sosial media milikku, Samuel dan juga perusahaan *skincare* yang meng-endorse kami.

“Kamu tenang saja, Lea.” Samuel tersenyum seraya membelai rambutku. “Aku yang akan mengurusnya dengan Mas Tommy nanti. Yang penting pekerjaan kita cepat selesai,” imbuhnya. “Teknisnya kita akan bicarakan setelah kamu selesai berganti pakaian. Nanti, pokoknya kamu yang bersihkan wajahku dan aplikasikan produk-produknya ke wajahku ya,” pintanya.

“Kak Sammy yakin?” tanyaku ragu.

Masalahnya, wajah Samuel bernilai kontrak kerja ratusan juta. Salah satu aset paling berharga yang dimilikinya. Rasanya,

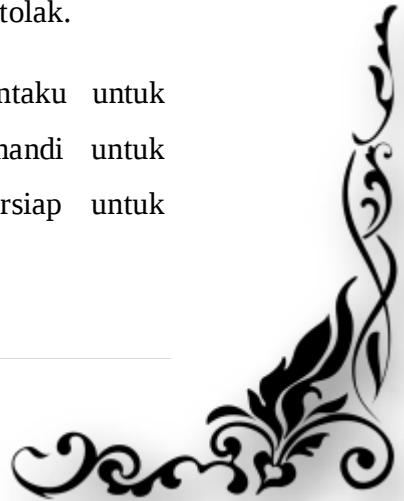


tanggung jawabku meningkat berkali-kali lipat jika harus bertugas merawatnya juga.

Bagaimana jika tiba-tiba saja kukuku menggores kulit wajahnya saat membersihkannya? Bagaimana jika ternyata produk *skincare* yang diaplikasikan tidak cocok dengan kulit wajah Samuel? Bagaimana—

Sentuhan Samuel yang mengacak lembut rambut di kepalaku membuat *overthinking* dalam kepalaku teralihkan. Aku menoleh dan beralih menatap kedua bola matanya kini. Wajah tampan Samuel, kembali membuatku tenggelam dalam pesonanya yang tak mampu kutolak.

Jadi, saat dia memintaku untuk masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri dan bersiap untuk

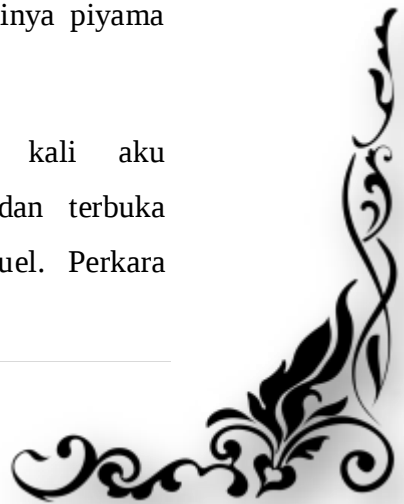


pembuatan video kami nanti, aku pun hanya mampu menurut.

Seperti biasa, piyama tidur yang akan kugunakan sudah disiapkan di dalam kamar mandi oleh tim *wardrobe*. Piyama hitam pendek atas bawah berbahan satin yang terasa begitu lembut dikulitku saat dikenakan. Walaupun pendek dari celana piyama ini membuatku tak nyaman, tapi memangnya aku bisa apa?

Jika memang sudah disiapkan untukku berarti pakaian ini harus kugunakan. Dan, aku yakin Samuel juga mengenakan pakaian dengan *brand* yang sama denganku karena sepertinya piyama ini sepasang.

Bukan sekali dua kali aku mengenakan pakaian tipis dan terbuka seperti ini di hadapan Samuel. Perkara



sebuah pakaian, harusnya tak menjadi masalah besar, bukan? Namun dengan kesepakatan kami yang mulai menyimpang kini, apakah semua ini masih dapat dikatakan normal?

~***~



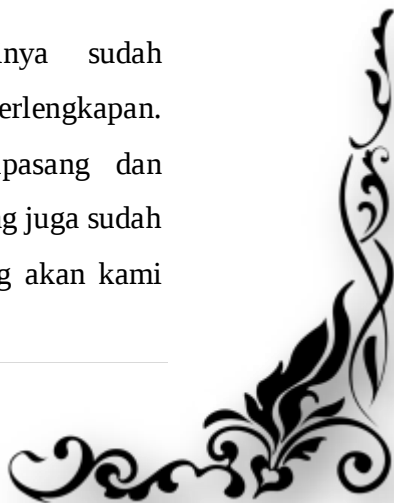
Part 35

I Wanna Inside You

LEANATA

Samuel terlihat duduk di atas ranjang saat aku keluar dari dalam kamar mandi. Dia bersandar di kepala ranjang seraya membaca sebuah *script* yang aku yakin adalah *script* arahan untuk membuat video produk *endorse* yang akan kami eksekusi sebentar lagi.

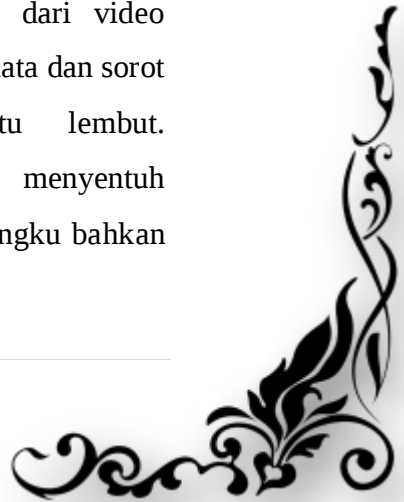
Samuel pun sepertinya sudah bersiap dengan segala perlengkapan. *Standing ringlight* sudah dipasang dan dinyalakan, dengan kamera yang juga sudah *standby*. Produk *skincare* yang akan kami



rekam pun sudah ada di dekatnya dan tersusun rapi.

Oh ya! Piyama yang dia gunakan juga sama seperti yang sedang aku gunakan. Sudah kuduga, piyama yang dikenakannya pun pasti pilihan dari tim *wardrobe*. Bedanya, piyama yang Samuel kenakan berlengan pendek dengan bawahan celana panjang. Sedangkan aku, berlengan pendek dengan celana bawahan juga pendek.

Samuel tersenyum menyambutku. Dia memuji penampilanku. Dia mengeluarkan lengannya untuk menarikku duduk tepat di sampingnya sebelum akhirnya mendiskusikan alur dari video yang akan kami ambil. Tutur kata dan sorot matanya menatapku begitu lembut. Beberapa kali tangannya menyentuh rambutku, melingkar dipingganku bahkan

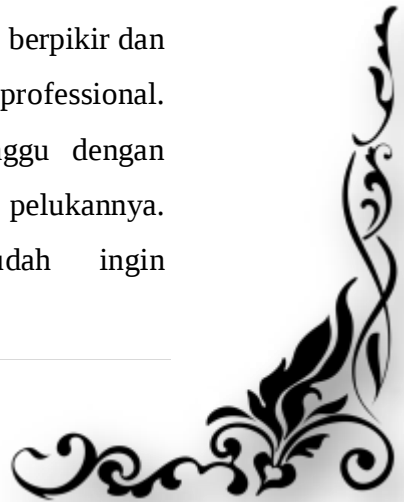


memintaku untuk bersandar di dadanya saat kami berdiskusi.

Kalian mau tahu bagaimana perasaanku? Tentu saja tak keruan. Jantungku berdebar cepat. Desiran darahku kembali bergejolak hebat. Ratusan kupu-kupu terasa mengepakkan sayapnya di dalam perutku.

Jujur saja, aku benar tak mampu berkonsentrasi saat ini. Berbeda sekali dengan Samuel yang mampu menyampaikan semua ide-idennya dengan lancar dan bahkan menentukan bagaimana alur video kami dibuat nanti.

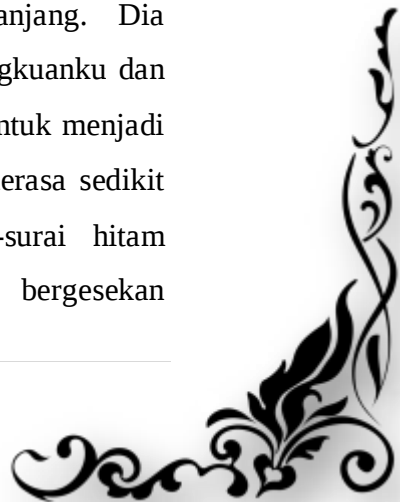
Samuel terlihat mampu berpikir dan bertindak secara normal dan professional. Fokusnya tak terlihat terganggu dengan keberadaanku dalam pelukannya. Sedangkan, jantungku sudah ingin



melompat keluar. Otakku tak mampu diajak berpikir jernih kala berdekatan dengannya.

Jika begini, kembali membuatku berpikir sekali lagi. Benarkah Samuel benar menyukaiku? Benar menginginkanku? Atau, pengakuannya beberapa saat lalu hanyalah kebohongan semata? Masalahnya, bagaimana dia bisa setenang ini saat kami berdekatan? Setelah ciuman panas yang kami lakukan sebelumnya?

Akhirnya setelah berdiskusi beberapa saat, kami setuju untuk melakukan pengambilan gambar. Samuel menyalakan kamera lalu segera memposisikan dirinya untuk merebah di atas ranjang. Dia merebahkan kepalanya di pangkuanku dan menggunakan kedua kakiku untuk menjadi bantal kepalanya. Jujur saja, terasa sedikit geli menggelitik saat surai-surai hitam miliknya menyentuh lalu bergesekan

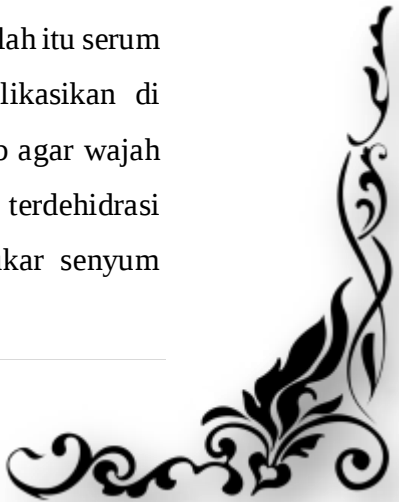


dengan kulitku secara langsung. Sengatannya bahkan terasa langsung menuju pada inti tubuhku.

Ya Tuhan, kuatkan hambamu ini dari godaan makhluk yang paling seksi di kedua mataku ini.

Tanganku mulai bergerak. Perlahan mengusap cairan pembersih *make up* di wajah tampan Samuel. Menelusuri tiap jengkalnya dengan teliti, dan berharap tidak ada sisa *make up* yang masih melekat di wajahnya. Wajah tampan yang membuatnya tergila-gila selama ini.

Dua tipe cairan pembersih sudah aku poleskan di wajah Samuel. Setelah itu serum berbentuk *lotion* pun aku aplikasikan di sana. Disusul dengan pelembab agar wajah berharganya agar selalu terdehidrasi sempurna. Kami berdua bertukar senyum



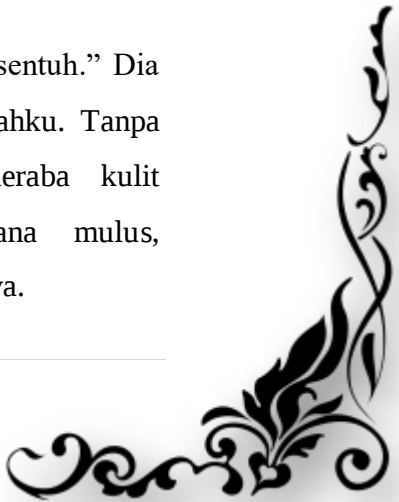
setelahnya, sebelum akhirnya Samuel menutup video yang kami buat dengan kalimat ajakan agar para *follower* akun *social media* kami membeli dan menggunakan produk tersebut.

“Rasa pelembabnya enak juga,” ujar Samuel setelah mematikan kamera video yang merekam. “Kulitku juga terasa lebih lembab dan kenyal,” imbuhnya seraya menekan-nekan kulit wajahnya.

“Oh ya?” tanyaku setelah membereskan produk-produk yang kami gunakan sebelumnya.

Samuel mengangguk.

“Coba saja sini kamu sentuh.” Dia menyodorkan wajahnya ke arahku. Tanpa pikir panjang aku pun meraba kulit wajahnya, merasai bagaimana mulus, lembab dan sehat kulit wajahnya.



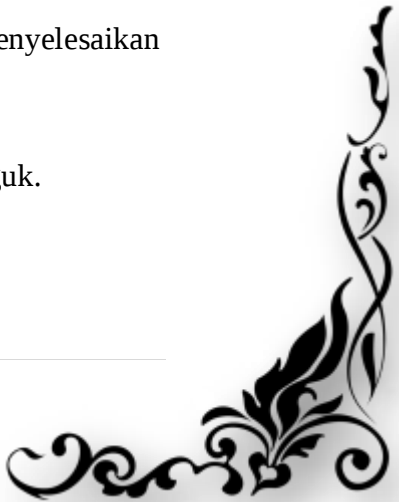
“Tapi, bukannya kulit Kak Sammy memang selalu seperti itu?” tanyaku.

Samuel tersenyum, disusul dengan mengedikkan kedua bahunya tak acuh.

“Entahlah,” jawabnya. Dia naik ke atas ranjang, dan memintaku untuk ikut serta naik ke atas ranjang yang sama dengannya. Tentu saja aku menurut, aku duduk dan bersandar di sandaran ranjang tepat di sebelahnya.

“Tunggu sebentar, Lea,” ucapnya. “Aku kirim *raw video* ini dulu ke Mas Tommy dan Mas Bowo. Biar mereka yang bereskan sesuai dengan yang mereka mau. Yang terpenting kita sudah menyelesaikan tugas kita,” jelasnya.

Aku kembali mengganggu.

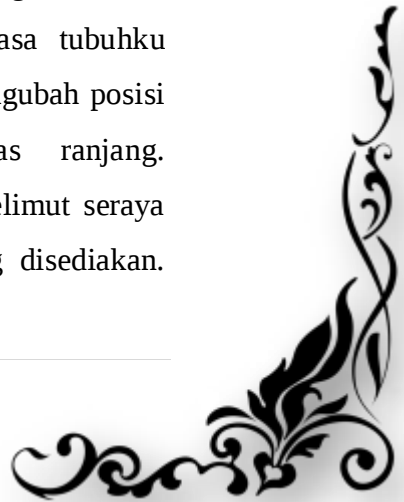


Samuel mengambil tabletnya, mengkoneksikan dengan perangkat yang merekam kegiatan kami tadi. Tak lama setelah itu, telepon genggamnya pun berbunyi. Sekilas kulihat nama Pak Tommy yang tertera pada layar. Sepertinya Pak Tommy menghubungi untuk membahas masalah video tadi.

“Istirahatlah duluan,” ucap Samuel. Sekali lagi membelai lembut kepalaku. “Aku akan angkat panggilan mas Tommy dulu,” imbuhnya.

“Ok, Kak Sammy.”

Samuel turun dari ranjang dan keluar dari kamar. Aku yang merasa tubuhku begitu lelah pun akhirnya mengubah posisi dudukku merebah di atas ranjang. Bergelung nyaman di balik selimut seraya memeluk guling empuk yang disediakan.



Aku hampir saja terlelap kala merasakan sebuah tangan melingkar di perutku. Memeluk tubuhku lalu menarik agar tubuh kami saling merapat.

“Kak Sam.” Suaraku terdengar serak.

Aku menolehkan wajah dan kedua mataku seketika bersitatap dengan kedua mata Samuel yang menatapku lekat.

“Maaf, aku mengganggu tidurmu,” ucapnya seraya menyerukkan wajahnya dilekukan leherku. Membuat tubuhku sedikit berjengkit kala sebuah kecupan ringan kurasakan membelai di sana.

“Sudah selesai bicara dengan Pak Tommy?” tanyaku.

“Sudah,” jawabnya.



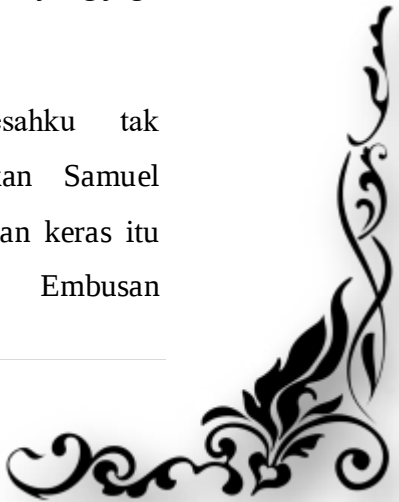
Satu kecupan lagi didaratkannya di ceruk leherku. Kali ini tak hanya membuat tubuhku berjengkit tapi meremang dengan sendirinya. Di atas ranjang, Samuel melingkarkan kedua tangannya ditubuhku. Memeluk tubuhku erat dari belakang.

“Ah, Kak Sammy... geli,” lirikku.

Oh, wait! Kenapa suaraku terdengar menggelikan?

Rasa kantukku seketika hilang. Aliran darah dalam tubuhku kembali berdesir hebat. Sesuatu yang keras juga terasa menusuk area bokongku di belakang sana. Menghantarkan aliran panas yang juga menular pada tubuhku.

“Kak Sammy,” desahku tak tertahankan karena merasakan Samuel dengan sengaja menekan bagian keras itu dicelah antara bokongku. Embusan



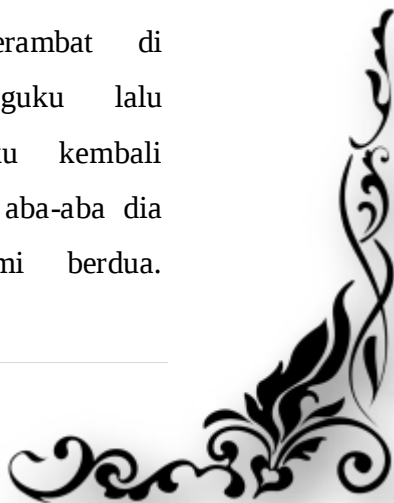


nafasnya yang terasa hangat dan terdengar mulai menderu di area leherku semakin membuat suasana intim yang terjadi di antara kami semakin panas.

“Lea....” Samuel berbisik tepat di daun telinga. Mengecupnya pelan, dan sekali lagi membuat tubuhku berjengkit. Kedua tangannya semakin mendekap erat tubuhku. Memaksa tubuh kami untuk saling menekan dan bergerak pelan.

Ah, ini gila! Kami berdua masih berpakaian lengkap, tapi rasa panas yang terpancar seakan membuat pakaian yang melekat pada tubuh kami tak berguna.

Jemari Samuel merambat di wajahku. Menangkup daguku lalu mengarahkan agar wajahku kembali bersitatap dengannya. Tanpa aba-aba dia mempertemukan bibir kami berdua.



Memberikan ciuman panas yang terasa begitu menggoda. Tangannya bahkan kini sudah merambat kemana-mana. Membuat suara-suara erangan erotis terdengar entah dari mulutku, atau dari mulutnya, aku tak tahu.

“Lea, rasanya aku bisa gila menahannya.” Suara Samuel parau. *“I really wanna inside your body right now. Lea, can I?”* tanyanya dengan wajah frustrasi.

Lidahku kelu.

Oh. My. God! What should I do?

~***~



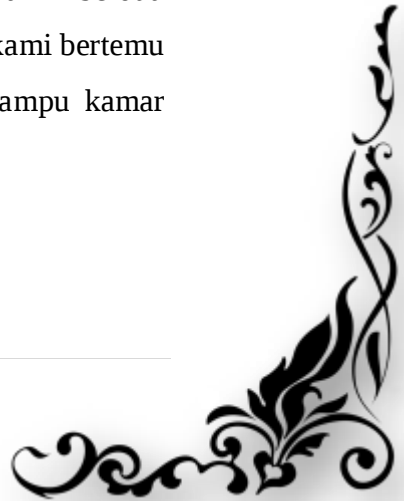
Part 36

Not Tonight

LEANATA

“Maaf, Kak Sam,” ucapku pelan.
“Aku belum bisa,” imbuhku seraya
menunduk lesu. “Aku—”

“Ssstt!” Samuel memutus kalimatku
dengan menempelkan jari telunjuknya di
bibirku. Dia lalu membalik tubuhku,
mengubahnya hingga kini kami berdua
berhadapan. Kedua bola mata kami bertemu
pandang dalam keremangan lampu kamar
tidur kami malam ini.



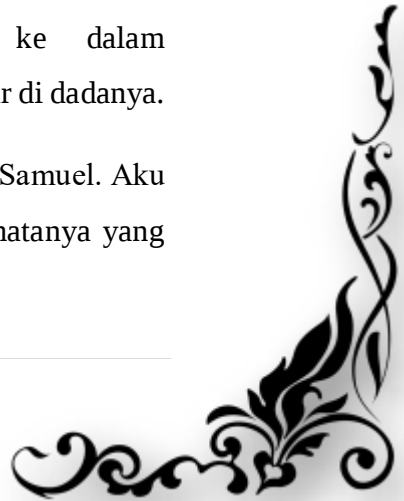
“*It’s fine, Lea.* Nggak apa-apa,” ucapnya pelan.

“Maaf, Kak—”

“*Ssstt!*” Sekali lagi dia menempelkan jari telunjuknya dibibirku. “Bukan kamu yang salah, Lea. Kenapa harus meminta maaf?” Keningnya sedikit berkerut. “Aku yang salah. Aku yang memaksa. Seharusnya aku yang meminta maaf,” lanjutnya.

Samuel mengembuskan nafasnya panjang, lalu kembali mendekap tubuhnya. Membuat tubuh kami merapat dengan posisi satu tangannya menjadi bantal kepalaku. Dia membawaku masuk ke dalam pelukannya. Wajahku bersandar di dadanya.

“Kak,” panggilku pada Samuel. Aku mendongak. Menatap kedua matanya yang kini sudah terpejam.



“Ya?” sahutnya. Suaranya terdengar serak.

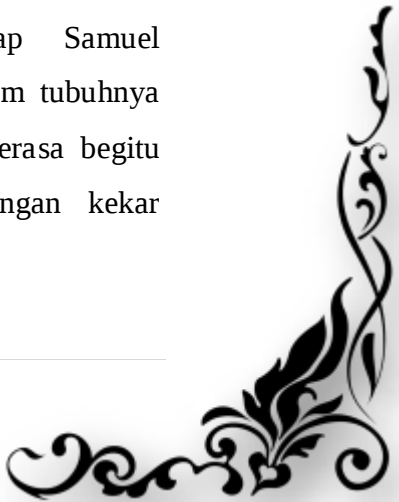
“Tangan Kak Sammy,” cicitku. Mengarah pada satu tangannya yang menjadi bantal kepalaku.

Samuel menoleh. Kedua matanya terbuka menatapku.

“Kenapa? Kamu nggak nyaman?” tanyanya.

“Bukan begitu, Kak.” Aku menggeleng. “Aku malah takut Kak Sammy yang nggak nyaman. Kepalaku berat, Kak. Nanti tangan Kak Sammy pegal,” ujarku.

Berada dalam dekap Samuel memang terasa nyaman. Harum tubuhnya menggoda. Dada bidangnya terasa begitu pas dijadikan sandaran. Tangan kekar



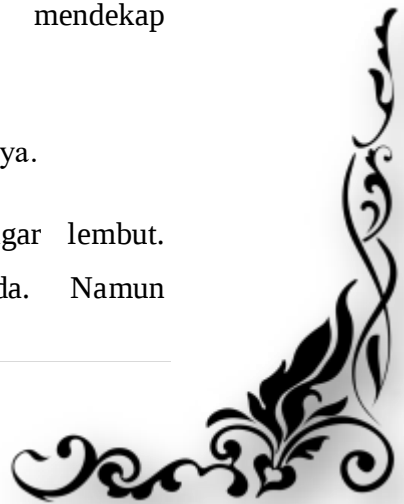
dengan sedikit urat-urat yang menonjol itu terlihat begitu seksi melingkar ditubuhku.

Namun, tentu saja aku tidak boleh kembali terlena dengan rasa nyaman ini. Apalagi, bukankah posisi ini sama bahayanya seperti posisi kami sebelumnya? Kami bisa saja khilaf di sepertiga malam nanti.

Aku baru saja hendak mengangkat kepala dan bangun dari tidurku saat Samuel malah mendorongku kembali. Membuat posisi kami menjadi seperti sedia kala. Kedua tangannya kembali mendekap tubuhku. Dan, sekali lagi aku terbuai dengan begitu nyaman tubuhnya mendekap tubuhku.

“Tidur, Lea,” perintahnya.

Suara Samuel terdengar lembut. Suaranya rendah menggoda. Namun



perintahnya terkesan mutlak dan tak dapat dibantah.

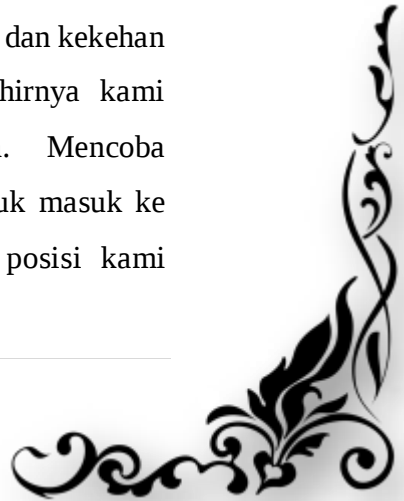
“Tapi, Kak—”

“Lea, Sayang.” Sekali lagi suara bariton Samuel menggema. Kali ini dia menunduk, hingga kedua mata kami kembali bertatapan.

“*I’m trying my best* untuk tetap tenang,” katanya. “Aku sedang mati-matian meredam gairahku. Jadi, kamu sebaiknya diam... tidur... atau—”

“Iya! Iya! Aku tidur, Kak Sammy,” potongku. Kututup kedua mataku cepat.

Terdengar helaan nafas dan kekehan lembut Samuel. Sebelum akhirnya kami berdua sama-sama terdiam. Mencoba memejamkan kedua mata untuk masuk ke alam mimpi. Walau, dalam posisi kami



seperti sekarang ini dapat kurasakan jantung Samuel berdetak begitu cepat.

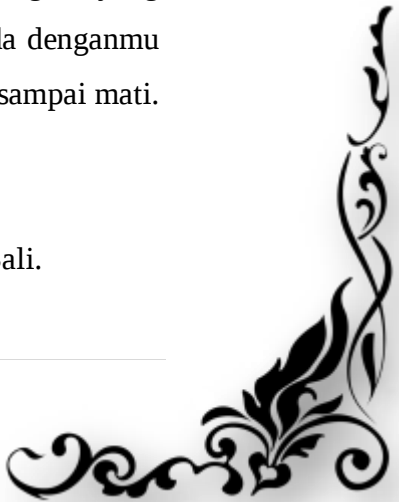
Detakannya, sama menggila seperti yang terjadi dengan detak jantungku yang saat ini pun seakan melompat-lompat. Kami sama-sama menahan diri sekuat tenaga. Menahan agar pertahanan diri kami tidak runtuh sekaligus meredam percikan gairah yang sebelumnya meletup-letup.

Not, tonight, Lea!

Belum saatnya hubunganku bersama Samuel melangkah ke jenjang berbahaya selanjutnya. Karena, mungkin saja Samuel akan melupakan semua kenangan yang terjadi di antara kalian. Berbeda denganmu yang akan terus mengingatnya sampai mati.

~***~

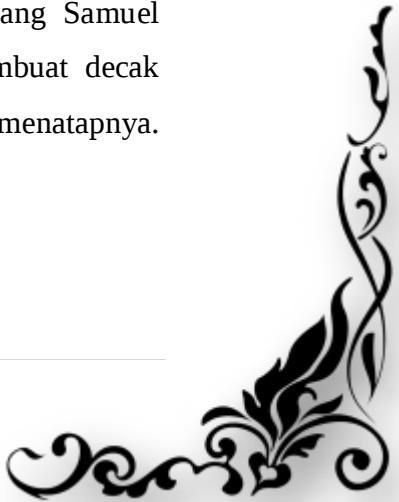
Paginya di Nusa Dua, Bali.



“My God! Suami lo keren banget, Lee,” bisik Rina tepat di sebelahku kala kami berdiri di bibir pantai pagi ini.

Aku mengangguk seraya tersenyum. Mengiyakan apa yang dikatakan oleh Rina kala menatap laki-laki yang dengan begitu gagah mampu mengendalikan *flyboard* dipercobaan pertama.

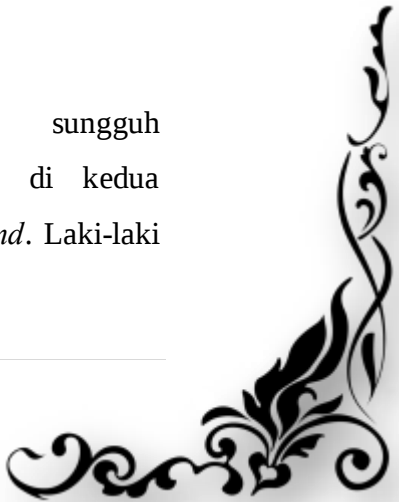
Semesta seakan tak memberikan cela pada kesempurnaan penampilan Samuel. Padahal, ini adalah kali pertama dia mencoba menaiki papan canggih yang mampu terbang di atas permukaan air itu. Namun sepertinya, kata *gagal* tak pernah ada dalam kamus hidup seorang Samuel Bramana. Dia terus saja membuat decak kagum tiap pasang mata yang menatapnya. Termasuk, diriku.



Samuel terlihat begitu keren berada di atas *flyboard*. Tubuhnya terbang berputar bak *superhero* yang akan menumpas kejahatan dengan papan terbangnya. *Well*, aku tahu terdengar berlebihan. Tapi, sungguh... *he's so cool!*

Tubuh Samuel proporsional, tidak terlalu kekar tapi berotot dengan urat-urat yang sedikit menonjol di kedua tangannya. Beberapa kotak otot menghiasi perut ratanya dengan garis V sempurna di area pinggul hingga bagian terlarang yang berada di antara kedua kakinya. Bulir-bulir air dari rambutnya membasahi wajah tampan dan juga tubuhnya yang memang basah karena air laut.

Penampilan Samuel, sungguh terlihat begitu menyegarkan di kedua mataku, *and... he's my husband*. Laki-laki



yang mencumbu bibir dan mendekap tubuhku semalam penuh malam tadi.

“Tadi malam ngapain saja?” Goda Rina. Berbisik sekali lagi ditelingaku.

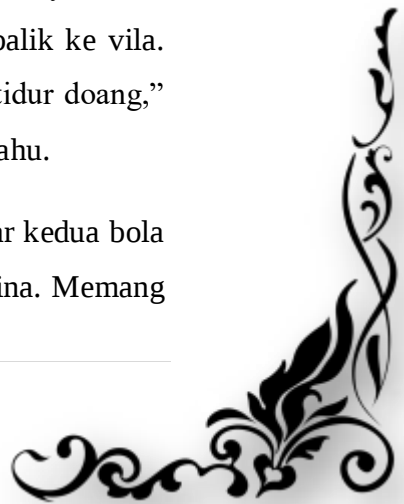
Aku memutar kedua bola mataku malas. Walau begitu, tetap saja rasa hangat terasa menjalar di kedua pipiku. Sial! Wajahku pasti merona saat ini.

“Tidur,” jawabku.

Kutatap Rina sekilas lalu kembali menatap Samuel.

“Nggak percaya gue,” oloknya. “Samuel kemarin malam sudah kayak laki-laki kebelet gitu ngajakin lo balik ke vila. Nggak yakin gue kalau cuma tidur doang,” cibirnya dengan tampang sok tahu.

Sekali lagi aku memutar kedua bola mataku menanggapi ocean Rina. Memang



perempuan yang satu ini, selalu saja mempunyai sisi detektif bak netijen di dunia maya.

“Sini,” perintahku. Meminta Rina untuk mendekat, dan tentu saja dia menurut.

“Iya, nggak cuma tidur doang. Gue dicium, Rin!” Begitu pelan aku berbisik tepat di daun telinga Rina. Berharap tak ada satupun yang dapat mendengar percakapan kami ini.

Namun, sialnya sahabatku yang tidak tahu diri ini malah berteriak dan membuat hampir semua pasang mata di dekat kami memandang ke arah kami berdua dengan tatapan aneh.

“Nggak usah teriak-teriak, bisa?” sungutku.



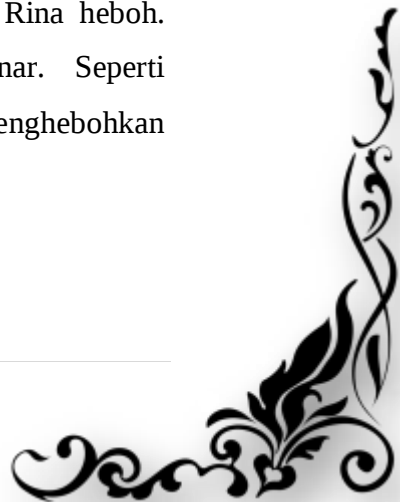
Rina terkekeh, seperti tak ada yang salah dia malah melanjutkan pertanyaan interogasinya kepadaku.

“Masa cuma dicium doang? Nggak mungkin! Gue nggak percaya.” Kedua matanya memicing. Kedua alisnya naik turun menggoda. Menyebalkan tapi juga terlihat jenaka. Membuatku mau tak mau tertawa melihat ulahnya.

“Ya, dia minta sih! Tapi gue tolak,” akuku pelan.

Sial! Aku malu. Wajahku pasti sudah merah seperti kepiting rebus saat ini.

“*Oh. Em. Gi!*” pekik Rina heboh. Kedua matanya berbinar-binar. Seperti mendapatkan sebuah berita menghebohkan yang dia tunggu-tunggu.



“Serius, Lee! Lo nolak Samuel?”
tanyanya sekali lagi.

Aku mengangguk.

“Terus, Samuel nggak maksa gitu?”

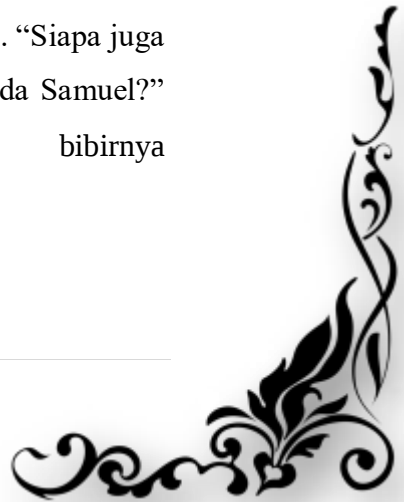
Aku menggeleng.

“Kira-kira, kalau Samuel maksa dikittt lagi. Lo bakal goyah, nggak?”
pancingnya.

Aku tertegun satu detik. Lalu
mendedikkan kedua bahu ragu.

“Nggak tahu juga ya,” jawabku
pelan.

“Anjir!” serunya heboh. “Siapa juga
memang yang bisa tahan digoda Samuel?”
selorohnya. Senyum di bibirnya
mengembang begitu lebar.



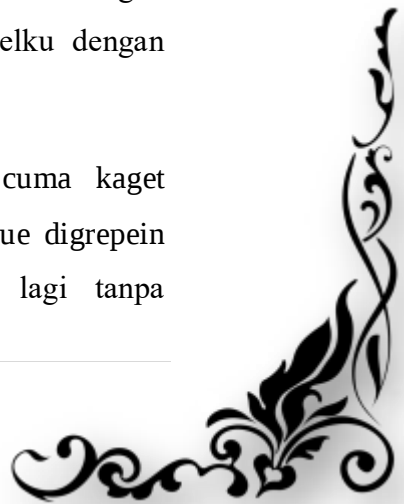
“Jadi, lo dicium dimana saja?”
keponya pantang menyerah.

Seraya menahan tawa dan melipat bibir, aku memberitahukan Rina menggunakan jari tanganku letak dimana-mana saja Samuel mendaratkan bibirnya di tubuhku.

Tepat seperti dugaanku, respon Rina begitu heboh. Hampir saja sekali lagi dia berteriak. Namun, sebelum dia sempat membuat kehebohan, cepat-cepat aku membekap mulutnya menggunakan telapak tanganku.

“Rinso! Lo mau bikin gue jantungan, apa gimana?” omelku dengan kedua mata melotot galak.

“*Sorry! Sorry!* Gue cuma kaget banget! Bisa-bisanya temen gue digrepein sama Samuel!” Selorohnya lagi tanpa

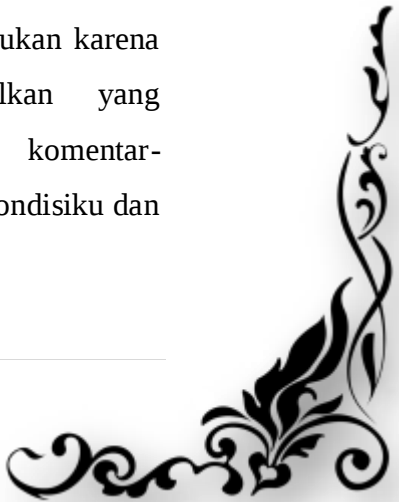


tending aling-aling. Sontak membuat mulutku menganga mendengar responnya.

“Rinso! Gila mulut lo perlu diayak kayaknya,” seruku.

Tapi dasar si laknat Rina. Bukannya merasa tak enak hati dia malah terkikik dengan begitu geli. Wajah kami sama-sama merah merona saat ini. Bedanya, jika wajahku merona karena malu, sedangkan Rina karena sekuat tenaga menahan tawa.

Untung saja kami berada di ruang terbuka dengan sinar matahari yang menerangi kami. *Well*, setidaknya aku dapat beralasan jika wajahku merah karena terkena panas matahari, dan bukan karena seorang sahabat menyebarkan yang membuatku malu dengan komentar-komentar ajaibnya mengenai kondisiku dan Samuel saat ini.



“Sedang ngobrol apa nih? Seru banget?” Sebuah suara tiba-tiba membuat tawaku dan Rina berhenti. Kami sontak menoleh, dan ternyata sudah ada sosok Pak Tommy berdiri di dekat kami.

Ya Tuhan! Apakah Pak Tommy mendengar pembicaraanku dengan Rina barusan? Aku panik.

~***~



Part 37

The Cunning Lady

LEANATA

“Seru banget kayaknya pembahasannya,” ucapan Pak Tommy menghentikan perbincanganku bersama Rina. Wajah kami berdua berubah tegang.

“Eh, Pak Tommy,” sapa Rina. “Ini... hmm, ini saya sama Lee sedang bahas *water sport* yang tadi Lee dan Samuel naiki.” Rina berbohong.

Bagus, Rina! Bagus!



“Oh ya?” Satu alis Pak Tommy naik. Wajahnya seakan menyelidik kebenaran ucapan Rina, dan aku tahu Rina mulai panik.

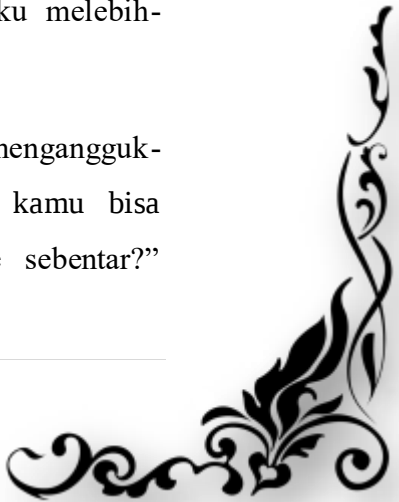
“Iya, Pak Tommy.” Cepat-cepat aku menimpali. “Tadi seru banget waktu *seawalker*. Jalan-jalan di dalam air ketemu Nemo.” Aku mulai membual.

Kedua alis Pak Tommy naik. Keningnya berkerut menatapku.

“Memangnya kamu belum pernah *seawalker* sebelumnya, Lee?”

“Belum, Pak!” Aku menggeleng. “Tadi itu pengalaman pertama saya. Jadi, saya terkesan sekali,” imbuhku melebih-lebihkan.

“Oh!” Pak Tommy mengangguk-angguk. “*By the way*, Rin kamu bisa tinggalkan saya dengan Lee sebentar?”

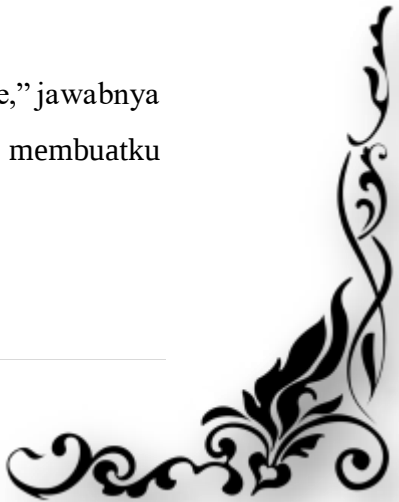


Laki-laki di hadapan kami ini mulai menatap Rina serius. Mengusir Rina secara terang-terangan. “Ada yang ingin saya bicarakan dengan Lee,” ucapnya. Tentu saja Rina mengangguk patuh.

Tanpa berpikir dua kali Rina segera angkat kaki meninggalkanku bersama Pak Tommy. Kini, tinggalah aku berdiri bersisian bersama Pak Tommy seraya memandangi Samuel yang masih asyik dengan *flyboard*. Sese kali dia melambaikan tangannya ke arahku dan tentu saja aku membalas lambaian tangannya.

“Ada apa, Pak Tom?” tanyaku langsung saja.

“Ini tentang Naysha, Lee,” jawabnya tanpa basa-basi. Sontak membuatku menoleh ke arahnya.



“Kenapa dengan Naysha, Pak?” Aku penasaran.

“Kamu tahu, jika malam nanti Naysha berencana untuk menyusul Samuel ke Bali?” tanyanya.

Aku terkejut. Kugelengkan cepat.

“Saya nggak tahu, Pak.”

“Memangnya Samuel nggak ngasih tahu kamu?”

Sekali lagi aku menggeleng.

“Aneh,” gumam Pak Tommy. Terlihat lipatan dikeningnya semakin banyak saja. “Bukannya kemarin malam kalian bersama?”

Aku mengangguk.



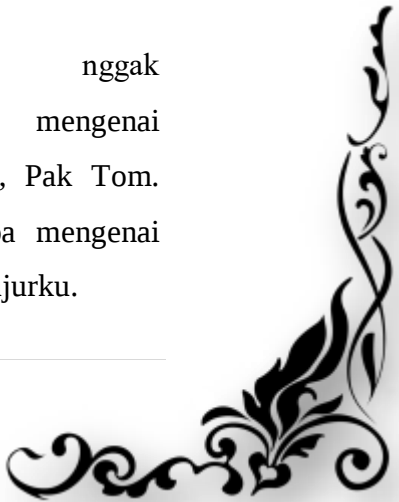
Iya, Samuel berada di ranjang yang sama denganku, Pak Tom. Dia memelukku erat sepanjang malam.

“Tapi, kenapa Samuel nggak info kamu ya, Lee? Padahal, dia memberitahukan saya mengenai kedatangan Naysha bersamaan setelah dia mengirimkan video yang kalian buat untuk *endorse*,” ujarnya.

Sekali lagi, aku terkejut mendengar penuturan Pak Tommy.

How come? Kemarin malam, Samuel terlihat begitu fokus merayuku. Tak ada Naysha dalam pembahasan kami.

“Kak Sammy nggak memberitahukan apa-apa mengenai kedatangan Naysha kepadaku, Pak Tom. Aku—aku nggak tahu apa-apa mengenai kedatangan Naysha ke Bali,” jujurku.



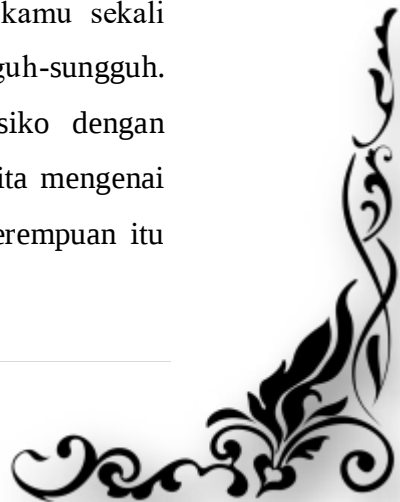
Pak Tommy mengangguk-anggukkan kepalanya. Raut wajahnya seakan sedang berpikir saat ini.

“Ini sedikit aneh. Kamu dan Sammy adalah *partner in crime* di sini. Rasanya aneh jika dia nggak memberitahukan kedatangan Naysha kepadamu. Apa mungkin ada yang dia sembunyikan?”

“Aku nggak tahu, Pak Tom.”

Pak Tommy menghela nafasnya cepat. Lalu, kedua matanya menatap lurus ke arah kedua mataku. Raut wajahnya terlihat semakin serius.

“Saya minta bantuan kamu sekali lagi, Lee,” pintanya sungguh-sungguh. “Saya nggak mau ambil risiko dengan kemungkinan mencuatnya berita mengenai hubungan Sammy bersama perempuan itu



lagi. Padahal, jelas-jelas kalian sedang bulan madu di sini.”

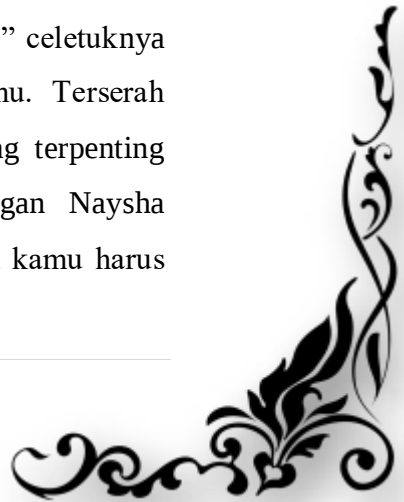
“Lalu, saya harus apa, Pak?”
tanyaku bingung.

“Nanti malam setelah kalian kembali ke vila, saya minta kamu untuk mencegah Samuel bertemu dengan Naysha bagaimana pun caranya,” tuntutan Pak Tommy kepadaku.

“Hah?! Saya harus ngapain, Pak?”
Aku panik tentu saja.

Sialnya Pak Tommy hanya mengedikkan kedua bahunya tak acuh.

“Saya juga nggak tahu,” celetuknya masa bodoh. “Itu tugas kamu. Terserah kamu bagaimana caranya yang terpenting Samuel nggak bertemu dengan Naysha malam nanti. Atau... pastikan kamu harus



ikut bersamanya jika dia tetap ingin bertemu dengan perempuan menyusahkan itu!” tukasnya tak dapat diganggu gugat.

~***~

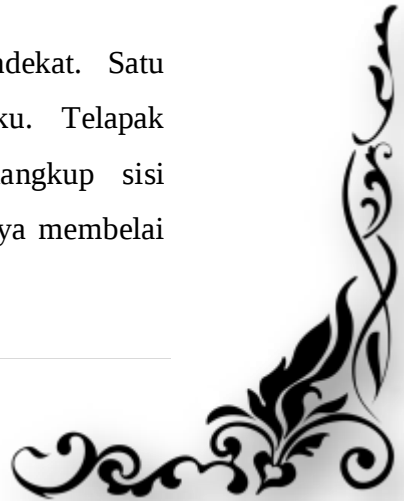
Malam harinya.

“Kamu kenapa seharian ini, Lea?” tanya Samuel setelah kami kembali ke vila yang kami tempati.

Aku menoleh ke arahnya setelah meminum air mineral yang kuambil dari lemari pendingin.

“Memangnya aku kenapa, Kak?” tanyaku bingung.

Samuel berjalan mendekat. Satu tangannya terulur ke arahku. Telapak tangannya begitu saja menangkap sisi wajahku. Kemudian, ibu jarinya membelai sudut bibirku.



“Ada sisa air di sini,” katanya.

Aku terpaksa dibuatnya.

Hanya perkara menghapus sisa air minum disudut bibir saja kenapa terasa begitu mendebarkan sih?

“Ah! Hmm... terima kasih,” balasku kikuk.

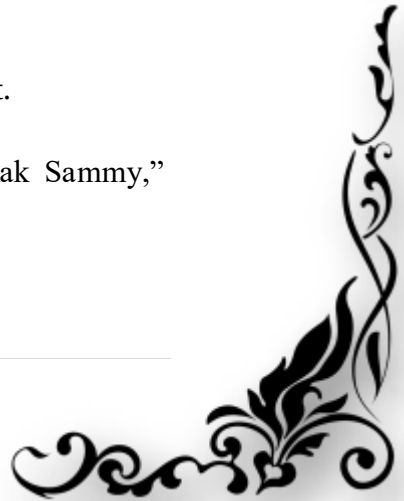
“It’s ok.”

Senyum manis dan sorot matanya seperti membiusku untuk terus menatap kedua matanya.

“Kamu baik-baik saja kan, Lea?” tanyanya sekali lagi.

Aku mengangguk cepat.

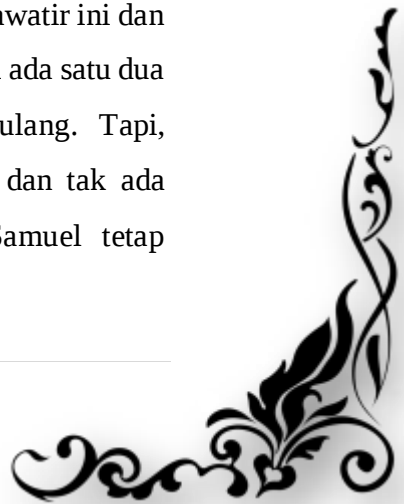
“Ya, aku baik saja, Kak Sammy,” jawabku.



Samuel menarik lenganku mengikutinya untuk duduk di sofa panjang, dan aku mengikutinya. Kami duduk bersisian seraya bersandar. Jemariku yang masih digenggamnya diletakkan di pangkuannya.

“Kamu terlihat nggak fokus hari ini, Lea,” ujarinya. “Tubuhmu memang ada di lokasi syuting. Tapi, jiwamu seperti entah menghilang kemana. Apa ada yang mengganggu pikiranmu?” tanyanya.

Aku tertegun sejenak. Ternyata kegusaranku begitu kentara hari ini. Kupikir, aku sudah cukup hebat menyembunyikan perasaan khawatir ini dan tak ada yang menyadari. Walau ada satu dua kali *take* yang harus kami ulang. Tapi, syuting tetap berjalan lancar, dan tak ada kendala berarti. Nyatanya, Samuel tetap



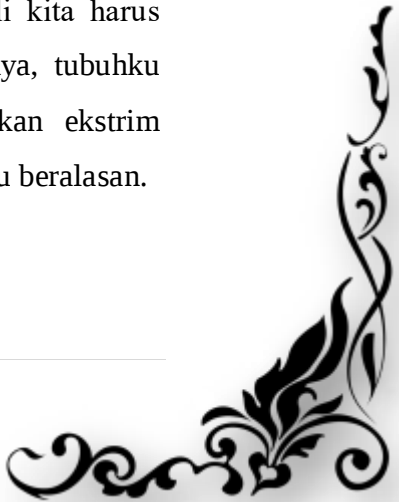
menyadari ada yang tak beres dari sikapku hari ini.

“Aku baik-baik saja, Kak Sam,” jawabku pelan. Kuberikan senyum manisku untuknya. “Aku hanya kelelahan saja.” Aku beralasan.

“Kamu kelelahan?” tanyanya. Raut wajahnya terlihat khawatir. “Apa, karena *water sport* yang kita lakukan tadi pagi?”

“Mungkin saja, Kak. Sudah lama aku nggak pernah melakukan olahraga air dan bersinggungan intens dengan laut.” Aku membual.

“Apalagi, beberapa kali kita harus masuk ke dalam air. Sepertinya, tubuhku terkejut dengan gerakan-gerakan ekstrim yang kita lakukan hari ini.” Aku beralasan.



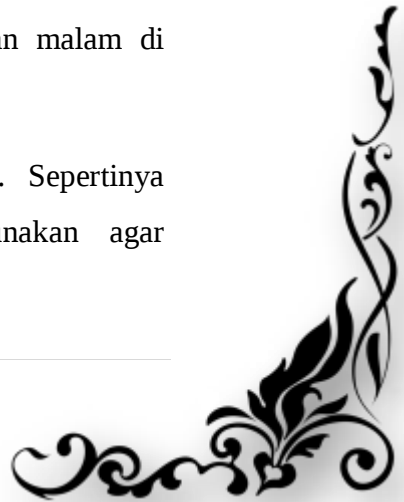
Samuel tiba-tiba saja membuatku terkejut, saat tanpa aba-aba dia meletakkan punggung tangannya di keningku. Dia memeriksa suhu tubuhku.

“Syukurlah kamu nggak demam, Lea. Suhu tubuhmu normal,” ucapnya. Dia meletakkan telapak tangannya di keningnya kini. Seperti membandingkan suhu tubuhku dengan suhu tubuhnya sendiri.

“Iya, Kak Sam! Aku nggak demam. Aku nggak sakit. Aku baik-baik saja. Aku hanya kelelahan dan ingin berbaring di ranjang,” cerocosku panjang lebar.

“Jadi, kamu nggak mau ikut Mas Tommy dan tim untuk makan malam di Jimbaran?” tanyanya.

Aku berpikir sejenak. Sepertinya kesempatan ini akan kugunakan agar

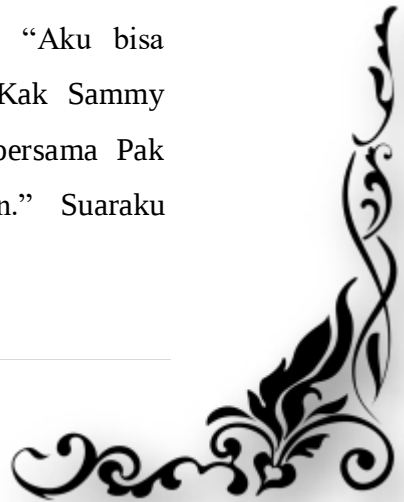


Samuel tidak dapat menemui Naysha nanti malam.

“Aku sepertinya ingin makan malam di dalam kamar saja, Kak,” jawabku. “Kak Sammy sendiri, bagaimana? Apa Kak Sammy mau menemaniku makan malam di kamar?” Kutatap dia semanis mungkin. Mencoba merayunya lewat tatapan mata.

Samuel tertegun, seperti berpikir. Tapi, aku harus bergerak cepat. Aku tak akan memberikan kesempatan kepada Samuel untuk berpikir.

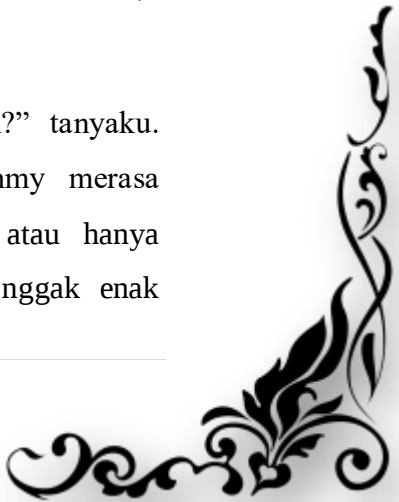
“Oh, kalau Kak Sammy nggak mau menemaniku makan di dalam kamar *it's ok*, Kak!” Aku mulai berdrama. “Aku bisa makan malam sendiri kok! Kak Sammy makan malam di luar saja bersama Pak Tommy dan tim yang lain.” Suaraku terdengar menggelikan.



Dramaku tak sampai disitu. Rencana keduaku adalah melepaskan genggaman tangan Samuel ditanganku. Tak lupa, wajah sedih pun kuperlihatkan. Baru saja aku hendak bangkit dari dudukku disampingnya dan berpura-pura hendak meninggalkannya. Tapi, seperti yang sudah kuperkirakan, Samuel mencegahnya. Dia menarik dan merangkum kembali jemariku lalu menggenggamnya erat.

“*Of course* aku nggak akan meninggalkanmu, Lea!” ujar Samuel seraya ikut berdiri hingga kami berdua berhadapan. “Kita akan gunakan layanan kamar. Kita akan makan malam di sini malam ini,” ucapnya.

“Kak Sammy benaran?” tanyaku. “Aku nggak mau Kak Sammy merasa terpaksa harus menemaniku atau hanya karena Kak Sammy merasa nggak enak

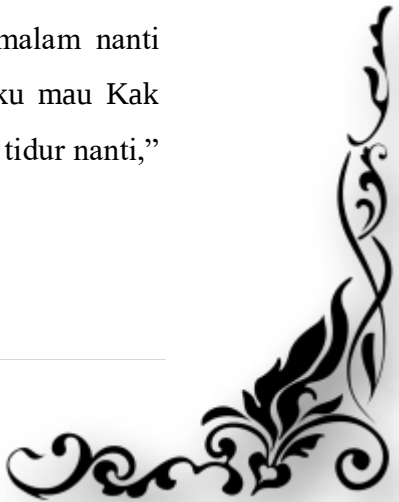


sama aku. Sebaiknya Kak Sammy kembali ke rencana Kak Sammy semula. Makan malam di Jimbaran bersama yang lain. Aku baik-baik saja kok di sini.” Aku tetap memainkan drama yang sedang kulakoni sendiri.

Samuel menggelengkan kepala. Satu langkah kakinya semakin mendekat hingga akhirnya kedua tangannya kini menangkap wajahku. Kedua bola mata kami saling menatap lekat.

“Aku nggak merasa keberatan, dan aku nggak merasa terpaksa menemanimu,” ucapnya.

“Tapi, setelah makan malam nanti aku mau kita tetap di vila. Aku mau Kak Sammy temani aku hingga aku tidur nanti,” pintaku dengan nada manja.



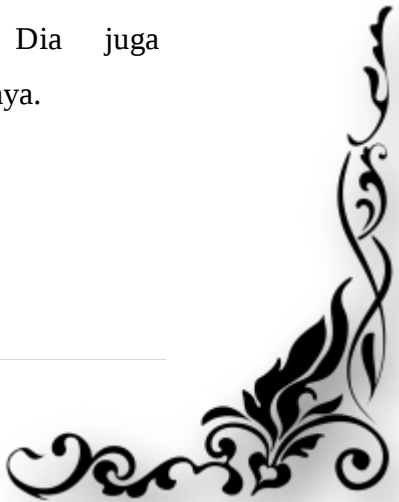
Samuel tersentak sejenak. Sepertinya dia terkejut dengan tingkah manisku saat ini. Namun, hanya beberapa detik, karena kini senyum miring dia perlihatkan. Sorot matanya begitu lembut, membuat hatiku berbunga-bunga hanya dengan melihat kedua matanya menatapku.

“Tentu saja,” balasnya. “Tentu saja, Lea. Aku nggak akan kemana-mana malam ini. Seperti kemarin malam, aku akan terus memelukmu sepanjang malam.”

“Janji?” Aku mengacungkan jari kelingkingku kepadanya. Memaksanya untuk berjanji seperti anak kecil.

Samuel tersenyum. Dia juga mengacungkan jari kelingkingnya.

“Janji,” jawabnya.



Aku tersenyum puas kala Samuel mengaitkan jari telunjuk jari telunjuk kami berdua. Sepertinya rencanaku berjalan lancar untuk saat ini. Bagaimana pun caranya, aku tidak akan membiarkan Samuel menemui Naysha.

~***~



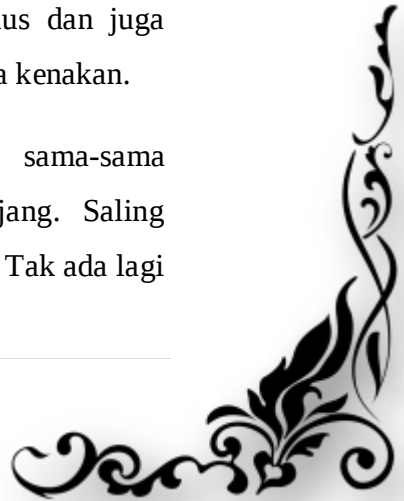
Part 38

Our Night

LEANATA

“Aahh, Kak Sammy....” Aku mendesah pelan. Tubuhku mengeliat di atas pangkuan Samuel. *Dress* yang kugunakan sebelumnya entah sudah berada dimana. Begitu pula dengan pakaian Samuel. Bahkan, aku dapat mengingat bagaimana dengan begitu berani diriku membantu Samuel untuk melepaskan kaus dan juga celana panjang yang sedang dia kenakan.

Kami berdua hampir sama-sama polos saat ini. Di atas ranjang. Saling mendekap tubuh berpangkuan. Tak ada lagi

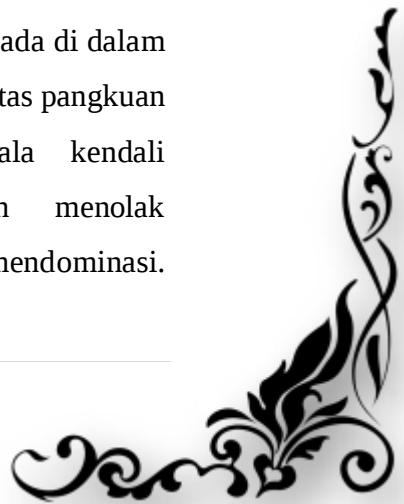


rasa malu. Hanya kebutuhan untuk saling meluapkan nafsu yang mendominasi.

Samuel menggigit daun telinga. Lalu, lidahnya melesak masuk ke dalam celah kecilnya. Salah satu bagian sensitif yang sontak membuat tubuhku menggelinjang hebat.

Desahan keras lolos dari bibirku. Geraman rendah, terdengar dari bibir Samuel. Jantungku berpacu cepat. Tubuhku panas terbakar merasakan bagaimana liar bibir dan tangan Samuel menjamah bagian-bagian tubuhku di sana sini.

Rasanya seperti berada di dalam mimpi paling liar yang pernah ada di dalam tidurku. Saat diriku berada di atas pangkuan Samuel. Menyerahkan segala kendali kepadanya. Terlalu lemah menolak pesonanya yang begitu mendominasi.

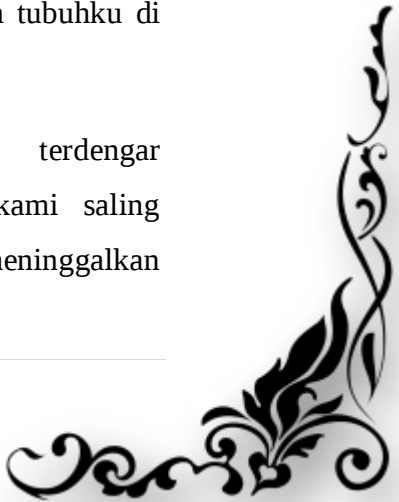


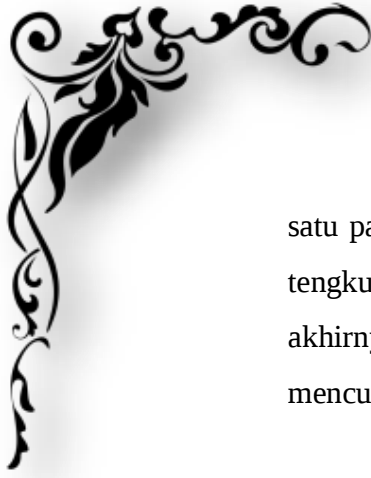
Membiarkannya menjamah tubuhku sesuka hati.

Aku menunduk seraya menggigit bibir bagian bawahku. Memerhatikan bagaimana tatapan Samuel begitu membara kala meloloskan *bra* yang kugunakan untuk menampung kedua payudaraku. Tarikan nafas panjangnya terdengar kala dua bagian menggoda itu terpampang nyata tepat di depan wajahnya.

Seraya mendongak menatap kedua mataku, jemari Samuel berlabuh di sana. Meremasnya pelan tapi efeknya membuat tubuhku merinding tak keruan. Aku melenguh seraya menggerakkan tubuhku di atas pangkuannya.

Desisan nafasnya terdengar memburu kala inti gairah kami saling bergesekan. Satu tangannya meninggalkan

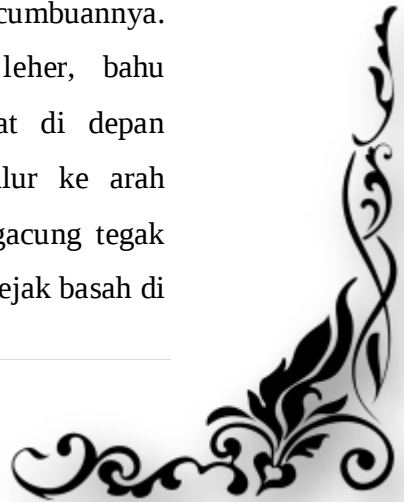




satu payudaku hanya untuk diletakkan di tengkukku. Menariknya mendekat hingga akhirnya bibir kami kembali saling mencumbu mesra.

Kedua mataku terpejam saat bibir kami saling bercumbu. Mulutku mendesah menikmati bagaimana jari-jari panjang Samuel mempermainkan kedua payudaku. Eranganku terdengar kala bagian sensitif yang berwarna merah jambu itu digerayangi dan dicubit kasar. Terasa sedikit perih. Membuatku terkesiap, tapi nyatanya gairahku malah semakin membara.

Samuel melepaskan cumbuannya. Bibirnya mulai menyusuri leher, bahu hingga akhirnya berada tepat di depan payudaku. Lidahnya menjulur ke arah pucuk payudaku yang mengacung tegak menyambutnya. Memberikan jejak basah di



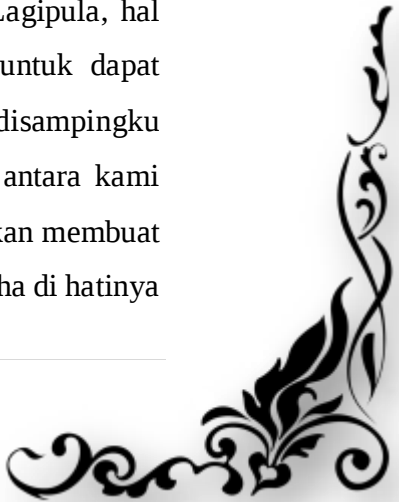
sana. Hingga akhirnya bagian merah muda itu tenggelam ke dalam mulutnya.

Bergantian bibir Samuel mengulum kedua payudaku. Dan, yang dapat kulakukan hanyalah merintih dan mendesah pasrah seraya mencengkeram kedua bahunya erat.

"I can't stop, Lea," bisik Samuel dengan wajah memerah dan sorot mata diliputi hasrat.

"Don't stop then," balasku tanpa berpikir dua kali.

Sudah terlanjur seperti ini, tentu saja kami tak dapat mundur lagi. Lagipula, hal ini adalah satu-satunya cara untuk dapat menahan Samuel tetap berada disampingku sekarang. Tak ada Naysha di antara kami malam ini. Dan aku bertekad akan membuat Samuel menghapus nama Naysha di hatinya



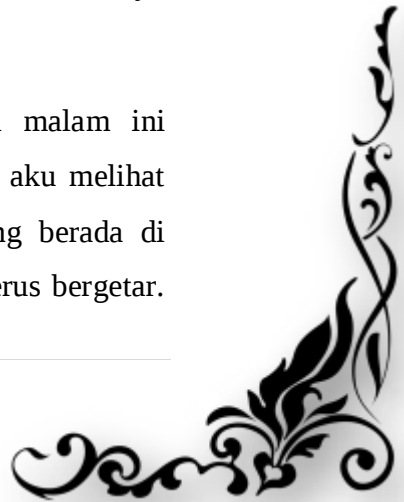
dan mengganti dengan namaku, tekadku dalam hati.

Aku tahu, Naysa adalah cinta pertama Samuel. Namun, saat ini aku adalah istrinya. Istri sah dimata hukum dan juga Tuhan.

Perempuan pertama yang mampu menghancurkan tembok pertahanan Samuel hingga akhirnya kami saling bergelung di atas ranjang seperti saat ini. Bukankah, posisiku lebih unggul dari Naysa?

Melihat bagaimana Samuel begitu tertarik dengan diriku, sepertinya ada secercah harapan untuk membuatnya tergila-gila kepadaku.

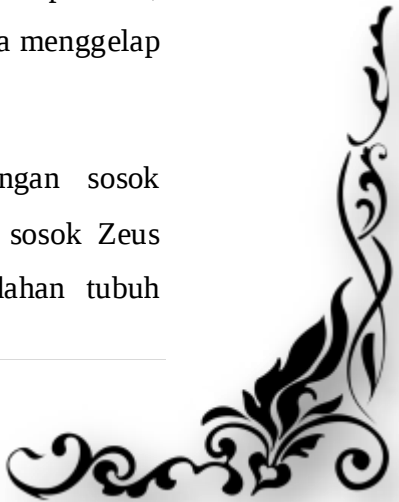
Semua kegilaan kami malam ini bermula setelah tanpa sengaja aku melihat telepon genggam Samuel yang berada di atas meja nakas sisi ranjang terus bergetar.

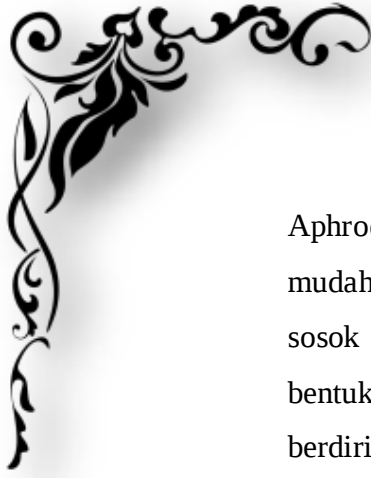


Sedangkan, Samuel sedang berada di dalam kamar mandi untuk membersihkan diri. Nama Naysha terpampang pada layar. Sudah ada lima panggilan tidak terjawab, dan beberapa buah pesan tertera di sana. Sebelum Samuel mengetahuinya, cepat-cepat aku mematikan telepon genggamnya, lalu mulai melanjutkan rencanaku untuk tetap menahannya berada di dalam kamar.

Awalnya, aku hanya berencana menggoda Samuel melalui penampilanku. Sebuah *dress* tidur seksi yang memperlihatkan lekuk-lekuk tubuhku lebih banyak dari biasanya dengan begitu berani kukenakan. Seperti yang sudah kuprediksi, tatapan mata Samuel begitu saja menggelap kala melihat penampilanku.

Jika digambarkan dengan sosok dewa dewi Yunani, layaknya sosok Zeus yang sangat menyukai keindahan tubuh

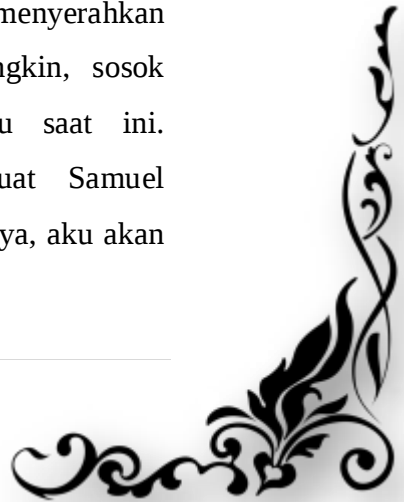




Aphrodite. Api gairah pun dapat dengan mudah terpantik lewat tatapan mata kala sosok dewi yang digambarkan mempunyai bentuk wajah dan tubuh sempurna itu berdiri dengan begitu menggiurkan di hadapan Zeus. Lekuk menggoda dengan kulit polos yang dipapar secara sengaja tentu saja membuat Zeus semakin gelap mata. Hingga akhirnya, mereka berakhir di atas ranjang.

“Sentuh aku sesuka hati, Kak Sammy,” ucapku dengan suara lembut menggoda.

Entahlah apa yang merasuki diriku hingga berani merayu dan menyerahkan diriku kepada Samuel? Mungkin, sosok Aphrodite benar merasukiku saat ini. Menantangku untuk membuat Samuel bertekuk lutut kepadaku. Dan ya, aku akan

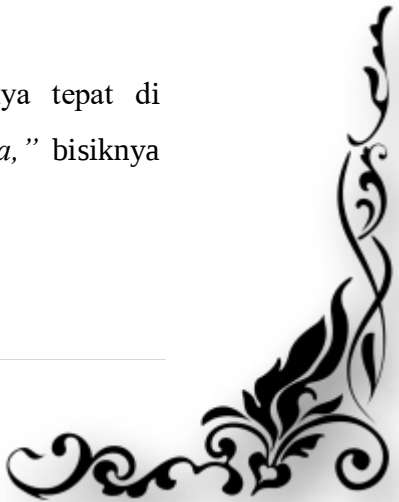


mengambil kesempatan ini untuk membuat hal tersebut menjadi nyata.

Samuel tersenyum penuh kepuasan setelah mendengar perkataanku. Sorot matanya memancarkan kemenangan. Lalu, tanpa aba-aba dia menggulingkan tubuhku hingga terlentang di atas ranjang. Kedua tangannya berada di sisi kiri dan kanan tubuhku. Mengukung tubuhku sempurna.

Samuel menunduk, kembali dia menyatukan bibir kami berdua. Memberikan kecupan-kecupan gemas hingga akhirnya melumatnya tanpa ampun. Lidah kami bertemu, saling membelit dan menari dengan begitu panas.

“Lea, Sayang,” bisiknya tepat di depan bibirku. “*My Sweet Lea,*” bisiknya lagi di sela-sela ciumannya.

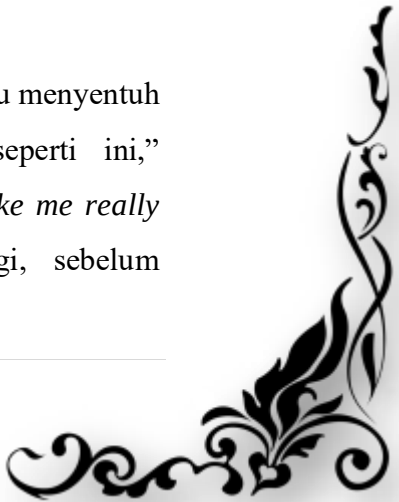


“Ah... Kak Sammy....” Suara desahanku tak tertahankan kala jemari Samuel menyelinap masuk ke dalam satu-satunya kain penutup yang melindungi inti tubuhku di bawah sana. Jari-jari panjangnya menyentuh langsung bagian yang selama ini kulindungi dan tak pernah kuperlihatkan kepada siapa pun.

“Kamu sudah basah,” katanya dengan geraman rendah yang terdengar begitu seksi ditelingaku.

Rahang Samuel mengetat. Seakan dirinya mati-matian menahan gairahnya yang begitu menggila merebak di dalam aliran darahnya.

“Ini pertama kalinya aku menyentuh tubuh seorang perempuan seperti ini,” akunya. “*Damn, Lea! You make me really crazy!*” geramnya sekali lagi, sebelum



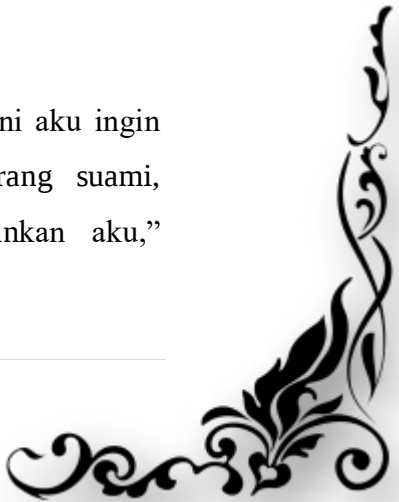
akhirnya membuat tubuhku tersentak dan bibirku mendesah hebat kala bagian paling sensitif di bawah sana dia memainkan.

“Ah... Kak Sammy,” aku kembali merintih manja. Tubuhku bergerak dengan sendirinya. Merasakan sensasi gairah yang terasa begitu nikmat.

“Ya, Lea?” bisik Samuel lembut. *“I really wanna inside you, Lea,”* desahnya frustrasi.

Sementara jarinya di bawah sana tetap membelai naik turun. Sesekali mempermainkan tombol gairahku hingga kurasakan bagian di bawah sana semakin licin dan basah.

“Malam ini... malam ini aku ingin meminta hakku sebagai seorang suami, Lea,” ucapnya. *“Please, izinkan aku,”*



pintanya dengan kedua mata menatapku
memuja.

Pasrah. Aku mengangguk seraya
memberikan senyum termanis untuknya.

“I’m yours tonight, Kak Sammy.”

~***~



Part 39

A Bittersweet Night

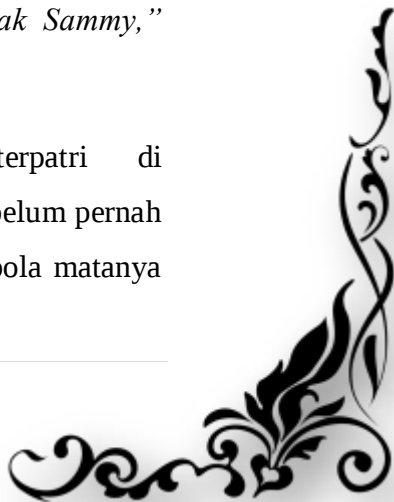
LEANATA

“Please... izinkan aku, Lea” pinta Samuel dengan kedua mata menatapku memuja.

Senyum termanisku mengembang. Seraya mengangguk, aku menyerahkan diriku untuknya.

“*I’m yours tonight, Kak Sammy,*” ucapku.

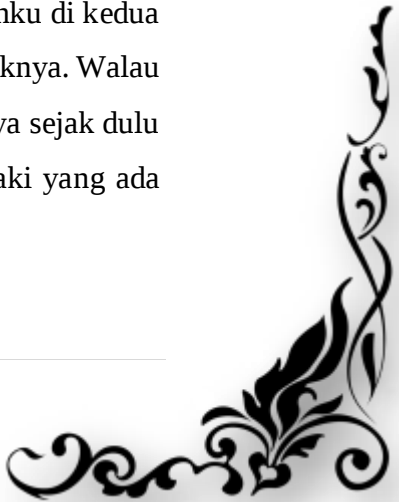
Senyum Samuel terpatri di wajahnya. Binar cahaya yang belum pernah kulihat sebelumnya di kedua bola matanya



terpancar. Tatapan itu memuja. Senyum itu merayu.

Bibirnya mengeluarkan desahan yang terdengar begitu nikmat memenuhi rasa hausnya akan tubuhku. Jejak-jejak panas yang dia tinggalkan di sekujur kulitku semakin membuat tubuhku terasa terbakar. Panas. Sentuhan Samuel terasa begitu panas. Membuat tubuhku membara karena gairahnya.

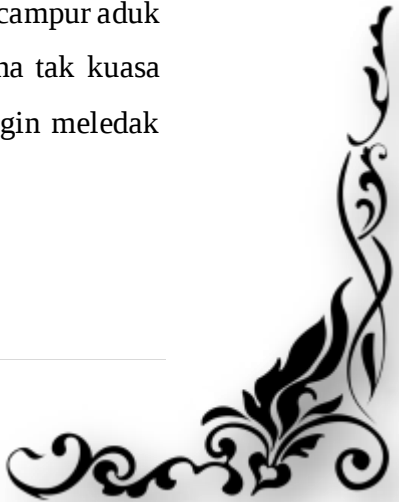
Samuel mulai bergerak ke bawah. Dia membuka kedua kakiku lebar dan memposisikan tubuh di antaranya. Tatapan kami tetap saling mengunci. Dengan posisi seintim ini, hanya ada bayanganku di kedua bola matanya, begitu pun sebaliknya. Walau tanpa dirinya tahu, kenyataannya sejak dulu hanya ada dirinya sosok laki-laki yang ada di kedua mataku.

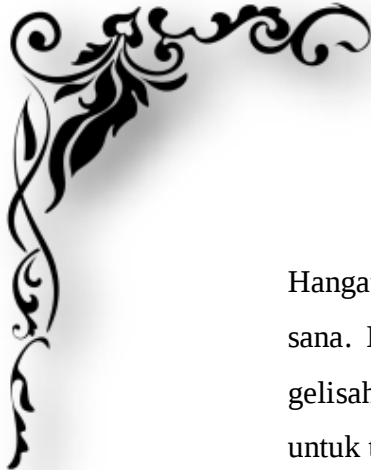


Nafas kami menderu. Jantung kami bertalu-talu. Kedua tangan Samuel berada di tepian kain segitiga tipis yang melindungi inti tubuhku. Perlahan, kain tipis itu ditarik turun hingga akhirnya terlepas. Kini, tak ada lagi yang melindungi mahkotaku di bawah sana.

Tubuhku meremang hebat didera *euphoria* menggila kala kedua kakiku terbuka lebar. Sementara tatapan Samuel semakin liar mengagumi inti tubuhku. Mahkota berharga yang dengan sukarela kuperlihatkan untuknya.

Basah, panas dan membara. Terasa begitu mendamba. Rasanya bercampur aduk di sana. Membuatku gila karena tak kuasa menahan gairah yang terasa ingin meledak dari dalamnya.

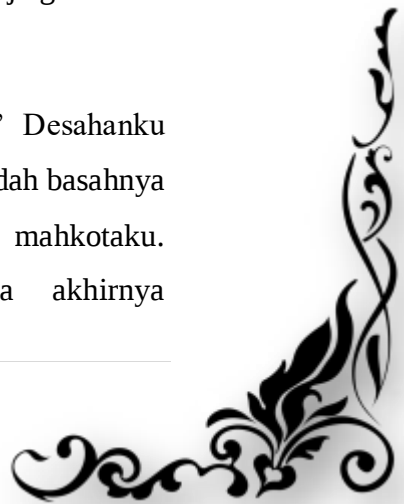




Desah nafas Samuel terdengar. Hangat embusan nafasnya menerpaku di sana. Membuatku melenguh dan bergerak gelisah. Tangannya menahan kedua kakiku untuk terus terbuka lebar untuknya. Jari-jari panjangnya mencengkeram disana. Membuat kulitku terus saja merasakan panas yang konstan membakar di sana.

Aku terkesiap kala lidah basah Samuel mulai menyusuri paha bagian dalamku. Desah nafasku terdengar pendek pendek. Aku terengah. Jantungku berdetak cepat seakan saat ini kami sedang berlari mengikuti perlombaan lari di stadion Gelora Bung Karno dan bergerak menuju garis finis bersama.

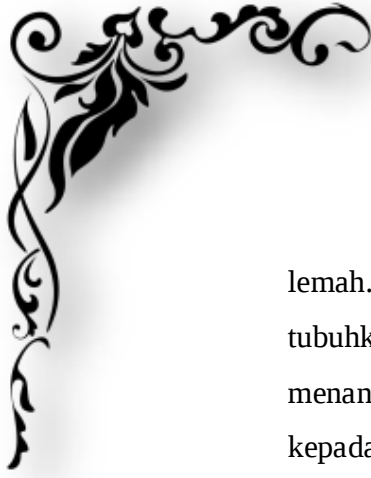
“Ah, Kak Sammy....” Desahanku terdengar menggila kala kini lidah basahnya benar menyentuh tepian mahkotaku. Menyusuri labianya hingga akhirnya



mencoba menyeruak masuk ke dalam bibirnya.

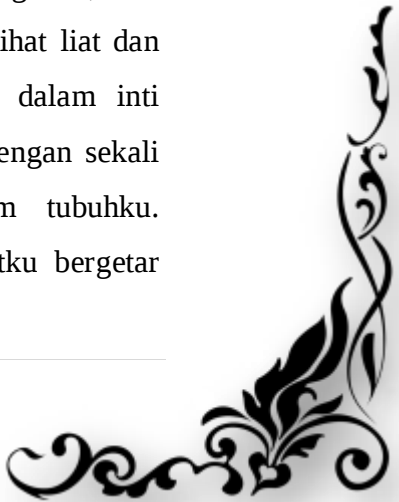
Aku bergerak gelisah. Mendesah keras. Mengerang hebat. Kini, tak hanya lidah Samuel tapi bibirnya pun mulai memberikan kecupan kecupan ringan hingga lumatan. Bibir Samuel berpesta pora di bawah sana. Mengisap apa pun yang dapat dia isap. Mencicipi bagian mana pun yang dapat dia cicipi. Menikmati sepenuh hati sajian yang kediakan untuknya demi memuaskan rasa haus dan lapar yang selama ini dia tahan.

Hingga, akhirnya sesuatu yang terasa basah dan panas mendesak keluar. Tubuhku bergetar seiring dengan momentum pertamaku merasakan indahnya pintu menuju surga dunia yang Samuel buka untukku. Tabir kenikmatan yang Samuel sibak bersamaku di malam panas kami ini.



Nafasku terengah, tubuhku bergetar lemah. Namun, anehnya api gairah di dalam tubuhku terasa tak jua padam. Aku menantikan apa yang akan Samuel lakukan kepada tubuhku setelah ini. Aku bersiap menerima gencatan kenikmatan selanjutnya. Dengan begitu percaya diri dia memperlihatkan bukti gairahnya yang berdiri angkuh memamerkan pesonanya di hadapanku. Akhirnya, kami pun mulai menuju puncak kegiatan panas kami malam ini.

Aku menjerit tak tertahankan kala Samuel menyatukan tubuhnya dengan tubuhku. Dengan penuh keteguhan, dia mendorong miliknya yang terlihat liat dan perkasa itu untuk masuk ke dalam inti tubuhku. Tak ada keraguan, dengan sekali entak dia berada di dalam tubuhku. Memenuhi tubuhku. Membuatku bergetar

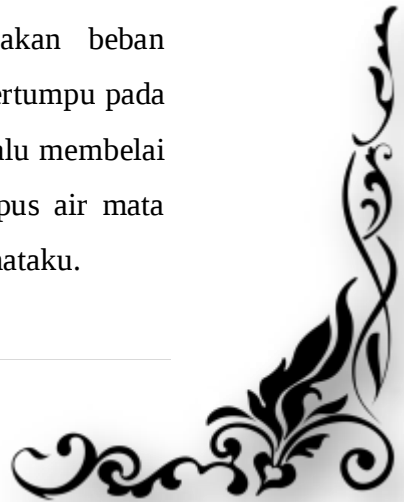


hebat merasakan sensasi asing yang ternyata terasa perih tapi juga nikmat.

Samuel menatapku penuh nafsu. Nafasnya menderu keras. Rasa puas terlihat di sorot matanya setelah berhasil membobol mahkotaku yang selama ini kujaga sepenuh hati. Bulir air mata mulai menggenang di kedua mataku.

Jadi, begini akhirnya... aku menyerahkan diriku kepada Samuel—cinta pertamaku—suamiku.

Tetap dengan posisi kami yang masih saling menyatu, Samuel merendahkan tubuhnya. Dia menindih tubuhku. Membuatku merasakan beban tubuhnya. Kedua tangannya bertumpu pada siku di kedua sisi. Jemarinya lalu membelai wajahku. Ibu jarinya menghapus air mata yang mengumpul di pelupuk mataku.



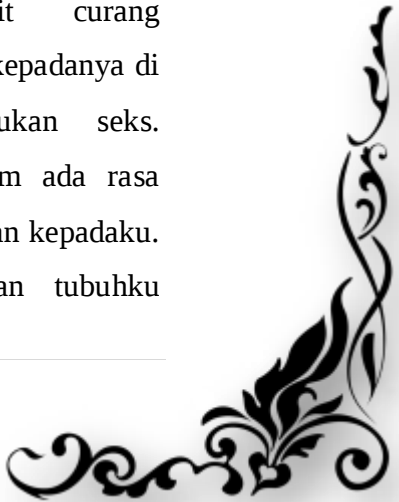
Tepat di depan bibirku, dia berbisik, “*Thank you, Lea,*” ucapnya lalu mencumbu bibirku lembut. “Terima kasih telah menjadikan aku yang pertama.”

Aku mengangguk pelan.

“*I Love you, Kak Sammy,*” desahku bersamaan dengan Samuel yang mulai mengentak tubuhku.

Entak Samuel sempat terhenti satu detik. Dia sempat tertegun mendengar pengakuanku. Dan, seketika hatiku mencelos kecewa saat tak ada ucapan cinta yang juga keluar dari bibirnya.

Aku tahu, sedikit curang menyatakan perasaan cintaku kepadanya di saat kami sedang melakukan seks. Kenyataannya, memang belum ada rasa cinta yang dapat Samuel berikan kepadaku. Dari awal aku menyerahkan tubuhku



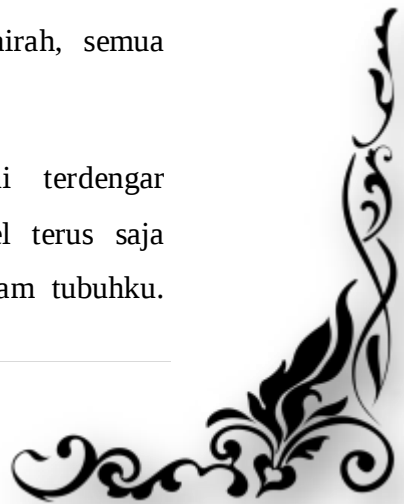
untuknya, semata-mata hanya karena Samuel meminta haknya sebagai seorang suami. Semata-mata karena aku memang mencintainya.

Bukankah seperti itu, Lea? Jadi, kenapa harus merasa kecewa?

“Oh, God! Lea, kamu membuatku gila,” erang Samuel seraya kembali mengentak di dalam tubuhku. *“I’m sorry, Lea. Maafkan aku,”* pintanya.

Samuel mengecup bulir air mata di pelupuk mataku. Menghapus air mataku lalu mengecup sudut keduanya. Dia menciumi seluruh wajahku hingga melumat bibirku tanpa ampun. Lembut, bergairah, semua bercampur menjadi satu.

Desahan kami mulai terdengar bersahut-sahutan kala Samuel terus saja memompa kejantanannya dalam tubuhku.



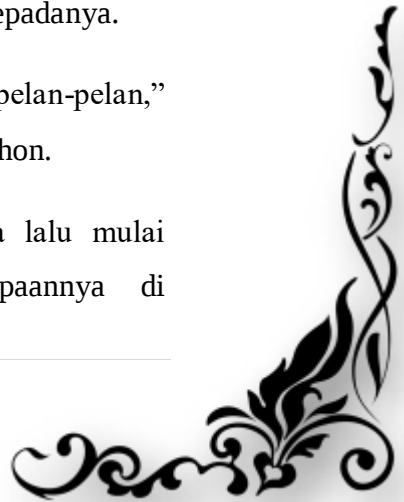
Membuat tubuhku terlonjak-lonjak dan bergerak-gerak karena tak kuasa menahan dorongan gairah yang terasa begitu menuntut untuk meledak.

“*My, God!* Kamu membuatku gila, Lea!” Sekali lagi Samuel mengerang seraya terus mengentak tubuhnya di dalam tubuhku. Kedua matanya tetap menatapku diliputi hasrat menggebu. Bibirnya kembali melumat bibirku. Memainkan lidahnya agar lidah kami pun saling bertemu dan membelit erat.

Aku menjerit keras kala entakan Samuel semakin dalam dan tak beraturan. Aku meringis dan merengek kepadanya.

“Ah... Kak Sammy... pelan-pelan,” desahku dengan tatapan memohon.

“Maaf, Lea,” bisiknya lalu mulai mengurangi kekuatan pompaannya di



tubuhku. Walau, begitu tetap saja entakannya membuatku gila.

Aku kembali mendesah. Samuel kembali menggeram. Kedua mata kami bertatapan. Sese kali dia mendaratkan kecupan di bibirku di sela-sela pergumulan panas kami di atas ranjang malam ini. Seperti tak ada lagi rasa malu. Seperti tak memikirkan rasa kecewa yang masih melekat di hatiku. Mirisnya, aku malah menikmati percintaan, ah... bukan, bukan percintaan tapi seks yang aku lakukan bersama Samuel.

Hingga, akhirnya satu entakan dalam dan keras dia lakukan. Samuel mendorongku menuju surga dunia dan aku menerimanya. Kami tak lagi berlari. Kami tiba di garis finis bersama. Kami sama-sama mendesah lega setelah mencapai pelepasan pertama kami.

Kedua mata kami kembali bertemu. Samuel mengucapkan kata terima kasih tanpa suara yang kubalas dengan senyuman. Senyuman bercampur air mata yang nyatanya terus saja mengalir dari kedua mataku.

Malam ini manis. Semanis tindakan Samuel yang memuja tubuhku tanpa henti. Namun, malam ini juga pahit. Sepaht perasaanku yang nyatanya tetap saja belum terbalas walau mahkotaku yang paling berharga telah kuberikan untuknya.

~***~



Part 40

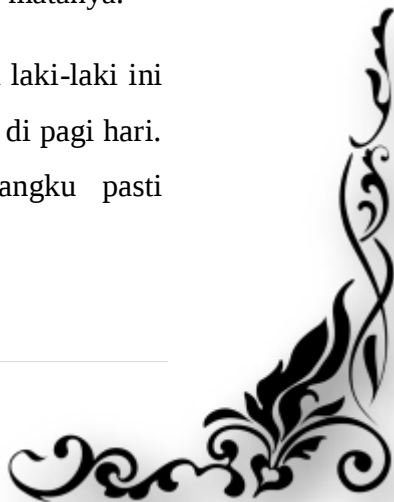
The Morning After

LEANATA

“Morning, Cantik,” sapa suara serak Samuel terdengar sesaat setelah aku membuka kedua mataku.

Wajah Samuel adalah hal indah pertama yang kulihat pagi ini. Terlihat begitu tampan, berseri-seri dengan binar bahagia terdapat di sorot kedua matanya.

Damn! Bagaimana bisa laki-laki ini sudah terlihat begitu sempurna di pagi hari. Sementara, aku yakin tampangku pasti



berantakan tak keruan akibat pergulatan yang kami lakukan semalam.

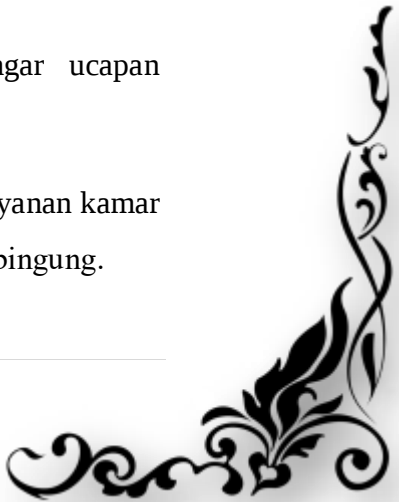
“Morning, Handsome,” balasku menyapanya. Tersenyum berusaha menyembunyikan gemuruh debar di hatiku karena panik malu yang melanda.

Samuel tersenyum dengan begitu manis. Dia membelai lembut kepalaku. Lalu, telapak tangannya menangkap satu sisi wajahku.

“Aku sudah pesan layanan kamar untuk sarapan,” ucapnya. *“Kamu mau sarapan di atas ranjang atau di teras kolam renang?”* tanyanya.

Aku tertegun mendengar ucapan Samuel.

“Kenapa harus pesan layanan kamar untuk sarapan, Kak?” tanyaku bingung.

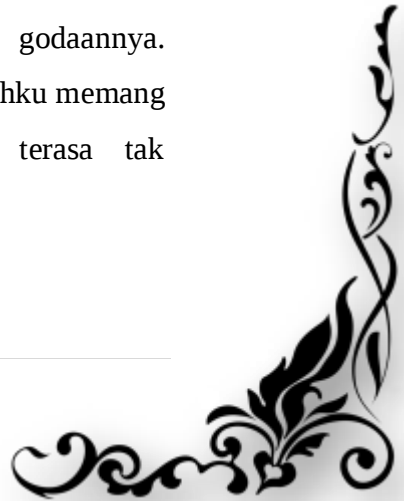


Samuel terkekeh mendengar pertanyaanku.

“Apa kamu yakin masih mampu berjalan menuju restoran setelah malam panas yang kita lalui kemarin malam, Lea?” tanyanya. Terselip nada menggoda di ucapannya.

Sontak, wajahku merona. Terlebih, senyum miring dengan sorot tatap lembut yang dia tujukan kepadaku begitu menggelitik sisi kewanitaanku yang dasarnya memang lemah akan pesonanya.

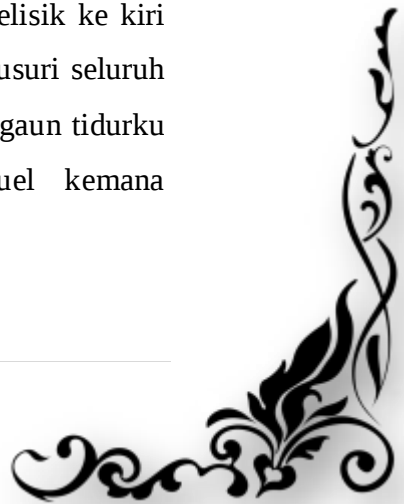
Aku mengulum bibirku sendiri. Menyembunyikan senyumku yang begitu ingin merekah menanggapi godaannya. Tentu saja Samuel benar. Tubuhku memang lelah tak keruan. Lemas, terasa tak bertulang.



“Di atas ranjang saja,” jawabku akhirnya seraya menunduk malu.

“*Nice choice,*” balas Samuel. “Tunggu sebentar! Aku akan ambilkan sarapannya. Kebetulan makanannya sudah datang sekitar lima menit sebelum kamu bangun tadi, Lea,” jelasnya lalu bangkit dari ranjang.

Aku mengangguk kaku. Juga bangkit dari tidurku untuk duduk. Lagi-lagi malu menderaku. Di saat Samuel sudah mengenakan pakaiannya pagi ini, ternyata kondisiku masih polos di balik selimut tebal yang kugunakan untuk menutupi tubuhku. Langsung saja tatapanku menelisik ke kiri dan ke kanan. Mencoba menyusuri seluruh penjuru kamar untuk mencari gaun tidurku yang entah dilempar Samuel kemana kemarin malam.





“Kenapa?” tanya Samuel yang kini sudah sudah berada di ambang pintu. Kedua tangannya membawa sebuah sebuah nampan besar berbentuk bulat berisi makanan.

“Aku—aku cari pakaian tidurku yang kemarin malam kugunakan, Kak,” jujurku.

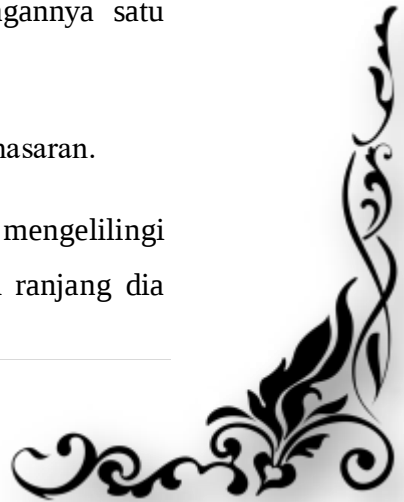
“Oh! Ada dimana ya?” gumam Samuel, setelah meletakkan nampan berisi makanan itu di atas ranjang.

Seperti diriku, tatapannya pun menelisik seluruh penjuru isi kamar.

“Aahh, aku tahu dimana!” serunya tiba-tiba seraya menepuk tangannya satu kali.

“Dimana?” tanyaku penasaran.

Samuel berjalan mengelilingi ranjang. Tepat di bagian kaki ranjang dia



menunduk. Ternyata pakaian tidurku ada di kolong ranjang.

Ya Tuhan!

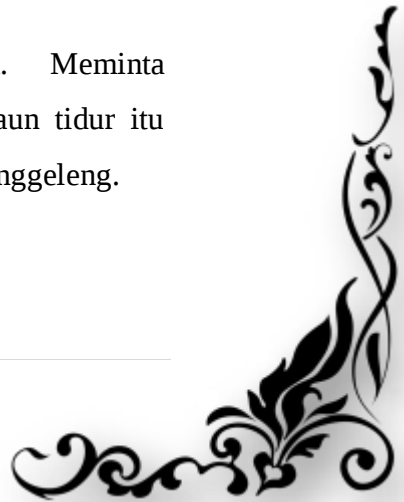
“Ya ampun! Jatuh ke kolong?” pekikku heboh.

Samuel mengangguk. Dia memperlihatkan gaun tidur tipisku yang terlihat menyedihkan ditangannya.

“Sepertinya sudah nggak bisa digunakan lagi, Lea?” ujarnya.

“Masih bisa kok,” sahutku. “Sepertinya lantai kamar kita bersih,” imbuhku.

Tanganku kuulurkan. Meminta Samuel untuk memberikan gaun tidur itu kepadaku. Namun, Samuel menggeleng.



“Jangan,” katanya. “Tetap saja ini sudah kotor karena terjatuh di kolong ranjang, Lea. Pasti sudah terkena debu. Jangan dipakai lagi, nanti kulitmu gatal-gatal.”

“Ya, salah siapa, coba?” sindirku.

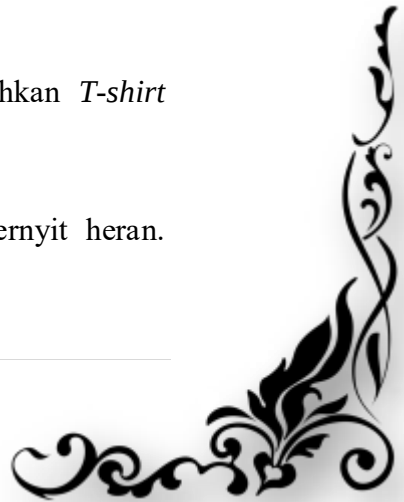
Wajahku merengut. Bibirku mengkerucut ke depan karena kesal. Tapi, Samuel malah terkekeh melihatnya.

“Sebentar, aku ambilkan yang baru saja,” tawarnya lembut.

Samuel berjalan ke arah lemari lalu kembali dengan membawa sebuah *T-shirt* berwarna putih miliknya.

“Ini,” katanya. Diserahkan *T-shirt* putih itu kepadaku.

“Loh?” Dahiku mengernyit heran. “Kok cuma ini?” protesku.

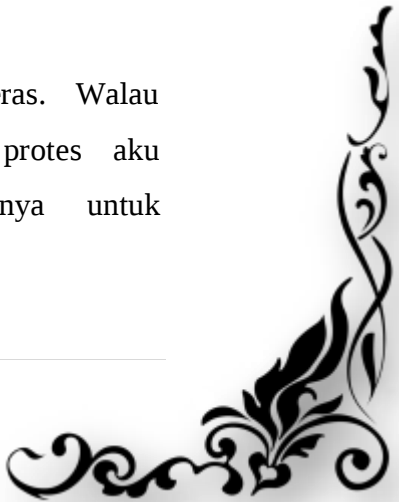


“Ya, memang kenapa?” tanyanya pura-pura lugu.

Kedua mataku spontan memicing menatapnya. *Tentu saja aku butuh pakaian dalam*, pekikku dalam hati. Bukannya merasa bersalah, Samuel malah tertawa keras.

“Sudah nggak usah malu, Lea!” katanya. “Toh, aku sudah lihat semua.” Satu matanya mengerling genit, membuat wajahku sontak merona. “Pakai saja kausnya dan kita makan sarapannya segera. Mumpung makanannya masih hangat, dan belum dingin.” Dia mengalihkan pembicaraan.

Aku mendengkus keras. Walau begitu, tanpa meneruskan protes aku mengenakan *T-shirt* darinya untuk

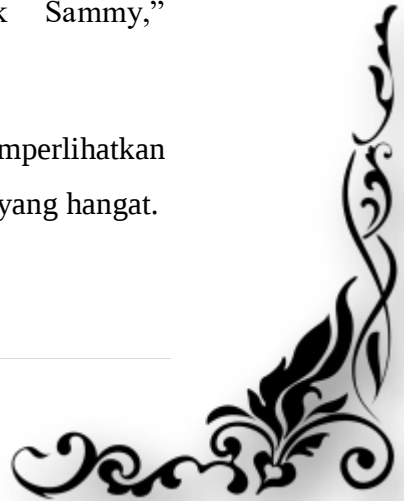


menutupi tubuhku. *Daripada tidak mengenakan pakaian sama sekali, pikirku.*

Jari-jari ramping Samuel merapikan rambutku tepat setelah aku selesai mengenakan kaus yang dia berikan. Membelainya lembut seakan memastikan jika helai rambut yang tergerai itu tidak akan mengganggu sarapan. Sarapan yang disajikan pun membuatku terharu, seakan memang spesial disajikan untukku. Susu vanilla hangat, *waffle* dengan sirup *maple* dan salad buah adalah pilihan amanku di pagi hari. Dan, ternyata Samuel mengingatnya.

“Terima kasih, Kak Sammy,” ucapku tulus.

Samuel kembali memperlihatkan senyum manis dan tatapannya yang hangat.



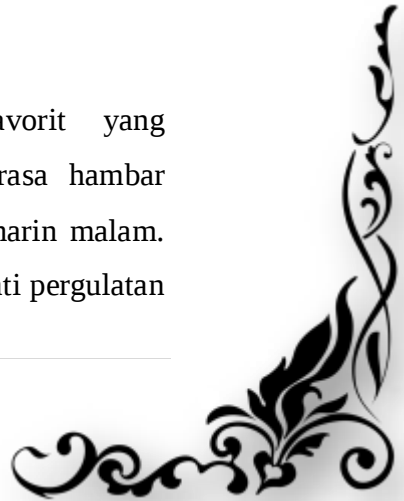
“No, problem, Lea! It’s my duty as your husband, anyway,” ujanya seperti tanpa beban.

Senyum getir terulas di bibirku. Aku menertawai hatiku yang ternyata masih saja begitu lemah menanggapi bualan demi bualan yang Samuel katakan.

Suami? Suami yang bahkan tidak memiliki rasa cinta untuk istrinya.

Ya Tuhan! Tolong kuatkan hatiku untuk tidak semakin jatuh terperosok ke dalam jurang pesonanya. Ingatkan aku bagaimana pedih hatiku saat laki-laki ini tidak membalas pengakuan cintaku semalam.

Seketika sarapan favorit yang seharusnya nikmat malah terasa hambar mengingat peristiwa getir kemarin malam. Walau, jujur saja aku menikmati pergulatan

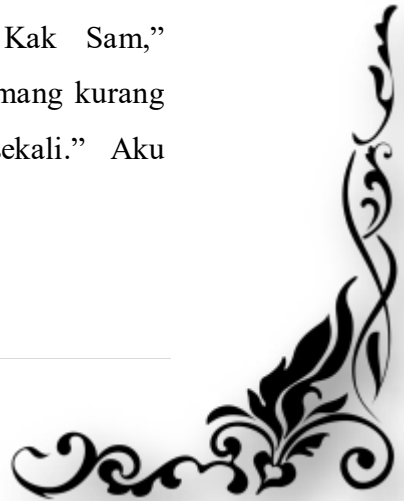


ranjang yang kami lakukan. Namun, mengingat bagaimana menyebalkan Samuel tetap saja membuatku kesal.

“Kamu kenapa makannya pelan-pelan?” tanya Samuel tiba-tiba. Rupanya dia memerhatikan cara makanku. “Apa makanannya nggak enak? Mau aku *order* menu lainnya lagi? *Local food, maybe?*” tawarnya.

Dia meletakkan *sandwich* yang sedang dimakannya, dan berniat untuk menghubungi pihak hotel. Melihat hal tersebut, aku menggelengkan kepala cepat-cepat.

“Makanannya enak, Kak Sam,” balasku. “Hanya saja aku memang kurang berselera. Tubuhku lemas sekali.” Aku beralasan.



“Maaf... karena aku, kamu jadi kelelahan pagi ini,” ucapnya.

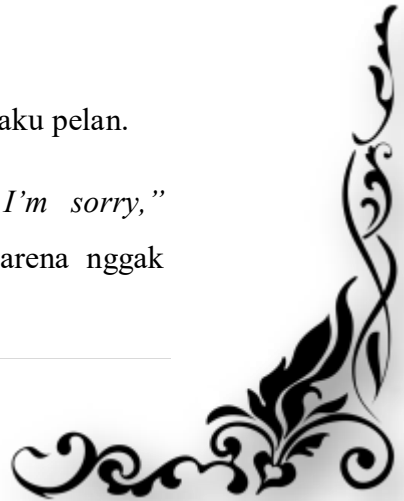
Kedua matanya tiba-tiba menatapku lekat. Perlahan, wajahnya merona. Berwarna merah muda hingga kedua daun telinganya. Dia menggaruk rambutnya yang kuyakin tidak gatal. Ekspresi wajahnya terlihat malu-malu. Membuatku bingung dengan perubahan perangnya secara tiba-tiba.

“It’s ok, Kak Sam! Sudah jangan dibahas lagi,” balasku tak mau ambil pusing.

“Tapi, aku mau membahasnya, Lea!” Dia berseru cepat.

“Membahas apa?” tanyaku pelan.

“I just wanna say, I’m sorry,” katanya. “Aku minta maaf karena nggak



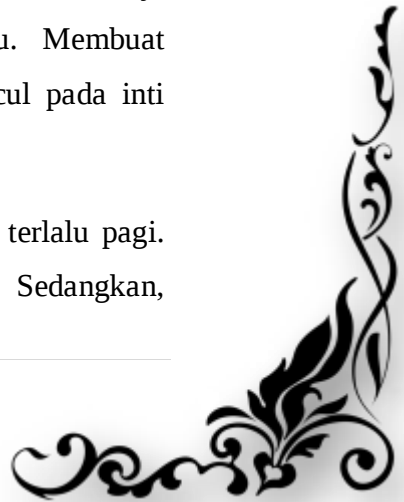
bisa menghentikan nafsuku saat menggaulimu.” Samuel mengusap wajahnya kasar.

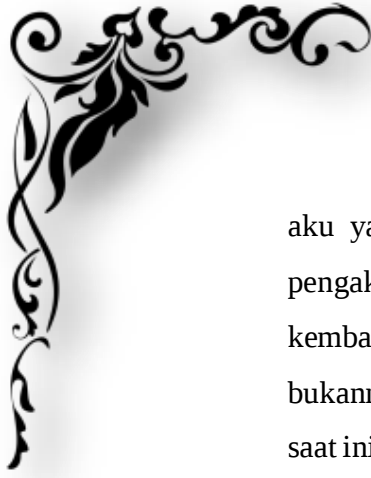
“Seharusnya aku berhenti setelah kita mendapatkan pelepasan pertama. Tapi, aku malah melakukannya berkali-kali. Aku nggak dapat menahan diri, Lea. Kamu... begitu seksi. Membuatku ingin kembali berada di dalam tubuhmu, lagi, lagi dan—”

“*STOP!*” pekikku panik.

Rona wajah Samuel semakin merah. Sialnya, rona merah itu kini juga menular kepadaku. Bayangan bagaimana liar Samuel mengentak di dalam tubuhku tiba-tiba saja berputar di dalam pikiranku. Membuat gelenyar panas kembali muncul pada inti tubuhku di bawah sana.

Masalahnya, ini masih terlalu pagi. Tubuhku masih begitu lemas. Sedangkan,





aku yakin jika Samuel terus melanjutkan pengakuannya, nantinya kami malah kembali bergelung panas di atas ranjang dan bukannya memakan sarapan kami. Terlebih, saat ini sorot mata Samuel terlihat bergairah.

Tatapannya seakan memindai wajah dan tubuhku. Dan, sebelum laki-laki ini kembali menyerang tubuhku di atas ranjang, menghentikan pengakuannya adalah jalan terbaik yang dapat kulakukan saat ini. *Well*, walau pun Samuel begitu luar biasa di atas ranjang, tapi untuk sekarang aku belum mau mengulang semuanya.

Setidaknya, hingga akhirnya dia membalas pengakuan cinta yang kuungkapkan kepadanya.

~***~



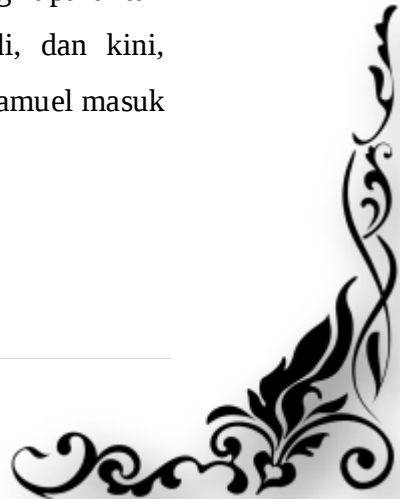
Part 41

The Hot Tub

LEANATA

“Kak Sammy!” pekikku kencang.

Aku terkejut kala tiba-tiba saja Samuel masuk ke dalam kamar mandi. Sedangkan dia tahu, ada aku di dalamnya yang sedang berendam di dalam *jaquzzi*. Tubuhku polos, tanpa ada helai yang menutupi. Bodohnya aku yang lupa untuk mengunci pintu kamar mandi, dan kini, lihat! Tanpa merasa bersalah Samuel masuk ke dalamnya.

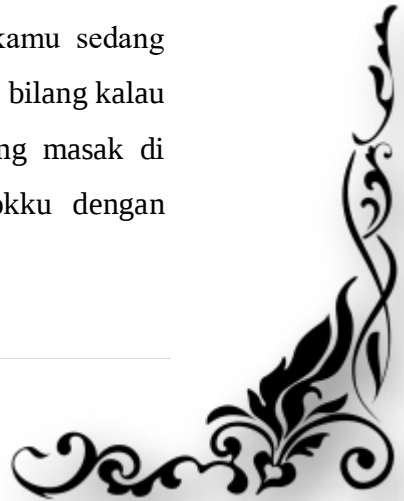


“Kak Sammy, ngapain masuk ke sini?” semburku tak suka. “Keluar dulu! Aku mau mandi!” seruku panik. Kedua tanganku menyilang di area dada untuk menutupi tubuh bagian atasku yang pastinya terlihat jelas dalam bayang air di dalam *jaquzzi*.

Dua sudut bibir Samuel tertarik. Dia memperlihatkan senyum miring menggoda yang seketika membuat tubuhku meremang. Jantungku bertalu-talu seiring dengan langkah kakinya yang mendekat menuju ke arahku.

“Kak—” cicitku semakin panik.

“Iya, Lea! Aku tahu kamu sedang mandi. Memangnya siapa yang bilang kalau kamu sedang tidur atau sedang masak di sini?” Dia semakin mengolokku dengan



candaan yang sama sekali tidak terdengar lucu di kedua telingaku.

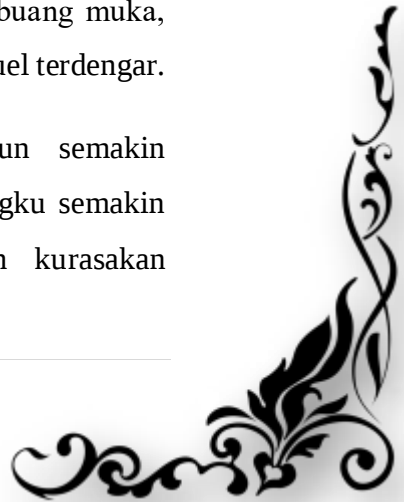
“Kalau begitu kenapa Kak Sammy masuk ke dalam sini? Ah—ya Tuhan, Kak Sammy! Kenapa bajunya dilepas?!” jeritku saat melihat Samuel melepas kaus yang melekat di tubuhnya.

Aku memalingkan wajah saat kini celana panjangnya pun turut serta tak lagi menutupi kedua kaki panjangnya.

Oh. Em. Gi! Apa Samuel sudah gila? Kenapa dia malah melepaskan pakaiannya di sini? Di depanku?!

“Kamu kenapa malah buang muka, Lea? Malu?” kekeh suara Samuel terdengar.

Derap langkahnya pun semakin dekat. Membuat degup jantungku semakin menggila. Sedetik kemudian kurasakan

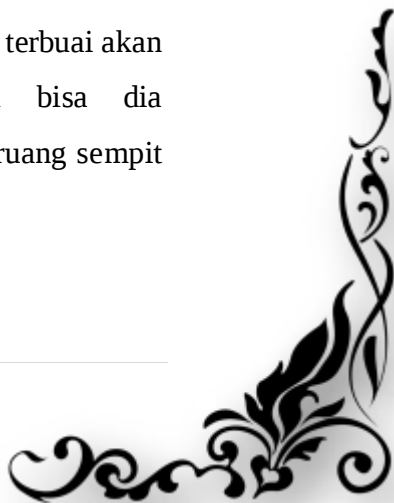


panas tubuhnya di dekatku. Daguku diapit menggunakan jari tangannya, diarahkan ke arahnya hingga kini kami berdua bertatapan.

Di hadapanku tubuh Samuel polos. Dia berjongkok di sisi *jaquzzi*. Wajah kami begitu dekat hingga deru nafas hangatnya terasa menerpa kulit wajahku. Kedua matanya menatapku lekat.

Tatapan Samuel kini beralih menatap bibirku yang bergetar. Entah bergetar karena dinginnya air di dalam *jaquzzi*, atau karena aliran darah dalam tubuhku yang kini berdesir hebat.

Curang. Ini curang. Samuel tentu tahu kelemahanku yang mudah terbuai akan pesona dirinya. Bagaimana bisa dia membuatku terjebak di dalam ruang sempit dan basah ini, *bersamanya*?

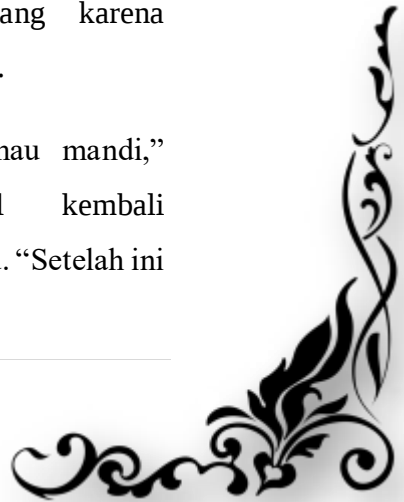


Bagaimana bisa aku dapat berpikir secara normal jika duplikat Zeus itu kini memaksaku untuk terus menatap kedua matanya? Tenggelam dalam gairah yang terpancar di bola matanya.

Lalu, entah siapa yang memulai terlebih dahulu tahu-tahu bibir kami sudah saling mencumbu. Lidah kami saling membelit. Saling mengisap dan mencumbu dengan begitu bergairah.

“Eumph, Kak....” Aku mengerang. Samuel melepaskan cumbuannya sesaat hanya untuk bergabung ke dalam *jaquzzi* bersamaku. Dia memangku tubuhku. Membuat air beriak kencang karena pergerakan yang kami lakukan.

“Kak Sammy, aku mau mandi,” lirihku sebelum Samuel kembali melabuhkan bibirnya di bibirku. “Setelah ini



kita ada syuting lagi, Kak,” ujarku disela-sela serangan Samuel pada bibirku. Sekuat tenaga aku menghentikannya menggunakan sisa-sisa kewarasanku yang masih ada.

“*I know*,” balas Samuel serak. Dia membuatku semakin kehabisan nafas kala kembali memberikan ciuman dalam di bibirku. “Aku juga sudah berusaha menahannya, Lea. Aku tahu tubuhmu masih lemas. Inti tubuhmu pasti masih sakit setelah begitu liar aku menggaulimu kemarin malam.”

Tak hanya wajah Samuel, wajahku pun pasti merona hingga ke kedua daun telinga saat ini. Pengakuan Samuel... terdengar begitu blak-blakan. Membuatku malu bukan kepalang.

Samuel menjeda kalimatnya sejenak.



“Tapi, aku nggak tahan, Lea. Aku ingin lagi,” akunya tanpa malu.

Samuel terlihat begitu frustrasi menahan gairahnya. Suaranya parau. Tatapannya jelas diliputi berahi. Bukti keperkasaannya yang kududuki saat ini jelas sudah siap menunjukkan performanya. Terasa begitu panas. Bahkan dinginnya air di dalam bak mandi pun tak dapat menandingi panas yang tercipta darinya.

Aku menatap Samuel bimbang. Akal sehatku mengatakan kepadaku untuk menolak permintaan Samuel. Namun, seluruh indera pada tubuhku seakan mendorongku untuk jatuh dalam pelukan laki-laki ini.

Nafasku menderu. Jantungku bertalu-talu. Bahkan, gelenyar panas di bawah sana terasa begitu menyiksa. Seperti

seorang perempuan yang haus belaian kasih sayang, aku ingin Samuel menyentuh seluruh tubuhku walau akal sehatku menolak.

“Satu kali saja, boleh?” Sekali lagi Samuel merayu.

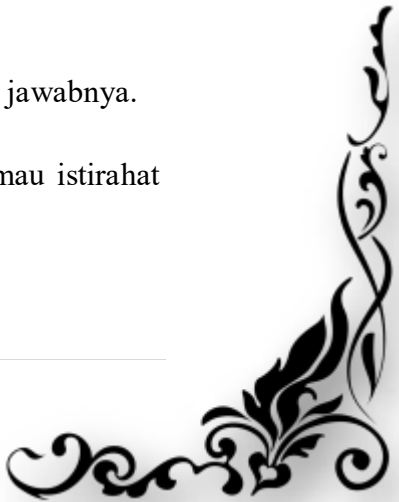
Bibirnya menggoda. Memberikan jejak-jejak panas di area leherku, sementara satu tangannya bermain dipayudaraku. Membuatku mendesah, tubuhku melemah.

“Janji, satu kali saja?” tanyaku seperti perempuan lugu.

Wajah Samuel menyeringai. Dia mengecup bibirku cepat.

“Janji, hanya satu kali,” jawabnya.

“Tapi, setelah ini aku mau istirahat dulu.”



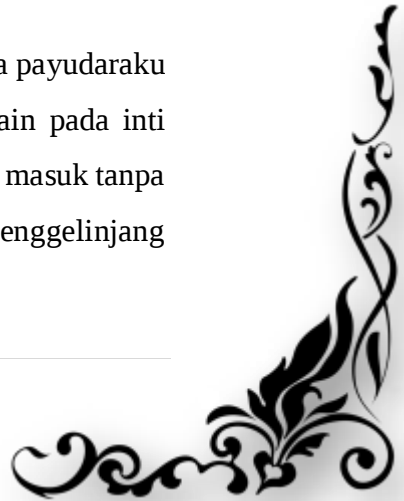
“Ok! Nanti aku bilang Mas Tommy untuk menunda jadwal syuting kita.”

Satu detik aku menimbang. Kutatap kedua matanya yang terlihat begitu mendamba. Akhirnya, aku mengangguk.

“Oke.”

Senyum Samuel merekah lebar mendengar jawaban yang kuberikan. Tak membuang waktu, Samuel segera melancarkan aksi panasnya. Bibirnya mencumbu bibirku tanpa ampun. Jari-jari panjangnya menyentuhku di sana sini. Menjalar hampir ke seluruh tubuhku tanpa terkecuali.

Mulutnya mengisap dua payudaraku bergantian. Satu jarinya bermain pada inti tubuhku di bawah sana. Keluar masuk tanpa permisi. Membuat tubuhku menggelinjang hebat.



“Aahh, Kak Sammy.” Aku mendesah keras kala akhirnya Samuel menyatukan tubuh kami berdua.

Kami sama-sama melenguh nikmat. Meresapi bagaimana tubuh kami bersatu dan saling mendamba. Bukti keperkasaannya memenuhi inti tubuhku. Terasa begitu besar. Entakannya terasa begitu kuat. Terasa begitu perkasa. Membuatku hanya mampu mendesah, menerima pasrah, tak berdaya dalam kuasanya.

Tubuh kami akhirnya sama-sama bergetar hebat. Samuel menumpahkan bukti gairahnya di dalam tubuhku. Kami berpelukan erat.

Aku bersandar lemah di dadanya. Berusaha menetralkan deru nafasku yang masih terengah. Berusaha menenangkan

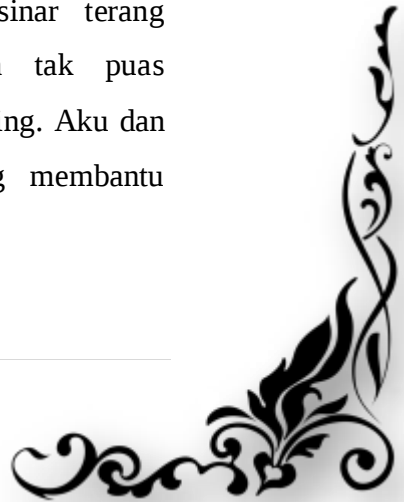
tubuh kami yang tetap bergetar karena seks hebat yang baru saja kami lakukan.

“Kita mandi bersama,” bisik Samuel di telingaku.

Aku mengangguk lemah tanpa suara.

“Sebaiknya kita mandi di bawah pancuran *shower* saja,” ajaknya.

Aku menurut saat Samuel membimbingku untuk keluar dari *bathtub* lalu melangkah ke arah bilik *shower*. Lihat, kami berdua sudah tidak malu-malu lagi untuk memperlihatkan tubuh polos kami walau cahaya matahari bersinar terang benderang. Bahkan, seakan tak puas menyentuh tubuh masing-masing. Aku dan Samuel, kami berdua saling membantu membersihkan diri.

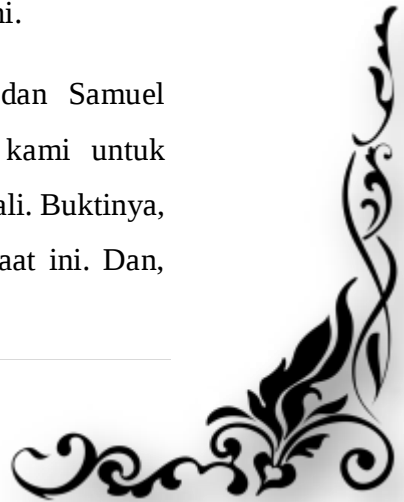


Jemari Samuel kembali menjalar nakal di kedua payudaraku. Meremas dan mencubit gemas. Merayap ke celah basah yang berada di antara kedua kakiku di bawah sana.

Begitu pun dengan tanganku yang entah mulai sejak kapan bergerak dengan sendirinya. Menggenggam dan memainkan bukti keperkasaan Samuel sehingga kebanggaan miliknya itu pun kembali berdiri tegak.

Di bawah guyuran air *shower* kami sama-sama bercumbu hebat. Di bawah guyuran air *shower* kami kembali mengulang kegiatan panas kami.

Sepertinya baik aku dan Samuel sama-sama melupakan janji kami untuk melakukan *morning sex* satu kali. Buktinya, tubuh kami kembali bersatu saat ini. Dan,



entah berapa kali lagi Samuel akan membawaku berpetualang pagi ini.

Satu kali? Satu kali dari Wakanda?

~***~

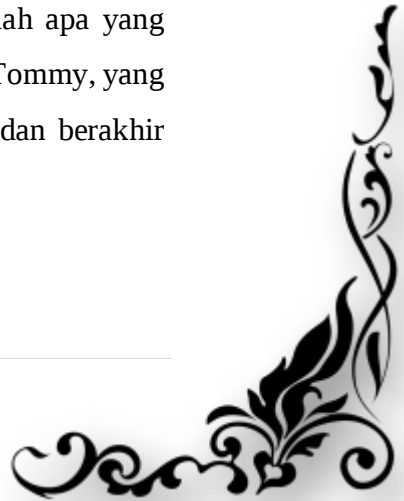


Part 42

The Worst Man

LEANATA

“Ok! It’s wrap!” seru Mas Bowo menutup syuting aku dan Samuel malam ini. Seharusnya syuting dilakukan sejak siang tadi. Namun, karena kejadian di kamar mandi pagi tadi, akhirnya mengakibatkan baik aku dan Samuel kelelahan. Akibatnya, syuting diundur menjadi sore hingga menjelang malam hari. Entahlah apa yang dikatakan Samuel kepada Pak Tommy, yang pasti syuting berjalan normal dan berakhir dengan tak ada kendala berarti.



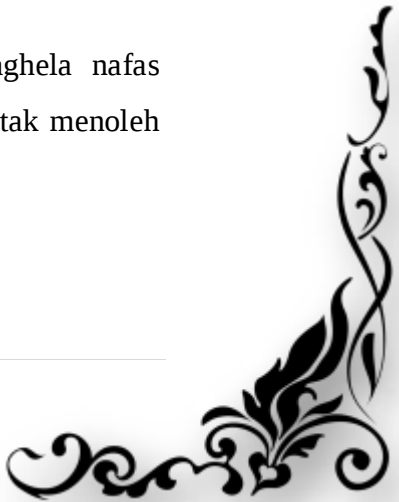
Setelah itu, kami pun berpindah tempat ke sebuah restoran yang baru saja melakukan *soft opening* di area yang tak jauh dari lokasi syuting kami berada. Gosipnya, restoran itu milik Antarksa—penyanyi nomor satu kebanggan Indonesia yang kini juga mengembangkan karirnya di dunia bisnis kuliner.

“Sepertinya akan banyak sekali wartawan dan artis yang datang ya, Kak Sam?” tanyaku, beberapa saat sebelum kami tiba di restoran tersebut.

Samuel mengangguk.

“Tentu saja,” jawabnya.

Tanpa sadar aku menghela nafas panjang. Membuat Samuel sontak menoleh ke arahku.



“Kenapa? Kamu canggung berada di antara keramaian seperti itu?” tanyanya.

Aku mengangguk kini.

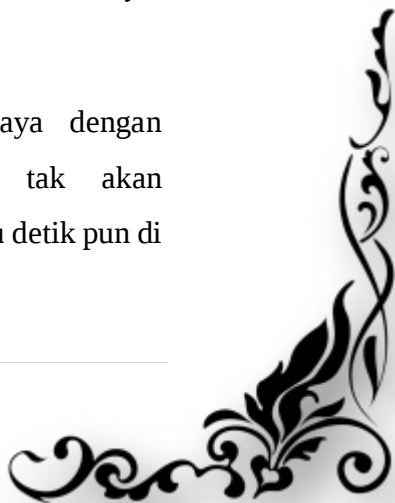
“Iya, Kak. Hmm... Kak Sammy jangan jauh-jauh dari aku ya,” pintaku. “Aku pasti nggak akan kenal siapa-siapa di sana selain Kak Sammy.” Aku beralasan.

Samuel tersenyum. Dia membelai kepalaku lembut.

“Tenang saja, Lea. Aku janji nggak akan meninggalkanmu barang sedetik pun di acara nanti,” janjinya.

“Terima kasih, Kak Sammy,” jawabku tulus.

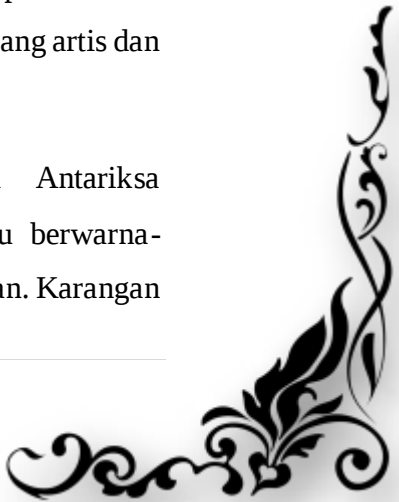
Tentu saja aku percaya dengan Samuel. Berharap Samuel tak akan meninggalkan diriku walau satu detik pun di



tempat asing yang mungkin terasa tak nyaman bagi kaum introvert sepertiku.

Turun dari mobil, aku dan Samuel langsung disambut oleh beberapa wartawan yang ternyata mendengar berita rencana kedatanganku dan Samuel ke restoran milik Antariksa ini. Lampu *blitz* dinyalakan, dan entah berapa banyak gambar dan video kami diabadikan. Akhirnya, setelah menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh wartawan kami pun meminta izin untuk meninggalkan rekan-rekan media dan memasuki bangunan restoran. Dengan senyum yang merekah di wajahnya, Samuel tetap terlihat begitu professional menjalankan peran sebagai seorang artis dan suamiku malam ini.

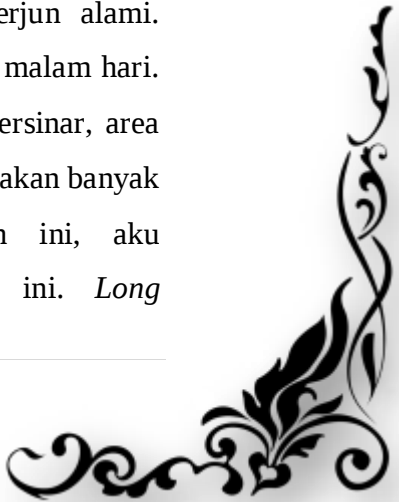
Restoran baru milik Antariksa terlihat berkilau dengan lampu berwarna-warni pada bagian depan restoran. Karangan



bunga dari rekan sesama artis, rekan bisnis juga penggemar fanatik Antariksa berjejer rapi di area muka restoran.

Dari segi bangunan, restoran ini terlihat unik, tidak mewah bahkan terkesan natural alami. Dindingnya tidak dicat, karena batu-batu persegi dengan warna hitam asli menjadi dinding utamanya. Kayu-kayu jati yang sudah dipelitur mengilat serta tambahan daun-daun asli dan beberapa tanaman hidup yang menghiasi sudut-sudut restoran membuat sentuhan alami hijaunya hutan Bali semakin terasa.

Oh ya, ada juga bagian dinding yang dibuat seperti miniatur air terjun alami. Terlihat sangat indah walau di malam hari. Aku bertaruh, saat matahari bersinar, area dengan *view* air terjun itu pasti akan banyak dipesan para tamu. Sejauh ini, aku menyukai dekorasi restoran ini. *Long*

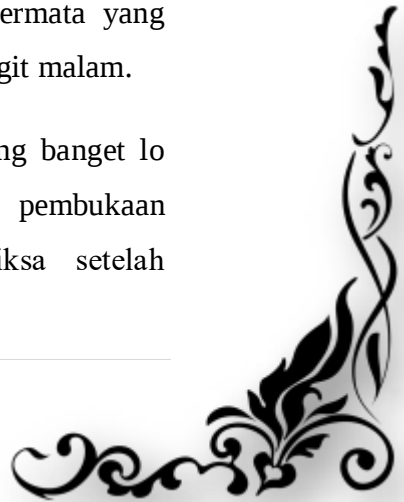


lasting, dan tidak mengikuti tren yang mungkin akan gampang silih berganti.

Musik mengalun merdu. Tawa para tamu undangan berderai memeriahkan acara *soft opening* restoran ini. Beberapa selebritas tanah air yang terlihat bak dewa dewi dengan pakaian mahal mereka mulai menyapa Samuel dan juga diriku.

Senyum palsuku tentu saja langsung mengembang. Bak sosok istri yang sepadan di sisi Samuel, aku membawakan peranku sempurna. Hingga akhirnya, sang empunya acara pun menyambut kedatangan kami. Antariksa dan juga Aurora—istrinya. Mereka bagaikan sepasang permata yang terlihat begitu memukau di langit malam.

“*Hey, Man!* Gue senang banget lo bisa datang ke *soft opening* pembukaan restoran gue!” sapa Antariksa setelah





menjabat tangan lalu memeluk Samuel seperti kawan lama yang baru saja bertemu kembali.

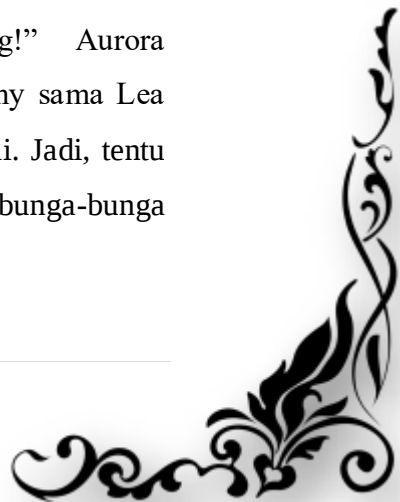
“Buat Antariksa, apa sih yang nggak bakal gue turutin?” Samuel tertawa.

“Bisa saja lo!” balas Antariksa. Lalu, tatapannya kini beralih ke arahku. “Halo, Leanata. Apa kabar?” sapanya seraya mengulurkan tangan untuk menjabat tanganku.

Aku tentu saja menyambut uluran tangan Antaraiksa.

“Baik, Kak,” jawabku seadanya.

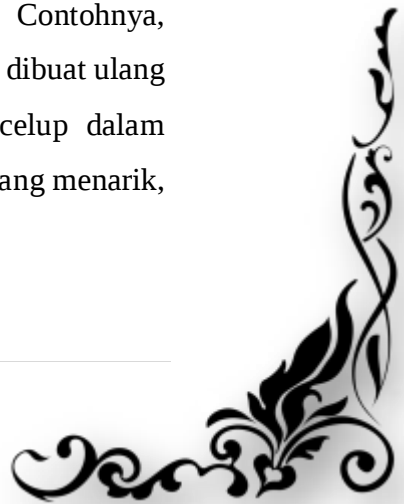
“Baik dong, Sayang!” Aurora menimpali jawabanku. “Sammy sama Lea kan sedang bulan madu di Bali. Jadi, tentu saja kabar mereka sedang berbunga-bunga

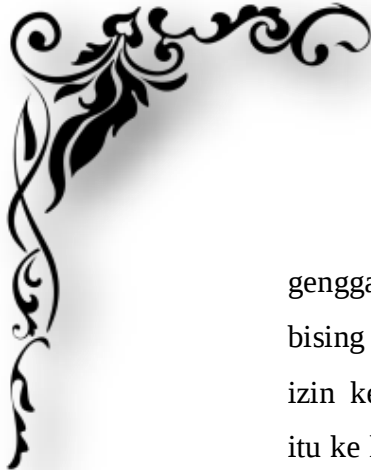


saat ini.” Dia menjabat tangan dan mencium kedua pipiku.

Antariksa tertawa ringan. Begitu pula dengan Samuel. Beberapa saat kami berempat saling bertukar cerita, hingga akhirnya kami kembali ditinggalkan berdua karena Antariksa dan Aurora harus menyapa tamu lainnya yang datang.

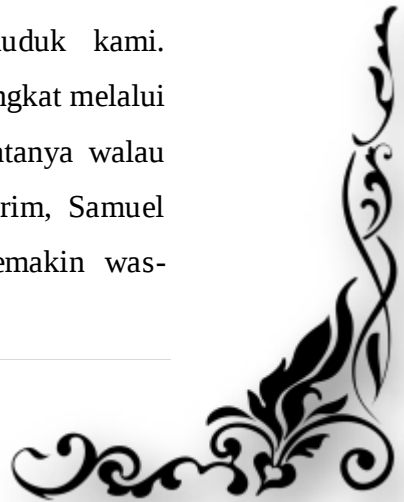
Aku dan Samuel duduk di sofa yang sudah disediakan untuk kami. Ada beberapa hidangan makanan dan minuman yang sudah tersedia. Menu-menunya tradisional yang dibalut dengan tampilan modern. Tentu saja penampilannya terlihat berbeda dari menu-menu biasanya. Contohnya, seperti bentuk gado-gado yang dibuat ulang menyerupai dimsum yang dicelup dalam saus kacang. Konsep modern yang menarik, bukan?





Tak lama setelah itu, telepon genggam Samuel berdering. Karena terlalu bising di dalam sini, Samuel pun meminta izin kepadaku untuk menjawab panggilan itu ke luar ruangan restoran. Tentu saja aku mengizinkan tanpa curiga. Di dalam ruangan memang terlalu bising. Suara musik mengalun keras, bersahut-sahutan dengan suara pembawa acara yang memandu acara. Tawa para tamu berderai riuh penuh sukacita. Wajar jika Samuel meninggalkanku sejenak untuk menjawab panggilan itu, pikirku dalam hati.

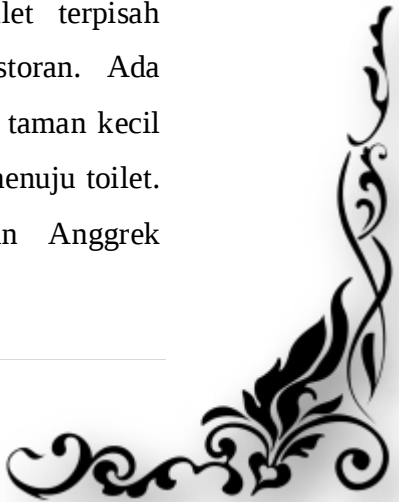
Namun, aku mulai cemas kala sudah lima belas menit berlalu tapi Samuel belum juga kembali ke tempat duduk kami. Kucoba mengirimkan pesan singkat melalui telepon genggamku. Tapi nyatanya walau sudah centang dua dan terikirim, Samuel belum juga membacanya. Semakin was-



was, aku pun menghubunginya. Nihil. Samuel tetap tidak menjawab panggilanku.

Tak patah semangat, kuarahkan pandanganku ke sekeliling sudut ruangan. Mencoba mencari Samuel di antara banyaknya tamu yang ada dalam ruangan ini. Beberapa kali tatapanku menyisiri sudut demi sudut. Namun, tetap saja tidak kutemukan keberadaannya. Akhirnya, kuputuskan untuk menuju toilet terlebih dahulu yang berada di belakang restoran. Terlalu banyak minum membuatku ingin buang air kecil.

Ternyata, tak hanya berada di belakang, tapi bangunan toilet terpisah dengan bangunan utama restoran. Ada sebuah jalan setapak di antara taman kecil yang harus aku lewati untuk menuju toilet. Taman kecil berisi tanaman Anggrek



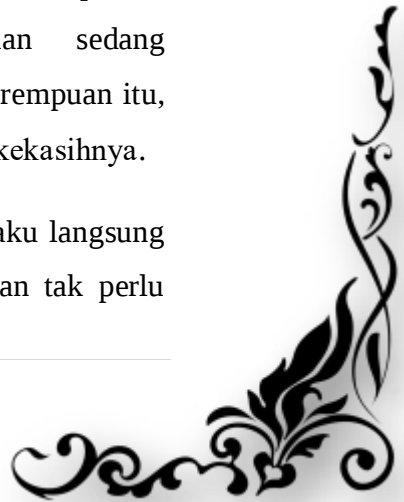
berwarna-warni yang terlihat begitu indah dengan banyak kerlip lampu taman.

Suasana mulai hening di belakang sini. Tak banyak orang berlalu lalang. Bahkan, mungkin hanya aku tamu yang berada di belakang. Namun, sepertinya dugaanku salah. Ternyata tak hanya aku yang berada di tempat ini sekarang.

Langkahku berhenti seketika saat melihat punggung laki-laki yang begitu kukenal di sana. Ya, Samuel berdiri di sana. Tentu saja aku hafal dengan perawakannya, bahkan pakaian kami berwarna sama.

Samuel berada di sana, tapi tak sendiri. Seorang perempuan sedang memeluk lengannya mesra. Perempuan itu, siapa lagi jika bukan Naysha—kekasihnya.

Aku tahu, seharusnya aku langsung saja angkat kaki dari sana, dan tak perlu

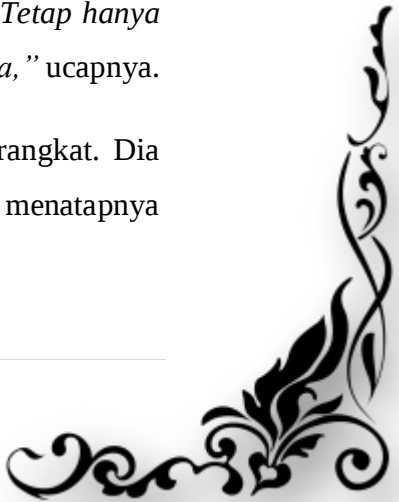


melihat pemandangan maupun mendengar pembicaraan mesra mereka. Namun, kakiku terasa begitu berat. Mataku tak dapat beralih dari kedua insan yang terlihat sedang saling menyalurkan rasa rindu itu.

Gumpalan pahit seketika terasa menohok di kerongkonganku. Terlebih, saat dengan jelas aku mendengar ucapan Samuel yang seketika membuat hatiku nyeri tak terkira.

“Percaya kepadaku, Nay. Nggak ada sesuatu yang terjadi di antara aku dan Lea. Semua yang kamu lihat di tayangan sosial media itu hanya karena pekerjaan. Demi profesionalitas semata. Tetap hanya kamu perempuan yang aku cinta,” ucapnya.

Satu tangan Samuel terangkat. Dia membelai kepala Naysha dan menatapnya



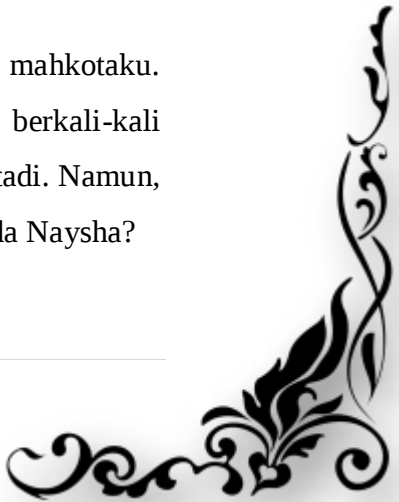
lembut. Tindakan yang biasa juga dia lakukan kepadaku.

Saat Samuel melakukan hal itu, aku pikir karena kehadiranku memang istimewa. Nyatanya, dia juga melakukan hal tersebut kepada Nayssha.

Melihat hal itu, kedua mataku mulai terasa panas. Bulir air mata mengumpul di pelupuk mataku. Pandanganku mulai kabur. Aku kecewa. Hatiku sakit. Sakit sekali rasanya.

Aku tersenyum miris menelaah ucapan Samuel. Dia bilang apa? Tak ada apa-apa di antara kami?

Setelah dia mengambil mahkotaku. Setelah dia menggauliku berkali-kali kemarin malam. Bahkan, pagi tadi. Namun, apa yang dia katakan apa kepada Nayssha?





Adellelia - 1 Married The Star 2023

*Tak ada yang terjadi di antara
kami?*

Dasar sialan kamu, Samuel!

*~***~*



Part 43

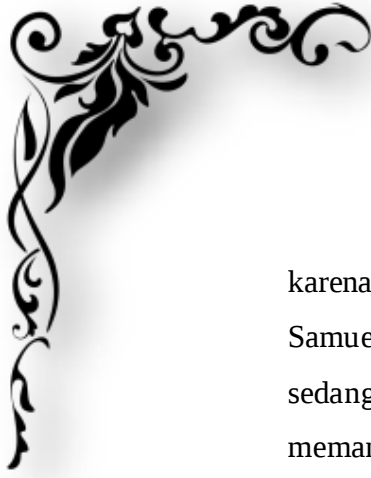
Anger

LEANATA

“Wah, bukannya itu Kak Samuel?” Sebuah suara yang berasal dari belakang tubuhku membuatku sontak terkejut. Cepat-cepat aku membalik tubuhku, dan seorang laki-laki yang terlihat mirip sekali dengan Aurora—istri Antariksa berdiri tepat dibelakangku.

“Dia suami lo kan, Leanata?” Satu alisnya naik, tatapannya seakan mencemooh.



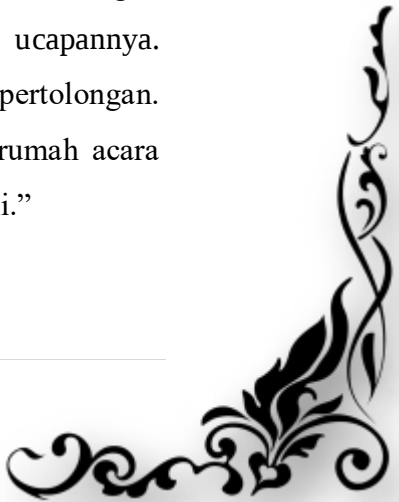


Aku tersentak. Sedikit terkejut karena ternyata dia mengenaliku dan juga Samuel. Walau begitu, aku yang memang sedang kesal pun tak mau ambil pusing. Jika memang laki-laki ini mau menyebarkan berita pertemuan Samuel dan juga Naysha biar menjadi urusan Samuel dan juga manajemen. Aku tak mau ikut campur.

“Bukan urusan lo,” jawabku ketus.

Aku hendak melangkah meninggalkannya. Namun, tiba-tiba saja lenganku ditahan. Sontak membuatku menoleh ke arahnya.

“Galaxy,” katanya. “Nama gue Galaxy.” Dia mengulang ucapannya. “Beritahu gue kalau lo butuh pertolongan. Gue manajer Antariksa—tuan rumah acara yang sedang lo hadiri malam ini.”



Aku tertegun satu detik. Walau begitu, akhirnya aku mengganggu. Menyetujui bantuannya.

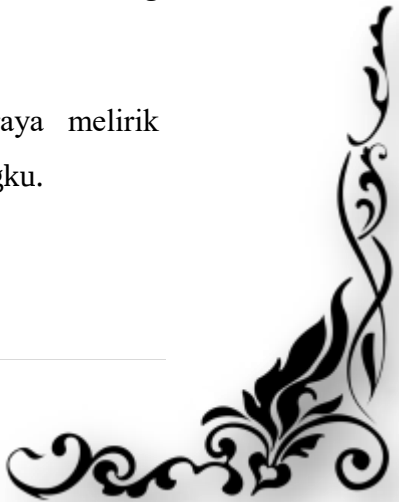
“Ok,” balasku. “Sekarang, bisa lo lepas—”

“Lea?” Suara Samuel yang memanggil namaku menghentikan kalimat yang hendak kuutarakan kepada Galaxy.

Tetap di posisiku saat ini dan memungginginya, aku memejamkan kedua mata. Jika saja tak ada Galaxy di sini, rasanya aku ingin berlari meninggalkan tempat ini. Namun, suasananya akan terasa semakin aneh jika aku berlari bak seorang pengecut, bukan?

“Galaxy,” bisikku seraya melirik Galaxy yang berdiri di sampingku.

“Hmm?” gumamnya.



“Janji lo tadi, bisa gue minta sekarang?” tanyaku.

Kening Galaxy berkerut. Kedua bola matanya menatapku bingung.

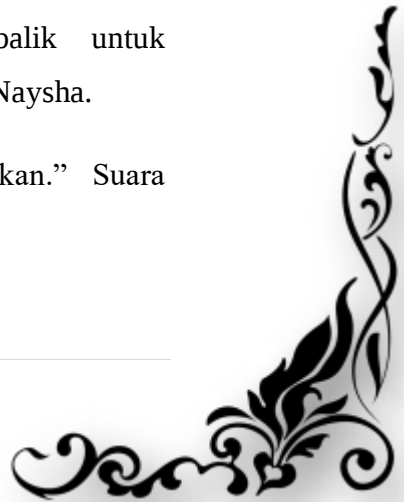
“Janji mau nolongin gue?”

“Ah!” Seakan mengerti, dia mengangguk kini.

“Kalau begitu tolong kerja samanya kali ini,” pintaku.

Lalu, saat sosok Samuel semakin mendekat tanpa dikomando laki-laki ini pun mengerti peranannya saat ini. Jadi, setelah aku mempersiapkan dan menguatkan hatiku, akhirnya aku berbalik untuk menghadapi Samuel dan juga Naysha.

“Lea, aku bisa jelaskan.” Suara Samuel terdengar gugup.



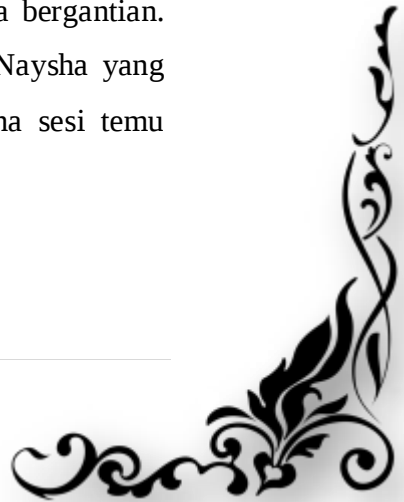
Walau dalam keremangan, tapi aku dapat melihat jelas raut panik di wajahnya. Seperti seorang suami yang ketahuan selingkuh di tempat publik oleh istrinya sendiri. Seperti itulah kira-kira ekspresi wajah Samuel saat ini.

Aku mendengkus pelan. Tersenyum getir seraya menatap kedua matanya.

Kenapa dia harus panik? Memangnya aku ini siapa? Aku ini kan bukan siapa-siapa untuknya.

“Nggak ada yang perlu dijelaskan, Kak Sammy!” sahutku datar.

Kutatap mereka berdua bergantian. Samuel yang terlihat gugup. Naysha yang terlihat kesal. Mungkin, karena sesi temu kangennya terganggu.

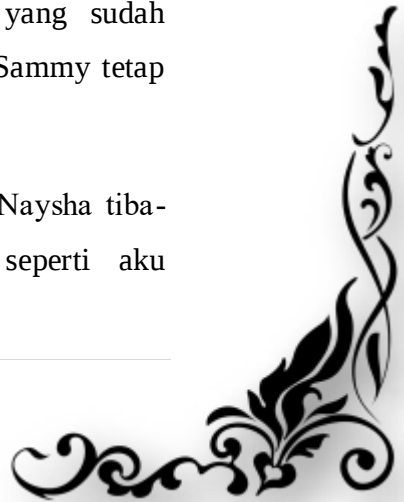


“Silakan dilanjut apa pun yang sedang kalian bicarakan,” ucapku. “Tapi, pastikan jangan sampai ada orang lain yang memergoki kalian selain kami. Kak Sammy, nggak mau gosip miring mengenai skandal hubungan kalian merebak lagi, bukan?” ujarku sinis.

“*Lea, please—*” Samuel terlihat putus asa, tapi aku tak memberi kesempatannya berbicara.

“Lain kali, jika kalian ingin melepas rindu carilah tempat yang lebih *private*. Jangan di tempat umum seperti ini yang dapat memicu gosip beredar cepat. Setidaknya, hargailah kami yang sudah bekerja keras agar karir Kak Sammy tetap bersinar,” sindirku telak.

“Lucu sekali,” gerutu Naysha tiba-tiba. “Kenapa seolah-olah seperti aku

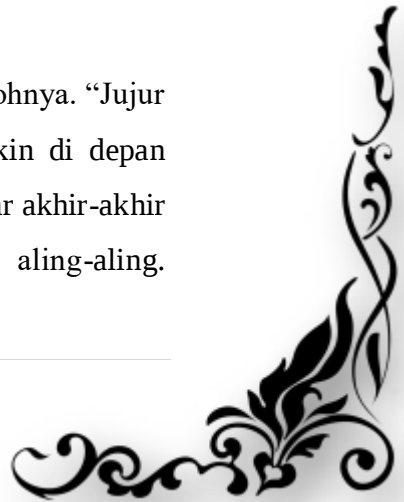


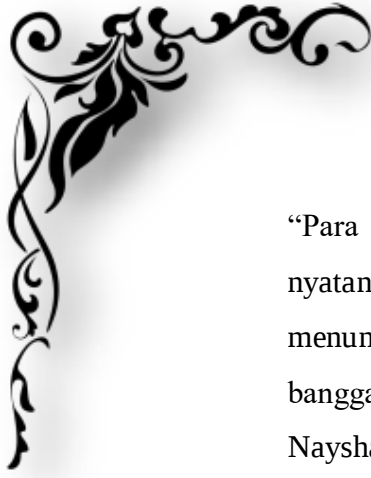
menjadi penjahatnya di sini?” geramnya tak terima. “Memangnya ada yang salah jika aku mau bertemu dengan kekasihku sendiri?” selorohnya seperti tanpa dosa.

“Naysha!” hardik Samuel. Wajahnya terlihat terkejut dengan penuturan kekasihnya tersebut. Tentu saja pasti Samuel panik, karena masih ada sosok Galaxy di antara kami bertiga.

Suara tepuk tangan Galaxy terdengar, seketika memecah ketegangan yang terjadi di antara kami. Dengan wajah *playfull* meledek. Galaxy tertawa. Sontak, kami semua menatapnya dengan dahi mengernyit heran.

“Ini lucu sekali,” selorohnya. “Jujur saja, fenomena pelakor semakin di depan memang sering sekali terdengar akhir-akhir ini!” sindirnya tanpa tendang aling-aling.



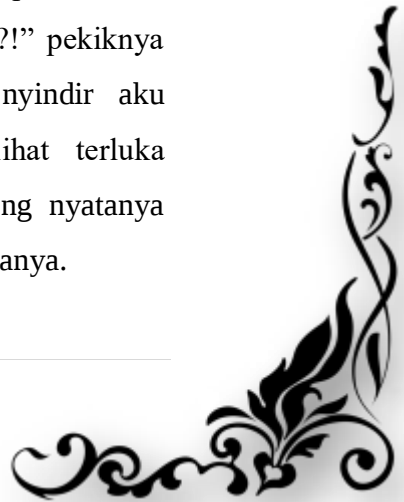


“Para perusak rumah tangga orang yang nyatanya sudah nggak punya malu untuk menunjukkan eksistensi mereka dengan bangga.” Terang-terangan dia menatap Naysha dengan tatapan merendahkan. “Tapi, gue nggak nyangka saat ini dapat menyaksikan dengan mata kepala gue sendiri,” kekeh Galaxy seraya menggeleng-gelengkan kepala mengejek.

“Berengsek!” seru Naysha. “Jangan ikut campur kamu!” hardiknya emosi.

“Naysha! Stop!” Sekali lagi Samuel membentak Naysha.

“Sammy! Kamu kenapa bentak-bentak aku terus dari tadi sih?!” pekiknya kesal. “Laki-laki ini yang nyindir aku duluan.” Bola matanya terlihat terluka menatap sang pujaan hati yang nyatanya sedari awal seperti tak membelanya.



Aku mendengkus kesal. Rasanya muak melihat bagaimana sepasang sejoli itu bertengkar di hadapanku.

“Aku duluan!” pamitku cepat.

“*Wa—wait, Lea!*” Samuel mencoba meraih lenganku tapi aku menepisnya.

“*Don’t touch me!*” desisku seraya menatap kedua matanya tajam.

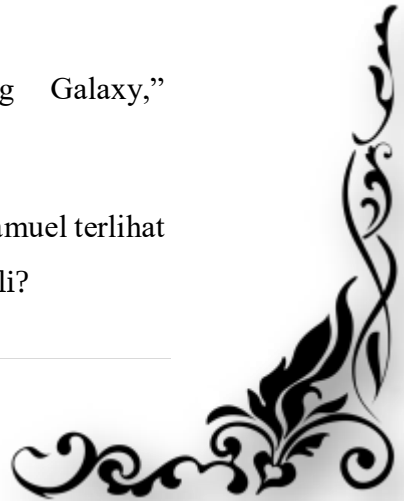
Samuel tentu saja terkejut dengan perangai kerasku. Dia tersentak sesaat lalu menghela nafasnya kasar.

“Kita pulang bersama,” ucapnya.

Aku menggeleng.

“Aku pulang bareng Galaxy,” sahutku cepat.

“Apa?! Lea?” Wajah Samuel terlihat tak suka. Tapi siapa yang peduli?



Lagipula, siapa yang mau pulang bersama Samuel jika nyatanya Naysha masih seperti lintah yang menempel ditubuhnya.

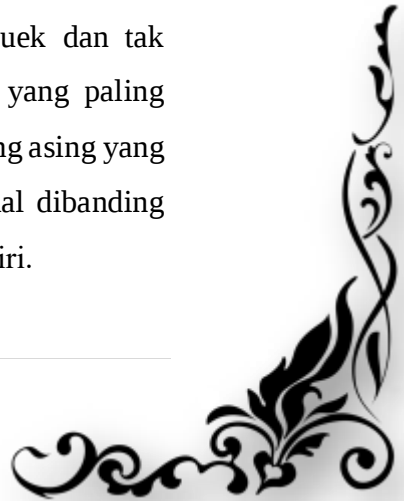
“Kak Sammy antar Naysha saja. Aku ada Galaxy kok yang mau mengantar sampai ke Vila. Iya, kan, Gal?” tanyaku.

Kedua mataku menatapnya penuh harap. Untungnya Galaxy mengangguk.

“Ok!” jawabnya.

Aku tersenyum lega mendengar jawaban Galaxy. “Terima kasih,” balasku.

Galaxy mengedikkan kedua bahunya tak acuh. Terlihat cuek dan tak peduli. Namun, nyatanya dia yang paling peduli perasaanku saat ini. Orang asing yang mempunyai kepekaan maksimal dibanding dengan Samuel—suamiku sendiri.



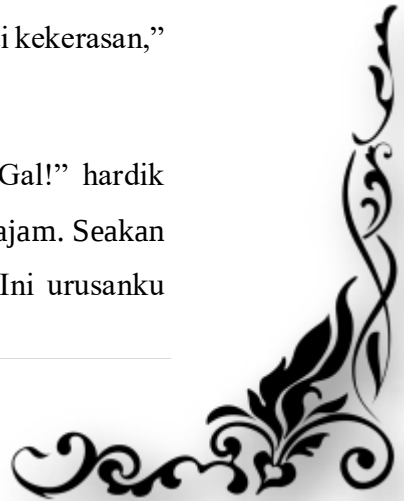
Aku baru saja hendak melangkah saat tiba-tiba saja Samuel mencengkeram pergelangan tanganku. Membuatku memekik nyeri.

“Siapa yang bilang kamu boleh pulang bersama Galaxy, Lea?” geram Samuel. Amarah jelas terlihat di sorot matanya. “Kamu datang bersamaku, kamu juga harus pulang bersamaku!” tegasnya mutlak.

“Kak Sammy, lepas! Tanganku sakit!” ringisku. Sekuat tenaga berusaha melepas cengkeraman tangannya di tanganku.

“*Hey, Bro!* Jangan pakai kekerasan,” tegur Galaxy.

“Jangan ikut campur, Gal!” hardik Samuel. Dia menatap Galaxy tajam. Seakan menabuh genderang perang. “Ini urusanku



dengan istriku,” katanya yang sungguh membuatku ingin muntah.

Istri? Kali ini dia ingat punya istri? Tadi saat bersama Naysha, katanya hubungan kami hanya sebatas profesional rekan kerja?

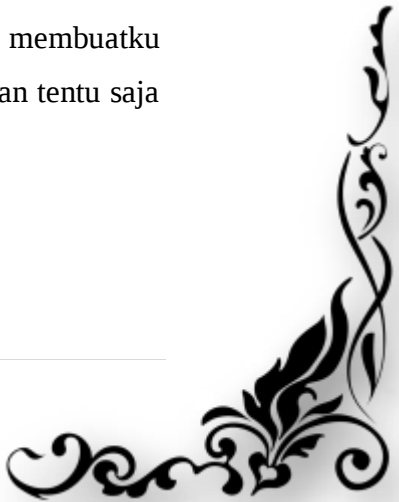
“Sammy! Terus aku gimana? Aku pulang sama siapa?” renek Naysha. Semakin membuatku malas melihatnya.

Perempuan ini, kenapa tak tahu diri sekali sih?

“Eh, pelakor!” seru Galaxy kepada Naysha.

Sontak tak hanya membuatku menganga. Tapi juga Samuel dan tentu saja Naysha.

GALAXY, DAEBAK!



Aku harus meminta nomor teleponnya. Sepertinya, kami bisa menjadi teman atau *partner in crime*.

“Ka—kamu panggil aku pelakor?” gagap Naysha.

“Ya, terus gue harus panggil lo siapa?” balas Galaxy cuek. “Lo di sini saja dulu! Nanti gue pesanin taksi *online*.”

“Sammy!” jerit Naysha seketika. “Masa aku pulang naik taksi *online*?” Protesnya.

Dari ekspresi wajahnya, dia berharap Samuel akan membelanya. Sayangnya, Samuel malah setuju dengan saran yang Galaxy berikan. Membuatku semakin ingin tertawa karena laki-laki ini tetap tak melepaskan pergelangan tanganku yang dicengkeramnya di hadapan Naysha.

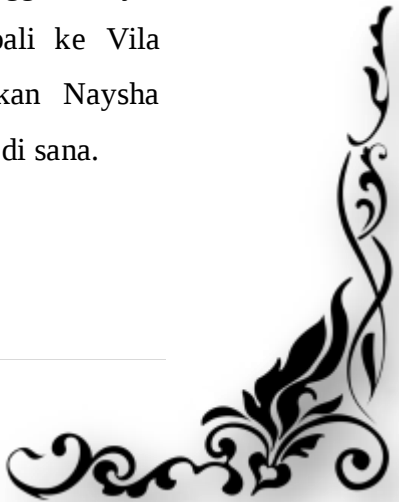
“Maaf, Nay!” sesal Samuel. “Tapi, ini untuk kebaikan kita semua.” Dia beralasan. “Aku harus pulang sekarang. Lea benar, seharusnya kita lebih berhati-hati lagi saat ini jika ingin semua yang sudah kita perjuangkan tetap berjalan sempurna,” jelasnya.

Samuel lalu menatap Galaxy mau tak mau.

“Tolong carikan taksi *online* untuk Naysha, Gal!” Dia meminta tolong kepada Galaxy tapi tetap terkesan angkuh.

Tanpa menunggu respon Galaxy, Samuel melangkah meninggalkannya. Menyeretku untuk ikut kembali ke Vila bersamanya tanpa memedulikan Naysha yang tetap terdengar merengek di sana.

~***~



Part 44

Dissapointed

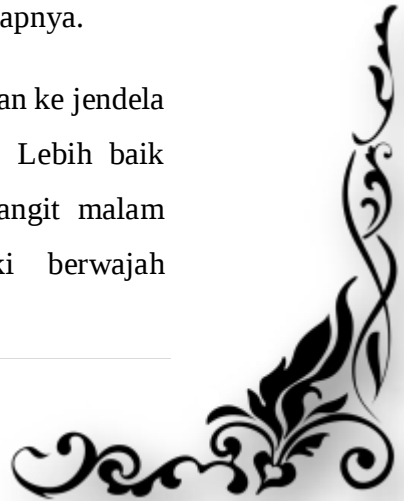
LEANATA

Di dalam mobil.

“Lea, aku bisa jelas—”

“Nggak usah, Kak Sammy! Aku nggak mau dengar penjelasan apa-apa!” selaku cepat. “Bisa cepat jalankan saja kendaraannya kembali ke vila? Aku mengantuk,” ketusku tanpa menatapnya.

Kedua mataku kuarahkan ke jendela mobil yang berada di sisiku. Lebih baik menatap pemandangan dan langit malam dibanding menatap laki-laki berwajah

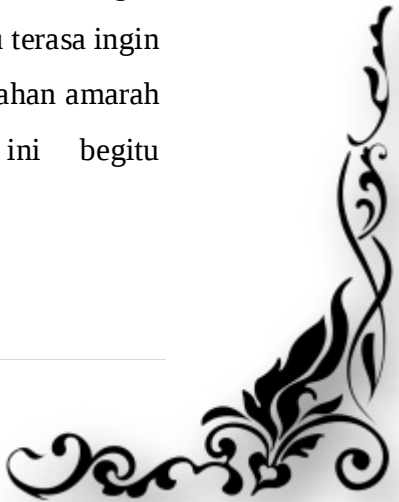


malaikat tapi malah melukai hatiku begitu dalam.

Hela nafas Samuel terdengar berat. Beberapa saat kemudian mobil pun bergerak.

Sepanjang perjalanan hanya ada keheningan di antara kami berdua. Baik aku dan Samuel membisu. Perasaanku campur aduk. Kecewa dan amarah bergemuruh di dalam hatiku.

Saat akhirnya kami sampai di Vila, tanpa basa-basi lagi pun aku segera keluar dari dalam mobil. Rasanya begitu menyakkan berada di dalam ruangan sempit bersama Samuel. Hatiku terasa ingin meledak karena tak kuasa menahan amarah dan kecewa yang saat ini begitu mendominasi.



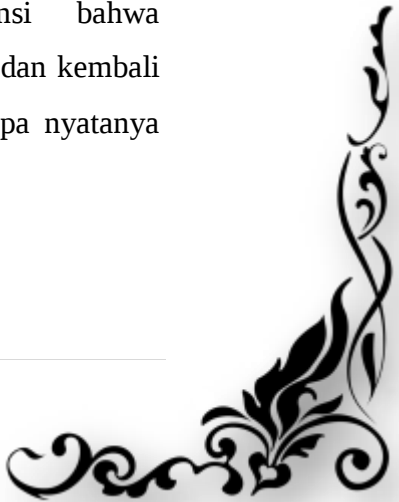


Aku berjalan cepat memasuki Vila tanpa menunggu Samuel. Bergegas masuk ke dalam kamar dan menuju kamar mandi untuk segera membersihkan tubuh dan mendinginkan kepalaku. Di dalam kamar, Samuel beberapa kali berusaha membuka pembicaraan tapi tak kupedulikan. Bibirku terkunci rapat. Sikapku acuh tak acuh menghadapinya.

Aku tahu, saat ini sikapku kekanak-kanakan. Bukankah, saat aku memberikan mahkotaku kepada Samuel seharusnya aku pun sudah harus bersiap menerima konsekuensi yang ada?

Termasuk, konsekuensi bahwa Samuel akan meninggalkanku dan kembali kepada Naysha. Namun, kenapa nyatanya hatiku tetap terasa sakit?

~***~



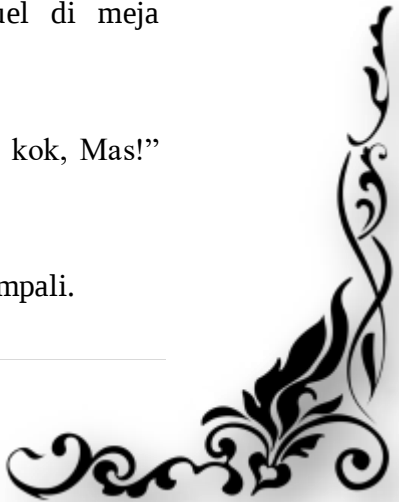
Paginya, kami bersiap untuk *check out*. Menyantap sarapan di dalam hotel adalah jadwal terakhir kami selama di Bali hari ini. Dilanjutkan perjalanan menuju bandara Ngurai Rai untuk kembali ke Jakarta.

Untung saja hari ini kami diberi libur satu hari. Setidaknya, aku dapat kembali ke apartemenku terlebih dahulu sebelum melanjutkan syuting esok hari dan tinggal di apartemen Samuel sesuai dengan perjanjian yang sudah kusepakati.

“Kalian kenapa? Kenapa nggak ada yang saling bicara sejak tadi?” tanya Pak Tommy kepadaku dan Samuel di meja makan saat sarapan.

“Nggak kenapa kenapa kok, Mas!” jawab Samuel.

Aku mengangguk menimpali.

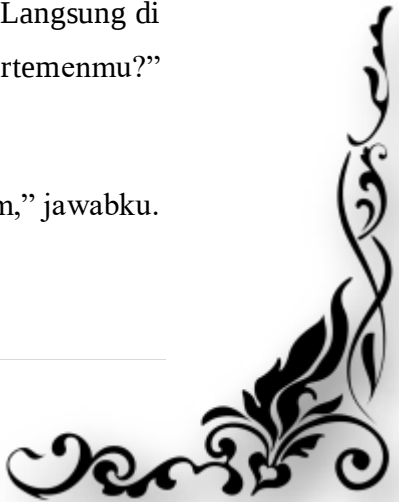


“Kalian sedang bertengkar ya?”
tebaknya belum menyerah.

“Enggak kok, Pak Tom!” Kali ini aku yang menjawab pertanyaan Pak Tommy. “Aku hanya kurang enak badan, mungkin hal itu yang membuatku nggak bersemangat pagi ini,” imbuhku.

“Wah, gawat ini!” paniknya. “Jangan sampai jatuh sakit, Lee. Jadwal kita masih padat sampai satu tahun ke depan.” Pak Tommy mengingatkan. “Kamu langsung *infuse booster* multivitamin deh mendingan. Nanti saya *book appointment* untuk *home visit* setibanya kita di Jakarta. Kamu *stay* dimana malam ini? Langsung di apartemen Samuel atau di apartemenmu?” tanyanya.

“Apartemenku, Pak Tom,” jawabku.



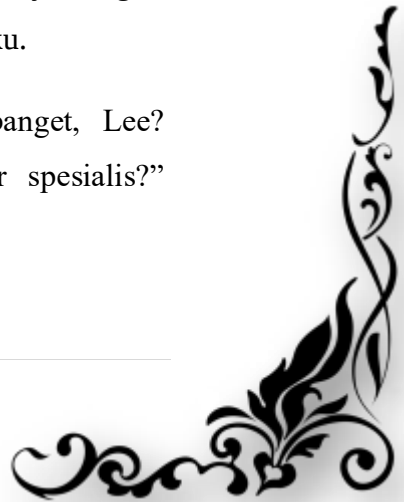
“Oke! Jam tiga sore di apartemen kamu ya! Nanti ada pihak dari klinik yang hubungi ke nomor *handphone* kamu langsung. Sekalian saya minta mereka untuk *do treatment head to toe*. Nanti kamu *request* langsung saja ke mereka mau *treatment* apa saja, ok?!” jelasnya antusias.

Aku menggeleng.

“Terima kasih, Pak Tom. Tapi sepertinya nggak bisa. Aku ada *appointment* dengan dokter spesialis sore nanti,” tolakku sopan.

Kening Pak Tommy berkerut. Satu alisnya naik. Ekspresi wajahnya begitu terkejut mendengar penuturanku.

“Sakit kamu parah banget, Lee? Sampai harus cek ke dokter spesialis?” tanyanya.





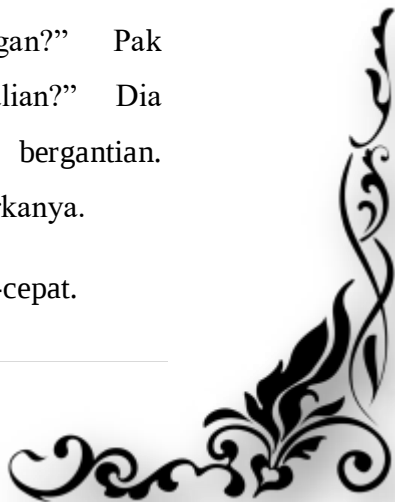
Aku menggelengkan kepala sekali lagi. Ragu sebenarnya mengungkap hal ini kepada Pak Tommy. Namun, saat ini hanya Pak Tommy sosok yang begitu berdedikasi tinggi dengan pekerjaannya. Dan, sepertinya dia juga harus mengetahui sudah sejauh mana hubunganku dengan Samuel terjadi.

“Aku mau ke dokter spesialis kandungan, Pak Tom,” jawabku pelan.

Walau pelan, efeknya tak hanya membuat kedua mata Pak Tommy terbelalak. Tapi juga Samuel yang duduk di sampingku.

“Do—dokter kandungan?” Pak Tommy tergagap. “Ka—kalian?” Dia menatapku dan Samuel bergantian. “Kamu—kamu hamil, Lee?” terkanya.

Aku menggeleng cepat-cepat.

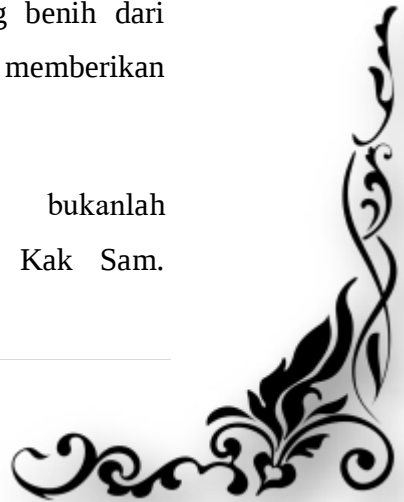


“Justru karena aku nggak mau hamil, Pak Tom. Karena itu aku harus ke dokter kandungan secepatnya,” jawabku lugas.

“*Why?*” Kini Samuel bersuara. “Kenapa kamu nggak mau hamil anakku, Lea?” tanyanya dengan sorot mata tajam. “Kita sudah menikah. Bukankah, kehamilan adalah hal yang wajar untuk pasangan yang sudah menikah seperti kita?” ucapnya tanpa merasa bersalah.

Aku mendengkus mendengar ucapan Samuel. Dasar laki-laki dengan segala ego yang mereka miliki. Memangnya siapa yang mau mengandung benih dari laki-laki yang bahkan tidak memberikan cintanya kepadaku?

“Pernikahan kita bukanlah pernikahan pada umumnya, Kak Sam.



Nggak ada yang wajar pada sebuah hubungan yang sejak awal mengandalkan serangkaian kontrak kerja. Begitu pula dengan kehamilan,” tukasku pelan tapi tajam.

“Tapi—”

“Kali ini saya setuju dengan keputusan Lee, Samm!” Pak Tommy memotong perkataan Samuel.

“Mas Tom?!” serunya. Ditatap manajer kepercayaannya itu tak percaya.

“Saya rasa nggak ada salahnya Lee berjaga-jaga. Semua ini demi masa depannya juga.” Pak Tommy menyesap kopi hitam yang sedari tadi diabaikannya. “Lagipula, buat apa kalian memiliki anak, jika nantinya kalian akan bercerai juga?” tembaknya pada Samuel tepat sasaran.

Samuel terdiam.

“Saya tahu kemarin malam kamu masih bertemu Naysha di acara *soft opening* restoran baru Antariksa, bukan?”

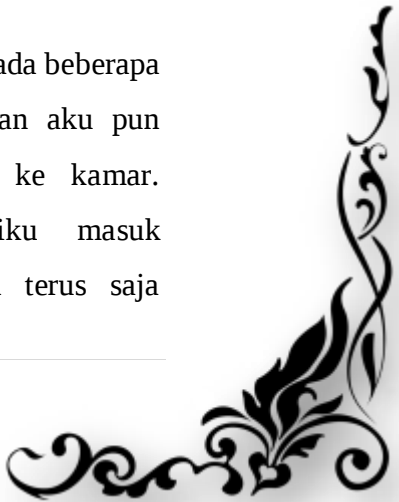
Kali ini bukan hanya Samuel yang terkejut, tapi aku juga.

“Galaxy yang memberitahu saya,” jelasnya. Seperti tahu jika kami penasaran darimana berita tersebut dia dapat.

“Oh ya, Lee! Maaf saya memberikan Galaxy nomor telepon kamu. Sepertinya dia tertarik kepadamu,” tambahnya.

~***~

Setelah sarapan karena ada beberapa barang yang belum kubereskan aku pun memutuskan untuk kembali ke kamar. Sialnya, Samuel mengikutiku masuk kembali ke dalam vila. Dia terus saja

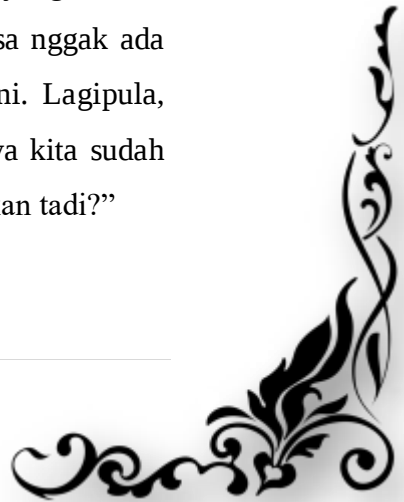


mencoba membuka pembicaraan denganku. Walau begitu, sekuat tenaga aku mencoba mengabaikannya.

“Sampai kapan kamu akan menghindariku, Lea?” tanyanya yang kini berdiri menghalangi jalanku. “Kita harus bicara!”

Aku memutar kedua bola mata malas.

“Siapa yang menghindari Kak Sammy sih?” Aku balik bertanya. “Bukannya hubungan kita profesional, hanya sebatas *partner* kerja?” sindirku. “Selama nggak ada masalah yang berarti dengan pekerjaan kita, aku rasa nggak ada yang perlu dibahas lagi di sini. Lagipula, mau bicara apa lagi? Bukannya kita sudah banyak berdiskusi di meja makan tadi?”



Aku berusaha melewatinya, tapi berulang kali Samuel tetap menghalangi langkahku.

“*Ck!* Kenapa sih, Kak?” decakku kesal.

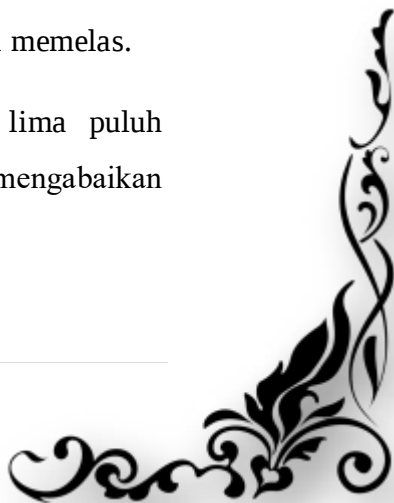
“Sepuluh menit,” katanya. “Beri aku waktu sepuluh menit, kita harus bicara, Lea.”

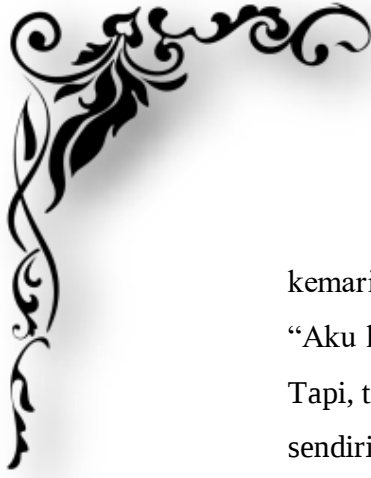
Kuhela nafasku kasar. Kupijit area di antara kedua mataku seraya menstabilkan detak jantungku yang menggebu-gebu karena emosi.

“Lima menit,” balasku akhirnya.

“*What?! Lea?*” Samuel memelas.

“Sudah empat menit lima puluh delapan detik,” ucapku mengabaikan protesnya.





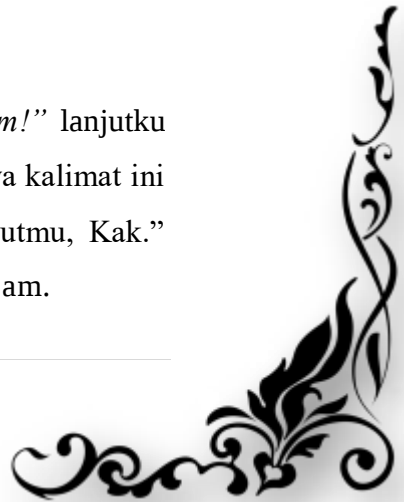
“Aku minta maaf mengenai kejadian kemarin malam,” ucap Samuel akhirnya. “Aku harap kamu nggak salah paham, Lee. Tapi, tiba-tiba saja Naysha ada di sana. Aku sendiri pun nggak tahu kenapa dia bisa ada di acara Antariksa.” Kedua matanya menatapku putus asa.

“Awalnya aku ingin segera kembali menemuimu. Namun, Naysha katakan jika dia merindukanku. Hubungannya bersama Jayden nggak berjalan lancar. Ternyata Jayden masih belum dapat membuatnya melupakanku, dan—”

“Do I care?” potongku ketus.

Samuel tersentak.

“I don’t care, Kak Sam!” lanjutku masa bodoh. “Malam itu, hanya kalimat ini yang kuingat keluar dari mulutmu, Kak.” Kutatap kedua mata Samuel tajam.



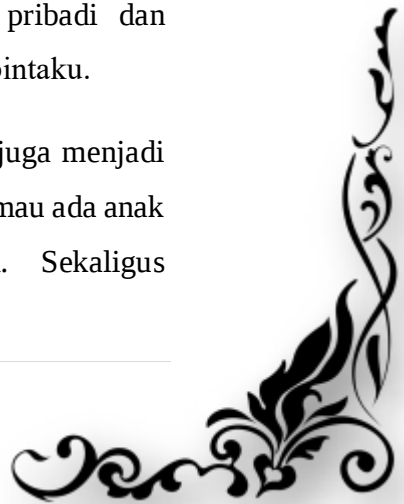


“Percaya kepadaku, Nay. Nggak ada sesuatu yang terjadi di antara aku dan Lea. Semua yang kamu lihat di tayangan sosial media itu hanya karena pekerjaan. Demi profesionalitas semata. Tetap hanya kamu perempuan yang aku cinta. Bukankah itu yang kamu ucapkan, Kak?” tanyaku sinis.

Wajah Samuel pucat pasi. Sedetik kemudian, kedua bahunya terkulai lemah.

“Karena itu, demi menjaga hubungan profesionalitas di antara kita berdua tetap berjalan sebagaimana mestinya, aku harap Kak Sammy nggak lagi mencampur adukkan urusan pribadi dan pekerjaan saat kita bersama,” pintaku.

“Dan, aku rasa hal itu juga menjadi alasan kuat kenapa aku nggak mau ada anak di antara kita, Kak Sam. Sekaligus



menegaskan bahwa kemarin malam adalah yang terakhir Kak Sammy dapat menyentuhku.”

~***~



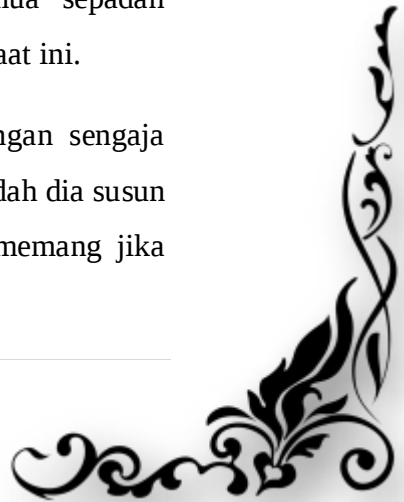
Part 45

Love or just Lust?

SAMUEL

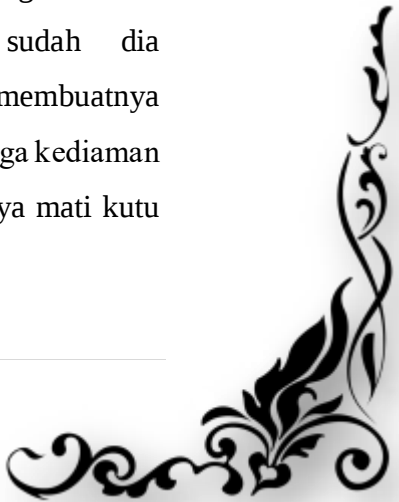
“Kak Sammy curang!” kesal Leanata kepadaku. Wajahnya cemberut, bibirnya ditekuk dan sorot matanya begitu sinis. Jari-jarinya terus saja memberikan cubitan-cubitan kecil di salah satu lenganku yang sedang melingkar di pinggang mungilnya. Walau sakit, tapi aku harus kuat menahan rasa sakitnya. Semua sepadan dengan apa yang kudapatkan saat ini.

Semua itu, karena dengan sengaja aku membuat rencana yang sudah dia susun rapi berantakan. Jadi, wajar memang jika



Leanata marah. Semuanya berawal, saat aku memberikannya kejutan ketika kami baru saja tiba di Bandara Soekarno Hatta, Jakarta. Tanpa memberitahu dia sebelumnya, di tempat penjemputan penumpang sudah ada supir keluargaku yang memang diperintahkan kedua orang tuaku untuk menjemput kami untuk bertandang ke rumah keluarga besar Bramana. Tentu saja Leanata tidak dapat menolak, apalagi ternyata juga ada kedua orang tuanya—Adimas dan Aleisha Karim, di sana.

Bukannya beristirahat di apartemennya lalu bertemu dengan dokter kandungan seperti yang sudah dia rencanakan, aku malah membuatnya terjebak di sini—di ruang keluarga kediaman kedua orang tuaku. Membuatnya mati kutu



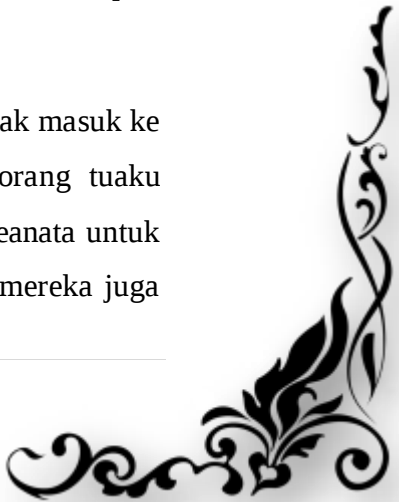
dan harus rela melakukan *skinship* di depan kedua orang tua kami berdua.

“Nanti kalian berdua menginap dulu semalam dua malam di sini ya,” perintah *Mom* kepadaku dan Leanata. Sontak kami berdua saling bertukar pandang terkejut.

“Iya! Setelah itu menginap di rumah Mama Papa,” timpal Ibu mertuaku sebelum aku dan Leanata sempat memberikan jawaban.

Leanata meremas lenganku. Dari tatapan matanya aku dapat mengerti bahwa dia ingin aku menolak perintah ibunya dan juga ibunya. Mau tak mau, aku pun menuruti permintaannya.

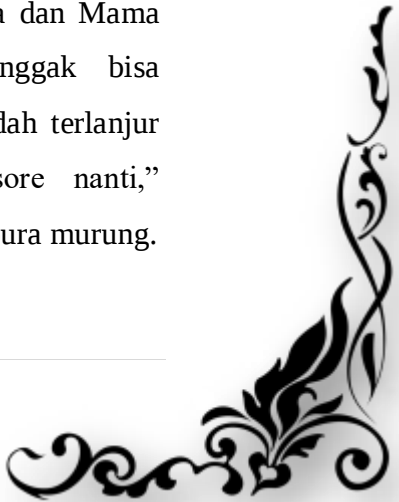
Jujur saja, menginap tidak masuk ke dalam rencana awal. Kedua orang tuaku hanya memintaku mengajak Leanata untuk makan siang bersama, karena mereka juga



akan mengundang kedua mertuaku. Hanya itu tidak lebih. Kenapa sekarang pakai ada acara inap menginap?

“*Mommy*, *Mama*—” aku mulai membuka suara, “maaf sekali, tapi sepertinya nggak bisa. Mulai besok kami harus kembali syuting. *Lea* pun belum mengemas barang-barangnya untuk dipindahkan ke apartemenku. Belum lagi, sore nanti kami bermaksud untuk *visit* ke dokter kandungan. Betul kan, *Sayang*?” tanyaku pada *Leanata*. Memintanya untuk bekerja sama.

“*Iya*, *Sayang*,” jawab *Leanata* cepat tanggap. “Maaf, *Mommy* *Rena* dan *Mama* *Aleisha*. Sepertinya kami nggak bisa menginap malam ini. Aku sudah terlanjur ada janji dengan dokter sore nanti,” alasannya dengan wajah pura-pura murung.



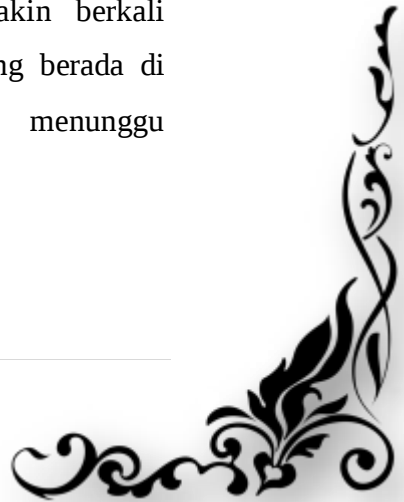
“Kalian baru saja kembali dari bulan madu dan mau bertemu dengan dokter kandungan?” tanya Adimas Karim dengan satu alis menukik ke atas. “Ada masalah apa, Lea? Apa, kamu sudah hamil, Sayang?” tanyanya yang seketika membuatku dan Leanata terkesiap.

“Aku nggak hamil, Pa!” Leanata menggelengkan kepala cepat-cepat.

“Lalu?”

Sial! Aku *nervous*.

Adimas Karim menatapku tajam. Suaranya tegas, tatapannya penuh intimidasi. Tekanannya semakin berkali lipat karena semua orang yang berada di dalam ruangan pun turut menunggu jawabanku.



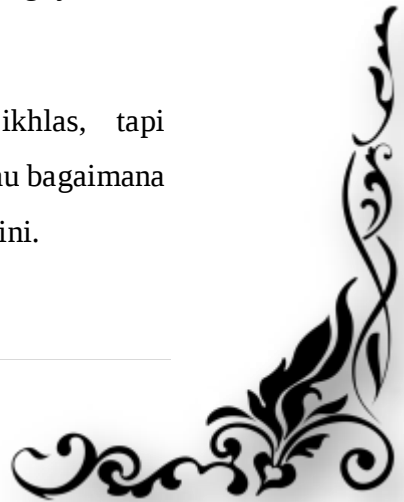
Aku beralih menatap Leanata dan sama sepertiku, bibirnya pun seakan kelu. Kami berdua terlalu terkejut dan bingung dengan jawaban apa yang sebaiknya kami berikan untuk kedua orang tua kami.

“Hmm, Lea... Lea—”

“Kalian nggak berencana untuk menunda kehamilan, bukan?” tembak Ibuku tanpa ampun.

“Ng... nggak kok, *Mom!*” jawabku berbohong. “Kita nggak ada rencana untuk menunda momongan. Ya kan, Sayang?” kutatap Leanata seraya mengeratkan lenganku yang memeluk pinggangnya untuk mencari dukungan.

Walau terlihat tak ikhlas, tapi Leanata tetap mengangguk. Mau bagaimana lagi? Posisi kami tersudut saat ini.



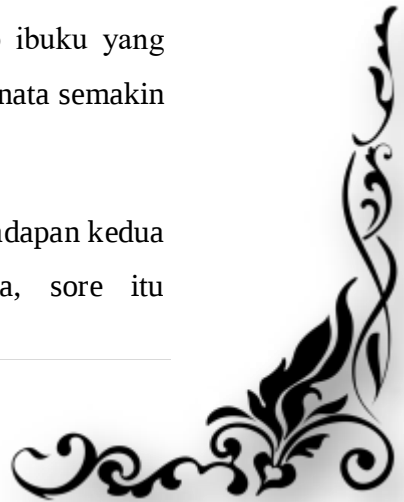
“Iya, Mom,” jawab Leanata. “Kami nggak berencana untuk menunda momongan, karena itu sore nanti aku dan Sammy berencana untuk menemui dokter kandungan. Kami ingin memeriksa keadaan kami berdua. Sekaligus meminta saran dan mungkin vitamin agar kami dapat segera mempunyai momongan.”

“Wah, bagus itu!” seru ibunya.

Seketika terlihat binar bahagia di kedua mata orang tuaku dan juga orang tua Leanata.

“Kalau begitu, *Mommy* Rena dan Mama Aleisha ikut kalian ke dokter kandungan ya, Sayang,” ucap ibunya yang seketika membuat aku dan Leanata semakin panik.

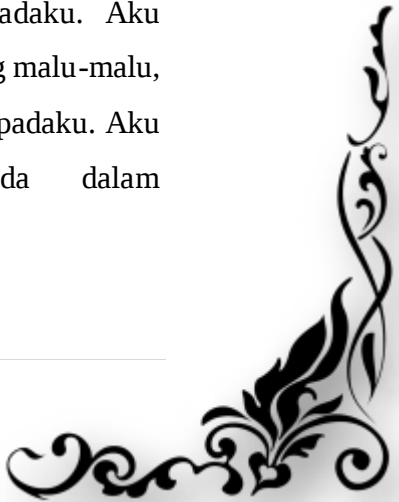
Kami tak berkutik di hadapan kedua orang tua kami. Singkatnya, sore itu



akhirnya kami harus menunda rencana kami untuk menemui dokter kandungan, dan berakhir dengan kami yang terpaksa menginap di rumah kedua orang tuaku.

Di dalam kamar yang akhirnya kami tempati untuk bermalam, serangan tutup mulut yang Leanata berikan kepadaku kembali digencarkan. Jangankan berbicara kepadaku, bahkan menatapku saja dia tak mau. Dan, hal itu membuatku frustrasi. Membuatku bingung dan kewalahan sendiri dengan perasaanku kepadanya.

Aku tak suka ketegangan yang terjadi di antara kami. Aku tak suka Leanata bersikap acuh tak acuh kepadaku. Aku merindukan sosok Leanata yang malu-malu, dan selalu tersenyum ramah kepadaku. Aku menginginkan Leanata ada dalam pelukanku.

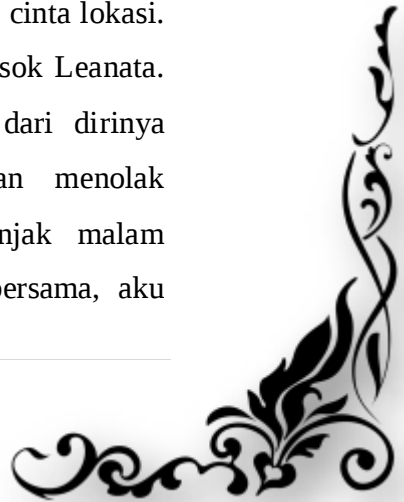




Aku tahu semuanya adalah salahku. Perkataan yang aku ucapkan kepada Naysha membuatnya sakit hati dan kecewa. Sialnya, Leanata mendengar langsung semua kalimat menyakitkan itu dari mulutku sendiri. Namun, sejujurnya semua itu hanya spontan terucap dari bibirku untuk menenangkan Naysha.

Saat itu Naysha terlihat begitu membutuhkanku. Bagaimanapun, aku masih mempunyai janji untuk tetap setia kepadanya dan tidak terjebak cinta lokasi dengan Leanata. Walaupun, kenyataannya semua sudah terlambat.

Aku tak hanya terjebak cinta lokasi. Tapi, aku terobsesi dengan sosok Leanata. Daya Tarik yang terpancar dari dirinya benar membuatku kewalahan menolak pesonanya. Ditambah, semenjak malam panas yang kami habiskan bersama, aku

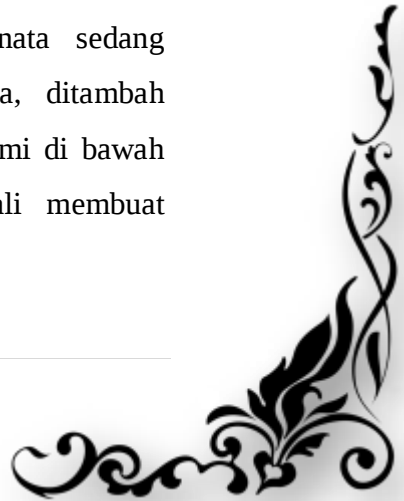


benar tak dapat menghilangkan sosoknya dari pikiranku.

Perasaan serakah kini mendominasi relung hatiku. Aku tak ingin kehilangan Naysha. Namun, aku pun tak ingin melepaskan Leanata.

Leanata, dia—istriku, milikku!

Saat ini, Leanata sedang berada di dalam kamar mandi. Sementara aku duduk di sisi ranjang, menunggu giliranku untuk dapat menggunakan kamar mandi dan juga membersihkan diriku. Mati-matian aku menahan diri untuk tidak mendobrak masuk dan bergabung dengannya di dalam kamar mandi. Membayangkan Leanata sedang berdiri polos di dalam sana, ditambah ingatan percintaan terakhir kami di bawah guyuran *shower* saat di Bali membuat



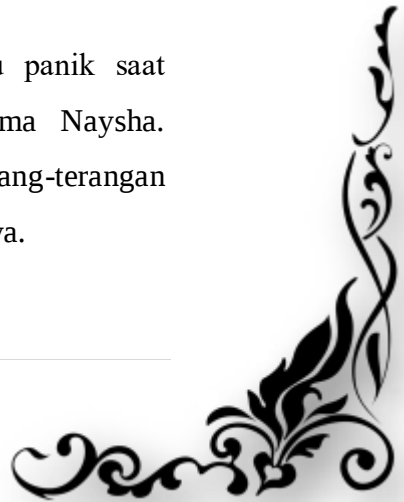
kejantananku semakin bergairah dan berdenyut nyeri.

See! Bukankah ini gila?! Disaat seharusnya aku mencari cara agar Leanata dapat memaafkanku, tapi bisa-bisanya aku malah tetap memikirkan untuk bercinta dengannya.

Bercinta? Aku mendengkus kasar kala mengingatnya. Bahkan, aku tak mengerti apakah yang kami lakukan kala itu adalah percintaan, atau hanya seks semata?

Namun, bukankah seks tidak menggunakan hati? Bukankah seks, tidak berambisi untuk memiliki?

Sedangkan aku... aku panik saat Leanata memergokiku bersama Naysha. Aku cemburu saat Galaxy terang-terangan memperlihatkan ketertarikannya.

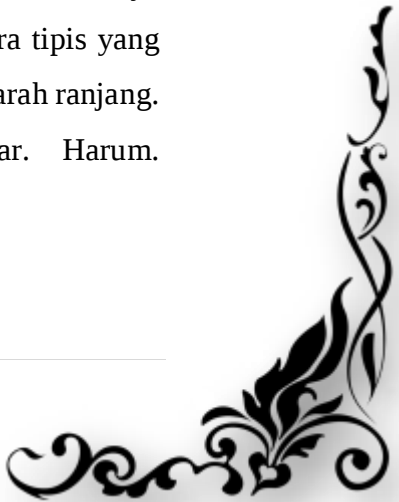


Lalu, apakah artinya kegiatan panas yang kami lakukan adalah percintaan, dan bukan hanya sekedar seks? Tapi, benarkah aku sudah jatuh cinta kepada Leanata, dan bukan hanya nafsu semata?

Entahlah aku tidak tahu. Yang aku tahu, saat ini... darahku seketika berdesir hebat saat melihat sosok Leanata keluar dari dalam kamar mandi. *She's like an angel of my death.*

Seperti seorang model Victoria Secret yang berjalan angkuh di atas *catwalk*, seperti itulah gambaran Leanata saat ini.

Begitu percaya diri, hanya mengenakan piyama tidur sutera tipis yang begitu terbuka, dia berjalan ke arah ranjang. Terlihat begitu seksi. Segar. Harum. Menggoda dan nakal.



Damn, Leanata! Mengapa menggunakan pakaian seperti itu?

Jika dia benar marah kepadaku kenapa menggoda sedemikian rupa?

Piyama tidur yang Leanata gunakan hanyalah sebuah kamisol tanpa lengan yang memamerkan bahu indah dan bagian dadanya yang terbuka. Bahkan, aku dapat melihat bayangan pucuk merah muda payudaranya tercetak jelas di atasan sutera itu. Celana pendek yang dikenakan hanya sebatas paha. Tak malu-malu dia memamerkan kaki rampingnya yang menggoda.

Leanata melirikku sekilas dengan tatapan sinis. Dagunya diangkat angkuh. Siksaannya semakin berat kala dia mengibaskan rambut panjangnya dengan gerakan seduktif. Memamerkan bagaimana

leher jenjang dengan lekuk tulang selangka miliknya terlihat begitu seksi.

Nafasku mulai menderu. Bukti keperkasaanku di bawah sana semakin berontak dan bergairah ingin menunjukkan performanya. Aku mengusap wajahku kasar. Mencoba meredam gejala menggila yang seakan hendak mengambil alih kewarasanku. Kulangkahkan kakiku menuju kamar mandi. Sebaiknya aku harus segera mandi untuk mendinginkan api gairah yang membuatku tubuhku terasa terbakar.

~***~



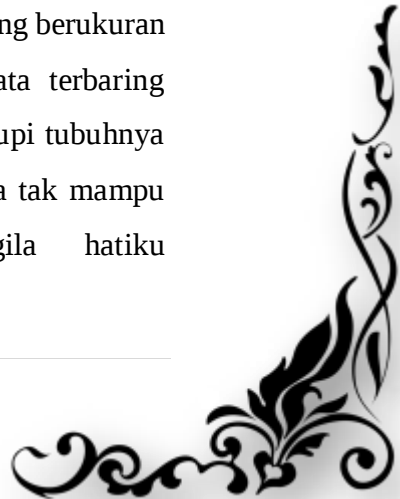
Part 46

Lost in Bed

SAMUEL

Aku pikir api gairah dalam diriku dapat padam setelah mengguyurnya di bawah air dingin *shower*. Nyatanya, percikannya masih ada dan kembali berkobar besar kala melihat sosok yang membuatku terbakar itu merebah di atas ranjang tidurku.

Di atas ranjang tidur yang berukuran tidak terlalu besar itu, Leanata terbaring miring. Walau, selimut menutupi tubuhnya hingga sebatas dada, tetap saja tak mampu membuat debaran menggila hatiku

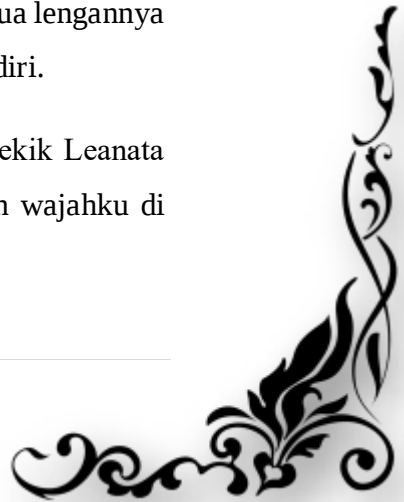


berkurang. Logikaku seakan hilang. Hanya ada gairah, yang mendominasi setiap relung tubuhku dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Aku ingin merengkuh tubuh Leanata. Aku ingin membuatnya mengerang dan mendesahkan namaku. Aku ingin menandainya hanya milikku. Leanata hanya milik Samuel.

Aku naik ke atas ranjang setelah menanggalkan atasan yang awalnya kugunakan untuk tidur. Tanpa pikir panjang aku memeluk tubuhnya dari belakang. Satu tanganku kulingkarkan ditubuhnya dan satu tanganku lainnya menahan kedua lengannya agar tak berontak melepaskan diri.

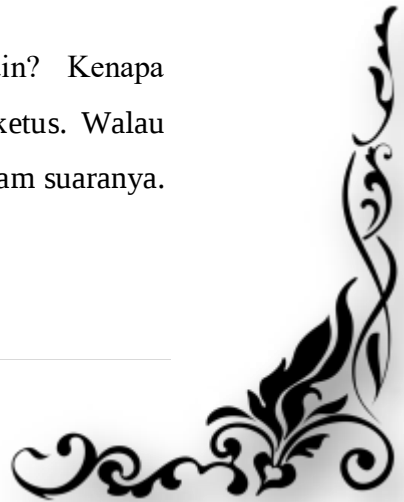
“Ah, Kak Sammy?!” pekik Leanata terkejut saat aku menyusupkan wajahku di ceruk lehernya.



Tanpa tahu diri aku menghirup aroma tubuhnya yang seharum madu dan susu. Menyusuri kulitnya yang sehalus sutera menggunakan ujung hidungku. Perpaduan manis dan lembut semakin memberikan sinyal kuat pada bukti keperkasaanku yang semakin mengeras sejak awal memandang tubuhnya.

Aku memberikan kecupan ringan di sana, dan tubuh Leanata berjengkit terkejut. Dia mencoba berontak. Tapi tentu saja tidak bisa. Segala pergerakannya sudah kubatasi. Tubuh mungilnya tak akan mampu menandingi tenagaku yang mengukung tubuhnya.

“Kak Sammy, ngapain? Kenapa nggak pakai baju?” serunya ketus. Walau begitu, terselip nada gugup dalam suaranya.



Dia menggerakkan kakinya, mencoba membebaskan diri. Namun, hal itu malah membuat bokongnya bersentuhan dengan bukti keperkasaanku. Membuatku spontan mendesis nikmat dan semakin menekan tubuhku dengan tubuhnya.

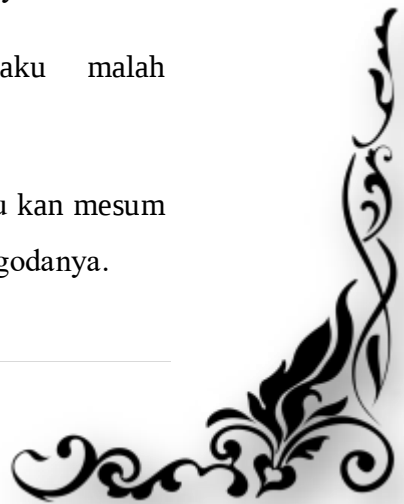
“Jangan banyak gerak, Lea,” ucapku setengah berbisik ditingalnya. *“Can you feel it?”* Seperti seorang psikopat mesum, aku kembali menekankan bukti gairahku di celah bokongnya.

“Dia semakin bersemangat setiap kamu gerak-gerak,” bisikku lagi.

“Dasar mesum!” makinya kesal.

Bukannya marah, aku malah terkekeh pelan.

“Nggak apa, dong! Aku kan mesum ke istri sendiri,” balasku menggodanya.



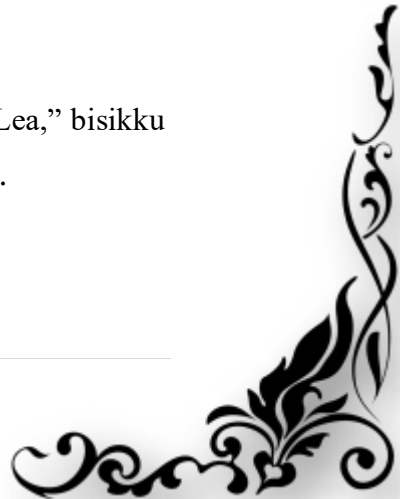
Tak tahu diri kamu, Samuel! Bisa-bisanya saat ini kamu membawa-bawa sebutan istri padahal hubunganmu dengan Leanata sedang tidak baik-baik saja.

“Istri? Nggak salah dengar aku?”
Dia mendengkus kasar. “Bukannya—aahh!”
desah Leanata keras saat aku mencubit pucuk payudaranya dari balik gaun tidur yang dia kenakan.

Pucuk payudara miliknya yang ternyata sudah mengeras. Seakan menantang jari jariku untuk menyentuh dan memainkannya.

“Kak Sammy, jangan kurang ajar!”
serunya lagi, kesal.

“Ssstt! Jangan berisik, Lea,” bisikku pelan. Tepat, di daun telingnya.



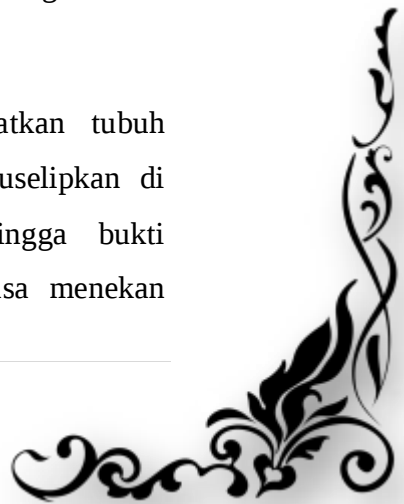
“Ingat, kita sedang berada di rumah kedua orang tuaku. Juga ada kedua orang tuamu di sini. Bahkan, kamar kedua orang tuaku tepat di sebelah kamar kita.” Aku memberitahu. “Kamu nggak mau suara kita terdengar mereka, bukan?”

“Berengsek!” desisnya.

Aku tersenyum licik mendengarnya. Sadar, bahwa saat ini Leanata tak dapat berbuat banyak untuk dapat bebas dari belenggu tangan, dan tindakanku yang sedang mencoba menyalakan api gairah ditubuhnya.

“*Yess, I am,*” balasku dengan suara parau.

Aku semakin merapatkan tubuh kami berdua. Satu kakiku kuselipkan di antara kedua kakinya sehingga bukti keperkasaanku semakin leluasa menekan



inti gairahnya. Tubuhnya semakin tak mampu bebas dari kungkungan tubuhku.

Leanata mengerang tertahan kala tanganku menyusup ke balik kamisolnya lalu payudaranya kuremas gemas. Puncak payudaranya kujepit dan kupermainkan menggunakan jemariku. Suara rintihannya terdengar kala lidahku pun turut menggodanya.

Aku menjilat kulit lehernya. Tubuhnya meliuk kala aku mengisap daun telinganya. Kedua mata Leanata terpejam, mulutnya terbuka mendesah. Terlihat begitu seksi dalam keadaan tergoda dan tak berdaya dalam kuasa tubuhku yang membelitnya.

“Kak Sammy, cukup!” pintanya dengan suara ketus yang coba dia pertahankan.

“Belum,” bisikku tak memberi ampun.

Kusibak pakaiannya ke atas hingga payudaranya yang terhimpit itu terlihat. Bulat. Padat. Begitu seksi dan menggoda. Tanganku pun merambat ke bawah. Menyusup ke balik celana tidurnya. Melewati kain segitiga mungil yang melindungi inti gairahnya lalu menyentuh langsung di sana. Merasai bagaimana basah, lembab dan licin mahkotanya menyambut jari-jariku.

“Basah, Lea,” bisikku ditelinganya.

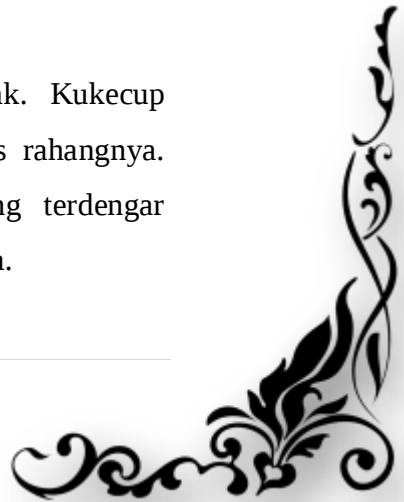
Jari-jariku bermain di sana. Menekan tombol gairah dan menggodanya. Jari telunjukku melesak masuk perlahan diiringi suara rintihan nikmat bercampur tersiksa yang berasal dari mulut Leanata.

Leanata mendesah resah. Aku pun ikut mendesah menyaksikan bagaimana terlihat tersiksa wajah Leanata melawan gairahnya yang sudah terpancing karena godaanku. Aku menurunkan celana piyama sekaligus celana dalamnya sehingga kini mahkotanya terpampang bebas di bawah sana dan Leanata semakin bergerak gelisah.

“Kak Sammy, jangan!” mohonnya saat aku pun mulai membebaskan bukti keperkasaanku.

Wajahnya merah merona. Tatapannya sayu. Sialnya malah semakin membuatku bersemangat menyatukan tubuh kami berdua.

“*Why?*” tanyaku serak. Kukecup sisi wajahnya. Kugigit gemas rahangnya. Membuat suara rintihan yang terdengar begitu erotis lolos dari bibirnya.



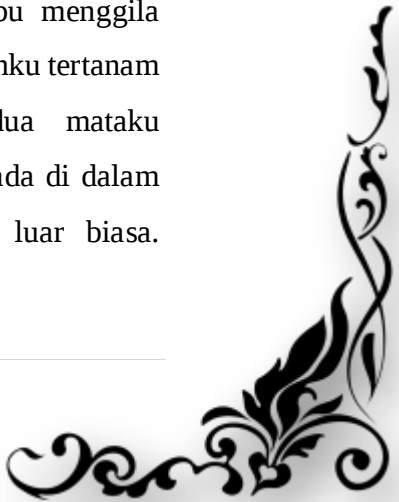
“Aku—aku belum ke dokter kandungan. Kak Sammy juga nggak pakai kondom. Nanti kalau aku hamil, bagaimana?” tanyanya resah.

“Aku suamimu, Lea. Aku akan tanggung jawab,” balasku seraya tetap mengarahkan bukti keperkasaanku pada pintu kenikmatan dunia yang berada di antara bibir kewanitaannya.

“Kak—aahh....”

“Aahh....” Kami berdua mendesah bersamaan saat akhirnya tubuh kami berdua bersatu.

Deru nafasku menggebu menggila sesaat setelah bukti keperkasaanku tertanam dalam tubuh Leanata. Kedua mataku terpejam meresapi sensasi berada di dalam tubuhnya yang selalu terasa luar biasa.



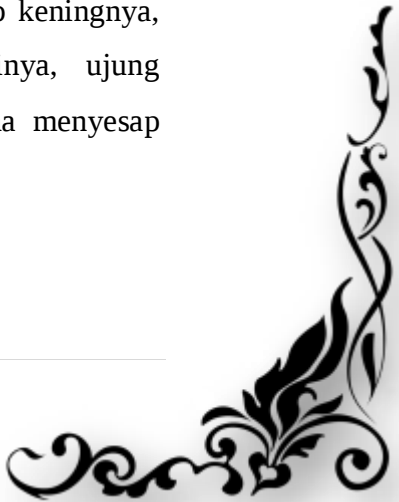
Terasa begitu nikmat dan membangkitkan seluruh syaraf yang ada di dalam tubuhku.

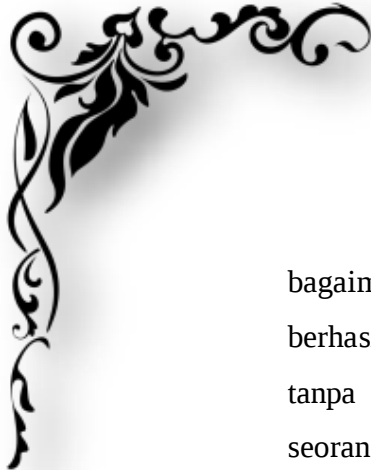
Aku melepas kedua tangannya yang kubelenggu. Leanata tidak melawan. Terlalu lemah menahan gairahnya sendiri. Aku menarik dagu lancipnya dan kuarahkan untuk menoleh ke arahku. Kedua mata kami bersitatap dan air mata meluncur dari pelupuk matanya.

“Aku benci kamu, Kak Sam!”
Leanata terisak.

“Maaf,” ucapku.

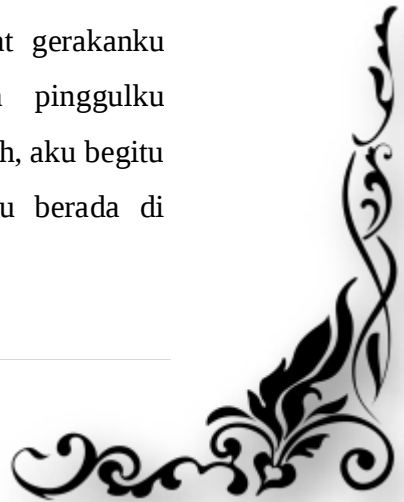
Aku mengusap air mata di sudut-sudut matanya. Aku mengecup keningnya, kedua matanya, kedua pipinya, ujung hidungnya. Lalu, berlama-lama menyesap bibirnya.

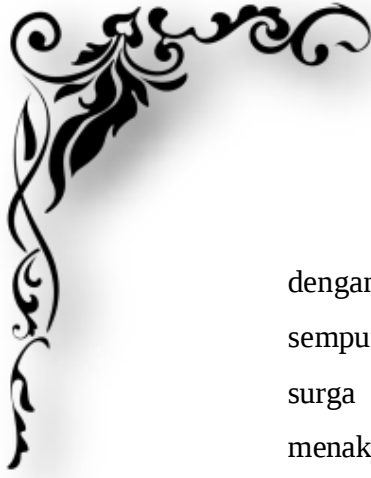




Walau hatiku terenyuh melihat bagaimana sedih wajah Leanata saat aku berhasil menyatukan tubuh kami berdua tanpa izinnya. Namun, egoku sebagai seorang laki-laki tetap tak mau mengalah. Aku ingin menandai seluruh tubuhnya. Aku ingin mengklaim bahwa Leanata adalah milikku.

Leanata mulai mendesah di dalam mulutku saat akhirnya aku bergerak di dalam tubuhnya. Membuat tubuhnya tersentak-sentak kala aku mendorong masuk, mengeluarkannya lalu mendorongnya lagi berulang kali. Otot-otot kewanitaannya mulai memberikan pijatan lembut yang membuat gerakanku semakin menggila. Ayunan pinggulku semakin tak beraturan. Sungguh, aku begitu menyukai saat bukti gairahku berada di dalam tubuh Leanata.

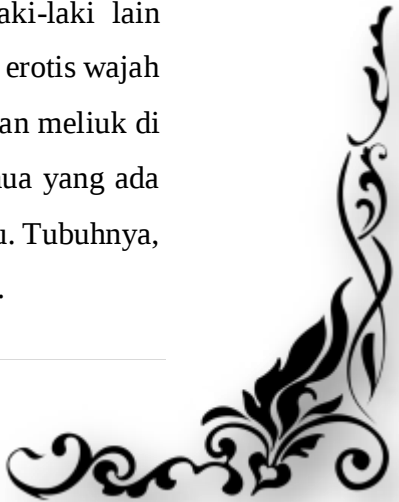




Rasanya, tidak dapat kuungkapkan dengan kata-kata. Nikmatnya terasa sempurna. Pantas saja dikatakan sebagai surga dunia karena memang begitu menakjubkan. Memabukkan. Membuat ketagihan.

Apakah ini cinta atau nafsu semata? Aku tak peduli. Yang terpenting saat ini Leanata tetap berada di sisiku.

Walau harus menggunakan cara licik seperti ini, membuatnya membenciku pun tak mengapa, yang terpenting Leanata akan terus menjadi milikku. Aku tak akan membiarkan laki-laki lain memilikinya. Aku tak akan mengizinkan laki-laki lain menyaksikan bagaimana begitu erotis wajah dan tubuh polosnya terbaring dan meliuk di atas ranjang saat bercinta. Semua yang ada pada diri Leanata hanya milikku. Tubuhnya, cintanya, semua hanya milikku.





Adellelia - I Married The Star 2023

Leanata Cathyline adalah milik
Samuel Bramana, selamanya.

~***~

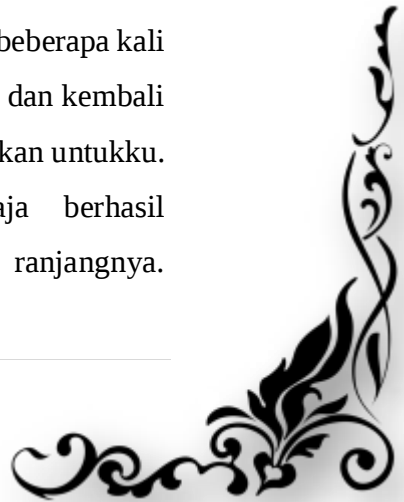


Part 47

Tespek

LEANATA

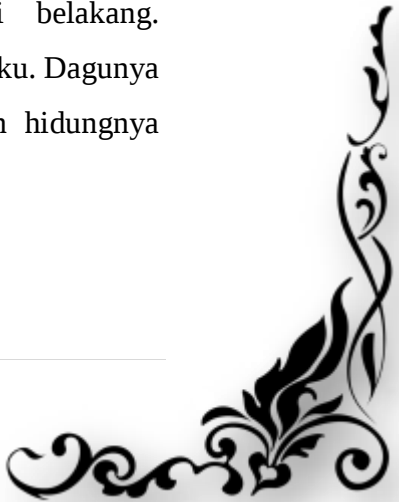
Hari ini, tepat enam bulan aku menjalani pernikahan pura-pura bersama Samuel. Selama itu pula, kami tinggal di apartemen yang sama—apartemen miliknya, sesuai dengan perjanjian awal yang sudah kami sepakati. Bedanya, Samuel memaksaku untuk tidur di dalam kamar yang sama dengannya. Walau, beberapa kali aku memaksa memisahkan diri dan kembali ke kamar yang sudah dipersiapkan untukku. Namun, Samuel selalu saja berhasil membawaku naik ke atas ranjangnya.



Samuel selalu saja berhasil membuatku takluk, dan tak berdaya dengan bujuk rayunya.

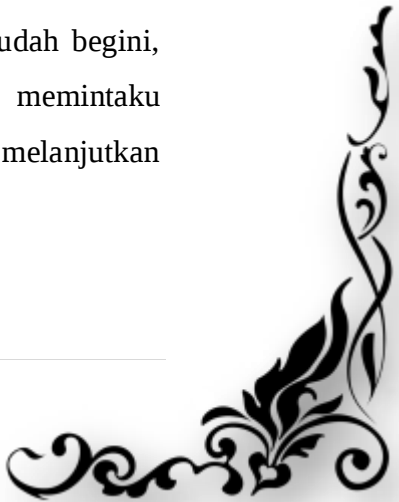
Aku dan Samuel—kami bagai dua remaja puber yang tak dapat menahan gejolak berahi yang baru saja kami cicipi. Kami bercinta hampir setiap malam, ah tidak... Samuel tak peduli walau matahari baru saja terbit sekali pun. Dia selalu menyentuh dan menggodaku di setiap kesempatan.

Samuel senang sekali menyusuri jari-jarinya di sepanjang kulit tubuhku. Dia senang melingkarkan kedua lengannya ditubuhku. Memelukku dari belakang. Wajahnya berada diceruk leherku. Dagunya bersandar manja di sana, dan hidungnya menghirup aroma tubuhku.



Samuel senang memberikan kecupan-kecupan kecil di sana. Seiring dengan itu, tangannya pun bergerak pelan tapi pasti. Menyentuh bagian-bagian sensitif yang sudah dia hafal betul mampu membuatku pasrah dan akhirnya membuka kedua kakiku lebar untuknya.

Oh ya, satu hal lagi yang baru kutahu setelah menjalani hubungan bersama Samuel. Laki-laki yang selalu terlihat tenang di depan publik ini, ternyata tidak setenang seperti *image* yang dibangun selama ini. Samuel gampang sekali tersulut emosi, dan cemburu. *Mood*-nya gampang sekali berubah, merajuk, dan bahkan membuat syuting batal. Jika sudah begini, Pak Tommy selalu saja memintaku merayunya untuk kembali melanjutkan syuting.

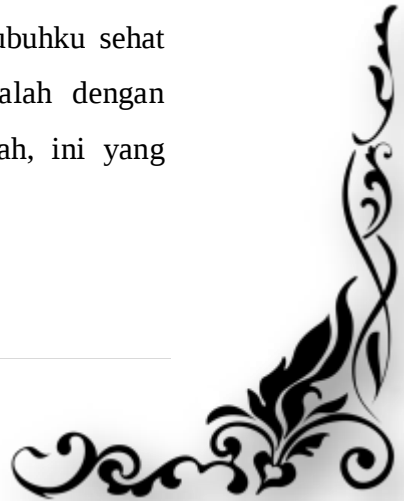


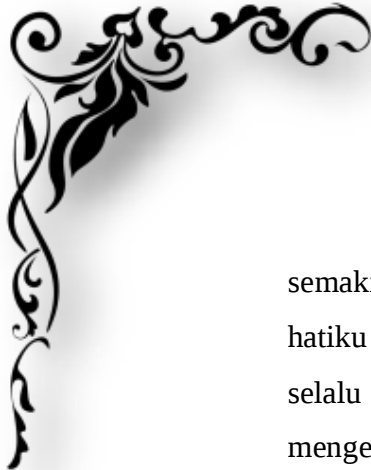
Kenapa tidak minta dirayu dengan Naysha saja sih? Menyebalkan.

Walau keberatan, tetap saja aku melakukannya. Merayu Samuel dan bahkan menjatuhkan harga diriku untuknya. Itu pun, jika memang harga diriku masih tersisa di hadapannya. Melihat hubungan yang terjadi di antara kami, sepertinya aku harga diriku tak tersisa lagi saat ini. Hubungan percintaan kami terlalu rumit.

Lalu, bagaimana keadaanku? Apakah aku bahagia? Jujur saja aku pun tak tahu.

Berulang kali aku jatuh sakit. Namun, dokter mengatakan tubuhku sehat walau aku tahu ada yang salah dengan diriku. Dengan hatiku. Apakah, ini yang orang katakan, *patah hati*?

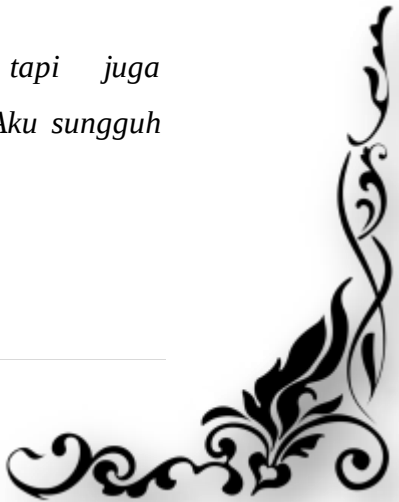




Hatiku terasa sakit. Rasanya semakin sakit hari demi hari. Inginnya hatiku ini mati rasa saja. Tapi, nyatanya selalu saja nyeri dan terasa sesak saat mengetahui kebohongan yang Samuel lakukan setiap dia akan menemui kekasihnya itu—Naysha.

Naysha, perempuan itu masih menduduki tahta tertinggi di hati Samuel. Walau seringkali aku menggunakan cara licik agar Samuel tetap berada di sisiku, tapi tetap saja pada akhirnya dia akan menemui Naysha, dengan atau tanpa izinku—istrinya. Bodohnya, aku tetap tak dapat lepas darinya.

Aku membencinya tapi juga mencintainya. Menyedihkan. Aku sungguh terlihat menyedihkan.



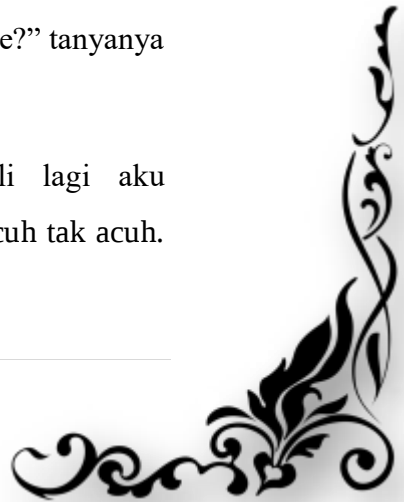
“Kenapa uring-uringan begini, Lee?” tanya Rina kepadaku saat kami sedang *break* syuting. Aku berada di ruang tunggu artis yang diperuntukkan untukku. Terpisah dengan milik Samuel yang berada tepat di sebelah ruanganku.

“Nggak tahu!” Aku mengedikkan kedua bahu aku. “Tiba-tiba saja kesal setiap lihat mukanya Kak Sammy,” jawabku apa adanya.

Rina terkekeh menahan ketawanya.

“Memang nyebelin sih, ternyata artis nomor satu kita itu,” sahutnya. Menimpali pernyataanku barusan. “Dia masih suka ketemu Naysa, Lee?” tanyanya kepo.

“Nggak tahu!” Sekali lagi aku mengedikkan kedua bahu aku tak acuh.



“Nggak tahu dan nggak mau tahu!” seruku menahan emosi.

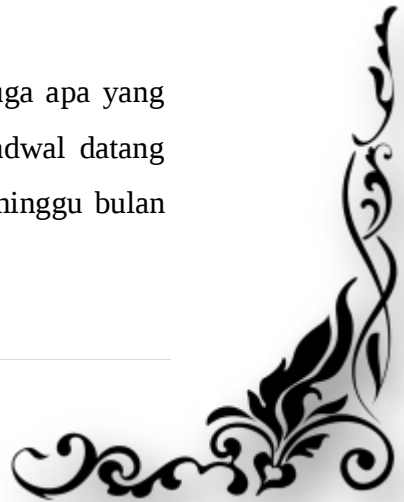
Setiap mendengar nama Naysha, emosiku seketika meledak.

“Dih! Lo kenapa? Lagi PMS (premenstrual syndrome)?”

“Iya kali,” jawabku malas.

“Tumben.” Rina mengerutkan keningnya. “Biasanya jadwal datang bulan kita berdekatan. Dan, biasanya lo duluan yang kedatangan tamu, baru deh gue beberapa hari setelahnya. Sekarang gue sudah selesai loh! Masa lo belum datang bulan juga?” tanyanya heran.

Aku tertegun. Benar juga apa yang dikatakan Rina. Sepertinya, jadwal datang bulanku mundur hampir dua minggu bulan ini.

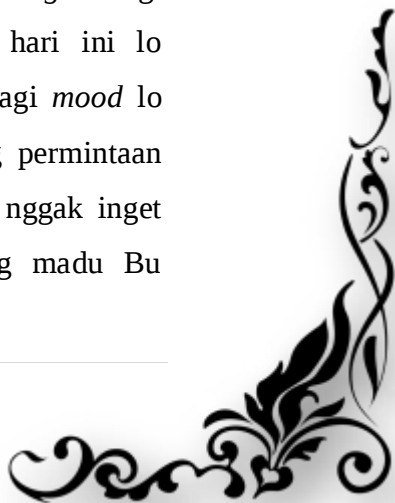


“Lo sudah coba tespek, belum?” tanya Rina lagi yang kali ini membuatku tersentak.

“Ih, ngapain harus tespek sih?” Aku berkelit. “Paling juga cuma mundur saja dari jadwalnya. Lagipula, gue masih rajin minum pil KB gue kok! Nggak mungkin gue hamil, Rin!” sanggahku.

“Ya, siapa yang tahu, Lee. Namanya nasib kita nggak tahu. Pil KB itu memang bisa mencegah kehamilan, tapi tetap saja nggak ada jaminan seratus persen efektif, bukan?” Rina menatapku serius.

“Kayaknya gue ada *feeling* lo lagi hamil deh! Sudah beberapa hari ini lo gampang lelah, kan? Belum lagi *mood* lo naik turun. Ditambah, kadang permintaan makanan lo di luar nalar. Lo nggak inget kemarin minta pisang goreng madu Bu



Nanik yang notabene ada Jakarta Barat, padahal kita lagi di Bogor?” sindirnya telak.

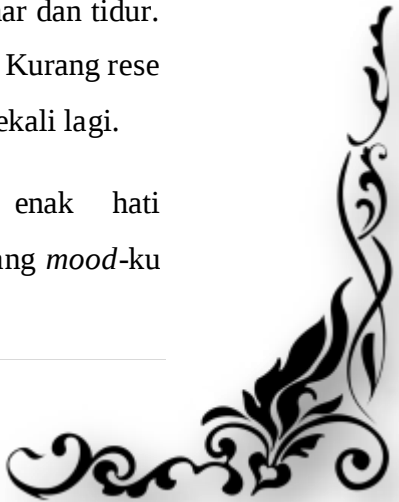
“Ehem....” Aku berdehem tak enak hati. “Namanya juga lagi pengen, Rin.” Aku beralasan.

“Terus sorenya, lo pengen roti unyil tapi yang topingnya harus jagung susu keju. Dan, jumlahnya harus dua lusin untuk lo makan sendiri. Ingat?”

Aku mengangguk kikuk.

“Waktu kru yang beliin roti unyil akhirnya datang, ternyata lo malah cuma makan satu roti. Setelah itu tanpa merasa bersalah lo malah balik ke kamar dan tidur. Padahal, syuting belum selesai. Kurang rese apa lagi lo, Lee?” sindir Rina sekali lagi.

Aku meringis tak enak hati mendengarnya. Kemarin memang *mood-ku*



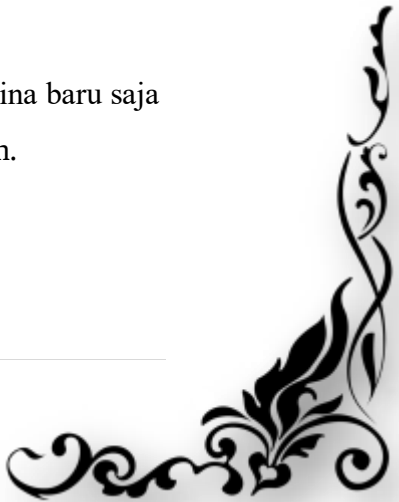
sedang berantakan sekali. Bahkan, aku begitu saja meninggalkan syuting dan malah kembali ke kamarku untuk tidur.

Namun, hal itu karena aku begitu lelah harus melakukan syuting sejak pagi buta. Kedua mataku seakan tak mau terbuka karena begitu mengantuk. Tubuhku pun terasa lemas dan hanya ingin tidur. Tapi, bukan berarti jika aku hamil, bukan?

“Sudah nggak usah mikir-mikir lagi, Lee!” tembak Rina seakan tahu jalan pikiranku. “Pokoknya sekarang lo harus tespek biar kita berdua nggak penasaran. Gue beliin sebentar ya?!” ujarinya tanpa menunggu persetujuanku.

“Rin,” panggilku saat Rina baru saja hendak membuka pintu ruangan.

“Ya?” Dia menoleh.

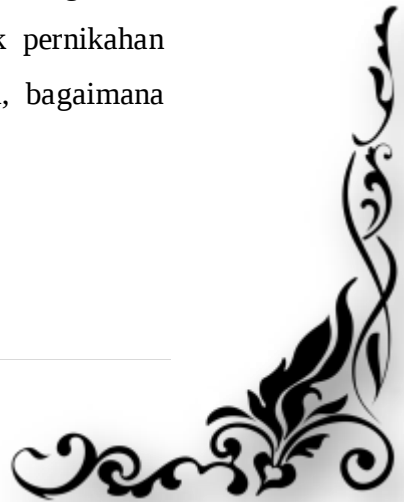


“Mm, jangan sampai ketahuan yang lain ya. Apalagi Samuel,” pintaku gugup.

Wajah Rina sempat tertegun satu detik. Tapi, akhirnya dia mengacungkan jempolnya kepadaku.

“Tenang, Bestie,” sahutnya.
“Aman!” imbuhnya meyakinkan.

Aku akhirnya mengangguk. Menunggu dengan harap-harap cemas seraya memikirkan perkataan Rina. Kehamilan, adalah hal yang begitu kutakutkan dalam hubunganku bersama Samuel saat ini. Tak ada masa depan dalam hubungan kami. Beberapa bulan lagi kami akan berpisah setelah kontrak pernikahan selesai. Jika aku benar hamil, bagaimana dengan nasib anak ini?



Aku tersentak saat pintu ruanganku terbuka. Ternyata Rina yang memasuki ruangan.

“Nih, cepat pakai!” perintahnya seraya memberikan dua jenis tespek untukku.

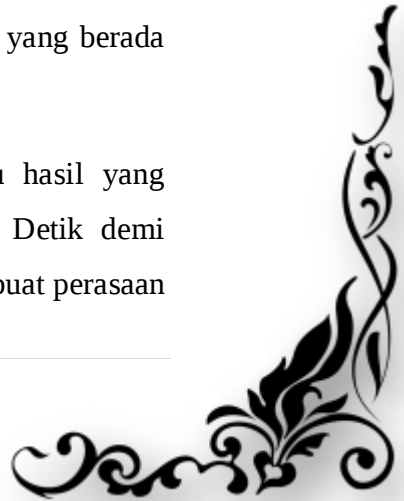
Mau tak mau akhirnya aku menurut. Tak membuang waktu mencoba tespek yang Rina berikan kepadaku.

“Ngerti cara pakainya kan, Lee?” Rina memastikan.

Aku mengangguk.

“Tenang saja,” jawabku seraya masuk ke dalam kamar mandi yang berada di dalam ruangan.

Gugup aku menunggu hasil yang tertera pada benda pipih itu. Detik demi detik terasa begitu lama, membuat perasaan



cemas yang melandaku semakin menjadi-jadi. Hingga, akhirnya mimpi buruk itu pun terjadi. Kedua mataku terbelalak setelah melihat dua garis yang tercetak begitu jelas pada kedua tespek yang sedang kugenggam.

Dua garis merah.

Positif.

Ya Tuhan! Benar apa yang Rina katakan, aku hamil.

Oh. Em. Gi!

~***~



Part 48

Dia atau Aku?

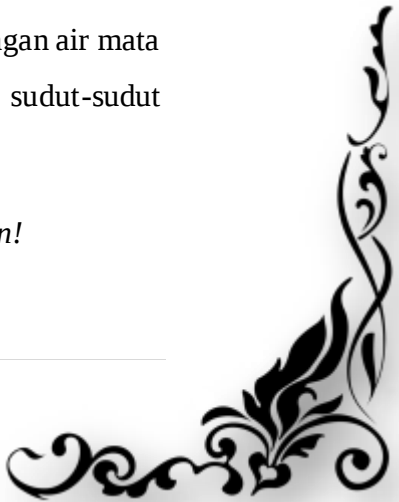
LEANATA

Jantungku bergemuruh hebat. Dentumannya bertalu-talu. Tanganku bergetar. Kedua mataku terpaksa menatap dua garis merah yang tercetak begitu jelas di sana. Bagaimana bisa?

Bagaimana bisa aku hamil?

Pandanganku mulai kabur. Kedua mataku terasa panas seiring dengan air mata yang mulai menggenang di sudut-sudut mataku. Aku meringis pilu.

Tidak! Ini tidak mungkin!



Aku selalu rajin mengonsumsi pil KB yang diresepkan dokter untukku. Tak pernah sekali pun aku melewatkan jadwal minum yang diberikan. Tapi, kenapa?

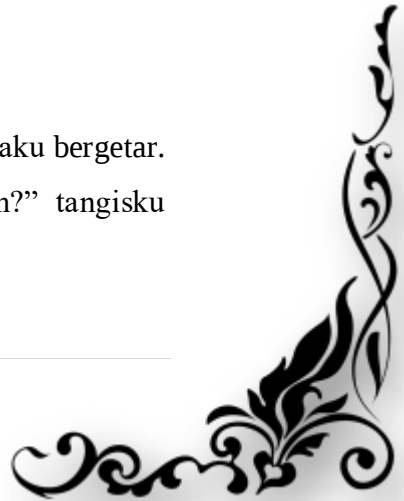
Kenapa, Tuhan?

Rina membuka pintu kamar mandi setelah beberapa lama diriku tak kunjung membuka pintu. Dia terkesiap melihatku yang terduduk lesu di atas kloset duduk. Tatapan kami bertemu, dan seketika air mataku luruh. Aku menangis tersedu memperlihatkan dua buah tespek yang kugenggam kepadanya.

“Ya Tuhan, Lee,” ucapnya pelan.

Dia menatapku sendu.

“Gue hamil, Rin.” Suaraku bergetar.
“Kenapa gue bisa hamil, Rin?” tangisku pecah.

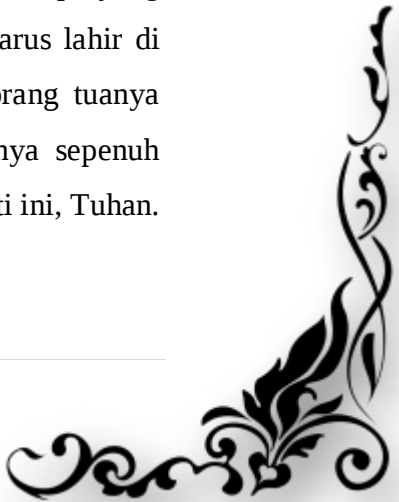


“Lee, tenang, Lee...”

Rina memeluk tubuhku yang bergetar. Dia memintaku untuk tenang tapi bodohnya kami berdua sama-sama menangis putus asa.

Rina tahu, begitu tidak inginnya aku mengalami kehamilan ini. Dia mengetahui trauma yang kumiliki selama ini. Menjadi seorang anak yang tidak diinginkan dan selalu merasa menjadi orang asing di dalam keluarga.

Perasaan tidak diinginkan ini terlalu membuat hatiku nyeri. Aku tak ingin anak yang kulahirkan nanti merasakan apa yang kualami selama ini. Anakku harus lahir di saat yang tepat. Saat kedua orang tuanya menginginkan, dan mencintainya sepenuh hati. Bukan dalam situasi seperti ini, Tuhan.

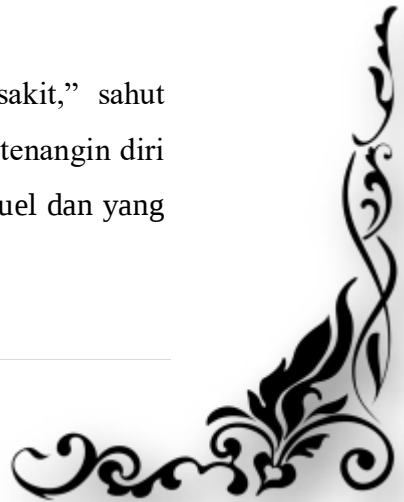


“Minum dulu,” kata Rina setelah tangisku mulai reda. Dia mendudukkanku di kursi. Menghapus air mataku menggunakan tisu, lalu memberikan segelas air minum kepadaku.

“Tenang dulu ya. Tenang dulu, Lee,” ucapnya lagi. Tangannya mengusap-usap punggungku penuh sayang. Memeluk tubuhku yang kembali bergetar.

“Kita harus ke rumah sakit, Rin,” kataku disela-sela isakanku. “Kita harus pastikan kehamilan ini. Mungkin saja, tespeknya salah.” Aku bersikukuh mengelak kenyataan pahit yang baru saja terjadi.

“Iya, kita ke rumah sakit,” sahut Rina. “Tapi sekarang lo harus tenangin diri dulu, Lee. Lo nggak mau Samuel dan yang



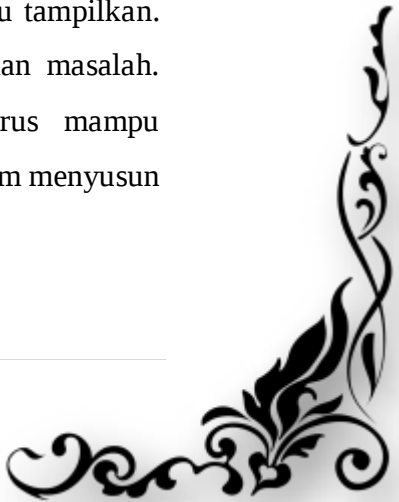
lain tahu mengenai masalah kehamilan ini, kan?” tanyanya.

Aku mengangguk.

“Karena itu kita harus tenang,” ujarnya. “Jangan sampai juga dokter kandungan yang memeriksa lo nanti merasa curiga karena lo datang sama gue, bukan sama Samuel—suami lo. Jadi, lo harus tenang. Sekarang, yang terpenting lo tenang dulu agar mereka semua nggak curiga.”

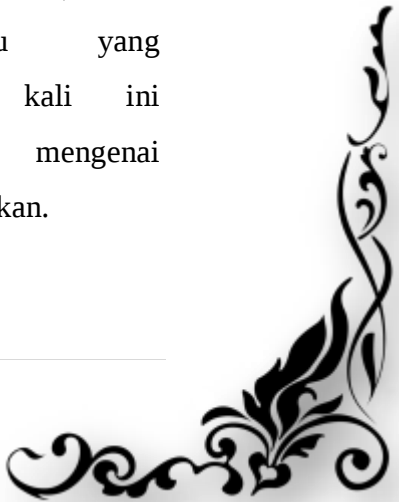
Aku mengangguk sekali lagi.

Benar yang diucapkan Rina. Aku harus tenang. Aku harus bisa memasang *poker face* yang selama ini aku tampilkan. Panik tidak akan menyelesaikan masalah. Aku harus tenang. Aku harus mampu mengendalikan emosiku sebelum menyusun rencana selanjutnya.



Setelah menyelesaikan syuting dengan lancar dan tanpa kendala, aku berhasil mengunjungi dokter kandungan tanpa diketahui Samuel, dan tim, juga rekan-rekan media. Mengandalkan member VVIP salah satu rumah sakit swasta karena *privilege* nama besar Karim yang kumiliki, aku pun mampu membuat pergerakanku bersama Rina tak terdeteksi khalayak banyak.

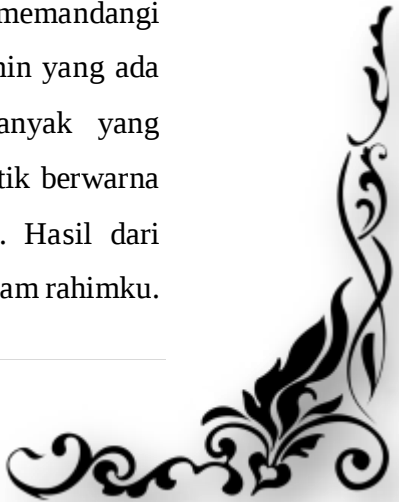
Dokter laki-laki yang baru pertama kali kutemui ini menyambutku dengan hangat. Dia mendengarkan apa yang kujelaskan, dan mengerti keresahan yang kuungkapkan kepadanya. Bahkan, tidak menghakimi keputusanku yang menginginkan pertemuan kali ini dirahasiakan dan kabar mengenai kehamilanku tidak disebar luaskan.



Ya, ternyata aku memang benar hamil. Usianya sudah empat minggu dan ukurannya baru sebesar biji wijen saat ini. Perubahan *mood*-ku yang semakin parah akhir-akhir ini pun ternyata dapat juga dipengaruhi oleh hormon kehamilanku.

Perasaan panik, gugup dan bahkan stress memang wajar dialami oleh ibu hamil di trimester pertama kehamilan mereka. Walau begitu, dokter memintaku untuk jangan terlalu lelah dan dapat sedikit rileks, karena stress yang terlalu berlebihan dapat berimbas kepada perkembangan janin yang sedang kukandung saat ini.

Di dalam mobil, aku memandangi foto hitam putih bergambar janin yang ada dalam kandunganku. Tak banyak yang dapat kumengerti selain satu titik berwarna hitam dalam gambar tersebut. Hasil dari benih yang Samuel tanam di dalam rahimku.



Air mataku kembali luruh. Entahlah perasaan apa yang kualami sekarang. Sedih dan kecewa, atau bahagia kah?

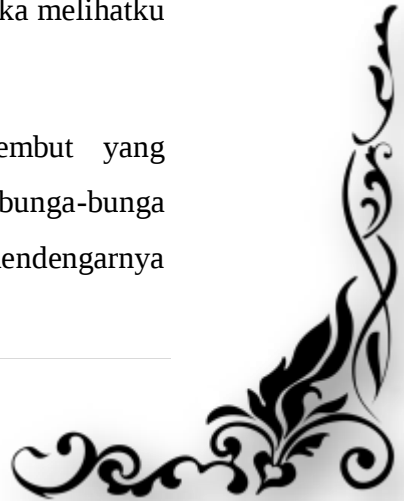
Sedih karena nantinya anak ini akan merasakan perasaan sama yang selama ini kurasakan. Bahagia karena ada bagian dari diri Samuel yang kini berada dan akan berkembang di dalam tubuhku.

~***~

“Dari mana, Sayang?” tanya Samuel setibanya aku di apartemen.

Dia menungguku. Membuka pintu untukku dan menyambutku. Ada rasa lega terpancar di raut wajahnya ketika melihatku kembali ke apartemennya.

Sayang, panggilan lembut yang sempat membuat hatiku berbunga-bunga awalnya. Sekarang, mendengarnya



memanggilku *Sayang* hanya semakin membuat sakit hatiku.

Buat apa memanggilku Sayang jika nyatanya aku bukanlah satu-satunya perempuan yang kamu sayangi, Kak Sammy?

“Jalan dengan Rina,” jawabku pelan setelah Samuel mengecup pipi kananku. Dia mencoba merangkul tubuhku tapi aku mengelak. Kami sempat bertatapan satu detik, sebelum akhirnya aku melangkah memasuki apartemen tanpa bicara.

Samuel mengekoriku di belakang. Terlihat seperti kucing Anggora yang begitu bersemangat melihat majikannya pulang. Menggemaskan, tapi juga menyebalkan.

“Kemana? Kenapa nggak mengangkat panggilanmu? Kenapa nggak

menjawab pesan yang kukirimkan?”
tanyanya beruntun.

“Maaf. Telepon genggamku ada di dalam tas, dan dalam mode senyap. Jadi, aku nggak tahu jika kamu menghubungiku,” jelasku seraya terus berjalan tanpa menatapnya.

Bohong. Aku tahu Samuel menghubungi berulang kali. Tapi, aku tidak mau—aku belum mau berkomunikasi dengannya. Terlebih keadaanku sedang kacau beberapa saat lalu.

“Lea Sayang...” Dia meraih lenganku sesaat setelah aku memasuki kamarku. Ya, kamarku. Bukan kamar Samuel yang terbiasa kami tempati bersama.

“Maaf, Kak Sammy.” Aku mencoba melepaskan tanganku yang dipegangnya,

dan untungnya Samuel melepaskan tanpa perlawanan. “Aku lelah, Kak. Aku mau istirahat.” Aku beralasan.

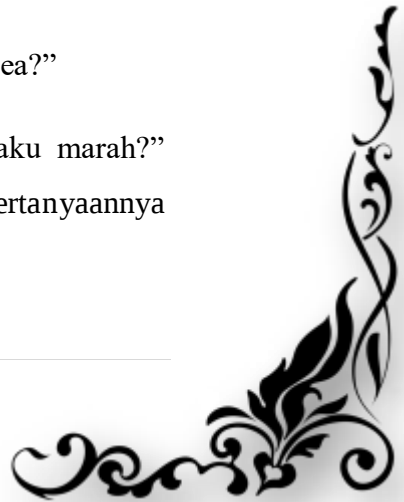
“Kenapa nggak di kamar kita?” tanyanya.

“Memangnya ada keharusan untukku terus berada di dalam kamar yang sama denganmu, Kak?” Aku balik bertanya.

Samuel tertegun sesaat mendengar pertanyaanku. Lalu, bukannya menjawab, dia malah melewatiku yang berdiri di ambang pintu kamar. Dia memasuki kamarku lalu duduk di pinggiran ranjang. Kedua bola matanya menatapku resah.

“Kamu masih marah, Lea?”

“Memangnya kenapa aku marah?” Sekali lagi aku membalas pertanyaannya menggunakan pertanyaan.



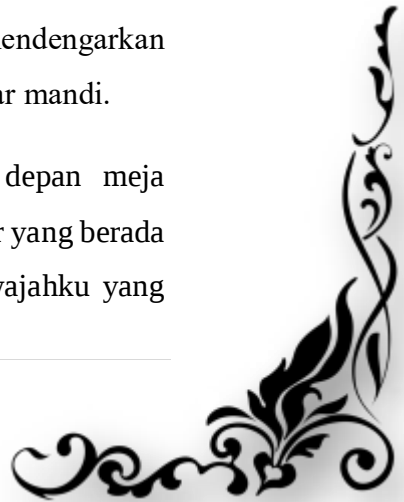
Kutatap dia acuh tak acuh seraya memasuki kamarku. Kuletakkan tas yang kubawa di atas meja rias, dan mulai melepaskan aksesoris yang menempel ditubuhku.

Samuel menghela nafasnya kasar. Terlihat frustrasi menghadapi tingkahku. Aku tersenyum kecut menatapnya, belum saja dia tahu mengenai fakta kehamilanku saat ini.

“Lea Sayang, bisa kita bicara sebentar?” pintanya. Meminta perhatianku yang kini berjalan memasuki kamar mandi yang memang berada di dalam kamar.

“Bicara saja, aku mendengarkan kok!” sahutku dari dalam kamar mandi.

Kini, aku berdiri di depan meja wastafel. Menatap cermin besar yang berada di hadapanku. Memandangi wajahku yang



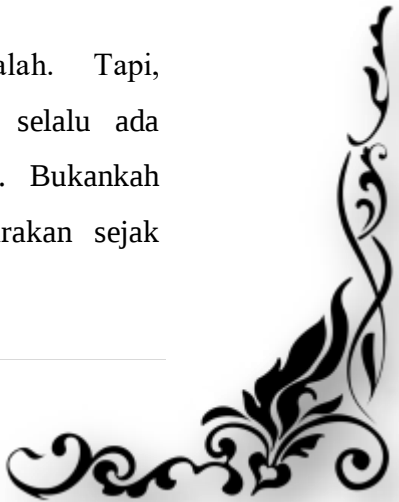
sorot matanya kini terlihat sendu. Kugelung rambut panjangku ke atas, lalu mulai menyalakan air keran untuk membasuh wajahku.

“Aku minta maaf karena menemui Naysa tanpa seizinmu, Lea.”

Samuel, tiba-tiba saja sudah berada di ambang pintu kamar mandi. Aku meliriknya sekilas disela-sela kegiatanku membersihkan wajah. Tak menanggapi, aku tetap melanjutkan kegiatanku membersihkan wajah.

Minta maaf? Basi! Begitu saja terus berulang kali.

“Aku tahu aku salah. Tapi, kenyataannya memang akan selalu ada Naysa di antara kita, Lee. Bukankah masalah ini sudah kita bicarakan sejak awal?”



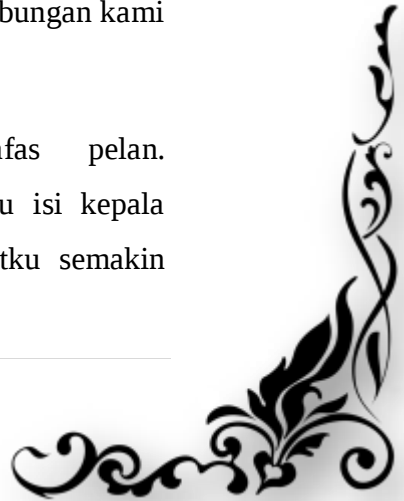


Dalam diam, aku menatapnya dari bayangan cermin di hadapanku seraya mengeringkan wajahku menggunakan handuk. Menyelami relung kedua bola matanya, aku mencoba mencari tahu sebenarnya apa yang ada di dalam kepala Samuel hingga dia mewajarkan hubungan cinta segitiga yang terjadi di antara kami?

Jika memang Naysha akan terus berada dihatinya, jika memang pada akhirnya dia akan kembali bersama perempuan itu, kenapa harus menahanku di sini?

Kenapa harus membuatku semakin mencintainya dan membuat hubungan kami menjadi semakin rumit?

Aku menghela nafas pelan. Bagaimana pun, mencari tahu isi kepala Samuel hanya akan membuatku semakin



sakit hati nantinya. Lagipula, bukankah jelas posisiku akan terus kalah dari Naysha?

Dari awal, Naysha adalah tokoh perempuan pertama dalam hidup Samuel. Bukan Leanata. Aku, akan terus menjadi yang kedua.

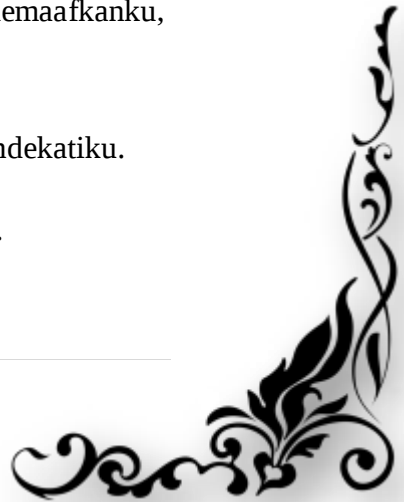
“Iya, aku tahu, Kak Sam,” sahutku datar. “Aku tahu, dan aku mengerti posisi Naysha dan juga posisiku,” tekanku. “Sekarang, Kak Sammy bisa keluar dari kamarku. Aku ingin istirahat.”

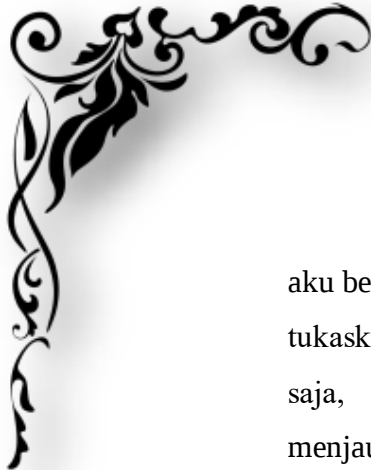
Kening Samuel mengerut mendengar penuturanku.

“Kamu masih belum memaafkanku, Lea?”

Samuel melangkah mendekatiku.

Aku menggeleng pelan.





“Sudah memaafkan bukan berarti aku bersedia berada di dekatmu, Kak Sam,” tukasku. “Tolong mengerti diriku sekali ini saja, Kak.” Kudorong tubuh Samuel menjauh dariku.

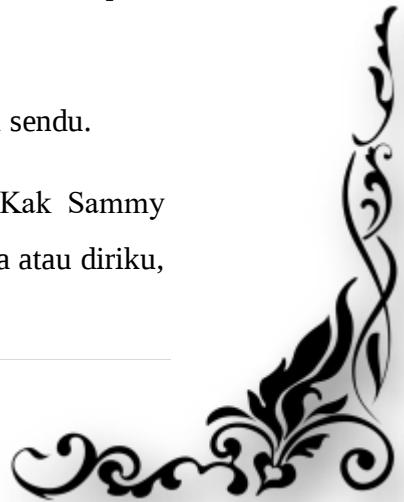
Raut wajah Samuel terlihat begitu terkejut dengan tindakan yang baru saja kulakukan terhadapnya.

“Aku nggak bisa berada di dekatmu sekarang. Setiap melihatmu, aku terbangang Naysha, dan aku benci!” ungkapku masa bodoh.

“Aku benci membayangkan Kak Sammy memeluk Naysha seperti memelukku,” jujurku.

Kutatap kedua matanya sendu.

“Karena itu, sebelum Kak Sammy dapat memilih di antara Naysha atau diriku,



lebih baik hubungan kita hanya sebatas profesionalitas rekan kerja. Kita kembali ke awal, seperti perjanjian kita sebelumnya.”

~***~



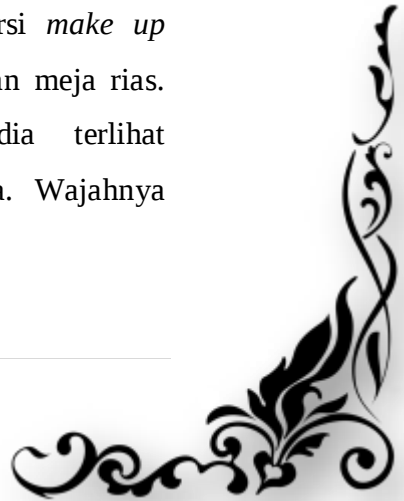
Part 49

Teman Tidur

SAMUEL

“Rin, sudah dapat buah melonnya? Gue mual banget, ya ampun!” ucap Leanata tanpa memastikan siapa yang masuk ke dalam ruangnya. Dia pikir Rina—teman sekaligus asistennya yang datang, nyatanya aku lah yang mendatangi ruang istirahat miliknya.

Leanata duduk di kursi *make up* yang memang berada di depan meja rias. Dari bayangan cermin, dia terlihat memejamkan kedua matanya. Wajahnya sedikit pucat dan kelelahan.



Apa, syuting yang kami lakukan terlalu berat untuknya?

“Kamu mau melon? Kenapa nggak bilang aku?” tanyaku.

Sontak membuat Leanata membuka kedua matanya. Tatapan kami seketika saling terpaku lewat bayangan cermin. Lalu, dia menoleh seraya membalik posisi duduknya.

“Kak Sammy ngapain kesini?” tanyanya langsung saja. Suaranya ketus. Tatapannya berkilat menatapku tak ramah.

“Memangnya ada yang salah jika seorang suami masuk ke dalam ruang istirahat milik istrinya?” Aku balik bertanya.



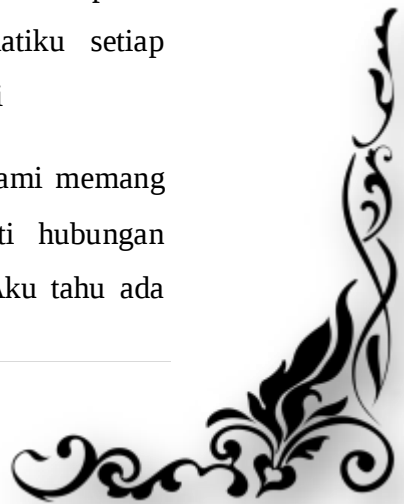
Kedua kakiku tetap melangkah mendekatinya. Lalu, tanpa sungkan memilih tempat duduk di kursi kosong di sebelahnya.

Suara dengkusan kasarnya terdengar. Wajahnya terlihat sinis mendengar pertanyaanku.

“Nggak usah selalu bawa-bawa sebutan suami istri deh, Kak Sammy?! Bukannya, kita hanya berperan menjadi suami istri di depan kamera? Dan, sepertinya nggak ada kamera yang menyala di ruangaku saat ini.”

“Kata siapa?” tantangku yang mulai kembali tersulut emosinya. Rasa panas seketika terasa di dalam hatiku setiap Leanata membahas masalah ini

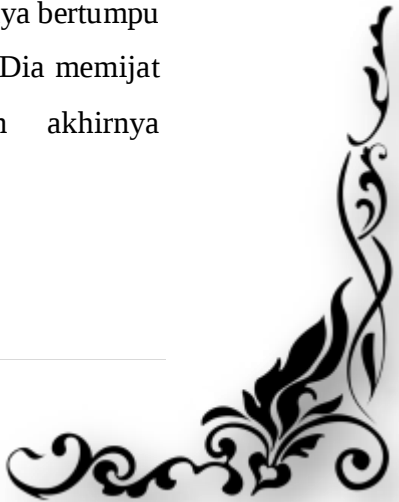
Aku tahu, hubungan kami memang tidak berjalan normal seperti hubungan suami istri pada umumnya. Aku tahu ada



kontrak yang mengikat. Dan, selalu akan ada Naysha di antara kami. Tapi, kenapa Leanata selalu saja tidak mengerti posisiku?

Walau, aku adalah suaminya. Tapi, Naysha masih kekasihku. Dia cinta pertamaku. Kami masih mempunyai hubungan istimewa. Sampai kapan pun, aku tidak dapat memilih antara dirinya atau Naysha. Kecuali, jika memang Naysha yang meninggalkanku dan lebih memilih Jayden daripada aku.

Sekali lagi Leanata menghela nafas. Dia memejamkan kedua mata lalu menutup wajahnya menggunakan kedua telapak tangan mungilnya. Kedua sikunya bertumpu pada meja rias di hadapannya. Dia memijat keningnya sekilas sebelum akhirnya kembali menatapku.



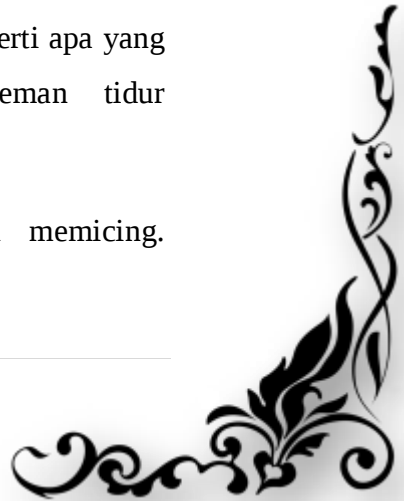
“Bukankah semua itu sudah tertera jelas di kontrak yang sudah kita berdua tanda tangani, Kak Sammy?” tanyanya. “Hubungan kita pura-pura. Kita hanya berperan menjadi suami istri di depan kamera dan publik. Hubungan kita akan selesai dalam satu tahun, atau kurang lebih empat bulan lagi”

“Iya, tapi itu semua sebelum hubungan spesial di antara kita terjadi!” seruku kesal.

Kenapa dia selalu saja mengingatkanku mengenai kontrak sialan itu?!

“Hubungan spesial seperti apa yang Kak Sammy maksud? Teman tidur maksudnya?” sinisnya.

Kedua mata Leanata memicing. Menatapku kesal.



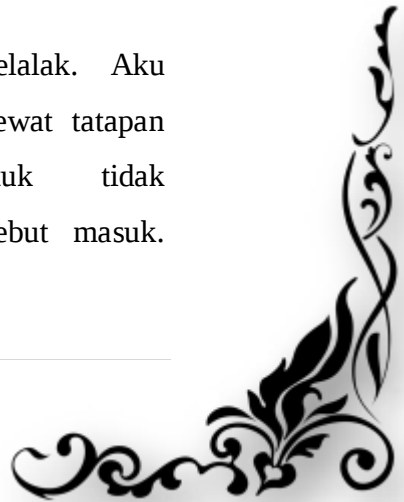
“Lea!” Aku berusaha menggapai tangannya tapi Leanata mengelak. “Kamu tahu, posisimu lebih dari sekedar teman tidurku,” jawabku.

“Apa?” serunya. “Kalau memang posisiku lebih dari sekedar teman tidur, lalu apa sebutannya? Istri di atas kontrak?” tantangnya.

“Lea! *Please—*”

Ucapanku terhenti karena pintu ruangan Leanata diketuk dari luar. Kami berdua sama-sama menoleh ke arah pintu. Satu detik kemudian, suara laki-laki yang terdengar tidak asing terdengar.

Sontak mataku terbelalak. Aku menoleh ke arah Leanata, lewat tatapan mata memintanya untuk tidak memperbolehkan sosok tersebut masuk.



Sialnya, Leanata tidak mengabulkan permintaanku.

“Masuk saja, Gal!” seru Leanata. Mempersilakan Galaxy untuk masuk ke dalam ruangnya.

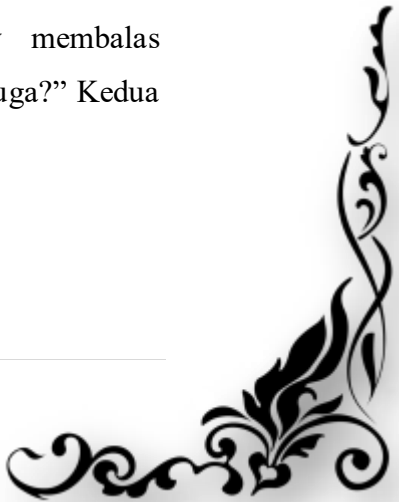
Galaxy pun masuk ke dalam, dan yang membuat hatiku kian emosi adalah wajah kesal yang sebelumnya Leanata perlihatkan kepadaku seketika berubah ceria saat kedua matanya bertatapan dengan laki-laki itu.

Damn! I really hate it!

“Halo, Galaxy!” serunya riang.

“Halo, Lee!” Galaxy membalas sama riang. “Eh, ada Samuel juga?” Kedua matanya menatapku kini.

Aku mengangguk.



“Apa kabar?” tanyaku berbasa-basi.

“Baik,” jawabnya singkat. Tanpa sungkan dia duduk pada sofa yang ada di dalam ruangan. Lalu diletakkan bungkusannya yang dibawanya sejak tadi ke atas meja.

“Bawa apa tuh?” Tanya Leanata tanpa sungkan.

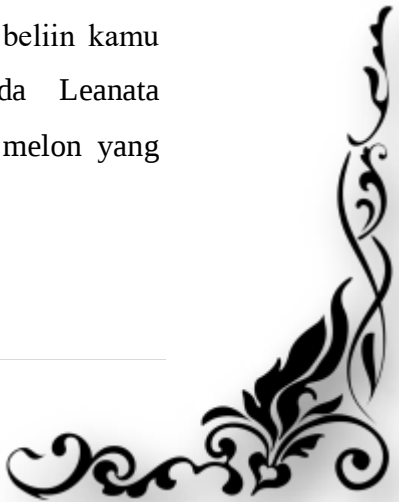
“Buah,” jawabnya. “Lo mau?”

Leanata mengangguk.

“Ada melon, nggak? Gue lagi mual banget, rasanya pingin banget melon.”

“Ada nih!” jawab Galaxy.

“Aku minta Mas Jaka beliin kamu melon ya?” tawarku kepada Leanata sebelum Galaxy memberikan melon yang dia bawa.



Leanata menatapku dengan tatapan aneh, lalu sedetik kemudian kepalanya menggeleng.

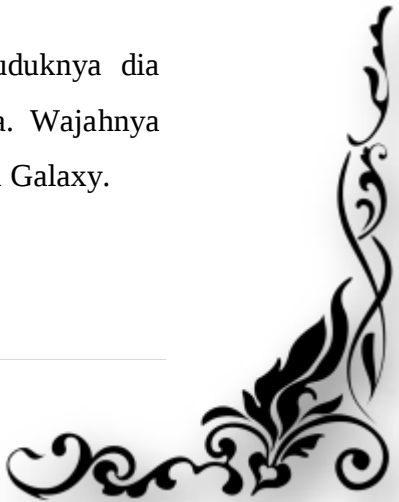
“Nggak usah! Terima kasih, Kak Sammy,” tolaknya padaku lalu beralih kembali kepada Galaxy. “Sudah ada yang *ready* dibawa oleh Galaxy, kenapa harus bikin repot mas Jaka?”

Suara Leanata terdengar lembut, tapi orang yang mendengarnya termasuk aku pasti dapat mengetahui ada nada menyindir tersirat di dalamnya.

“Mana melonnya, Gal?” pintanya pada Galaxy.

Tanpa bangkit dari duduknya dia mengulurkan kedua lengannya. Wajahnya tersenyum begitu manis kepada Galaxy.

Sial!



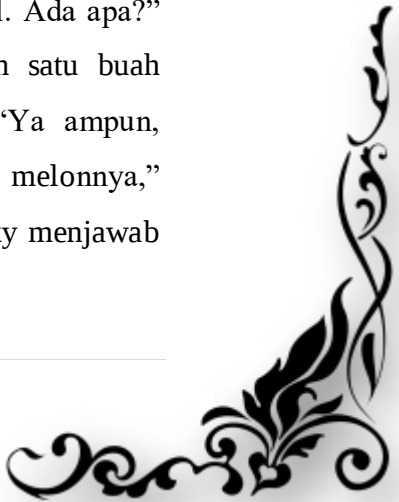
“Biar aku yang ambil,” selaku cepat sebelum Galaxy berdiri untuk menghampiri Leanata.

Senyum miring meremehkan sekilas terlihat di wajah Galaxy saat memberikan kotak buah yang berisi potongan buah melon itu kepadaku.

“Terima kasih,” ucap Leanata datar kepadaku setelah aku memberikan kotak berisi melon itu kepadanya. Berbeda sekali dengan ucapan terima kasih bernada riang yang dia tujukan kepada Galaxy.

Sekali lagi, sial!

“Tumben lo kesini, Gal. Ada apa?” tanyanya setelah memasukkan satu buah melon ke dalam mulutnya. “Ya ampun, manis dan segar banget ini melonnya,” serunya sebelum sempat Galaxy menjawab pertanyaannya.



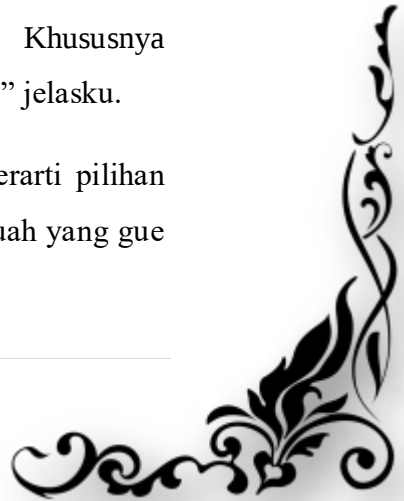
“Thank you, Gal!” ucapnya sekali lagi. Seakan Galaxy ada sosok penyelamatnya hari ini. Hanya, karena sekotak buah melon.

“Sama-sama, Lee!” balas Galaxy. “Nggak salah dong ya, gue beli buah buat ketemu lo,” akunya. “Rina bilang lo lagi susah makan akhir-akhir ini. Maunya makan buah saja,” imbuhnya.

Leanata mengangguk.

“Iya, banget!” jawabnya seraya tetap memakan buah melonnya. “Entah kenapa gue lagi malas makan, dan bahkan mual lihat daging, telur atau ikan. Ya... yang bisa masuk cuma buah-buahan. Khususnya melon, apel dan pisang ambon,” jelasku.

“Wih! Tepat banget berarti pilihan gue!” seru Galaxy lagi. “Ini buah yang gue



bawa kebetulan memang melon, apel dan pisang ambon.”

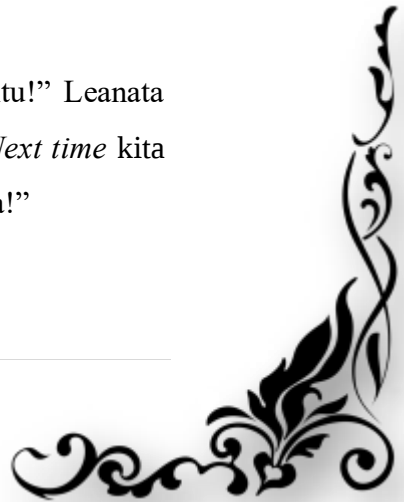
“Ih! Terbaik memang lo, Gal!”
Leanata mengacungkan dua ibu jarinya dengan senyum lebar di wajahnya.

“Ck!” Tak sadar aku berdecak kesal.

“Kayaknya mau ada pertikaian rumah tangga nih,” olok Galaxy dengan senyum miring yang membuatku semakin kesal.

“Kalau begitu gue duluan ya, Lee! Tadi gue kesini sekalian nemenin Antariksa ketemu Mas Tommy kok,” jelas Galaxy seraya berdiri dari duduknya.

“Hmm, oke kalau begitu!” Leanata mengangguk. “Bye, Galaxy! Next time kita ketemu sambil ngopi bareng ya!”



“Sure! Just chatt me when you’re ready. Bye, Lee! Bye, Samuel!” pamitnya, lalu keluar dari ruangan.

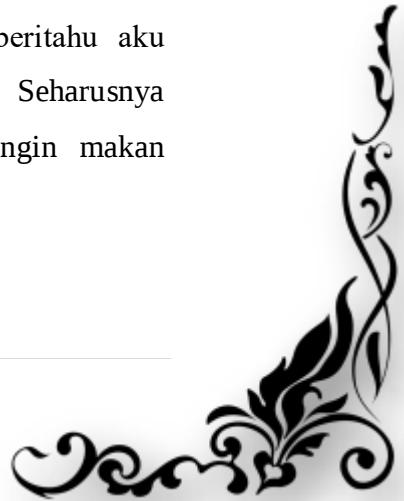
“Kenapa nggak ngasih tahu aku?” tanyaku kepada Leanata selepas kepergian Galaxy.

“Ngasih tahu apa?” Leanata balik bertanya dengan ekspresi wajahnya yang kembali terlihat malas menatapku.

“Lea, please,” desahku frustrasi.

Kugeser tempat dudukku untuk mendekat ke posisinya. Untungnya dia tidak menghindar kali ini.

“Kenapa nggak memberitahu aku tentang keadaanmu saat ini? Seharusnya kamu memberitahuku saat ingin makan buah dan bukannya—”

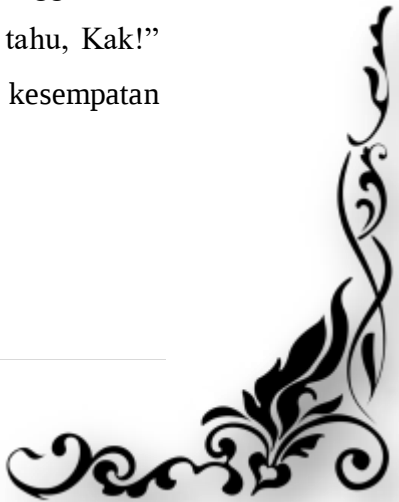


“Buat apa?” selanya dengan tatapan dingin. “Seharusnya Kak Sammy sudah tahu sendiri. Bukannya kita satu apartemen? Katanya, kita berperan menjadi suami istri nggak hanya di depan kamera? Tapi, kok istrinya sendiri sedang malas makan bisa nggak tahu sih?” sindirnya. Tentu saja membuatku tak berkutik dengan kebenaran yang dia ungkapkan.

She's right! Bagaimana aku bisa tidak tahu dengan keadaannya padahal dia begitu dekat denganku?

“Lea—”

“Galaxy yang nggak tinggal satu apartemen denganku saja bisa tahu, Kak!” selanya lagi. Tak memberi kesempatan untukku bicara.



“Galaxy niat loh sampai nanya ke Rina. Beda sekali denganmu, Kak!” sindirnya lagi.

Leanata mendengkus lalu tersenyum. Senyum tipis yang membuat hatiku terasa tak nyaman menatapnya.

“Kamu terlalu sibuk dengan Naysha, mana ada waktu untuk memerhatikanku. Bukan begitu, Kak Sammy?” sindirnya sekali lagi. “Bukannya aku sudah katakan, posisiku dihidupmu hanya sebatas teman tidur, dan ketidaktahuan Kak Sammy hari ini semakin membuktikannya, bukan?”

~***~



Part 50

Kesempatan Terakhir

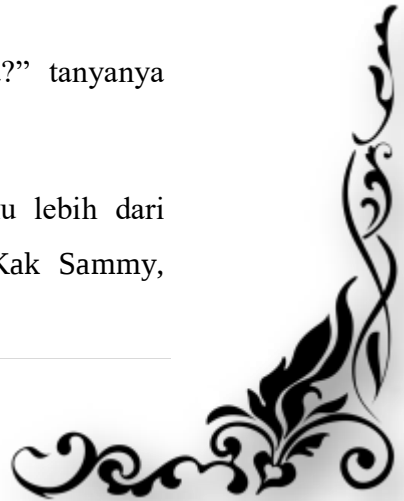
LEANATA

“Aku lelah dengan alasan demi alasan yang Kak Sammy buat,” ujarku seraya menatap kedua matanya yang kini menatapku seakan diriku adalah perempuan yang paling berharga dihidupnya.

“Bagaimana jika kita buat semuanya sederhana, Kak Sammy?”

“Apa maksudmu, Lea?” tanyanya mulai panik.

“Jika memang posisiku lebih dari sekedar teman tidur untuk Kak Sammy,



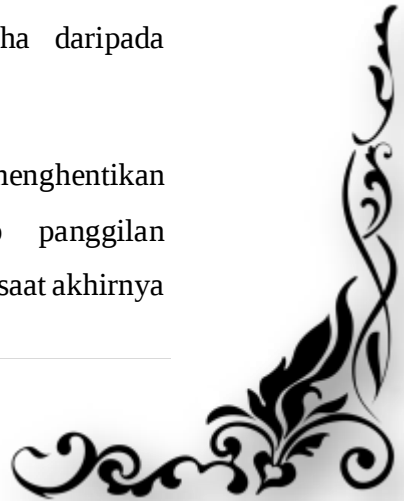
maka kamu harus buktikan, Kak. Sekarang putuskan, aku... atau Naysha?" tanyaku seraya menatap lurus ke arah kedua bola matanya.

"Lea...."

Wajah Samuel terlihat resah. Belum sempat dia memberikan jawaban, suara dering telepon genggamnya mencuri perhatian kami. Dering yang terdengar itu, adalah nada dering khusus yang dia atur untuk Naysha. Aku mendengkus sinis saat tanpa ragu dia hendak menjawab panggilan itu.

"Menjawab panggilan itu berarti Kak Sammy memilih Naysha daripada aku," ucapku padanya.

Samuel sempat menghentikan niatannya untuk menjawab panggilan Naysha. Tapi hanya satu detik, saat akhirnya



benda pipih itu berdering lagi jari telunjuknya pun bersiap menggeser layar telepon genggamnya.

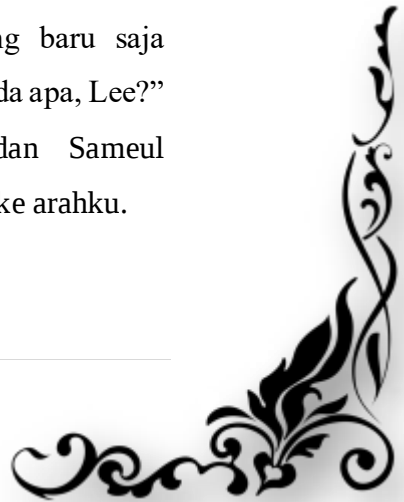
“*Fine!*” Akhirnya aku menyerah. “Jawab saja panggilan perempuan itu. Tapi, jangan di hadapanku. Keluar!” seruku padanya.

Kubuang tatapanku ke samping, tak ingin dia melihat air mata yang mengumpul di pelupuk mataku dan sialnya bersiap untuk tumpah membasahi wajahku.

“Lea—”

“Keluar, Kak Sam!” jeritku.

“Lee!” seru Rina yang baru saja membuka pintu ruanganku. “Ada apa, Lee?” tanyanya menatap diriku dan Sameul bergantian. Dia berjalan cepat ke arahku.



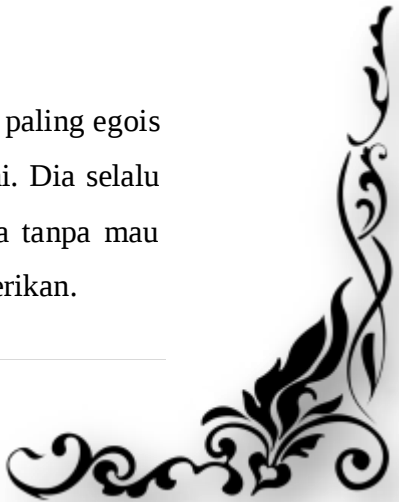
“Kak Sammy mending keluar deh!”
usir Rina dengan suara ketus.

Well, sama seperti diriku yang merasa muak dengan kelakuan Samuel. Rina pun kini tak lagi menaruh *respect* kepada laki-laki yang awalnya kami kagumi setengah mati itu.

“Aku nggak akan lama, Lea. Setelah menjawab panggilan Naysha, kita harus bicarakan mengenai hubungan kita kembali,” katanya tak tahu malu.

Aku mendengkus sinis. Samuel pun bergegas meninggalkan ruangan tanpa mendengar jawaban yang akan aku berikan untuknya. Selalu seperti itu.

Samuel adalah laki-laki paling egois yang pernah kukenal selama ini. Dia selalu saja memaksakan kehendaknya tanpa mau mendengar pendapat yang kuberikan.



“Gila banget Kak Sammy!” maki Rina. “Bisa-bisanya dia ngejawab telepon dari pacarnya di depan istrinya sendiri. Hih! Kalau suami gue sudah habis gue bejek bejek, Lee,” omelnya. “Bentar! Gue kunci pintunya dulu! Jangan sampai nanti dia masuk lagi ke sini sesuka hatinya.”

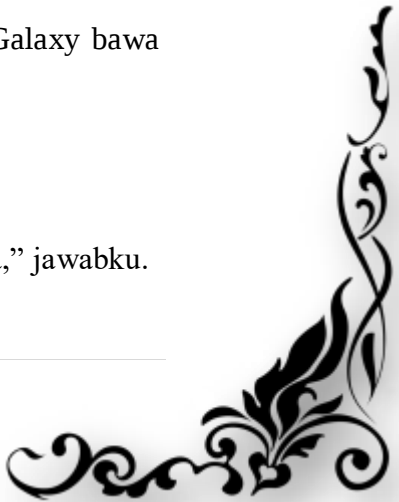
Aku tertawa kecil melihat Rina bergegas mengunci pintu ruanganku.

“Thank you, Rin.” Aku tersenyum menatap asisten sekaligus sahabatku ini. Dia yang mengerti dan menjagaku selama ini.

“It’s ok, Sayang.” Dia membalas senyumanku. “Loh! Ini sudah ada buah?” Dia melihat bungkusan yang Galaxy bawa sebelumnya.

Aku mengangguk.

“Galaxy tadi yang bawa,” jawabku.



“Sudah gue duga!” balasnya cepat.
“Nggak mungkin juga Kak Sammy yang bawa. Mana tahu dia kondisi lo sekarang? Lo hamil saja dia nggak tahu.”

Aku kembali tersenyum miris seraya mengelus perutku yang masih rata.

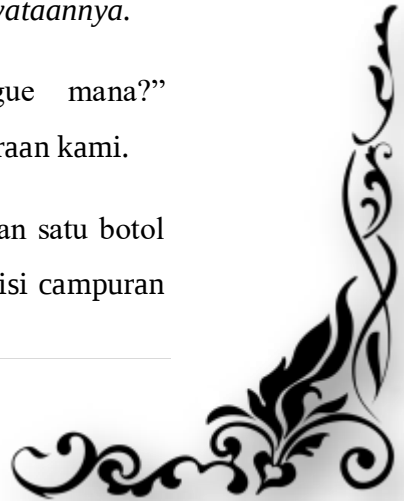
Lihat bagaimana Papamu tidak peduli dengan kita, Baby.

“Lee, kok mukanya sedih?” Rina menatapku khawatir. “Gue salah ngomong ya?” tanyanya.

Aku menggelengkan kepala seraya tersenyum. *Tidak. Omongan Rina tidak salah. Memang seperti itu kenyataannya.*

“Eh, jus booster gue mana?” tanyaku mengalihkan pembicaraan kami.

“Nih!” Rina memberikan satu botol jus berwarna kuning gelap berisi campuran



pisang, apel, wortel. Campuran jus buah yang menurut info bagus untuk ibu hamil. Untungnya, rasanya memang enak sehingga aku tak masalah meminumnya setiap hari.

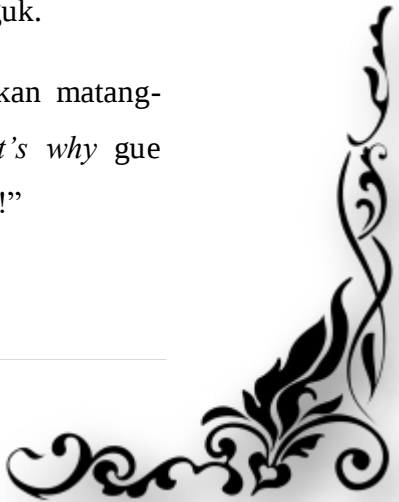
“Oh ya, Pak Tommy oke untuk bicara sama lo tanpa Kak Sammy jam tiga sore nanti,” infonya. Dia meminum juga jus alpukat favoritnya.

Aku mengangguk dengan senyum lebar diwajahku.

“Tapi... lo benar sudah pikir matang-matang mengenai ini, Lee?” tanyanya penasaran.

Aku kembali mengangguk.

“Yes! Gue sudah pikirkan matang-matang kok!” jawabku. “*That’s why* gue minta bantuan Kak Dima, hehe!”



“Lo sudah cerita ke Kak Dima?”
tanyanya lagi.

“Sudah,” sahutku pelan. “Kak Dima
marah banget sama gue.”

Rina menghela nafasnya berat.

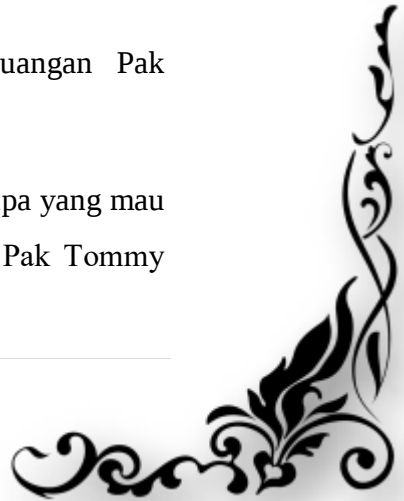
“Ya, pasti lah!” balasnya. “Gue yang
cuma teman lo saja marah, Lee. Apalagi
Kak Dima!”

“Sudah. Sudah... Tante Rina jangan
marah-marah terus. Nanti keponakannya
yang masih dalam perut gue takut,” godaku,
seketika membuatnya tertawa.

~***~

Sorenya, di dalam ruangan Pak
Tommy di *The Star* agency.

“Jadi, masalah *urgent* apa yang mau
kamu bicarakan, Lee?” tanya Pak Tommy



kepadaku. “Saya pikir kamu hanya mau bicara empat mata dengan saya, tapi ternyata kamu membawa orang lain?” imbuhnya.

“Maaf, Pak Tommy.” Aku tersenyum. “Tapi, ini Kak Dima—kakakku. Sepertinya kalian pernah bertemu satu kali saat pernikahanku dengan Samuel,” jelasku.

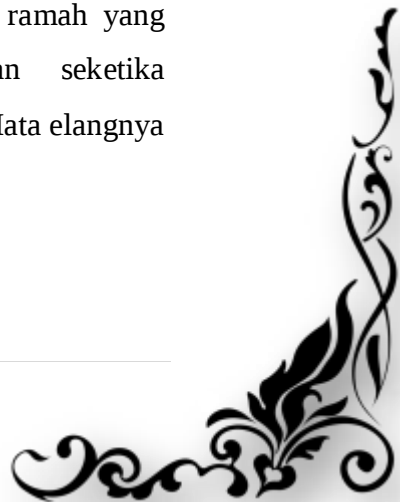
Kedua mata Pak Tommy terbelalak. Sekilas, kulihat wajahnya terlihat gugup. Namun, tentu saja secepat kilat dia kembali menormalkan ekspresi wajahnya.

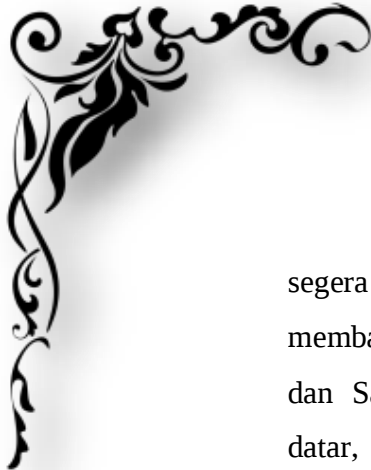
“Perkenalkan, saya Dima Karim, Pak Tommy. Senang berkenalan dengan orang yang selama ini menjaga dan memberikan adik saya pekerjaan,” ucap Kak Dima ramah seraya mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan.

Pak Tommy tersenyum canggung. Walau begitu, tetap menerima uluran tangan Kak Dima untuk berjabat tangan.

“Ah, Pak Dima bisa saja,” balasnya. “Seharusnya saya yang merasa tersanjung berkenalan dengan anda, Pak Dima. Saya nggak menyangka dapat berkenalan dengan tokoh penting seperti anda,” imbuhnya berbasa-basi.

“Baik, kalau begitu kita langsung ke inti permasalahan. Pertama-tama, saya juga ingin memperkenalkan pengacara keluarga kami—Pak Harry.” Kak Dima memperkenalkan laki-laki paruh baya yang berada di sebelahnya. Wajah ramah yang sebelumnya dia perlihatkan seketika berubah. Ekspresinya serius. Mata elangnya menyorot tajam.

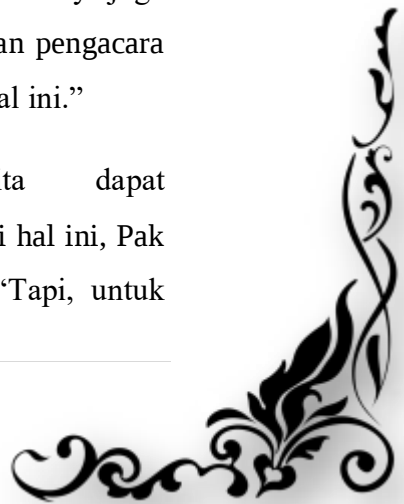




Hingga akhirnya, Pak Harry pun segera mengambil alih pembicaraan. Dia membacakan kontrak yang awalnya diriku dan Samuel sepakati. Ekspresi wajahnya datar, tapi dengan begitu teliti dia memaparkan dan memperlihatkan celah yang dapat digunakan untuk menggagalkan kontrak. Dan ya, dia menemukannya. Celah dimana akhirnya aku dapat menggunakan alasan tersebut untuk membatalkan kontrak pernikahanku bersama Samuel.

“Tidak bisa! Ini tidak bisa!” ujar Pak Tommy seraya menggelengkan kepala. “Lagipula, bukankah diskusi kita hari ini tidak berimbang?” dia beralasan. “Saya juga harus membawa tim hukum dan pengacara perusahaan untuk membahas hal ini.”

“Tentu saja kita dapat membicarakan ulang mengenai hal ini, Pak Tommy,” sahut Pak Harry. “Tapi, untuk



sementara klien kami tidak mau bertemu dengan Samuel baik di depan layar mau pun belakang layar.

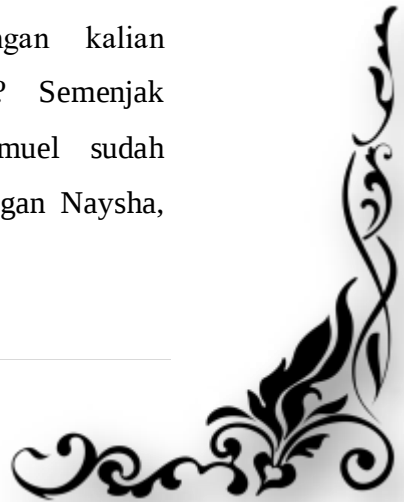
“Kenapa?” heran Pak Tommy.

“Klien saya keberatan,” jawabnya cepat.

“Hah?!” Wajah Pak Tommy terkejut. “Kenapa, Lee?” tanyanya kepadaku.

“Untuk sementara, saya nggak mau bertemu dan melakukan kontak fisik dengan Kak Sammy, Pak Tom,” jawabku.

“*Why?!*” serunya. Hampir terlihat frustrasi. “Bukankah hubungan kalian berkembang tanpa kendala? Semenjak berhubungan denganmu Samuel sudah jarang sekali berinteraksi dengan Naysha, Lee.”



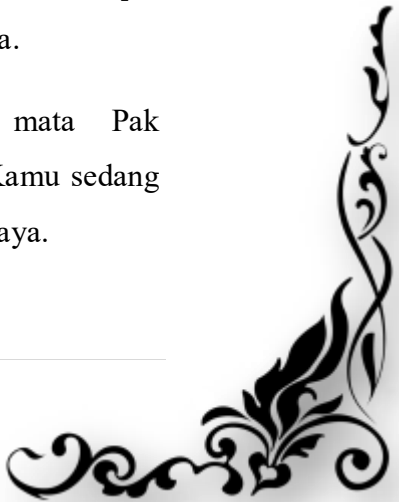
Aku tertawa pelan. Lalu, mendengkus kasar sebelum akhirnya menatap Pak Tommy sungguh-sungguh.

“Kak Sammy masih terus bertemu dengan Naysha, Pak Tom,” balasku.

“Jika Anda membutuhkan bukti, tenang saja... kami mempunyai foto-foto mereka berdua saat bertemu diam-diam di belakang Leanata, Pak Tommy!” jelas Pak Harry sekaligus mengancam.

“Oh, ya! Anda juga perlu tahu jika klien kami saat ini sedang mengandung. Dan, dokter menyarankan agar klien kami mengurangi kondisi dimana dia dapat kelelahan dan stress,” imbuhnya.

“A—APA?!” Kedua mata Pak Tommy kembali terbelalak. “Kamu sedang hamil, Lee?” tanyanya tak percaya.



Aku mengangguk.

“Apa Samuel sudah mengetahuinya?”

Aku menggelengkan kepala.

“Samuel tidak perlu mengetahui hal ini, Pak Tommy.” Kali ini Kak Dima melayangkan pendapatnya. “Leanata sudah memberikannya kesempatan tapi dia terus saja bertemu dengan perempuan lain—kekasihnya itu.” Kak Sammy menatap sinis.

“Karena alasan itulah klien kami mengajukan gugatan cerai. Saya harap Pak Tommy dapat mengerti.” Imbuh Pak Harry. “Mengenai nominal ganti rugi yang harus dibayar, tenang saja hal itu bukan masalah bagi klien kami.”



“Gugatan cerai akan dilayangkan secepatnya. Saya harap Anda dan Samuel dapat bekerja sama dengan baik demi memenuhi keinginan klien kami untuk berpisah secara baik-baik.” Adalah kalimat yang diucapkan Pak Harry untuk menutup *meeting* kami saat ini.

Ya, aku sudah putuskan akan meninggalkan Samuel. Aku akan membawa bayi yang ada dalam kandungan tanpa sepengetahuannya. Aku akan membuatnya menyesal setengah mati. Aku telah memberinya kesempatan berulang kali, dan siang tadi adalah yang terakhir.

Jadi, selamat tinggal, Kak Sammy.

~***~



Part 51

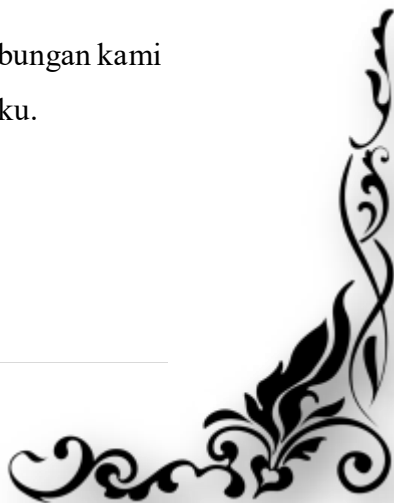
Penyesalan

SAMUEL

“Nggak mungkin, Mas Tom!”
Kedua tanganku menggebrak meja keras.
“Nggak mungkin Lea mengajukan gugatan
cerai!” seruku tak percaya.

“Tapi, kenyataannya memang
seperti itu!” seru Mas Tommy tak mau
kalah.

“Tapi—tapi kenapa? Hubungan kami
selama ini baik-baik saja,” ujarku.



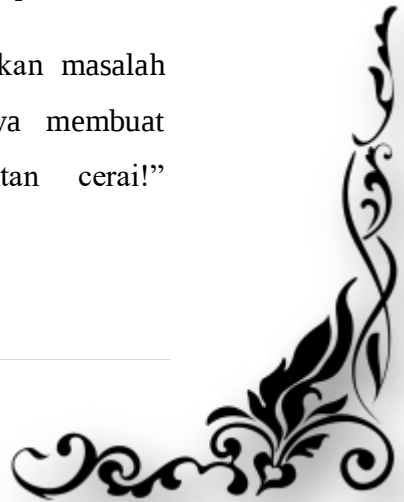
“Kamu yakin?” Satu alis Mas Tommy naik. Kedua matanya menatapku seakan mencemooh.

Aku menghela nafas keras.

“Well, beberapa kali kami memang bersitegang karena masalah Naysa,” jawabku. “Tapi, bukankah hal itu bukan masalah serius? Maksudku—”

“Bukan masalah serius katamu?!” geram Mas Tommy seraya bangkit dari duduknya. Laki-laki yang memiliki peranan penting di *The Star Agency* tapi tetap menjadi manajer pribadiku itu pun mulai berjalan mondar-mandir di hadapanku.

“Yang menurutmu bukan masalah serius itu lah yang akhirnya membuat Leanata mengajukan gugatan cerai!” serunya.



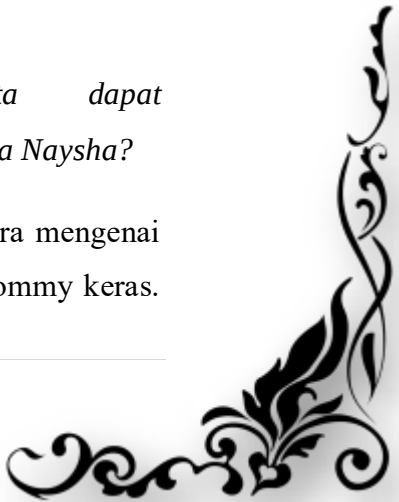
“Tapi, bukankah masih ada kontrak yang sudah kami sepakati? Bagaimana dengan kontrak kerjasama dan denda penalti yang harus Leanata bayar jika—”

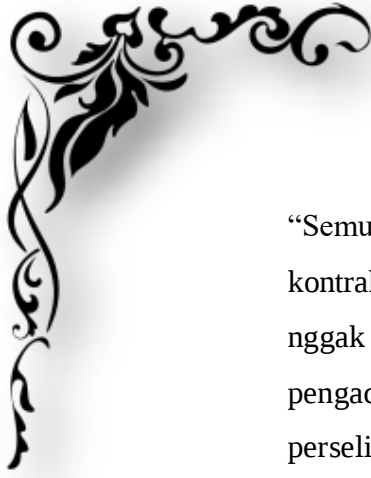
“*Shit!*” Suara makian dari Mas Tommy sontak menghentikan ucapanku. Dia mengusap wajahnya kasar lalu melempar beberapa lembar buah foto ke hadapanku. Satu detik, degup jantungku terasa berhenti memompa. Kedua mataku terbelalak menatap gambar yang tercetak dalam foto tersebut. Gambarku bersama Naysha.

“*Damn it!*” Kali ini aku yang mengumpat.

Bagaimana Leanata dapat mempunyai foto-fotoku bersama Naysha?

“Masih bisa kamu bicara mengenai kontrak, Sam?!” sindir Mas Tommy keras.



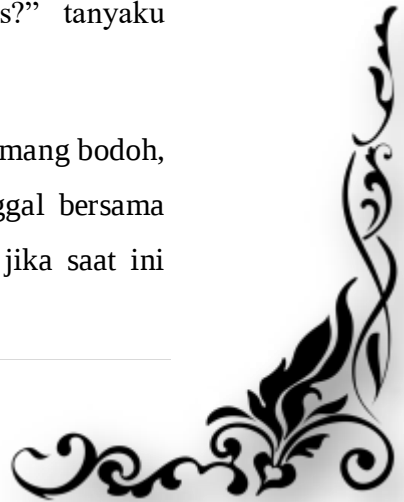


“Semua kesepakatan yang ada di dalam kontrak, denda penalti yang kamu bicarakan nggak akan berarti jika Lee dan pengacaranya membeberkan perselingkuhanmu di persidangan nanti. Lebih sialnya, nama baikmu akan hancur seketika saat bukti-bukti perselingkuhanmu ini bocor dan publik mengetahuinya!” serunya.

Setelah memijat keningnya, Mas Tommy menatapku tajam seraya menghela nafasnya kasar. “Apalagi, ada satu lagi fakta yang dengan bodohnya kamu nggak mengetahuinya, Sam!” ujarinya.

“Fakta apa lagi, Mas?” tanyaku bingung.

“Kamu benar-benar memang bodoh, Sam! Bisa-bisanya kalian tinggal bersama tapi kamu nggak mengetahui jika saat ini



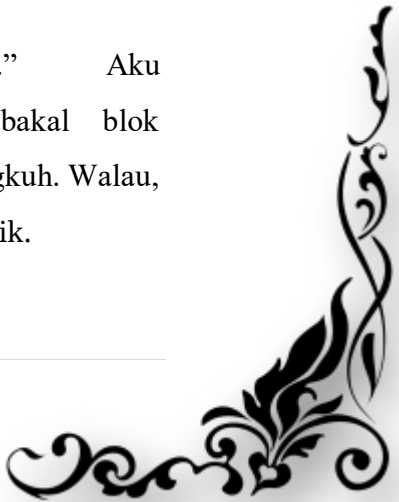
Lee sedang hamil,” ungkapnya. Seketika membuatku lemas dan kehilangan kata-kata.

Segera aku mengeluarkan telepon genggamku, berusaha menghubungi Leanata tapi hasilnya nihil. Pesan singkat yang kukirimkan sebelumnya pun masih centang satu.

Ada apa ini? Kenapa aku tak dapat menghubunginya?

“Kenapa? Kamu nggak bisa menghubungi istrimu?” olok Mas Tommy. “Sepertinya nomor kamu diblok, Sam,” ledeknya lagi. Membuatku semakin geram rasanya.

“Nggak mungkin.” Aku menggeleng. “Lea nggak bakal blok nomorku,” jawabku dengan angkuh. Walau, kenyataannya aku sungguh panik.



Ya Tuhan, Lea! Kenapa harus seperti ini?

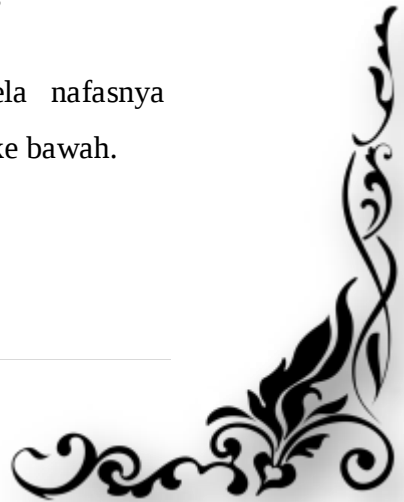
Berkali-kali aku mencoba menghubunginya, tapi tetap tidak bisa.

“Nggak mungkin, bagaimana? Mengajukan surat cerai saja dia bisa. Apalagi hanya masalah memblok nomor,” katanya.

“Tapi—”

“Nggak ada tapi-tapian, Sam,” sela Mas Tommy. “Lawan kita kali ini dari keluarga Karim. Apalagi, Dima Karim turun sendiri langsung demi kelancaran proses perceraian adiknya dan kamu.”

Mas Tommy menghela nafasnya berat. Kedua bahunya lunglai ke bawah.



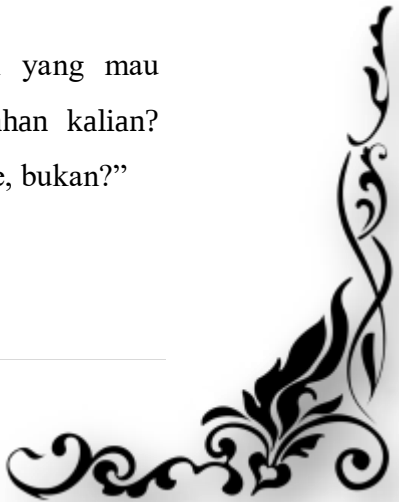
“Bukan maksud saya untuk nggak membantu kamu, Sam. Tapi, kali ini lawan kita berat. Berat sekali.” Dia tertunduk lesu.

“Lalu, Mas Tommy mau aku bagaimana?” tanyaku. “Menyerah dan membiarkan hakim mengabulkan permintaan Lea untuk cerai dariku?”

Mas Tommy mengedikkan kedua bahunya acuh tak acuh.

“Sepertinya memang harus begitu,” jawabnya. Dia menyalakan batang rokok ditangannya lalu mengisapnya kuat hingga asap putih mengumpul pekat saat dihembuskan.

“Memangnya apa lagi yang mau kamu pertahankan di pernikahan kalian? Toh kamu nggak mencintai Lee, bukan?”

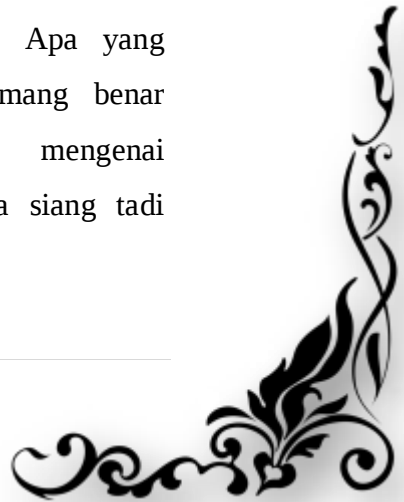


“Jangan sok tahu, Mas Tom!” seruku keras. “Kata siapa aku nggak mencintai Lea?”

“Loh! Kata Lee sendiri,” jawab Mas Tommy tak kalah sewot. “Kalau kamu mencintai Lee, dan lebih memilihnya dibanding kekasih gelapmu itu, semua ini nggak akan terjadi, Sam!” sindirnya keras.

“Kalau kamu nggak bermain api dan tetap profesional dalam melakukan pernikahan pura-pura ini, semua akan baik-baik saja. Lee nggak akan mengajukan surat cerai dan namamu juga akan tetap baik dimata publik!”

Aku terduduk lemas. Apa yang dikatakan Mas Tommy memang benar adanya. Samar, ingatan mengenai perdebatanku dengan Leanata siang tadi terlintas dipikiranku.



Ya Tuhan! Seharusnya aku tidak menjawab panggilan telepon dari Naysha saat itu. Bodoh kamu, Samuel!

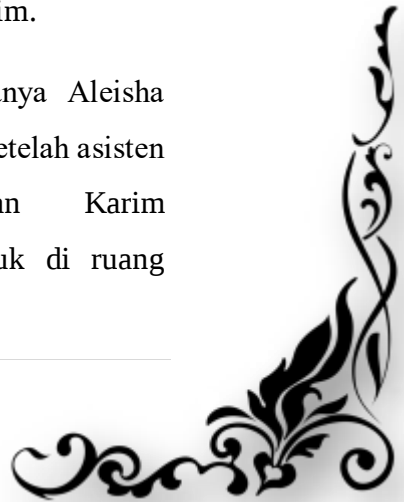
Apakah ini adalah akhir hubunganku dengan Leanata? Tidak! Tidak! Ini bukan akhir dari hubunganku dengannya.

Aku menggelengkan kepala panik. Aku tidak boleh kehilangan Leanata dan anak dalam kandungannya. Anak itu anakku. Darah dagingku, dan Lea akan tetap menjadi milikku.

~***~

Di rumah keluarga Karim.

“Mau apa kesini?” tanya Aleisha Karim—ibu mertuaku. Sesaat setelah asisten rumah tangga kediaman Karim mempersilakanku untuk duduk di ruang



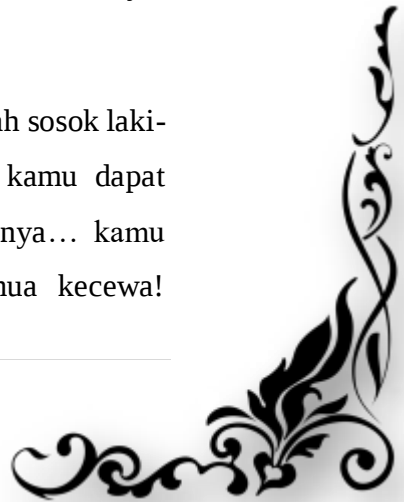
tamu mereka, beliau pun muncul. Menyambutku dengan tatapan tak bersahabat.

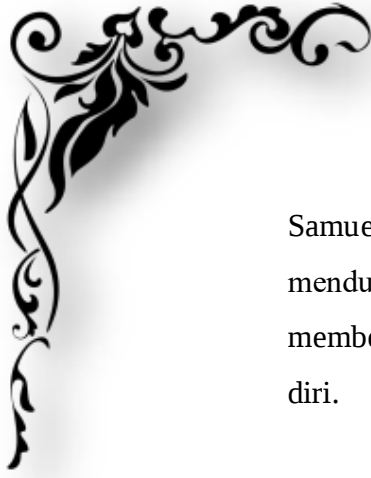
Aku menunduk, hendak mencium tangannya sebagai bentuk penghormatanku kepada orang tua. Namun, nyatanya beliau menolak. Dikibaskan tangannya di depan wajahku. Dengan angkuh duduk di hadapanku.

“Mama, aku—”

“*Ssstt!*” selanya, memintaku untuk diam. “Masih berani kamu menyebut saya dengan panggilan Mama, setelah semua yang kamu lakukan terhadap anak saya, Sam?” sindirnya.

“Saya pikir, kamu adalah sosok laki-laki sejati, Sam. Saya pikir, kamu dapat membuat Lea bahagia. Nyatanya... kamu sungguh membuat kami semua kecewa!



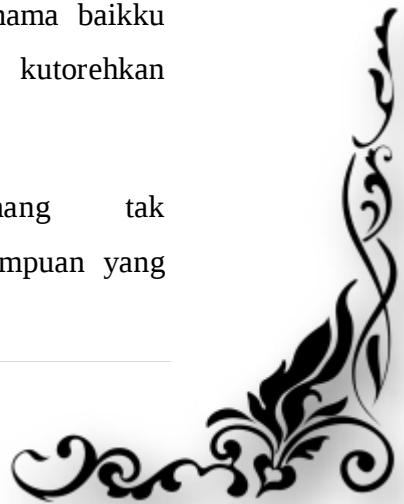


Samuel Bramana, berani-beraninya kamu menduakan anak saya?!” serunya. Tak memberi kesempatan untukku membela diri.

“Kamu harus bersyukur Leanata masih baik hati untuk tidak segera mengangkat isu perselingkuhan yang kamu lakukan kepada publik. Setelah semua yang kamu lakukan kepadanya, dia masih memikirkan nama baikmu. Kamu tahu itu, hah?!” dengkusnya emosi. Kedua matanya berkilat menatapku penuh amarah.

Jantungku berdebar keras. Hatiku terasa begitu sesak mengetahui bagaimana Leanata masih memikirkan nama baikku walau rasa kecewa yang kutorehkan dihatinya begitu dalam.

Kesalahanku memang tak termaafkan. Pantas jika perempuan yang



awalnya mencintaiku itu, kini malah mengajukan gugatan cerai kepadaku.

Walau begitu, tentu saja aku tidak boleh patah semangat. Aku harus dapat bertemu Leanata dan meyakinkannya untuk kembali kepadaku. Bagaimanapun caranya.

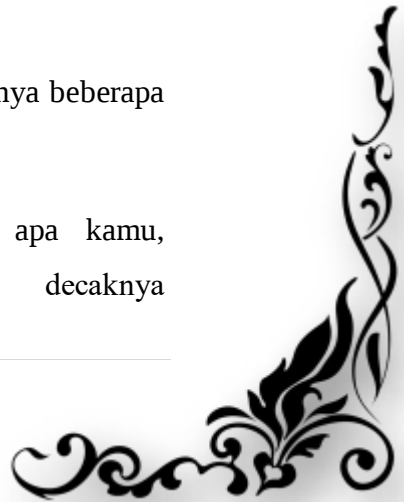
“Maafkan Sammy, Ma!” pintaku lesu. “Aku tahu kesalahanku terlalu berat. Tapi, ada anak tak bersalah yang kini berada di dalam kandungan Lea, Ma.”

“Jadi, akhirnya kamu mengetahui bahwa kini Lea sedang mengandung buah hati kalian berdua, Sam?” sinisnya lagi.

Aku mengangguk.

“Aku baru mengetahuinya beberapa jam yang lalu,” akuku.

“Ck! Suami macam apa kamu, Samuel... Samuel...” decaknya



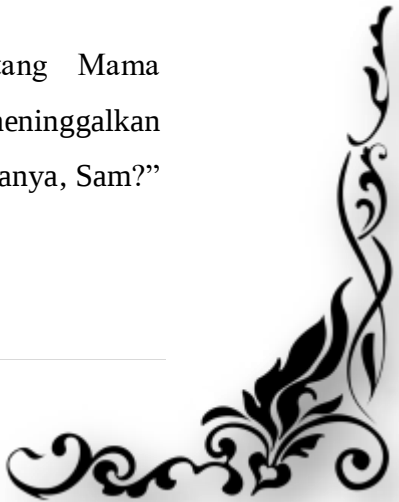
mencemooh. “Benar memang apa yang dikatakan oleh Lea. Katanya, kamu terlalu sibuk dengan selingkuhanmu,” sindirnya tanpa ampun.

Aku tertunduk malu mendengarnya.

“Padahal, saat ini Lea begitu membutuhkan perhatianmu. Berkali-kali dia memberikan kesempatan untukmu. Tapi, tetap saja kamu lebih memilih selingkuhanmu itu daripada dirinya.”

“Maaf. Maafkan aku, Ma,” pintaku putus asa. “Jika aku tahu Lea sedang hamil, tentu saja aku akan lebih memerhatikannya. Aku akan menjagannya sepenuh hati.”

“Benarkah itu?” tantang Mama Aleisha. “Apa kamu berani meninggalkan selingkuhanmu itu untuk selamanya, Sam?” tantangnya.



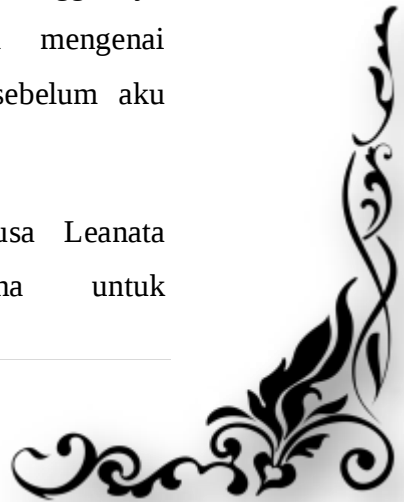
Aku terdiam beberapa detik.

Apakah kali ini saatnya? Saat dimana aku harus meninggalkan Naysha dan merelakannya kepada Jayden?

“Ya Tuhan, Samuel!” geram Ibu mertuaku. “Di saat seperti ini pun kamu masih berpikir ulang jawaban apa yang akan kamu berikan kepada saya?!” serunya emosi. Sekarang putuskan! Kamu pilih anak saya atau selingkuhanmu?!” desaknya tanpa ampun.

Kalimat selanjutnya yang beliau ucapkan seketika membuatku hampir saja mati berdiri. Fakta, bahwa sesungguhnya Naysha sudah mengetahui mengenai kehamilan Leanata bahkan sebelum aku mengetahuinya.

Ternyata, kemarin lusa Leanata sudah meminta Naysha untuk



meninggalkanku demi masa depan buah hati kami. Namun, dengan angkuh Naysha malah menantangya. Dia katakan, kehamilan Leanata bukan masalah besar untuk hubungannya bersamaku. Sampai kapanpun, aku akan tetap memilihnya dibanding Leanata.

Dan, siang tadi aku membuktikannya. Aku lebih memilih menjawab panggilan dari Naysha dan tak memedulikan Leanata walau dirinya sudah mengancam akan meninggalkanku.

Hah! Mati saja kamu, Samuel!

~***~



Part 52

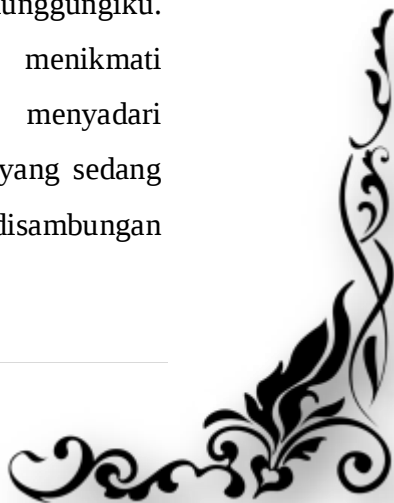
Menyelesaikan Masalah

SAMUEL

Di apartemen Naysha.

“Bukankah sudah kukatakan jika Samuel pasti akan memilihku dibanding kamu, Lee?!” Suara Naysha terdengar begitu angkuh.

Naysha berdiri di balkon apartemennya. Tubuhnya bersandar pada pembatas balkon seraya memunggungkuku. Sepertinya dia begitu menikmati kemenangannya hingga tak menyadari diriku berdiri di belakangnya yang sedang asyik memperolok Leanata disambungan telepon.



Mendengar kalimat cemooh dan nada dan mengolok dari bibirnya membuatku begitu kecewa. Aku sakit hati dan merasa dibohongi. Ternyata, Naysha tidak sebaik yang aku kira selama ini.

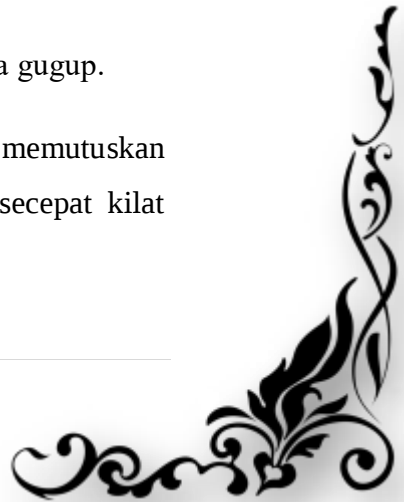
“Sudah kukatakan bukan jika kehamilanmu tak berdampak untuk Sammy. Sammy akan tetap memilihku dengan atau tanpa anak yang ada dalam kandunganmu, Lee,” oloknya lagi.

“Kata siapa?” kataku akhirnya.

Naysha menoleh, dan seketika kedua matanya terbelalak menyadari bahwa kini aku berdiri di belakangku.

“Sa—Sammy?” ucapnya gugup.

Panik, dia mencoba memutuskan sambungan telepon. Namun, secepat kilat



aku melangkah dan merebut telepon genggam itu dari tangannya.

“Sammy!” pekiknya.

Naysha berusaha mengambil telepon genggamnya kembali. Tapi tentu saja aku tak memberinya kesempatan.

“Halo, Lea!” sapaku langsung saja kepada seseorang di seberang sana setelah menempelkan telepon genggam Naysha ditelingaku.

Tak ada balasan. Hanya ada keheningan. Sedetik kemudian pembicaraan pun diputus sepihak. Seperti dugaanku, Leanata tidak ingin berbicara denganku.

Aku menghela nafas putus asa. Kedua bahu ku lagi-lagi lunglai seraya menatap layar telepon yang kini gelap.

“Kamu apa-apaan sih, Sam?!”

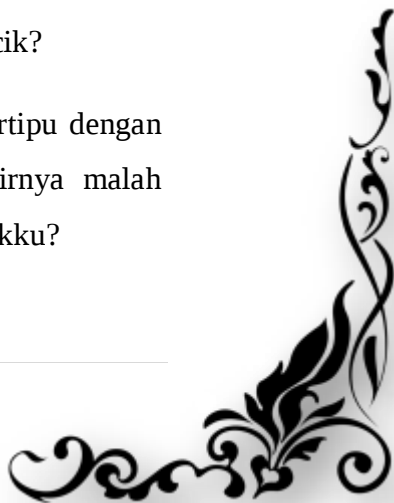
Naysha berseru seraya merebut telepon genggamnya kembali dari tanganku. Cepat dia memasukkan benda pipih itu ke dalam saku celananya.

“Sejak kapan kamu tahu jika kamu Lea sedang mengandung anakku, Nay?” tanyaku dengan tatapan dingin.

“Ma—maksud kamu apa, Sam? Aku nggak ngerti,” elaknya.

Miris. Aku menertawai diriku sendiri. Bagaimana bisa, sosok perempuan lembut yang selama ini membuatku jatuh cinta dengan pesonanya kini berubah menjadi perempuan keji dan licik?

Bagaimana bisa aku tertipu dengan sosok ular berbisa yang akhirnya malah menjadi racun mematikan untukku?



Bagaimana bisa dia memanipulasiku hingga akhirnya membuat hancur hubunganku bersama Leanata?

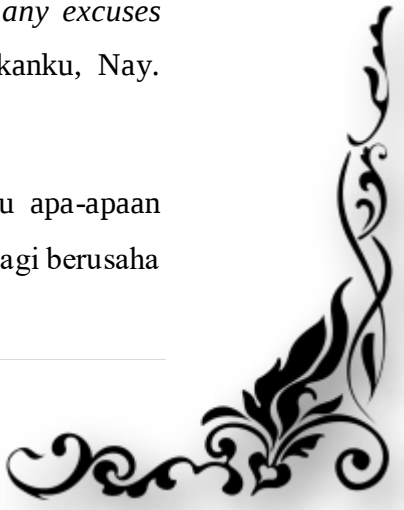
“*Really, Nay?*” sinisku. “Setelah aku mendengar semua yang kamu katakan kepada istriku, kamu pikir masih bisa berkelit?”

Dengan wajah panik Naysha melangkah mendekatiku.

“Sammy—”

“*No!*” seruku seraya mengacungkan jari telunjukku ke arahnya. Memintanya untuk tetap di tempatnya berdiri. “*I don’t wanna hear any excuses from you!* Kamu mengecewakanku, Nay. *Sorry, but we’re done!*”

“*What?!* Sammy, kamu apa-apaan sih?” Dia berseru keras. Sekali lagi berusaha



mendekatiku tapi aku kembali menghentikannya.

“*Don't!*” seruku. “Jangan berani mendekatiku lagi, Nay!” Aku memberinya peringatan.

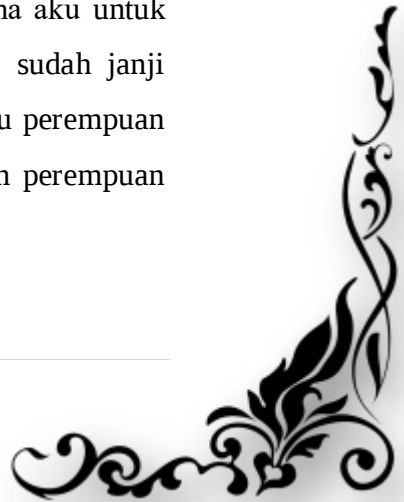
Naysha menatapku tak percaya.

“Kamu mau kita putus, Sam?”

Aku mengangguk.

“Kamu kembalilah kepada Jayden. Perbaiki hubungan kalian, dan jadilah tunangan yang baik.”

“Sammy, kamu gila!” serunya emosi. “Kamu sudah janji sama aku untuk terus berada di sisiku. Kamu sudah janji akan terus setia kepadaku. Aku perempuan yang kamu cinta, Sam! Bukan perempuan sialan itu!” jeritnya.



“Namanya Lea, bukan perempuan sialan. Dan, dia istriku. Ibu dari anakku nanti, Nay,” balasku tajam.

“Enggak! Aku nggak mau dengar!” pekik Naysha. Dia menutup kedua telinganya menggunakan telapak tangan.

“Aku nggak mau putus dari kamu, Sam!” Air matanya luruh. “Kamu sudah janji bahwa kita akan terus bersama. Kita akan menikah. Kamu sudah janji, Sam!” Dia menangis histeris.

Aku menggelengkan kepala.

“Maaf, Nay! Sepertinya, kali ini aku nggak bisa menepati janji yang sudah kubuat,” tukasku.

“Nggak! Nggak! Aku nggak mau putus!” pekiknya.



“Kita harus putus, Nay. Istriku sedang hamil. Dia membutuhkanku di sisinya.”

“Aku juga butuh kamu, Sam!”

“Ada Jayden yang akan menemanimu dan menjagamu, Nay.”

“Aku nggak mau Jayden! Aku maunya kamu. Aku cintanya sama kamu. Kamu ngerti nggak sih, Sam?!” Dia bersikeras.

Aku menghela nafasku lemah. Kepalaku terasa ingin pecah. Di hadapanku, Naysha menangis tergugu. Sedang, Leanata entah berada di mana saat ini menahan rasa kecewa dan sakit hatinya karena ulahku.

Mas Tommy benar, semua ini adalah salahku sendiri. Aku memaksa Naysha dan Leanata untuk naik ke atas perahu kano

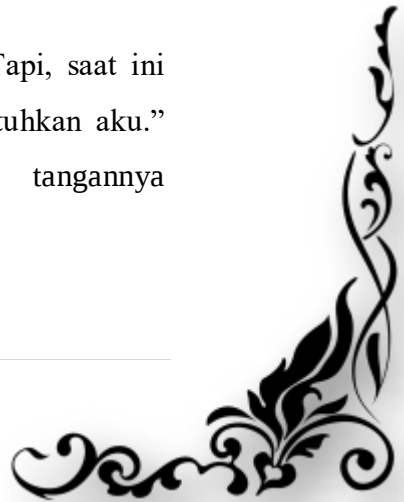
yang seharusnya hanya mampu dinaiki oleh dua orang. Kini, perahu itu mulai tenggelam sebelum aku mampu membawa mereka ke tepian.

"I'm sorry, Nay," ucapku akhirnya. "Tapi, kita memang harus mengakhiri semua ini sekarang. Dari awal, hubungan kita memang salah."

"Nggak, Sammy! Aku nggak mau putus!"

Naysha meraih lenganku. Dia menggenggam jemariku seraya menatapku memohon. Sungguh, hatiku pun nyeri menyaksikannya.

"Maafkan aku, Nay. Tapi, saat ini Lea hamil. Dia lebih membutuhkan aku." Kulepaskan genggaman tangannya perlahan.



“Sammy, *please*... kita jangan putus. Aku cinta kamu, Sam. Kamu juga masih mencintaiku, kan?”

Aku menatap kedua bola matanya, sebelum menggelengkan kepala akhirnya. Tubuh Naysha luruh ke lantai. Dia menangis tergugu. Menumpahkan seluruh rasa kecewanya dalam isakan dan air mata.

Aku berjongkok. Membelai lembut kepalanya untuk yang terakhir kali. Tak kupercaya, setelah sekian lama kami menjalani hubungan ini, tiba saatnya dimana akhirnya aku harus melepaskannya.

Dia, yang kupikir adalah cinta sejatiku. Pendamping hidupku. Ibu dari anak-anakku nanti. Nyatanya, Tuhan memberikan takdir berbeda untuk kami.

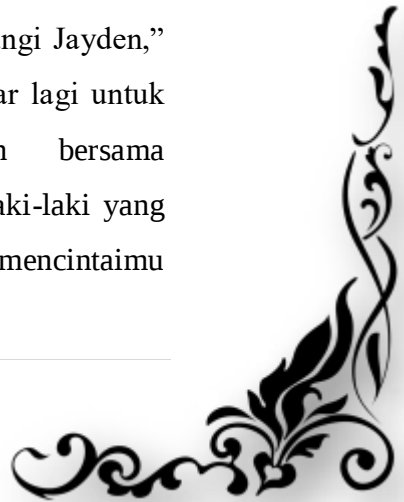
Kini, hanya ada Leanata di dalam hatiku. Perempuan yang kuinginkan untuk

menghabiskan sisa hidupku bersamanya hingga maut memisahkan kami nanti. Perempuan, yang aku inginkan menjadi ibu dari anak-anakku. Perempuan, yang akan kuperjuangkan sepenuh hati.

“Aku tahu, sulit untukmu memaafkan aku, Nay,” ucapku. “Tapi, ini adalah yang terbaik untuk semua. Leanata istriku, dan aku mencintainya. Aku harus berada di sampingnya saat ini.”

Mendengar hal itu, air mata semakin mengalir turun dari pelupuk kedua matanya. Tapi, tekadku sudah bulat. Dan, keputusan ini adalah yang terbaik untuk semua pihak.

“Aku sudah menghubungi Jayden,” ujarku. “Dia akan tiba sebentar lagi untuk menemanimu. Berbahagilah bersama Jayden, Nay. Jayden adalah laki-laki yang bertanggung jawab. Dia akan mencintaimu



dengan seluruh hidupnya, bukan seperti aku yang akhirnya mengecewakanmu.”

~***~

Bugh!

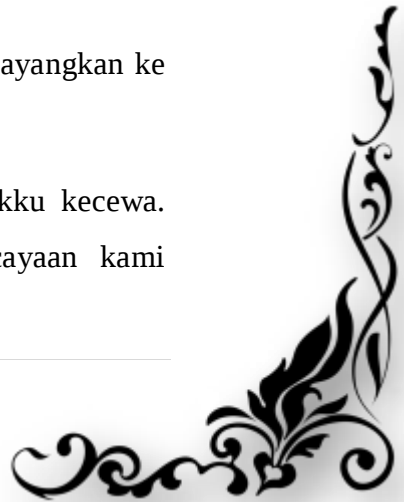
Satu pukulan dilayangkan Kak Dima ke tubuhku membuatku terhuyung dan jatuh ke lantai. Di dalam ruang kerjanya di *Karim's group* dia benar menghajarku tanpa ampun.

“Masih berani kamu menunjukkan wajahmu di hadapanku, hah?!” serunya emosi.

Bugh!

Satu pukulan lagi dia layangkan ke wajahku.

“Setelah membuat adikku kecewa. Setelah mengkhianati kepercayaan kami



semua, masih berani kamu datang kesini?!”
semburnya emosi.

“Ma—maafkan aku, Kak,” pintaku seraya menahan nyeri di wajah dan sekujur tubuhku. “Aku tahu kesalahanku begitu besar. Aku tahu, sulit bagi Lea untuk memaafkanku. Tapi... tolong beri aku satu kesempatan lagi, Kak Dima,” pintaku.

Aku memohon. Berlutut di hadapan Dima Karim yang berdiri menjulang di hadapanku saat ini. Aku putus asa. Sudah hampir dua hari aku mencari keberadaan Leanata tapi sosoknya tetap saja tak kutemukan.

Aku bisa gila jika satu hari lagi tak dapat bertemu dengannya. Aku sungguh ingin melihat wajahnya. Aku ingin memeluknya. Bahkan, aku akan bersimpuh

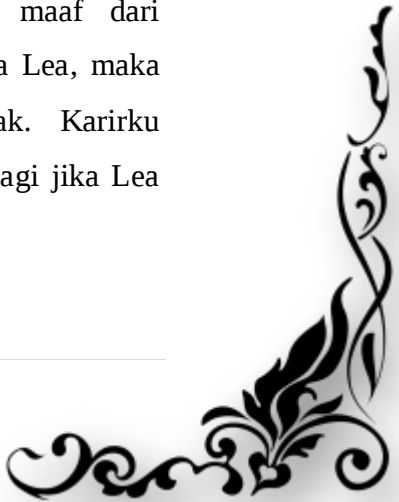
di kedua kakinya demi mendapatkan maaf darinya.

“Buat apa lagi, Sam? Kalian akan bercerai sebentar lagi,” oloknya. Menatapku bengis.

“Karirmu bahkan sudah hancur. Timku sudah merilis foto perselingkuhanmu ke dunia maya. Sebentar lagi publik akan heboh. Dan, berkas pengajuan gugatan cerai Lea akan memperkuat segalanya. Aku akan menghancurkanmu, Samuel Bramana!”

Aku mengangguk lemah.

“Jika hal itu adalah jalan satu-satunya untuk mendapatkan maaf dari keluarga besar Karim dan juga Lea, maka aku akan menerimanya, Kak. Karirku selama ini, tak akan berguna lagi jika Lea pergi dari hidupku,” ucapku.



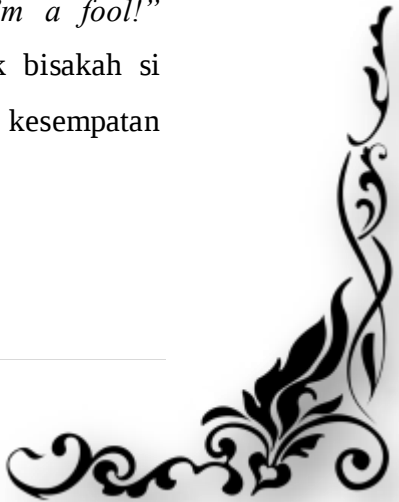
“Jangan membuatku tertawa, Sam! Bahkan kamu menjalani pernikahan kontrak dengan Lea karena ingin menyelamatkan karirmu. Sekarang, karirmu akan hancur dan kamu malah merelakannya begitu saja?” tanyanya tak percaya.

Aku mengganggu sekali lagi.

“Lea dan anak kami adalah yang terpenting saat ini,” jawabku pasti. “Aku bisa mati jika Lea benar meninggalkanku.” Suaraku bergetar.

“Seharusnya kamu pikirkan hal itu terlebih dahulu sebelum bermain api, Sam!”

“*Yes! Yes! I knew I’m a fool!*” sahutku putus asa. “Tapi, tak bisakah si Bodoh ini mendapatkan kesempatan kedua?” Aku memelas.



“Apa jaminan untukku bahwa kamu nggak akan lagi mengecewakan Lea, Sam?” tantangnya.

“Hidupku. Kak Dima bisa mengakhiri hidupku,” jawabku tanpa ragu.

~***~



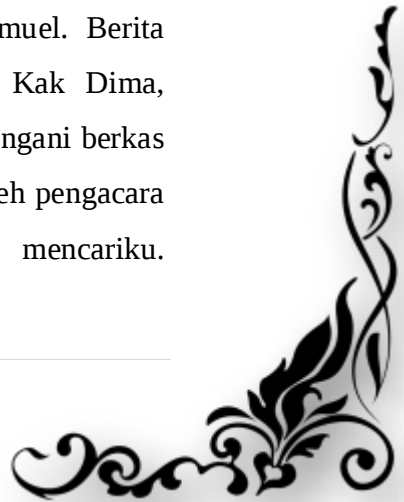
Part 53

Kesempatan Kedua?

LEANATA

Aku menatap hamparan laut Bali yang tergelung ombak di hadapanku. Birunya air laut, semilir angin pantai yang menerpa wajahku terasa begitu menenangkan.

Sudah tiga hari aku berada di sini. Di salah satu vila milik Kak Dima selama aku bersembunyi dari kejaran Samuel. Berita terakhir yang kudengar dari Kak Dima, Samuel belum mau menandatangani berkas perceraian yang disodorkan oleh pengacara kami. Dia bersikukuh mencariku.

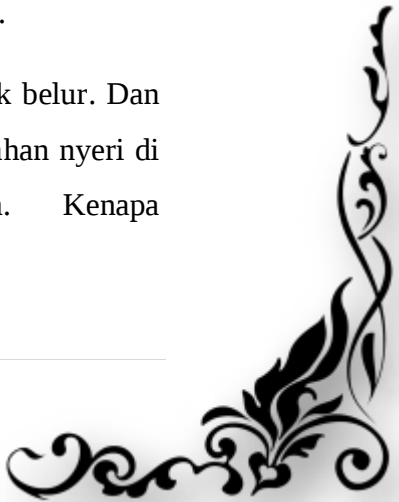


Akibatnya, gambar mengenai bukti perselingkuhannya bersama Naysha pun akhirnya dirilis ke media sosial.

Pagi tadi konferensi pers dilakukan oleh pihak *The Star*. Bukannya menyanggah berita tersebut, tak kusangka Samuel malah mengakui perselingkuhannya bersama Naysha hingga menyebabkan aku meninggalkannya dan mengajukan gugatan cerai.

Samuel mengungkapkan penyesalannya. Dia meminta maaf kepadaku di hadapan publik. Dia memintaku untuk kembali dan berjanji tak akan mengulangi kesalahannya.

Wajahnya terlihat babak belur. Dan beberapa kali kentara dia menahan nyeri di bagian tertentu tubuhnya. Kenapa



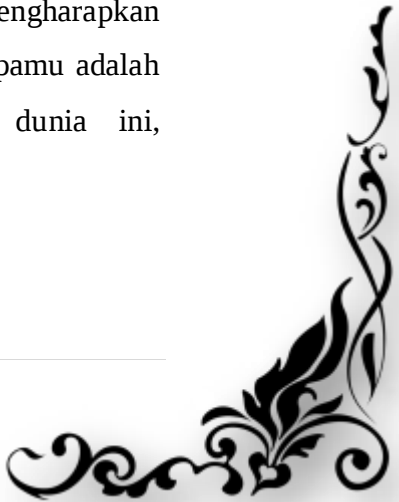
dengannya? Siapa yang memukuli wajah rupawannya itu? Kak Dima kah?

Bodoh! Kenapa dia malah mempertaruhkan kariernya hanya demi pernikahan kami yang sebentar lagi akan berakhir?

“*Baby, kenapa Papamu begitu bodoh?*” ucapku kepada janin dalam perutku.

Kubelai perutku yang masih rata lalu kembali mengajaknya bicara.

“Kenapa saat Mama merelakannya untuk bersama dengan perempuan yang dia cinta itu, kini dia malah mengharapkan Mama kembali? Bukankah Papamu adalah laki-laki paling bodoh di dunia ini, Sayang?”



“Iya, kamu benar, Lea. Aku adalah laki-laki terbodoh di dunia ini,” ucap seseorang di belakangku.

Seseorang yang aku hafal betul suaranya di dunia ini.

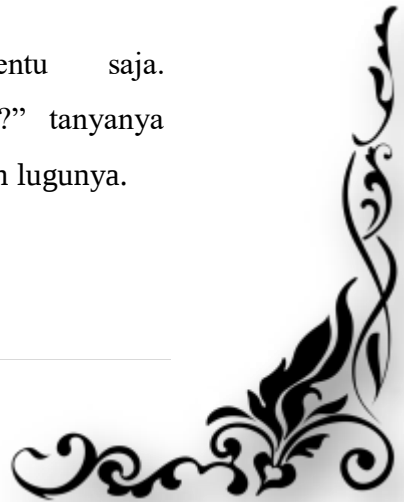
Aku menoleh, dan seketika kedua mataku terbelalak menatap sosok yang kini berdiri di belakangku. Samuel Bramana—suamiku.

“Kak—kak Sammy?” Aku gugup.

“Iya. Ini aku,” jawabnya.

“Kak Sammy bagaimana bisa sampai masuk kesini?” pekikku ngeri.

“Lewat pintu, tentu saja. Memangnya dari mana lagi?” tanyanya seraya memperlihatkan senyum lugunya.

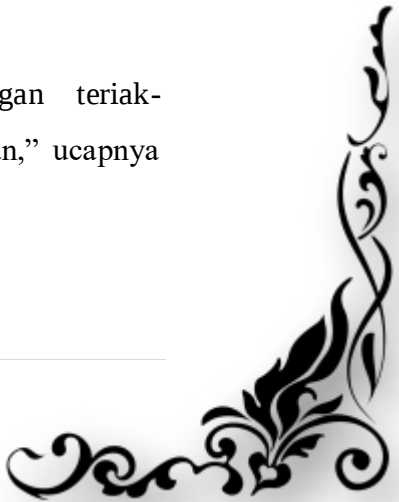


Bukan itu jawaban yang aku inginkan. Masalahnya, aku yakin jika Kak Dima mengerahkan orang-orang kepercayaannya untuk menjagaku. Ada dua orang *security* di depan pintu utama Vila. Ada juga tiga orang asisten rumah tangga yang beberapa hari ini melayaniku selama aku berada di sini. Rasanya, tidak mungkin Samuel dapat masuk ke dalam Vila begitu mudah.

“Keluar!” seruku. “Aku nggak mau bertemu dengan Kak Sammy,” ungkapku. “*Security!*” jeritku.

Sialnya tak ada satu pun yang datang.

“Sayang, *please* jangan teriak-teriak. Bayi kita bisa ketakutan,” ucapnya panik.



“Bayi kita?” aku mendengkus geli.
“Jangan mimpi, Kak. Sebentar lagi kita akan bercerai. Bayi ini, hanya milikku, jadi—”

“Kata siapa kita akan bercerai?”

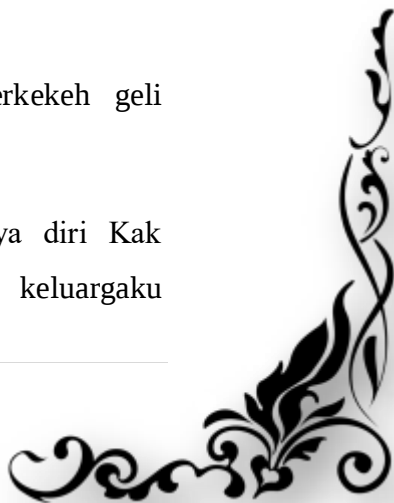
Samuel menyela ucapanku. Dia berjalan mendekat, dan hal itu malah semakin membuat gugup tak keruan.

Tidak! Aku belum siap untuk berhadapan dengannya saat ini.

“Kita nggak akan bercerai, Lea,” ucapnya sungguh-sungguh. “Aku masih suamimu jika kamu lupa. Bayi yang ada dalam kandunganmu adalah milikku juga. Milik kita berdua.” Tekannya.

Aku mendengkus. Terkekeh geli mendengar penuturannya.

“Jangan terlalu percaya diri Kak Sammy,” kataku. “Pengacara keluargaku



pasti mampu membuat pengadilan menyetujui pembatalan pernikahan kita.”

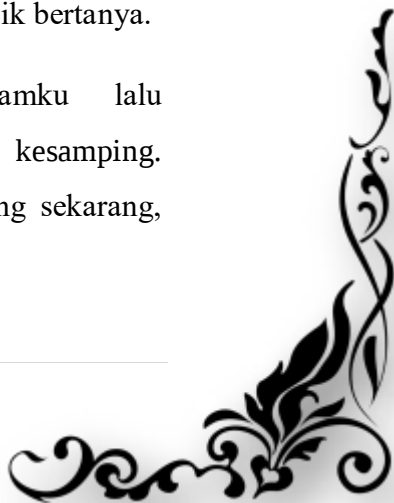
“Aku pastikan hal itu nggak akan terjadi, Sayang,” balasny dengan penuh percaya diri.

Ugh! Aku bahkan benci saat dia memanggilku dengan sebutan *sayang* saat ini.

“Jangan panggil aku dengan sebutan itu!” seruku tak suka. “Kak Sammy nggak sayang aku. Jadi, berhenti memanggilku dengan sebutan itu!” dengkuku kesal.

“Kata siapa aku nggak sayang sama kamu, Lea?” Samuel malah balik bertanya.

“Kataku lah!” geramku lalu membuang tatapanku kesamping. “Sebaiknya Kak Sammy pulang sekarang,



sebelum aku hubungi Kak Dima untuk mengusir Kak Sammy keluar!” ancamku.

“Kak Dima sudah memberikan izin,” katanya yang seketika membuatku menatapnya tak percaya.

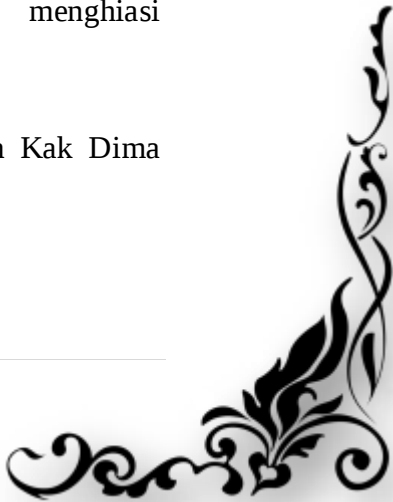
“Nggak mungkin!” balasku. Kedua mataku memicing menatapnya.

“Aku nggak bohong, Sayang,” tukasnya. “Aku nggak akan bisa masuk ke dalam Vila ini dan bebas berbicara denganmu seperti sekarang jika Kak Dima nggak memberikan izin,” jelasnya.

Aku tercenung satu detik. Kutatap lebam-lebam yang kini menghiasi wajahnya.

“Luka-luka itu, apakah Kak Dima yang melakukannya?” tanyaku.

Samuel mengangguk.



“Tiket agar aku dapat menemuimu,”
akunya.

Aku meringis tak nyaman. Melihat gelagatnya, sepertinya Kak Dima tak hanya meninggalkan luka-luka diwajahnya tapi juga sekujur tubuh Samuel.

“Sakit?” tanyaku ragu.

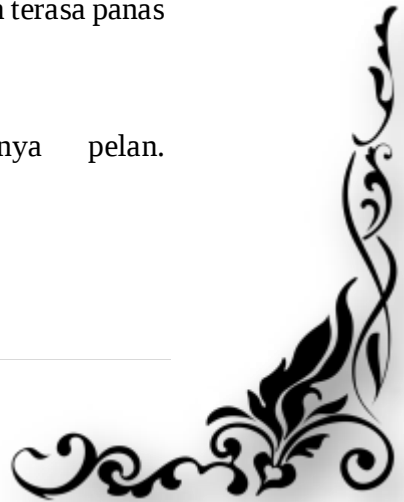
Samuel tersenyum lemah.

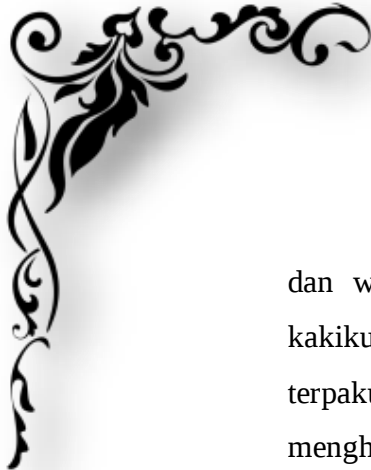
“Lebih sakit saat kamu
meninggalkanku,” balasnya.

“Bohong,” sahutku. Suaraku
bergetar.

Sial! Kedua mataku pun terasa panas
tiba-tiba.

“*I’m not,*” jawabnya pelan.
Terdengar berbisik.





Samuel mulai berjalan mendekat, dan walaupun aku ingin lari tapi kedua kakiku terasa tak memiliki tenaga. Begitu terpaksa dengan kedua matanya yang seakan menghipnotisku untuk terus menatapnya.

Degup jantungku mulai tak keruan kala langkah kaki Samuel semakin mendekatiku. Kedua matanya menatapku lekat, dan aku tahu akan menyerah jika dia berhasil membawaku masuk ke dalam pelukannya.

“*Stop!*” seruku. “Berhenti di sana!” perintahku, kala Samuel terus saja melangkah sedang posisiku terdesak di antara tubuhnya dan kolam renang di belakangku.

Namun, bukannya menurut perintahku, Samuel malah membuatku



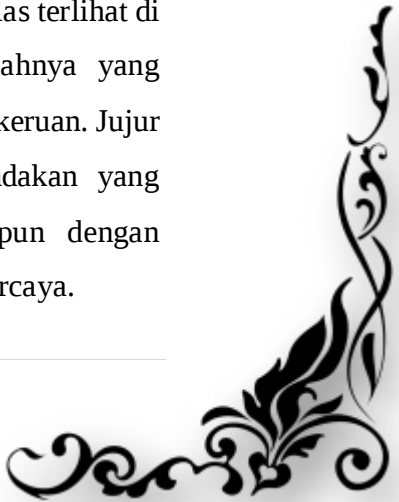
memekik kala dirinya menarik tubuhku dan membawaku masuk ke dalam pelukannya.

"I'll not stop!" bisiknya ditelingaku. "Dan, aku nggak akan berhenti untuk tetap memilikimu, Lea," bisiknya lagi. Lalu, sebuah kecupan mendarat di bibirku.

Aku tersentak. Hampir saja terbuai dengan bibirnya yang merayu bibirku lembut. Tapi, hanya sebentar. Karena akhirnya aku tersadar dan meronta untuk dapat bebas dari pelukannya.

PLAK!

Sebuah tamparan kuhadiahi di pipi kanan Samuel. Warna merah jelas terlihat di sana. Semakin membuat wajahnya yang sudah babak belur semakin tak keruan. Jujur saja, aku terkejut dengan tindakan yang kulakukan padanya. Begitu pun dengan Samuel yang menatapku tak percaya.



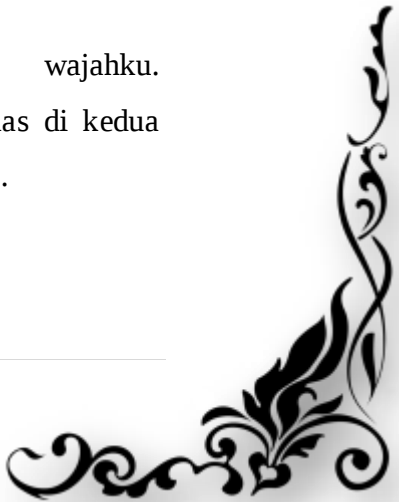
“Salah Kak Sammy sendiri!” Aku cepat-cepat membela diri. “Siapa suruh tiba-tiba menciumku?”

“It’s ok!” tukasnya. Raut wajahnya terlihat pasrah.

“Memang salahku menciummu tiba-tiba.” Dia mengusap-usap bagian pipi yang kutampar tadi. “Aku... hanya begitu merindukanmu, Lea?” akunya terlihat begitu putus asa.

“Saat mengetahui kepergianmu, juga gugatan cerai yang kamu layangkan, aku seperti mau gila. Aku benar-benar merindukanmu, Lea.”

Jemarinya membelai wajahku. Pancaran kesakitan terlihat jelas di kedua matanya kala menatap wajahku.



“*Why?*” tanyaku. “Bukannya aku mempermudah semuanya untukmu, Kak? Kamu dapat kembali bersama Naysha.”

“Aku memilihmu,” jawabnya cepat. “Hubunganku bersama Naysha sudah berakhir. Hanya ada kamu, aku janji.” Tatapannya memelas.

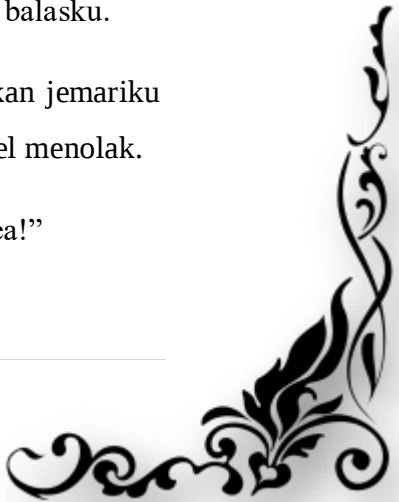
“*Please*, berikan aku kesempatan kedua.” Dia meraih kedua tanganku, lalu menggenggam jemarinya erat.

“Aku berjanji nggak akan pernah mengecewakanmu. Kali ini... kali ini aku akan mencintaimu sepenuh hati,” janjinya.

“Kak Sammy bohong!” balasku.

Aku berusaha melepaskan jemariku yang digenggamnya tapi Samuel menolak.

“Aku nggak bohong, Lea!”

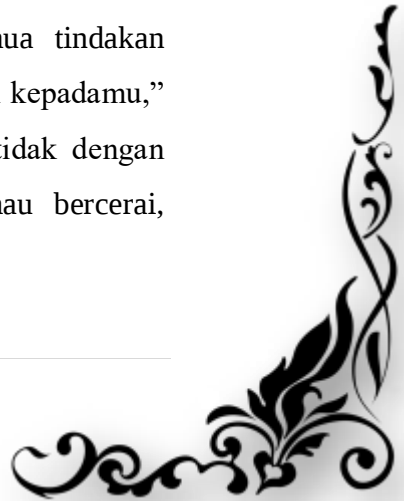


“Aku sudah berkali-kali memberimu kesempatan, Kak! Tapi Kak Sammy selalu saja mengecewakan aku.” Aku mulai terisak. “Kak Sammy selalu saja membuat hatiku sakit. Kak Sammy selalu saja membuatku menangis.” Kali ini suara isakanku semakin keras terdengar.

“Maaf,” lirihnya.

Dia melepas kedua tanganku yang digenggamnya lalu menangkup wajahku menggunakan telapak tangannya. Memaksaku untuk menatap wajahnya yang terlihat pilu.

“Aku tahu kesalahanku terlalu besar. Aku minta maaf untuk semua tindakan bodoh yang pernah kulakukan kepadamu,” ucapnya. “Tapi, aku mohon tidak dengan cara bercerai. Aku nggak mau bercerai,



Lea,” pintanya lagi, memelas. “Aku nggak mau kehilangan kamu dan anak kita.”

Melalui tatapannya aku dapat melihat kesungguhan disetiap kata yang Samuel utarakan. Melalui tatapannya aku dapat merasakan penyesalannya. Melalui tatapannya entah mengapa aku percaya bahwa kali ini, dia benar akan membuktikan semua janjinya kepadaku.

Tapi, haruskah aku percaya? Haruskah aku mengalah, dan memberikan kesempatan kedua untuknya?

~***~



Part 54

A New Beginning

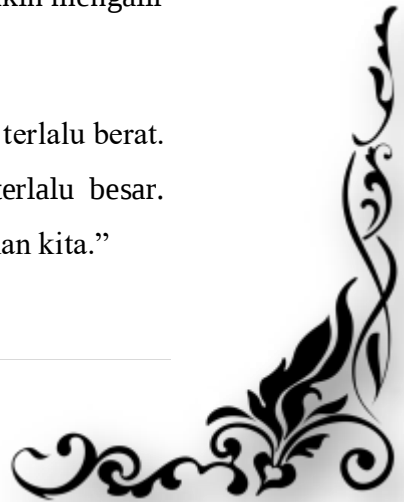
LEANATA

Samuel berlutut di hadapanku. Kedua tangannya memegang tanganku erat. Dia mendongak menatapku dengan kedua mata berkaca-kaca. Raut wajahnya terlihat penuh harap.

“Tatap aku, Lea,” pintanya.

Dan, air mata pun semakin mengalir deras dari kedua matakmu.

“Aku tahu kesalahanku terlalu berat. Aku tahu dosa yang kubuat terlalu besar. Aku mempermainkan pernikahan kita.”

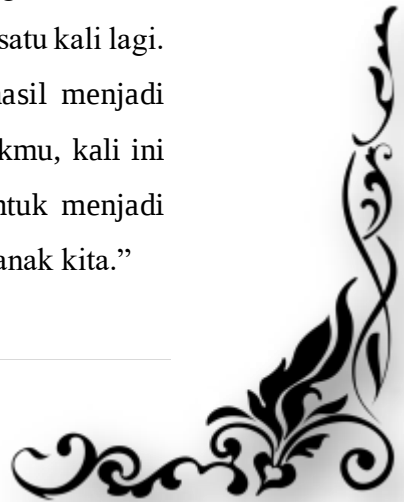


Suara Samuel mulai bergetar. Dia menghentikan ucapannya sejenak. Mengatur nafasnya dan mencoba menenangkan diri sebelum akhirnya kembali berkata dengan suara rendahnya yang terdengar begitu putus asa.

“Aku mencintaimu, Lea. Aku—”

Kali ini suara Samuel benar bergetar. Lalu, air matanya terjatuh. Aliran bening itu mengalir dari kedua matanya dan dia membiarkanku untuk melihatnya. Melihat bagaimana rapuh dirinya saat ini.

“Aku mencintaimu, Lea. Benar-benar mencintaimu,” akunya lagi. “Lea, aku mohon... beri aku kesempatan satu kali lagi. Jika memang aku nggak berhasil menjadi seorang suami yang baik untukmu, kali ini berikanlah aku kesempatan untuk menjadi seorang ayah yang baik untuk anak kita.”



Seorang ayah? Ayah yang baik?

“Aku mohon...” pintanya. “Kita berdua sama-sama tahu bagaimana rasanya menjadi terasing di dalam keluarga sendiri, bukan?” tanyanya. “Kita berdua sama-sama tahu bagaimana pahit dan kosongnya jiwa kita. Banyaknya kasih sayang yang diberikan tak mampu mengobati trauma yang sudah membekas di dalam hati. Kita berdua sama-sama tahu rasanya menjadi seorang anak hasil dari sebuah kesalahan dan keegoisan dua orang manusia.”

Dia benar. Trauma masa kecil kami begitu membekas dan tak bisa disembuhkan lagi.

“Aku mohon, Lea. Jangan biarkan anak kita merasakan hal sama yang telah membuat kita merana selama ini. Aku nggak mau anak kita merasakan perasaan yang

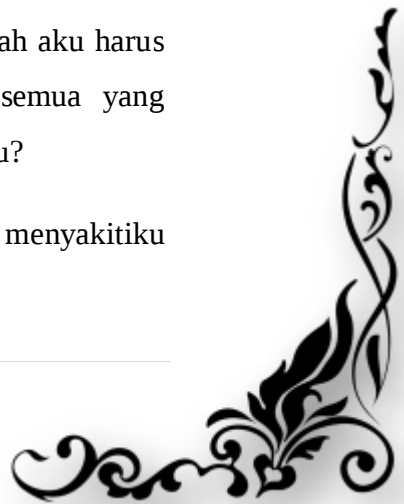
sama seperti yang aku rasakan. Aku mohon. Aku mohon izinkan aku untuk belajar menjadi ayah yang baik. Aku mohon....”

Aku terdiam. Mencerna setiap kalimat yang dia ungkap ke dalam pikiranku. Samuel benar. Semua yang Samuel katakan benar, jika aku dan dirinya berpisah saat ini, bukankah anakku akan merasakan apa yang kualami selama ini?

Walau pun aku berjanji akan terus menjaga dan memberikan kasih sayang dengan segenap jiwaku, perasaan kosong itu tetap ada. Selamanya terus menghantui dan membekas di dalam dada.

Namun, semudah itu kah aku harus melupakan dan memaafkan semua yang telah Samuel lakukan kepadaku?

Bagaimana jika dia menyakitiku lagi?



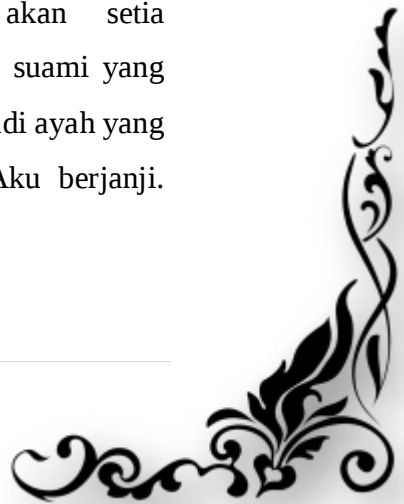
Bagaimana jika dia kembali kepada
Naysha dan akhirnya meninggalkanku di
saat aku begitu berharap kepadanya

Bagaimana?

Mungkin, aku bisa mati.

Seakan dapat membaca dilema dan
kegamangan yang melanda hatiku, Samuel
kembali membuat perhatianku terfokus
kepadanya kala dia mengeratkan
genggaman tangannya dijemariku. Tatapan
kami kembali bertemu.

“Percaya kepadaku, Lea. Aku nggak
akan mengulang kesalahan bodoh yang
pernah kulakukan. Aku akan setia
kepadamu. Aku akan menjadi suami yang
baik untukmu. Aku akan menjadi ayah yang
sempurna untuk anak kita. Aku berjanji.
Aku berjanji, Lea.”



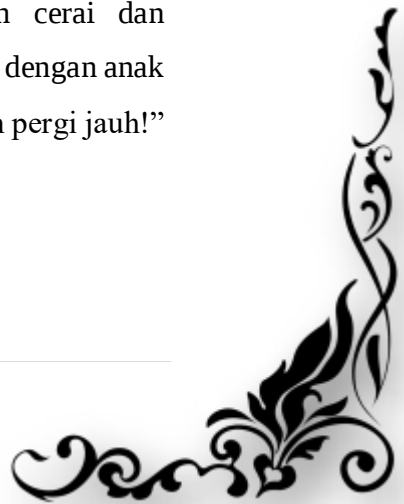
Setelah itu, aku tergugu mendengarnya. Terisak keras mendengar permintaannya. Suara tangis kami terdengar bersahut-sahutan. Begitu pilu dan menyesakkan dada.

“Kak Sammy, janji?” tanyaku seraya terisak.

Samuel mengangguk.

“Iya, aku berjanji,” jawabnya.

“Sekali lagi Kak Sammy membuatku kecewa, sekali lagi Kak Sammy menemui Naysha tanpa seizinku, aku akan meninggalkan kamu, Kak! Aku akan kembali mengajukan gugatan cerai dan kamu nggak akan bisa bertemu dengan anak kita selama-lamanya. Aku akan pergi jauh!” ancamku.



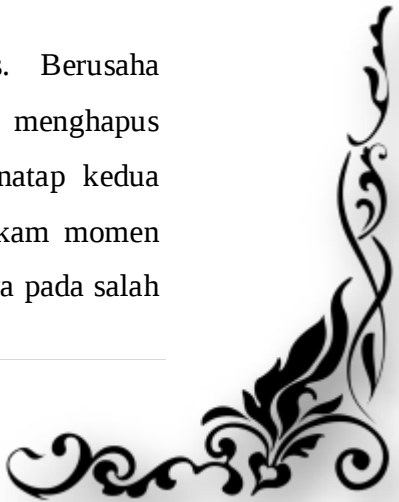
Samuel menggelengkan kepala. Terlihat begitu panik.

“Aku berjanji akan setia kepadamu, Lea,” janjinya. Terdengar sungguh-sungguh.

“Aku berjanji nggak akan lagi membuatmu kecewa. Aku berjanji. Maafkan aku, Sayang. Aku mohon.”

Suara Samuel rendah, terdengar lirih dan putus asa. Walau begitu, aku dapat merasakan ada keseriusan di sana. Dia benar menyesal dan aku dapat merasakan semua kesungguhan kata demi kata yang dia utarakan dan janjikan kepadaku.

Aku menghela nafas. Berusaha meredakan isak tangisku. Aku menghapus air mataku dan berusaha menatap kedua bola matanya. Berusaha merekam momen berharga ini dan menyimpannya pada salah



satu dari jutaan sel yang berada di dalam otakku. Hingga akhirnya aku mengangguk.

“Baiklah, Kak Sammy. Aku akan memberikanmu kesempatan,” ucapku.”

Sorot kesedihan itu seketika berubah menjadi binar bahagia. Samuel tersenyum, dan nyaris mendesah lega. Sama sepertiku, dia pun menghapus air matanya. Dia mengecup jemari tanganku penuh syukur hingga akhirnya dia berdiri lalu memeluk tubuhku erat.

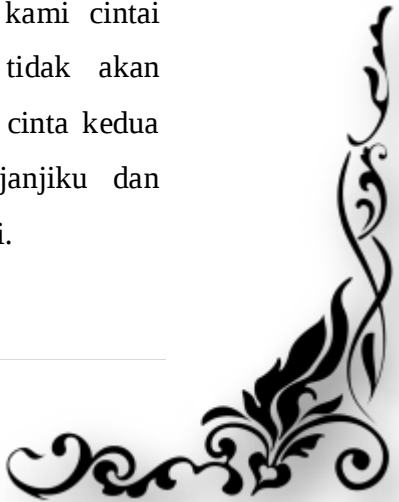
“Terima kasih, Lea. Terima kasih kamu mau memberikanku kesempatan kedua. Terima kasih kamu memberikanku kesempatan untuk menjadi ayah yang baik untuk anak kita. Terima kasih.”

Lalu tawa dan tangis kami bercampur menjadi satu. Samuel menangkup wajahku menggunakan kedua

telapak tangannya dan membawa wajah kami mendekat. Dia mengecup keningku penuh sayang kemudian bibirnya berlama-lama menyesap bibirku.

Ciuman kami terasa hangat, manis dan menenangkan juga bercampur rasa asin dari air mata bahagia yang terus saja mengalir turun dari kedua mata kami. Sekali lagi kami tersenyum lalu tertawa seperti orang gila.

Sekali lagi, kami jatuh cinta. Sekali lagi kami memutuskan untuk kembali bersama. Demi keluarga bahagia yang selalu kami impikan sejak dulu. Demi buah cinta kami yang akan terus kami cintai sepenuh hati. Anak kami tidak akan kekurangan kasih sayang dan cinta kedua orang tuanya sedikit pun, janjiku dan Samuel kepada buah cinta kami.



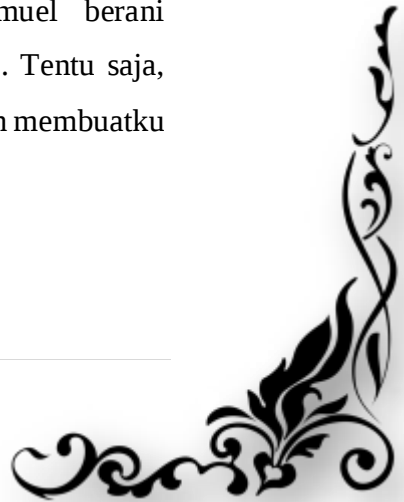
~***~

Di atas ranjang kamar tidurku di dalam Vila.

“Apa masih terasa sakit?” tanyaku seraya membantu Samuel mengoleskan salep untuk mengobat lebam-lebam diwajahnya.

Sore tadi, Samuel memperlihatkan luka-luka yang didapatnya oleh Kak Dima. Ternyata Kak Dima benar membuatnya babak belur.

Katanya, Kak Dima juga mengancam akan memberikan pukulan lebih banyak lagi jika Samuel berani membuatku terluka sekali lagi. Tentu saja, Samuel berjanji tak akan pernah membuatku kecewa dan terluka lagi.



Seraya meringis melihat Samuel yang menahan nyeri di wajahnya, tanpa sadar aku malah terkekeh pelan. Tentu saja membuat Samuel menatapku heran.

“Kamu pasti senang karena aku sudah mendapatkan pelajaran dari Kakakmu ya?” tanyanya.

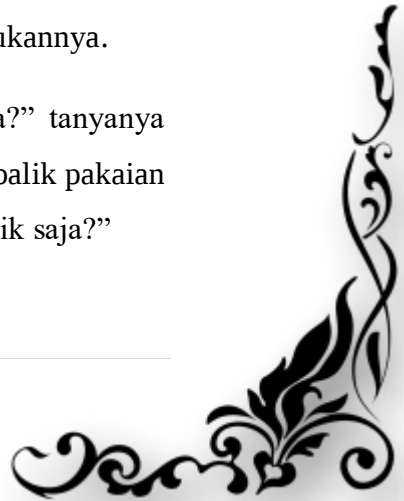
Aku mengangguk tanpa ragu.

“Itu kan salah Kak Sammy sendiri,” jawabku.

“Iya, ini salahku sendiri,” sahutnya seraya mendengkus geli.

Samuel lalu menarik tubuhku, membawaku masuk dalam pelukannya.

“Anak kita, bagaimana?” tanyanya seraya membelai perutku dari balik pakaian yang kukenakan. “Apa baik-baik saja?”



Suara Samuel lembut. Sorot matanya begitu teduh. Tangannya membelai perutku penuh sayang. Hatiku terasa hangat menerima perlakuannya.

Aku mengangguk.

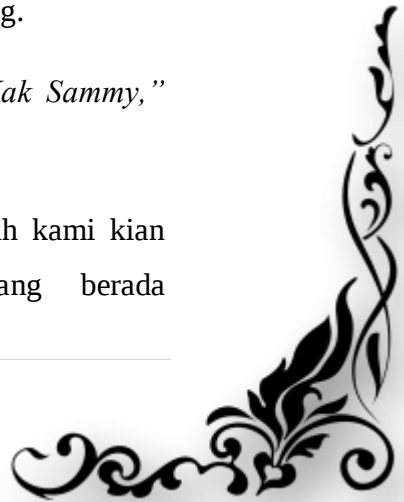
“Dia baik-baik saja,” jawabku. “Usianya baru dua bulan.” Aku memberitahu.

“Syukurlah,” jawab Samuel. “Aku bersyukur ada dia,” katanya seraya mengusap-usap perutku. “Karena anak ini kita berdua kembali bersatu. Karena anak ini kamu mau memaafkan aku. *I love you, Lea.*”

Senyumku mengembang.

“I always love you, Kak Sammy,” jawabku.

Samuel membuat wajah kami kian dekat. Satu tangannya yang berada



ditengkukku membuat aku tak dapat mengelak kala bibir Samuel mendarat dibibirku lalu berlama-lama menyesap sarinya di sana.

Decak suara basah dari kecupan kami terdengar. Suasana intim yang terjadi membuat kami gerah. Panas tubuh kami perlahan meningkat. Sorot mata kami bergairah sementara tubuh kami kian menempel erat dengan jemari Samuel yang sudah merambat kemana-kemana. Tubuhku mengeliat dan bibirku mendesah.

“Kita nggak akan berpisah lagi, Lea,” ucapnya disela-sela kegiatan panas kami di atas ranjang. “Kita akan selalu bersama hingga maut memisahkan kita. Aku milikmu dan kamu milikku, selamanya,” janjinya kepadaku. Namun terdengar seperti janji kepada dirinya sendiri.

Aku mengganggu.

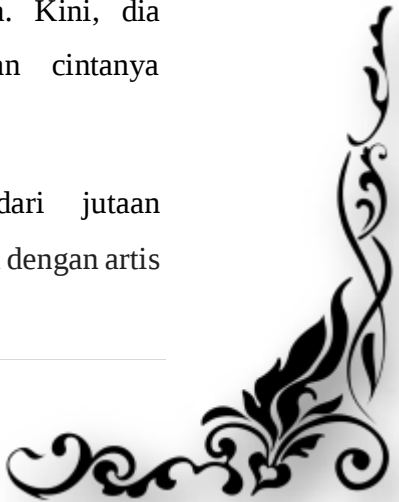
“Aku milikmu, Kak Sammy.”

Senyum manis Samuel mengembang. Senyum paling manis yang pernah kulihat sepanjang hidupku mengenalnya.

Jika mengingat kembali ke belakang, rasanya aku masih tak percaya semua ini dapat terjadi kepadaku. Sebelumnya, aku hanyalah salah satu dari jutaan penggemar Samuel.

Sebelumnya, Samuel bahkan tidak mengetahui eksistensiku di dunia nyata. Tapi, siapa yang menyangka. Kini, dia memelukku. Dia menyatakan cintanya kepadaku.

Aku adalah satu dari jutaan penggemar yang dapat menikah dengan artis



idolanya. *Bukankah hal itu terdengar menakjubkan?*

Memang ada harga yang harus kami bayar untuk dapat berada di tahap ini. Ada pengalaman yang mengajarkan kami mengenai kesetiaan dan cinta sejati. *Well*, perjalanan kami masih panjang. Tapi kami berjanji akan terus belajar dan berjalan bersama.

Kami akan membangun keluarga bahagia yang kami impikan. Kami akan saling mencintai dan melengkapi, selamanya.

~***~



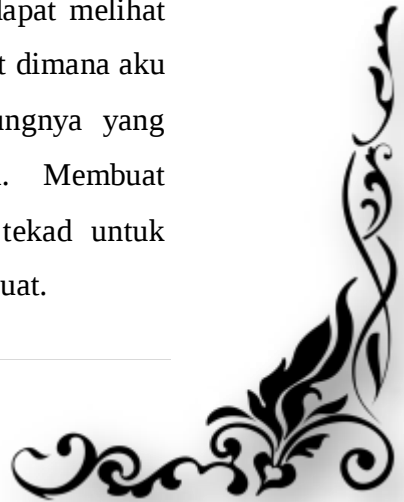
EP1 LOG

SAMUEL

Tiga bulan kemudian.

Aku bahagia. Bersama Leanata hidupku terasa begitu sempurna. Aku mencintainya, begitu memujanya. Bahkan, aku sudah jatuh hati dengan buah cinta kami yang masih berada di dalam perutnya ini.

Jadwal berkunjung ke dokter kandungan untuk memeriksakan kehamilannya adalah saat yang paling kutunggu. Saat, dimana aku dapat melihat perkembangan anak kami. Saat dimana aku dapat mendengar detak jantungnya yang berpacu cepat bagai kuda. Membuat perasaan haru mendera dan tekad untuk selalu menjaganya terbangun kuat.



Leanata dan anak kami, adalah dua harta berharga yang akan terus kujaga dan kucinta sampai mati. Mereka adalah semangatku. Cintaku.

Usia kandungan Leanata sudah dua puluh satu minggu kini. Perutnya sudah terlihat besar. Beberapa perubahan di bagian-bagian tubuhnya pun sudah terlihat. Walau begitu, dia tetap menjadi perempuan paling cantik di kedua mataku.

Penampilan Leanata, selalu saja mempesona. Apapun yang dia lakukan, selalu saja menggemaskan. Daya tarik itulah yang membuatku kalah dan akhirnya menyerah dalam pesonanya saat kami melakukan pernikahan kontrak sebelumnya. Terlalu sulit, untuk mengelak dari kilai Leanata yang begitu memukau.

“Kak Sammy, pijat,” pintanya manja.

Di atas ranjang tidur kami, dia memintaku untuk memijat betisnya yang mulai membengkak.

“Pegal?” tanyaku.

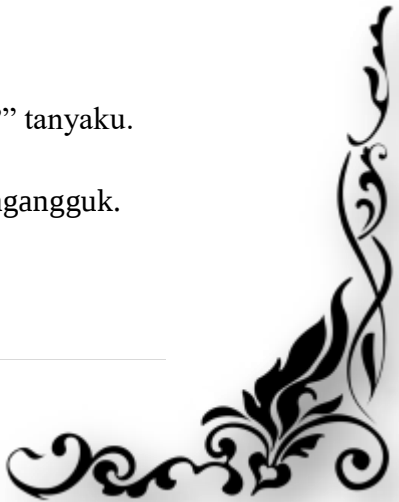
“Iya,” angguknya.

“Tiduran saja biar enak, Sayang,” ujarku saat aku mulai memijat betisnya.

Leanata pun menurut. Dia merebahkan tubuhnya di atas ranjang dengan bantal kepala yang sudah kusun lebih tinggi agar posisi tidurnya semakin nyaman.

“Enak nggak pijatanku?” tanyaku.

Sekali lagi Leanata mengangguk.



“Enak banget, Kak,” jawabnya disertai desahan puas yang entah kenapa membuat tubuh bagian bawahku *on fire* seketika.

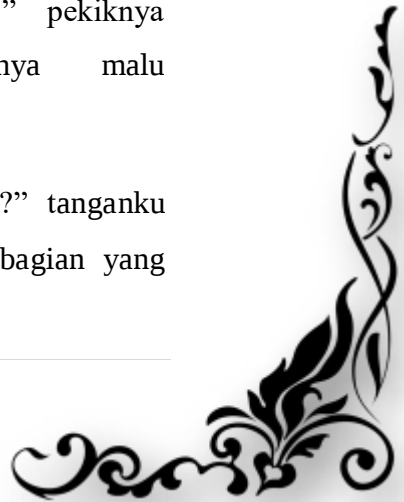
Mungkin, karena sudah satu bulan lamanya kami tidak bercinta. Sedikit mendengar desahannya saja sudah membangkitkan gairahku.

“Mau aku buat lebih enak lagi nggak, Sayang?” tawarku coba-coba. Kedua alisku naik turun menggoda.

Melihat tingkahku sontak Leanata tertawa.

“Kak Sammy, ihhh!” pekiknya seraya menutup wajahnya malu menggunakan kedua tanganya.

“Mau, nggak, Sayang?” tanganku merambat ke atas. Memijat bagian yang



tidak seharusnya kupijat melainkan kubelai perlahan.

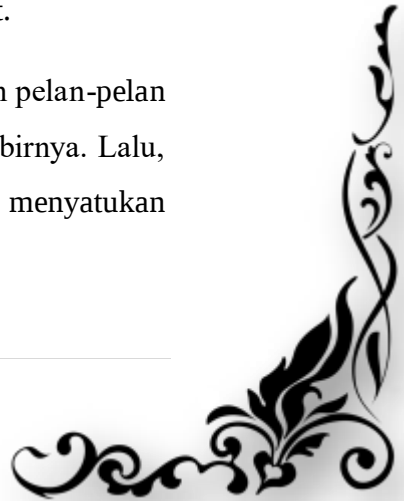
Wajah Leanata merona merah muda. Menggemaskan sekaligus menggairahkan.

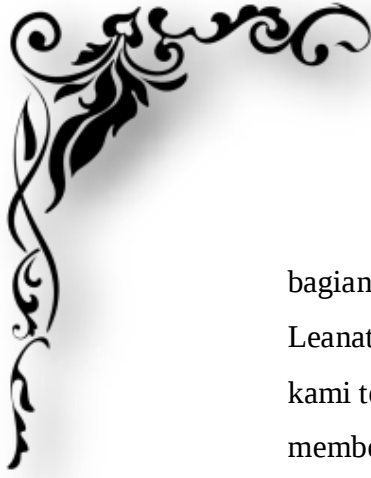
Nafasku mulai menderu menggebu. Aku menunggu dengan sabar seraya tetap memijat lalu membelai bergantian. Menggodanya. Hingga, hampir saja aku bersorak sorai kala melihat Leanata akhirnya mengangguk.

“Tapi, pelan-pelan ya, Kak,” pintanya. “Aku nggak mau nanti perutku kram lagi,” katanya.

Aku mengangguk cepat.

“Iya, Sayang. Aku akan pelan-pelan kok,” janjiku tepat di depan bibirnya. Lalu, tanpa basa-basi lagi segera menyatukan bibir kami berdua.

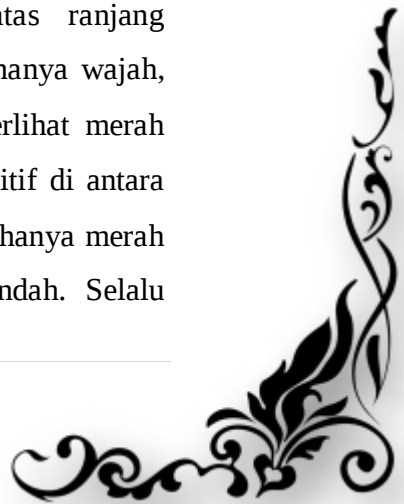




Dengan hati-hati dan tanpa menekan bagian perutnya aku berada di atas tubuh Leanata dan mengukungnya. Bibir dan lidah kami tetap menggoda satu sama lain. Saling membelit dan menggigit gemas. Membuat kami sama-sama mengerang penuh damba.

Kedua tangan Leanata memeluk leherku erat sementara satu tanganku bermain di salah satu payudaranya. Aset kebanggaan yang kini ukurannya semakin membuatku meneguk saliva setiap menatapnya.

Aku membantunya melepas pakaian tidur yang dia kenakan. Membuatnya polos dan terbaring pasrah di atas ranjang pernikahan kami kini. Tidak hanya wajah, tapi seluruh tubuh Leanata terlihat merah merona. Terlebih, bagian sensitif di antara kedua kakinya. Bagian itu tak hanya merah merona tapi juga merekah indah. Selalu



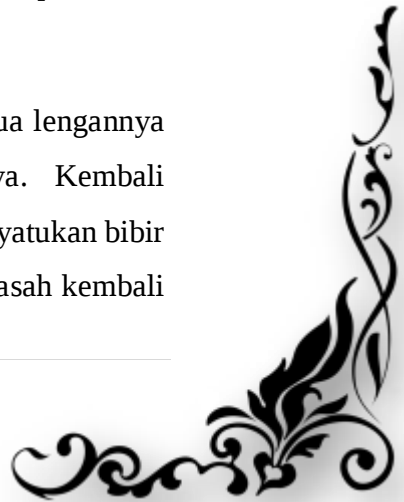
membuatku gelap mata dan tak dapat menahan diri kala menatapnya.

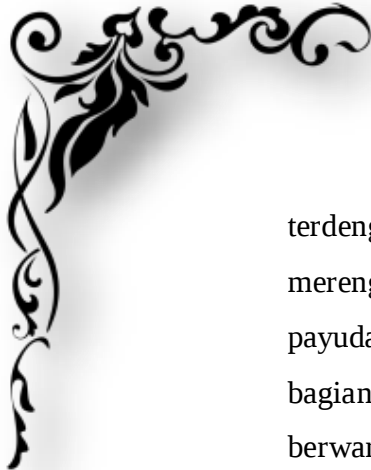
Tak membuang waktu, aku pun melepaskan helai demi helai pakaian yang kukenakan. Kini, kami berdua sama-sama polos. Seperti sosok Adam dan Hawa saat pertama kali diturunkan ke bumi.

“Ah, Lea... kamu cantik sekali, Sayang,” pujiku seraya menggerayangi tubuhnya.

Kedua mataku tak putus memandangi seluruh tubuhnya dari ujung kepala hingga ujung kaki. Gairah di dalam tubuhku bergejolak hebat. Terasa panas dan tak mampu diredam lagi.

Leanata membuka kedua lengannya dan aku pun menyambutnya. Kembali mengukung tubuhnya dan menyatukan bibir kami berdua. Bunyi decapan basah kembali



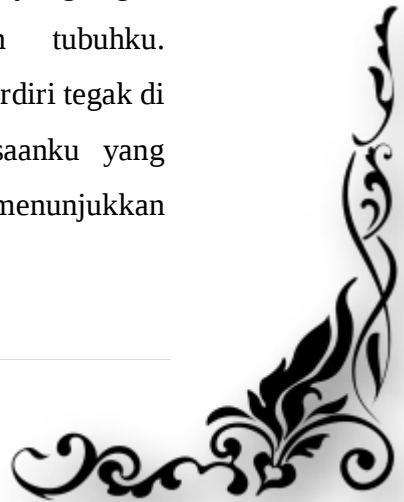


terdengar nyaring. Dia mendesah dan merengek manja saat jari-jariku bermain di payudaranya. Menggesek dan mencubit bagian menantang dipucuknya yang berwarna merah muda.

“Kak Sammy....” Leanata mendesah seraya menyodorkan salah satu payudaranya kepadaku.

Aku menyambutnya dengan suka hati. Mencicipi rasanya menggunakan lidahku hingga akhirnya pucuk merah mudanya tenggelam di dalam mulutku.

Gila! Rasanya aku bisa gila karena tak kuasa menahan gejolak rasa yang begitu menggebu-gebu di dalam tubuhku. Terlebih, bagian yang sudah berdiri tegak di bawah sana. Bukti keperkasaanku yang sangat siap untuk menunjukkan

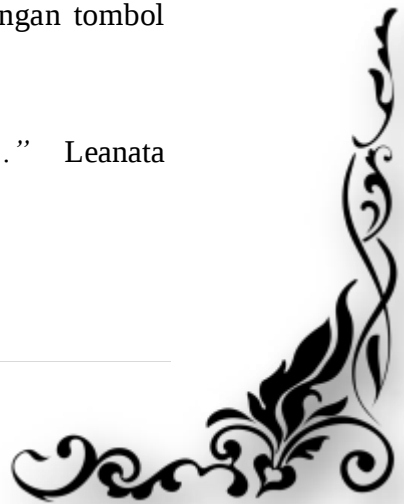


performanya dan membuat Leanata menjerit nikmat malam ini.

Saat bibirku menikmati payudaranya, tanganku pun merambat ke bawah. Menuju inti gairahnya yang sebentar lagi akan kunikmati. Bagian lembut itu terasa basah, lengket sekaligus licin. Seakan mempunyai magnet yang membuatku ingin terus menyentuh dan menggodanya berulang kali.

Tubuh Leanata berjengkit kala tombol gairah miliknya yang tersembunyi di bawah sana mulai kutekan. Dia mendesah keras, kala tanpa sejinnya satu jariku melesak masuk bersamaan dengan tombol gairahnya yang kucubit gemas.

“Ah, Kak Sammy....” Leanata merengek manja.

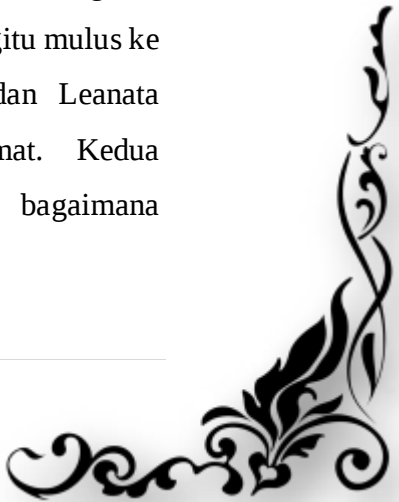


Tubuh bagian bawahnya mulai bergoyang. Pinggulnya meliuk dan kedua bokongnya terangkat sekaligus menekan erat.

Shit! Aku begitu menyukai sensasi menyaksikan Leanata yang terangsang karena ulahku. Terlihat begitu seksi. Cantik dan menggoda.

“Mau sekarang?” tanyaku dengan suara rendah. Hampir menyerupai bisikan di depan bibirnya. Dan, saat Leanata mengguk tanpa ragu aku pun segera menyatukan tubuh kami berdua.

Perlahan, bukti gairahku mengetuk lalu melesak masuk dengan begitu mulus ke dalam inti gairahnya. Aku dan Leanata sama-sama mengerang nikmat. Kedua mataku terpejam merasakan bagaimana



pusat gairahnya terasa begitu erat mencengkeram bukti keperkasaanku.

Aku mendesis menikmati bagaimana dinding-dinding halus dan terasa hangat itu memberikan sensasi tiada tara saat tubuhku mulai bergerak pelan.

"I love you," ucapku seraya terus bergerak di atas tubuhnya.

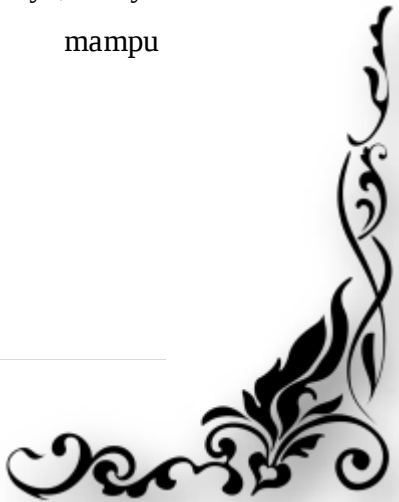
"I love you too," balasnya dengan wajah merah merona yang terlihat begitu seksi.

Bibir kami saling melumat. Tubuh kami terus bergerak. Mendorong maju mundur dan terus mencari kenikmatan yang kami inginkan untuk memuaskan diri. Hingga, akhirnya kami sama-sama melenguh hebat saat tiba ke surga dunia yang kami tapaki bersama.

Kami sama-sama tersenyum saat kedua mata kami beradu. Peluh membanjiri wajahku dan wajahnya. Walau begitu, Leanata tetap terlihat memesona. Membuatku sekali lagi jatuh cinta. Membuatku sekali lagi mengucapkan syukur bahwa perempuan ini masih memberikanku kesempatan untuk memperbaiki rumah tangga kami yang memang berantakan sejak awal.

Dalam hati aku berjanji, akan terus mencintainya sepenuh hati. Menjaganya dan anak kami selamanya. Mewujudkan keluarga lengkap dan bahagia yang selalu kami impikan sejak dulu. Dan ya, hanya bersama Leanata aku mampu mewujudkannya.

THE END



Tentang Penulis

Jangan panggil Thor!

Adellelia nggak bawa palu!

Kalian bisa temukan cerita-cerita Adellelia, di akun Wattpad, Novelme, Storialco, Cabacaapp, Google Playbook, Karyakarsa dan Fizzo.

Ikuti sosial media Adellelia,

Instagram : Adellelia.salsabila

Twitter : Adellelianovel

Page Facebook : Adellelia

Ciao!

